

**STRATEGI PEMELIHARAAN MUSHAF AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARASI PERCETAKAN MUSHAF AL-QUR'AN DI
INDONESIA DAN ARAB SAUDI)**

DISERTASI

**Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)**



Oleh:
JAMALUDDIN M. MARKI
NIM: 203530014

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1446 H.**

ABSTRAK

Kesimpulan dari disertasi ini adalah bahwa model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi merupakan model dalam kajian tentang mushaf Al-Qur'an dengan penggabungan tiga variable penelitian, yaitu pemeliharaan pada fisik mushaf Al-Qur'an, kandungan ayat pemeliharaan dalam Al-Qur'an yang menggunakan term *ha*, *fa*, *zha* dan industri penerbitan dan percetakan mushaf Al-Qur'an. Al-Qur'an menawarkan suatu solusi yang komprehensif bagaimana pemeliharaan fisik mushaf Al-Qur'an melalui proses penerbitan dan percetakan yang selama ini belum optimal dalam memaknai kesucian Al-Qur'an, sementara ini hanya mempertimbangkan aspek bisnis semata. Hasil penelitian ini merumuskan model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an dari hulu sampai hilir dengan pendekatan studi kasus pada percetakan di Indonesia dan Arab Saudi. Selanjutnya ditemukan juga penerapan model strategi pemeliharaan fisik mushaf Al-Qur'an yang terdiri dari peran negara meliputi aspek regulasi dan otoritas negara dalam pemeliharaan mushaf Al-Qur'an.

Kesimpulan tersebut diperoleh melalui kajian terhadap terminologi pemeliharaan dengan metode *maudhu'i* melalui *term-term* ayat Al-Qur'an, menguraikan sejarah, dinamika, problematika dan bentuk-bentuk pemeliharaan mushaf Al-Qur'an dengan pendekatan studi kasus pada percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis alur proses pemeliharaan yang meliputi proses pracetak, cetak, pentashihan dan pascacetak. Hasil dari analisis proses tersebut kemudian dibandingkan dan dirumuskan menjadi model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada penerbitan dan percetakan mushaf Al-Qur'an. Dari model strategi pemeliharaan mushaf ini dirumuskan sebagai standardisasi percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia.

Disertasi ini secara umum mendukung pendapat Eva Nugraha dan Zainal Arifin Madzkur bahwa penulisan rasm mushaf standar Indonesia (MSI) dengan mushaf Madinah (MM) sama-sama memiliki landasan yang mutawatir. Juga terhadap para pelaku industri penerbitan melihat kebutuhan atas konsumsi mushaf Al-Qur'an di Indonesia dengan sifatnya yang 'disucikan' dan segmentasi pasar yang beragam. Konsep sakralitas mushaf Al-Qur'an dapat beradaptasi dengan ruang dan waktu. Penelitian ini juga mendukung pendapat Abd al-Fattah al-Qadi dan Imam An-Najjar bahwa perbedaan riwayat dan keragaman bacaan dalam Al-Qur'an tidak ada yang saling bertentangan dan berlawanan, namun perbedaan tersebut saling mendukung dan menguatkan satu sama lain, semuanya sah karena dinisbatkan kepada sumbernya (Rasulullah) dan mutawatir dari segi periwayatan. Tidak ada sedikit pun kekacauan dan ketidakpastian bacaan

teks Al-Qur'an. Kendati terjadi perbedaan bacaan pada suatu teks, semua bacaan tersebut mutawatir dan dapat dipastikan sah pertaliannya dengan sumber yang asli, yaitu Rasulullah saw.

Temuan dalam disertasi ini sebaliknya berbeda pandangan dengan Ignaz Goldziher, yang skeptis terhadap orisinalitas Al-Qur'an. Ia berpandangan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat kekacauan dan ketidakkonsistenan, Goldziher mengadopsi pandangan Theodor Noldeke, Arthur Jeffery dan Gerd R. Joseph Puin dan Luxemberg yang menyimpulkan bahwa teks "kosong" tanpa titik dan harakat menyebabkan *variant reading*. Goldziher menilai bahwa kekacaun dan inkonsistensi teks Al-Qur'an (perbedaan bacaan atau tulisan Al-Qur'an) tidak ditemukan pada kitab-kitab terdahulu. Dengan hasil analisisnya ini, ia berusaha menaruh rasa skeptis terhadap ke-mutawatir-an dan orisinalitas Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui studi lapangan, yang meliputi wawancara, diskusi, dan media elektronik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi literatur, jurnal, dokumen, dan arsip yang relevan dengan masalah yang diteliti.

ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is that the model for maintaining the physical manuscript of the Qur'an at the Qur'an manuscript printing houses in Indonesia and Saudi Arabia represents a study model of the Qur'an manuscript by combining three research variables: physical maintenance of the Qur'an manuscript, the content of maintenance verses in the Qur'an using the terms *ha*, *fa*, and *zha*, and the Qur'an publishing and printing industry. The Qur'an offers a comprehensive solution for maintaining the physical manuscript of the Qur'an through the publishing and printing process, which has not been optimally utilized to enhance the sanctity of the Qur'an, considering only business aspects so far. This research concludes with a strategic model for maintaining the Qur'an manuscript from upstream to downstream with a case study approach at printing houses in Indonesia and Saudi Arabia. It also finds the application of the strategic model for maintaining the physical manuscript of the Qur'an, which includes the role of the state in terms of regulations and state authority in maintaining the Qur'an manuscript.

These conclusions were obtained through a study of the terminology of maintenance using the *maudhu'i* method through Qur'anic terms, describing the history, dynamics, problems, and forms of maintenance of the Qur'an manuscript with a case study approach in Qur'an manuscript printing in Indonesia and Saudi Arabia. This research was conducted by analyzing the maintenance process flow, including the pre-print, print, verification, and post-print processes. The results of this process analysis were then compared and formulated into a model strategy for maintaining Qur'an manuscripts in the publishing and printing of Qur'an manuscripts. This maintenance strategy model was formulated as the standardization of Qur'an manuscript printing in Indonesia.

In general, this dissertation supports the opinions of Eva Nugraha and Zainal Arifin Madzkur that the writing of the Indonesian Standard Qur'an Manuscript (MSI) and the Madinah Manuscript (MM) both have a mutawatir basis. It also supports the views of publishing industry players regarding the need for Qur'an manuscript consumption in Indonesia, given its sacred nature and diverse market segmentation. The concept of the sacredness of the Qur'an manuscript can adapt to space and time. This study also supports the views of Abd al-Fattah al-Qadi and Imam An-Najjar that differences in recitations and variations in readings of the Qur'an do not contradict or oppose each other; instead, these differences support and strengthen one another. All are authentic because they are attributed to their source (the Prophet Muhammad) and are mutawatir in terms of narration. There is no confusion or uncertainty in the recitation of the Qur'anic text. Even if there

are differences in reading a text, all such readings are mutawatir and can be confirmed as authentically related to the original source, namely the Prophet Muhammad (PBUH).

Conversely, the findings in this dissertation differ from the views of Ignaz Goldziher, who is skeptical about the originality of the Qur'an. He holds that the Qur'an contains confusion and inconsistency. Goldziher adopts the views of Theodor Noldeke, Arthur Jeffery, and Gerd R. Puin and Luxembourg, who conclude that the "blank" text without dots and diacritics causes variant readings. Goldziher believes that the confusion and inconsistency in the Qur'anic text (differences in readings or writings of the Qur'an) are not found in earlier scriptures. With his analysis, he seeks to instill skepticism about the mutawatir nature and originality of the Qur'an.

This research uses a qualitative approach. Primary data collection techniques were conducted through field studies, including interviews, discussions, and electronic media. Meanwhile, secondary data were obtained from literature studies, journals, documents, and archives relevant to the research problem.

خلاصة

إنَّ حُلَاصَةَ هذا البحث هي أنَّ نموذجَ استراتيجياتِ صيانةِ المصحفِ الشريفِ في مطابعِ المصاحفِ في إندونيسيا والمملكةِ العربيةِ السعودية يُعدُّ نموذجًا في دراسةِ المصحفِ الشريفِ من خلالِ دمجِ ثلاثةِ متغيراتٍ بحثيةٍ، وهي صيانةُ المصحفِ الشريفِ من الناحيةِ الماديةِ، ومحتوى الآياتِ المتعلقةِ بالصيانةِ في القرآنِ الكريمِ باستخدامِ المصطلحاتِ "ح"، "ف"، "ظ"، وصناعةُ نشرِ وطباعةِ المصحفِ الشريفِ. يُقدِّمُ القرآنُ الكريمُ حلاً شاملاً لكيفيةِ صيانةِ المصحفِ الشريفِ من الناحيةِ الماديةِ عبرَ عمليةِ النشرِ والطباعةِ التي لم تُستغلَّ بشكلٍ كاملٍ حتى الآنِ في تعزيزِ قداسةِ القرآنِ الكريمِ، حيثُ كانت تقتصر على النواحي التجارية فقط. وقد حُلِّصَتِ الدراسةُ إلى نموذجِ استراتيجيةٍ لصيانةِ المصحفِ الشريفِ من البداية إلى النهايةِ من خلالِ منهجيةِ دراسةِ الحالةِ في المطابعِ في إندونيسيا والمملكةِ العربيةِ السعودية. كما توصلتِ الدراسةُ أيضًا إلى تطبيقِ نموذجِ استراتيجيةٍ لصيانةِ المصحفِ الشريفِ الماديةِ التي تشمل دورَ الدولةِ من حيثِ التشريعاتِ وسلطةِ الدولةِ في صيانةِ المصحفِ الشريفِ.

تم الحصول على هذه النتائج من خلال دراسة مصطلحات الصيانة باستخدام طريقة الموضوعي من خلال مصطلحات القرآن، ووصف التاريخ، الديناميات، المشكلات وأشكال صيانة المصحف باستخدام نهج دراسة الحالة في طباعة المصحف في إندونيسيا والمملكة العربية السعودية. تم إجراء هذا البحث من خلال تحليل تدفق عملية الصيانة التي تشمل عملية ما قبل الطباعة، الطباعة، التصحيح وما بعد الطباعة. تم بعد ذلك مقارنة نتائج هذا التحليل وصياغتها في نموذج استراتيجية صيانة المصحف في نشر وطباعة المصحف. تم صياغة نموذج استراتيجية الصيانة هذا كمييار لطباعة المصحف في إندونيسيا.

تدعم هذه الأطروحة بشكل عام آراء إيفا نوجراها وزين العارفين مذكور بأن كتابة المصحف القياسي الإندونيسي (MSI) والمصحف المدني (MM) كلاهما يعتمد على أساس متواتر. كما تدعم وجهات نظر العاملين في صناعة النشر حول الحاجة إلى استهلاك

المصحف في إندونيسيا، بالنظر إلى طبيعته المقدسة وتنوع سوقه. يمكن لمفهوم قدسية المصحف أن يتكيف مع الزمان والمكان. كما تدعم هذه الدراسة آراء عبد الفتاح القاضي والإمام النجار بأن الاختلافات في الروايات وتنوع القراءات في القرآن لا تتناقض ولا تتعارض مع بعضها البعض، بل تدعم وتقوي بعضها البعض. جميعها صحيحة لأنها تُنسب إلى مصدرها (النبي مُحَمَّد ﷺ) وهي متواترة من حيث الرواية. لا يوجد ارتباك أو عدم يقين في تلاوة نص القرآن. حتى إذا كانت هناك اختلافات في قراءة نص ما، فإن جميع هذه القراءات متواترة ويمكن التأكد من ارتباطها الأصيل بالمصدر الأصلي، وهو النبي مُحَمَّد (ﷺ).

على العكس من ذلك، تختلف نتائج هذه الأطروحة عن آراء إغناس جولدتسيهر، الذي يشكك في أصالة القرآن. يرى أن القرآن يحتوي على ارتباك وتناقض. يتبنى جولدتسيهر آراء تيودور نولدكه، آرثر جيفري، جيرد ر. بوين ولوكسمبرغ، الذين يستنتجون أن النص "الفارغ" بدون نقاط وتشكيل يتسبب في وجود قراءات متنوعة. يعتقد جولدتسيهر أن الارتباك والتناقض في نص القرآن (اختلافات في القراءات أو الكتابات) غير موجودة في الكتب السابقة. من خلال تحليله هذا، يسعى إلى غرس الشكوك حول التواتر وأصالة القرآن. يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا. تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات الأولية من خلال الدراسات الميدانية، التي تشمل المقابلات، المناقشات، والإعلام الإلكتروني. في حين تم الحصول على البيانات الثانوية من خلال دراسات الأدب، المجالات، الوثائق، والأرشيفات ذات الصلة بمشكلة البحث.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamaluddin M. Marki
Nomor Induk Mahasiswa : 203530014
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Disertasi : Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an. (Studi
Komparasi Percetakan Mushaf Al-Qur'an di
Indonesia dan Arab Saudi).

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 28 Juni 2024
Yang membuat pernyataan,


Jamaluddin M. Marki

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

STRATEGI PEMELIHARAAN MUSHAF AL-QUR'AN
(Studi Komparasi Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi)

Disertasi
Diajukan Kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Tiga
Untuk Memperoleh Gelar Doktor (Dr.)

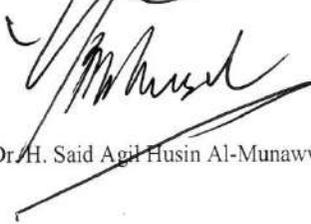
Disusun Oleh:
JAMALUDDIN M. MARKI
NIM: 203530014

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui
untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 28 Juni 2024

Menyetujui:

Pembimbing I,



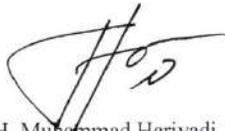
Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawwar, M.A

Pembimbing II,



Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Muhammad Hariyadi, MA

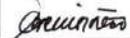
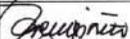
TANDA PENGESAHAN DISERTASI

STRATEGI PEMELIHARAAN MUSHAF AL-QUR'AN
(Studi Komparasi Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab
Saudi)

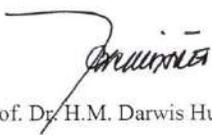
Disusun oleh:

Nama : Jamaluddin M. Marki
Nomor Induk Mahasiswa : 203530014
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang *munaqasah* pada tanggal:
Jakarta, 14 Agustus 2024

| No | Nama Penguji | Jabatan dalam Tim | Tanda Tangan |
|----|---|---------------------|--|
| 1. | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si | Ketua |  |
| 2. | Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si | Penguji 1 |  |
| 3. | Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A. | Penguji 2 |  |
| 4. | Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A. | Penguji 3 |  |
| 5. | Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawwar, M.A | Pembimbing I |  |
| 6. | Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A | Pembimbing II |  |
| 7. | Dr. Muhammad Hariyadi, M.A. | Panitera/Sekretaris |  |

Jakarta, 23 Agustus 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan buku Pedoman Penyusunan Tesis dan Disertasi Universitas PTIQ Jakarta, yaitu:

| Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|----------|------|-------|------|-------|
| ا | ` | ز | Z | ق | Q |
| ب | B | س | S | ك | K |
| ت | T | ش | Sy | ل | L |
| ث | Ts | ص | Sh | م | M |
| ج | J | ض | Dh | ن | N |
| ح | <u>H</u> | ط | Th | و | W |
| خ | Kh | ظ | Zh | ه | H |
| د | D | ع | ‘ | ء | A |
| ذ | Dz | غ | G | ي | Y |
| ر | R | ف | F | - | - |

Catatan:

- Huruf konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبِّّ ditulis *rabba*.
- Vokal Panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, القارعة misalnya ditulis *al-qariah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.
- Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: خير الناس *khair an-nâs*. Khusus untuk transliterasi ayat Al-Qur'an ditulis berdasarkan bunyi ayat, misalnya ditulis قد افلح المؤمنون *qad aflahal-mu'minûn*, untuk menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

KATA PENGANTAR

Segala puja-puji syukur pada Allah swt., atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga Disertasi ini bisa terselesaikan dengan baik, yang diberi judul “Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur’an. (Studi Komparasi Percetakan Mushaf Al-Qur’an di Indonesia dan Arab Saudi). Shalawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan alam nabi Muhammad saw. demikian juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tabi’in* dan *tabi’ut tabi’in* serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Penulis mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah swt., karena dapat menyelesaikan disertasi dengan judul “Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur’an. (Studi Komparasi Percetakan Mushaf Al-Qur’an di Indonesia dan Arab Saudi)” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Disertasi ini tidaklah mudah dan membutuhkan banyak usaha serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama proses penelitian dan penulisan disertasi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Pascasarjana S3, Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A., yang penuh semangat dan tak kenal lelah

mengayomi kami para mahasiswa, sehingga kami terinspirasi guna penyelesaian Disertasi ini.

4. Dosen Pembimbing Disertasi Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawwar, M.A., Dr. Hj. Nur Arfiah Febriani, M.A yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis.
5. Prof. Dr. Phill. H. Kamaruddin Amin selaku Dirjen Bimas Islam dan H. ‘Gus’ Adib Machrus Sekretaris Ditjen Bimas Islam, ‘Kyai’ H. Adib Direktur Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah H. Jaja Zarkasyi, MA, H. Muhammad Syafaat, MA, serta segenap rekan-rekan pada Direktorat Jenderal Bimas Islam yang telah memberikan dukungan.
6. KH. Dr. Muchlis Hanafi, MA, ulama Al-Qur’an Indonesia, di tengah-tengah kesibukannya sebagai Sestama Baznas RI, secara pribadi memberi referensi dan masukan selama penulisan disertasi ini.
7. Kasubbag TU, para Pentashih Mushaf Al-Qur’an UPQ (H. Asep Rifqi, Lc, M.Phill, Tata Setiana, MA, Faiz Al-Hafiz, SE, H. Solihin Lc, Ust. Luqman Saefi, MA, Akmal Yazid, S.Pd.I) dan seluruh pegawai Unit Percetakan Al-Qur’an di tengah-tengah kesibukannya dalam ‘mentashih’ mushaf UPQ yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan dukungan selama studi ini.
8. Rekan-rekan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Dr. Zainal Arifin Madzkur, MA, Ust. Deni Hudaeni, MA teman seperjuangan sejak kuliah di Al-Azhar Cairo yang telah memberikan dukungan.
9. Kepala Perpustakaan beserta Staf Universitas PTIQ Jakarta.
10. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta dan para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian Disertasi ini.
11. Orang tua tercinta ayahanda almarhum Bapak H. Muhammad Marki dan Ibundah Hj. Nuroniyah semoga Allah rahmati kuburnya.
12. Istri tercinta Hj. Masruhah, SE serta anakku terkasih Salwa Salsabila, Salma Maulida, dan Zaydan Azizi.

Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Disertasi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan serta motivasi dan semangat selama menyelesaikan disertasi ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa disertasi ini masih memiliki banyak kekurangan. Masukan dan saran konstruktif sangat dibutuhkan untuk peningkatan dan kesempurnaannya. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan khususnya bagi penulis sendiri.

Jakarta, 28 Juni 2024

Jamaluddin M. Ma

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|-------|
| Halaman Judul | i |
| Abstrak..... | iii |
| Pernyataan Keaslian Disertasi | ix |
| Tanda persetujuan Disertasi..... | xi |
| Tanda Pengesahan Disertasi..... | xiii |
| Pedoman Transliterasi..... | xv |
| Kata Pengantar..... | xvii |
| Daftar Isi | xix |
| Daftar Tabel..... | xxiii |
| Daftar Gambar..... | xxv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Permasalahan..... | 17 |
| 1. Identifikasi masalah..... | 17 |
| 2. Pembatasan Masalah..... | 19 |
| 3. Perumusan Masalah..... | 19 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 20 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 20 |
| E. Kerangka Teori..... | 21 |
| F. Tinjauan Pustaka | 23 |
| G. Metode Penelitian..... | 30 |

| | |
|---|----|
| 1. Sumber Data..... | 31 |
| 2. Teknik Pengumpulan Data | 32 |
| 3. Teknis Analisis Data Penelitian..... | 33 |
| H. Sistematika Penulisan..... | 36 |

BAB II DISKURSUS TENTANG STRATEGI DAN PEMELIHARAAN

| | |
|---|-----|
| MUSHAF AL-QUR'AN | 37 |
| A. Konsep Umum Strategi..... | 37 |
| 1. Pengertian Umum Strategi..... | 37 |
| 2. Jenis-Jenis Strategi | 39 |
| 3. Konsep Strategi | 40 |
| 4. Model Strategi..... | 43 |
| B. Perkembangan Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an | 43 |
| 1. Masa Nabi Muhammad SAW | 44 |
| 2. Masa Khulafa al-Rasyidin | 64 |
| 3. Pasca Khulafa Al-Rasyidin..... | 76 |
| 4. Pasca ditemukan Mesin Cetak..... | 81 |
| C. Konsep Pemeliharaan Dalam Al-Qur'an..... | 83 |
| 1. Sekilas Tentang Mushaf Al-Qur'an | 84 |
| 2. Definisi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an | 87 |
| 3. Klasifikasi Ayat-ayat Pemeliharaan | 90 |
| 4. Tafsir Ayat-ayat tentang Pemeliharaan | 94 |
| 5. Argumentasi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an..... | 101 |
| 6. Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an dalam Kajian Jam'ul Qur'an | 108 |

BAB III DINAMIKA PEMELIHARAAN MUSHAF AL-QUR'AN DI

| | |
|--|-----|
| INDONESIA DAN ARAB SAUDI | 115 |
| A. Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia..... | 115 |
| 1. Sejarah Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia | 120 |
| 2. Regulasi dan Otoritas Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia..... | 135 |
| 3. Percetakan Milik Pemerintah: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ)..... | 139 |
| 4. Problematika Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia..... | 143 |
| B. Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an di Arab Saudi..... | 151 |
| 1. Sejarah Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Arab Saud..... | 151 |
| 2. Regulasi dan Otoritas Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Arab Saudi | 156 |
| 3. Percetakan Milik Pemerintah: Mujamma' Malik Fahd lithibâ'ti al- Mushaf asy-Syarîf (Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd) | 158 |
| 4. Problematika Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Arab Saudi | 165 |

| | |
|---|------------|
| C. Persamaan dan Perbedaan Sistem Percetakan di Indonesia dan Arab Saudi..... | 173 |
| 1. Alur, Sistematika, dan Pengorganisasian Penulisan | 174 |
| 2. Alur, Sistematika, dan Pengorganisasian Pentashihan | 178 |
| | |
| BAB IV ANALISIS PROSES PEMELIHARAAN MUSHAF AL-QUR'AN PADA PERCETAKAN MUSHAF AL-QUR'AN DI UNIT PERCETAKAN AL-QUR'AN DAN MUJAMMA | 191 |
| A. Term Percetakan dalam Al-Qur'an..... | 191 |
| B. Analisis Proses Percetakan Mushaf di UPQ..... | 205 |
| 1. Analisis Proses Pra Cetak Mushaf Al-Qur'an..... | 211 |
| 2. Analisis Proses Cetak Mushaf Al-Qur'an | 222 |
| 3. Analisis Proses Pentashihan Mushaf Al-Qur'an | 225 |
| 4. Analisis Proses Pasca Cetak Mushaf Al-Qur'an..... | 233 |
| C. Analisis Proses Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Mujamma..... | 240 |
| 1. Analisis Proses Pra Cetak Mushaf Al-Qur'an..... | 241 |
| 2. Analisis Proses Cetak Mushaf Al-Qur'an | 245 |
| 3. Analisis Proses Pentashihan Mushaf Al-Qur'an | 248 |
| 4. Analisis Proses Pasca Cetak Mushaf Al-Qur'an..... | 252 |
| D. Perbandingan Proses Percetakan Mushaf Al-Qur'an di UPQ dan Mujamma' | 254 |
| 1. Pra Cetak | 254 |
| 2. Cetak..... | 257 |
| 3. Pasca Cetak..... | 260 |
| | |
| BAB V MODEL STRATEGI PEMELIHARAAN MUSHAF AL-QUR'AN PADA PERCETAKAN MUSHAF AL-QUR'AN DI INDONESIA DAN ARAB SAUDI | 263 |
| A. Model Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an | 263 |
| B. Model Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an pada Proses Pra Cetak..... | 263 |
| C. Model Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an pada Proses Cetak Mushaf Al-Qur'an..... | 276 |
| D. Model Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an pada Proses Pentashihan | 283 |
| E. Model Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an pada Proses Pasca Cetak..... | 289 |
| F. Standardisasi Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi..... | 293 |
| | |
| BAB VI PENUTUP | 303 |
| A. Kesimpulan | 303 |

| | |
|----------------------|-----|
| B. Saran..... | 304 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 307 |
| LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel II. 1 Allah Sebagai Pemelihara | 92 |
| Tabel II. 2 Manusia Sebagai Pemelihara | 92 |
| Tabel II. 3 Malaikat Sebagai Pemelihara..... | 93 |
| Tabel III. 1 Angka Buta Huruf Arab/Hijaiyyah Usia 5 Tahun ke Atas | 144 |
| Tabel III. 2 Indeks Literasi Al-Qur'an Tingkat Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA)..... | 145 |
| Tabel III. 3 Jumlah Masjid dan Mushala | 147 |
| Tabel III. 4 Jumlah Lembaga Pendidikan Islam 2018-2019..... | 147 |
| Tabel III. 5 Peta Kebutuhan Mushaf Per/Tahun | 148 |
| Tabel IV. 1 Analisis Proses Pracetak di UPQ..... | 221 |
| Tabel IV. 2 Analisis Proses Cetak di UPQ | 224 |
| Tabel IV. 3 Analisis Proses Pentashihan di UPQ | 231 |
| Tabel IV. 4 Analisis Proses Pascacetak di UPQ | 239 |
| Tabel IV. 5 Analisis Proses Pracetak di Mujamma' | 244 |
| Tabel IV. 6 Analisis Proses Cetak di Mujamma' | 247 |
| Tabel IV. 7 Analisis Proses Pentashihan di Mujamma' | 250 |
| Tabel IV. 8 Analisis Proses Pascacetak di Mujamma' | 253 |
| Tabel IV. 9 Perbandingan Proses Pracetak di UPQ dan Mujamma' | 255 |
| Tabel IV. 10 perbandingan Proses Pracetak di UPQ dan Mujamma' | 256 |
| Tabel IV. 11 Perbandingan Proses Cetak di UPQ dan Mujamma' | 258 |
| Tabel IV. 12 Perbandingan Proses Cetak di UPQ dan Mujamma' | 259 |
| Tabel IV. 13 Perbandingan Proses Pascaetak di UPQ dan Mujamma' | 260 |
| Tabel IV. 14 Perbandingan Proses Pascaceetak di UPQ dan Mujamma' | 261 |

| | |
|--|-----|
| Tabel V. 1 Model Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an pada Proses Pracetak | 264 |
| Tabel V. 2 Model Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an pada Proses Cetak | 277 |
| Tabel V. 3 Model Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an pada Proses Pentashihan | 285 |
| Tabel V. 4 Model Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an pada Proses Pascacetak | 289 |
| Tabel V. 5 Standardisasi Percetakan Mushaf Al-Quran di Indonesia dan Arab Saudi..... | 296 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar III. 1 Alur Waktu Percetakan di Indonesia | 121 |
| Gambar IV. 1 Alur Proses Percetakan Mushaf di UPQ | 211 |
| Gambar IV. 2 Alur Proses Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Mujamma' | 240 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan mushaf Al-Qur'an sebagai objek kajian kepastakaan Islam berkembang cukup dinamis sekaligus strategis. Hal ini terhitung sejak masa kodifikasi yang diwariskan oleh khalifah ketiga Islam 'Utsman bin 'Affan¹, hingga perkembangan teori *Jam'u Al-Qur'an*.² Studi teori *Jam'u Al-Qur'an*³ atau dalam transliterasi Indonesia disebut kodifikasi Al-Qur'an menyebutkan

¹Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2019, hal. 218.

²Al-Suyuti (w.911 H) mendokumentasikan dan menghimpun teori '*Ulûm Al-Qur'an* yang terdiri dari 80 kategori (نوع/naw') mengandung beberapa tema pembahasan yang jumlahnya jika dihitung bisa melebihi 300 tema bahasan. Menurut hemat penulis, pemeliharaan mushaf Al-Qur'an termasuk dalam kategori pengumpulan dan penyusunan Al-Qur'an (جمع القرآن). Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakr Al-Suyuti, *Al-Itqân fî Ulûm Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2008, hal. 23-26.

³Kata *al-Jam'u* (الجمع) berasal dari kata *jama'a-yajma'u-jam'an* (جمع-يجمع-جمع) yang berarti pengumpulan atau penghimpunan. Ahmad Warsan al-Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progres, Cet. XIV, 1997, hal. 209. Adapun makna Al-Qur'an menurut bahasa, kata *Qur'an* adalah bentuk *masdar* (kata benda verbal) dari *qara'a* yang berarti membaca, baik membaca dengan melihat tulisan ataupun secara menghafal. Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, *Al-Mu'jam al-Wasit*, Kairo: Dâr Al-Handasiyah, Cet. II, jilid II, 1985, hal. 750. Jadi *Jam'u Al-Qur'an* secara etimologis dapat dipahami sebagai upaya mengumpulkan Al-Qur'an yang berserakan. Adapun secara epistemologis *Jam'u Al-Qur'an* yaitu aktivitas pengumpulan yang meliputi proses penyampaian, pencatatan, pengumpulan catatan dan kodifikasi hingga menjadi mushaf Al-Qur'an.

bahwa mushaf sebagaimana dikenal saat ini, baik berupa cetakan atau digital merupakan hasil dari upaya beberapa orang dari beragam kelompok yang ditempuh selama bertahun-tahun. Dalam artian kodifikasi tersebut tidak terjadi dalam satu masa.⁴

Secara konseptual, mayoritas ulama berpendapat bahwa kodifikasi Al-Qur'an dilakukan melalui dua cara, yaitu pemeliharaan di dalam hati (*al-ḥifz fī al-ṣudûr*) dan pemeliharaan di dalam tulisan (*al-ḥifz fī al-sutûr*).⁵ Pada masa Rasul dan sahabat cara yang paling lumrah digunakan untuk memelihara otentisitas setiap ayat yang diturunkan ditempuh melalui metode hafalan (*al-ḥifz fī al-ṣudûr*). Pada realitas sosial di saat itu, penggunaan metode hafalan merupakan metode yang paling efektif mengingat hafalan orang Arab pada masa itu terkenal sangat kuat, ditambah mayoritas sahabat masih buta huruf. Adapun pemeliharaan melalui tulisan (*al-ḥifz fī al-sutûr*) pada masa Rasulullah belum dikatakan sebagai medium pemeliharaan yang ideal, pasalnya dari segi teknis, alat-alat tulis ketika itu masih sangat sederhana dan rawan terhadap kerusakan.

Pada saat itu, media tulis yang ditemukan berupa pelepah kurma dan tulang belulang yakedua bahan tersebut relatif mudah lapuk dan patah. Selain itu, tinta yang digunakan pun mudah pudar dan alat tulis terbilang sangat sederhana.⁶ Dengan kurang memadainya medium untuk memelihara mushaf melalui tulisan bukan berarti metode tersebut tidak dijalankan. Tercatat banyak para penulis wahyu (*rijâl al-wahy*) bersebaran pada saat itu, yang paling dikenal yaitu 'Abdullâh bin Sa'âd bin Abî Saroh, Zaid bin Tsabîl al-Anṣârî, Muawwiyah bin Abî Sufyân, Handzalah bin Al-Râbi'.⁷

⁴Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Thoḥa Musawa, Jakarta: Al-Huda, Cet. II, 2007, hal. 129.

⁵Dalam studi '*Ulûm Al-Qur'an*, konsep-konsep alami tersebut kemudian dikenal dengan proses penjagaan melalui dua bentuk, yakni pola hafalan (*fī al-Ṣudûr*) dan pola tulisan (*fī al-Sutûr*). Subḥi al-Shalih, *Mabâhîts fī Ulûm Al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malayin, 1977, hal. 65. Lebih lanjut, Manna' Khalil al-Qattan membagi pengertian *Jam'ul Qur'an* ke dalam dua bagian yaitu: Pertama, *Jam'u Al-Qur'an* dalam arti *ḥifzuhu* (menghafalnya dalam hati). Inilah makna yang dimaksudkan dalam firman Allah kepada Nabi. Nabi senantiasa menggerak-gerakkan kedua bibir dan lidahnya untuk membaca Al-Qur'an ketika diturunkan kepadanya. Kedua, *Jam'u Al-Qur'an* dalam arti *katabuhu kullihi* (penulisan al-Qur'an semuanya) baik dengan memisah-misahkan ayat-ayat dan surah-surahnya, atau menertibkan ayat-ayat semata dan setiap surah ditulis dalam suatu lembaran secara terpisah, ataupun menertibkan ayat-ayat dan surah-surahnya, sebagian ditulis sesudah bagian yang lain. Manna' Khalil al-Qattan, *Mabâhîts fī Ulûm Al-Qur'an*, Kairo: Mansyuriyah al Haditsah, 1973, hal. 118.

⁶Quraish Shihab, *et.al.*, *Sejarah dan 'Ulûmul Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. I, 1999, hal. 25.

⁷Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, Kairo: Dâr Hijr li Al-Thiba'ah wa Al-Nasyr wa Al-Tauzi' wa Al-I'lan, 1997, hal. 321-325.

Menurut catatan sejarah, dalam kaitannya dengan kodifikasi Al-Qur'an, setiap periode memiliki metode kodifikasi yang beragam. Mulai dari periode diturunkannya Al-Qur'an hingga wafatnya Rasulullah saw. sampai kepada periode Khulafa al-Rasyidin.

Pada masa Rasulullah, bahkan pada masa awal turunnya Al-Qur'an, kodifikasi Al-Qur'an telah dilaksanakan. Metode pemeliharannya tidak terlepas dari dua metode sebagaimana dirumuskan oleh para ahli sejarah yaitu metode hafalan dan tulisan. *Pertama*, Pengumpulan Al-Qur'an dalam dada atau hafalan (*al-hifz fî al-şudûr*). Dalam praktiknya, Rasulullah menghafal dan menghayati setiap ayat Al-Qur'an yang diturunkan melalui Malaikat Jibril untuk menjaga kemurniannya, dengan kata lain agar penguasaannya terhadap Al-Qur'an persis sebagaimana aslinya. Selanjutnya, beliau melantunkan kepada para sahabat dan umatnya sejeles mungkin sebagaimana ayat tersebut diturunkan lalu memerintahkan mereka untuk menghafalkannya.⁸ Para sahabat langsung menghafal Al-Qur'an tersebut di luar kepala setiap kali Rasulullah saw. Menyampaikan wahyu kepada mereka. Hal ini bisa mereka lakukan dengan mudah terkait dengan kultur (budaya) orang Arab yang menjaga peninggalan nenek moyang mereka dengan cara hafalan.⁹

Kedua, Pemeliharaan Al-Qur'an melalui tulisan (*al-hifz fî al-sutûr*).¹⁰ Praktik pemeliharaan melalui tulisan dilakukan setelah Rasulullah memastikan ayat-ayat yang turun telah dihafalkan secara benar dan sesuai dengan yang diturunkan. Hal tersebut dilakukan guna menjamin terpeliharanya wahyu Ilahi. Sejarah menginformasikan bahwa setiap ayat yang turun Rasulullah memanggil sahabat yang dikenal pandai menulis. Rasulullah mengangkat beberapa penulis wahyu seperti 'Alî, Muawwiyah, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabî. Ketika ayat turun, Rasulullah memerintahkan mereka menuliskannya dan menunjukkan di mana tempat ayat tersebut dalam surat. Ayat- ayat Al-Qur'an mereka tulis pada pelepah kurma, lempengan batu, kulit dan tulang binatang.¹¹ Akan tetapi, pada masa Nabi ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diturunkan dan dituliskan tidak

⁸Hasybi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VIII, 1980, hal. 82.

⁹Manna' Khalil al-Qattan mengutip hadits dari kitab Shahih Bukhari tentang tujuh hafidz, melalui tiga riwayat. Mereka adalah 'Abdullâh bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal, Muaz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaïd bin Tsabî, Abû Zaïd bin Sakan dan Abû Darda'. Manna' Khalil al-Qattan, *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur'an*, ..., hal. 119.

¹⁰Proses penulisan dimaksud disini adalah penulisan sederhana yang pada saat itu sistem penulisan belum berkembang sempurna sekarang, yang sudah memiliki tanda baca, tanda panjang pendek, tanda titik atas-titik bawah, dan sebagainya.

¹¹Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*, Bandung: Mizan, Cet. IX, 1995, hal. 21.

terkumpul dalam satu mushaf. Hal tersebut wajar saja terjadi karena tidak keseluruhan para penulis Al-Qur'an berada di samping Rasulullah ketika ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan. Biasanya ayat Al-Qur'an yang didapat atau dihafal seorang sahabat belum tentu dimiliki oleh sahabat yang lainnya.¹²

Dengan melihat penjelasan tersebut di atas, maka disimpulkan bahwa sejak zaman Rasulullah telah terjadi pengumpulan Al-Qur'an walaupun tulisan tersebut belum dalam bentuk mushaf seperti sekarang. Tetapi ini cukup menjadi bukti bahwa sudah ada penulisan Al-Qur'an pada masa Rasulullah itu.

Pengumpulan Al-Qur'an dilanjutkan pada masa Abu Bakar. Pada masa pemerintahannya, ia banyak menghadapi masalah di antaranya memerangi orang-orang yang murtad, serta memerangi pengikut Musailamah al-Kazzâb yang mengaku sebagai Nabi. Puncaknya, ketika terjadi perang Yamamah, banyak kalangan sahabat penghafal Al-Qur'an dan ahli bacanya yang gugur.¹³ Pada masa Abu Bakar kodifikasi Al-Qur'an tidak lantas berlarut-larut begitu saja, polemik tentang ide kodifikasi Al-Qur'an terbilang sengit. Abu Bakar sebagai sahabat yang keras hati dan selalu memegang teguh pada sunnah Rasul merasa ragu untuk melakukan kodifikasi. Akan tetapi keraguannya dapat dihapuskan oleh 'Umar bin Khattâb setelah mendengarkan penjelasannya tentang nilai positif dari kodifikasi Al-Qur'an.¹⁴

Selanjutnya, Abu Bakar menunjuk Zaid bin Tsabîth untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf karena beliau berusia muda, memiliki intelegensi tinggi dan pekerjaannya di masa Nabi sebagai penulis

¹²Manna' Khalil al-Qattan, *Mabâhîts fî Ulûm al-Qur'an, ...*, hal. 124. Al-Zarqânî (w.1367 H) menyebutkan dalam kitabnya *Manâhil al-Irfân fî Ulûm al-Qur'an*, bahwasanya faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga Al-Qur'an tidak dibukukan pada masa Nabi adalah: Sarana tulis menulis pada waktu itu sangat minim dan sangat susah mendapatkannya; Nabi senantiasa menunggu kontinuitas wahyu karena adanya ayat-ayat yang dinasakh setelah diturunkannya; Ayat-ayat tidak diturunkan sekaligus; dan Ayat-ayat Al-Qur'an turun pada umumnya sebagai jawaban dari suatu pertanyaan atau kondisi masyarakat sehingga tidak turun dalam keadaan tersusun ayatnya. Muhammad 'Abd al-Adzîm al-Zarqânî, *Manâhil al-Irfân fî Ulûm al-Qur'an*, Beirut: Dâr Al-Fikr, Juz I, 1996, hal. 248.

¹³Jumlah suhuda yang gugur lebih 70 orang *huffaz* ternama. Melihat banyaknya penghafal Al-Qur'an yang gugur, 'Umar merasa prihatin lalu beliau menemui Abû Bakar dan berkata: "Telah banyak di antara para *huffaz* dan *qurra'* yang gugur dalam medan pertempuran, aku khawatir akan gugur pula yang lainnya, sehingga hilang apa yang tersimpan dalam dada mereka dan lenyaplah ayat-ayat Al-Qur'an itu. Menurut pendapatku, baiklah kiranya jika engkau memerintahkan agar Al-Qur'an dikumpulkan. W.Wontgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an*, diterjemahkan oleh Taufik Adnan Amal dengan judul *Pengantar Studi al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. II, 1995, hal. 61.

¹⁴Muhammad 'Alî Al-Shabuni, *Al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'an*, Beirut: Alam al-Kutub, 1985, hal. 100.

wahyu.¹⁵ Lalu dibentuk sebuah panitia yang diketuainya, di mana anggotanya terdiri dari Ubay bin Ka'ab, 'Ali bin Abi Thalib dan 'Utsman bin 'Affan.¹⁶ Metode yang dilakukan untuk kodifikasi Al-Qur'an yaitu dengan mengumpulkan tulisan-tulisan Al-Qur'an dari para sahabat, mencocokkan dengan hafalan para sahabat, ataupun menghadirkan dua orang saksi yang menyaksikan bahwa pembawa Al-Qur'an itu telah mendengarnya dari lisan Rasulullah saw.¹⁷ Dalam rentang waktu kerja tim, Zaid kesulitan terberat dialaminya pada saat tidak menemukan naskah mengenai ayat 128 dari surat at-Taubah. Ayat tersebut dihafal oleh banyak sahabat termasuk Zaid, namun tidak ditemukan dalam bentuk tulisan. Kesulitan itu nanti berakhir ketika naskah dari ayat tersebut ditemukan ditangan Abu Khuzaimah al-Anṣârî.¹⁸

Dengan cara seperti inilah Zaid mengumpulkan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an dan mengumpulkannya yang sebelumnya terpisah-pisah. Setelah selesainya pengumpulan dan penulisan Al-Qur'an ini, kemudian diserahkan kepada Abu Bakar dan beliau menyimpannya sampai wafat. Masa pengumpulan Al-Qur'an ini terlihat sangat singkat. Sebagaimana diketahui, Abu Bakar hanya memerintah kekhalifahan Islam ketika itu selama kurang lebih dua tahun mulai Rabi'ul Awwal 11 H sampai Jumadil Tsani 13 H. Sementara Zaid melalui tugasnya setelah peperangan Yamamah (bulan ketiga tahun 12 H). Hal ini berarti bahwa waktu yang tersisa bagi Zaid hanya 15 bulan.¹⁹ Demikian pengumpulan Al-Qur'an pada masa kekhalifahan Abu Bakar, yang dilakukan dengan berbagai metode dalam rangka menjaga validitas dan keutuhan Al-Qur'an.

Pengumpulan Al-Qur'an kemudian berlanjut pada Masa 'Utsman bin 'Affan. Setidaknya, 'Utsman memiliki dua alasan untuk mengumpulkan Al-Qur'an dalam satu mushaf. *Pertama*, perbedaan pendapat dalam hal pelantunan. Pasca berpecahnya para sahabat ke berbagai daerah masing-masing membawa bacaan yang didengarnya dari Rasulullah saw. serta di antara mereka ada yang memiliki bacaan yang tidak dimiliki oleh lainnya, orang-orang berbeda pendapat dalam bacaan. Setiap pembaca (*qari*) mengunggulkan bacaannya dan menyalahkan bacaan *qari* lainnya sehingga permasalahan tersebut menjadi besar dan perselisihan pun semakin memuncak. *Kedua*, kekhawatiran 'Utsman akan perbedaan bacaan akan

¹⁵Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an...*, hal. 145.

¹⁶Hasybi Ash Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir...*, hal. 100.

¹⁷Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an...*, hal. 136.

¹⁸Manna' Khalil al-Qattan, *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur'an...*, hal. 126.

¹⁹Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi sejarah al-Qur'an...*, hal. 148. Al-Zarqânî (w. 1367 H) mengemukakan bahwa mushaf yang disusun pada masa Abû Bakar hanyalah penulisan urutan-urutan ayat-ayatnya saja tanpa mengurut surah-surahnya. Muhammad 'Abd al-Adzîm Al-Zarqânî, *Manâhil al-Irfân fî Ulûm al-Qur'an...*, hal. 182.

menimbulkan konflik dan ego sektarian hingga saling menyalahkan. Terkait hal tersebut, digambarkan bahwa penduduk Syam memakai bacaan Ubay bin Ka'ab, penduduk Kuffah memakai bacaan 'Abdullâh bin Mas'ud dan penduduk lainnya memakai bacaan Abu Mûsâ Al-Asy'arî.²⁰ Atas kejadian tersebut, 'Utsman kemudian bermusyawarah dengan para sahabat dan bersepakat untuk menyalin kembali mushaf Al-Qur'an yang ada di tangan Hâfshah untuk dijadikan rujukan apabila terjadi perselisihan tentang cara membaca Al-Qur'an. Untuk melaksanakan tugas tersebut, 'Utsman menunjuk satu tim yang terdiri dari Zaid bin Tsabî, 'Abdullâh bin Zubaîr, Sa'id bin 'Ash dan 'Abd al-Rahmân bin Harîs bin Hâsyîm.²¹ Sesampainya mushaf Hâfshah di tangan 'Utsman, ia kemudian menugaskan Zaid bin Tsabî, 'Abdullâh bin Zubaîr, Sa'id bin 'Ash dan 'Abd al-Rahmân bin Harîs bin Hâsyîm untuk menyalin suhuf-suhuf tersebut ke dalam beberapa mushaf. Proses penyalinan lembaran tersebut ke dalam mushaf disertai dengan perintah 'Utsman bahwa apabila terdapat perbedaan atas beberapa tulisan dalam lembaran tersebut, maka tulislah dalam bahasa Quraisy dengan alasan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan lisan (bahasa) Quraisy.²²

Kepanitiaan yang dibentuk oleh 'Utsman itu menyelesaikan penulisan mushaf pada tahun 25 Hijriyah, atau pada tahun 30 Hijriyah setelah delapan tahun tampuk pemerintahan dipegang oleh 'Utsman bin 'Affan.²³ Dibandingkan dengan mushaf yang dikumpulkan pada masa Abu Bakar, Mushaf yang disusun pada masa Khalifah 'Utsman bin 'Affan ini lebih lengkap. Al-Zarqanî menjelaskan bahwa mushaf 'Utsmani telah dilengkapi penulisannya selain tertib urutan ayat, juga sudah ada urutan-urutan surah.²⁴ Dengan usahanya itu, 'Utsman bin 'Affan telah berhasil menghindarkan timbulnya fitnah dengan mengikis sumber perselisihan serta menjaga Al-Qur'an dari perubahan dan penyimpangan sepanjang zaman.

²⁰Muhammad Salim Mihsan, *Tarîkh al-Qur'an*, Iskandariyah: Muassasah al-Syabab al-Jamiah, t.th, hal. 143.

²¹Manna' Khalil al-Qattan, *Mabâhith fî Ulûm Al-Qur'an...*, hal. 129.

²²Hasybi Ash Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al Qur'an/Tafsir*, ..., hal. 102.

²³Menurut dugaan, bahwa pekerjaan tersebut diselesaikan antara tahun 25 H dan tahun 30 H. Hasybi Ash Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al Qur'an/Tafsir* ..., hal. 103.

²⁴Muhammad 'Abd al-Adzîm al-Zarqânî, *Manâhil al-Irfân fî 'Ulûm al-Qur'an*, ..., hal. 73. Al-Zarkasyi menjelaskan hasil kerja tersebut berwujud empat mushaf Al-Qur'an. Tiga di antaranya di kirim ke Syam, Kufah dan Basrah dan satu mushaf ditinggalkan di Madinah untuk pegangan khalifah yang kemudian dikenal dengan *Al-Mushaf al-Imam*. Agar persoalan silang pendapat mengenai bacaan dapat diselesaikan, maka 'Utsmân memerintahkan semua mushaf yang berbeda dengan hasil kerja panitia yang empat itu dibakar. Badr al-Din Muhammad ibn 'Abdullâh al-Zarkasyi, *Al-Burhân fî Ulûm al-Qur'an*, Kairo: Al-Bab al-Halabi, 1957, hal. 240.

Seiring dengan perkembangan zaman, pola penulisan sebagai salah satu cara pemeliharaan mushaf berkembang hingga ditemukan mesin cetak. Perlu menjadi catatan, dinamika pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada percetakan mushaf Al-Qur'an merupakan varian (*fann*) dari induk disiplin Ilmu '*Ulûm Al-Qur'an*'.²⁵ Dengan demikian, pemeliharaan melalui percetakan dapat dikategorikan sebagai pemeliharaan dalam bentuk tulisan.

Tahun 1436 M (840 H) merupakan tahun dimulainya babak baru dalam bidang perkembangan industri, Johannes Guttenberg (1397-1468 M) berhasil menemukan mesin cetak yang terbuat dari kayu. Penemuan tersebut telah berhasil menghemat aktivitas kerja menggunakan tenaga manusia, sehingga Guttenberg dijuluki sebagai *father of printing revolution*. Akan tetapi menurut sumber sejarah lainnya, secara genealogis, praktik percetakan sudah dimulai di China²⁶ jauh sebelum Guttenberg dilahirkan.²⁷

Terlepas dari perdebatan asal-usulnya, mesin cetak yang ditemukan oleh Guttenberg disinyalir menjadi inspirasi lahirnya beragam mesin-mesin cetak yang dewasa ini banyak digunakan.

Setelah ditemukannya mesin cetak oleh Guttenberg, pada tahun 1456 M ditemukan juga mesin cetak di Roma, tahun 1470 M di Paris, tahun 1471 M di Barcelona, dan pada tahun 1474 M di Inggris. Akan tetapi menurut catatan sejarah, buku pertama yang dicetak dengan menggunakan mesin cetak ditemukan di Eropa sekitar tahun 1440-1450 M dengan menggunakan huruf latin. Selanjutnya pada tahun 1505 M ditemukan buku dengan

²⁵Dalam *Tashnîf 'Ulûm Al-Qur'an* yang diterbitkan oleh Markaz al-Dirasat wa al-Ma'lumat Al-Qur'aniyyah disebutkan bahwa pencetakan mushaf Al-Qur'an (*tiba'at al-mushaf*) termasuk dalam kajian ilmu Al-Qur'an yang berada di bawah kategori *Jam'u Al-Qur'an*. Salah satu kajian *Jam'u Al-Qur'an* adalah kajian tentang mushaf. Kelompok kajian tentang mushaf secara berurutan terdapat tujuh kategori kajian, *Pertama*, penulisan Al-Qur'an (*Kitabat Al-Qur'an*); *Kedua*, pola penulisan mushaf (*Rasm al-Mushaf*), *Ketiga*, pemberian tanda baca mushaf (*Dab' al-Mushaf*), *Keempat*, pencetakan mushaf (*Tiba'at al-Mushaf*), *Kelima*, hukum-hukum yang berkaitan dengan mushaf (*Ahkam al-Mushaf*), *Keenam*, rekam audio (*Al-Hifz al-Sawti*), *Ketujuh*, penerjemahan Al-Qur'an (*Tarjamat Al-Qur'an*). Berdasarkan penjelasan ini kajian histori tentang sejarah perjalanan "fisik" (cetakan) mushaf Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting dan tidak terhenti atau dianggap selesai dengan proses kodifikasi Al-Qur'an dan penyempurnaan tanda baca pasca 'Utsmân bin 'Affân. Tentunya proses perjalanan fisik kitab suci Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan para 'penjaga' mushaf itu sendiri, sehingga mushaf sampai ke tangan kita. Ma'had al-Imam al-Syatibi, *Tashnîf Ulûm Al-Qur'an*, Jeddah: Markaz al-Dirasat wa al-Ma'lumat Al-Qur'aniyyah, Kementerian Urusan Islam, Waqaf dan Penyuluhan, 1430 H, hal. 2.

²⁶Pada saat itu proses pencetakan sangat sederhana, hanya mengandalkan kayu dan kertas yang sudah dibubuhi tinta lalu agar tulisan dapat dibaca seorang pencetak menggunakan bambu dengan cara menggosokkannya di atas kertas kosong. Diana Childress, *Johannes Gutenberg and The Printing Press*, Minneapolis: Twenty-First Century Books, 2008, hal. 42.

²⁷Diana Childress, *Johannes Gutenberg and The Printing Press...*, hal. 43.

menggunakan cetakan bahasa Arab, akan tetapi buku tersebut tidak dicetak di negara Arab melainkan di daratan Eropa tepatnya di Granada, Spanyol. Buku tersebut berjudul *Wasâ'il Ta'allûm Qirâ'at al-Lughah al-'Arabiyah wa Ma'rifâtuhâ* dan *Mu'jam 'Arabî bi Hurf Qasytaliyyah*.

Selain digunakan untuk mencetak buku-buku berbahasa latin dan Arab, mesin cetak juga digunakan untuk mencetak dan menggandakan kitab suci, pasca penyebarannya di daratan Eropa. Dalam kaitannya dengan pencetakan kitab suci Al-Qur'an, menurut Yahya Mahmud Junaid, setidaknya ada tiga percetakan di Eropa yang pertama kali mencetak Al-Qur'an.²⁸ *Pertama*, percetakan di Venesia (sumber lain mengatakan di Roma) pada kisaran 1499-1538 M. akan tetapi mengenai siapa yang menginisiasi percetakan ini masih diperdebatkan. Salah satu naskahnya ditemukan oleh Angela Novo di perpustakaan pendeta Dir Francesconi yaitu the Franciscan Friars of Isola di San Michele, Venesia. Cetakan ini kemudian dimusnahkan atas perintah Paus saat itu karena ditemukan banyak kesalahan di dalamnya.

Kedua, percetakan di Hamburg pada tahun 1694 M. Proyek ini dipimpin oleh Ebrahimi Hincklmani, seorang orientalis Protestan. Tujuannya bukan untuk menyebarkan Al-Qur'an di kalangan Protestan, tapi untuk mempelajari bahasa Arab dan Islam. Cetakan ini terdiri dari 560 halaman, setiap halaman memuat 17-19 baris. Dicitak dengan huruf-huruf terpisah menggunakan tinta hitam pekat di atas kertas Eropa abad ke-17 M. Sayangnya ditemukan banyak sekali kesalahan dalam cetakan ini, baik berupa huruf yang hilang atau tertukar tempatnya ataupun perubahan kata. Sebagian naskah cetakan ini tercatat masih tersimpan di Perpustakaan Kitab Mesir (*Dâr al-Kutub al-Miṣriyyah*) dan perpustakaan Universitas King Saud, Riyadh.

Ketiga, percetakan di Batavia pada tahun 1698 M. Cetakan ini terdiri dari teks Al-Qur'an, terjemah dan komentarnya. Versi ini disusun oleh Ludvico Lucersi Marracei, seorang pendeta dari Italia. Jenis huruf yang dipakai lebih bagus dari dua cetakan sebelumnya.

Mushaf yang dicetak di St. Petersburg pada tahun 1787 M atas prakarsa Maulaya 'Utsman dan di Khazan, Rusia tahun 1848 M atas prakarsa Muhammad Syakir Murtadha, dianggap mushaf yang paling otoritatif, karena sudah menggunakan *rasm 'Utsmani (textus receptus)* dan tanda waqaf. Mushaf ini juga melampirkan kesalahan cetak dan koreksiannya. Hanya saja belum ada penomoran ayat di dalamnya.

Selanjutnya, pada tahun 1874 M muncul cetakan khusus untuk Al-Qur'an di kota Leipzig atas prakarsa Flugel. Meski cetakan ini menjadi

²⁸Muhammad Ikhsan, *Sejarah penulisan Al-Qur'an dan perkembangannya Pasca Utsman hingga sekarang*, Jakarta: Pascasarjana UI, 2006, hal. 7.

rujukan bangsa Eropa, namun masih ditemukan banyak kesalahan dalam cetakan ini. Lalu bermunculan cetakan-cetakan di Timur Tengah dan India. Cetakan Iran muncul pertama kali di Teheran (1828 M) dan di Tabriz (1833 M). Cetakan di India muncul pada 1887 M. Sayangnya cetakan-cetakan itu masih menggunakan rasm *imla'i (scriptio plena)*, bukan rasm 'Utsmani (*textus receptus*). Di Indonesia sendiri, manuskrip mushaf tertua ditulis oleh seorang ulama *al-faqih al-sâlih* 'Afif al-Dîn 'Abd al-Bâqi bin 'Abdullâh al-'Adni, tahun 1585 M di Wapanwe, Kaitetu. Di Pegunungan Wawane, Ambon juga ditemukan mushaf yang ditulis oleh Nur Cahaya pada tahun 1590 M. hanya penulis belum menemukan data pasti mengenai mushaf cetak pertama di Nusantara.²⁹

Hingga pada 1890 M. muncul mushaf dengan rasm 'Utsmani yang dicetak oleh percetakan Bahiyyah di Kairo. Pemilik percetakan ini bernama Muhammad Abu Zaid. *Khat* mushaf ini tercatat ditulis oleh Syaikh Ridwan bin Muhammad yang lebih dikenal dengan al-Mikhallalaty. Versi ini sudah dilengkapi dengan tanda-tanda waqaf seperti م, ج, ص, ح, ك, ت. Penulisannya sendiri merujuk pada kitab *al-Muqni'* karya Syaikh al-Dâny dan *al-Tanzîl* karya Abu Daûd. Karena cetakannya yang dianggap masih kurang bagus, Grand Syaikh Al-Azhar membentuk tim yang terdiri dari: Syaikh Muhammad 'Alî Khalaf al-Husainî, Syaikh Hifnî Nashîf, Syaikh Mustafâ 'Ananî dan Syaikh Aḥmad al-Iskandarî untuk memperbarui cetakan al-Mikhallâlâtî. Syaikh 'Alî Khalaf al-Husainî dipercaya untuk menulis ulang mushaf itu, dilengkapi dengan harakat berdasarkan riwayat Hafsh dari Imam 'Âṣim sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Al-Tharrâz 'ala Dhabṭi al-Kharrâz* karya al-Tanisî. Mushaf baru ini dicetak pertama kali pada tahun 1923 M, yang kemudian dipakai secara luas oleh umat Islam di Mesir dan sekitarnya.

Tak berselang lama, Grand Syaikh Al-Azhar kembali membentuk tim yang terdiri dari: Syaikh 'Abd al-Fattâh al-Qâdî, Syaikh 'Alî al-Najjâr, Syaikh 'Alî al-Dhabba' dan Shaikh 'Abd al-Ḥalîm Bisyunî untuk mengoreksi kembali cetakan yang terakhir ini dengan merujuk pada kitab-kitab *'ulûm Al-Qur'an*, tafsir dan *qirâ'at*. kemudian hasilnya dicetak untuk kedua kalinya dengan tulisan yang lebih teliti dan perwajahan yang lebih sempurna.

Di Indonesia, berbagai sumber menyebutkan secara berbeda untuk awal pencetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Pada tahun 1848 M.—menurut penelitian Fawzi A. Abdul Razak dan Ian Proudfoot—Muhammad Azhari, orang asli Palembang, Sumatera membuat sebuah litografi Al-Qur'an yang

²⁹Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, Penelitian Mushaf di Indonesia, http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=211:penelitian-mushaf-di-indonesia&catid=62:lektur-dan-khazanah&Itemid=124 (diakses tanggal 7 Mei 2020)

kemudian dia cetak. Dia membeli peralatan percetakan di Singapura ketika akan kembali dari Makkah ke Sumatera.³⁰ Namun ada yang mengatakan bahwa yang mencetak adalah Ibrahim bin Husain di toko percetakan milik Muhammad Azhari di Palembang. Kemudian, tidak hanya di Palembang, pencetakan juga ada di Riau, tepatnya di Pulau Penyengat pada tahun 1850-an yang dipelopori oleh seorang penulis dan ulama, yakni Raja Ali Haji.³¹ Dalam penelitian lain, bahwa pencetakan Al-Qur'an di Indonesia dimulai pada sekitar tahun 1950 M oleh penerbit Salim Nabhan dari Surabaya dan Afif dari Cirebon. Penerbit Salim Nabhan berdiri pada tahun 1904 M. Sebelum mencetak Al-Qur'an, penerbit Salim adalah pemasok buku-buku berbahasa Arab.³²

Perkembangan teknologi dalam bidang pemeliharaan Al-Qur'an melalui percetakan melahirkan permasalahan yang cukup kompleks. Dalam kaitannya dengan proses pemeliharaan Al-Qur'an di Indonesia³³ secara alami seperti yang tergambar pada proses tradisi hafalan (*fi al-ṣudûr*) sangat kuat. Tercatat sejak sebelum kemerdekaan, banyak ulama ahli Al-Qur'an yang dilahirkan bumi pertiwi ini.³⁴ Melalui para ulama ini, karena semakin kuatnya kecenderungan umat Islam dalam menghafal Al-Qur'an, maka di bentuk Lembaga-lembaga tahfidz Al-Qur'an dengan mendirikan pondok pesantren khusus tahfidz.³⁵ Dalam hal proses tradisi hafalan (*fi al-ṣudûr*) ini, maka ghalibnya kedudukan negara tidak akan bisa melakukan banyak intervensi kewenangan. Namun dalam hal lainnya, yakni keterlibatan atas pemeliharaan Al-Qur'an *fi al-sutûr* (tulisan) yang dewasa ini makin melibatkan proses

³⁰Michael W. Albin, "Printing of the Qur'an", dalam *Jurnal Encyclopedia of the Qur'an*, Brill: Leiden-Boston, 2004, Vol. IV, hal. 271.

³¹Jan Van Der Putten, *Printing in Riau Two steps toward Modernity*, dalam *jurnal Bijdragen*, deel 1534e Aflevering, 1997, hal. 718.

³²M. Iban Syarif, *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, Semarang: AINI, 2003, hal. 61.

³³Dalam konteks keindonesiaan, banyaknya pesantren tahfidz merupakan realisasi penjagaan Al-Qur'an dengan *al-Ṣudûr*. Begitu pun perkembangan penulisan mushaf Al-Qur'an, baik tulisan tangan maupun cetak juga merupakan manifestasi proses dari penjagaan Al-Qur'an *fi al-Sutûr*. Dalam studi '*Ulûm Al-Qur'an*, konsep-konsep alami tersebut dikenal dengan proses pola hafalan (*fi al-Ṣudûr*) dan tulisan (*fi al-Sutûr*). Subhi al-Shalih, *Mabâhîts fi Ulûm Al-Qur'an...*, hal. 65.

³⁴Tokoh-tokoh seperti KH. Munawwir Krapyak, KH. Munawwar Gresik dan KH. Sa'id Ismail Sampang adalah ulama penghafal Al-Qur'an dan banyak tokoh lainnya. Dari mereka para penghafal Al-Qur'an terus bermunculan dan tersebar di seluruh pelosok nusantara. Muhammad Shohib dan M. Bunyamin Yusuf Surur, *Para Penjaga Al-Qur'an, Biografi Huffaz Al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: LPMQ, Cet. 1, 2011, hal. 2.

³⁵Lembaga yang menyelenggarakan tahfidz pada awalnya masih terbatas di beberapa daerah, akan tetapi setelah cabang tahfidz dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1981, maka lembaga model ini berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Muhammad Shohib dan M. Bunyamin Yusuf Surur, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an, Profil Lembaga Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: LPMQ, Cet. 1, 2011, hal. 4.

kemajuan teknologi melalui mesin pencetakan dan teknologi digital di mana pada praktiknya tidak pula luput dari terjadinya kesalahan, maka keberadaan otoritas negara seperti Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ)³⁶ dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)³⁷ mutlak diperlukan.

Keterlibatan negara atas pemeliharaan Al-Qur'an tidak hanya terjadi di Indonesia, di negara muslim lainnya seperti Arab Saudi juga demikian. Hadirnya *Mujamma'*³⁸ yang disebut sebagai percetakan Al-Qur'an terbesar di dunia menjadi bukti nyata keterlibatan pemerintahan Arab Saudi dalam aktivitas pemeliharaan mushaf Al-Qur'an.

³⁶Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ) dibentuk berdasarkan PMA Nomor 14 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama. Unit Percetakan Al-Qur'an merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada Kementerian Agama, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Bimas Islam, secara teknis dan administratif dibina oleh Sekretaris Ditjen Bimas Islam. UPQ memiliki tugas menyelenggarakan pencetakan, penerbitan, dan pendistribusian Al-Qur'an, serta pemberian pelayanan jasa pencetakan kepada masyarakat, berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Bimas Islam. Tim Penyusun, *Naskah Akademik Revitalisasi UPQ*, Bogor, UPQ, 2020, hal. 5.

³⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan, bertanggung jawab kepada Kepala Balitbang dan Diklat. LPMQ didirikan berdasarkan PMA Nomor 3 Tahun 2007. Sebagai pedoman kerja LPMQ pemerintah menetapkan Mushaf Al-Qur'an Standar melalui KMA Nomor 25 tahun 1984 yang merupakan hasil Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an seluruh Indonesia. Regulasi ini menetapkan tentang Mushaf Standar Indonesia terdiri dari Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia Standar 'Utsmâni, Standar Bahriyah, dan Standar Braille. KMA Nomor 25 tahun 1984 ini diperbaharui dengan KMA Nomor 889 Tahun 2022 tentang Mushaf Standar Indonesia dengan penambahan penetapan Mushaf Standar Isyarat. Kementerian Agama juga mengeluarkan PMA Nomor 44 Tahun 2016 tentang Penerbitan, Pentashihan, dan Peredaran Mushaf Al-Qur'an. Dalam PMA ini LPMQ menjalankan fungsi pengawasan dan pembinaan kepada penerbit. Beberapa regulasi ini dapat dikatakan sebagai rujukan aktifitas pemeliharaan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. <https://lajnah.kemenag.go.id/profil/sejarah>. Di akses pada tanggal 15 Januari 2023.

³⁸Mujamma' Malik Fahd adalah lembaga milik negara Arab Saudi yang khusus mencetak mushaf Al-Qur'an. (مجمع الملك فهد لطباعة المصحف الشريف) Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd (*selanjutnya disebut Mujamma'*) merupakan pabrik percetakan Al-Qur'an yang terletak di kota Madinah. Percetakan ini sudah mencetak Al-Qur'an dan terjemahannya ke berbagai bahasa di dunia. Lembaga ini merupakan salah satu upaya pemerintah Arab Saudi untuk memenuhi kebutuhan mushaf Al-Qur'an di seluruh dunia. Raja Fahd bin Abdul Aziz telah meletakkan batu pertama pembangunan pada tahun 1403 H dan membuka secara resmi pada tahun 1405 H. Percetakan ini telah memproduksi rata-rata 10 juta copy Al-Qur'an per tahunnya, mendistribusikannya ke seluruh benua, dan juga mencetak lebih dari 160 terjemah sejumlah 193 juta copy. Selain itu, juga terdapat studi dan penelitian yang berlanjut untuk membantu percetakan Al-Qur'an dan al-Hadits dan terus menggunakan teknik percetakan yang paling modern. Setiap tahunnya dikunjungi oleh 400 ribu pengunjung dan sudah mencetak 264 juta cetakan sejak dibukanya percetakan ini. <https://qurancomplex.gov.sa/default.asp?l=ind>. Di akses pada tanggal 15 Januari 2023.

Persoalan pemeliharaan mushaf Al-Qur'an lainnya adalah menyikapi fenomena kasus kesalahan cetak kata atau redaksi pada cetakan mushaf Al-Qur'an. Di Indonesia, fenomena ini kerap kali terjadi dan viral di tengah masyarakat. Persoalan tersebut menjadi sangat penting sehubungan dengan melekatnya tugas dan fungsi Kementerian Agama sebagai lembaga pemerintah yang melayani umat di bidang agama.

Pada tahun 2020, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama merilis data kasus kesalahan cetak sebanyak 37 kasus. Dua kasus pada tahun 2015, dua kasus pada tahun 2016, lima kasus pada tahun 2017, satu kasus pada tahun 2018, tujuh kasus pada tahun 2019, dan tahun 2020 sebanyak 17 kasus.

Problematika kasus kesalahan ini dapat dikategorisasi sebagai berikut: *Pertama*, kesalahan penulisan yang mencakup:

- a) Kesalahan pemberian tanda harakat seperti penulisan harakat pada mushaf yang dicetak oleh penerbit Ar-Ribh al-Murtadho-Bekasi pada tahun 2016;
- b) Kesalahan penulisan ayat seperti kesalahan konten ayat pada mushaf Al-Haram diterbitkan oleh Penerbit Iqra Indonesia Global Yogyakarta yang dilaporkan oleh Munaim pada 14 Maret 2018. Dalam laporannya, ditemukan dua kesalahan, *pertama*, kata *fī* terulang dua kali pada QS. Al-Hajj: 72, dan kata *zaalikum* tertulis *zaalakum*,
- c) Penggalan tidak tepat yang terjadi di dalam percetakan;
- d) Ayat hilang seperti kesalahan pada Mushaf Mujaza yakni tidak tercantumnya ayat 5 dan 6 surah an-Nas yang dicetak oleh Penerbit Agung Media Mulia Surabaya.

Kedua, Teknik finishing yang mencakup:

- a) Penjilidan, seperti kasus kesalahan penjilidan mushaf yang tidak rapih dan teratur yang dicetak oleh Penerbit Shafa Media, Solo dan;
- b) Kesalahan penempatan nomor halaman atau susunan seperti yang terjadi pada tahun 2015, mushaf yang dicetak PT. Suara Agung, ditemukan halaman yang tidak urut (penempatan Surah al-Maidah ayat 52 di halaman 117 seharusnya di halaman 113).

Ketiga, Etika Publikasi: tanpa STT (Surat Tanda Tashih), tanpa pencantuman penanggung jawab penerjemah, penggunaan tanda tashih lama, penggunaan 1 tanda tashih untuk beberapa produk;

Keempat, Tidak ada acuan baku: transliterasi tidak sesuai, *rasm* tidak standar, tanda waqaf beragam (campur), tanda waqaf lama, menggunakan *Rasm* 'Utsmâni tetapi kaidah Baghdadiyah seperti pada Tahun 2017 ditemukan 1 kasus yaitu disebutkan ada 49 produk Juz 'Amma, Surah Yasin dan Majmu' Syarif, selanjutnya dilaporkan oleh Erdina Agustina (tinggal di Victoria) pada buku Tajwid Perkata Latin yang diterbitkan oleh penerbit Al-Fatih Qur'an (terjemah per kata) ditemukan kesalahan transliterasi pada

terjemah perkata di bawah kata *تعذبهم* tertulis *taazzibhum* yang seharusnya ditulis *tuazzibhum*.

Kelima, Ketidakpantasan pemanfaatan limbah kertas mushaf Al-Qur'an: digunakan untuk pembungkus makanan, bahan keset, bahan trompet, lembar kertas nota. Seperti kesalahan pemanfaatan sisa hasil cetak cover pada mushaf yang dicetak oleh CV. Aneka Ilmu yang dijual dan dijadikan bahan baku terompet.³⁹

Pada tahun 2022, kesalahan cetak pada lembaran mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan Badan Wakaf Al-Qur'an (BWA) kembali beredar di media sosial. Kesalahan cetak itu tepatnya pada ayat 8 surat Al-Kahfi, yaitu kata *lajâ'iluuna* tertulis *lajâhilûna* (*huruf ع diganti huruf و*) Informasi sejenis ini sebelumnya juga beredar pada April 2022. Lalu, muncul lagi pada Oktober 2022. Sekarang adalah kali ketiga informasi yang sama beredar di masyarakat. Sejak pertama muncul di bulan April, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama telah memberikan penjelasan.⁴⁰

Hasil penelitian itu juga menunjukkan bahwa kesalahan cetak mushaf Al-Qur'an disebabkan beberapa faktor, di antaranya ketidakpatuhan penerbit terhadap regulasi yang berlaku terutama dalam pengecekan mushaf cetak Al-Qur'an, (ada tidaknya kesalahan cetak secara prosedur dan teknis). Faktor lainnya terkait kesalahan prosedural berkaitan dengan administrasi pentashihan dan penggunaan surat tanda tashih. Sedangkan kesalahan teknis berkaitan dengan proses pencetakan mushaf Al-Qur'an, kesalahan dalam

³⁹Dwi Martiningsih, "Pembinaan dan Pengawasan Pencetakan Al-Qur'an di Indonesia, Studi atas Peran Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an," dalam *Jurnal Shuhuf*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2020, hal. 366-374.

⁴⁰Melalui siaran pers Nomor: B-761/LPMQ.01/HM.02/04/2022, saat itu, Kepala LPMQ Muchlis M. Hanafi menyampaikan bahwa Mushaf Al-Qur'an tersebut adalah pesanan Badan Wakaf Al-Qur'an (BWA) kepada penerbit Mulia Abadi Bekasi. "Mushaf tersebut tidak melalui proses pentashihan di LPMQ. Adapun Surat Tanda Tashih yang tercantum dalam mushaf tersebut adalah Surat Tanda Tashih untuk mushaf Ar-Rahmân milik penerbit Mulia Abadi Bekasi," demikian dikutip dari siaran pers tertanggal 13 April 2022. Dalam rilis itu disebutkan juga bahwa berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2016 tentang Penerbitan, Pentashihan dan Peredaran Mushaf Al-Qur'an, LPMQ sesuai dengan kewenangannya telah menyampaikan teguran dan peringatan serta memerintahkan untuk melakukan penarikan dan melarang mushaf tersebut untuk diedarkan. "Jika masyarakat masih menemukan mushaf Al-Qur'an yang terdapat kesalahan tersebut, agar segera melaporkannya kepada LPMQ dan mengirimkan mushaf tersebut kepada penerbit Mulia Abadi yang beralamat di Jalan Mughni Raya, No. 107, Jatimekar, Jatiasih, Bekasi, Telepon (021) 84904159, WA 0811165370, email: penerbitmuliaabadi@gmail.com, untuk diganti dengan mushaf Al-Qur'an yang sudah benar. <https://www.kemenag.go.id/nasional/beredar-lagi-salah-cetak-mushaf-badan-wakaf-al-qur039an-ini-penjelasan-kemenag-93hxsxsn>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2023.

proses penjilidan, kesalahan penomoran halaman, kesalahan konten, dan sebagainya.⁴¹

Kesalahan cetak mushaf Al-Qur'an juga pernah terjadi di Arab Saudi. Temuan yang disampaikan oleh Wakil Menteri keislaman di bidang penerbitan dan penelitian bahwa mushaf Al-Qur'an yang dinyatakan salah cetak itu berasal dari Cina, bentuk cetakan itu mirip dengan mushaf yang dicetak oleh Mujamma', namun ada kekurangan seperti *hizbnya* kurang sempurna. Mushaf dari Cina masuk ke Arab Saudi tidak melalui bea cukai atau illegal, disinyalir untuk dijual kepada para jamaah haji dan umrah dengan harga yang lebih murah. Sementara pihak kerajaan melarang segala bentuk impor Al-Qur'an. Dari kasus ini, dibentuk komite yang meneliti Al-Qur'an impor dengan harga murah, di mana komite tersebut telah mendeteksi sejumlah 60 kasus.⁴²

Problematika kesalahan cetak mushaf Al-Qur'an sebagaimana telah dipaparkan di atas seharusnya tidak boleh terjadi, karena Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril as. Isi dan makna di dalam Al-Qur'an diyakini tetap terjaga, utuh, dari sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad sampai masa sekarang.

Keyakinan ini timbul dari terjaganya proses transmisi yang ketat melalui tradisi periwayatan. Lebih jauh lagi, para ulama sepakat bahwa proses transmisi Al-Qur'an statusnya *mutawatir* dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.⁴³

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya, bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan dipelihara.⁴⁴

Kitab suci umat Islam ini adalah satu-satunya kitab samawi yang masih murni dan asli karena perubahan terhadap kitab suci ini baik dari segi arti maupun dari segi redaksi menyebabkan implikasi yang serius dalam kehidupan keagamaan, Allah menegaskan dalam surat al-Hijr/15:9:

﴿١٥﴾ : ﴿١﴾ (الحجر) ﴿١﴾ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

⁴¹Dwi Martiningsih, "Pembinaan dan Pengawasan Pencetakan Al-Qur'an di Indonesia, Studi atas Peran Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an," ..., hal. 375.

⁴²<https://republika.co.id/berita/lrfxai/astaga-alquran-salah-cetak-menyebar-di-saudi>.

Diakses pada tanggal 01 Desember 2023.

⁴³Subhi al-Shalih, *Mabâhîs fî Ulûm Al-Qur'an*..., hal. 21.

⁴⁴Quraish Shihab mensinyalir ungkapan Musthafa Mahmud, mengutip pendapat Rasyad Khalifah bahwa dalam Al-Qur'an sendiri terdapat bukti-bukti sekaligus jaminan keotentikannya. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 21.

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” (Al-Hijr/15:9)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa pemeliharaan Allah terhadap Al-Qur’an bukan berarti Allah menjaga secara langsung pada setiap fase penulisannya, tapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk menjaga Al-Qur’an.⁴⁵ Dengan demikian, pemeliharaan Al-Qur’an dilakukan oleh Allah swt. dengan melibatkan makhluknya yaitu manusia.

Pemeliharaan terhadap Al-Qur’an dari langit sampai ke bumi memang tidak sekaligus, melainkan berangsur-angsur berdasarkan turunnya wahyu dengan realitas yang terjadi ketika itu.

Allah memeliharanya berdasarkan tahapan hingga sampai kepada Nabi Muhammad yang selanjutnya disampaikan kepada umat manusia.⁴⁶ Proses ini mutlak diperlukan mengingat Al-Qur’an adalah sumber utama ajaran agama Islam yang terwariskan dalam bentuk teks tulisan. Pola pemeliharaan tersebut pada prinsipnya bahwa orisinalitas teks Al-Qur’an tidak boleh tercemari oleh pihak-pihak lain, baik dalam koridor kesengajaan ataupun dalam koridor ketidaksengajaan.

Diskursus pemeliharaan atau pelestarian dalam terminologi bahasa Arab dikenal dengan kata *al-hifzu*. Dalam konteks wacana pemeliharaan Al-Qur’an ini sempat menjadi bahan perdebatan panjang di kalangan para peneliti disiplin ilmu Al-Qur’an. Secara global dapat diandaikan pemeliharaan mushaf Al-Qur’an dari dua sisi, *pertama*, dari sisi Allah, *kedua*, dari sisi manusia. Kesimpulan sementara penulis, baik Allah ataupun manusia memiliki andil dalam pemeliharaan mushaf, hanya saja caranya yang berbeda.⁴⁷

Pengalaman kaum Yahudi dan Nasrani menjadi pelajaran berharga bagi umat Islam. Orang Yahudi dan Nasrani telah kehilangan sumber ajaran yang

⁴⁵Mas’udi M. Fathurrahman, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur’an dalam Satu Tahun*, Yogyakarta: Elmatara, 2012, hal. 5.

⁴⁶Yahya bin ‘Abd al-Razak Al-Ghauthani, merinci lima tingkatan pemeliharaan Al-Qur’an, yaitu: *Pertama*, Allah swt. memelihara Al-Qur’an di *Laûh Mahfûz* (surah al-Buruj/85:22; *Kedua*, Allah memelihara cara penurunan Al-Qur’an kepada Rasulullah (surah al-Jinn/72:26). *Ketiga*, Allah menghafalkan Al-Qur’an di hati Rasulullah dan memeliharanya (surah al-Qiyamah/75:16-18), *Keempat*, Allah memelihara Al-Qur’an secara berangsur-angsur dalam proses penyampaian risalah kenabian sekaligus menyampaikan cara membaca yang benar (surah Al-najm/53:3-4). *Kelima*, Allah memelihara Al-Qur’an setelah disampaikan dengan sempurna kepada Rasulullah saw. dan membiarkannya selalu terjaga dan terpelihara sampai hari kiamat. Yahya bin ‘Abd al-Razak al-Ghauthani, *Kaifa Tahfaz Al-Qur’an al-Karim Qawa’id Asasiyah wa Turuq Amaliyah*, Damaskus, Dâr Al-Ghauthan, 2001, hal. 19-22.

⁴⁷Perdebatan ini, akan peneliti paparkan dalam disertasi ini pada Bab II kajian diskursus pemeliharaan Al-Qur’an.

asli sebagaimana yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Isa. Ketidakeaslian kedua kitab suci tersebut membawa dampak yang sangat serius dalam kehidupan beragama keduanya, berupa hambarnya hubungan antara kedua kitab suci tersebut dengan kehidupan mereka.

Berkaca dari pengalaman pahit kaum Yahudi dan Nasrani tersebut di atas, sudah seharusnya umat Islam dituntut mampu menjaga keaslian kitab suci Al-Qur'an dengan seluruh kemampuan yang ada, yaitu dengan memperbanyak ahli Al-Qur'an yang berkhidmat pada Al-Qur'an baik dari segi redaksi, bacaan, maupun penafsirannya.

Salah satu cara pemeliharaan ini adalah kontrol atau verifikasi terhadap tulisan (*taṣḥīh*). Kontrol tulisan bisa saja dilakukan berdasarkan rujukan teks yang dicantumkan dalam Al-Qur'an. Cara lainnya adalah membuat regulasi standardisasi pencetakan mushaf Al-Qur'an.

Dalam konteks Indonesia, upaya menjaga kesahihan mushaf Al-Qur'an dilakukan dengan bermacam cara. Upaya ini dilakukan oleh Pemerintah dan masyarakat muslim. Pemerintah membentuk dua lembaga terkait pemeliharaan Al-Qur'an, *Pertama*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) untuk mentashih, mengkaji dan mengawasi semua mushaf yang akan diterbitkan dan diedarkan di Indonesia. *Kedua*, Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ) yang memiliki tugas dan fungsi menyelenggarakan penerbitan, percetakan dan pendistribusian mushaf Al-Qur'an, serta pemberian pelayanan jasa percetakan kepada masyarakat.

Di antara upaya masyarakat muslim dalam upaya memelihara dan menjaga kesahihan mushaf Al-Qur'an adalah melalui pembentukan Lembaga *Tahfidz*,⁴⁸ Lembaga Pendidikan dan pesantren Al-Qur'an, Perguruan Tinggi Al-Qur'an, dan Lembaga *tahfidz* Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Qardhawi yang menyatakan bahwa salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi.⁴⁹

Pemeliharaan mushaf Al-Qur'an sebagai bagian dari perkembangan studi di bidang kajian mushaf Al-Qur'an (*Jam'u Al-Qur'an*), lazimnya

⁴⁸Penggunaan istilah *Tahfidz*, pada masa Nabi kurang populer, walaupun beliau pernah menyebutkannya. Istilah-istilah populer adalah *al-mahir bil Qur'an*, *hamalatul Qur'an*, atau *hamilul Qur'an*, *ahlul Qur'an*, *shahibul Qur'an* dan *al-Qurra*. Istilah-istilah ini menunjukkan arti mereka yang biasa berinteraksi dengan Al-Qur'an yang mencakup membaca, menulis, menghafal dan mengamalkan. Penyebutan kata *hafiz* atau *hafazahu* disebutkan dalam Riwayat al-Tirmizi dan Ibnu Majah, namun hadits-hadits tersebut setelah diteliti 'Alī Musthafa Ya'qub berkualitas sangat dhaif. 'Alī Musthafa Ya'qub, *Nasihat Nabi kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1990, hal. 35-36.

⁴⁹Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi al-Kattani dengan judul *Kaifa nata'amalu ma'a Al-Qur'ani al-azhim*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hal. 189.

berjalan dinamis meski tidak sepenuhnya dinilai sempurna dan ideal. Bentuk kedinamisan studi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an di dunia muslim saat ini lebih dipahami berjalan secara alami dengan konsep *huffaz* dan *tahfidz* (para penghafal dan lembaga hafalan Al-Qur'an), lembaga pendidikan Al-Qur'an, kompetisi Al-Qur'an (musabaqah Al-Qur'an) hingga bermunculannya percetakan Al-Qur'an yang berlatarkan penerbit swasta dan cenderung berorientasi komersil.

Berdasarkan fenomena kesalahan cetak yang merupakan salah satu isu baru dalam studi Al-Qur'an, seyogyanya perlu mendapatkan perhatian, mengingat banyak aspek dan efek yang dapat diteliti lebih lanjut. Salah satu aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah dinamika atau strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan aspek percetakan mushaf Al-Qur'an.

Urgensi pengangkatan tema strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an di Indonesia ini menjadi sangat relevan dikarenakan masih minimnya diskursus yang membahas secara akademis tentang kajian Al-Qur'an terutama sisi aktivitas pemeliharaan fisik secara holistik, meliputi aspek penerbitan, hingga percetakan.

Untuk mendukung argumentasi pada aspek teoritis di atas, maka dibutuhkan pula latar belakang praktis penelitian ini, yaitu lebih ditujukan sebagai dukungan akademik bagi otoritas negara yakni Kementerian Agama sebagai *leading sector* dalam hal memenuhi kebijakan memfasilitasi dan mengakomodasi layanan keagamaan di bidang kepustakaan Al-Qur'an, dengan potensi masyarakat muslim pembaca yang saat ini berjumlah 236 Juta jiwa yang tersebar di seluruh Indonesia.

B. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dijelaskan pada latar belakang sebelumnya, terdapat beberapa identifikasi masalah yang dapat diuraikan, antara lain:

- a. Proses pemeliharaan Al-Qur'an dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu *hifz fî al-Sudûr* dan *hifz fî al-Sutûr*. Pemeliharaan *fî al-Sudûr* melalui metode hafalan yang dilakukan oleh individu atau kelembagaan. Sedangkan *fî al-Sutûr* melalui metode penulisan. Proses pemeliharaan *fî al-Sudûr* berkaitan dengan individu dan metode hafalan. Sedangkan proses pemeliharaan *fî al-Sutûr* berkaitan dengan penulisan dan fisik mushaf Al-Qur'an yang berkembang pada industri penerbitan dan pencetakan mushaf Al-Qur'an.
- b. Problematika pemeliharaan *fî al-Sutûr* pada penerbitan dan pencetakan mushaf adalah kasus kesalahan cetak. Kasus kesalahan cetak ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.) Kesalahan pada proses pracetak, yang meliputi kesalahan penulisan ayat, kesalahan pemberian tanda harakat, penggalan ayat yang tidak tepat, ayat yang hilang (tidak tercetak), penyiapan dummy, penggunaan sumber naskah master cetak mushaf yang tidak mengacu pada *rasm*/naskah master mushaf Standar Indonesia dan naskah standar Arab Saudi.
 - 2.) Kesalahan pada proses cetak meliputi: huruf yang tidak jelas, cetakan yang buram, atau halaman yang terlewat, ketidakakuratan dalam penulisan teks, penyediaan bahan baku cetak yang berkualitas, seperti kertas dan tinta. Penggunaan kertas berkualitas rendah yang mudah rusak atau luntur. Kualitas tinta yang tidak tahan lama dan mudah pudar. Penggunaan kertas, tinta, dan bahan lainnya harus memenuhi standar tertentu agar mushaf bisa tahan lama dan mudah dibaca. Proses produksi harus mempertimbangkan aspek kehalalan bahan yang digunakan. Problematika pada proses cetak lainnya yaitu: kesiapan SDM dan peralatan mesin cetak modern, pencetakan mushaf tentunya bergantung kepada peralatan mesin dan SDM operator mesin.
 - 3.) Kesalahan pada proses pascacetak meliputi: Teknik penjilidan yang kurang kuat sehingga halaman mudah lepas, penggunaan bahan baku penjilidan seperti benang dan lem yang tidak tahan lama atau cepat rusak, salah penempatan nomor halaman atau susunan, kondisi penyimpanan hasil cetak yang tidak memadai, seperti suhu dan kelembaban yang tidak terkontrol yang dapat merusak mushaf, proses distribusi yang dapat menyebabkan mushaf rusak atau hilang serta pengiriman ke lokasi yang tidak memadai untuk penyimpanan mushaf secara layak. Hal lainnya juga seperti ketidakpantasan pemanfaatan limbah kertas mushaf Al-Qur'an yang digunakan untuk pembungkus makanan, bahan keset, bahan trompet, lembar kertas nota.
 - 4.) Problematika pada aspek pentashihan sebagai legal formal penerbitan dan pencetakan mushaf memerlukan peran otoritas negara, seperti penerbitan Surat Tanda Tashih di Indonesia dan problematika mushaf Al-Qur'an cetak palsu seperti beredarnya Al-Qur'an illegal yang masuk ke Arab Saudi.
- c. Kasus-kasus kesalahan cetak yang telah disebutkan di atas, terjadi karena beberapa faktor, antara lain penerbit dan pencetak hanya mengejar target cetak dan aspek bisnis semata, proses pengajuan Surat Tanda Tashih yang memakan waktu lama, juga keterbatasan anggaran dan peralatan mesin, keterbatasan SDM operator mesin dan para pentashih, lemahnya pengawasan peredaran mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi, kurangnya kontrol kualitas yang ketat selama proses produksi sehingga produk akhir tidak memenuhi standar yang diharapkan. Ketiadaan sistem pengecekan ulang (proses tashih) untuk memastikan kesalahan dapat

- dideteksi dan diperbaiki sebelum distribusi. Disamping itu aspek pengendalian mutu serta pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memperbaiki setiap kesalahan yang ditemukan.
- d. Problematika pencetakan mushaf mencerminkan perlunya peningkatan pengawasan dan pemantauan (pentashihan) yang lebih ketat dalam proses produksi. Khususnya di Indonesia, rekrutmen tenaga pentashih yang masih jauh dari ideal dibanding di Arab Saudi yang memiliki tenaga pentashih cukup memadai.
 - e. Problematika pemeliharaan *fi al-Sutûr* lainnya adalah seiring dengan kemajuan teknologi, percetakan mushaf juga melibatkan aspek digital, seperti Al-Qur'an Digital yang memerlukan pengamanan khusus dan kontrol yang ketat untuk mencegah peretasan atau penyebaran versi yang tidak sah.
 - f. Hal lain berkaitan dengan pemeliharaan *fi al-Sutûr* adalah budaya dan Interpretasi lokal yaitu memastikan bahwa mushaf yang dicetak sesuai dengan budaya dan tradisi lokal tanpa mengubah esensi dari teks al-Qur'an. Juga dapat mengatasi tantangan terkait variasi bacaan (qira'at) dan tafsir yang mungkin berbeda di berbagai komunitas muslim.

2. Pembatasan Masalah

Setelah mengidentifikasi permasalahan di atas, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menguraikan proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an dengan pola *hifz fi al-Sutûr* berkaitan dengan industri penerbitan dan pencetakan mushaf Al-Qur'an. Juga menganalisis dan membandingkan kelebihan dan kekurangan proses tahapan produksi fisik mushaf Al-Qur'an di Indonesia pada Unit Percetakan Al-Qur'an dan di Arab Saudi pada Mujamma' Malik Fahd.
- b. Menguraikan ayat-ayat *maudhui* yang berkaitan dengan percetakan dan mentarjih perdebatan terkait term pemeliharaan mushaf Al-Qur'an.
- c. Merumuskan model strategi pemeliharaan mushaf yang diarahkan untuk Penyusunan tahapan/fase pemeliharaan fisik mushaf Al-Qur'an yang diproyeksikan untuk merumuskan strategi standardisasi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada percetakan Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi.

3. Perumusan Masalah

Perumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi? Sehingga berdasarkan perumusan masalah utama penelitian tersebut, maka dapat dipecah ke dalam berbagai pertanyaan dengan perincian sebagai berikut:

- a. Bagaimana dinamika pemeliharaan mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi?

- b. Bagaimana analisis proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada percetakan di Indonesia dan Arab Saudi?
- c. Bagaimana pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada percetakan di Indonesia dan Arab Saudi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merujuk pada poin perumusan masalah sebelumnya secara pokok adalah untuk mengetahui secara umum mengenai strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an. Selain dari tujuan utama tersebut terdapat pula tujuan lain yakni:

1. Mengetahui dan mengungkap dinamika strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an sejak masa Rasulullah dan sahabat, dari era klasik hingga kontemporer.
2. Mengungkap secara komprehensif dan menganalisis bentuk-bentuk pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi.
3. Merumuskan serta memformulasikan strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia sejak proses pracetak, cetak dan pascacetak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis, baik bagi peneliti secara pribadi maupun bagi para pembaca serta pihak lainnya terutama yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti industri penerbitan dan pencetakan mushaf Al-Qur'an. beberapa manfaat tersebut:

1. Manfaat Teoritis Penelitian
 - a. Penelitian yang dilakukan memberikan penjelasan secara teoritis mengenai paradigma pemeliharaan mushaf Al-Qur'an. Pembahasan ini masih cukup jarang terlebih terkait dengan penggabungan tiga variable yang dipakai dalam penelitian ini yakni pemeliharaan fisik mushaf Al-Qur'an, ayat Al-Qur'an dan industri penerbitan dan pencetakan mushaf Al-Qur'an.
 - b. Dapat menjadi wacana tambahan mengenai paradigma pemeliharaan fisik mushaf Al-Qur'an dari kesalahan cetak, sekaligus,
 - c. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sumber referensi lanjutan bagi para peneliti berikutnya dalam mengkaji paradigma pemeliharaan mushaf Al-Qur'an baik secara umum maupun secara khusus dengan mengkorelasikan ayat-ayat Al-Qur'an pada bidang lainnya tidak terbatas pada pemeliharaan mushaf Al-Qur'an. Peluang dalam pengkajian pemeliharaan mushaf Al-Qur'an ini sangat luas, dapat diterapkan pada aspek rasm, cetak, pra dan pascacetak serta digitalisasi mushaf Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis Penelitian

Manfaat secara praktis dari penelitian yang dilakukan ini ialah:

- a. Dapat dijadikan acuan bagi para pembaca dalam meningkatkan pemeliharaan mushaf Al-Qur'an.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rekomendasi bagi praktisi usaha dan industri penerbitan dan pencetakan mushaf Al-Qur'an dalam upaya peningkatan kualitas penerbitan dan pencetakan mushaf Al-Qur'an.
- c. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rekomendasi penyusunan standarisasi percetakan mushaf Al-Qur'an yang dapat dijadikan *role model* standarisasi pemeliharaan bagi para penerbit dan pencetak mushaf Al-Qur'an di Indonesia.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori disertasi ini disusun diawali dengan adanya dukungan utama dari surah dan ayat di dalam Al-Qur'an serta hadis-hadis yang terkait dengan pembahasan dalam disertasi ini. Kata "Pemeliharaan" yang dimaksud dalam disertasi ini merupakan istilah teknis sebagai padanan kata *al-hifzu* (*penjagaan*) yang mana secara global mengandaikan pemeliharaan mushaf Al-Qur'an dari dua sisi, *pertama*, dari sisi Allah, *kedua*, dari sisi manusia.

Meskipun wacana ini sempat menjadi bahan perdebatan panjang di kalangan para peneliti disiplin ilmu Al-Qur'an. Penulis menyimpulkan, baik Allah ataupun manusia memiliki andil dalam penjagaan mushaf Al-Qur'an, hanya saja caranya yang berbeda. Pemeliharaan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pemeliharaan dari sisi manusia dengan segala *wasîlahnya*, walaupun pada hakikatnya yang menjaga mushaf Al-Qur'an itu sendiri adalah Allah swt.

Pemeliharaan Al-Qur'an dalam diskursus '*Ulûm Al-Qur'an* dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu pemeliharaan melalui hafalan (*fi al-şudûr*) dan pemeliharaan melalui tulisan (*fi al-sutûr*).⁵⁰ Secara global, kedua cara tersebut yang acapkali digunakan dari masa turunnya Al-Qur'an sampai sekarang, bahkan di masa depan untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an dari kesalahan, baik lisan atau tulisan.

Dalam kaitannya dengan pemeliharaan Al-Qur'an melalui hafalan (*al-zahr al-qalb*), Rasulullah saw. adalah orang pertama yang mempraktikannya, yaitu ketika rasul menerima wahyu pertama melalui perantara malaikat Jibril. Sesampainya Al-Qur'an di hati Rasulullah, kemudian Ia menyampaikannya kepada para sahabat dengan cara menanamkannya pada hati mereka. Tercatat dalam sejarah, jumlah *hafiz* sangat banyak pada masa Rasulullah hingga pecah

⁵⁰Subhi al-Shalih, *Mabâhîts fi 'Ulûm Al-Qur'an...*, hal. 65.

perang *Bi'r Maunah* dan mayoritas *hafiz* terbunuh. Bahkan Al-Qurthubi mengatakan, dalam perang tersebut lebih dari 70 *hafiz* menjadi syuhada.⁵¹

Dapat disimpulkan, pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an di masa awal ditempuh melalui hafalan, bahkan Rasulullah menganjurkan para sahabat untuk menghafalnya dengan senantiasa membacanya setiap saat hingga mewajibkan pelantunannya ketika waktu shalat.⁵² Adapun untuk penulisannya, Rasulullah saw. mengangkat juru tulis yang bertugas merekamnya dalam bentuk tulisan. Di antaranya adalah Abu Bakar al-ṣiddīq, 'Umar bin Khattâb, 'Utsman bin 'Affan, 'Alī bin Abī Ṭâlib, Zaid bin Tsabî, Ubay bin Ka'ab, dan beberapa sahabat lainnya.⁵³

Pada masa penulisan Al-Qur'an, Rasulullah tidak membenarkan para sahabat untuk menulis selain Al-Qur'an, seperti hadits ataupun ajaran-ajaran lainnya. Larangan tersebut mencerminkan upaya maksimal dari Rasulullah memelihara nilai akurasi Al-Qur'an yang sakral agar terhindar dari kerancuan akibat dari bercampurnya ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan yang lainnya.

Penulisan Al-Qur'an dilakukan pada setiap kali turun ayat, Rasulullah memanggil juru tulis wahyu dan memerintahkan sahabatnya agar mencatat dan menempatkan serta mengurutkannya sesuai dengan petunjuk Beliau. Pada masa Rasulullah, keseluruhan Al-Qur'an telah ditulis, namun masih belum terhimpun dalam satu tempat artinya masih berserakan di tangan para penulisnya. Mengingat pada masa itu belum dikenal zaman kodifikasi, maka tidaklah mengherankan jika pencatatan Al-Qur'an bukan dilakukan pada kertas-kertas seperti dikenal pada zaman sekarang, melainkan dicatat pada benda-benda yang mungkin digunakan sebagai sarana tulis-menulis terutama pelepah-pelepah kurma, kulit-kulit hewan, tulang belulang, bebatuan dan juga dihafal oleh para *hafiz* muslimin.

Adapun alat yang digunakan untuk menulis wahyu pada saat itu masih sangat sederhana. Para sahabat menulis Al-Qur'an pada '*usub* (pelepah kurma), *likhaf* (batu halus berwarna putih), *riqa'* (kulit), *aktaf* (tulang unta), dan *aqtab* (bantalan dari kayu yang biasa dipasang di atas punggung unta). Salah seorang sahabat yang paling banyak terlibat dalam penulisan Al-Qur'an pada masa nabi adalah Zaid bin Tsabî. Selanjutnya, Ia terlibat dalam pengumpulan dan pembukuan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar dan 'Utsman bin 'Affân.⁵⁴

⁵¹Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abī Bakr Al-Suyūṭī (w.911 H), *Al-Itqân fī 'Ulûm Al-Qur'an...*, hal. 121.

⁵²Zainal Abidin S, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I, 1992, hal. 29.

⁵³Kamaluddin Marzuki, '*Ulûm Al-Qur'an*', Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II, 1994, hal. 67.

⁵⁴Kamaluddin Marzuki, '*Ulûm Al-Qur'an...*', hal. 68.

Terkait dengan pemeliharaan otentisitas Al-Qur'an, malaikat Jibril acapkali mengadakan ulangan (repetisi) sekali dalam satu tahun, di waktu ulangan Nabi disuruh untuk mengulangi memperdengarkan wahyu yang telah diturunkan kepadanya, di tahun beliau wafat ulangan itu diadakan oleh Jibril sebanyak dua kali. Nabi sendiri pun sering mengadakan ulangan di hadapan para sahabatnya, pendeknya Al-Qur'an tersebut sangat terjaga dan terpelihara secara baik dan Nabi telah menjalani cara yang amat praktis di dalam memelihara dan menyiarkan Al-Qur'an yang sesuai dengan kondisi bangsa Arab pada saat itu.

Dengan demikian, terdapat tiga unsur pemeliharaan mushaf Al-Qur'an yang saling terkait satu sama lain, *pertama*, hafalan dari para hafiz, *kedua*, naskah-naskah yang ditulis untuk Nabi, *ketiga*, naskah-naskah yang ditulis oleh para sahabat yang mengenal tradisi penulisan untuk diri mereka masing-masing.

F. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan penelitian terdahulu yang relevan, setelah melakukan penelusuran baik *online* maupun *offline* pada perpustakaan perguruan tinggi di Jakarta, penulis tidak menemukan disertasi yang secara spesifik membahas tentang dinamika pemeliharaan mushaf Al-Qur'an. Akan tetapi ada beberapa disertasi dan penelitian yang mendeskripsikan pemeliharaan teks tulisan atau pun bacaan (*qiraat*) pada kajian komodifikasi dan sakralitas kitab suci, studi pada industri percetakan mushaf Al-Qur'an, dan kajian tentang keotentikan penulisan *rasm*.

Penelitian dengan tema *Komodifikasi dan Sakralitas Kitab Suci (Studi Kasus Industri Penerbitan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia Kontemporer)* ditulis oleh Eva Nugraha pada program Studi Doktor Pengkajian Islam, Konsentrasi Tafsir Hadits, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2012.

Penelitian ini ingin menguji pertanyaan “Bagaimana para pelaku industri penerbitan melihat kebutuhan atas konsumsi mushaf Al-Qur'an di Indonesia dengan sifatnya yang ‘disucikan’ dan segmentasi pasar yang beragam?” dengan menggunakan pendekatan komodifikasi agama serta sakralitas kitab suci dalam kajian Al-Qur'an. Adapun hipotesa penulis dalam penelitian ini adalah: Sakralitas Kitab Suci beradaptasi dengan ruang dan waktu.

Kesimpulan disertasi ini ingin menunjukkan bahwa, *Pertama*, Konsep sakralitas kitab suci dan penyebaran mushaf Al-Qur'an hanya bisa diwujudkan secara masif dengan komodifikasi Al-Qur'an; *Kedua*, Perdebatan atas larangan atau kebolehan jual beli serta inovasi atas mushaf tidak bisa lihat dari satu sisi, untuk menjaga kesucian mushaf Al-Qur'an. Akan tetapi, juga harus dilihat dari sisi lainnya, yaitu: ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Oleh sebab itu, konsep sakralitas Al-Qur'an beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan peradaban; *Ketiga*, Inovasi atas tampilan dan suplemen mushaf Al-Qur'an terus dilakukan oleh para penerbit, karena pasar tersegmentasi oleh pendidikan, umur, gender, kelas sosial dan lain-lain. Sekalipun hal ini, memungkinkan terjadinya pemaknaan ulang sakralitas kitab suci; dan *Keempat*, Islamisasi di Indonesia dipastikan masih terus berlanjut. Semakin banyak mushaf Al-Qur'an yang dicetak dan didistribusikan, akan banyak pula orang yang membeli, mewakafkan, membaca, dan memahami Al-Qur'an. Dengan demikian, *personal pietism* masyarakat Muslim Indonesia akan meningkat.

Persamaan penelitian ini terletak pada objek pembahasan, disertasi Eva Nugraha membahas tentang industri penerbitan Al-Qur'an di mana penerbitan termasuk bagian dari percetakan Al-Qur'an, objek penelitian ini juga berkaitan dengan percetakan Al-Qur'an yakni Unit Percetakan Al-Qur'an dan Mujamma'.

Adapun perbedaannya mencakup beberapa poin. *Pertama*, dari segi objek formal atau pisau analisa. Disertasi Eva Nugraha menggunakan pendekatan komodifikasi agama dan sakralitas kitab suci, adapun penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*tafsir maudhû'i*) terkait ayat-ayat pemeliharaan. *Kedua*, secara global, disertasi Eva Nugraha membahas tentang komodifikasi kitab suci, adapun penelitian ini membahas tentang pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an.

Penelitian berteman, *Perbedaan Rasm 'Utsmani dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah dalam Prespektif ad-Dani dan Abu Dawud*, karya Zainal Arifin Madzkur pada program Studi Doktor Pengkajian Islam, Konsentrasi Tafsir Hadis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018. Disertasi ini ditulis berangkat dari keresahan penulisnya yang berkaitan langsung dengan pekerjaan sehari-hari sebagai ASN pentashih mushaf Al-Qur'an di LPMQ. Di lapangan penulisnya sering mendapati temuan yang memprihatinkan. Membenturkan mushaf standar Indonesia (MSI) dengan mushaf Madinah (MM). Padahal keduanya sama-sama memiliki landasan. Hanya karena disiplin ilmu ini jarang yang meneliti jadi dipersepsikan rasm 'Utsmani itu tunggal, padahal banyak riwayat.

Disertasi ini ditulis dengan tujuan menemukan argumentasi ilmiah perbedaan penyalinan rasm 'Utsmani dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah Arab Saudi (MM). di mana menurut sebagian masyarakat, MM adalah yang paling akurat rasm 'Utsmaninya. Dalam disertasi ini penulis mampu menemukan hasil penelitiannya secara utuh 30 juz tanpa sampling terhadap perbedaan-perbedaan rasm 'Utsmani dalam MSI dan MM. melalui disertasi ini juga dapat diketahui perbedaan

antara rasm ‘Utsmani dalam MSI dan MM secara umum berkuat masalah penetapan (*iṭbât*) dan membuang (*ḥadf*) alif yang tersebar pada 1765 tempat.

Disertasi ini juga menegaskan bahwa Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia (MSI) secara umum sudah mengacu pada rasm ‘Utsmani mazhab al-Dani, sebagaimana mushaf Madinah Arab Saudi (MM) yang banyak mengacu pada mazhab Abu Dawud. Perbedaannya hanya pada konsistensi riwayat pada masing-masing mazhab yang diacu. MSI tidak memberlakukannya secara terbuka dan konsisten dengan pilihannya. Sementara MM melakukannya dengan memilih Riwayat Abu Dawud atas Al-Dani jika terjadi perbedaan pendapat di antara keduanya. Walaupun belakangan juga ditemukan mengalami deviasi riwayat sebagaimana dikaji dalam penelitian Shirshal dan Tayyar Alticulac dari Turki. Disertasi ini menolak klaim persepsi umum sebagian penggiat kajian rasm ‘Utsmani yang menyatakan bahwa MM adalah mushaf yang paling orisinal ke’Utsmâniannya. Selain beberapa temuan di atas, disertasi ini juga memberi informasi terkait perbedaan pandangan di kalangan para ulama terkait hukum penulisan Al-Qur’an dengan rasm ‘Utsmani, peta literatur rasm ‘Utsmani dari mulai abad V Hijriyah sampai abad XIV, mengenal *al-Syaikhani* dalam disiplin rasm ‘Utsmani, dan beberapa model penulisan Al-Qur’an di dunia Islam. Termasuk di dalamnya, kapan penulisan rasm ‘Utsmani dengan model *tarjîh al-riwâyat* mulai dikembangkan dan menjadi tren dalam dunia permushafan modern.

Persamaannya terletak pada rumpun pembahasan yakni ‘*Ulûm Al-Qur’an* yang secara terperinci masuk dalam klasifikasi kodifikasi Al-Qur’an (*Jam’u Al-Qur’an*). Baik disertasi Zainal Arifin Madzkur ataupun penelitian ini membahas objek pembahasan yang sama. Persamaan selanjutnya yang lebih terperinci adalah kesamaan dalam pembahasan Mushaf Standar Indonesia (MSI). Disertasi Zainal membahas MSI dari aspek *rasmnya* sedangkan penelitian ini membahas tentang MSI dari aspek pemeliharaan dalam bentuk percetakannya.

Disertasi Zainal Arifin Madzkur fokus pada penelusuran argumentasi ilmiah penulisan *rasm* ‘Utsmani dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) dan Mushaf Madinah (MM). Titik tekannya terdapat pada perbedaan penyalinan rasm. Adapun penelitian ini fokus pada pemeliharaan Mushaf Standar Indonesia (MSI). Artinya, setelah penulisan tersebut dibakukan maka giliran kerja pemeliharaan untuk memastikan kemurnian MSI baik dari fisik ataupun dari segi penulisan.

Penelitian yang relevan terkait keotentikan mushaf Al-Qur’an juga diteliti oleh para sarjana Barat. Ignaz Goldziher dalam bukunya *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh ‘Abd Halîm an-Najjâr dengan judul *Mazâhib at-Tafsîr al-*

Islâmî, berpendapat bahwa variasi bacaan Al-Qur'an mencerminkan kekacauan dan inkonsistensi dalam teksnya.

Goldziher juga berpendapat bahwa upaya untuk menyeragamkan teks Al-Qur'an dan qira'at-nya jarang berhasil. Dia mengatakan:

*"Tidak ada kitab syari'at (tasyri') yang diakui oleh kelompok keagamaan -dengan pengakuan teologis- bahwa ia adalah teks yang diturunkan dan diwahyukan, jika pada masa awal peredaran (transmisi)-nya saja, ia datang dalam bentuk yang kacau dan tidak pasti, sebagaimana yang kita temukan dalam Al-Qur'an."*⁵⁵ Dan dalam seluruh rangkaian sejarah Islam masa lalu, tidak ada kecenderungan untuk menyeragamkan teks Al-Qur'an kecuali hanya sedikit sekali."⁵⁶

'Abd Halîm an-Najjâr menjelaskan bahwa menurut Goldziher, kekacauan dan inkonsistensi ini berarti Al-Qur'an muncul dengan bacaan dan tulisan yang berbeda-beda dan bahkan saling bertentangan, beberapa di antaranya tidak jelas keasliannya. Goldziher menggunakan ilmu filologi untuk menilai bahwa kekacauan ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab terdahulu, dan dari sini dia berusaha meragukan kemutawatiran dan keaslian Al-Qur'an, menyamakan Al-Qur'an dengan teks Bible.

Goldziher, dengan mengadopsi pandangan Theodor Noldeke, berpendapat bahwa variasi qira'at Al-Qur'an muncul karena karakteristik penulisan bahasa Arab kuno yang tidak memiliki titik dan harakat, yang menyebabkan perbedaan bacaan. Pandangan ini juga mempengaruhi orientalis lain seperti Arthur Jeffery dan Gerd R. Puin, serta Luxemberg yang menyimpulkan bahwa teks yang "kosong" dari tanda baca ini menyebabkan variasi bacaan.⁵⁷ Berikut ungkapan Goldziher:⁵⁸

"Lahirnya sebagian besar perbedaan (qira'at) bersumber pada karakteristik tulisan Arab yang bentuk hurufnya dapat menghadirkan suara (bunyi) pembacaan yang berbeda, tergantung pada perbedaan letak titik yang ditaruh di atas bentuk huruf atau di bawahnya, serta berapa jumlah titik tersebut. Demikian halnya pada ukuran-ukuran suara (vokal) pembacaan yang dihasilkan. Perbedaan harakat-harakat (tanda baca) yang tidak ditemukan batasannya dalam tulisan Arab yang asli memicu perbedaan posisi i'rab (kedudukan kata) dalam sebuah kalimat, yang menyebabkan lahirnya perbedaan makna (dalâlah). Dengan demikian, perbedaan karena

⁵⁵Ignaz Goldziher, *Mazâhib at-Tafsîr al-Islâmî*, diterjemahkan oleh 'Abd Halîm an-Najjâr Kairo: Maktabah al-Khanji, 1955, hal. 4.

⁵⁶Ignaz Goldziher, *Mazâhib at-Tafsîr al-Islâmî*, ..., hal. 5.

⁵⁷Ignaz Goldziher, *Mazâhib at-Tafsîr al-Islâmî*, ..., hal. 4. Theodore Noldeke, *Târîkh al-Qur'ân*, diterjemahkan oleh Georges Tamer, Beirut: Muassasah Konrad-Adenauer, 2004.

⁵⁸Ignaz Goldziher, *Mazâhib at-Tafsîr al-Islâmî*, ..., hal. 4. Theodore Noldeke, *Târîkh al-Qur'ân*, diterjemahkan oleh Georges Tamer, Beirut: Muassasah Konrad-Adenauer, 2004.

tidak adanya titik (tanda huruf) pada huruf-huruf resmi dan perbedaan karena harakat yang dihasilkan, disatukan, dan bentuk dari huruf-huruf yang diam (tidak terbaca atau mati), merupakan faktor utama lahirnya perbedaan qira'at dalam teks yang tidak mempunyai titik sama sekali atau tidak memiliki harakat”.

Namun, pernyataan Goldziher ini tidak mempengaruhi kepercayaan terhadap variasi bacaan yang telah lama diyakini mutawatir oleh kalangan intelektual muslim.⁵⁹ Al-Qađi, dalam bukunya *Al-Qirâ'ât fi Nazr al-Mustasyriqîn wa al-Mulhidîn*, mengkritisi pandangan Goldziher, menyatakan bahwa mustahil ada kekacauan dalam Al-Qur'an karena variasi bacaan ini justru saling mendukung dan menguatkan.⁶⁰

Senada dengan al-Qâdi, an-Najjâr juga mengkritik Goldziher, menyatakan bahwa variasi bacaan adalah sah karena dinisbatkan kepada Rasulullah dan diriwayatkan secara mutawatir. al-Matrudi juga menegaskan bahwa *qira'at* yang sah adalah yang memiliki sanad mutawatir kepada Nabi.⁶¹

Selain al-Qâdi dan an-Najjâr, al-Matrudi juga mengkritisi pendapat Goldziher. Menurut pendapat al-Matrudi *qira'at* yang sah adalah penukilan bacaan yang bersambung dan mutawattir kepada Nabi. Untuk mempertegas pandangan ini, al-Matrudi menukil hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abi Bakrah sebagai berikut:⁶²

أَنْ جِبْرِيلُ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ اقْرَأْ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ. فَقَالَ مِيكَائِيلُ اسْتَزِدُّهُ فَقَالَ: عَلَى حَرْفَيْنِ حَتَّىٰ بَلَغَ سِتَّةَ أَوْ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ فَقَالَ: كُلُّهَا شَافٍ كَافٍ مَا لَمْ تَخْتِمِ آيَةَ عَذَابٍ بِرَحْمَةٍ أَوْ آيَةَ رَحْمَةٍ بِعَذَابٍ (رواه أحمد عن أبي بن كعب)⁶³

Jibril datang kepada Rasulullah seraya berkata, “Bacalah satu huruf.” Kemudian Mikail memberi saran kepada Jibril untuk menambah bacaan, seraya berkata, “Tambahlah,” kemudian Jibril pun menambahkan dan berkata, “Bacalah dua huruf.” Mikail pun berkata lagi, “Tambahlah.”

⁵⁹ Abd al-Fattâh al-Qâdi, *Al-Qirâ'ât fi Nazr al-Mustasyriqîn wa al-Mulhidîn*, Beirut: Dâr al-Ilm li al-Malâiyîn, 1993. hal. 11.

⁶⁰ Abd al-Fattâh al-Qâdi, *Al-Qirâ'ât fi Nazr al-Mustasyriqîn wa al-Mulhidîn*, ..., hal. 12.

⁶¹ Ignaz Goldziher, *Mazâhib at-Tafsîr al-Islâmî*, ..., hal. 4.

⁶² Al-Matrudi, *Al-Ahruf al-Qur'âniyât al-Sab'ah*, Riyadh: Dâr 'Alam al-Kutub, 1991, hal. 17.

⁶³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad, Bab Musnad al-Bashriyin*, Kairo, Muassasah al-Risalah, 2001, Hadits Nomor: 20425, Jilid XXXIV, hal. 70.

Komunikasi antara ketiganya ini berakhir dengan disetujuinya bacaan tujuh huruf. Lalu ia mengatakan: “Semuanya adalah obat penawar yang memadai, selama ayat adzab (ayat yang menceritakan tentang siksa) tidak ditutup dengan ayat rahmat (ayat yang menceritakan tentang rahmat/kasih sayang) dan ayat rahmat tidak ditutup dengan ayat adzab. (HR Imam Ahmad dari Ubay bin Ka’ab)

Dari hadis di atas, Nabi berkata: bacalah (dengan tujuh huruf), semua itu telah cukup dan sempurna, kecuali jika mencampurkan ayat ‘rahmah’ (kasih sayang) dan ayat azab (siksaan) atau sebaliknya.

Setelah mengotak-atik teks Al-Qur’an, dengan menuduh adanya kekacauan dan inkonsistensi pada beberapa variasi bacaan, Goldziher juga berpendapat bahwa usaha untuk menyeragamkan bacaan Al-Qur’an hanya dilakukan oleh sedikit orang dan tidak berhasil. Pandangan ini ditanggapi oleh al-Qâdi yang menyatakan bahwa tuduhan tersebut hanya prasangka tanpa bukti. Jika benar ada usaha untuk menyeragamkan, maka seharusnya sekarang kita menemukan *qira’at* yang seragam, namun kenyataannya tidak ada.⁶⁴

Pandangan yang disampaikan oleh Goldziher ini mendapatkan tanggapan dari al-Qadi, yang menyatakan bahwa tuduhan Goldziher hanyalah spekulasi tanpa dukungan fakta. Jika prasangka tersebut benar, seharusnya sekarang kita mendapati *qira’at* yang seragam, namun hingga saat ini, tidak ada satu pun muslim yang berhasil menyamakan *qira’at* dan mendapatkan teks Al-Qur’an dalam satu bacaan saja.⁶⁵

Untuk mendukung kritiknya, al-Qadi menyebutkan sejarah kodifikasi Al-Qur’an oleh ‘Utsman r.a. dan timnya yang mengirimkan salinan Al-Qur’an ke berbagai kota besar, serta menginstruksikan kaum muslimin untuk mengikuti mushaf tersebut. Tindakan ini dilakukan bukan karena keinginan untuk menyeragamkan bacaan Al-Qur’an.⁶⁶

Perintah ‘Utsman agar kaum muslimin mengikuti mushaf yang telah dikodifikasi bertujuan untuk menyatukan umat dalam bacaan yang dijamin keasliannya oleh Rasulullah secara mutawatir, bukan bacaan yang diubah dalam pemeriksaan terakhir Jibril sebelum Nabi wafat.⁶⁷

⁶⁴Ignaz Goldziher, *Mazâhib at-Tafsîr al-Islâmî*,..., hal. 4.

⁶⁵Abd al-Fattâh al-Qâdî, *Al-Qirâ’ât fi Nazr al-Mustasyriqîn wa al-Mulhidîn*, ..., hal. 17.

⁶⁶Abd al-Fattâh al-Qâdî, *Al-Qirâ’ât fi Nazr al-Mustasyriqîn wa al-Mulhidîn*,..., hal. 17.

⁶⁷Abd al-Fattâh al-Qâdî, *Al-Qirâ’ât fi Nazr al-Mustasyriqîn wa al-Mulhidîn*,..., hal. 17.

Al-Qadi Abu Bakar—sebagaimana dikutip oleh Sya’ban Muhammad Ismâ’îl—menjelaskan bahwa tujuan kodifikasi yang dilakukan oleh ‘Utsmân berbeda dengan yang dilakukan oleh Abu Bakar, yaitu untuk mengumpulkan bacaan *qira’at* yang memiliki sanad kepada Nabi dan menghilangkan bacaan yang tidak memiliki sanad.⁶⁸

As-Sanadî menambahkan, ketika para sahabat menyebar ke berbagai kota, mereka mengajarkan bacaan Al-Qur’an sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi. Hal ini menyebabkan banyak perbedaan antara tabi’in dan generasi selanjutnya dalam menukil bacaan dari guru mereka. Banyaknya *qira’at* saat itu menunjukkan adanya bacaan atau *qira’at* yang *syâz*. Perbedaan-perbedaan ini memicu pertentangan di antara kaum muslimin. Berita ini sampai ke telinga ‘Utsman, yang kemudian memerintahkan penyatuan mushaf dan penulisan ulang (menyalin dari mushaf Abu Bakar) dengan tulisan yang mengakomodasi variasi bacaan yang sah dan mengirimkannya ke seluruh penjuru negeri Islam, disertai pengiriman ahli *qira’at* yang mengajarkan bacaan Al-Qur’an sesuai dengan daerah masing-masing. Langkah selanjutnya, ‘Utsman memerintahkan untuk menghapus bacaan yang tidak sesuai dengan mushaf yang dikirimkannya.⁶⁹

Tidak adanya tanda baca pada mushaf Al-Qur’an yang dikodifikasi pada masa ‘Utsman merupakan upaya besar dalam mengakomodasi *qira’at* mutawatir, bukan yang diubah atau *syâz*.⁷⁰

Berdasarkan fakta sejarah ini, jelas bahwa pengkodifikasian oleh ‘Utsman tidak bertujuan untuk menyeragamkan *qira’at*, melainkan untuk mengakomodasi bacaan yang dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki sanad yang jelas kepada Nabi, agar kaum muslimin hanya menggunakan *qira’at* yang mutawatir. Jika ‘Utsman berniat mengesahkan satu versi *qira’at*, dia pasti memerintahkan penulisan Al-Qur’an hanya dalam satu *qira’at*, sehingga tidak ada perbedaan.

Sejalan dengan al-Qadi, Imam an-Najjar juga menyatakan bahwa tidak ada bukti yang mendukung tuduhan Goldziher tentang usaha menyeragamkan bacaan Al-Qur’an.

Menurut an-Najjar, pernyataan tersebut hanyalah prasangka tanpa dasar yang kuat. Tidak mungkin kaum muslimin menyeragamkan teks Al-Qur’an sementara mereka sepakat atas keaslian hadis Rasulullah tentang turunnya Al-Qur’an dalam tujuh huruf. An-Najjar juga menyebutkan bahwa kodifikasi oleh ‘Utsman dilakukan tanpa keinginan menetapkan satu bacaan saja, tetapi

⁶⁸Sya’ban Muḥammad Ismâ’îl, *Rasm al-Mushaf wa Dabtuḥu baina at-Tauqîf wa al-Iṣṭilâḥât al-Ḥadîtsah*, Kairo: Dar as-Salam, t.th, hal. 22.

⁶⁹As-Sanadî, *Ṣafahât fi ‘Ulûm al-Qirâ’ât*,..., hal. 36.

⁷⁰Abd al-Fattâḥ al-Qâdî, *Al-Qirâ’ât fi Nazr al-Mustasyriqîn wa al-Mulḥidîn*,..., hal.

untuk menetapkan *qira'at* yang sah dan nisbatnya kepada Nabi. Oleh karena itu, 'Utsman memerintahkan penulisan beberapa mushaf yang di dalamnya terdapat *qira'at* yang berbeda-beda untuk mengakomodasi sejumlah *qira'at* yang menjadi pedoman. Penulisan tanpa tanda huruf dan tanda baca diharapkan dapat membantu mengakomodasi beberapa *qira'at*, bukan menetapkan satu *qira'at* seperti dugaan Goldziher.⁷¹

Sebagai peneliti kitab-kitab terdahulu, tidak mengherankan jika Goldziher berpendapat demikian. Namun perlu diingat bahwa *qira'at* adalah keniscayaan yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad dan diriwayatkan secara mutawatir dari generasi sahabat ke generasi tabi'in hingga sekarang, baik dari segi lafaz maupun makna. Anggapan Goldziher tidak memiliki dasar yang kuat. Metode filologi yang digunakan Goldziher untuk mengkaji kitab-kitab semit tidak absah diterapkan untuk mengkaji Al-Qur'an karena kitab-kitab semit sebelum Al-Qur'an mengalami perubahan, sedangkan Al-Qur'an tidak. Goldziher kurang jeli dalam menguraikan masalah *qira'at*, karena hanya melihat pada bentuk tulisan saja.

Dalam kajian disiplin ilmu *qira'at*, perbedaan lafaz memiliki dua kemungkinan. *Pertama*, berbeda bacaan, tetapi memiliki makna yang sama. *Kedua*, berbeda bacaan dan makna tetapi tidak mengubah substansi dan tidak menyebabkan terjadinya kontradiksi, yaitu setiap perbedaan yang ada akan saling menguatkan dan menunjukkan eksistensi kandungan Al-Qur'an. Keberadaan variasi bacaan Al-Qur'an berdialektika dengan bahasa Arab yang beragam, tujuannya memudahkan bacaan dari masing-masing daerah dengan seleksi ketat tanpa melupakan substansi Al-Qur'an.

Selain berpendapat bahwa teks Al-Qur'an tidak konsisten, Goldziher juga menyatakan bahwa umat muslim terdahulu berusaha menyeragamkan *qira'at*, namun tidak terealisasi karena ketiadaan sistem pemberian tanda baca pada masa itu. Pendapat Goldziher ini dianggap lemah dan tidak berdasar, karena fakta sejarah menunjukkan bahwa pada masa tersebut, tidak ada usaha untuk menyeragamkan *qira'at*, tetapi hanya mengakomodasi variasi bacaan Al-Qur'an dengan tujuan mengetahui riwayat yang sah.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni pendekatan untuk menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari data lisan, kata-kata, dan proses yang diamati.

Pendekatan yang diterapkan melibatkan serangkaian langkah untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi aktual suatu objek, kemudian

⁷¹Ignaz Goldziher, *Mazâhib at-Tafsîr al-Islâmî*,..., hal. 4.

mengaitkannya dengan upaya pemecahan masalah, baik secara teoritis maupun praktis.

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari data primer dan data sekunder. Pencarian data primer didapat melalui wawancara, diskusi, dan media elektronik.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dengan menggunakan berbagai macam bahan perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang serupa, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.⁷² Maka pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan mengacu pada data-data berupa kajian ilmiah terhadap pemeliharaan mushaf Al-Qur'an.

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, ayat-ayat Al-Qur'an, data-data sejarah dan proses percetakan yang berkaitan dengan tema tentang pemeliharaan mushaf Al-Qur'an sesuai dengan diskusi pembahasan disertasi digunakan sebagai sumber data.

Berikut adalah beberapa sumber data primer yang digunakan, antara lain:

- a. *Eksistensi dan Kiprah Yayasan Pembangunan Islam dalam Pemberdayaan Umat*, Tim Penyusun, Bogor, YPI, 2012
- b. *Naskah Akademik Revitalisasi Unit Percetakan Al-Qur'an*, Tim Penyusun, Bogor, UPQ, 2020.
- c. *Buku Informasi Layanan Unit Percetakan Al-Qur'an*, Tim Humas UPQ, Bogor, Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019.
- d. *Kitab al-Mushaf al-Syarif wa Thiba'atuhu: Tarikhuhu wa Athwaruhu*, Muhammad Salim bin Syadid al-Awfi, Madinah, Mujamma' Malik Fahd, 2022.
- e. *Juhûd al-Lajnah al-Ilmiyyah li Murâja'ah mushaf al-Madinah al-Nabawwiyah fi al-Mujamma'*, Ali Abd al-Rahman al-Khuzayfi, Madinah, Mujamma' Malik Fahd, 2022
- f. *Juhûd Mujamma' al-Malik Fahd fi Thibâ'at al-Mushaf al-Syarif*, Muhammad Sa'id Ahmad Mubâarak, Madinah, Mujamma' Malik Fahd, 2022.

Adapun sumber data sekunder yang digunakan antara lain:

⁷²Milya Sari & Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), dalam *Penelitian Pendidikan IPA*". Vol. 6, No. 1. 2020, hal. 44.

- a. *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur'an*, Subhi Al-Shalih, Dâr al-'Ilm li al-Malayin, Beirut, 1977.
- b. *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur'an*, Manna' Khalil al-Qattan, Kairo: Mansyuriah al Haditsah, 1973.
- c. *Manâhil al-Irfân fî Ulûm Al-Qur'an*, Muhammad Al-Adzîm al-Zarqânî, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1996.
- d. *The History of The Qur'anic Text; A Comparative Studi with the Oleh and New Testament*, Muhammad Mustafa Al-'Azami, UK: Islamic Academy.
- e. *Evaluasi Kepatuhan Penerbit Al-Qur'an terhadap Mekanisme Penerbitan, Pentashihan, dan Peredaran Mushaf Al-Qur'an di Indonesia*, Mukhlis Hanafi et.al. *Jurnal SUHUF*, LPMQ, 2021.
- f. *Tren Penerbitan Mushaf dalam Komodifikasi Al-Qur'an di Indonesia*, Eva Nugraha, dalam *Jurnal Studi Islam 'Ulûmuna*, Volume 18 Nomor 2, 2014.
- g. *Perkembangan & Dinamika Standar Penerbitan Mushaf Al-Qur'an*, Tutik Nurhayati, dalam *Jurnal SUHUF*, 2022.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ditunjang dan diperoleh melalui riset kepustakaan (*library research*),⁷³ selain itu data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan data dari lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang otoritatif melalui proses wawancara, diskusi, dan media elektronik.

Data-data yang dihimpun terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal dan majalah maupun dari sebuah website yang memiliki kaitan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini.

Selanjutnya, sebagaimana diungkap sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif.

Namun demikian, untuk lebih melegitimasi hasil dari penelitian ini, isi disertasi ini dilengkapi dengan data dari penelitian lapangan (studi kasus) dan studi perbandingan yang dilakukan oleh peneliti pada lokus penelitian yaitu di Indonesia pada Unit Percetakan Al-Qur'an dan di Arab Saudi pada Mujamma' Malik fahd. Penelitian ini fokus pada analisis proses pencetakan mushaf Al-Qur'an di kedua lembaga tersebut, dengan menganalisa proses dari cetak dari hulu sampai hilir, menganalisis kelebihan dan kekurangan serta membandingkan setiap tahapan dan merumuskan hasil analisis menjadi sebuah model strategi dan standardisasi pencetakan mushaf di Indonesia dan Arab Saudi.

⁷³Yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. IX, 1993, hal. 10-11.

3. Teknis Analisis Data Penelitian

Metode analisis dalam penelitian disertasi ini adalah dengan menggunakan metode tafsir *al-Maudhû'î*.⁷⁴ Penggunaan tafsir *al-Maudhû'î* yang dipilih dalam penelitian ini,⁷⁵ dikarenakan metode ini dapat digunakan sebagai penggali permasalahan disertasi dalam upaya menyusun model implementasi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an dapat dilakukan secara komprehensif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan metode tafsir *al-Maudhû'î* sebagai berikut:⁷⁶

- a. Melakukan identifikasi ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema permasalahan penelitian, disesuaikan dengan "term" atau terminologi kata yang terkandung dalam surah dan ayat Al-Qur'an.

⁷⁴Kata *maudhû'î* biasa diantonimkan dengan kata *marfû'*. Salah satu makna *marfû'* adalah sesuatu yang diangkat, maka *maudhû'î* berarti sesuatu yang diletakkan atau diturunkan. Oleh karena itu, dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah hadis *marfû'* dan *maudhû'*. Hadis *marfû'* berarti hadis yang terangkat, termuliakan yaitu yang disandarkan kepada Rasulullah saw., sedangkan hadis *maudhû'* adalah hadis yang secara bohong disandarkan kepada Rasulullah saw. atau biasa dinamai dengan hadis palsu. Artinya hadis tersebut tidak terangkat mulia tetapi diletakkan demikian saja dan diabaikan. 'Ajjâj al-Khathîb, *Ushûl al-Hadîts*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1989, hal. 355 dan 415. Sedangkan di dalam Al-Qur'an kata *wadh'* terulang 24 kali yang kesemuanya tidak mengarah kepada makna buruk atau tercela. Al-Qur'an lebih menggunakan kata tersebut dengan makna aslinya yaitu tempat atau meletakkan tanpa diarahkan pada sesuatu yang buruk, seperti tentang peletakan Ka'bah dalam QS. al-'Imrân/3 : 96, timbangan dalam QS. al-Rahmân/55 : 7) dan QS. al-Anbiyâ'/21 : 47 juga tentang benda-benda surga dalam QS. al-Ghâsyiyah/88: 13-14. Al-Raghîb al-Ashfahânî, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, jilid 1, hal. 526.

⁷⁵Kata *maudhû'î* juga diartikan dengan tema, karena seseorang yang mau menulis dia akan meletakkan topik pembahasan agar tulisan terarah. Kata ini juga dimaknai dengan obyek. Dalam ilmu tafsir ditemukan istilah tafsir *Al-maudhû'î*, yaitu tafsir yang dikaji berdasarkan tema-tema tertentu. Menurut 'Alî Hasan al-Aridl sebagaimana dikutip Abdul Djalal, dikatakan bahwa Tafsir *Al-maudhû'î* adalah suatu metode yang telah ditempuh oleh seseorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah tema (*maudhû'î*) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat tersebut (cara) serta mengarah berbeda pula waktu dan tempat turun-Nya. Abdul Hayy Al-Farmawi sebagai mana dikutip Abdul Djalal, mendefinisikan tafsir *Al-maudhû'î* dengan kalimat: "Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsiran mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan," Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Al-maudhû'î Pada Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hal.84-85. Abû al-Fadhîl Jamâl al-Dîn Muhammad Mukrom ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th., jilid 8, h. 396-398. Abû al-Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Jail, 1991 M., jilid 6, h. 117.

⁷⁶Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015, hal. 6-28.

- b. Melakukan teknik pengelompokan ayat-ayat dalam Al-Qur'an berdasarkan tempat turunnya ayat apakah ayat tersebut turun di Makkah atau di Madinah dengan tujuan: Mengetahui frekuensi penyebaran "term"; Mengetahui posisi penyebaran "term" yang tersebar di Makkah atau di Madinah;
- c. Melakukan penyusunan surah dan ayat yang sesuai dengan "term" didasarkan pada sebab turunnya (*Asbâb al-Nuzûl*) surah dan ayat tersebut yang dimaksudkan untuk: Memahami kandungan; Memperjelas maksud; Mengetahui batasan-batasan hukum; dan Menyingkap kesamaan arti tersembunyi.
- d. Melakukan penelusuran *munâsabah* (korelasi/hubungan) antara surah-surah dan ayat-ayat tersebut dalam Al-Qur'an yang termasuk di dalam "term" penelitian;
- e. Melakukan pembahasan hadis-hadist yang relevan guna melengkapi pembahasan yang dilakukan. Analisis dilakukan secara tematik serta menyeluruh berdasarkan "term", serta dengan cara dilihat tafsirnya serta dianalisis tafsir Al-Qur'an yang terkait dengan hal dimaksud.

Metode tafsir *al-Maudhu'i* sebagaimana dikutip oleh Febriani dari Abdul Hayy al-Farmawi memiliki keistimewaan, yaitu:⁷⁷

- a. Dengan metode ini, kita dapat mengumpulkan semua ayat yang memiliki tema yang sama dan menafsirkan satu ayat dengan menggunakan ayat yang lain. Metode ini memiliki kesamaan dengan tafsir *bi al-ma'sûr* dalam beberapa hal, sehingga lebih mendekati kebenaran dan menghindari kesalahan.
- b. Dalam metode ini, peneliti dapat melihat keterkaitan antara ayat-ayat yang memiliki tema yang sama. Dengan demikian, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan Al-Qur'an. Metode ini dapat menangkap ide-ide Al-Qur'an dan kefasihan Al-Qur'an secara sempurna pada ayat-ayat yang memiliki tema yang serupa.
- c. Metode ini membantu menyelesaikan kesan yang bertentangan yang disampaikan oleh pihak-pihak yang memiliki niat kurang baik selama ini. Kekhawatiran kita adalah, kesan yang negatif dapat timbul dari situasi seperti itu. Oleh karena itu, metode ini sangat berguna karena sesuai dengan perkembangan zaman,⁷⁸ yang menuntut kita untuk merumuskan hukum-hukum universal yang tetap berdasarkan pada Al-Qur'an.

⁷⁷Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2014, hal. 26-27.

⁷⁸Paradigma tafsir kontemporer meniscayakan Al-Qur'an untuk terus menerus ditafsirkan seiring dengan perubahan dan perkembangan serta problem yang dihadapi masyarakat modern saat ini. Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: eLKis, 2010, hal. 85.

- d. Metode ini dapat digunakan oleh juru dakwah secara mudah dengan menangkap seluruh tema-tema Al-Qur'an dengan cara mudah dan lebih jelas serta mendalam.
- e. Metode ini dapat digunakan oleh peneliti secara umum sesuai dengan tema pada Al-Qur'an dengan mudah.

Setelah melakukan analisis berdasarkan ayat Al-Qur'an dengan cara memilih topik tertentu yang hendak dicarikan penjelasannya dalam Al-Qur'an, lalu ditelusuri kaitan antara berbagai ayat ini agar satu sama lain bersifat menjelaskan, kemudian ditarik kesimpulan akhir berdasarkan pemahaman mengenai ayat-ayat yang saling terkait itu dan ditemukan ada 29 ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan akar kata ح ف ظ.

Setelah ditemukan konsep penjagaan di atas, penelitian ini berlanjut pada praktik pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada setiap masa yang dimulai dari era klasik hingga kontemporer. Sehingga ditemukan pola pemeliharaan pada setiap era. Selain menggunakan kitab-kitab tafsir, data untuk penelitian ini berasal dari hasil wawancara⁷⁹, observasi⁸⁰, dan penelitian dokumen-dokumen dari Unit Percetakan Al-Qur'an. Adapun data yang berkaitan dengan percetakan Mujamma' Malik Fahd didapatkan dari kajian pustaka.

Sesuai data yang penulis sajikan dalam kajian ini, maka keabsahan data sangatlah penting, oleh karena itu penulis melakukan pengecekan keabsahan data berdasarkan atas kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) yaitu mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan pembuktian, kemudian atas kriteria kepastian (*confirmability*), yaitu sisi objektivitas atau subjektivitasnya sesuatu tergantung atas persetujuan beberapa orang terhadap pendapat atau penemuan seseorang.⁸¹ Penulis juga menggunakan teknik triangulasi dengan cara membandingkan interpretasi atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an mengenai pemeliharaan mushaf Al-Qur'an dengan berbagai pendapat para mufassir terdahulu maupun yang sekarang. Teknik triangulasi yang penulis pilih ini merupakan teknik membandingkan dan mengecek derajat keabsahan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

⁷⁹Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada responden dengan tujuan memperoleh informasi, pandangan, atau pengalaman mereka. Rubin, *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data*, Sage Publications, 2012, hal. 5.

⁸⁰Metode observasi melibatkan pengumpulan data dengan secara langsung mengamati dan mencatat perilaku, kejadian, atau fenomena yang diamati tanpa intervensi langsung oleh peneliti. Creswell, J. W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sage Publications, 2014, hal. 10.

⁸¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2009, hal. 324.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, penulisan disertasi terbagi ke dalam 6 (enam) bab pembahasan yang didalamnya terdapat berbagai gambaran, serta berbagai tabel yang diuraikan secara lebih terperinci dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang Latar belakang masalah; Identifikasi Masalah; Pembatasan Masalah; Perumusan Masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; Kerangka Teori; Tinjauan Pustaka; Metodologi Penelitian; serta Sistematika Penulisan.

BAB II. Diskursus tentang Strategi dan Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an. Sebagai rinciannya pada bab ini akan diulas mengenai pengertian umum istilah strategi dan pemeliharaan mushaf Al-Qur'an, tafsir, klasifikasi, dan argumentasi ayat-ayat tentang pemeliharaan mushaf Al-Qur'an. Pada bab ini juga dibahas terkait relevansi pemeliharaan mushaf dalam kajian *'Ulumul Qur'an*. Serta mengulas perkembangan pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada masa awal Islam.

BAB III. Dinamika Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi. Mengurai tentang sejarah percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi. Pembahasan ini difokuskan pada aspek regulasi dan otoritas percetakan mushaf Al-Qur'an serta problematika percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi. Dalam bab ini juga dikaji persamaan dan perbedaan sistem percetakan di Indonesia dan Arab Saudi dimulai dari alur, sistematika, pengorganisasian, penulisan, serta pentashihan. Pembahasan ini sebagai bahan untuk dikomparasikan dan diintegrasikan dengan strategi pemeliharaan mushaf yang akan dibahas di bab lima.

BAB IV. Analisis Proses Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an pada Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Unit Percetakan Al-Qur'an dan Mujamma'. Diawali dengan ayat-ayat terkait percetakan, kemudian diurai pembahasan pada beberapa tahapan proses pencetakan mushaf di UPQ dan di Mujamma', menganalisis perbandingan tahapan proses pencetakan mushaf di UPQ dan Mujamma'.

Bab V. Model Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi. Mengurai berbagai temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Isi dari pembahasan ini mencakup model strategi pemeliharaan dari mulai pracetak, cetak, dan pascacetak serta standardisasi pencetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia.

Bab VI. Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini dikemukakan kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah penelitian berdasarkan hasil penelitian sedangkan saran berisi lembar rekomendasi terkait upaya penelitian lanjutan yang dapat dilakukan oleh penulis maupun peneliti lain. Bagian akhir dari disertasi berupa daftar pustaka dan lampiran data.

BAB II

DISKURSUS TENTANG STRATEGI DAN PEMELIHARAAN MUSHAF AL-QUR'AN

A. Konsep Umum Strategi

1. Pengertian Umum Strategi

Istilah strategi¹ berasal dari bahasa Yunani, *strategia* (*stratos*: militer dan *ag*: memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Strategi bisa diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan

¹Strategi merupakan sejumlah tindakan yang terintegrasi dan terkoordinasi yang diambil untuk mendayagunakan kompetensi inti serta memperoleh keunggulan bersaing. Keberhasilan suatu perusahaan, sebagaimana diukur dengan daya saing strategis dan profitabilitas tinggi, merupakan fungsi kemampuan perusahaan dalam mengembangkan dan menggunakan kompetensi inti baru lebih cepat daripada usaha pesaing untuk meniru keunggulan yang ada saat ini. Hitt Michael, dkk, *Manajemen Strategis*, Jakarta: Erlangga, 1997, hal. 137. Throat memutuskan bahwa inti dari strategi adalah bagaimana bertahan hidup dalam dunia yang semakin kompetitif, bagaimana membuat persepsi yang baik di benak konsumen, menjadi beda, mengenali kekuatan dan kelemahan pesaing, menjadi spesialisasi, menguasai satu kata yang sederhana dikepala, kepemimpinan yang memberi arah dan memahami realitas pasar dengan menajadi yang pertama, kemudian menjadi lebih baik. 'Alfi Hasan, *Marketing Bank Syariah*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010, hal. 29. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa strategi merupakan suatu rencana yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa strategi merupakan suatu rencana yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tindakan tertentu.² ditelusuri, awal ilmu strategi berasal dari upaya memenangkan pertempuran yang dilakukan oleh para jenderal di tengah keterbatasan perlengkapan dan tentara yang tersedia, sesuai dengan makna kata “strategos” yang berasal dari Yunani.³

Menurut David strategi adalah rencana yang disatukan, luas, dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan yang dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi.⁴

Kata strategi, sebagaimana dijelaskan Gerry Jhonson dan Kevan Scholes dalam bukunya yang berjudul *Exploring Corporate Strategy*, Strategi adalah sebuah rencana jangka panjang yang digunakan organisasi untuk mencapai kepentingan organisasi, mengantisipasi perubahan lingkungan, beradaptasi dengan pasar, dan memenuhi harapan pihak berwenang.⁵ Strategi juga dapat dimaknai sebagai pola tindakan yang umum.⁶ Sedarmayanti juga memaknai strategi sebagai prinsip dasar yang menetapkan tindakan dalam jangka panjang.⁷

Definisi strategi di atas pada dasarnya menjelaskan bagaimana organisasi harus memiliki arahan jangka panjang yang dapat memberikan keuntungan bagi organisasi. Melalui strategi, organisasi dapat beradaptasi dengan dinamika lingkungan atau dalam konsep bisnis dapat memenuhi kebutuhan pasar dan masyarakat. Strategi dapat dilihat melalui kebijakan yang menjadi dasar tindakan-tindakan yang dilakukan di organisasi untuk mencapai profit dan keuntungan bagi organisasi.

Panduan strategis dan metode untuk mencapainya terintegrasi dengan istilah strategi. Keterlibatan dalam perencanaan strategis termasuk membuat rencana untuk menjalankan strategi atau memasukkannya dalam

²Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008, hal. 3. Jhon A. Bryne mendefinisikan strategi adalah sebuah pola yang mendasar dari sasaran dan direncanakan, penyebaran sumber daya dan interaksi organisasi dengan pasar, pesaing, dan faktor-faktor lingkungan. ‘Ali Hasan, *Marketing Bank Syariah*, ..., hal. 29.

³Philip Kotler., Roland Berger., Nils Bickhoff, *The Quintessence of Strategic Management: What You Really Need to Know to Survive in Business*, London, Springer, 2010, hal. 6.

⁴David, *Manajemen Strategi Konsep*, Jakarta: Selemba Empat, 2004, hal. 14.

⁵G. Johnson and K. Scholes, *Exploring Corporate Strategy: Text and Cases* Harlow: Pearson Education, 1999, hal. 10.

⁶J.B. Quinn, *Strategies for Change: Logical Incrementalism*, Homewood IL: Irwin, 1980, hal. 7.

⁷Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*, Jakarta: Rafika Aitama, 2009, hal. 20.

perencanaan strategis. Hal ini merupakan bagian dari manajemen strategis.⁸ Strategi menjelaskan apa yang harus dilakukan pengelola organisasi dan mengapa mereka harus melakukannya.⁹

Selama bertahun-tahun, strategi didefinisikan sebagai upaya komandan militer untuk merencanakan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai kemenangan dalam peperangan. Hal ini selaras dengan pernyataan jenderal ahli teori militer Carl von Clausewitz, “Strategi adalah ekonomi kekuatan” dia sering disebut sebagai ahli strategi pertama.¹⁰ Kotler juga mengatakan bahwa orang harus membaca strategi perang dari Caesar, Sun Tzu, dan Machiavelli dalam sejarah militer.

Strategi merupakan cita-cita mendasar yang memprediksi tindakan untuk jangka panjang.¹¹ Strategi meliputi: perumusan, pelaksanaan dan pengendalian.¹² Kotler mengemukakan karakter strategi sebagai berikut: aspek terintegrasi, tugas pengambil keputusan, mengarah pada tindakan jangka panjang.¹³ Pernyataan Kotler ini juga menjelaskan bahwa strategi terintegrasi dengan seluruh aspek organisasi merupakan lahan kerja utama para pengambil keputusan yang akan mengarahkan orientasi organisasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi disusun secara sistematis dengan mengacu pada tujuan jangka panjang.

Pada dasarnya, definisi strategi di atas menjelaskan langkah apa yang harus dimiliki dan tujuan yang menguntungkan dalam jangka panjang. Dengan menggunakan strategi, organisasi dapat mengubah lingkungan atau memenuhi kebutuhan pasar dan stakeholder. Strategi dapat dilihat melalui kebijakan yang menentukan bagaimana organisasi bertindak untuk menghasilkan benefit.

2. Jenis-Jenis Strategi

Menurut David, ada tiga jenis strategi sebagai berikut:¹⁴ *Pertama*, Strategi Integrasi. Jenis strategi integrasi dikategorikan yaitu: strategi integrasi ke depan, strategi integrasi ke belakang, dan strategi integrasi horizontal, juga dikenal sebagai integrasi vertikal. Dengan integrasi vertikal,

⁸Brian Fidler, *Strategic Management for School Development: Leading Your School's Improvement Strategy*, London: SAGE Publications Inc, 2002, hal. 10

⁹J.M. Bryson, *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: a Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*, San Fransisco, Jossey-Bass, 1988, ha l. 5.

¹⁰Philip Kotler, et al., *The Quintessence of Strategic Management*, ..., hal. 6.

¹¹Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*, Jakarta: Rafika Aitama, 2009, hal. 20.

¹²Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016, hal. 6.

¹³Philip Kotler., Roland Berger., Nils Bickhoff, T *The Quintessence of Strategic Management: What You Really Need to Know to Survive in Business*, ..., hal. 12.

¹⁴Fred R David, *Manajemen Strategis: Konsep*, Jakarta: Gramedia, 2009, hal. 25.

suatu perusahaan dapat memperoleh atau memegang kendali atas pemasok, distributor, dan pesaing.

Tujuan dari strategi integrasi ke depan adalah untuk memperoleh kontrol atau kepemilikan atas distributor. Sedangkan tujuan strategi integrasi ke belakang dapat digambarkan jika *supplier* perusahaan saat ini tidak dapat dipercaya, terlalu mahal, atau tidak mampu memenuhi kebutuhan perusahaan, strategi integrasi ke belakang dapat menjadi akurat. Strategi ini memungkinkan *supplier* memiliki kepemilikan atau kontrol yang lebih besar atas perusahaan.

Ada pun tujuan strategi integrasi horizontal yaitu mengendalikan dan memiliki sesuatu yang lebih besar daripada pesaing perusahaan. Tujuan ini memerlukan beberapa aspek, seperti *merger*, mengambil, mengurangi pesaing, mengembangkan nilai ekonomi, serta mendorong transfer sumber daya dan keterampilan.

Kedua, Strategi Insentif; jenis strategi ini untuk menjual produk baru atau memastikan produk baru di pasar yang ada atau baru, strategi intensif dapat digunakan. Strategi ini dapat membantu suatu perusahaan bersaing dengan produk yang ada dengan penetrasi pasar, pengembangan produk, dan pengembangan pasar.

Ketiga, Strategi Diverifikasi; Jenis strategi diverifikasi yang paling umum adalah terkait dan tidak terkait. Jika rantai nilai bisnis sesuai dengan strategi rute bisnis konstruktif secara kompetitif, istilah 'terkait' digunakan. Jika rantai nilai bisnis terbagi menjadi dua, yaitu horizontal ditunjukkan kepada pelanggan yang sudah ada, dan conglomerate ditunjukkan sebagai pelanggan baru, istilah 'tidak terkait' digunakan.

Setelah mempelajari pengertian umum strategi dan jenis-jenis strategi sebagaimana diuraikan di atas, dalam membahas analisis proses percetakan di Indonesia dan Arab Saudi, menurut hemat penulis akan menggunakan jenis strategi pertama yaitu Strategi Integrasi. Pemilihan jenis Strategi Integrasi didasari agar proses pencetakan mushaf dapat dikontrol proses dimulai dari proses pracetak, cetak, pentashihan dan pascacetak. Juga untuk memastikan bahwa proses praproduksi, produksi, pascaproduksi, distribusi, dan penggunaan mushaf Al-Qur'an berlangsung dengan baik dan sesuai dengan standar keagamaan dan kualitas yang ditetapkan.

3. Konsep Strategi

Pada dasarnya perlu adanya strategi untuk memastikan bahwa tujuan utama suatu perusahaan atau organisasi dapat dicapai. Strategi adalah rencana yang disatukan, luas, dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan dilakukan

dengan cara yang tepat oleh organisasi.¹⁵ Sedangkan menurut Preach dan Robinson dalam bukunya *Strategic Management*, Strategi adalah “rencana main” suatu perusahaan. Ini menunjukkan kapan, bagaimana, dan di mana perusahaan harus bersaing dengan lawan, serta maksud dan tujuan Perusahaan.¹⁶

Strategi tidak hanya didefinisikan sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan, akan tetapi konsep strategi juga terus berkembang. Strategi juga mencakup penetapan berbagai tujuan untuk dapat mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan. Menurut Marrus, strategi didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para pemimpin puncak untuk membuat rencana yang berfokus pada tujuan organisasi yang akan datang, bersama dengan penyusunan suatu strategi untuk mencapai tujuan. Secara khusus, strategi didefinisikan sebagai tindakan yang bersifat terus-menerus, *incremental* (senantiasa meningkat), dan konsisten. Selain itu, tindakan ini dilakukan dengan mempertimbangkan apa yang diharapkan oleh pelanggan di masa depan.¹⁷

Mintzberg memperluas ide tentang strategi dan mendefinisikan dengan mempertimbangkan berbagai dimensi dan gagasan strategi yang disebut Strategi 5P, yaitu¹⁸: *Pertama*, Rencana (*Plan*): Strategi sebagai sebuah rencana, ada dua fitur yang sangat penting dari strategi ini, yaitu, *fitur pertama*; Strategi direncanakan secara sadar dan sengaja mendahului berbagai tindakan yang akan dilakukan menggunakan pendekatan yang dibuat sebelumnya; dan *fitur kedua*, Strategi dibuat dan diterapkan untuk mencapai suatu tujuan.

Kedua, Manuver (*Play*): Strategi sebagai sebuah manuver, artinya strategi terdiri dari manuver khusus yang dirancang untuk memberi isyarat yang mengancam kepada pesaing bisnis.

Ketiga, Pola (*Pattern*): Strategi sebagai sebuah pola. Strategi ini digambarkan sebagai pola yang menunjukkan kumpulan tindakan yang diambil oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu. Minzberg menemukan fakta bahwa taktik perusahaan yang direncanakan melalui proses perencanaan seringkali berubah menjadi strategi yang tidak dapat direalisasikan ketika lingkungan perusahaan berubah. Sebaliknya, strategi

¹⁵Winardi J, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 106.

¹⁶Winardi J, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, ..., hal. 108.

¹⁷Dimas Hardika, *et.al*, “Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM (Studi Pada Batik Di Jeng Solo)”, dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 29 No.1, Universitas Brawijaya, Malang, 2015, hal. 60.

¹⁸Dayat, M, “Strategi Pemasaran dan Optimalisasi Bauran Pemasaran dalam Merebut Calon Konsumen Jasa Pendidikan”, dalam *Jurnal Mu'allim*, Vol.1, No. 2, Universitas Yudharta, Pasuruan, 2019, hal. 302.

yang tidak dimaksudkan sebelumnya dapat muncul sebagai alternatif yang dapat diterapkan oleh perusahaan untuk menjadi strategi yang dapat direalisasikan.

Keempat, Posisi (Position): Strategi sebagai sebuah posisi, strategi ini adalah strategi yang menunjukkan berbagai pilihan yang dibuat oleh perusahaan atau organisasi untuk memosisikan organisasinya di lingkungannya.

Kelima, Perspektif (Perspectiv): Strategi sebagai sebuah sudut pandang, artinya strategi ini lebih mengedepankan pembuat keputusan strategi menggunakan strategi sebagai bagaimana cara mereka melihat dunia. Seperti halnya ideologi atau budaya, berusaha untuk menjadikan nilai bersama di dalam suatu organisasi.¹⁹

Berhasil dan suksesnya sebuah strategi bergantung pada pemahaman yang baik tentang konsepnya, serta konsep lain yang relevan. Mengutip konsep strategi Chandler dari Sedarmayanti sebagai berikut:²⁰

- a. Tindakan yang diambil oleh bisnis untuk mempertahankan kemampuan tenaga kerja dan kemampuan sumber daya sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya.
- b. Perusahaan memiliki keunggulan bersaing karena mereka memilih strategi untuk merebut peluang pasar. Jika perusahaan ingin meningkatkan usahanya dalam persaingan yang semakin ketat, Porter menyampaikan setidaknya ada tiga strategi, diantaranya:²¹
 - 1) Perusahaan menggunakan strategi diferensiasi, yaitu membangun persepsi pasar potensial terhadap suatu produk atau jasa yang unggul untuk membuatnya terlihat berbeda dari produk lain. Hal ini diharapkan akan mendorong calon pembeli untuk membayar harga mahal sebagai hasil dari perbedaan tersebut.
 - 2) Dengan menggunakan strategi kepemimpinan biaya menyeluruh, perusahaan lebih memperhatikan pesaing daripada pelanggan dengan memfokuskan harga jual produk yang murah, sehingga biaya produksi, promosi, dan riset dapat ditekan. Jika produk yang dihasilkan hanya sekedar meniru produk perusahaan lain.
 - 3) Selanjutnya menggunakan strategi fokus, perusahaan menggunakan strategi riset dapat ditekan untuk hanya meniru produk perusahaan lain

¹⁹Lilis Wahidatul Fajriyah, *Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Penjualan Tahu Bakso Ibu Pudji Ungaran dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Semarang: UIN Walisongo, 2018, hal. 36.

²⁰Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil...*, hal. 21.

²¹Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil...*, hal. 39.

dan menghindari pesaing dengan mengkonsentrasikan pangsa pasar yang kecil.

4. Model Strategi

Model strategi merupakan sebuah konsep atau kerangka kerja yang digunakan untuk merencanakan, mengorganisasikan, dan mengimplementasikan serangkaian tindakan yang bertujuan mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Secara analitis, model strategi memungkinkan organisasi untuk memahami lingkungan eksternal dan internalnya, mengevaluasi sumber daya yang tersedia, serta merumuskan langkah-langkah konkret untuk mencapai keunggulan kompetitif atau tujuan strategis yang ditetapkan.²²

Model strategi memainkan peran penting dalam menyusun rencana strategis, mengidentifikasi peluang dan ancaman, mengelola risiko, serta mengarahkan upaya organisasi menuju pencapaian tujuan jangka panjang. Dengan menggunakan model strategi yang tepat, organisasi dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya, mengantisipasi perubahan lingkungan, dan menyesuaikan diri dengan kondisi pasar yang berubah-ubah.²³

Model strategi dalam konteks pemeliharaan mushaf Al-Qur'an menjadi penting untuk memastikan bahwa proses praproduksi, produksi, pascaproduksi, distribusi, dan penggunaan mushaf Al-Qur'an berlangsung dengan baik dan sesuai dengan standar keagamaan dan kualitas yang ditetapkan.

Dalam hal ini, model strategi memberikan kerangka kerja yang diperlukan untuk memastikan bahwa mushaf Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya, terlindungi dari kerusakan, dan dapat diakses dengan mudah oleh umat Muslim. Dengan kata lain, model strategi dalam konteks pemeliharaan mushaf Al-Qur'an menjadi sebuah keniscayaan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an terutama dari kesalahan penulisan.

B. Perkembangan Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an

Mushaf Al-Qur'an yang saat ini tersebar di seluruh dunia adalah mushaf yang sama sebagaimana ditransmisikan kurang lebih 1.400 tahun yang lalu, baik secara lisan ataupun tulisan. Namun, pada saat yang sama, sumber-sumber artefak menunjukkan bahwa setidaknya pada tingkat mikro,

²²Rothaermel, F. T., *Strategic Management: Concepts 3E*, McGraw-Hill Education, 2019.

²³Johnson, G., Whittington, R., Scholes, K., Angwin, D., & Regnér, P., *Exploring Strategy: Text and Cases*, (11th ed.). Pearson, 2017.

terdapat cukup banyak variasi teks Al-Qur'an,²⁴ terutama pada periode sebelum keputusan Khalifah 'Utsman untuk teks Al-Qur'an resmi (rasm), atau dalam pandangan Arkoun disebut dengan *Closed Official Corpus* (Korpus Resmi Tertutup), atau sekitar tahun 30 H./650 M.²⁵

Literatur klasik (*turast*) banyak menyampaikan pembahasan tema tentang pemeliharaan Al-Qur'an seperti Muḥammad 'Alī Al-Shabuni dalam karyanya *Al-Tibyan fī 'Ulūm Al-Qur'an* menyatakan bahwa pemeliharaan Al-Qur'an di masa awal dilakukan dengan dua metode yaitu dengan dihafal dan ditulis.²⁶ Namun dalam penjabarannya menghafal dan penulisan memiliki maknanya masing-masing, tentu dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan perkembangan teknologi.

Pemeliharaan Al-Qur'an telah menempuh perjalanan panjang, mulai dari pra kenabian hingga pasca Nabi Muhammad saw. Terlepas dari perjalanan panjang kesejarahan pemeliharaan Al-Qur'an, keseluruhan periode memiliki kesamaan tujuan yaitu untuk menjaga kemurniannya.²⁷ Periodisasi pemeliharaan Al-Qur'an akan diuraikan sebagai berikut:

1. Masa Nabi Muhammad saw.

Dalam literatur klasik, pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada masa Nabi menggunakan dua cara, *Pertama*, melalui penghafalan; *Kedua*, melalui penulisan wahyu. Menurut penulis, selain kedua metode itu, Nabi juga mengajarkan (*ta'lim*), menjelaskan (*tafsir*), dan mempraktikkannya (*amali*) kepada para sahabat. Ayat-ayat Al-Qur'an sering kali dibaca berulang-ulang dalam shalat (*takrir*). Nabi juga sering kali mendiskusikan (*hiwar*) makna ayat-ayat Al-Qur'an untuk memperdalam pemahaman mereka. Metode pembelajaran yang digunakan oleh Nabi dalam menyampaikan Al-Qur'an dan ajaran Islam sangat efektif dan beragam, disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan para sahabat serta umat Islam pada masanya.

Para sahabat juga diutus ke berbagai wilayah untuk berdakwah (*mu'allim*) membawa serta ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang dihafal maupun yang dicatat. Ini membantu menyebarluaskan Al-Qur'an dan memastikan pemeliharannya di berbagai tempat. Pemeliharaan Al-Qur'an ini merupakan tahapan penting untuk memastikan generasi muslim berikutnya mendapatkan

²⁴Dutton, Yasin, *The Form of the Qur'an: Historical Contours*, dalam Mustafa Shah, and Muhammad Abdel Haleem (eds), *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, Oxford Handbooks, 2020; online edn, Oxford Academic, 8 June 2020, hal. 182.

²⁵Arkoun, Mohammed, and Robert D. Lee. *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*, Routledge, 2019, hal. 56.

²⁶Muhammad 'Alī Al-Shabuni, *Al-Tibyân fī 'Ulūm al-Qur'an*, ..., hal. 49.

²⁷Muhammad Ichsan, "Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad saw. dan Sahabat", dalam *Jurnal SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14.1, 2012, hal. 2.

akses terhadap Al-Qur'an dan memastikan Al-Qur'an yang diakses nanti berdasarkan riwayat yang mutawatir,²⁸ maka pemeliharaan Al-Qur'an selalu diupayakan secara ikhtiyari manusiawi.

Nabi Muhammad saw., bersama para sahabatnya berupaya menjaga Al-Qur'an dengan sangat teliti dan penuh kehormatan. Sejarah mencatat ketika diturunkannya Al-Qur'an, bangsa Arab masih buta huruf, sangat sedikit di antara mereka yang pandai mengenai literasi, baik itu menulis dan membaca.²⁹ Mereka belum mengetahui apa itu kertas, sebagaimana kertas yang dikenal sekarang. Bangsa Arab dikenal sangat kuat ingatan dan hafalannya, terutama dalam merekam silsilah keturunan dan riwayat dan sejarah kabilah-kabilah mereka.³⁰

Bahkan dinyatakan dalam Al-Qur'an, Nabi Muhammad saw. sendiri ditegaskan seorang nabi yang *ummi*, yang berarti tidak pandai membaca dan menulis. Hal tersebut juga yang menjadi penguat dan bukti akan kenabian beliau agar ia tidak menimbulkan keraguan bagi mereka yang didakwahi bahwa dakwahnya berdasarkan ilmu yang dia pelajari dari seorang guru bukan sebuah wahyu ilahi. Buta huruf bangsa Arab pada saat itu dan *ke-ummi-an* Nabi Muhammad saw., dinyatakan dalam Al-Qur'an surat al-Jumu'ah [62]:2, Allah berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ (الجمعة/٦٢: ٢)

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Al-Jumu'ah/62:2)

Ayat Al-Qur'an di atas merekam bagaimana realitas masyarakat bangsa Arab ketika diturunkannya Al-Qur'an, dan dari sisi lain dapat dikatakan bahwa di balik setiap kekurangan, tersimpan kelebihan. Inilah yang terjadi pada masyarakat Arab waktu itu, meski sedikit sekali jumlah

²⁸Zakka, Umar, *et.al.*, “Pengaruh *Qirâ'at* Shadhdhah Dalam Penafsiran Ayat Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Tarbiyah Islamia, Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol.12.2, 2022, hal. 1-14.

²⁹Zainal Abidin S, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, Cet. I, hal. 27.

³⁰Pakhrujain and Habibah, “Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Mushaf, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 2.3, 2022, hal. 225.

penduduk yang menguasai baca tulis, namun mereka sangat terkenal dengan kekuatan hafalannya.³¹ Allah swt. telah memberikan kemuliaan bagi umat Islam dengan kelebihan yang tidak dimiliki oleh umat agama sebelumnya, kemampuan mereka untuk membaca Al-Qur'an dengan hati sebagaimana tercantum ciri-ciri umat yang ini sebagaimana telah dituturkan secara rinci oleh Wahab bin Munabih yaitu suatu umat yang kitab-kitabnya ada di hati mereka, berbeda dengan ahli kitab yang mengharuskan membaca kitab mereka dengan cara melihat, tidak dengan hati (hafalan). Sebagaimana perkataan Ibnu Al-Jazari (w.833 H)

وَعَضَلْتُ لِلْقُرْآنِ نَظْرَةً وَاسِعَةً وَسُدَّتُهُ، وَإِنَّمَا أُسْتَكْفَى بِحِفْظِ الْقُرْآنِ فِي الصُّدُورِ لَا بِكِتَابَتِهِ فِي السُّطُورِ وَالْكِتَابِ وَهَذَا شَرَفٌ خَاصٌّ بِهَذِهِ الْأُمَّةِ.³²

“Sesungguhnya ketergantungan untuk memindahkan Al-Qur'an menjadi hafalan dalam hati bukan berupa tulisan dalam lembaran-lembaran dan buku merupakan kemuliaan dan kekhususan yang Allah SWT anugerahkan kepada umat ini.”

Perkataan ini menunjukkan pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an dalam hati dan bagaimana hal ini menjadi karakteristik yang unik dan mulia bagi umat Islam.

Ayat lain juga membantah pernyataan yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah karangan Nabi Muhammad saw. Orang kafir mengira bahwa Nabi Muhammad saw. Pandai menulis dan membaca dengan dibantu oleh orang lain. Hal ini terekam dalam surah al-Furqan/25: 4-6 Allah berfirman:

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ وَإِفْكٌ إِفْتَرَاهُ وَآعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ۝ وَقَالُوا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ أَكْتَتَبَهَا فِيهِ تَمَلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝ قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ۝ ﴾ (الفرقان/25: 4-6)

³¹Muhammad 'Abd al-Adzîm al-Zarqânî, *Manâhil al-Irfân fî Ulûm al-Qur'an*, ..., hal. 240.

³²Ibn al-Jazari, *An-Nasyr fî al-Qirâ'at al-'Asyr*, Mesir: Dar al-Fikr, t.th., Jilid 1, hal, 6.

Orang-orang kafir berkata, “(Al-Qur’an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Nabi Muhammad) dengan dibantu oleh orang-orang lain,” Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar. Mereka berkata, “(Itu) dongeng-dongeng orang-orang dahulu yang diminta (oleh Nabi Muhammad) agar (dongeng) itu dituliskan. Lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang. Katakanlah (Nabi Muhammad), “(Al-Qur’an) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al-Furqan/25:4-6)

Penjelasan dari ayat di atas adalah bahwa orang-orang kafir mengatakan Al-Qur’an itu bukanlah kitab yang diturunkan Allah. Al-Qur’an itu hanyalah suatu kebohongan yang direkayasa oleh Muhammad dan dalam membuat Al-Qur’an itu dia dibantu oleh sekelompok ahli kitab yang telah beriman. Menurut mereka, Muhammad selalu menemui kelompok ahli kitab itu dan mereka mengajarkan kepadanya kisah-kisah tentang umat-umat yang terdahulu kemudian Muhammad menyusun kisah-kisah itu dalam bahasa Arab yang baik susunan redaksinya.

Orang-orang kafir itu mengatakan bahwa Al-Qur’an itu berisikan cerita dan dongengan orang dahulu yang mereka tulis di dalam buku-buku, dan Nabi Muhammad minta kepada orang-orang Yahudi supaya disalinkan dan dibacakan kepadanya agar dia dapat menghafalnya pagi dan petang. Setelah dihafal, kemudian Muhammad membacakan kepada para sahabat dan pengikutnya sebagai Al-Qur’an yang turun dari langit.

Alangkah beraninya orang-orang kafir mengada-ada sesuatu yang tidak pernah terjadi pada Nabi Muhammad saw. Kalau benar demikian tentu para sahabatnya akan mengetahui hal itu dan mereka tidak akan percaya lagi kepadanya. Padahal Nabi Muhammad dikenal sejak kecilnya sebagai orang yang paling dipercaya (*al-Amin*), jujur dan tidak pernah dusta.

Apakah mungkin seorang yang demikian sifatnya sejak dari kecil akan menipu orang yang setia kepadanya dan mendakwahkan hal-hal yang mengada-ada. Orang-orang kafir itu keterlaluan mengadakan tuduhan-tuduhan yang tidak masuk akal, sedang mereka sudah ditantang sedemikian rupa dan tidak dapat menjawab tantangan itu, maka Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw supaya menyatakan kepada mereka dengan tegas bahwa Al-Qur’an itu bukanlah sebagaimana yang mereka tuduhkan.

Al-Qur’an itu benar-benar diturunkan oleh Allah yang mengetahui segala rahasia yang tersembunyi di langit dan di bumi, terdapat di dalamnya hukum-hukum syariat dan peraturan yang sangat baik dan dalam bahasa

yang amat tinggi nilai sastranya sehingga tidak ada seorang pun di antara mereka yang bisa menirunya.

Al-Qur'an banyak yang mengandung hal-hal yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah Yang Mahaluas Ilmu-Nya. Qur'an banyak

Qur'an itu, Maha

33

Dalam kaitannya dengan ayat di atas, dalam sebuah riwayat, Nabi Muhammad merekomendasikan empat sahabat yang menjadi rujukan dalam mengambil bacaan Al-Qur'an, yaitu: 'Abdullāh Ibnu Mas'ud, Salim, Mu'az dan Ubai bin Ka'ab.

Diriwayatkan dari Bukhari:

³³Diriwayatkan bahwa ayat-ayat ini turun mengenai Nadr bin al-Haris dan orang-orang yang membantu Muhammad ialah Addās budak Khuwatih bin Abdul Uzza, Yasar budak al-A'lā bin al-Khadrami dan Abu Fukaihah ar-Rūmi. Semula mereka adalah penganut agama Yahudi yang pandai membaca Taurat dan banyak bercerita tentang kisah umat terdahulu. Kemudian mereka masuk Islam dan banyak berhubungan dengan Nabi Muhammad. Oleh sebab itulah Nadr bin Haris berani mengadakan tuduhantuduhan palsu itu. Maka Allah menolak tuduhan tersebut dan mengatakan bahwa orang-orang yang membuat tuduhan palsu itu telah berbuat zalim dan berdusta. Jelaslah bahwa tuduhan itu dibuat-buat karena Al-Qur'an sendiri dengan ayat-ayatnya telah menantang orang-orang Arab untuk membuat satu surah yang sama fajarah dan balagahnya dengan suatu surah dari Al-Qur'an. Kalau mereka tidak berhasil pastilah Al-Qur'an itu bukan bikinan Muhammad tetapi benar-benar wahyu dari Allah. Hal itu tersebut dalam firman-Nya:

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴾ (البقرة/2:23)

Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (Al-Baqarah/2:23)

Penjelasan ayat di atas bahwa tidak ada seorang pun di antara mereka yang dapat menjawab tantangan itu walaupun mereka telah berusaha dengan sekuat tenaga, maka benarlah bahwa Al-Qur'an itu bukan buatan manusia melainkan wahyu dari Allah. Tetapi karena tidak ada jalan bagi mereka untuk menentang Al-Qur'an, mereka mencari berbagai alasan untuk mendustakannya dan mereka membuat berita-berita seperti tersebut di atas. Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2009, Jilid VI, hal. 656-658.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اسْتَقْرَأُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةِ: مِنْ ابْنِ مَسْعُودٍ، وَسَالِمِ مَوْلَى أَبِي حذيفة، وَأَبِي، وَمَعَاذِ بْنِ جَبَلٍ (رواه البخاري عن عبد الله ابن عمر)³⁴

Dari Abdullah bin Amr, Aku mendengar Nabi bersabda, "Pelajarilah Al-Qur'an dari empat orang: dari Ibnu Mas'ud, Salim mantan budak Abu Hudzaifah, Ubay, dan Mu'adz bin Jabal." (HR. Bukhari dari Abdullah Ibn Umar)

Upaya Nabi memastikan bacaan Al-Qur'an secara baik dan benar dengan merekomendasikan empat sahabat di atas menjadi landasan pemeliharaan Al-Qur'an. Lebih lagi seiring berjalannya waktu rentang Nabi dan umat Islam setelahnya terus berjarak. Dengan demikian berbagai usaha dalam menjaga bacaan Al-Qur'an yang benar terus selalu diupayakan.

Hikmah lain ketika Al-Qur'an yang mulia ini turun kepada umat yang *ummi*, yang tidak tahu membaca dan menulis adalah ingatan mereka yang kuat, menghafal dan memahami. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang *ummi*, tidak dapat membaca dan menulis. Setiap kali wahyu turun, Rasulullah langsung menghafalkannya, setelah itu beliau ajarkan kepada sahabat, lalu memerintah para sahabat untuk menghafalkannya.³⁵ Para sahabat mendengarkan bacaan Al-Qur'an secara berulang-ulang dari Rasulullah hingga mereka hafal. Setelah itu, hafalan mereka setorkan ke hadapan Rasulullah untuk mendapatkan koreksi, apakah hafalan mereka sudah benar atau belum.

Rasulullah saw. mengajarkannya kepada para sahabat dengan membacanya sedikit demi sedikit hingga para sahabat memahami dan mengamalkan isi dari kandungan ayat Al-Qur'an yang diturunkan. Hal ini dijelaskan oleh Manna Khalil Al-Qattan:

رُوي عَنْ خَالِدِ بْنِ دِينَارٍ قَالَ: قَالَ لَنَا أَبُو الْعَالِيَةِ: تَعَلَّمُوا خَمْسَ آيَاتٍ خَمْسَ آيَاتٍ مِنَ الْقُرْآنِ، فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْخُذُهُ مِنْ جِبْرِيلَ خَمْسَ آيَاتٍ خَمْسَ آيَاتٍ.³⁶

³⁴Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Kitâb Fadhâ'il ash-Shahâbah, Bab Manâqib Abdullah bin Mas'ud*, Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 1993 M/1414 H, Jilid III, hadis Nomor 3595, hal. 1385. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim, *Shahîh Muslim, Kitâb Fadhâ'il ash-Shahâbah Bab Fadhâ'il Abdullah bin Mas'ud*, Turki, Dâr At-Tiba'ah Al-'Amirah, Jilid VII, hal. 1385.

³⁵Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abî Bakr Al-Suyûti, *Al-Itqân fî Ulûm Al-Qur'an*, ..., hal. 458. Ahmad Von Denffer, *'Ulûm al-Qur'an*, The Islamic Foundation, 1983, hal. 33.

³⁶Manna' Khalil al-Qattan, *Mabâhith fî Ulûm Al-Qur'an*, ..., hal. 103.

“Diriwayatkan dari Khalid bin Dinar: Ia berkata, Abu al-‘Aliyah berkata kepada kami: Pelajari lima ayat, lima ayat Al-Qur’an. Sesungguhnya Nabi saw. biasa mengambilnya dari Jibril lima ayat lima ayat.”

Riwayat ini menunjukkan metode bertahap dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur’an, yang juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika menerima wahyu dari Malaikat Jibril.

Pada masa Nabi ini sahabat begitu bersemangat dalam menghafal ayat demi ayat dari tiap wahyu yang turun. Bagi mereka membaca dan menghafalkan Al-Qur’an merupakan kegiatan yang paling menyenangkan.

Menunggu datangnya wahyu adalah momentum yang membahagiakan. Para sahabat mencurahkan segala tenaga dalam usaha mereka menguasai dan menghafal Al-Qur’an. Mereka berlomba-lomba dalam menghafal, mengkaji, juga memahaminya. Begitu besar antusias para sahabat dengan Al-Qur’an, sampai dalam satu riwayat dikatakan ada gadis yang rela dinikahi hanya dengan mahar sebuah surat yang diajarkan calon suaminya untuknya. Sedikit sekali sahabat yang menikmati lelapnya tidur malam, setiap malam mereka begitu terbuai dalam setiap ayat yang mereka lantunkan. Sama dengan yang dialami para sahabat, Rasulullah juga begitu bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur’an, hampir setiap hari lidah beliau tak pernah berhenti bergerak untuk melantunkan ayat-ayat Al-Qur’an. Tentu hal semacam ini bukanlah pekerjaan yang ringan, namun dengan bangga beliau lakukan demi terjaganya ayat-ayat Al-Qur’an. Ada ketakutan tersendiri dalam benak beliau, jika ada satu kalimat yang luput dari ingatannya hingga lenyap ayat-ayat yang agung itu. Untuk menenangkan kerisauan Nabi, turunlah ayat Al-Qur’an yang berisi jaminan Tuhan sebagai pemelihara kemurnian Al-Qur’an, Allah berfirman dalam surah Al-Qiyamah/75:16-19:

﴿ لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيِّنَاتَهُ ﴾ (القيامة/75: 16-19)

Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur’an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. Sesungguhnya tugas Kami untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya tugas Kami (pula)-lah (untuk) menjelaskannya.” (Al-Qiyamah/75:16-19)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿ فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي
عِلْمًا ﴾ (طه/14:15)

Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku. (Thaha/20:114).

Nabi Muhammad saw. dilarang oleh Allah mengikuti bacaan Jibril kata demi kata sebelum Jibril selesai membacakannya agar beliau menghafal dan memahami betul ayat yang diturunkan. Allah swt. menjamin bahwa beliau akan mampu menghafal ayat-ayat yang diturunkan kepadanya.³⁷ Sejak saat itu, Rasulullah membaca ayat Al-Qur'an secara perlahan. Setiap kali wahyu itu turun, secara perlahan Rasulullah mengulang-ulangnya sambil menghayati makna kandungannya dan merenungkan makna di balik susunan kalimat dalam wahyu tersebut hingga ayat-ayat tersebut melekat kuat di dada Rasulullah. Setelah itu, Rasulullah mengajarkannya kepada para sahabat dan menyuruh mereka untuk menghafalkan secara perlahan. Para sahabat dimudahkan dalam menguasai Al-Qur'an sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Al-Qamar/54:17:

﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴾ (القمر/17:18)

Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?. (Al-Qamar/54:17)

Berkaitan dengan ayat di atas, dalam sebuah riwayat dari al-Bukhari dijelaskan:

³⁷Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. Ketika Jibril membacakan kepadanya beberapa ayat yang diturunkan, dia cepat-cepat membacanya kembali padahal Jibril belum selesai membacakan seluruh ayat yang akan disampaikan pada Nabi. Hal ini karena Nabi takut kalau tidak cepat-cepat mengulangnya, mungkin lupa dan tidak dapat mengingat kembali. Oleh sebab itu Allah melarangnya bertindak seperti itu, karena tidak seperti itu mungkin akan lebih mengacaukan hafalannya sebab di waktu dia mengulangi membaca apa yang telah dibacakan kepadanya perhatiannya tertuju pada kepada pengulangan bacaan itu tidak kepada ayat-ayat selanjutnya yang akan dibacakan Jibril padahal Allah menjamin akan memelihara Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, jadi tidak mungkin Nabi Muhammad lupa, atau dijadikan Allah lupa kalau dia mendengarkan baik-baik lebih dahulu semua ayat-ayat yang dibacakan Jibril kemudian bila Jibril telah seluruhnya, barulah Nabi membacanya kembali. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid VI, ..., hal. 200.

عن أبي سلمة قال: وأحسبني قال: سمعت أنا من أبي سلمة، عن عبد الله بن عمرو قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقرأ القرآن في شهر. قلت: إني أجد قوة، حتى قال: فإقرأه في سبع، ولا تزد على ذلك. (رواه البخاري عن أبي سلمة).³⁸

Ishaq menceritakan kepadaku, dari Ubaidullah bin Musa, dari Syaiban, dari Yahya, dari Muhammad bin Abdurrahman, mawla Bani Zuhrah, dari Abu Salamah, dia berkata: Aku mengingat, dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Rasulullah bersabda: “Bacalah Al-Qur’an dalam satu bulan.” Aku berkata, “Aku kuat (untuk lebih cepat dari itu).” Hingga beliau bersabda: “Bacalah dalam tujuh hari dan jangan lebih dari itu.”(HR. Bukhari dari Abi Salamah).

Menurut penulis, hadis ini menunjukkan petunjuk dari Rasulullah saw. mengenai anjuran untuk membaca Al-Qur’an dengan tertib dan konsisten. Rasulullah saw. mengarahkan untuk membaca Al-Qur’an dalam kurun waktu tertentu agar dapat memahami dan merenungkannya dengan baik. Rasulullah saw. juga mempertimbangkan kemampuan individu, ketika Abdullah bin Amr mengatakan bahwa ia mampu membaca Al-Qur’an lebih cepat, Rasulullah saw. mengizinkannya tetapi memberikan batasan untuk tidak kurang dari tujuh hari. Ini menunjukkan bahwa pentingnya menyesuaikan amalan dengan kemampuan pribadi tanpa berlebihan.

Ada pun batas waktu tujuh hari yang diberikan oleh Rasulullah menekankan pentingnya keseimbangan dalam beribadah. Membaca Al-Qur’an dalam waktu kurang dari tujuh hari mungkin dianggap terlalu cepat sehingga dapat mengurangi kualitas pemahaman dan renungan terhadap ayat-ayat Al-Qur’an.

Petunjuk hadis ini mengajarkan kita untuk tidak hanya fokus pada kuantitas ibadah, tetapi juga kualitas. Membaca Al-Qur’an dengan tenang dan memahami maknanya lebih utama daripada sekadar menyelesaikannya dengan cepat.

Secara keseluruhan, hadis ini mengajarkan tentang keseimbangan dalam beribadah, menyesuaikan amalan dengan kemampuan, dan menjaga kualitas bacaan Al-Qur’an agar dapat diresapi dan dipahami dengan baik.

Untuk mengantisipasi kekeliruan sahabat dalam menghafal Al-Qur’an, Rasulullah sendiri yang bertugas mengontrol hafalan-hafalan para sahabat tersebut. Atas setiap ayat yang telah berhasil mereka kuasai, para sahabat

³⁸Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Kitâb Fadhâ’il al-Qur’an, Bab Kam Yaqra al-Qur’an, ...*, Jilid IV, Nomor Hadis: 4767, hal. 1927.

langsung menyetorkannya ke hadapan Rasulullah untuk diteliti kebenaran dan kesalahannya.

Para sahabat akan mengulang-ulang bacaannya di hadapan Rasulullah sampai merasa yakin dan mantap dalam hafalan, setelah itu mereka akan bertanya kepada Rasulullah, “*Apakah Aku telah menghafal sebagaimana yang telah diturunkan?*” para sahabat akan berhenti setelah Rasulullah membenarkan bacaan mereka itu.³⁹ Ketika ada perbedaan bacaan di kalangan sahabat, segera mereka menghadap Rasulullah untuk meminta koreksi.

Sebagai gambaran kasus perbedaan bacaan, Al-Bukhari meriwayatkan hadits tentang peristiwa Umar bin Khattab mendengar Hisyam bin Hakim membaca Surat Al-Furqan dengan dialek yang berbeda: adalah hadits yang terkenal dan diriwayatkan dalam Shahih Bukhari:

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ: أَنَّ الْمَسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِيِّ حَدَّثَا: أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَمَعْتُ لِقِرَاءَتِهِ، فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكِدْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ، فَتَصَبَّرْتُ حَتَّى سَلَّمَ، فَلَبَّبْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ؟ قَالَ: أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْرَأَنِيهَا عَلَى غَيْرِ مَا قَرَأْتُ، فَأَنْطَلَقْتُ بِهِ أَفُوْدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تَقْرَأْنِيهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أرسله، اقرأ يا هشام). فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتَهُ يَقْرَأُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كذلك أنزلت). ثم قال: (اقرأ يا عمر). فقراءت القراءة التي أقرأني، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (كَذَلِكَ أَنْزَلْتُ، إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَيَّ سَبْعَةَ أَحْرَفٍ، فَاقْرَأُوا مَا تيسر منه). (رواه البخاري عن عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ) ⁴⁰

Dari Urwah bin Zubair mencatat bahwa Musawwar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Abdul Qari Dari Umar bin Khattab, ia berkata: “Aku mendengar Hisyam bin Hakim membaca Surat Al-Furqan di masa hidup Rasulullah dan aku mendengarkannya. Ternyata dia membacanya dengan huruf yang berbeda dari yang diajarkan Rasulullah kepadaku. Aku hampir melompat kepadanya saat shalat, tetapi aku menahan diri hingga dia selesai. Kemudian aku menariknya dengan pakaiannya dan berkata, “Siapa

³⁹ Abu ‘Abdullāh Al-Zanjani, *Tarikh Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1993, hal. 59.

⁴⁰ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Kitāb Fadhā’il al-Qur’an, Bab Unzila al-Qur’an ‘ala Sab’ati Ahruf, ...*, Jilid IV, Nomor Hadis: 4706, hal. 1909. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim, *Shahih Muslim, Kitāb Shalat al-Musafirin, Bab Bayan Anna al-Qur’an Unzila ‘ala Sab’ati Ahruf, ...*, Jilid II, Nomor Hadis: 818, hal. 202.

yang mengajarmu membaca surat yang aku dengar tadi?” Hisyam menjawab, “Rasulullah.” Aku berkata, “Engkau berdusta! Rasulullah mengajarkannya kepadaku dengan cara yang berbeda.” Lalu aku membawanya kepada Rasulullah dan berkata, “Aku mendengar dia membaca Surat Al-Furqan dengan huruf yang tidak diajarkan Anda kepadaku.” Rasulullah bersabda, “Lepaskan dia, wahai Umar. Bacalah, wahai Hisyam!” Hisyam pun membaca dengan cara yang aku dengar tadi. Rasulullah bersabda, “Memang demikian ayat itu diturunkan. Bacalah, wahai Umar! Aku pun membacanya dengan cara yang diajarkan kepadaku.” Rasulullah bersabda: “Demikian ayat itu diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur’an diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah yang mudah bagimu.” (HR. Al-Bukhari dari Urwah ibn Zubair)

Menurut hemat penulis, hadis ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an diturunkan dalam beberapa dialek (huruf) untuk memudahkan umat dalam membaca dan memahaminya, sesuai dengan kemampuan mereka. Perbedaan dialek ini tetap valid selama mengikuti cara yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Seusai menerima pelajaran dari Rasulullah, biasanya para sahabat akan pulang ke rumah masing-masing, kemudian menyampaikan pelajaran yang sudah mereka terima itu kepada keluarga, anak dan istri. Lalu terdengar suara lantunan Al-Qur’an memenuhi seluruh ruang mereka masing-masing. Masa-masa itu adalah masa-masa yang menggairahkan, dalam gambaran ‘Alī Al-Syabuni, dikatakan, apabila ada orang yang melewati rumah di malam gelap gulita, niscaya akan terdengar Al-Qur’an bagaikan gema suara kumbang. Waktu itu, Rasulullah sering mendengar gemuruh suara orang membaca Al-Qur’an, sehingga Rasulullah memerintahkan mereka untuk merendahkan suara agar tidak saling mengganggu.⁴¹

Dalam mengajarkan Al-Qur’an, perhatian Rasulullah tak hanya terpaku pada sahabat yang dekat saja, tapi juga pada sahabat yang jauh. Beliau menunjuk sahabat yang ahli untuk bertindak sebagai wakil beliau pergi ke pelosok daerah, ke pedalaman desa, dan ke luar kota guna mengajarkan Al-Qur’an.⁴²

⁴¹Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabâhîts fî Ulûm al-Qur’an...*, hal. 183.

⁴²Hal ini ditegaskan dalam riwayat Ubadah bin Samit, ia berkata, “Apabila ada orang yang hijrah (masuk Islam) Nabi menyerahkannya kepada salah satu di antara kami untuk mengajari Al-Qur’an. Rasulullah pernah mengutus Mush’ab bin Umair dan Ummi Maktum ke Madinah untuk mengajarkan Islam dan Al-Qur’an pada penduduk di sana. Juga pada Muadz bin Jabbal untuk mengajarkan penduduk Makkah setelah beliau hijrah. Muhammad ‘Alī Al-Shabuni, *Al-Tibyân fî ‘Ulûm al-Qur’an...*, hal. 95-96.

Pada masa Rasulullah banyak sekali para sahabat yang hafal Al-Qur'an. Menurut beberapa riwayat, Abu Bakar telah hafal Al-Qur'an ketika Rasulullah masih hidup. Abu Ubaidah dalam kitabnya yang berjudul *Kitabul Qirâ'at*, menyebutkan bahwa qari pada zaman Nabi, yang berasal dari kaum muhajirin antara lain; Khulafa al-Rasyidin (Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali), Thalhah, Sa'ad, Ibnu Mas'ud, Khuzaifah, Salim, Abu Hurairah, 'Abdullâh bin Sa'ib, 'Abdullâh bin 'Umar, 'Abdullâh bin Abbas, 'Abdullâh bin Amr, Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah. Sedang yang berasal dari Anshar antara lain; Ubaidah bin Ash-Shamit, Muadz, Majma bin Jariah, Fudhalah bin Ubaid dan Maslamah bin Mukhaladah. Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa sebagian dari para penghafal ini, ada juga yang menyempurnakan hafalannya setelah Nabi wafat. Mereka antara lain; Tamim Ad-Dari, Uqbah bin Amir.⁴³

Banyaknya para sahabat yang telah hafal Al-Qur'an masa itu paling tidak dapat diukur dari keterangan berbagai periwayatan yang menyebut lebih dari 140 sahabat yang hafal Al-Qur'an menjadi syahid dalam perang Yamamah dan Bir 'Maunah. Menurut Al-Qurtubi, para penghafal Al-Qur'an yang syahid pada perang Yamamah, sebanyak 70 orang dan sebanyak itu pula yang syahid di Bir Maunah pada masa Rasulullah. Jika periwayatan ini benar adanya, maka bisa dipastikan jumlah penghafal Al-Qur'an melebihi dari jumlah penghafal yang syahid tadi, karena tidak ada riwayat yang menyebutkan dua perang tersebut telah membunuh semua penghafal Al-Qur'an yang ada.

Al-Zarqânî (w.1367 H) dalam kitab *Manâhil Al-Irfân* mengatakan, ketika Rasulullah wafat, sahabat yang menghafalkan Al-Qur'an sudah mencapai ribuan di antara mereka yang populer mengajarkan Al-Qur'an ada tujuh, yaitu 'Utsman, 'Ali, Ubay, Abu Darda, Zaid bin Tsabit, 'Abdullâh bin Mas'ud dan Abu Musa Al-Asy'ari. Mereka telah menghafalkan Al-Qur'an secara lengkap dan mengajarkannya kepada orang lain.⁴⁴

Dengan melihat data ini, tampaknya upaya pemeliharaan Al-Qur'an dengan hafalan telah mencapai batas kesuksesan yang luar biasa. Mengomentari kenyataan ini, Ibnu Jazari (w.833 H) mengatakan,

عمدة رواية القرآن هي في حفظ الصدور، لا في كتابة المصاحف والكتب. وهذا من الخصائص التي خص الله بها هذه الأمة. حسب وعده في قوله تعالى: {وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ}٤٥

⁴³Muhammad 'Alî Al-Shabuni, *Al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'an...*, hal. 62.

⁴⁴Muhammad 'Abd al-Adzîm al-Zarqânî, *Manâhil al-Irfân fî Ulûm al-Qur'an...*, hal. 245.

⁴⁵Ibn Al-Jazari (w.833 H), *An-Nasyr fî al-Qirâ'at al-'Asyr*, Mesir: Dar al-Fikr, t.th. hal. 15. Lihat. QS. Al-Qamar/54:17.

“Tumpuan periwayatan Al-Qur’an adalah pada hafalan hati, bukan pada tulisan mushaf dan kitab, ini merupakan ciri utama yang di anugerahkan Allah kepada umat Islam. Sesuai dengan janji-Nya, dalam salah satu firman-Nya di atas, bahwa Allah akan memudahkan Al-Qur’an bagi orang-orang beriman.

Menurut penulis, pernyataan Al-Jazari (w.833 H) menjelaskan bahwa penekanan utama dalam periwayatan Al-Qur’an adalah pada hafalan di dalam hati, bukan pada penulisan di mushaf atau buku. Ini menunjukkan bahwa tradisi hafalan merupakan metode utama dan yang paling diandalkan dalam menjaga keaslian dan keutuhan Al-Qur’an. Allah telah menganugerahkan kemampuan khusus kepada umat Islam untuk menghafal Al-Qur’an. Hal ini merupakan salah satu ciri khas yang membedakan umat Islam dari umat lainnya.

Allah berjanji dalam Al-Qur’an bahwa Dia akan memudahkan Al-Qur’an bagi orang-orang yang beriman. Ini berarti bahwa upaya untuk menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Qur’an akan selalu dipermudah oleh Allah bagi orang-orang yang beriman. Pemeliharaan Al-Qur’an melalui hafalan, akan tetap terjaga dari perubahan atau distorsi. Ini memastikan bahwa teks suci ini tetap autentik dan tidak berubah sejak diturunkan. Keseluruhan pernyataan ini menekankan pentingnya menghafal Al-Qur’an sebagai metode utama dalam pelestarian teks suci dan sebagai keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada umat Islam, sejalan dengan janji-Nya untuk memudahkan Al-Qur’an bagi mereka yang beriman

Penjelasan pemeliharaan mushaf Al-Qur’an pada masa Nabi yaitu penulisan mushaf, Nabi Muhammad saw. dan para sahabat menaruh perhatian yang sangat besar terhadap Al-Qur’an sehingga pemeliharaan dan pelestarian Al-Qur’an tidak hanya sebatas pada hafalan akan tetapi dengan segala keterbatasan sarana dan alat tulis yang tersedia pada masa itu, beliau mencoba untuk beralih pada penulisan dan pengukiran. Perintah Nabi Muhammad untuk menuliskan Al-Qur’an sebagai upaya menjaganya dalam bentuk tulisan setelah para sahabat menjaganya di hati mereka, dan beliau melarang untuk menulis selain Al-Qur’an. Muslim meriwayatkan hadis sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « لَا تَكْتُبُوا عَنِّي ، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ ، وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرْجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَامٌ : أَحْسَبُهُ قَالَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ . (رواه مسلم عن عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ٤٦)

⁴⁶Muslim, *Shahîh Muslim, Kitâb Al-Zuhd wa Ar-Raqaiq, Bab at-Tatsabut fi al-Hadits wa Hukmi Kitabat al-Ilm, ...*, Jilid II, nomor Hadis: 3004, hal. 229.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri: Bahwa Rasulullah bersabda: Janganlah kalian menulis dariku, dan barangsiapa yang menulis dariku selain Al-Qur'an maka hendaklah dia menghapusnya. Dan Riwayatkanlah dariku dan tidak ada salahnya, dan barangsiapa yang berbohong atas namaku, Hammam berkata: berbohong dengan sengaja' maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka." (HR. Muslim dan Abi Sa'id al-Khudri)

Hadits ini menunjukkan pada masa awal Islam, Nabi Muhammad melarang penulisan hadits untuk menghindari percampuran antara Al-Qur'an dan hadits. Namun, seiring waktu, penulisan hadits diperbolehkan dan menjadi bagian penting dalam menjaga ajaran Nabi Muhammad.

Menurut Al-Nawawi (w.676 H), pelarangan yang terdapat dalam hadits di atas merupakan bentuk kekhawatiran akan bercampurnya selain dari Al-Qur'an akan tetapi ketika semua dirasa aman maka penulisan diizinkan dan dikatakan juga bahwa pelarangan tersebut adalah penulisan hadits dan Al-Qur'an dalam satu lembar agar tidak bercampur dan membingungkan pembaca.⁴⁷

Selain itu, isyarat penulisan Al-Qur'an terdapat pada firman Allah:

﴿ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۖ فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ ۚ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ۚ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ۚ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴾ (عبس/ ٨٠: ١١-١٦)

"Sekali-kali jangan (begitu)! Sesungguhnya (ajaran Allah) itu merupakan peringatan; Siapa yang menghendaki tentulah akan memperhatikannya; di dalam suhuf yang dimuliakan (di sisi Allah); yang ditinggikan (kedudukannya) lagi disucikan; di tangan para utusan (malaikat); yang mulia lagi berbudi." ('Abasa/80:11-16)

Menurut Hamidun, sebagaimana dikutip oleh Maurice Bucaille, keterangan mengenai penulisan Al-Qur'an pada masa Rasulullah sebenarnya sudah diungkap dengan jelas dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menyebutkan bahwa isi dari wahyu yang pertama kali turun yaitu mengajarkan manusia dengan perantara *qalam* (tulisan) merupakan sebuah bentuk penghargaan terhadap tulisan, dapat juga diartikan sebagai gambaran perhatian Rasulullah untuk menjaga kelangsungan Al-Qur'an dengan tulisan.⁴⁸

⁴⁷Al-Nawawi, *Syarh al-Nawawi 'ala Shahih al-Muslim, Kitâb al-Zuhd, Bab al-Tasabut fi al-Hadis wa Hukm Kitabat al-ilmu*, Beirut, Dâr Ihya wa al-Turats, 1392 H, jilid XVIII, hal.129.

⁴⁸Maurice Bucaille, *La Bible le Coran et La Science*, diterjemahkan oleh Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 188.

Proses penulisan Al-Qur'an merupakan salah satu cara menjaga Al-Qur'an dan Allah mempermudah bagi kaum muslimin untuk menghafalnya maka Nabi memerintahkan kepada para penulis wahyu untuk menuliskannya. Selain itu Nabi Muhammad sebagai rasul memiliki kewajiban untuk menyampaikan risalahnya, Allah swt. berfirman dalam surah Al-Maidah/5:67:

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ... ﴾ (المائدة/٥) : ﴿٦٧﴾

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu...”
(Al-Ma'idah/5:67)

Dalam dunia dakwah, tulisan memiliki peranan penting dan sangat urgen dalam menggapai sasaran dakwahnya. Tulisan bisa menjadi *hujjah* bagi mereka yang dapat melihat kitab secara langsung dan mereka yang tidak bisa mendengar dakwah secara lisan, baik itu disebabkan oleh tempat atau zaman yang jauh dengan tempat dan zamannya Nabi. Selanjutnya, tulisan diperlukan untuk menjaga apa yang diturunkan kepada Nabi saw. dan menjauhkannya dari potensi hilang dan lupa, untuk itu apa yang sudah terjaga di hati melalui hafalan perlu dilengkapi dengan tulisan-tulisan yang dapat dibaca..

Meski konsentrasi besar Rasulullah pada masa itu tertuju pada penghafalan Al-Qur'an, namun perhatian tersebut tidak membuat mereka luput untuk menuliskan wahyu yang turun. Sejak masa kehidupan Rasulullah, penulisan Al-Qur'an telah dilakukan, bahkan bisa dikatakan pada masa Rasulullah seluruh wahyu yang terekam telah ditulis semuanya, tanpa ada satu pun ayat yang terlupa, hanya saja belum dihimpun dalam sahifah atau mushaf.⁴⁹

⁴⁹Menurut Al-Zarqânî, empat faktor alasan tidak disusunnya Al-Qur'an masa Rasulullah, yaitu: *Pertama*, faktor yang mendorong penulisan belum muncul sebagaimana pada masa Abû Bakar dan 'Utsmân, seperti belum muncul masalah pembacaan Al-Qur'an, masih banyak para qari yang hidup, Islam belum tersebar luas, fitnah yang mengkhawatirkan belum muncul, tumpuan pada hafalan lebih besar, sarana tulis belum mudah di dapat dan perhatian Rasulullah terhadap Al-Qur'an sangat besar mencakup cara-cara pembacaannya berdasarkan ketujuh huruf yang Al-Qur'an turunkan terdiri atasnya. *Kedua*, Rasulullah masih menunggu kemungkinan penasakh ayat atau dari Allah swt., *Ketiga*, Al-Qur'an tidak turun seketika, tetapi bertahap sampai beberapa ayat dari Allah swt., *Keempat*, urutan Al-Qur'an tidak sesuai dengan urutan turunnya. Turunnya Al-Qur'an mempertimbangkan latarbelakangnya, sedangkan urutannya berdasarkan alasan lain. Seandainya Al-Qur'an dihimpun ke dalam sahifah atau mushaf, padahal keadaannya seperti itu, maka masih dimungkinkan melakukan perubahan susunan sewaktu terjadi penasakh atau sebab yang lain. Muhammad 'Abd al-Adzîm al-Zarqânî, *Manâhil al-Irfân fî Ulûm al-Qur'an...*, hal. 248-249.

Proses dan cara penulisan Al-Qur'an oleh Nabi Muhammad yaitu ketika wahyu turun beliau memanggil salah satu penulisnya dan memerintahkan untuk menuliskan apa yang diturunkan padanya meskipun hanya satu kata ataupun surah yang panjang.⁵⁰ Adapun sahabat yang bertindak sebagai sekretaris Rasulullah dalam menuliskan wahyu antara lain; Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, Abbas dan Khalid (keduanya anak Said), Khalid bin Walid, Muawiyah bin Abu Sofyan, Zaid bin Tsabî, Ubay bin Ka'ab⁵¹ sebelumnya, mereka adalah para penghafal syair-syair jahiliyah.⁵²

Dalam sejarah penulisan, bangsa Arab mengenal dua macam corak tulisan. *Pertama*, corak tulisan *Kufi* yang berasal dari jenis Suryani disebut *Astranjil*. *Kedua*, corak tulisan *Naskhi* berasal dari tulisan *Nabhtiy*. Corak tulisan ini di bawa ke Makkah oleh Harb bin Umayyah bin 'Abd al-Syams, setelah dipelajarinya dari beberapa guru dalam petualangannya ke berbagai daerah. Salah satu gurunya adalah Bisyr bin Abdul Malik, seorang tokoh *Daumatul Jandal*.⁵³

Bisyr bin Abdul Malik belajar dari orang Ambar. Bisyr datang ke Makkah bersama Harb dan menikah dengan Sahba', putri Harb. Untuk

⁵⁰Hal ini ditegaskan pada Riwayat hadis dari Abû Dawud:

فَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا تَنَزَّلُ عَلَيْهِ الْآيَاتُ فَيَدْعُو بَعْضَ مَنْ كَانَ يَكْتُبُ لَهُ، وَيَقُولُ لَهُ: ضَعْ هَذِهِ الْآيَةَ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذَكِّرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا (رواه أبو داود عن عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ)

Dari 'Utsmân bin 'Affân berkata: Rasulullah saw. ketika turun ayat padanya maka beliau memanggil sebagian yang menjadi penulisnya dan berkata padanya: taruhlah ayat ini di surat yang menyebutkan tentang ini dan ini." (HR. Abû Dawud dari Usman bin Affan). Abû Daûd, Sunan Abi Dawud (w.786 H), *Kitab al-Shalah Bab Man Jahara Biha*, Beirut, Maktabah Al-Ashriah, 1431 H, Jilid 1, Nomor Hadis: 786, hal. 208.

⁵¹Muhammad ibn Muhammad Abû Syuhbah, *Al-Madkhâl li Dirasah Al-Qur'an Al-Karim*, diterjemahkan oleh Taufiqurrahman, Bandung: CV Pustaka setia, 2003, hal. 24.

⁵²Abudin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Grafindo Persada, 1993, hal. 61.

⁵³*Daumatul Jandal* adalah adalah lokasi berlangsung Perang Dumat al-Jandal yang terjadi pada tahun 5 H. Kota ini di awal-awal Islam adalah bagian dari Syam. Ekspedisi Abdurrahman bin 'Auf pada tahun 6 H untuk mendakwahkan Islam dan ekspedisi Khalid bin Walid pada tahun 9 H untuk menaklukkan Ukaidir bin Abdul Malik, penguasa Dumat al-Jandal yang akhirnya menyerah di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw, adalah di antara peristiwa penting lainnya yang terjadi pada kota ini. Sebagian sumber sejarah menyebutkan Dumat al-Jandal adalah juga tempat terjadinya Arbitrase pada peristiwa perang Shiffin. Dumat al-Jandal pada hari ini adalah bagian barat laut Arab Saudi yang 100 km berbatasan langsung dengan Yordania. Disebutkan Duma, salah seorang putra Nabi Ismail as. adalah pendiri kota ini dengan mendirikan kastel di kota ini dari lempengan batu. Karena Dumat al-Jandal terletak di jalan antara Hijaz, Irak, dan Suriah, lokasi geografisnya telah menjadikan kota ini sangat penting. Abû 'Abdullâh Al-Zanjani, *Tarikh Al-Qur'an, ...*, hal. 40.

beberapa lama ia tinggal di Makkah sambil mengajarkan baca tulis kepada penduduk Makkah, setelah itu pergi melanjutkan perjalanannya ke daerah lain. Tercatat, selain Harb, Sufyan, anak Harb juga belajar pada Bisyr bin Abdul Malik. Harb inilah yang mengajar ‘Umar bin Khattâb. Mu’awiyah belajar dari Harb (bapaknya). Sedang Zaid bin Tsabîth mempelajari tulisan Astranjil atas perintah Rasulullah, dalam tempo setengah bulan tulisan tersebut sudah dapat dikuasainya.⁵⁴

Versi lain menyebutkan bahwa yang menjadi guru Harb bukan Bisyr bin Abdul Malik, melainkan ‘Abdullâh bin Jad’an. Diriwayatkan Abu ‘Amr Ad-Dani, bahwa Harb bin Umayyah ibnu ‘Abd al-Syams mengambil dari ‘Abdullâh bin Jad’an⁵⁵ Mana di antara dua data ini yang benar, sampai saat ini tidak ada dalil yang cukup kuat untuk mendukung yang satu dan melemahkan yang lain.

Terkait tradisi tulis menulis di daerah Madinah, para ahli sirah menetapkan bahwa saat Rasulullah memasuki kota Madinah ada seorang yahudi yang mengajar menulis anak-anak kecil. Di kota Madinah beberapa orang yang bisa menulis antara lain; Said bin Zurarah, Munzir bin Amr, Ubai bin Wahab, Zaid bin Tsabîth, Rafi’i bin Malik dan Aus bin Khauli.⁵⁶

Menarik dicatat di sini, yang menjadi ciri khas tulisan orang Ambar adalah tulisan yang mereka pakai tidak bertitik dan tidak berbaris, dengan corak seperti inilah mushaf ‘Utsman ditulis.⁵⁷ Jadi, dalam corak tulisan mushaf ‘Utsmani tidak membedakan antara “*dal*” dan “*dzal*”, antara “*syin*” dan “*sin*”, antara “*dhad*” dan “*sad*” dan seterusnya. Dengan tidak adanya *syakl*, rasm ‘Utsmani pada masa itu dapat dibaca dengan salah satu bacaan tujuh (*Qirâ’at Sab’ah*).

Penulisan yang dilakukan oleh sahabat tidak sekadar dilakukan secara sembarangan atau tanpa aturan. Ada prosedur khusus yang diikuti dalam

⁵⁴Abû ‘Abdullâh Al-Zanjani, *Tarîkh Al-Qur’an*, ..., hal. 43.

⁵⁵Terkait ‘Abdullâh bin Jad’an disebutkan di dalam riwayat dari Ziyad ibn An’um mengatakan, “*Aku bertanya kepada Ibn Abbas, “Wahai kaum Quraisy, pada masa jahiliyyah apakah kalian menulis dengan tulisan Arab ini untuk menghimpun apa yang kalian himpun atau mencerai-beraikan apa yang kalian inginkan, seperti yang ada sekarang ini. Siapa yang mengajar kalian?” ia menjawab “‘Abdullâh ibn Jad’an?” aku bertanya, “Siapa yang mengajarkan ‘Abdullâh ibn Jad’an?” ia menjawab, “Warga Ambar” aku bertanya kembali, “Siapa yang mengajarkan kepada warga ambar?” ia menjawab, “Seseorang yang muncul di Kandah dari kalangan warga Yaman”. Aku bertanya lagi, “Siapa yang mengajarkan kepada orang itu?” ia menjawab, “Al-Khaljan ibn Al-Muhim, seorang sekretaris Hud, Nabi Allah Azza wa Jalla. Muhammad ‘Abd al-Adzîm al-Zarqânî, Manâhil al-Irfân fî Ulûm al-Qur’an*, ..., hal. 362.

⁵⁶Abû ‘Abdullâh Al-Zanjani, *Tarîkh Al-Qur’an*..., hal. 43.

⁵⁷Tim Penulis UII, *Muqadimah Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: UII, 1995, hal.

menulis Al-Qur'an, mengacu pada panduan dari penjaga wahyu, yaitu malaikat Jibril. Setiap tahun, Jibril memeriksa bagian-bagian Al-Qur'an yang telah diwahyukan kepada Rasulullah untuk memastikan bahwa catatan tersebut akurat dan tidak ada yang terlewat. Peristiwa semacam ini sering terjadi pada malam-malam bulan Ramadhan, saat spiritualitas umat Islam sedang tinggi. Pada masa-masa terakhir kehidupan Rasulullah, mereka bahkan melakukan proses pengecekan materi Al-Qur'an ini dua kali untuk memastikan keabsahan dan kesempurnaannya. Dengan demikian, penulisan Al-Qur'an oleh para sahabat bukanlah tindakan spontan, melainkan proses yang dijalankan dengan cermat dan penuh rasa tanggung jawab.

'Abdullâh bin Abbas berkata, Rasulullah adalah orang yang paling pemurah dan puncak kemurahannya pada bulan Ramadhan ketika ia ditemui oleh Jibril. Ia ditemui oleh Jibril pada setiap malam bulan Ramadhan, Jibril membacakan Al-Qur'an kepadanya dan ketika Rasulullah ditemui Jibril itu, ia sangat pemurah.⁵⁸

Dalam sebuah riwayat disebutkan, ketika Jibril membawa sebuah atau beberapa riwayat kepada Nabi, ia mengatakan, "*Hai Muhammad! Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk menempatkannya pada urutan sekian, surat sekian....*" lalu dengan cara yang sama Rasulullah memberikan perintahnya kepada para sahabat, "*Letakkanlah pada urutan ini.*"⁵⁹

Namun pada masa itu, penggunaan kertas sebagai bahan tulis belum lazim bagi orang-orang Arab, selain juga memang belum ada pabrik kertas yang berdiri di daerah Arab, menurut keterangan 'Alî Ash-Shabuni, semasa itu pabrik kertas hanya ada di daerah Persi dan Romawi.⁶⁰ Itu pun masih sangat kurang dan tidak disebarkan. Inilah yang menjadi alasan bagi orang Arab menulis dengan barang seadanya. Adapun alat yang digunakan untuk menulis wahyu pada saat itu masih sangat sederhana. Para sahabat menulis Al-Qur'an pada *'usub* (pelepah kurma), *likhaf* (batu halus berwarna putih), *riqa'* (kulit), *aktaf* (tulang unta), dan *aqtâb* (bantalan dari kayu yang biasa dipasang di atas punggung Unta). Semua itu mereka sebut sebagai shuhuf. Shuhuf-shuhuf tersebut ditulis dan disimpan di kediaman Rasulullah.⁶¹

⁵⁸Manna' Khalil al-Qattan, *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur'an...*, hal. 186.

⁵⁹Muhammad 'Alî Al-Shabuni, *Al-Tibyan fî 'Ulûm al-Qur'an...*, hal. 99.

⁶⁰Muhammad 'Alî Al-Shabuni, *Al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'an, ...*, hal. 99.

⁶¹Pakhrujain dan Habibah, *Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an, ...*, hal. 226. Hal ini dipertegas dalam hadis riwayat Bukhari bahwa Zaïd bin Tsabî berkata,

أجمعه من الرقاع والأكتاف والعصب، وصدور

"*Aku selalu mengikuti dan mengumpulkan Al-Qur'an dari kepingan batu, pelepah dan hafalan-hafalan.*" Al-Bukhari, *Sahîh al-Bukhari, Kitâb Tafsir, Bab Qauluhu Laqad Ja'akum (Surah at-Taubah 128), ...*, Jilid IV, Nomor Hadis: 4402, hal. 1720.

Meski ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis pada waktu itu belum tersusun secara sistematis, namun bukan berarti para sahabat membaca Al-Qur'an tanpa menghiraukan runtutan Al-Qur'an. Mereka membaca Al-Qur'an sesuai runtutan ayat yang telah ditetapkan Rasulullah melalui petunjuk Jibril.⁶²

Zaid menyaksikan peragaan bacaan terakhir. Pada kesempatan itu Rasulullah menjelaskan ayat yang *ternaskh* dan yang tidak. Ia menulis ayat-ayat tersebut dan selanjutnya membaca kembali di hadapan Rasulullah ayat inilah yang diajarkan di khalayak sampai beliau meninggal dunia. Inilah yang menjadi alasan utama, mengapa Abu Bakar dan 'Umar menjadikan (bacaan Zaid) sebagai standar dan mengkondifikasikannya.⁶³

Ketika Nabi Muhammad saw. telah wafat, Al-Qur'an terpisah di berbagai media seperti daun, tulang, batu, kain, dan sebagainya. Pada masa Nabi saw. Al-Qur'an belum terkumpul dalam satu mushaf. Diriwayatkan dari Zaid:

توفي رسول الله والقرآن لم يُجمع بعد بالكامل.

*"Rasulullah wafat sedangkan Al-Qur'an belum dikumpulkan sama sekali."*⁶⁴

Maksudnya ayat-ayat dalam surahnya belum dikumpulkan secara tertib dalam satu mushaf. Hal ini diperkuat oleh perkataan Al-Suyuti (w.911 H):

كان القرآن قد نُتِبَ كاملاً في عهد النبي ، ولكنه لم يُجمع في مكان واحد ولم تُرتب سورته بعد⁶⁵

"Al-Qur'an telah ditulis seluruhnya pada zaman Nabi saw. akan tetapi belum terkumpul dalam satu tempat dan surah-surahnya pun belum tersusun."

⁶²Dalam *Fahmus Subab*, Al-Harist Al-Muhasib mengatakan, "*Penulisan Al-Qur'an bukan sesuatu yang baru, karena Rasulullah telah memerintahkannya. Hanya saja, pada masa itu tulisannya masih terpisah-pisah, di kulit, tulang, kain, dan lembaran-lembaran lainnya.*" Riwayat lain dikatakan peletakan ayat-ayat pada tempatnya masing-masing, atas perintah dan pengaturan Rasulullah. Juga dalam kitab *Al-Afkarul Akbar* Al-Amidi mencatat, mushaf yaitu lembaran berisi tulisan Al-Qur'an yang masyhur pada zaman sahabat semuanya telah dibaca ulang di hadapan Rasulullah, mushaf milik 'Utsman adalah mushaf yang terakhir di baca di hadapan Rasulullah, inilah yang dibaca sampai akhir hayatnya. Ibn Asyath dalam *Al-Masâhif* dan Ibn Abî Syaibah dalam kitab *Al-Fadhail* meriwayatkan berdasarkan sumber Ibn Sirin dari Ubaidah As-Salmani berkata, "*Bacaan yang diperagakan di hadapan Rasulullah adalah yang dibaca orang dewasa ini.*" Muhammad 'Alî Al-Shabuni, *Al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'an*, ..., hal. 59.

⁶³Muhammad 'Alî Al-Shabuni, *Al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'an*, ..., hal. 61.

⁶⁴Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abî Bakr Al-Suyuti, *Al-Itqân fî Ulûm Al-Qur'an*, ..., hal. 164.

⁶⁵Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr Bin Abdul Malik Al-Qasthalani, *Irsyadu al-Sâri li-Syarhi Shahih al-Bukhari, Kitab Tafir al-Qur'an Bab Jam'u Al-Qur'an*, Kairo, Maktabah al-Kubra' al-Amiriyah, 1323 H, Jilid VII, hal. 447.

Mengutip dari perkataan Al-Khattâbi (w.388 H), Al-Suyuti (w.911 H) mengatakan bahwa Al-Qur'an ketika itu tidak disusun dalam sebuah mushaf karena mengantisipasi akan adanya *nasikh* atau pembatalan terhadap sebagian hukum atau bacaannya. Setelah berakhir masa turunnya Al-Qur'an dengan wafatnya baginda Nabi, maka Allah swt. memberikan petunjuk dan ilham kepada para khalifah untuk melakukan pengumpulan Al-Qur'an sebagai pemenuhan janji Allah untuk menjaga dan menjamin kelestarian Al-Qur'an untuk umat Islam.⁶⁶

Hal paling fundamental sebagai bukti otentisitas Al-Qur'an adalah adanya para penulis wahyu, sebagai dokumentator setiap wahyu yang turun pada masa Rasulullah saw. Para penulis ini menuliskan wahyu sesuai dengan tuntunan dan petunjuk Rasulullah saw.

Adapun orang-orang yang diminta Rasulullah untuk menjadi penulis wahyu antara lain; Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, 'Abdullâh bin Sa'ad bin Abî Sirah, Zubair bin Awam, Muawiyah, Ibnu Said bin Al-Ash bin Amiyah, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabî, Syarhabil bin Hasanah, 'Abdullâh bin Rawahah, 'Amr bin Ash, Khalid bin Walid, Al-Arqam bin Abî Al-Arqam, Tsabî bin Qaits, 'Abdullâh bin Al-Arqam Az-Zuhry, Handalah bin Al-Rabi' Al-Asadi, Mu'aqib bin Abî Fatimah.⁶⁷ Beberapa nama lain Abu Musa Al-Asy'ari, Tsabî bin Qaish, Abu Darda, dan 'Amr bin Fuhaira,⁶⁸ dan beberapa sahabat lainnya.⁶⁹

Para penulis ini merupakan orang-orang yang memiliki dedikasi kuat pada ajaran Islam, mereka juga adalah orang-orang yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Rasulullah dengan tingkat amanat serta integritas yang tak teragukan. Karenanya, kecil sekali kemungkinan para sahabat ini melakukan perubahan atas Al-Qur'an, ditambah lagi banyaknya jumlah mereka yang semuanya tidak mungkin untuk bersepakat melakukan perubahan.

Pengangkatan beberapa sahabat sebagai penulis wahyu (*Katib Al-Qur'an*) sebagai upaya bagaimana agar memastikan bacaan Al-Qur'an yang ditulis akurat, hal ini yang menginspirasi dan menjadi landasan bagaimana salah satu prosedur dalam mencetak Al-Qur'an pada Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ) melalui proses yang berlapis-lapis, salah satunya adalah

⁶⁶Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abî Bakr Al-Suyuti, *Al-Itqân fî Ulûm Al-Qur'an*, ..., hal. 202.

⁶⁷Muhammad bin Muhammad Abû Syuhbah, *Al-Madkhâl li Dirasah Al-Qur'an Al-Karim*..., hal. 117.

⁶⁸Azyumardi Azra, *Sejarah 'Ulûm Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, hal. 28.

⁶⁹Muhammad 'Alî Al-Shabuni, *Al-Tibyan fî 'Ulûm al-Qur'an*..., hal. 52.

adanya pentashihan berkali-kali untuk memastikan Al-Qur'an dicetak sudah sesuai standar yang ditentukan.

Pemilihan para sahabat dalam penulisan Al-Qur'an juga tidak lepas dari faktor kerumitan untuk melakukan tugas yang akan dikerjakan, karena diketahui oleh semua, bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci dan petunjuk. Diturunkan secara bertahap dan bahkan uraian tentang suatu tema kerap kali disampaikan secara terpisah dalam berbagai surah. Namun keterpisahan uraian itu juga merupakan salah satu bagian dari tartib Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an secara susunannya bersifat *tawqifi*. Atau sudah ditentukan ketika Al-Qur'an diwahyukan. Jadi secara susunan Al-Qur'an baik itu susunan kata, kalimat dan surah itu ditentukan oleh Allah swt. Meskipun begitu, ketika masa Nabi belum ada Al-Qur'an dituliskan dalam satu tempat, masih terpisah-pisah.⁷⁰

Dapat disimpulkan atas pembacaan informasi di atas, bahwa perjalanan penulisan Al-Qur'an secara lengkap dalam satu bundel masih belum sampai dilaksanakan pada masa Nabi Muhammad saw.

2. Masa Khulafa al-Rasyidin

Pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada masa Khulafa al-Rasyidin di mulai pada periode Abu Bakar ra. dan di lanjutkan pada periode 'Umar ra. Setelah Nabi saw. wafat, tonggak kepemimpinan atau khalifah pengganti Rasul dipercayakan kepada Abu Bakar Ash-Siddiq ra.

Pemeliharaan Al-Qur'an di masa Abu Bakar, merupakan periode kritis dalam sejarah awal Islam. Abu Bakar adalah khalifah pertama yang dipilih secara demokratis.

Masa kekhalifahan Abu Bakar merupakan salah satu yang menjadi *starting point* penulisan Al-Qur'an dikerjakan secara masif pasca perang Yamamah. Ketika itu banyak bermunculan nabi palsu seperti Musailamah al-Kazzâb di daerah Yamamah pada tahun pertama pemerintahan Abu Bakar (12 H). Abu Bakar mengirimkan pasukan yang terdiri dari para penghafal Al-Qur'an yang dipimpin oleh Khalid bin Walid untuk memerangi Nabi palsu tersebut.

Perang inilah yang menjadikan tidak kurang dari tujuh puluh sahabat penghafal Al-Qur'an syahid dan gugur di medan perang.⁷¹

'Umar bin Khattâb melihat apa yang terjadi dan khawatir apakah jumlah yang syahid akan bertambah. 'Umar kemudian melaporkan dan mengemukakan pendapat kepada Abu Bakar agar diusahakan untuk segera mengumpulkan dan mencatat Al-Qur'an dalam satu mushaf, karena jika

⁷⁰Ahmad Von Denffer, *'Ulûm al-Qur'an*, The Islamic Foundation, 1983, hal. 35.

⁷¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 2001, hal. 21.

pengumpulan Al-Qur'an tidak dilakukan dalam satu mushaf, dikhawatirkan di kemudian hari akan terjadi peperangan yang sama. Kemudian akan sulit untuk mengumpulkannya menjadi satu mushaf, karena pada perang Yamamah, banyak penghafal Al-Qur'an yang syahid.

Gugurnya para penghafal Al-Qur'an dikhawatirkan ayat-ayat Al-Qur'an juga ikut hilang.⁷² Usulan 'Umar tidak serta merta diterima oleh Abu Bakar, karena pada zaman Nabi saw. penulisan Al-Qur'an dengan satu mushaf belum dilakukan. Namun 'Umar tetap bertahan dan meyakinkan Abu Bakar untuk menulis Al-Qur'an dengan mushaf.

Abu Bakar akhirnya menerima ide penulisan Al-Qur'an dengan mushaf. Abu Bakar menyadari bahwa risiko kehilangan atau perubahan ayat-ayat Al-Qur'an secara tidak sengaja sangat nyata jika tidak segera diambil tindakan. Oleh karena itu, pada masa pemerintahannya yang singkat antara tahun 632 hingga 634 M, Abu Bakar mengambil langkah-langkah untuk mengumpulkan seluruh teks Al-Qur'an dan menyusunnya dalam bentuk mushaf. Kemudian Abu Bakar meminta Zaid bin Tsabî untuk memimpin tim penulisan dan pengumpulan Al-Qur'an karena Zaid bin Tsabî sebagai orang yang selalu hadir bersama Rasulullah sebagai sekretaris utama penulisan Al-Qur'an. Selain itu pemahaman dan kecerdasannya serta kehadirannya terakhir kali dalam pembacaan Rasulullah saw. dan sahabat-sahabat yang lain dalam bentuk satu mushaf.⁷³

Hal ini terekam dalam hadis riwayat Bukhari dalam sahihnya:

أن زيد بن ثابت الأنصاري رضي الله عنه، وكان ممن يكتب الوحي، قال: أرسل إلي أبو بكر مقتل أهل اليمامة، وَعِنْدَهُ عُمَرُ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّ عُمَرَ أَتَانِي فَقَالَ: إِنَّ الْقَتْلَ قَدْ اسْتَحْرَ يَوْمَ الْيَمَامَةِ بِالنَّاسِ، وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ يَسْتَحِرَّ الْقَتْلَ بِالْقُرْآنِ فِي الْمَوَاطِنِ، فَيَذْهَبُ كَثِيرٌ مِنَ الْقُرْآنِ، إِلَّا أَنْ يَجْمَعُوهُ، وَإِنِّي لَأُرَى أَنْ يَجْمَعَ الْقُرْآنَ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: قُلْتُ لِعُمَرَ: كَيْفَ أَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ عُمَرُ: هُوَ وَاللَّهِ خَيْرٌ، فَلَمْ يَزَلْ عُمَرُ يَرِاجِعُنِي فِيهِ حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ لَدُنْكَ صَدْرِي، وَرَأَيْتَ الَّذِي رَأَى عُمَرَ، قَالَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ، وَعُمَرُ عِنْدَهُ جَالِسٌ لَا يَتَكَلَّمُ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌ عَاقِلٌ وَلَا تَتَهَمَكَ، كُنْتُ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَتَّبِعُ الْقُرْآنَ فَاجْمَعُهُ. فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفَنِي نَقْلَ جَبَلٍ مِنَ الْجِبَالِ مَا كَانَ أَثْقَلَ عَلَيَّ مِمَّا أَمَرَنِي بِهِ مِنْ جَمْعِ الْقُرْآنِ. قُلْتُ: كَيْفَ تَفْعَلَانِ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: هُوَ وَاللَّهِ خَيْرٌ، فَلَمْ أَزَلْ أَرِاجِعُهُ حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ اللَّهُ لَهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ، فَحَمَمْتُ فَتَتَّبَعْتُ

⁷²Miftakhul Munir, "Metode Pengumpulan Al-Qur'an", dalam *Jurnal Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9.1, 2021, hal. 151.

⁷³Said Agil Husain Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2022, Cet. II, hal. 18.

القرآن أجمعه من الرقاع والأكتاف والعسب، وصدور الرجال، حتى وجدت من سورة التوبة آيتين مع خزيمة الأنصاري لم أجدهما مع أحدٍ غيرِه: {لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ}. إلى آخرهما (رواه البخاري عن زيد بن ثابت الأنصاري) ⁷⁴

Bahwa Zaîd bin Tsabîr ra. Adalah penulis wahyu, ia berkata: “Abû Bakar memanggilku saat kami berada di medan Yamamah (setelah diketahui tentang gugurnya tujuh puluh huffaz) dan ketika itu terlihat ‘Umar duduk di sisinya. Abû Bakar ra. lalu berkata: Sesungguhnya ‘Umar mendatangkanku dan berkata: Pertempuran terjadi begitu mengerikan dan begitu dahsyat pada Hari Al-Yamamah karena banyaknya korban yang berguguran dari para penghafal Al-Qur’an, dan aku takut bahwa pembunuhan terhadap para penghafal Al-Qur’an akan merajalela dan mengakibatkan hilangnya sebagian besar Al-Qur’an, dan menurut pendapatku sebaiknya engkau memerintahkan pengumpulan Al-Qur’an. Saya berkata kepada ‘Umar: Bagaimana kita melakukan apa yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw.? ‘Umar berkata: Demi Allah, Itu lebih baik. Kemudian tidak henti-hentinya ‘Umar berusaha meyakinkanku dan terus bertanya padaku, hingga Allah melapangkan dada ini untuk sesuatu yang lebih dahulu dilapangkan oleh-Nya kepada ‘Umar, dan aku melihat pada perkara tersebut sebagaimana yang dia lihat. Abû Bakar pun kemudian berkata: Sesungguhnya engkau adalah seorang pemuda yang cerdas, dan kami tidak memiliki prasangka buruk padamu, Engkau adalah salah satu orang yang menuliskan wahyu untuk Rasulullah saw, maka telitilah Al-Qur’an dan kumpulkan ayat-ayatnya. Demi Allah, seandainya mereka memerintahkanku untuk memindahkan salah satu gunung, niscaya hal itu tidak lebih berat bagiku daripada apa yang diperintahkan kepadaku untuk mengumpulkan Al-Qur’an! Lantas aku bertanya: Bagaimana engkau melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw? Kemudian Abû Bakar berkata: “Demi Allah itu adalah suatu hal yang baik”, dan Abû Bakar terus meyakinkanku sampai Allah swt. melapangkan hatiku untuk sesuatu yang lebih dahulu dilapangkan oleh-Nya kepada Abû Bakar dan ‘Umar. Kemudian aku mengumpulkan Al-Qur’an yang tertulis di kayu, batu, pelepah kurma dan memastikan langsung dari hafalan para sahabat ternama hingga aku menemukan akhir surah At-Taubah dari Abû Khuzaimah Al-Anṣârî yang tidak aku temukan di tempat lain. Ayat tersebut berbunyi (dibacakan surah At-Taubah/9:128). (HR. Al-Bukhari dari Zaid bin Tsabit)

Hadits tersebut menunjukkan betapa besarnya kepedulian para sahabat dalam menjaga dan melestarikan Al-Qur’an, sejauh mana kepercayaan Abu

⁷⁴Al-Bukhari, *Saḥiḥ al-Bukhari, Kitâb Tafsir, Bab Surah Qaluhu Laqad Jaakaum (at-Taubah 128, ..., Jilid IV, Nomor Hadis: 4402, hal. 1720.*

Bakar dan ‘Umar kepada Zaid bin Tsabî, dan kelayakan Zaid untuk mendapatkan kepercayaan tersebut karena prestasi dan kebaikannya sebagaimana kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan Abu Bakar untuknya.

Proyek tersebut dilaksanakan begitu ketat sebagaimana pernyataan ‘Umar, “*Siapapun tidak boleh mendiktekan Al-Qur’an pada mushaf kami kecuali orang-orang Quraisy dan Tsaqif.*” Kemudian ‘Utsman menimpali, “*Jadikanlah seorang pendikte dari kabilah Huzail dan penulis dari kabilah Tsaqif.*”⁷⁵ Abu Bakar menjelaskan alasan dipilihnya Zaid bin Tsabî seraya berkata kepada Zaid bin Tsabî dan saat itu ‘Umar berada di antara mereka:

قَالَ أَبُو بَكْرٍ - وَعِنْدَهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ - لَزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ : إِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌّ عَاقِلٌ لَأَنْتَهُمْكَ، وَقَدْ كُنْتُ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَتَّبِعِ الْقُرْآنَ فَاجْمَعُهُ (رواه البخاري)⁷⁶

“*Sesungguhnya kamu laki-laki yang masih muda, cerdas dan kami tidak menuduhmu (berbuat dusta), kamu dahulu menulis wahyu untuk Rasulullah, maka sekarang telitilah Al-Qur’an itu dan kumpulkanlah ia.* (HR. Al-Bukhari).

Bagaimana Zaid berpegang teguh dengan agamanya, kesalehan dan kejujurannya tercermin dari pernyataannya ketika ia berkata:

فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفَنِي نَقْلَ جَبَلٍ مِنْ الْجِبَالِ مَا كَانَ أَثْقَلَ عَلَيَّ مِمَّا أَمَرَنِي بِهِ مِنْ جَمْعِ الْقُرْآنِ (رواه البخاري عن زيد بن ثابت الأنصاري)⁷⁷

“*Demi Allah, seandainya mereka memerintahkanku untuk memindahkan salah satu gunung, niscaya bagiku tidak lebih berat dari apa yang dia perintahkan kepadaku untuk mengumpulkan Al-Qur’an.*” (HR. Al-Bukhari dari Zaid bin Tsabit al-Anshari)

Kedewasaan berpikirnya dibuktikan dengan kehati-hatiannya dalam bertindak serta diskusinya dengan Abu Bakar hingga Abu Bakar terus bertanya padanya dan meyakinkannya bahwa hal tersebut baik dan benar. Zaid bin Tsabî melakukan tugasnya dengan sangat teliti, sehingga ia tidak mencukupkan dengan hafalan tanpa disertai dengan tulisan, dan ia berkata dalam hadits:

⁷⁵Said Agil Husain Al-Munawwar, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, ..., hal. 19.

⁷⁶Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Kitâb Tafsîr, Bab Jam’u al-Qur’an*, ..., Jilid IV, Nomor Hadis: 4701, hal. 1907.

⁷⁷Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari, Kitâb Tafsir, Bab Surah Qaluhu Laqad Jaakaum (at-Taubah 128*, ..., Jilid IV, Nomor Hadis: 4402, hal. 1720.

وجدت من سورة التوبة آيتين مع خزيمة الأنصاري لم أجدهما مع أحد غيره (رواه البخاري عن زيد بن ثابت الأنصاري)⁷⁸

“Aku menemukan bahwa akhir dari Surat At-Taubah ada pada Abu Khuzaymah Al-Anṣārī dan aku tidak menemukannya pada orang lain selain dia.” (HR. Al-Bukhari dari Zaid bin Tsabit al-Anshari) ز

Zaid sebenarnya telah menghafal ayat itu, dan banyak dari para sahabat yang juga telah menghafalnya, ucapan itu muncul karena Zaid bersandar pada hafalan sekaligus tulisan, dan ayat tersebut telah dihafal oleh banyak orang dan mereka bersaksi bahwa ayat tersebut telah ditulis akan tetapi catatan tulisan tersebut tidak ditemukan melainkan hanya ada pada Abu Khuzaimah Al-Anṣārī. Zaid bin al-Tsabīṭ telah mengembangkan metode penyusunan Al-Qur’an dengan cara yang tepat. Abu Bakar dan ‘Umar memberikan jaminan dalam menjaga dan melindungi kebenaran dan kelestarian Al-Qur’an, semua dilakukan dengan penuh kehati-hatian.

hal ini menunjukkan bahwa Zaid tidak merasa cukup dengan keberadaan Al-Qur’an itu secara tertulis saja sebelum bersaksi dengannya orang yang menerimanya lewat pendengaran. Padahal Zaid hafal ayat tersebut. Dia tidak mencukupkan hanya dengan hafalan yang telah dia simpan di hatinya, tidak juga dengan apa yang tertulis di tangannya dan apa yang dia dengar dengan telinganya. Namun ia mulai menelusuri dan meneliti dalam penyusunannya berlandaskan pada dua sumber, salah satunya apa yang ditulis di hadapan Rasulullah saw. dan kedua, hafalan yang tersimpan di hati para sahabat. Dia sangat berhati-hati sehingga dia tidak menerima apa pun yang tertulis sampai dua orang saksi yang adil bersaksi atasnya.⁷⁹

⁷⁸Al-Bukhari, *Saḥīḥ al-Bukhari, Kitāb Tafsir, Bab Surah Qaluhu Laqad Jaakaum (at-Taubah 128, ..., Jilid IV, Nomor Hadis: 4402, hal. 1720.*

⁷⁹Kehati-hatian Zaīd dilukiskan pada riwayat dari Ibnu Abī Dawud dari jalur Hisyam bin Urwah dari bapaknya, bahwa Abū Bakar ra. berkata kepada ‘Umar dan Zaīd: *“Duduklah kalian berdua di pintu masjid, maka siapa yang mendatangi kalian dengan membawa dua orang saksi yang bersaksi untuk sesuatu (ayat atau surat) dari Kitabullah (Al-Qur’an) maka catatlah.”* Para perawinya tsiqah sekalipun sanadnya terputus. Ibnu Hajar rahimahullah berkata: *“Sepertinya yang dimaksud dengan dua saksi adalah hafalan dan catatan.”* Al-Sakhawi berkata: *“Maksudnya keduanya bersaksi bahwa yang catatan itu (ayat Al-Qur’an) ditulis di hadapan Nabi saw. atau maksudnya keduanya bersaksi bahwa catatan itu adalah termasuk salah bentuk yang dengannya Al-Qur’an diturunkan.”* Abū Syamah berkata: *“Dan tujuan mereka adalah agar tidak ditulis kecuali dari sumber asli yang ditulis di hadapan (di zaman) Rasulullah saw., bukan sekedar dari hafalan, dan karena itulah dia berkata tentang akhir surat at-Taubah: Aku tidak mendapatkannya pada selain dia. Maksudnya aku tidak mendapatkannya tertulis pada selain dia, karena dia tidak mencukupkan diri dengan hafalan tanpa tulisan.”* Jalaluddin Abdurrahman bin Abī Bakr Al-Suyūṭī, *Al-Itqân fī Ulūm Al-Qur’an, ..., hal. 205.*

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Al-Qur'an telah tertulis sebelum itu pada zaman Rasulullah saw., akan tetapi keberadaannya masih terpisahkan di batu, kulit-kulit, pelepah kurma, dan lain sebagainya. Lantas kemudian Khalifah Abu Bakar ra. memerintahkan agar tulisan Al-Qur'an itu dapat dikumpulkan dalam satu mushaf, tersusun rapi ayat dan suratnya, ditulis dengan sangat teliti dan terkandung di dalamnya tujuh huruf yang dengannya Al-Qur'an diturunkan.

Sejarah telah mencatat bahwa Abu Bakar ra. adalah orang pertama yang mengumpulkan Al-Qur'an dalam sebuah mushaf. Meskipun ada salinan Al-Qur'an atau mushaf-mushaf pribadi dari beberapa sahabat, seperti mushaf Ali, mushaf Ubay, dan mushaf Ibnu Mas'ud, akan tetapi salinan-salinan tersebut tidak seperti mushaf Abu Bakar yang telah melalui proses pengumpulan, penelitian, pemeriksaan, dan pengaturan susunan ayat dan surah, pembatasan pada ayat-ayat yang tidak *dinaskh tilawahnya* (dihapus bacaannya) dan kesepakatan atasnya sebagaimana apa yang ada pada mushaf Abu Bakar. Dengan demikian, kekhususan-kekhususan ini yang menjadikan pengumpulan Al-Qur'an pada zaman Abu Bakar menjadi istimewa dan lain dari yang lain.

Sebagian ulama berpendapat bahwa penamaan Al-Qur'an dengan "*Mushaf*" muncul sejak saat itu pada zaman Abu Bakar ra. dikarenakan pengumpulan ini.⁸⁰ Selain itu yang perlu digaris bawahi dan diingat sebagaimana sejarah juga telah mencatat dan banyak riwayat yang menunjukkan bahwa Abu Bakar adalah orang yang pertama memerintahkan pengumpulan Al-Qur'an. 'Umar bin al-Khattâb adalah pencipta gagasan tersebut dan Zaid bin al-Tsabit adalah orang yang mengeksekusinya.⁸¹

Metode yang digunakan dalam penghimpunan Al-Qur'an yang di mulai masa khalifah Abu Bakar hingga khalifah 'Utsman menggunakan Langkah metode filologi.⁸²

⁸⁰ Subhi al-Shalih, *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur'an*, ..., hal. 141.

⁸¹ *Nakt al-Intishar li-Naql Al-Qur'an*, hal. 353-354.

⁸² Teori mengenai penyalinan ini tidak pernah lepas dari metode filologi yang biasa disebut dengan *tahqiq an-nusus* yang diartikan dengan melihat sejauh apa teks yang sebenarnya, apa saja yang terkandung di dalam teks tersebut serta mengetahui kebenaran apa saja yang ada dalam tulisan yang menjadi objek kajian. Nanda Septiana dan Moh. Zaiful Rosyid, "Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam", dalam *Jurnal Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 2, 2018, hal. 48. Lebih lanjut, Oman Fathurrahman, menyatakan studi filologi ini mengkaji teks serta naskah tentang masa lalu yang jika dikaitkan dengan penelitian teks-teks di dalam naskah tulisan tangan, makna filologi bisa diartikan dengan investasi ilmiah teks-teks tulisan tangan dengan menelusuri sumber asalnya serta karakteristik dan juga keaslian teksnya. Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 13-14.

Dapat disimpulkan dalam penghimpunan Al-Qur'an pada masa Khalifah Abu Bakar sebagai berikut:

- a. Melacak dan menghimpun teks atau tulisan Al-Qur'an dari berbagai sumber lisan dan tulisan;
- b. Membandingkan dan menentukan nilai keaslian data, yaitu dengan membawa dua orang sahabat sebagai saksi bawah ayat yang ditulis itu benar ditulis dihadapan Nabi Muhammad, kemudian dua orang sahabat lain bersaksi bahwa catatan ayat Al-Qur'an tersebut benar dan sesuai dengan versi terakhir yang disahkan oleh Nabi; dan
- c. Melibatkan sahabat yang hafiz dan terpercaya, pencatat dan ahli Qur'an untuk menyusun teks-teks yang sudah dikumpulkan.

Lembaran-lembaran hasil penulisan itu kemudian disimpan oleh Abu Bakar. Setelah Abu Bakar wafat pada tahun 13 H, lembaran-lembaran itu berpindah ke tangan 'Umar dan tetap berada di tangannya hingga ia wafat. Kemudian lembaran-lembaran berupa mushaf itu berpindah ke tangan Hafshah, putri 'Umar. 'Utsman pernah memintanya dari tangan Hafshah ketika pertama kali menduduki kursi khalifah.⁸³

Perjalanan penulisan Al-Qur'an dalam satu mushaf ini sangat panjang, tentu mushaf Al-Qur'an yang ditulis pada masa Abu Bakar, belum sama dengan mushaf dengan yang ada sekarang.

Mushaf Al-Qur'an yang disusun pada masa Abu Bakar yaitu mushaf yang telah menghimpun semua ayat Al-Qur'an dan telah tersusun berdasarkan yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad pada masa 'Umar tidak ada upaya kodifikasi Al-Qur'an sebagaimana pada masa Abu Bakar. Pada masa ini hanya dilakukan penjagaan karena Al-Qur'an sudah tersebar di berbagai wilayah sehingga Al-Qur'an pada masa ini mengalami pembaruan.

Setelah periode 'Umar berakhir, estafet pemeliharaan mushaf Al-Qur'an dilanjutkan pada masa 'Utsman ra. Masa Khalifah 'Utsman memerintah dari tahun 644 hingga 656 Masehi Islam tersiar secara luas sampai ke Syam (Syria), Irak, dan lain-lain. Perluasan penaklukan Islam menyebabkan tersebarnya para qari di beberapa wilayah, dan masyarakat di masing-masing wilayah mengambil bacaan Al-Qur'an dari orang-orang yang diutus kepada mereka.

Cara mereka membaca Al-Qur'an berbeda-beda menurut surah-surah yang diwahyukan, maka jika mereka termasuk dalam suatu perkumpulan atau suatu tempat di daerah-daerah taklukan, maka ada yang akan heran melihat perbedaan itu, dan mereka mungkin yakin bahwa mereka semua termasuk dalam golongan Rasulullah saw, tetapi hal ini tidak mencegah

⁸³Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabâhîts fî Ulûm al-Qur'an*, ..., hal. 159.

keraguan menghinggapi para pemuda yang tidak bertemu Rasulullah saw. sehingga pembicaraan berkisar pada yang fasih dan paling fasih. Hal itu menyebabkan kebingungan jika permasalahannya menjadi lebih luas maka kebingungan itu menjadi fitnah yang harus diobati dan dicarikan solusinya.

Masa Khalifah ‘Utsman menjadi tonggak sejarah penyempurnaan tulisan Al-Qur’an dalam satu mushaf. Standardisasi itu dilakukan karena dilatarbelakangi laporan Hudzaifah Ibu Yaman bahwa telah terjadi perselisihan pendapat mengenai tilawah (bacaan) Al-Qur’an bahkan hampir terjadi pertikaian antara sesama kaum muslimin. Pada awalnya, perbedaan bacaan di kalangan sahabat tidak dipermasalahkan. Bahkan pada masa Rasulullah saw. perbedaan tersebut diakui. Namun perbedaan tersebut semakin meruncing sampai terjadi perselisihan. Terlihat ketika ada pertemuan pasukan perang Islam yang datang dari Irak dan Syiria.⁸⁴ Mereka yang datang dari Syam mengikuti *qirâ’at* Ubai bin Ka’ab, dan yang datang dari Irak membaca sesuai *qirâ’at* Ibnu Mas’ud. Ada juga yang mengikuti *qirâ’at* Abu Musa al-Asy’ari. Tak jarang ada perbedaan bunyi huruf dan bentuk bacaan di kalangan mereka. Mereka kemudian merasa *qirâ’at* yang dimilikinya lebih baik.

Diriwayatkan oleh Abî Qilabah bahwasanya ia berkata: “Pada masa pemerintahan ‘Utsman, guru menyampaikan kepada muridnya, guru yang lain juga menyampaikan kepada muridnya. Dua kelompok murid tersebut bertemu dan bacaanya berbeda. Akhirnya masalah tersebut sampai kepada guru, sehingga satu sama lain saling mengkufurkan. Berita tersebut sampai kepada ‘Utsman. ‘Utsman berpidato seraya mengatakan: “*Kalian yang ada di hadapanku berbeda pendapat, apalagi orang yang bertempat tinggal jauh dariku, pasti lebih lagi perbedaanya.*”

عن ابن شهاب أنَّ أنس بن مالك حدثه: أنَّ حذيفة بن اليمان قَدِمَ على عثمان وكان يُغازي أهل الشام في فتح أرمينية، وأذربيجان مع أهل العراق، فأفزع حذيفة اختلافهم في القراءة، فقال حذيفة لعثمان: يا أمير المؤمنين، أدرك هذه الأمة، قبل أن يختلفوا في الكتاب اختلاف اليهود والنصارى، فأرسل عثمان إلى حفصة: «أن أرسلي إلينا بالصُّحف ننسخها في المصاحف، ثم نردُّها إليك»، فأرسلت بها حفصة إلى عثمان، فأمر زيد بن ثابت، وعبد الله بن الزبير، وسعيد بن العاص، وعبد الرحمن بن الحارث بن هشام فنسخوها في المصاحف، وقال عثمان للرَّحْمَطِ القُرَشِيِّينَ الثلاثة: «إذا اختلفتم أنتم وزيد بن ثابت في شيء من القرآن فاكتبوه بلسان قُرَيْش، فإنما نزل بلسانهم» «ففعَلوا حتى إذا نسخوا الصُّحف في المصاحف، ردَّ

⁸⁴Kamaluddin Marzuki, ‘*Ulûm Al-Qur’an...*, hal. 90.

عثمانُ الصُّخْفَ إلى حفصة، وأرسل إلى كلِّ أُمَّقِّ بمصحفٍ مما نَسَخُوا، وأمر بما سواه من القرآن في كلِّ صحيفةٍ أو مُصحفٍ، أَنْ يُحْرَقَ (رواه البخاري عن ابن شهاب)⁸⁵

Dari Ibnu Syihab Bahwasanya Anas bin Malik bercerita Bahwa Huzaiifah bin al-Yaman datang bertemu 'Utsman, pada waktu itu beliau sedang memerangi penduduk Syam untuk membuka Negara Armenia dan Azerabaijan bersama dengan penduduk Iraq. Beliau amat bimbang dengan perselisihan pendapat mereka dari segi bacaan Al-Qur'an. Huzaiifah berkata kepada 'Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, selamatkan umat ini sebelum mereka berselisih tentang bacaan Al-Qur'an seperti berlaku perselisihan di kalangan Yahudi dan Nasrani." Maka, 'Utsman mengutus seorang sahabat untuk bertemu Hafsa, supaya beliau kirimkan mushaf untuk disalin dalam beberapa naskah. Selepas itu akan dikembalikan naskah asal kepadanya. Hafsa mengirimkan kepada 'Utsman, lalu beliau mengarahkan Zaid bin Tsabit, 'Abd Allah bin Zubair, Sa'id bin al-Ash dan 'Abd al-Rahmân bin Haris bin Hisyam menyalinnya dalam beberapa naskah. 'Utsman berpesan kepada tiga orang keturunan Quraisy di kalangan kumpulan tadi dengan katanya, "Jika kamu berselisih dengan Zaid bin Tsabit tentang apa-apa berkenaan Al-Qur'an hendaklah kamu menuliskannya menggunakan dialek Quraisy kerana sesungguhnya ia turun dalam bahasa mereka (Quraisy)." Sehingga mereka selesai menyalinnya 'Utsman kembalikan naskah asal kepada Hafsa dan mengirimkan naskah yang disalin ke seluruh pelosok. Beliau juga mengarahkan segala salinan atau mushaf lain yang bukan dari salinan asal agar dibakar. (HR. Bukhari dari Ibnu Syihab).

Penjelasan dari hadis di atas, bahwa 'Utsman melihat betapa hebatnya perselisihan di antara penduduk itu dalam soal bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu Huzaiifah meminta kepada khalifah supaya secepatnya memperbaiki keadaan tersebut dan segera mengatasi perselisihan bacaan Al-Qur'an agar umat Islam jangan berselisih tentang kitab mereka seperti apa yang terjadi pada umat Yahudi dan Nasrani.⁸⁶ Mendengar dan melihat laporan tersebut, Khalifah 'Utsman kemudian mengambil keputusan

⁸⁵ Al-Bukhari, *Sahih Bukhari, Kitab Fadail al-Qur'an, Bab Jam' al-Qur'an, ...*, Jilid II. Hadis Nomor :4702. hal. 1905.

⁸⁶ QS. Al-Baqarah/2:78-79 dan QS. Al-Nisa/4:46 Orang Nasrani dan Yahudi berani merubah kitabnya sendiri. Said Hawwa, *Rasulullah saw.*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi, Jakarta: Gema insani, 2003, Cet. I, hal. 299-309. Masalah penyatuan *qir'at* atau *rasm* dengan dinisbatkan kepada 'Utsmân juga dibahas oleh Muhammad bin Muhammad Abû Syuhbah, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an; Telaah atas Mushaf 'Utsmâni*, diterjemahkan oleh Taufiqurrahman, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003, Cet. I, hal. 37. Judul Asli: *Al-Dakhil li Al-Dirrasah Al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1992.

melakukan standardisasi bacaan agar tidak terjadi pertikaian. Standardisasi tersebut dilakukan dengan melihat referensi mushaf yang ada di tangan Ḥafsah istri Nabi saw. untuk dijadikan pedoman penulisan Al-Qur'an dan pembakuan kaidahnya. Khalifah 'Utsman kemudian memanggil Zaid bin Tsabî, 'Abdullâh bin Zubair, Sa'id bin 'Ash dan Abdurrahman bin Haris bin Hisyam sebagai penulis wahyu untuk menyalin suhuf tersebut.

Kemudian beliau memanggil kaum muslimin untuk mendiktekan Al-Qur'an. Sa'id terpilih untuk mendiktekan dengan dialeknya yang banyak persamaan dengan Rasulullah saw. serta paling menguasai bahasa Arab dan Zaid bin Tsabî yang menuliskannya. Zaid bin Tsabî sekaligus ketua tim menemukan ada perbedaan bacaan pada surat al-Baqarah/2:248, Zaid membaca *al-Tabuut* sedangkan Sa'id membaca *al-Tabuhu* kemudian dipilih bacaan Zaid sebab ia adalah yang paling banyak menulis wahyu.⁸⁷

Al-Zarqânî (w.1367 H) mengatakan bahwa 'Utsman memutuskan dasar penyusunan Al-Qur'an, dengan mengatakan bahwa para sahabat tidak akan menulis apa pun dalam salinan ini kecuali apa yang mereka yakini adalah Al-Qur'an dan mengetahui bahwa itu telah dikonfirmasi dalam ayat terakhir, dan apa yang mereka yakini otentik berdasarkan otoritas Nabi saw. yang belum *dinasakh* atau dibatalkan.

Sebaliknya, mereka menulis banyak salinan Al-Qur'an karena 'Utsman bermaksud mengirimkan apa yang telah disepakati bersama ke negara-negara muslim yang memiliki jumlah yang banyak, dan mereka memiliki penulisan yang berbeda dalam hal *isbat*, *hadf*, *badal*, dan sebagainya, karena 'Utsman bermaksud memasukkan tujuh huruf tersebut. Mereka membuatnya bebas dari titik dan *syakl* agar menghindari kebingungan dalam perbedaan membaca.

Seperti beberapa kata yang *rasmnya* bisa dibaca dalam berbagai perbedaan ketika tidak memiliki titik dan tanda baca, contohnya *فَتَنبِيئُوا* yang terdapat dalam firman Allah: *إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَنبِيئُوا* maka sesungguhnya kata ini ketika tidak memiliki titik dan tanda baca maka bisa dibaca dengan *فتنبتوا* yang mana bacaan ini berbeda.

⁸⁷Perlu diketahui terlebih dulu bahwa perbedaan mengenai penulisan serta pembakuan al-Qur'an terletak pada keadaan al-Qur'an tersebut ketika dicatatkan. Penulisan ialah pencatatan teks saja, sedangkan pembakuan ialah lebih kepada proses menyatukan beberapa catatan ataupun hafalan al-Qur'an menjadi satu. Istilah kodifikasi yang biasa dipahami dengan mencatat, menghimpun atau memberi nomor atau urutan itu diistilahkan pada masa Khalifah Utsmân karena pada masa tersebut ditetapkan satu macam tulisan saja untuk berbagai macam qir'âh atau bacaan al-Qur'an. Alî bin Sulaiman Al-Abid, *Jam'ul Qur'an Al-Karim Hifdzan wa Kitabatan*, Madinah, Mujamma Malik Fahd t.th, hal. 5.

Mengutip apa yang dikatakan Ibnu Jarir tentang apa yang dilakukan ‘Utsman, Manna’ Khalil al-Qattan berkata: “Dia mengumpulkannya dalam satu mushaf Al-Qur’an, dengan satu huruf, dan dia menghancurkan semua mushaf lainnya kecuali Al-Qur’an yang telah dia kumpulkan, dan dia menetapkan kepada siapa pun yang memiliki mushaf Al-Qur’an yang “tidak mirip” atau berlainan dengan mushaf Al-Qur’an yang dia disepakati untuk membakar mushaf tersebut. Umat pun mentaati dan melihatnya sebagai suatu tindakan bijaksana yang mengandung hikmah dan sesuai dengan petunjuk, maka umat pun berhenti membaca dengan enam huruf yang telah diperintahkan untuk ditinggalkan oleh ‘Utsman, semua itu dilakukan sebagai wujud ketaatan terhadapnya, karena mempertimbangkan mereka sendiri dan semua orang dan generasi yang menganut agamanya setelah dia, sehingga tidak ada seorang pun di zaman sekarang yang membaca dengan bacaan tersebut.

Dengan demikian maka tidak ada bacaan bagi umat Islam saat ini kecuali dengan satu huruf yang telah dipilih oleh ‘Utsman untuk umat Islam. Karena hasil penulisan ini disetujui oleh ‘Utsman, maka para ulama menyebutnya dengan Mushaf ‘Utsman atau Mushaf al-Imam.⁸⁸

‘Utsman bin ‘Affan membuat dasar hukum dari penyusunan Al-Qur’an yang dilakukan dengan berkata: “Jika kalian kaum Quraisy dan Zaid bin Tsabî berselisih tentang suatu bacaan Al-Qur’an, tulislah dengan lisan bangsa Quraisy karena Al-Qur’an turun dengan lisan mereka.” Mereka pun mengerjakannya hingga menjadi beberapa mushaf. ‘Utsman pun mengembalikan mushaf asli kepada Hafshah kemudian mushaf yang baru diselesaikan digandakan sebanyak tujuh naskah lalu dikirim ke sejumlah wilayah sebagai mushaf standar dan beliau memerintahkan semua salinan-salinan lembaran atau mushaf yang bukan merupakan bagian dari Al-Qur’an yang sudah distandarkan untuk dibakar.⁸⁹

Ada perbedaan pendapat terkait dengan jumlah mushaf yang tersebar. Hal tersebut disebabkan tidak ada atsar yang menyebutkan secara pasti. Ibnu Abî Daûd menyebutkan ada dua riwayat. Riwayat pertama melalui Hamzah

⁸⁸Ibrahim al-Ibyari, *Tarîkh al-Qur’an*, Kairo: Darul Qalam, 1965, hal. 97. “*Mushaf ‘Utsmani* yang menjadi rujukan masyhur sekarang menurut Ibn Katsir adalah mushaf *Syimmîy* di Universitas Damsiyq yang terpampang di bagian timur ruangan luas terpelihara dan penur serta ramai dengan ungkapan Allah. Sebelumnya berada di Kota Thabariyah (Tiberiade), kemudian dipindahkan ke Damsiyq sekitar tahun 518 H dan saya telah melihatnya sebagai sebuah kitab yang sangat kasar dengan tulisan yang sangat baik, jelas, dan kuat dengan tinta yang lekat dalam lembaran dari kulit unta dan Allah-lah yang lebih mengetahuinya. Ibn Katsir, *Al-Fadhail Al-Qur’an*, Kairo, Maktabah Ibn Taymiyah, 1416 H, hal. 23.

⁸⁹Muhammad ‘Abd al-Adzîm al-Zarqânî, *Manâhil al-Irfân fî Ulûm al-Qur’an*, ..., hal. 592.

(w.156 H), disebutkan bahwa mushaf itu jumlahnya Empat naskah. Masing-masing itu dikirimkan ke Syam, Kufah, Bashrah, dan Madinah.

Kemudian khalifah mengirimkan juga guru *qirâ'at* yang mumpuni. Untuk kota Madinah dikirim Zaid bin Tsabî, Syam dikirim al-Muhgirah bin Syihab, Kufah dikirim Abdurrahman As-Sulami, dan Bashrah dikirim Amir bin Qais.

Riwayat kedua melalui Abî Hatim As-Sijistani (w.255 H) disebutkan bahwa jumlahnya ada Tujuh naskah. Masing-masing dikirim ke Makkah, Syam, Yaman, Bahrain, Bashrah, Kufah, dan satu lagi disimpan di Madinah sebagai pegangan khalifah. Manna al-Qattan menambahkan satu pendapat bahwa mushaf itu salinannya ada Lima naskah.⁹⁰

Abu 'Amr Ad-Dani (w.404 H) di dalam kitabnya *Al-Muqni'* menyebutkan bahwa mushaf-mushaf itu dikirimkan ke berbagai negeri: Madinah, Makkah, Kufah, Bashrah, Syam, dan seluruh Iraq.⁹¹ Pendapat lain mengatakan jumlahnya Empat naskah dikirim ke Basrah, Kufah, Syam, dan satunya dipegang khalifah.⁹²

Pengumpulan serta standardisasi kaidah penulisan pada masa 'Utsman juga diwarnai dengan pemusnahan catatan-catatan Al-Qur'an milik para sahabat. Dikarenakan mushaf catatan para sahabat belum mengalami standardisasi *rasm*. Selain itu, mushaf catatan para sahabat banyak bercampur dengan catatan-catatan pribadi yang itu bukan merupakan Al-Qur'an. Namun berupa penjelasan atau tafsir yang mereka dapatkan dari Rasulullah saw. informasinya. Juga catatan para sahabat tidak tersusun tertib urutan surat yang seharusnya.

'Utsman kemudian memerintahkan agar mushaf-mushaf selain dari salinan itu untuk dibakar. Sementara mushaf yang dipinjam dari Hafshah dikembalikan lagi. Sebuah riwayat menyatakan bahwa setelah Hafshah meninggal, mushaf tersebut diambil dan dibakar oleh Marwan bin Hakim.⁹³

Setelah berakhirnya masa pemerintahan 'Utsman, kendali pemeliharaan Al-Qur'an dilanjutkan pada masa Khalifah 'Alî bin Abî Thalib ra. Pemeliharaan masa Khalifah 'Utsman yang baik dan teliti serta dilatarbelakangi masalah penting standardisasi agar tidak terjadi perselisihan, pada masa 'Alî bin Abî Thalib tidak banyak dilakukan bentuk pemeliharaan dalam bentuk tulisan. Hanya saja disebabkan wilayah Islam lebih luas, orang-orang di luar bangsa Arab kemudian memeluk Islam dan mereka

⁹⁰Manna' Khalil al-Qattan, *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur'an*, ..., hal. 34.

⁹¹Abu 'Amr 'Utsmân bin Sa'id al-Dani, *Al-Muqni' fî Rasm Masahif al-Amsâr*, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-'Azhariyyah, 1978, hal. 73.

⁹²Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullâh al-Zarkasyi (w.794 H), *Al-Burhân fî Ulûm al-Qur'an*, ..., hal. 303.

⁹³Ibrahim al-Ibyari, *Tarîkh al-Qur'an*, ..., hal. 88.

saling berinteraksi dengan orang asli Arab, mulai muncul perselisihan pada tata bahasa Arab. Kemudian beliau memerintah Abu al-Aswad al-Dualy (W. 69 H) untuk menyusun sebuah kaidah bahasa Arab agar umat dari berbagai wilayah dapat lebih mudah memahami Al-Qur'an.

Beliau yang memprakarsai pembubuhan mushaf yakni *Naqth al-I'rab* yaitu membubuhi titik berwarna merah di atas huruf sebagai tanda huruf berharakat *fathah*, membubuhi titik berwarna merah di depan huruf sebagai tanda huruf berharakat *dhammah*, serta membubuhi titik berwarna merah di bawah huruf sebagai tanda huruf berharakat *kasrah*. Adapun tanwin maka dengan menggandakan titik berwarna merah.

3. Pasca Khulafa Al-Rasyidin

Masa Khulafa al-Rasyidin menjadi puncak penulisan Al-Qur'an lengkap dari awal sampai akhir sesuai urutan surat sebagaimana diajarkan Rasulullah saw. setidaknya tidak lagi terjadi pembukuan jilid ketiga setelah fase ini.

Perkembangan pemeliharaan Al-Qur'an selanjutnya di masa pasca Khulafa al-Rasyidin, seperti yang telah disinggung sebelumnya dalam kajian *Jam'ul Quran*, kodifikasi Al-Qur'an hanya terjadi di masa Khalifah Abu Bakar dan Khalifah 'Utsman.⁹⁴ Dan dari segi penulisan terjadi penyempurnaan *rasm* hasil standardisasi yang terjadi di masa 'Utsman. Penghafalan dimaksud berkaitan dengan transmisi periwayatan guru murid yang mengajar Al-Qur'an sejak mushaf standar 'Utsman disebar ke beberapa wilayah beserta dengan pengajarnya sekaligus.⁹⁵ Dari segi penyempurnaan tulisan misalnya ketika lahir konsep *Naqth al-I'rab* dan *Naqth al-I'jam*.

⁹⁴Sebagai bahan perbandingan periodisasi pemeliharaan Al-Qur'an bisa dilihat sejarah peradaban Islam yang terbagi beberapa fase. Menurut Usairy menyebutkan Fase pertama disebut juga fase klasik yaitu sejak Masa Nabi Adam sampai sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw. Fase kedua yaitu Periode Sejarah Rasulullah (570-632 M) / tahun 52 sebelum hijriyah hingga tahun 11 H. Fase ketiga periode sejarah Khulafa' al-Rasyidin (632-661 M) / tahun 11 H hingga 41 H. Fase keempat periode Bani Umayyah (661-749 M) / tahun 41 H hingga 132 H. fase kelima periode Bani Abbasiyah (749-1258 M) / tahun 132 H-656 H. Fase keenam Periode Mamluk (1250-1517 M) / tahun 648 H-923 H. Fase ketujuh periode Turki 'Utsmâni (1517-1923 M) /923 H-1342 H. Fase kedelapan Periode Dunia Islam Kontemporer (1922-2000 M) / tahun 1342-1420 H. Periode ini merupakan masa sejarah umat Islam sejak berakhirnya masa Dinasti Turki 'Utsmâni hingga perjalanan sejarah umat Islam pada masa sekarang. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Raja Grafindo, 2023, hal, 9-20.

⁹⁵Banyak riwayat yang menyebutkan total jumlah mushaf 'Utsmân yang beredar di beberapa wilayah Islam pada masa itu. Menurut Abû 'Amr al-Dani (w. 444 H) ada empat, Al-Suyuti (w.911 H) ada lima, Ibnu 'Ashir ada enam, Abû Hatim Al-Sijistani ada tujuh, Ibnu al-Jazari ada delapan buah. Abû Arwa Taufiq bin Ahmad al-Abqari, *Al-Ikhtilâf bain Al-Masâhif al-'Utsmâniyyah*, Kairo: Maktabah Aulad al-Shaikh al-Turats, 1423 H/2002 M, hal. 5-6.

Bentuk pemeliharaan Al-Qur'an dari segi periwayatan ini diakui ketika periwayatan tersebut mutawatir atau bersambung sanad hingga Rasulullah saw.⁹⁶

Dalam periwayatan Al-Qur'an, ada banyak bacaan Al-Qur'an sebab bacaan yang diajarkan Rasulullah saw. berbeda-beda kepada para sahabatnya, di mana Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf (*harf*).⁹⁷ Nabi saw. mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat, para sahabat pun membaca huruf (*harf*) dengan kemampuan mereka masing-masing, hasilnya bacaan (*qirâ'at*) yang diikuti salah seorang sahabat berbeda dengan bacaan (*qirâ'at*) yang lainnya, sampai seterusnya hingga para tabi'in dan pengikut para tabi'in. Namun Al-Zarkasyi (w.794 H) menyatakan bahwa ketujuh huruf di mana Al-Qur'an diturunkan dengannya adalah bukan *Qirâ'at sab'ah*.⁹⁸

Qirâ'at yang diajarkan semasa Nabi saw. dan para sahabat belum menjadi suatu disiplin ilmu, sampai pada masa pengkodifikasian ilmu *qirâ'at* juga belum terbatas jumlah *qirâ'at* dalam membaca Al-Qur'an. Pada abad kedua hijriyah, ilmu *qirâ'at* ini dikenal dan terbatas hanya pada tujuh *qirâ'at* saja, itu pun masih belum dikodifikasikan, sampai datang seorang Ibnu Mujahid pada akhir abad ketiga hijriyah sehingga mengkodifikasikannya secara khusus dan terpisah. Ibnu Mujahid (w.324 H) menuliskan bacaan

⁹⁶Nuruddin Muhammad Ithr Al-Halabi, *Ulûm Al-Qur'an Al-Karim*, Damaskus: Mathba'ah Al-Saba'ah, 1993, hal. 148.

⁹⁷Tujuh Huruf merupakan makna dari *Ahruf Sab'ah*. Kata *Ahruf* adalah jamak dari kata *harf*, dalam bahasa Indonesia di artikan dengan kata huruf. Sementara dalam bahasa Arab kata *harf* adalah lafaz yang *musytarak* (mempunyai banyak arti). Sesuai dengan penggunaannya kata *harf* dapat diartikan sebagai pinggir dari sesuatu, puncak, Unta yang kurus, satu huruf ejaan, salah satu huruf Hijaiyah, makna, saluran air, wajah, kata, bahasa, dan lain sebagainya. Sedangkan kata *Sab'u* dalam bahasa Arab berarti bilangan tujuh atau dapat juga diartikan dengan tidak terbatas. Dengan demikian, *Ahruf Sab'ah* dapat diartikan dengan tujuh bahasa, tujuh Ilmu, tujuh makna, tujuh bacaan, dan tujuh bentuk (*awjuh*) dan lain sebagainya. Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996, hal 132. Para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan makna tujuh huruf tersebut. Menurut Imam As-Suyuthi makna tersebut tidak kurang dari 40 Penafsiran. Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, Jilid I, Jakarta: Institut PTIQ, 2005, hal. 3. Menurut sebagian ulama, bahwa tujuh huruf itu adalah tujuh macam bahasa dari bahasa-bahasa Arab yang ada, artinya bahwa kata-kata dalam Al-Qur'an secara keseluruhan tidak keluar dari ketujuh macam bahasa Arab yaitu bahasa yang paling fasih dikalangan bangsa Arab, meskipun sebagian besarnya dalam bahasa Quraisy, sedangkan sebagian yang lain dalam bahasa Huzail, bahasa Tsaqif, bahasa Hawazin, bahasa Kinanat, bahasa Tamim dan bahasa Yaman. Dengan demikian, secara keseluruhan Al-Qur'an mencakup ke tujuh bahasa tersebut. Namun bukanlah setiap kata boleh dibaca dengan setiap bahasa, tetapi tujuh bahasa itu tersebar dalam Al-Qur'an. Manna' Khalil al-Qattan, *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur'an*, ..., hal. 197.

⁹⁸Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullâh al-Zarkasyi, *Al-Burhân fî Ulûm al-Qur'an*, ..., hal. 330.

tujuh Imam *Qirâ'at* yang diambil secara teliti dari negeri Madinah, Makkah, Basrah, Syam, dan Kufah. Materi tujuh Imam *Qirâ'at* ini dihimpun dalam kitabnya yang berjudul *Al-Sab'ah*.⁹⁹

Ada perbedaan pendapat terkait awal penyusunan ilmu *qirâ'at*.¹⁰⁰ Ibnu al-Jazari (w.833 H) dalam *Ghayah al-Nihâyah*, menyatakan bahwa ilmu *qirâ'at* pertama kali disusun oleh Abu Hatim Al-Sajastani. kemudian Sayyid Hasan dalam kitabnya *Ta'sis al-Syi'ah li ulûm al-Islam* mengatakan orang yang pertama kali menyusun ilmu *qirâ'at* yakni Aban bin Taghlab al-Kufi (w.141 H). Namun, mayoritas ulama berpendapat bahwa pencetus awal disusunnya ilmu *qirâ'at* adalah Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam (w.224 H).¹⁰¹ Al-Suyuti (w.911 H) juga berpendapat sebagaimana dikutip oleh

⁹⁹Ahsin Sakho Muhammad dalam memberikan kata pengantar dalam Implikasi *Qirâ'at* at Syâdzdzah, hal. 10.

¹⁰⁰*Qira'at* (قراءات) adalah kata *majmu'* dari *qira'ah* (قراءة). *Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, Al-Mu'jam al-Wasit*, ..., hal. 722. Menurut istilah, *qira'ah* adalah salah satu bacaan yang diriwayatkan oleh salah seorang ulama *qira'at* yang berbeda dengan bacaan ulama lain dalam menuturkan lafaz Al-Qur'an, sama ada perbedaan itu dalam menuturkan huruf-hurufnya atau menuturkan lafaznya. Muhammad 'Abd al-Adzîm al-Zarqânî, *Manâhil al-Irfân fi Ulûm al-Qur'an*, ..., hal. 412. Maka ilmu *qira'at* adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui cara menuturkan kata-kata Al-Qur'an dan cara membacanya, baik yang disepakati para ulama *qira'at* maupun yang padanya terdapat khilaf, dengan menisbahkan setiap bacaan kepada orang yang meriwayatkannya. Dari definisi ini dapat diketahui bahwa materi ilmu *qira'at* adalah cara menuturkan kata-kata Al-Qur'an dan cara mem-bacanya. Dalam ilmu *qira'at* terdapat empat istilah yang sering digunakan oleh para ulama *qira'at* yaitu *qira'ah*, *riwayah*, *thariq* dan *wajah*. Para ulama menggunakan keempat istilah ini untuk menunjukkan pengertian tertentu. Pengertiannya adalah sebagai berikut: 1. *Qira'ah*: Secara bahasa *qira'ah* berarti bacaan. Maksudnya adalah setiap bacaan yang dinisbahkan (disandarkan) kepada salah seorang imam (qari') dari imam-imam *qira'at* disebut *qira'ah*, seperti *Qira'ah 'Ashim*, *Qira'ah Nafi'* dan sebagainya. 2. *Riwayah*: *Riwayah* adalah setiap bacaan yang dinisbahkan kepada salah seorang perawi yang mengambil secara langsung dari imam *qira'at*, seperti *riwayah Hafash*, *riwayah Warasy* dan sebagainya. 3. *Thariq*: *Thariq* secara bahasa berarti jalur atau jalan. Maksudnya adalah rangkaian sanad yang berakhir pada seorang perawi dari imam *qira'at*, yakni orang yang mengambil dari perawi sampai ke bawah, seperti *thariq al-Azraq* dari Warasy, *thariq Abu Rabi'ah* dari al-Bazzy dan *thariq 'Ubaid Ibn ash-Shabbah* dari Hafash dan sebagainya. 4. *Wajah*: *Wajah* secara bahasa versi atau ragam. Maksudnya adalah semua bentuk perbedaan atau khilafiyah yang diriwayatkan dari qari' tertentu yang semuanya shahih dari qari' tersebut. Perbedaan wajah ini muncul terkadang disebabkan perbedaan thariq. Muhaisin, Muhammad salim, *Al-Irsyadat al-Jaliyah fi al-Qira'at as-Saba' min Thariq asy-Syathibiyah*, Dar al-Jail, Beirut, t.th, hal. 15. Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa bacaan yang disandarkan kepada seorang imam tertentu disebut *qira'ah*, bacaan yang disandarkan kepada seorang yang mengutip riwayatnya dari imam secara langsung disebut *riwayah* dan bacaan yang disandarkan kepada orang yang meriwayatkan suatu bacaan dari perawi disebut *thariq*, sedangkan perbedaan yang terjadi di dalam *riwayah* dari seorang imam disebut dengan *wajah*.

¹⁰¹Abdul Hadi al-Fadli, *Al-Qirâ'at al-Qur'aniyyah, Tarikh wa Ta'rif*, Beirut: Dâr al-Qalam, 1980, hal. 27.

Manna' Khalil al-Qattan yang pertama kali menyusun kitab tentang *qirâ'at* adalah Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam, kemudian Ismail bin Ishaq al-Maliki yang merupakan murid dari Qalun, lalu Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari. Selanjutnya Abu Bakar bin Mujahid. Al-Suyuti (w.911 H) juga menjelaskan bahwa pada masa Ibnu Mujahid mulai tampil para ahli yang menyusun buku mengenai berbagai macam *qirâ'at*, baik yang mencakup semua *qirâ'at* maupun tidak, secara singkat maupun secara panjang lebar.¹⁰²

Tujuh riwayat *qirâ'at* menurut Nuruddin 'Ithr dipastikan mutawatir atau bersambung sanad sampai Rasulullah saw. yaitu, riwayat Ibnu Katsir, Ibnu 'Amir, 'Ashim, Abu 'Amru, Hamzah, Nafi', dan Al-Kisai. Beliau juga menyebutkan tiga tambahan terhadap jumlah *qirâ'at* mutawatir sehingga seluruhnya menjadi sepuluh riwayat, yaitu *qirâ'at* Abu Ja'far, Ya'qub bin Ishaq, dan Khalaf bin Hisyam.¹⁰³ Sampai kemudian lahir imam *qirâ'at* pada generasi selanjutnya, di antaranya yaitu Al-Bizzi dan Qonbul yang berasal dari riwayat Ibnu Katsir, Hisyam bin Ammar, dan Ibnu Dzakwan dari riwayat Ibnu 'Amir, Syu'bah, dan Hafsh dari riwayat 'Ashim, Al-Duri, dan Al-Susi dari Abu 'Amru, Khalaf, dan Khalad dari riwayat Hamzah, Qalun, dan Warsy dari riwayat Nafi', Abul Harits, dan Al-Duri dari riwayat Al-Kisai, Ibnu Wardan, dan Ibnu Jamaz dari riwayat Abu Ja'far, Ruwais, dan Ruh dari Ya'qub, dan yang terakhir yaitu Ishaq dan Idris dari riwayat Khalaf.¹⁰⁴

Transmisi periwayatan *qirâ'at* di masa pasca Khulafa al-Rasyidin lebih mewarnai usaha pemeliharaan Al-Qur'an. Hal demikian juga menunjukkan manifestasi kemajuan peradaban geliat ilmu pada masa Bani Abbasiyah sehingga terkodifikasi berbagai disiplin ilmu yang salah satunya ilmu *qirâ'at*. Sebagian kalangan menyebutkan bahwa cikal bakal perdebatan *qirâ'at* sebagai sebuah degradasi. Namun jika melihat kelahiran ilmu-ilmuan seperti Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam hingga Ibnu Mujahid pencetus kodifikasi ilmu *qirâ'at* merupakan sebuah geliat kelahiran ilmu-ilmu yang justru mencerminkan berbagai upaya pemeliharaan Al-Qur'an serta mempermudah Al-Qur'an untuk dipelajari umat dari generasi ke generasi sampai saat ini. Di antara periwayat yang masyhur pada era kontemporer yaitu Al-Allamah Abdul Fattâh Al-Qadhi (w.1403 H), Asy-Syaikh 'Amir As-Sayyid 'Utsman (w.1408 H), dan Al-Allamah Hussein Khattabi (w.1408 H).

¹⁰²Manna' Khalil al-Qattan, *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur'an*, ..., hal. 214.

¹⁰³Nuruddin Muhammad Ithr Al-Halabi, *Ulûm Al-Qur'an Al-Karim*, ..., hal. 150.

¹⁰⁴As-Sayyid Ahmad, *Asânid Al-Qurra Al-'Asyrah wa Ruwaatihimu Al-Bararah: Rusumât Taudhihiyyah fîi Awali Thurûq Asaanîdihim ilaa Rasulillah Shallallahu alaihi wasallam*, Riyadh: Maktabah Al-Malik Fahd Al-Wathaniya, 2005, hal. 134.

Bentuk pemeliharaan Al-Qur'an dalam segi tulisan pasca standardisasi dan kodifikasi yang dilakukan di masa 'Utsman, terjadi penyempurnaan tulisan Al-Qur'an. Rasm 'Utsmani yang dikodifikasi dan ditulis oleh tim kodifikasi di zaman 'Utsman tidak ada tanda baca serta harakat seperti Al-Qur'an yang ada di tangan umat saat ini. Hal tersebut tidak menjadi persoalan bagi orang Arab karena memang mereka yang memiliki bahasa tersebut, mereka berbicara dan membaca dengannya secara keseharian. Terbentang waktu yang relatif cukup lama umat Islam membaca salinan mushaf 'Utsman dengan tanpa *syakl* dan tanda baca. Abu Ahmad al-'Askari (w.382 H) meriwayatkan, setidaknya lebih lama dari peralihan masa kodifikasi Abu Bakar ke era 'Utsman, yaitu selama empat puluh tahun lebih, hingga pada masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan (685-705 M).¹⁰⁵ Mushaf ini sunyi dari tanda baca dan beberapa pelengkap baca sebagaimana lazimnya mushaf Al-Qur'an saat ini. Banyak para sarjana muslim yang kemudian menyimpulkan tulisan rasm 'Utsmani dikonsep demikian di masa itu, untuk mengakomodasi varian bacaan Al-Qur'an yang menjadi bahan perdebatan bukan hanya di masa 'Utsman namun di masa pasca Khulafa al-Rasyidin. Namun perdebatan yang tercatat dalam tulisan sarjana-sarjana Islam memberikan khazanah dan memperkaya keberkahan bahwa perdebatan tersebut adalah ramat dari Allah swt. Misalnya terkait apakah rasm 'Utsmani tersebut bersifat *taufiqi* atau *ijtihadi*. Kesimpulan dari perdebatan tersebut yakni Rasm 'Utsmani hasil standardisasi masa 'Utsman digunakan untuk menjaga originalitas teks Al-Qur'an. Ketika Islam menyebar ke beberapa negeri dan semakin banyak yang memeluk Islam maka kemudian pandangan *ijtihadi* juga sedikit relevan karena sebab Al-Qur'an harus dipahami umat Islam seluruhnya di berbagai penjuru negeri.

Hingga akhirnya ketika zaman 'Alî bin Abî Thalib, diperintahkan Abu al-Aswad al-Dualy pada tahun 69 H untuk menyusun sebuah kaidah bahasa Arab sebagaimana dikenal dengan *Naqth al-I'rab* agar umat dari berbagai wilayah dapat lebih mudah memahami Al-Qur'an. *Naqth al-I'rab* yakni cara baca huruf berharakat *fathah*, *kasrah*, *dhammah* maupun *bertanwin*. Di antara kaidahnya adalah membubuhi titik berwarna merah di atas huruf sebagai tanda huruf berharakat *fathah*; titik berwarna merah di depan huruf sebagai tanda huruf berharakat *dhammah*; titik berwarna merah di bawah huruf sebagai tanda huruf berharakat *kasrah*; adapun *tanwin* menggandakan titik berwarna merah.¹⁰⁶

¹⁰⁵Subhi Salih, *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur'an*, ..., hal. 105.

¹⁰⁶Abu 'Amr 'Utsmân bin Sa'id al-Dani, *Al-Nuqat*, Kairo: Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyah, t.th., hal. 5.

Bagaimana kemudian membedakan huruf yang rasmnya sama seperti ج ح خ, sebelum dibubuhi titik. Nashr bin ‘Ashim al-Laitsiy (w.90 H) murid dari al-Dualy¹⁰⁷ kembali berperan serta pembubuhan tanda pada huruf yang mirip dengan tanda garis miring kecil sehingga tidak ada lagi kekhawatiran kemiripan tanda baca. Itulah yang disebut *Naqht al-I’jam* yakni membubuhkan tanda titik pada huruf semisal *jaa*, *haa*, *kho* agar dapat dibedakan satu dengan yang lain demikian juga dengan huruf *taa* dengan *yaa*.¹⁰⁸

Setelahnya dilakukan perumusan penulisan teks Al-Qur’an dengan tanda baca yang lebih sistematis untuk menjaga agar bacaan Al-Qur’an tetap benar walau dibaca oleh orang-orang ‘*ajam*. Penyempurnaan itu dilakukan oleh Khalil al-Farahidi dengan menjadikan tanda harakat berupa و (*wawu*) kecil di atas huruf sebagai tanda *dhammah*, ي (*yaa*) kecil dibawah huruf sebagai tanda *kasrah*, dan ا (*alif*) kecil di atas huruf sebagai tanda *fathah*.

Konsep Al-Farahidi inilah yang kemudian menjadi dasar pengembangan harakat hingga menjadi sebagaimana telah digunakan pada mushaf saat ini, meskipun awalnya banyak yang menolak karena dikhawatirkan ada penambahan huruf pada teks Al-Qur’an.¹⁰⁹

4. Pasca ditemukan Mesin Cetak

Pemeliharaan mushaf Al-Qur’an pada masa modern terus berlanjut dengan ditandai hadirnya peralatan percetakan modern di Eropa pada abad ke-15 Masehi oleh seorang ilmuwan yaitu Johannes Gutenberg di Jerman. namun sebelumnya dikenal teknik cetak blok kayu abad 14. Lahirnya mesin cetak membawa pengaruh percetakan dunia. Termasuk percetakan Al-Qur’an. Selain transmisi periwayatan yang terus berlangsung hingga saat ini, lahirnya mesin cetak modern karya Johannes Gutenberg mengalihkan *concern* kajian pemeliharaan Al-Qur’an lebih kuat lagi. karena dampaknya yang sangat besar, di samping pengaruh proses transmisi periwayatan guru murid dalam pembelajaran Al-Qur’an atau penghafalan para *huffaz*, juga menguatkan otentisitas dan keabadian teks Al-Qur’an, sebagaimana dijanjikan oleh Allah bahwa Al-Qur’an tetap terjaga hingga akhir zaman.

Jika melihat catatan sejarah, Al-Qur’an pertama kali yang dicetak menggunakan mesin modern adalah Al-Qur’an yang dicetak di Venice, (Venezia, Venetian, Venesia atau Venexia), Italia. Venice adalah sebuah kota di bagian utara Italia, ibukota bagian Veneto. Namun Nallino menduga

¹⁰⁷Ahmad Muhammad Abû Bilal, *Inâyat Al-Muslimîn bi Al-Lughah Al-Arabiyyah Khidmatan li Al-Qur’an Al-Karim*, Madinah: Majma Al-Malik Fahd, t.th., hal. 54-55.

¹⁰⁸Abu ‘Amr ‘Utsmân bin Sa‘id al-Dani, *An-Nuqat*, ..., hal. 5.

¹⁰⁹Ahmad Muhammad Abû Bilal, *Inâyat al-Muslimin bi al-Lughah al-Arabiyyah Khidmatan li Al-Qur’an al-Karim*, ..., hal. 54-55.

kalau pencetakan tersebut terjadi antara 1530-1537.¹¹⁰ Namun sayangnya, cetakannya diduga hilang.

Menurut Regis Blechere dan H. Bobzin, Al-Qur'an edisi ini diduga dibakar atau dihancurkan atas perintah Paus Gereja Katolik.¹¹¹ Ketika melihat sejarah kekaisaran Ottoman, pernah dikabarkan bahwa kaisar Ottoman tidak menyambut pencetakan Al-Qur'an dengan hangat karena banyak kesalahan di dalamnya, apalagi yang mencetak adalah orang yang dianggap kafir (non-muslim). Sultan Ottoman, Bayazid II (1447 atau 1512 M) dan Salim I (1470-1520 M) misalnya pernah mengeluarkan larangan penggunaan buku-buku yang dicetak.¹¹² Kemudian disusul pencetakan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Hinkelmann di Jerman dan Maracci di Italia pada abad ke-17. Seorang Kepala Pastur di Hamburg yang mendapatkan pendidikan istimewa di Oriental Studies di Wittenberg dari 1668-1672, pendidikan tersebut menggiring dia untuk mengumpulkan manuskrip-manuskrip Al-Qur'an terkenal hingga memungkinkan dia untuk menerbitkan teks Al-Qur'an. Teks Al-Qur'an tersebut muncul dan dicetak di Hamburg pada 1694 dengan judul *Alcoranus s. lex Islamitica Muhammadis, filii Abdallae Pseudoprophetae*.¹¹³

Bagi dunia Islam, cetakan pertama Al-Qur'an dilakukan oleh Maulaya 'Utsman di St. Louis. Petersburg, Rusia pada abad ke-18. Disusul dengan pencetakan Al-Qur'an di Teheran dan Tibriz pada abad ke-19. Pada awal abad ke-20, Raja Fuad I dari Mesir meminta Syekh Al-Azhar untuk membentuk sebuah komite yang bertanggung jawab atas mencetak mushaf Al Qur'an. Setelah melalui proses penelitian dan *tahqiq*, akhirnya mushaf Al-Qur'an yang lebih sempurna berhasil dicetak pada tahun 1923. Naskah ini menggunakan kaidah penulisan 'Utsmani yaitu penjumlahan jumlah ayat

¹¹⁰M. Nallino, Una cinquecentesca edizione del Corano stampata a Venezia, dalam Atti dell'Instito Veneto di Scienze, Lettere ed Arti, Classe di scienze morali, lettere ed arti 124, 1965/66, hal. 10.

¹¹¹Regis Blachere, *Introduction au Coran*, Paris, 1947, hal. 133 dan H. Bobzin, *Der Koran im Zeitalter der Reformation. Studien zen Frühgeschichte der Arabistik und Islamkunde in Europa*, Beirut: Stuttgart, 1995, hal. 182.

¹¹²Jean Bodin, *Colloque entre sept scavans qui sont de differens sentiments des secrets cachez des choses relevées. Traduction anonyme du Colloquium Heptaplomeres de Jean Bodin. Texte présenté et établi par François Berriot*, Genève: Droz, 1984. Kisah yang mungkin terkait dengan Alessandro Paganini dipaparkan di dalamnya pada hal. 352.

¹¹³Abraham Hinkelmann (1652-1695) adalah sarjana non-muslim yang pertama kali mencetak Al-Qur'an lengkap di Hamburg. Hamam Faizin, "Pencetakan Al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia" dalam *Jurnal ESENSIA, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin-Universitas Negeri Sunan Kalijaga*, Vol.12, No. 1, 2011, hal. 144, dan bandingkan dengan Michael W. Albin, *Printing of the Qur'an, ...*, hal. 265.

setiap huruf dan penomoran tiap ayat, keterangan *makiyah* atau *madaniyah*, tanda-tanda ayat *wakaf*, *juz*, *hizb*, *rubu'* dan *sajadah*.¹¹⁴

Dilanjutkan dengan pencetakan mushaf Al-Qur'an di Madinah oleh Mujamma' Al-Malik Fahd, sebuah perusahaan yang didirikan oleh kerajaan Arab Saudi. Sebuah komite yang terdiri dari para ulama dengan keahlian di bidang Al-Qur'an dan karya-karyanya didirikan pada tahun 1983. Melalui penerapan standar penulisan, kontrol, dan evaluasi yang ketat dari panitia. Harga yang konsisten, kualitas naskah cetakan sangat baik. Mushaf yang dicetak oleh Mujamma' ini kemudian dikenal dengan nama Mushaf Madinah.¹¹⁵ Selain itu muncul Al-Qur'an berbentuk digital dan audio rekaman suara. Proses digitalisasi Al-Qur'an dan penelitiannya mengalami kemajuan yang signifikan. Sejak berkembangnya teknologi internet, Al-Qur'an menjadi mudah diakses di mana saja tanpa batas waktu dan tempat. Al-Qur'an dan tafsirnya banyak dipublikasikan di situs internet dan telah berkembang menjadi aplikasi yang dapat diunduh ke telepon genggam.

C. Konsep Pemeliharaan Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril. Isi dan makna di dalam Al-Qur'an diyakini tetap terjaga, utuh, dari sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad sampai masa sekarang. Keyakinan ini timbul dari terjaganya proses transmisi yang ketat melalui tradisi periwayatan. Lebih jauh lagi, para ulama sepakat bahwa proses transmisi Al-Qur'an statusnya adalah *mutawatir*.¹¹⁶ dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.¹¹⁷

Al-Qur'an berisikan pesan-pesan ilahi (*al-risalah al-ilahiyyah*) yang ditujukan kepada umat manusia melalui perantara Nabi Muhammad saw. Seperti kitab-kitab suci sebelumnya, Al-Qur'an juga membawa pesan tauhid, konsep ketauhidannya pun senada dengan kitab-kitab suci sebelumnya hanya saja hukum-hukum syari'at yang terkandung di dalamnya tidak sama, hukum tersebut diturunkan berdasarkan realitas sosial yang dijumpai para Nabi

¹¹⁴Fahd 'Abd al-Rahmân Al-Rumi, *Dirâsat fî Ulûm Al-Qur'an Al-Karim*, Riyadh: Maktabat Al-Malik Fahd Al-Wathaniyya, 2005, cet. 4, hal. 504.

¹¹⁵Fahd 'Abd al-Rahmân Al-Rumi, *Dirâsat fî Ulûm Al-Qur'an Al-Karim...*, hal. 505.

¹¹⁶Mutawatir adalah bentuk *ism al-fa'il* dari *tawatara-yatawataru-tawatatur* yang menurut bahasa berarti sebagian mendatangi jejak sebagian lainnya secara sendiri-sendiri tanpa terputus. Dalam al-Mu'jam al-Wajîz, *mutawatir* yang digunakan untuk khabar atau hadis berarti sesuatu yang diceritakan oleh banyak orang yang tidak ditakutkan bersepakat untuk bohong. Muhammad bin Abû Bakar bin Abdul Qadir al-Razi, *Mukhtâr al-Shahîh*, Beirut: Dâr al Kutub, 1994, hal. 362.

¹¹⁷Subhi al-Shalih, *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur'an*, ..., hal. 21.

pembawa pesan tersebut. Al-Qur'an berisikan ajaran tauhid, akidah¹¹⁸, dan ibadah,¹¹⁹ dan akhlak.¹²⁰

Selain itu, Al-Qur'an juga terkandung di dalamnya terkait hukum,¹²¹ Sejarah,¹²² dan dasar-dasar ilmu pengetahuan.

Dalam catatan sejarah, diskursus pemeliharaan mushaf Al-Qur'an telah menjadi pembahasan yang tidak luput dari perhatian ulama Al-Qur'an. Bahkan dalam tataran praktik, pemeliharaan mushaf Al-Qur'an sudah dimulai sejak diturunkannya Al-Qur'an hingga saat ini. Diskursus tersebut pada umumnya menyetengahkan bentuk-bentuk pemeliharaan, mulai dari pemeliharaan isi kandungan hingga fisiknya.

1. Sekilas Tentang Mushaf Al-Qur'an

Secara etimologi, kata mushaf¹²³ diambil dari akar kata *sad, ha, dan fa* yang pada tahap selanjutnya membentuk kata *sahifah* yang mempunyai bentuk jamak *shahaif* atau *suhuf*. Kata *suhuf* sendiri artinya adalah lembaran-

¹¹⁸Arti akidah adalah keyakinan (*al-yakin*) atau penetapan (*al-Jazm*) artinya, artinya di dalam Al-Qur'an memuat ajaran-ajaran tentang ketauhidan kepada Allah swt. Nasruddin Razak, *Dienul Islam, Penafsiran Kembali Islam sebagai suatu Aqidah & way of life*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989, hal 30 dan 59.

¹¹⁹Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), *mahabbah* (cinta), *tawakkal* (ketergantungan), *raghbah* (senang), dan *rahbah* (takut) adalah *ibadah qalbiyah* (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah *badaniyah qalbiyah* (fisik dan hati)., Karman, *Materi Al-Qur'an*, Jakarta: Hilliana Press, 2014, hal. 23-24.

¹²⁰Akhlak adalah salah satu kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam. Akhlak merupakan buah hasil proses penerapan akidah dan syari'ah. Nabi Muhammad saw. mengisyaratkan, bahwa kedatangannya membawa misi pokok menyempurnakan akhlak umat manusia. Akan mustahil rasanya jika misi pokok tersebut tidak dicantumkan di dalam Al-Qur'an. Al-Tahami Naqrah, *Siqâlagiyyah al-Qishah fi al-Qur'an*, Tunisia: Al-Syirkah al-Tunisiyyah li al-Tauzi', 1971, hal. 58.

¹²¹Secara garis besar hukum yang diperbincangkan dalam Al-Qur'an mencakup dua hal; ibadah dan muamalah. Ibadah meliputi, shalat, zakat, puasa, dan haji sedangkan muamalah meliputi hukum keluarga, *jinayah*, politik, dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa perbincangan hukum di dalam Al-Qur'an sangat komprehensif. Bahkan Anderos, seorang orientalis, menyebutkan hukum Islam lebih sempurna dari hukum Barat. J.N.D. Andeson, *Hukum Islam di Dunia Modern*, diterjemahkan oleh Machum Husein, Surabaya: Amarpres, 1990, hal. 4.

¹²²Pengertian yang paling sederhana dari sejarah adalah peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Sejarah yang dimuat di dalam Al-Qur'an syarat dengan muatan-muatan edukatif, bahkan menjadi metode pendidikan yang efektif untuk pembentukan jiwa dengan orientasi mentauhidkan Allah swt. Fazlur Rachman, *Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal. 49.

¹²³Kata ini memang bukan bahasa Arab asli, melainkan kata serapan (*loanword*) dari Abyssinia (Ethiopia). Pada bentuk bahasa Arab yang benar kata mushaf diucapkan dengan mashaf. J. Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Mizan, 1996, hal. 134.

lembaran.¹²⁴ Adapun mushaf yang memiliki bentuk jamak *masâhif* artinya kitab atau buku.¹²⁵ Adapun orang yang diasumsikan sebagai orang bertanya yang menyebutkan kumpulan suhuf sebagai mushaf adalah Salim bin Ubayd bin Ma'qil Mauwla Abû Huzayfah.¹²⁶

Adapun Al-Qur'an, secara etimologi para ulama berbeda pendapat, tentang pengidentifikasian akar kata Al-Qur'an.

Pertama, para ulama Syafi'i mengatakan kata Al-Qur'an bukanlah *mustaq* atau pecahan dari akar kata apapun seperti *qara'a* sebab kalau berasal dari kata tersebut maka setiap sesuatu yang dibaca dinamai Al-Qur'an. Maka, menurut para ulama tersebut kata Al-Qur'an adalah nama khusus yang digunakan dalam pengertian *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sama halnya seperti penamaan Taurat ataupun Injil.

Kedua, Al-Farra berpendapat kata Al-Qur'an adalah *mustaq* dari kata *qara'in* kata tunggal *qarinah* yang artinya saling berkaitan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. *Ketiga*, Para ulama As-Syairah dan para pengikutnya mengatakan kata Al-Qur'an *mustaq* dari kata *qarana* yang artinya penggabungan, argumennya sama halnya dengan argumen Al-Farra,¹²⁷ akan tetapi pendapat yang paling banyak disepakati ulama Al-Qur'an mengatakan bahwa akar kata Al-Qur'an berasal dari *qara'a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun dan *qirâ'at* yaitu himpunan huruf-huruf atau kata-kata satu dengan yang lainnya.¹²⁸

Secara epistemologis Al-Qur'an tidak lain adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., ditulis di atas lembaran dan ditransmisikan dengan valid, ketika seseorang membacanya tergolong ke dalam perbuatan ibadah.¹²⁹ Al-Qur'an merupakan satu dari dua pedoman hidup dan sumber hukum utama umat Islam.¹³⁰ Idealnya, segala aspek

¹²⁴Muhamad bin Mukrim Ibnu Mandzur al-Misri, *Lisân Al- 'Arab*, Beirut: Dâr Shadir, 1999, hal.186.

¹²⁵Arizki Widianingrum, *Mushaf Hafalan Indonesia*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017, hal. 34.

¹²⁶Claude Gilliot, "Reconsidering the Authorship of the Qur'an" dalam Gabriels Said Reynolds (ed.), dalam *Jurnal The Qur'an in Its Historical Context*, London: Routledge, 2008, hal. 94.

¹²⁷Subhi al-Shalih, *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur'an*, ..., hal. 20-21.

¹²⁸Manna' Khalil al-Qattan, *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur'an*, ..., hal. 20.

¹²⁹Manna' Khalil al-Qattan, *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur'an*, ..., hal. 17. Istilah Al-Qur'an telah disepakati antara ulama ushuli, fuqaha dan ulama kesusastraan Bahasa Arab. Subhi al-Shalih, *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur'an*, ..., hal. 21.

¹³⁰Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*, ..., hal. 167.

kehidupan baik itu personal ataupun sosial harus berpatokan kepada dua pedoman tersebut.

Kata mushaf, lebih banyak dibahas dalam disiplin ilmu fikih. Mushaf didefinisikan sebagai *Ismun li al-maktubi min kalamillahi ta'ala baina al-duffataini* (sebuah nama dari sesuatu yang ditulis di atasnya firman Allah dan ditulis antara dua sampul). Menurut Imam Suyuṭi, orang yang pertama menggunakan istilah mushaf untuk penyebutan media tulis Al-Qur'an adalah Abu Bakar Al-Ṣiddiq.¹³¹ Selain mushaf, terdapat istilah yang hampir senada yaitu suhuf. Sederhananya, suhuf merupakan lembaran/kertas yang di atasnya tertulis ayat-ayat Al-Qur'an. Apabila suhuf-suhuf tersebut sudah terkodifikasi dalam satu kesatuan, maka disebut dengan mushaf.¹³²

Lebih spesifik, di Indonesia pengertian mushaf Al-Qur'an tercantum dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2016 tentang Penerbitan, Pentashihan, dan Peredaran Mushaf Al-Qur'an. Dalam PMA disebutkan bahwa "*Mushaf Al-Qur'an adalah lembaran atau media yang berisikan ayat-ayat Al-Qur'an lengkap 30 Juz dan/atau bagian dari surah atau ayat-ayatnya, baik cetak maupun digital.*" Merujuk pada definisi ini, baik surah Yasin ataupun Juz 'Amma yang dibukukan secara terpisah dapat disebut dengan mushaf.¹³³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an mengacu pada firman Allah swt. *an sich* yang immateri adapun mushaf merujuk pada media cetak tempat dituliskannya firman Allah swt. Maka dari itu, dalam konteks

¹³¹Muhammad Ibn Qasim ibn Muhammd Al-Ghazi, *Fathul Qarīb Al-Mujīb fī Syarh Al-Fadz Al-Taqrīb*, Beirut: Darul Hazm, 2005, hal. 63. Pendapat lain mengatakan bahwa orang yang menyebutkan kumpulan suhuf sebagai mushaf adalah Salim Ibn Ubayd Ibn Ma'qil Maulay Abū Huzaifah. Claude Gillot, *Reconsidering the Authorship of the Qur'an* dalam Gabriel Said Reynolds (ed), *The Qur'an in It's Historical Context*, London: Routledge, 2008, hal. 94.

¹³²Muhammad Abdurrahman Ibn Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Muqaddimah Tuhfatul Ahwadzi Syarh Jami' Al-Tirmidzi*, Kairo: Dâr al-Fikr, t.th, hal. 411.

¹³³Dalam kaitannya dengan mushaf Al-Qur'an, Indonesia memiliki nomenklatur tersendiri yaitu Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang memiliki tiga definisi yakni, *Pertama*, Mushaf hasil penelitian Badan Litbang Agama dan Musyawarah Ahli Al-Qur'an dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia tahun 1403 H/1983 M, *Kedua*, Mushaf Al-Qur'an yang dibakukan cara penulisannya dengan tanda bacanya (*harakat*), termasuk tanda *waqafnya*, sesuai dengan hasil yang dicapai dalam Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli Al-Qur'an yang berlangsung selama 9 tahun, dari tahun 1974 s.d. 1983, dan dijadikan pedoman bagi Al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia, *ketiga*, Mushaf Standar adalah Al-Qur'an Standar 'Utsmâni, Bahriah, dan Braille hasil penelitian dan pembahasan Musyawarah Ulama Al-Qur'an I s.d. IX. Zaenal Arifin, *et.al., Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: LPMQ, 2013, hal. 9-10.

fikih, para ulama lebih cenderung mengistilahkan hukum jual-beli mushaf,¹³⁴ bukan hukum jual-beli Al-Qur'an karena merujuk pada fisiknya. Begitu juga dalam penamaan varian mushaf, yakni Mushaf 'Utsmani, Mushaf 'Ali, Mushaf Ibn Ka'ab, Mushaf Ibn Mas'ud karena kodifikasi mushaf tersebut merupakan aktivitas yang dilakukan oleh mereka.

2. Definisi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an

Terminologi Pemeliharaan mushaf Al-Qur'an dalam bahasa Arab diambil dari potongan ayat "*lahafidzun*" yang berasal dari akar kata *hafadza-yahfadzu-tahfidzun* artinya memelihara dan menghafal. Diskursus pemeliharaan mushaf Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari padanan katanya. Dalam bahasa Arab terdapat padanan kata yang dapat dilihat untuk lebih memperdalam makna *ha fa dza* di antaranya menjaga, memelihara, menjalankan dengan semestinya (*Al-Shiyanah wa al-Ri'ayah*).¹³⁵

Kata-kata yang memiliki padanan dengan *al-hifdz* di antaranya, *Pertama*, perbedaan antara antara *al-hifdzu* dan *al-ri'ayah*. Dilihat dari lawan kata *al-hifdz* lawan katanya adalah *al-idha'ah* (hilang) sedangkan *al-ri'ayah* lawan katanya *al-ihmal* (menyianyikan/membiarkan). Artinya, *al-hifdz* cenderung menjauhkan sesuatu dari kerusakan sedangkan *al-ri'ayah* menjauhkan penyebab dari kerusakan.¹³⁶

¹³⁴Pandangan ulama terkemuka dalam ilmu fikih bervariasi ketika membahas tentang hukum jual beli mushaf Al-Qur'an. Terdapat tiga pandangan berbeda *Pertama*, ulama dari mazhab Hanbali berargumen bahwa jual beli mushaf Al-Qur'an adalah dilarang, bahkan transaksinya dianggap tidak sah. *Kedua*, para ulama dari mazhab Syafi'i serta salah satu pandangan dari Imam Ahmad, menyatakan bahwa jual beli mushaf Al-Qur'an sah, tetapi transaksinya dianggap makruh (tidak dianjurkan). *Ketiga*, ulama dari mazhab Maliki, sebagian ulama Syafi'i, dan pandangan lain dari Imam Ahmad, berpendapat bahwa transaksi jual beli mushaf Al-Qur'an adalah sah dan tidak dianggap makruh. Abû Abdul Muhsin Nabib Al-Jazair, *Majmu' Fatawa Wa Maqâlat Mutanawwi'ah*, Al-Jazair: Dâr al-Qasim, 2008, juz IX, hal. 266.

¹³⁵Syauqi Dhaif, *Al-Mu'jam al-Wasîth*, Kairo: Maktabah Shurouq Al-Dauliyyah, 2004, hal. 185.

¹³⁶Lebih lanjut, Fuad Abdul Baqi mengatakan:

أن نقيض الحفظ الإضاعة ونقيض الرعاية الإهمال ولهذا يقال للماشية إذا لم يكن لها راع همل وافهمال هو ما يؤدي إلى الضياع فعلى هذا يكون الحفظ رف المكاره عن الشيء لئلا يهلك والرعاية فعل السبب الذي يصرف الماره عنه ومن ثم يقال فلان يرعى العهود بينه وبين فلان أي يحفظ الأسباب التي تبقت معها تلك العهود ومنه راعي المواشي لتفقده أمورها ونفي الأسباب التي يخشى عليها الضياع فأما قولهم للساهر إنه يرعى النجومت فهو تشبيهه براعي المواشي لأنه يراقبها كما يراقب الراعي مواشيه

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfâz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dâr Al-Fikr, t.th., hal. 207.

Kedua, perbedaan antara *al-hifdzu* dengan *al-kala'ah*. *Al-kala'ah* meminggirkan sesuatu kepada tempat yang lebih aman, dalam perkataan Arab كَلَاتُ السَّفِينَةِ (*kalaat al-safinah*), perahu telah aman. Artinya, perahu telah sampai pada daratan dan aman dari terbawa oleh arus.¹³⁷

Ketiga, perbedaan antara *al-hifdzu* dengan *al-hirasah*. *Al-hirasah* artinya penjagaan secara kontinyu sedangkan *al-hifdzu* tidak demikian, lebih dimaknai sebagai pemeliharaan dalam bentuk pengetahuan yang masif yang selanjutnya akan berimbas pada praktik pemeliharaan apapun.¹³⁸

Keempat, perbedaan antara *al-hifdzu* dengan *al-raqib*. *Al-raqib* artinya pengawasan yang komprehensif hingga tidak ada sedikit pun yang tersembunyi.¹³⁹

¹³⁷Fuad Abdul Baqi mengatakan:

أن الكلاءة هي إمالة الشيء إلى جانب يسلم فيه من الافة ومن ثم يقال كَلَاتُ السَّفِينَةِ إذا قربتها من الأرض والكلاء مرفأً السفينة فالحفظ أعم لأنه جنس الفعل فإن استعملت إحدى الكلمتين في مكان الأخرى فلتقارب معنيهما

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'an al-Karim*, ..., hal. 207.

¹³⁸Fuad Abdul Baqi mengatakan:

أن الحراسة حفظ مستمر ولهذا سمي الحارس حارساً لأنه يجرس في الليل كله أو لأنه ذلك صناعته فهو يديم فعله واشتقاقه من الحرس وهو الدهر والحراسة هو أن يصرف الآفات عن الشيء قبل أن تصيبه صرفاً متمسراً فإذا أصابته فصرفها عنه سمي ذلك تخليصاً وهو مصدر والأسم الخلاص ويقال حرص الله عليك النعمة أي صرف الآفة صرفاً مستمراً والحفظ لا يتضمن معنى الاستمرار وقد حفظ الشيء وهو حافظ والحفيظ مبالغة وقالوا الحفيظ في أسماء الله بمعنى العليم والشهيد فتأويله الذي لا يعزب عنه الشيء وأصله أن الحافظ للشيء علام به في أكثر الأحوال إذ كان من خفيت عليه أحوله لا يتأتى له حفظ قال أبو هلال أيده الله تعالى والحفيظ بمعنى عليم توسع ألا ترى أنه لا يقال إن الله حافظ على معنى قولنا فلان يحفظ القرآن ولو كان حقيقة لحرى في باب العلم كله

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'an al-Karim*, ..., hal. 207-208.

¹³⁹Fuad Abdul Baqi mengatakan:

أن الرقيب هو الذي يراقب لئلا يخفى عليه فعلك وأنت تقول لصاحبك إذا فتش عن أموك أرقب علي أنت وتقول راقب الله أي اعلم أنه يراك فلا يخفى عليه فعلك والحفيظ لا يتضمن معنى التفتيش عن الأمور والبحث عنها

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'an al-Karim*, ..., hal. 207-208.

Dari perbedaan empat kata tersebut, penggunaan terminologi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an dalam bahasa Arab lebih representatif menggunakan terminologi *al-hifdz* sebagaimana tercantum dalam banyak ayat di dalam Al-Qur'an.

Akar kata *Hafadza* dalam Al-Qur'an dapat ditemukan sebanyak 31 kali dalam berbagai konteks di 29 surat. Kata *hafadza* ketika dinisbatkan kepada Allah swt. sesungguhnya memiliki arti menjaganya dari *tabdil* (penggantian), *taghyir* (perubahan), dan *tahrîf* (penyelewengan) serta penambahan dan pengurangan sebagaimana dijelaskan di dalam QS. Al-Hijr/15:9:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ (الحجر/١٥:٩)

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” (Al-Hijr/15:9)

Sementara ketika kata *hafadza* dinisbatkan dengan makhluk, maka dapat diartikan sebagai menghafal, mengamalkan isinya, dan menyibukkan diri untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an baik berupa tadabbur Al-Qur'an, *istinbath ahkam*, mengajar Al-Qur'an, dan mempelajarinya.¹⁴⁰

Tujuan pemeliharaan mushaf Al-Qur'an yaitu memelihara kemurnian Al-Qur'an dari kesalahan. Strata tertinggi dari kesalahan dalam Al-Qur'an yaitu penyelewengan (*al-tahrîf*). Secara garis besar penyelewengan terbagi ke dalam tiga bagian, *Pertama*, penambahan, di dalam Al-Qur'an penambahan dapat terjadi dalam beragam bentuk yaitu penambahan tanda baca dan *i'rab*, penambahan huruf dan penambahan kata. *Kedua*, pengurangan, yakni pengurangan dalam segala bentuknya baik huruf ataupun kata yang dapat mencederai kesucian Al-Qur'an. *ketiga*, pentakwilan berdasarkan selera, bentuk ketiga ini juga termasuk ke dalam penyelewengan Al-Qur'an. Bahkan lebih sering terjadi.¹⁴¹

Melalui QS. Al-Hijr/15:9 mayoritas umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an yang sampai kepada tangan mereka sama persis sebagaimana diturunkan oleh Allah swt. Ayat tersebut tidak lain adalah jaminan yang diberikan oleh Allah kepada umat Islam. Artinya, tidak ada seorang pun yang mampu menyelewengkan apalagi mengubahnya. Dalam istilah Hamka,

¹⁴⁰Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'an al-Karim*, ..., hal. 207-208. Lihat juga tabel ayat tentang penjagaan dalam Al-Qur'an.

¹⁴¹Baqir Syarif Al-Qursyi, *Salâmat al-Qur'an al-Karim min al-Tahrîf*, Beirut: Dâr Al-Murthadha, t.th., hal. 21-23.

karena Allah swt. yang menurunkan, maka Allah juga yang menjaganya sehingga tidak ada satu kekuatan pun yang mampu menghambatnya.¹⁴²

Dalam konteks pemeliharaan mushaf Al-Qur'an, penamaan Al-Qur'an dan Al-Kitab mewakili teknik pemeliharaannya. Dikatakan Al-Qur'an karena dibaca dengan lisan dan disebut Al-Kitab karena "ditulis" dengan pena. Penamaan Al-Qur'an dengan kedua nama ini memberikan isyarat bahwa selayaknya ia dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Tidak bisa hanya menyandarkannya kepada hafalan seseorang sebelum hafalannya sesuai dengan tulisan atau mushaf yang telah disepakati oleh para sahabat, yang dinukilkan kepada kita dari generasi ke generasi. Sedangkan mushaf tersebut sah dan mutawatir sejak dikodifikasi pertama kali. Dengan penjagaan ganda yang oleh Allah telah ditanamkan ke dalam jiwa umat Muhammad untuk mengikuti langkah Nabi-Nya, maka Al-Qur'an tetap terjaga dalam benteng yang kokoh.¹⁴³

3. Klasifikasi Ayat-ayat Pemeliharaan

Secara umum, klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang pemeliharaan berdasarkan subjek dan objek pemeliharaannya sangat beragam. Dari sisi objek ayat-ayat tersebut menjelaskan di antaranya tentang pemeliharaan Allah terhadap Shalat pada surah Al-Baqarah/2:238, Allah berfirman:

﴿ حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا ﴾ (البقرة/2:238)

"Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā.75) Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk." (Al-Baqarah/2:238)

Kemudian pemeliharaan alam pada surah Al-Baqarah/2:255, Allah berfirman:

﴿ ...وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴾

(البقرة/2:255)

"Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung." (Al-Baqarah/2:255)

Selanjutnya pemeliharaan makhluk pada surah An-Nisa/4:34, Allah berfirman:

¹⁴²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 175.

¹⁴³Subhi Shalih, *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur'an*, ..., hal. 17.

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا آتَقَفُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ...﴾ (النساء/4:34)

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka)....”. (An-Nisa/4:34)

Kemudian pemeliharaan kitab suci secara umum pada surah Al-Maidah/5:44, Allah berfirman:

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبِّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾ (المائدة/5:44)

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.” (Al-Ma'idah/5:44)

Kemudian pemeliharaan kitab suci secara umum pada surah Al-Maidah/5:44, pemeliharaan kitab suci Al-Qur'an pada surah Al-Hijr/15:9, dan ayat-ayat lainnya. Adapun dari sisi subjek, ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang Allah swt., manusia dan malaikat sebagai pemelihara.

Berikut klasifikasi ayat-ayat pemeliharaan berdasarkan subjek pemeliharanya.

a. Allah sebagai Pemelihara

Al-Qur'an menyebutkan subjek Allah sebagai pemelihara di 8 surat dengan objek yang berbeda-beda yakni Allah swt. memelihara alam

(langit dan bumi) serta makhluk-makhluk dan Al-Qur'an. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II. 1 Allah Sebagai Pemelihara

| No. | Nama/Nomor Surah/Ayat | Subyek | Predikat | Objek |
|-----|-----------------------|--------|------------------------|------------------------|
| 1 | Al-Baqarah/2:255 | Allah | Menjaga/ memelihara | Alam (Langit dan Bumi) |
| 2 | Al-Nisa/4:34 | Allah | Menjaga/ memelihara | Makhluk-Makhluk |
| 3 | Yusuf/12:64 | Allah | Menjaga/ memelihara | Makhluk-Makhluk |
| 4 | Al-Hijr/15:9 | Allah | Memelihara | Al-Qur'an |
| 5 | Al-Hijr/15:17 | Allah | Menjaga/ Memelihara | Alam (Langit dan Bumi) |
| 6 | Al-Anbiya/21:82 | Allah | Menjaga/ Memelihara | Makhluk-Makhluk |
| 7 | Al-Saffat/37:07 | Allah | Menjaga/ Memelihara | Makhluk-Makhluk |
| 8 | Fussilat/41:12 | Allah | Menjaga/ Memelihara | Alam (Langit dan Bumi) |

b. Manusia sebagai Pemelihara

Adapun subjeknya manusia sebagai pemelihara, disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 18 kali dengan objek yang berbeda-beda yaitu shalat, orang mukmin, kitab suci, hukum Allah, saudara, dan kemaluan/kehormatan.

Tabel II. 2 Manusia Sebagai Pemelihara

| No. | Nama/Nomor Surah/Ayat | Subyek | Predikat | Objek |
|-----|-----------------------|---------|------------|----------------------|
| 1 | Al-Baqarah/2:238 | Manusia | Memelihara | Shalat |
| 2 | Al-Nisa/4:34 | Manusia | Menjaga | Orang Mukmin |
| 3 | Al-Maidah/5:44 | Manusia | Memelihara | Kitab Suci |
| 4 | Al-Maidah/05:89 | Manusia | Menjaga | Hukum Allah (sumpah) |
| 5 | Al-'An'am/6:92 | Manusia | Memelihara | Shalat |
| 6 | Al-taubah/09:112 | Manusia | Menjaga | Hukum Allah (sumpah) |
| 7 | Yusuf/12:12 | Manusia | Menjaga | Saudara |
| 8 | Yusuf/12:63 | Manusia | Menjaga | Saudara |

| | | | | |
|----|-------------------------|---------|------------------------------------|-------------------------|
| 9 | Yusuf/12:65 | Manusia | Menjaga | Saudara |
| 10 | Yusuf/12:81 | Manusia | Menjaga | Saudara |
| 11 | Al-Mu'minun/ 23:05 | Manusia | Memelihara/ menjaga/ menahan | Kemaluan/ kehormatan |
| 12 | Al-Mu'minun/ 23:09 | Manusia | Memelihara | Shalat |
| 13 | Al-Nur/24:30 | Manusia | Memelihara/ menjaga/ menahan | Kemaluan/ kehormatan |
| 14 | Al-Nur/24:31 | Manusia | Memelihara/ menjaga/ menahan | Kemaluan/ kehormatan |
| 15 | Al-Ahzab/33:35 | Manusia | Memelihara/ menjaga/ menahan | Kemaluan/ kehormatan |
| 16 | Al-Maarij/70:29 | Manusia | Memelihara/ menjaga/ menahan | Kemaluan/ kehormatan |
| 17 | Al-Maarij/70:34 | Manusia | Memelihara | Shalat |
| 18 | Al-Mutaffifin/ 83:33 | Manusia | Menjaga | Orang mukmin |

c. Malaikat sebagai Pemelihara

Al-Qur'an juga menyebutkan subjek malaikat sebagai pemelihara sebanyak 5 kali dengan objek manusia dan shalat.

Tabel II. 3 Malaikat Sebagai Pemelihara

| No. | Nama/Nomor Surah/Ayat | Subyek | Predikat | Objek |
|-----|-----------------------|----------|------------|---------|
| 1 | Al-'An'am/6:61 | Malaikat | Menjaga | Manusia |
| 2 | Al-Ra'd/13:11 | Malaikat | Menjaga | Manusia |
| 3 | Al-Infithar/82:10 | Malaikat | Menjaga | Manusia |
| 4 | Al-Thariq/86:04 | Malaikat | Menjaga | Manusia |
| 5 | Al-Baqarah/2:238 | Manusia | Memelihara | Shalat |

Jumlah keseluruhan ayat yang berbicara tentang pemeliharaan dari beragam subjek dan objek sebanyak 31 ayat dan secara khusus yang berbicara tentang pemeliharaan kitab suci hanya dua ayat yaitu Al-Maidah/5:44 dan Al-Hijr/15:9 dengan subjek pemeliharannya adalah manusia dan yang berbicara spesifik tentang pemeliharaan Al-Qur'an

ditemukan dalam surat Al-Hijr/15:9 dengan subjek pemeliharannya adalah Allah swt.

4. Tafsir Ayat-ayat tentang Pemeliharaan

Sebagaimana disebutkan pada klasifikasi ayat-ayat pemeliharaan di atas, bahwa terdapat 31 ayat yang berbicara tentang hal tersebut dengan beragam subjek dan objek.¹⁴⁴ Sebelum berbicara tentang ayat pemeliharaan mushaf Al-Qur'an secara spesifik, sebagai jembatan penghubung akan ditafsirkan sebagian ayat-ayat pemeliharaan yang penulis kira mewakili keumuman dan kekhususan mulai dari pemeliharaan alam (langit dan bumi) Al-Baqarah/2:255, pemeliharaan makhluk-makhluk An-Nisa/4:34, pemeliharaan kitab suci Al-Maidah/5:44 dan pemeliharaan Al-Qur'an Al-Hijr/15:9.

Dalam Surah Al-Baqarah/2:255 Allah berfirman:

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾﴾
(البقرة/٢٥٥:٢٥٦)

Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung.” (Al-Baqarah/2:255)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia, dan hanya Dia yang berhak untuk disembah. Adapun tuhan-tuhan yang lain yang disembah oleh sebagian manusia dengan alasan yang tidak benar, memang banyak jumlahnya. Akan tetapi Tuhan yang sebenarnya hanyalah Allah. Hanya Dialah Yang hidup abadi, yang ada dengan sendiri-Nya, dan Dia pulalah yang selalu mengatur makhluk-Nya tanpa ada kelalaian sedikit pun.

¹⁴⁴Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'an al-Karim*, ..., hal. 207.

Kemudian ditegaskan lagi bahwa Allah tidak pernah mengantuk. Orang yang berada dalam keadaan mengantuk tentu hilang kesadarannya, sehingga dia tidak akan dapat melakukan pekerjaannya dengan baik, padahal Allah swt. senantiasa mengurus dan memelihara makhluk-Nya dengan baik, tidak pernah kehilangan kesadaran ataupun lalai.

Karena Allah tidak pernah mengantuk, sudah tentu Dia tidak pernah tidur, karena mengantuk adalah permulaan dari proses tidur. Orang yang tidur lebih banyak kehilangan kesadaran daripada orang yang mengantuk.

Sifat Allah yang lain yang disebutkan dalam ayat ini adalah bahwa Dialah yang mempunyai kekuasaan dan yang memiliki apa yang ada di langit dan di bumi. Dialah yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang tak terbatas, sehingga Dia dapat berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Semuanya ada dalam kekuasaan-Nya, sehingga tidak ada satu pun dari makhluk-Nya termasuk para Nabi dan para malaikat yang dapat memberikan pertolongan kecuali dengan izin-Nya, apalagi patung-patung yang oleh orang-orang kafir dianggap sebagai penolong mereka.

Yang dimaksud dengan “*pertolongan*” atau “*syafaat*” dalam ayat ini ialah pertolongan yang diberikan oleh para malaikat, Nabi, dan orang-orang saleh kepada umat manusia pada hari kiamat untuk mendapatkan keringanan atau kebebasan dari hukuman Allah. Syafaat itu akan terjadi atas izin Allah. Dalam hadis disebutkan:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ...فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: شَفَعَتِ الْمَلَائِكَةُ وَشَفَعَ النَّبِيُّونَ وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُونَ (رواه أحمد ومسلم عن أبي سعيد الخدري)

Nabi saw. bersabda, “...Kemudian Allah berfirman, “Para Malaikat memberikan syafaat, para Nabi memberikan syafaat, dan orang-orang mukmin juga memberikan syafaat. (Riwayat Ahmad dan Muslim dari Abu Sa‘id al-Khudri).¹⁴⁵

Sifat Allah yang lain yang disebutkan dalam ayat ini adalah bahwa Allah senantiasa mengetahui apa saja yang terjadi di hadapan dan di belakang makhluk-Nya, sedang mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu Allah, melainkan sekadar apa yang dikehendaki-Nya untuk mereka ketahui. Kursi Allah mencakup langit dan bumi. Allah tidak merasa berat sedikitpun dalam memelihara makhluk-Nya yang berada di langit dan di bumi, dan di semua alam ciptaan-Nya. Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

¹⁴⁵Muslim, *Shahîh Muslim, Kitâb Al-Iman, Bab Ma‘rifah Thariq Ar-Ru‘yah, ...*, Jilid I, Nomor Hadis: 182, hal. 163.

Mereka tidak mengetahui ilmu Allah, kecuali apa yang telah dikehendaki-Nya untuk mereka ketahui. Dengan demikian, yang dapat diketahui oleh manusia hanyalah sekadar apa yang dapat dijangkau oleh pengetahuan yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka, dan jumlahnya amat sedikit dibanding dengan ilmu-Nya yang luas.¹⁴⁶ Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya dalam surah Al-Isra'/17:85:

﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾﴾
(الاسراء/﴿١٧﴾: ﴿٨٥﴾)

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit." (Al-Isra'/17:85)

Dalam kata *hifdzuha* mengandung arti memelihara langit dan bumi, serta apa-apa yang terdapat di dalam dan di antara keduanya.¹⁴⁷ Hal tersebut mengisyaratkan bahwa Allah swt. adalah pemelihara langit dan bumi yang tidak pernah tidur dan tidak ada satupun yang dapat lepas dari pemeliharaannya.

Ayat selanjutnya yang membahas tentang konsep pemeliharaan, tertulis dalam surah An-Nisa'/4:34. Allah berfirman:

﴿الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾﴾ (النساء/﴿٤﴾: ﴿٣٤﴾)

Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di

¹⁴⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an, 2009, jilid I, hal. 378-379.

¹⁴⁷Lajnah Al-Qur'an wa al-Sunnah, *Al-Muntakhab fī Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Majlis A'la li al-Syu'ûn al-Islâmiyyah, tt, hal. 78.

tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar. (An-Nisa'/4:34)

Ayat ini menjelaskan bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin, pemelihara, pembela, dan pemberi nafkah, bertanggung jawab penuh terhadap kaum perempuan yang menjadi istri dan yang menjadi keluarganya. Oleh karena itu, wajib bagi setiap istri menaati suaminya selama suami tidak durhaka kepada Allah. Apabila suami tidak memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya, maka istri berhak mengadukannya kepada hakim yang berwenang menyelesaikan masalahnya. Sebaliknya jika istri tidak taat kepadanya (*nusyuz*), suami wajib menasihatinya dengan baik. Kalau nasihat itu tidak berhasil, maka suami mencoba berpisah tempat tidur dengan istrinya, dan kalau tidak berubah juga, barulah memukulnya dengan pukulan yang enteng yang tidak mengenai muka dan tidak meninggalkan bekas.

Jika istri sudah kembali ta'at kepadanya, dalam ayat itu seorang suami diberi peringatan yaitu jangan lagi mencari-cari jalan untuk menyusahkan istrinya, seperti mengungkit kesalahan-kesalahan yang telah terjadi, tetapi membuka lembaran hidup baru yang mesra dan melupakan hal-hal yang telah lalu, suami wajib bertindak dengan baik dan bijaksana, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Besar.¹⁴⁸

Dalam ayat ini terdapat dua subjek pemelihara yaitu Allah swt. dan manusia (suami). Adapun objeknya sendiri adalah istri.

Ayat selanjutnya yang menjelaskan tentang konsep pemeliharaan disebutkan dalam Surah Al-Maidah/:44. Allah berfirman:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبُّبِيُّونَ
وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوُا اللَّهَ
تَشْتَرُوا بِأَيْتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكٰفِرُونَ ﴾ (المائدة/٥: ٤٤)

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan

¹⁴⁸Muhammad Tahrir Ibn A'syur, *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, (t.d), juz 2, hal. 156.

harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. (Al-Ma'idah/5:44)

Kitab Taurat yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa, berisi bimbingan dan petunjuk bagi manusia kepada kebenaran, sehingga kaum Nabi Musa dapat selamat dari kesesatan dan penyembahan berhala, serta kitab Taurat merupakan cahaya yang menerangi hal-hal yang masih samar atau gelap bagi kaum Nabi Musa, sehingga mereka dapat melihat jalan yang benar, baik dalam urusan agama, maupun duniawi.

Kitab Taurat menjadi petunjuk bagi para Nabi yang telah menyerahkan diri kepada Allah dengan penuh keikhlasan, yaitu Nabi Musa dan para Nabi dari Bani Israil sesudahnya, sampai kepada Nabi Isa.

Kitab ini telah digunakan untuk memutuskan perkara orang-orang Yahudi saja, karena memang Taurat itu diturunkan khusus untuk orang-orang Yahudi. Begitu juga tokoh dan para pendeta mereka, telah menggunakan Taurat itu sebagai undang-undang di kala tidak ada Nabi bersama mereka, karena mereka itu semua telah diperintahkan Allah swt. supaya memelihara kitab Taurat, dan menjadi saksi serta bertanggung jawab atas pelaksanaannya.

Jangan sampai mereka menyelewengkan hukum-hukum yang ada di dalamnya, dan menyembunyikan karena bertentangan dengan keinginan hawa nafsu mereka, atau karena takut kepada pembesarnya sehingga tidak berani menegakkan hukum terhadap mereka, seakan-akan mereka itu lebih takut kepada sesama manusia daripada kepada Allah. Lain halnya dengan 'Abdullâh bin Salam yang hidup sampai masa al-Khulafa al-Rasyidun.¹⁴⁹ Dia seorang Yahudi yang benar-benar menegakkan hukum Allah, sehingga mengakibatkan orang lain benci dan tidak senang kepadanya. Dia

¹⁴⁹. Abdullâh bin Salam, awalnya dikenal sebagai Al-Husain bin Salam. Ia adalah seorang rahib Yahudi dari Bani Qainuqa dan keturunan Yusuf bin Ya'qub. Dia memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Taurat dan memimpin komunitas Yahudi. 'Abdullâh bin Salam selalu berdoa agar bisa bertemu dengan seorang Nabi terakhir. Saat Rasulullah datang ke Madinah, 'Abdullâh bin Salam menyelidikinya dengan seksama. Setelah mengamati Rasulullah, ia meyakini bahwa Nabi itu adalah utusan Allah dan memutuskan untuk masuk Islam bersama dengan keluarganya. Sebagai seorang rahib Yahudi yang terhormat, 'Abdullâh bin Salam awalnya memiliki keraguan, namun pertanyaan-pertanyaannya tentang tanda-tanda dan karakteristik seorang Nabi yang dijawab dengan benar oleh Rasulullah menguatkan keyakinannya. Akhirnya, 'Abdullâh bin Salam dan keluarganya mengambil langkah penting untuk memeluk Islam, menjadi salah satu contoh dari konversi penting di awal sejarah Islam. Nasruddin, N., *Religiusitas dalam Kisah 'Abdullâh ibnu Salam*, Sawerigading, 2017, hal. 279-292. doi:<https://doi.org/10.26499/sawer.v18i2.358>

menegakkan hukum rajam kepada siapa saja yang harus dihukum karena perbuatan zina, sekalipun kepada pemimpin atau pembesar mereka.

Taurat mengajarkan mereka agar tidak menyebarkan dan tidak menjelaskan hukum-hukum itu karena keuntungan dunia atau keuntungan yang diterimanya dari orang-orang yang berkepentingan, misalnya uang sogok, atau pangkat yang dijanjikan kepadanya, karena semuanya ini tidak ada arti dan nilainya jika dibandingkan dengan pahala yang akan mereka peroleh di akhirat, Firman Allah:

﴿يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ﴾ (الشعراء/26: ٨٨-٨٩)

(Yaitu) pada hari ketika tidak berguna (lagi) harta dan anak-anak. Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (Asy-Syu'ara'/26:88-89).

Barang siapa menghukum atau memutuskan suatu perkara tidak sesuai dengan hukum Allah, seperti halnya orang-orang Yahudi yang menyembunyikan hukum rajam terhadap orang berzina yang bersuami atau beristri dan menggantinya dengan hukuman dera dan menghitamkan mukanya, lalu diarak berkeliling supaya disaksikan oleh masyarakat, dan lain-lainnya, berarti mereka melakukan penyelewengan hukum. Ketahuilah bahwa mereka itu adalah orang-orang yang ingkar.¹⁵⁰

Dalam konteks ayat ini, subjek pemelihara adalah manusia (Nabi) dan objeknya adalah kitab suci (Taurat). Bentuk pemeliharaan kita suci dalam ayat ini dilakukan dengan menjadikan kitab suci sebagai rujukan yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Artinya, pengamalan ajaran yang ada dalam kitab suci termasuk kategori pemeliharaan atas kitab suci tersebut.

Ayat-ayat di atas merupakan sebagian dari ayat-ayat yang membahas tentang pemeliharaan. Akan tetapi ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pemeliharaan mushaf Al-Qur'an disebutkan dalam Surat Al-Hijr/15:9. Ayat tersebut dengan jelas menjadikan objek Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dipelihara dan subjeknya Allah swt., walaupun dalam penafsiran para ulama berbeda pendapat tentang subjek tersebut.

Dalam konteks pemeliharaan mushaf Al-Qur'an Allah berfirman dalam surat Al-Hijr/15:9;

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾ (الحجر/١٥: ١)

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (Al-Hijr/15:9)

¹⁵⁰ Muhammad Tahrir Ibn A'syur, *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, ..., hal. 180.

Ayat tersebut merupakan peringatan keras bagi orang-orang yang mengabaikan Al-Qur'an dan tidak percaya bahwa Al-Qur'an itu diturunkan Allah kepada rasul-Nya Muhammad. Seakan-akan Allah mengatakan kepada mereka, *"Kamu ini hai orang-orang kafir sebenarnya adalah orang-orang yang sesat yang memperolok-olokkan Nabi dan Rasul yang telah Kami utus untuk menyampaikan agama Islam kepadamu. Sesungguhnya sikap kamu yang demikian itu tidak akan mempengaruhi sedikit pun terhadap kemurnian dan kesucian Al-Qur'an karena Kamilah yang menurunkannya. Kamu menuduh Muhammad seorang yang gila tetapi Kami menegaskan bahwa Kami sendirilah yang memelihara Al-Qur'an itu dari segala macam usaha untuk mengotorinya dan usaha untuk menambah, mengurangi dan mengubah ayat-ayatnya. Kami akan memeliharanya dari segala macam bentuk campur tangan manusia terhadapnya. Akan datang saatnya nanti manusia akan menghafal, membaca, mempelajari, dan menggali isinya, agar mereka memperoleh dari Al-Qur'an itu petunjuk dan hikmah, tuntunan akhlak dan budi pekerti yang baik, ilmu pengetahuan dan pedoman berpikir bagi para ahli dan cerdik pandai, serta petunjuk ke jalan hidup di dunia dan di akhirat nanti."*¹⁵¹

Jaminan Allah swt. terhadap pemeliharaan Al-Qur'an itu ditegaskan lagi dalam firman-Nya surah As-Saff /61:8:

﴿يُرِيدُونَ لِيُظْفَرُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ﴾ (الصف/٦١:٨)

"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut mereka, sedangkan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir tidak menyukai." (As-Saff/ 61:8)

Mengenai jaminan Allah terhadap kesucian dan kemurnian Al-Qur'an serta penegasan bahwa hanya Allah sendiri yang memeliharanya terbukti dengan memperhatikan dan mempelajari sejarah turunnya Al-Qur'an, cara-cara yang dilakukan Nabi saw. ketika menyiarkan, memelihara, dan membetulkan bacaan para sahabat, melarang menulis selain ayat-ayat Al-Qur'an, dan sebagainya. Kemudian usaha pemeliharaan Al-Qur'an ini dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in, dan oleh setiap generasi kaum muslimin yang datang sesudahnya, sampai sekarang ini.

Untuk mengetahui dan membuktikan bahwa Al-Qur'an yang sampai kepada kita sekarang terpelihara kemurniannya, diterangkan dalam sejarah Al-Qur'an, baik di masa Rasulullah, maupun di zaman sahabat, dan usaha

¹⁵¹Lajnah al-Qur'an wa Sunnah, *Al-Muntakhab fī Tafsir al-Qur'an al-Karim*, ..., hal. 205.

kaum muslimin memeliharanya pada saat ini. Di sisi lain otentisitas Al-Qur'an dapat dilacak dari sejarah penulisan dan bacaannya.

Dalam kaitannya dengan ayat tersebut Ibn Ajibah mengatakan bahwa tidak ada Nabi ataupun kitab setelahnya yang *menasakh* Al-Qur'an¹⁵² mengingat dalam catatan sejarah, penyempurnaan ajaran yang terkodifikasi dalam kitab suci dengan kitab setelahnya. Hal tersebut merupakan konsekuensi logis atau dapat dikatakan hukum yang tidak dapat disangkal. Artinya, Taurat disempurnakan oleh Injil begitu juga Injil yang disempurnakan oleh Al-Qur'an.

Ayat ini juga menjelaskan tentang jaminan bahwa Al-Qur'an dijaga dari segala *tahrif* (penyelewengan), tambahan atau pengurangan, serta tidak memiliki celah untuk hal tersebut, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Allah swt. secara langsung tanpa ada campur tangan selain-Nya karena kalau ada campur tangan selain Allah maka akan ada potensi penyelewengan.¹⁵³

Penegasan dengan penggunaan kata *lahafizun* memberikan keterangan lebih lanjut bahwa Al-Qur'an dijaga di sisi Allah swt. yang artinya dijaga dari penyelewengan berupa penambahan atau pengurangan oleh Iblis atau yang lainnya. Karena Iblis merupakan representasi musuh abadi yang secara jelas akan menggunakan beragam cara untuk menyelewengkan ajaran-ajaran Islam terutama di dalam Al-Qur'an.¹⁵⁴

5. Argumentasi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an

Pemeliharaan terhadap mushaf Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan di awal berlandaskan pada surat Al-Hijr/15:9 yang penegasan pemeliharannya terdapat dalam kata *lahafidzun*. Redaksi ayat ini memberikan justifikasi, bahwa Allah menjamin orisinalitas Al-Qur'an selalu terjaga. Bila redaksi ini dianalisis dengan gramatikal Arab seperti ilmu balaghah, tampak sekali Allah memberikan penegasan melalui dua *huruf qashr* berupa *inna* dan ditambahi dengan huruf *taukid* (penguat) berupa *lam*. Itu tandanya Allah sangat serius untuk menjaga Al-Qur'an agar selalu terhindar dari hal-hal yang destruktif.

Penggunaan istilah *Kami* dalam ayat tersebut mengundang polemik penafsiran. Pertanyaan mendasar yang hendak dijawab oleh para ulama adalah apakah Allah sendiri yang memelihara keotentikan mushaf Al-Qur'an atau melibatkan yang lainnya. Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam

¹⁵²Ibn Ajibah, *Al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Kairo: Taba'ah 'ala Nafaqati Dr. Hasan Abbas Zakki, 1999, juz. II, hal. 416.

¹⁵³Tsana'ullah al-Madzhari, *Tafsir al-Madzhari*, Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 2007, juz I, hal. 2013.

¹⁵⁴Ibn 'Abd al-Bar, *Al-Istidzkâr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th, juz I, hal. 461.

menjawab pertanyaannya ini. *Pertama*, ulama tafsir yang berpendapat bahwa hanyalah Allah semata yang menjaga mushaf Al-Qur'an. Alasannya karena redaksi yang digunakan adalah "*Kami*" tanpa menyebutkan keterlibatan yang lain.

Dalam tafsir *Al-Furqân Tafsir Qur'an*, lafadz *lahafizun* diartikan sebagai "*Kamilah pemeliharanya.*" Akan tetapi dalam tafsir tersebut tidak diperinci seluk beluk pemeliharannya.¹⁵⁵ Lalu Zainuddi Hamidy dan Fachruddin Hs, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *lahafizun* ialah "*Kami Penjaga-Nya*" yang menyebutkan bahwa Tuhan berjanji akan menjaga kitab suci Al-Qur'an dari perubahan hingga sekarang masih tetap dalam keasliannya, meskipun telah melalui masa lebih dari empat belas abad. Dalam hal ini mufassir yang mengambil metode *ijmali* mengatakan pemeliharaan Al-Qur'an itu hanya Allah saja.¹⁵⁶

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir Al-Qur'an al-Majid An-Nur, mengartikan lafadz *lahafizun* yaitu "*Kami benar-benar memeliharanya*", selain itu Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa "*Allah menurunkan Al-Qur'an dan Allah pula yang memeliharanya dari upaya menambah isi atau keistimewaan Al-Qur'an. Allah juga yang menjamin dan memeliharanya selama langit dan bumi masih terbentang.*"¹⁵⁷

Kedua, ulama tafsir yang berpendapat bahwa pemeliharaan mushaf Al-Qur'an tidak hanya oleh Allah swt. tetapi juga melibatkan manusia. Quraisy Shihab dalam tafsirnya mengartikan lafadz *lahafizun* sebagai "*Kami benar-benar baginya adalah pemelihara.*" Dan ia menjelaskan pula dalam tafsirnya, "*Kami yang menurunkan al-Zikr yakni Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami juga bersama semua kaum muslimin yang akan menjadi para Pemelihara otentitas dan kekekalannya.*" Dalam bentuk jamak pada ayat As-Saff/12:8 kata *nahnu nazzalna* atau "*Kami menurunkan maupun dalam hal pemeliharaan Al-Qur'an*", mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah swt. yakni malaikat Jibril dan kaum muslimin. Baik dengan menghafal, menulis, membukukan, merekam dengan berbagai alat lainnya. Namun yang dilakukan oleh umat muslim ini tidak lepas guna menjaga kitab suci umat Islam.¹⁵⁸

Setelah mengkaji beberapa pendapat ulama tafsir, menurut hemat penulis, pendapat kedua merupakan pendapat paling kuat, alasannya redaksi ayat tidak menggunakan subjek tunggal, melainkan subjek plural yang

¹⁵⁵Ahmad Hasan, *Al-Furqân Tafsir Qur'an*, Jakarta: Pustaka Mantiq, Yayasan Ambadar, 2006, hal. 414.

¹⁵⁶Zainuddi Hamidy dan Fachruddin Hs. *Tafsir Qur'an: Naskah Asli Terjemah-Keterangan*, Jakarta: Wijaya, 1973, cet. Keenam, hal. 364.

¹⁵⁷Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, hal. 494.

¹⁵⁸Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ..., hal. 95-97.

melibatkan lebih dari dua subjek, sebagaimana dalam ayat tersebut menghadirkan term pronomina (*dhamir nahnu*) yang sering diartikan “Kami”.

Argumentasi lainnya yang memperkuat pendapat kedua, menurut ulama tafsir, Allah menggunakan *dhamir nahnu* pada suatu teks ayat berfungsi sebagai *ta'zim* (mengagungkan). Selain itu, *dhamir nahnu* juga diartikan sebagai keterlibatan dari pihak lain. Dengan demikian, penggunaan *dhamir nahnu* pada redaksi *nahnu nazzalna*, melibatkan malaikat Jibril sebagai mediasi turunnya ayat kepada Nabi Muhammad saw., dan *dhamir nahnu* pada redaksi *lahafidzun* melibatkan manusia untuk memelihara Al-Qur'an, khususnya umat muslim. Mereka merupakan aktor penting dalam memelihara Al-Qur'an. Pemeliharaan ini akan berlangsung lama sampai ke generasi berikutnya. Sesuai dengan redaksi ayat sebelumnya, Allah menggunakan term *lahafidzun* yang berbentuk *isim* (benda). Dalam tradisi gramatika Arab (*nahwu*) term *isim* tidak membutuhkan waktu. Itu artinya, penjagaan itu akan terus berlangsung dan tidak akan berhenti.

Tetapi tidak semua umat muslim mengerti hal ini, perlu juga asupan edukasi kepada generasi selanjutnya terkait strategi yang bisa membantu untuk menjaga Al-Qur'an. Setidaknya ada dua strategi yang telah dilakukan oleh ulama-ulama sebelumnya dan sampai saat ini. Strategi pertama yaitu menghafalkannya. Tradisi ini sudah dilakukan pada masa Nabi Muhammad saw., sahabat, tabi'in, dan para ulama. Al-Suyuti (w.911 H) pernah menulis kitab khusus terkait biografi para penghafal Al-Qur'an berjudul “*Tabaqat al-Huffaz*” yang dimulai dari generasi pertama yaitu masa Nabi hingga generasi ke-24 salah satunya Abu Hamid al-Dzahirah.

Di Indonesia, sejak dahulu sudah melakukan tradisi ini. Upaya-upaya untuk menghafal Al-Qur'an sudah dibentuk dari masa kanak-kanak dan ini tumbuh di setiap generasi. Banyak sekali lembaga-lembaga yang memberikan sarana untuk mencetak *huffaz Al-Qur'an* (penghafal Al-Qur'an) seperti madrasah, lembaga tahfidz, pesantren, perguruan tinggi, dan lainnya. Upaya seperti ini harus tetap dilakukan agar Al-Qur'an selalu terjaga keautentisitas dan orisinalitasnya.

Strategi Kedua, melakukan penulisan. Strategi ini juga sering dilakukan ulama terdahulu bahkan pernah dilakukannya pada masa Nabi Muhammad saw. Secara historis, inisiatif para sahabat untuk melakukan penulisan karena merasa khawatir banyaknya para penghafal Al-Qur'an mati syahid dalam berperangan. Ide seperti ini sebagai bentuk tidak ketergantungan dengan penghafalan saja, maka membutuhkan *second planning* agar Al-Qur'an tetap terjaga keautentisitasnya, maka dibentuklah komite penulisan Al-Qur'an dari masa Abu Bakar hingga kodifikasi Al-Qur'an secara final pada masa pemerintahan Khalifah 'Utsman. Sejarah-sejarah mengenai pengkodifikasikan Al-Qur'an telah banyak ditulis oleh

para ulama, di antaranya: dalam kitab *Manâhil al-'Irfân* karya Al-Zarqânî, dan buku *The History of The Qur'anic Text: From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments* karya Mustafa Al-'Azami.

Perlu diketahui bahwa strategi penulisan bukan berarti umat Islam dipaksakan untuk menulis sendiri dengan buku tulis, tetapi melalui pencetakan mushaf Al-Qur'an. Sebelum dicetak, ada proses yang harus dilewati yaitu melakukan pengecekan (*tashih*) isi Al-Qur'an agar tidak terjadi pengurangan dan penambahan huruf. Di Indonesia misalnya, memiliki lembaga khusus bernama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) yang bertugas untuk menangani teks Al-Qur'an sebelum dilakukan pencetakan berskala besar.

Pengecekan (pentashihan) yang dilakukan oleh LPMQ ini sangat penting dan merupakan kewajiban para penerbit agar tidak terjadi penyimpangan, baik dalam bentuk teks maupun terjemah. Inilah yang menarik dari Al-Qur'an, melibatkan berbagai pihak untuk menjaga keautentisitas Al-Qur'an.

Menurut Al-Zamakhsyari (w.538 H) dalam magnum opusnya *Tafsir al-Kasasyaf*, perbedaan yang mendasar antara Al-Qur'an dan kitab *samawi* lainnya adalah dari sisi subjek penjagaan dan pemeliharannya. Al-Qur'an dijaga oleh Allah dan manusia dari hal destruktif, sedangkan kitab *samawi* lainnya, pemeliharannya hanya melalui tokoh agama mereka, sehingga sering kali ditemukan perubahan-perubahan dalam kitab mereka. Dari dua strategi ini, umat muslim harus bersyukur sampai saat ini teks Ilahi masih terjaga keautentisitasnya.¹⁵⁹

Secara konseptual, bentuk pemeliharaan mushaf Al-Qur'an ditempuh melalui dua cara yaitu pemeliharaan melalui hafalan dan pemeliharaan melalui tulisan. Pemeliharaan melalui hafalan pertama kali dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai penerima wahyu, Subhi Shaleh menyebutnya dengan *Sayyid Al-Huffaz* dan *Awwal al-Jumma'*.¹⁶⁰ Dalam kaitannya dengan pemeliharaan melalui hafalan, Al-Qardhawi menegaskan bahwa salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi.¹⁶¹

Maksud pemeliharaan mushaf Al-Qur'an melalui hafalan yaitu pengkodifikasian Al-Qur'an di dalam hati Rasulullah saw. Sebagaimana firmanNya dalam Surat Al-Qiyamah/75:16-19 Allah berfirman:

¹⁵⁹Muhammad bin 'Abd 'Umar al-Zamakhsyari, *Tafsîr al-Kasasyâf 'An Haqâiq Ghawâmîd al-Tartil wa 'Uyun al-Qâwîl fî Wujuh al-Ta'wil*, Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998, hal. 123.

¹⁶⁰Subhi al-Shalih, *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur'an*, ..., hal. 65

¹⁶¹Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, ..., hal. 189.

﴿ لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴾ (القيمة/ ﴿٧٥﴾ : ﴿١٦﴾-﴿١٧﴾)

Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya tugas Kami (pula)-lah (untuk) menjelaskannya. (Al-Qiyamah/75:16-19)

Adapun pemeliharaan melalui tulisan, yaitu pemeliharaan keseluruhan mushaf Al-Qur'an dalam lembaran sebagaimana diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. mulai dari urutan ayat hingga urutan surat.¹⁶² Tujuan utama dari semua bentuk-bentuk pemeliharaan mushaf Al-Qur'an tidak lain untuk menjaga kemurniannya. Meskipun menurut keyakinan mayoritas umat Islam, secara aksiomatik mushaf Al-Qur'an adalah mukjizat sehingga tidak mungkin dinodai dengan kesalahan. Selain itu salah satu mukjizat yang dimiliki Al-Qur'an adalah mudah dihafal.¹⁶³ Artinya, selain sudah dijamin keabsahannya, Al-Qur'an dipelihara oleh para penghafal Al-Qur'an.

Dalam catatan sejarah, masyarakat Arab sebelum Al-Qur'an datang dapat dikatakan sebagai masyarakat yang jahiliyah, setelah Islam datang kemampuan untuk membaca dan menulis sudah mulai berkembang, hal tersebut tentunya didasari pada kegiatan pencatatan wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. kepada sahabatnya. Sebagai contoh banyak karya ulama di berbagai wilayah khususnya Iraq, Yaman dan lain sebagainya yang menulis mengenai kajian Islam, kodifikasi Al-Qur'an, kodifikasi hadis, dan lain-lain.

Setelah geliat penulisan menyebar di tanah Arab, pemeliharaan mushaf Al-Qur'an menemukan bentuk lain selain hafalan yaitu pemeliharaan melalui penulisan sejak dari masa Nabi hingga generasi berikutnya. Menurut Mustafa al-'Adzami penulisan Al-Qur'an berlangsung sejak Nabi menerima wahyu hingga beliau wafat, setelah itu kodifikasi itu dilakukan pada masa Khalifah 'Utsman bin 'Affan yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan semua mushaf-mushaf Al-Qur'an. Masa selanjutnya pemberian Al-Qur'an diberi tanda titik (*nuqat*) dan diaktrikal sebagai bentuk kemudahan dalam pembacaan Al-Qur'an. Tradisi menulis ini sudah menjadi lebih baik setelah

¹⁶²Manna Khalil al-Qattan, *Mabâhîts fi Ulûm Al-Qur'an*, ..., hal. 114.

¹⁶³Fakhr al-Din al-Razi, *Mafâtih al-Ghaib*, Beirut: Dâr Ihya al-Turats al-'Arabi, t.th, Juz. 19, hal. 122.

masa sahabat. Tradisi menulis menjadi sebuah kebiasaan di kalangan sahabat masa itu bahkan Nabi melarang sahabat menulis tulisan selain menulis Al-Qur'an.¹⁶⁴

Usaha lain yang menjadi tradisi dalam pemeliharaan Al-Qur'an adalah menghafal. Banyak dari kalangan sahabat yang menjadi aktor penting dalam menjaga keaslian Al-Qur'an secara lisan. Sebagaimana Al-Suyuti (w.911 H) menulis sebanyak 1.118 penghafal Al-Qur'an yang diklasifikasikan dari berbagai generasi, di antaranya:¹⁶⁵

- a. Generasi sahabat: Abu Bakar al-Şiddîq, 'Umar bin Khattâb, 'Utsman bin 'Affan, 'Alî bin Abî Thalib, Said bin Abî Waqas, 'Abdullâh bin Abî Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Abu Dzar al-Ghifari, Mu'adz bin Jabal, Abu Musa al-Asy'ari.
- b. Generasi Tabi'in senior: Ilqimah bin Qis bin 'Abdullâh bin Malik, Abu Muslim al-Khulani al-Yamani al-Zahid, 'Abdullâh bin Saub, Masruq bin Ajda bin al-Hamdani, Ubaidah bin 'Umar, 'Abid bin Amir bin Qatadah al-Laisi.
- c. Generasi tabi'in *mutawassit* (pertengahan) di antaranya: al-Hasan bin Abî al-hasan Yasar al-Basri, Jabir bin Zaid Abu al-Sya'sa al-Azdi al-Yahmidi al-Jufi, Abu al-Khair Mursad bin 'Abdullâh al-Yazini, Ibrahim al-Taimi bin Yazid bin Syarik, Ibrahim al-Nakh bin Yazid bin Qis bin Aswad.
- d. Generasi Tabi'in junior: Makhul al-Dimasyqi, al-Zuhri, 'Umar bin al-Dinar al-Makkim Abu Ishaq al-Sabi'i 'Umar bin 'Abdullâh bin Abid al-Hamdani al-Kufi, Habib bin Abî Sabit Qis bin Dinar al-Asadi.
- e. Generasi kelima hingga generasi ke-24: Ibnu Hajar, Ibn al-Khiyat, al-Syihab al-Busiri, al-Burhan al-Halabi, Abu Hamid al-Dzairah.

Berdasarkan kajian argumentasi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an di atas, menurut penulis dapat diurutkan pemelihara Al-Qur'an (حافظ القرآن) sebagai berikut: urutan pemeliharaan Al-Qur'an dapat dimulai dengan peran utama Allah swt., yang menurunkan wahyu, kemudian melalui perantara Malaikat Jibril, dan seterusnya. Berikut adalah urutan yang lebih lengkap:

1. Allah swt.: Allah swt. adalah sumber dari Al-Qur'an, yang merupakan kalam-Nya. Allah menurunkan wahyu ini sebagai petunjuk bagi umat manusia, dan Allah sendiri yang menjamin keaslian dan pemeliharaan Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Hijr ayat 9.
2. Malaikat Jibril. Malaikat Jibril adalah perantara yang membawa wahyu Al-Qur'an dari Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. Jibril

¹⁶⁴Muhammad Mustafa Al-'Azami, *The History of The Qur'anic Text; A Comparative Studi with the Oleh and New Testament*, UK: Islamic Academy, t.th, hal. 77-78.

¹⁶⁵Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abî Bakr Al-Suyuti (w.911 H), *Al-Itqân fî Ulûm Al-Qur'an*, ..., hal. 473-482.

menyampaikan wahyu ini secara bertahap kepada Nabi selama lebih dari 23 tahun.

3. Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw. menerima wahyu dari Malaikat Jibril dan menghafal, menyampaikan, serta mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat. Beliau juga memastikan bahwa wahyu-wahyu ini dicatat oleh penulis wahyu (katib al-wahyi) dan dihafal oleh para sahabat.
4. Para Sahabat (*Ashabul Rasul*). Para sahabat Nabi, termasuk tokoh-tokoh seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, dan lainnya, berperan besar dalam menghafal, mencatat, dan menyebarkan Al-Qur'an. Mereka juga memainkan peran penting dalam memastikan keaslian teks Al-Qur'an pasca wafatnya Nabi Muhammad saw.
5. Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Abu Bakar, atas saran Umar bin Khattab, memerintahkan pengumpulan Al-Qur'an dalam satu mushaf setelah terjadinya perang Yamamah. Pengumpulan ini dipimpin oleh Zaid bin Tsabit dan bertujuan untuk menjaga keutuhan Al-Qur'an setelah gugurnya banyak penghafal Al-Qur'an.
6. Khalifah Utsman bin Affan. Utsman bin Affan menstandarkan mushaf Al-Qur'an karena munculnya perbedaan bacaan di berbagai wilayah. Mushaf Utsmani kemudian disalin dan disebar ke berbagai wilayah kekhalifahan sebagai standar resmi Al-Qur'an.
7. Para *Huffaz* (Penghafal Al-Qur'an). Para penghafal Al-Qur'an (*huffaz*) terus melanjutkan tradisi hafalan Al-Qur'an dari generasi ke generasi, memastikan bahwa teks Al-Qur'an tetap terjaga keasliannya secara lisan selain dalam bentuk tulisan.
8. Para Ulama dan Qari' (Pembaca Al-Qur'an). Ulama dan qari' memainkan peran penting dalam menjaga dan mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang benar. Mereka mengembangkan ilmu tajwid dan qira'at untuk memastikan bahwa Al-Qur'an dibaca sesuai dengan tata cara yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.
9. Pemerintah, Lembaga-lembaga Islam, Lembaga Tahfiz, Pondok Pesantren, Penerbit dan Percetakan. Lembaga seperti Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) di Indonesia dan percetakan Al-Qur'an di Madinah memainkan peran dalam menjaga keaslian dan kualitas mushaf yang dicetak. Pemerintah di berbagai negara Islam juga memastikan bahwa Al-Qur'an yang dicetak dan didistribusikan telah melalui proses pentashihan yang ketat.
10. Komunitas Muslim Global. Umat Islam di seluruh dunia, melalui tradisi hafalan, pengajian, dan penyebaran mushaf, secara kolektif berperan dalam memelihara Al-Qur'an. Teknologi modern juga memudahkan akses dan pemeliharaan teks suci ini di era digital.

Urutan ini menggambarkan bagaimana Al-Qur'an telah dijaga dan dipelihara secara berkesinambungan mulai dari Allah swt. hingga ke tangan umat Islam saat ini.

6. Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an dalam Kajian Jam'ul Qur'an

Pembahasan mengenai pemeliharaan mushaf Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari periodisasi turunnya Al-Qur'an. Hal ini penting sebagai panduan agar tidak bingung dalam menetapkan kapan mushaf Al-Qur'an harus dipelihara, serta bagaimana cara dan siapa yang bertanggung jawab atas pemeliharannya. Meskipun Al-Qur'an menyatakan bahwa penurunan wahyu terjadi dalam satu waktu, namun ada ayat lain yang menjelaskan bahwa penurunan Al-Qur'an dilakukan secara bertahap. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang periodisasi turunnya Al-Qur'an sangat penting untuk melaksanakan pemeliharaan mushaf dengan benar dan efektif.

Ayat yang menyebutkan Al-Qur'an turun dalam satu waktu terdapat dalam surat Ad-Dukhan [44]:3 Allah berfirman:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴾ (الدخان/٤٤: ٣)

Sesungguhnya Kami (mulai menurunkannya pada malam yang diberkahi (Lailatulqadar) Sesungguhnya Kamilah pemberi peringatan.” (Ad-Dukhan/44:3)

Dan ayat yang dipahami menyebutkan Al-Qur'an turun secara bertahap terdokumentasikan dalam Surat Al-Isra' [17]:106 Allah berfirman:

﴿ وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴾ (الاسراء/١٧: ١٠٦)

Dan Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacanya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap.” (Al-Isra'/17:106)

Berlandaskan pada dua ayat tersebut, para ulama tafsir menafsirkan bahwa turunnya Al-Qur'an terbagi ke dalam tiga periode.¹⁶⁶ *Pertama,*

¹⁶⁶Muhammad Ra'fat Said, *Tarikh Nuzul Al-Qur'an Al-Karim*, Mesir: Menoufia University, 2001, hal. 37-38.

turunnya Al-Qur'an dari Allah swt. ke *Laûh Al-Mahfûz*¹⁶⁷ atau kitab takdir alam semesta (Al-Buruj/85:21-22), Allah berfirman:

﴿بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿١١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿١٢﴾﴾ (البروج/٨٥: ١١-١٢)

“Bahkan, (yang didustakan itu) Al-Qur'an yang mulia yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (*Lauhulmahfuz*). (Al-Buruj/85:21-22)

Kedua, turunnya Al-Qur'an ke *Bait Al-Izzah* (rumah kemuliaan) yaitu tempat di langit dunia yang diyakini menjadi tempat transit dari *laûh mahfûz*, Allah berfirman:

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾﴾ (الدخان/٤٤: ٣)

“*Sesungguhnya Kami (mulai menurunkannya pada malam yang diberkahi (Lailatulqadar) Sesungguhnya Kamilah pemberi peringatan.*” (Ad-Dukhan/44:3)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾﴾ (القدر/١٧: ١)

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatulqadar.*” (Al-Qadr/97:1)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ﴿١٨٥﴾﴾

(البقرة/٢: ١٨٥)

“*Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil.....*” (Al-Baqarah/2:185)

Ketiga, turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. dalam kurun waktu selama Nabi berdakwah maka pada masa ini Allah mengeluarkan manusia dari era kegelapan ke era penuh dengan cahaya. Allah berfirman:

¹⁶⁷*Laûh Mahfûz* kitab yang di dalamnya memuat seluruh catatan mengenai takdir dan fenomena alam semesta. Baik fenomena yang terjadi pada manusia, jin, hewan, dan seluruh makhluk.

﴿هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ (الحديد/57:١)

“Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (Al-Qur’an) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) untuk mengeluarkanmu dari kegelapan kepada cahaya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang kepadamu.” (Al-Hadid/57:9)

Turunnya Al-Qur’an baik dengan satu tarikan nafas ataupun secara berangsur tentunya tidak terlepas dari hikmah yang hendak Allah sampaikan kepada umat manusia. Hikmah turunnya Al-Qur’an dengan satu tarikan nafas dari Allah swt. ke *laûh al-mahfûz* dan *bait al-izzah* untuk menunjukkan kebesaran Allah swt., kebesaran Al-Qur’an dan kebesaran Nabi Muhammad saw.¹⁶⁸ Adapun hikmah diturunkannya Al-Qur’an secara berangsur sebagai pembeda dengan kitab-kitab suci agama lain yang diturunkan bukan berdasarkan fenomena sosial yang terjadi pada saat itu.¹⁶⁹ Selain itu, diturunkannya Al-Qur’an secara berangsur untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad ketika berdakwah, karena bagi setiap datang ayat Al-Qur’an merupakan *booster* untuk kembali berdakwah menyebarkan syariat Islam.¹⁷⁰

Periodesasi turunnya Al-Qur’an berimplikasi pada pemeliharannya. Sebagaimana periodesasi turunnya mushaf Al-Qur’an, dalam pemeliharaan juga terdapat periodesasinya yaitu, *pertama*, pemeliharaan Al-Qur’an di langit, *kedua*, pemeliharaan Al-Qur’an dalam perjalanannya menuju bumi dan *ketiga*, pemeliharaan Mushaf Al-Qur’an di atas muka bumi.¹⁷¹

Dalam konteks pemeliharaan Al-Qur’an di atas langit yang mencakup *laûh mahfûz* dan *bait al-izzah* pemeliharaan Al-Qur’an mutlak dilakukan oleh Allah swt. dan para malaikat sebagaimana tertulis dalam surah Al-Waqi’ah/56:75-80. Allah berfirman:

¹⁶⁸ Abdul Wadud Hanif, *Nuzul Al-Qur’an wa Al-Inâyah bihi fî Ahdi Al-Nabi Shallallahu Alaihi wasallam*, Madinah: Mujamma’ al-Malik Fahd li al-Thiba’ah al-Mushaf al-Syarif, t.th, hal. 10-11.

¹⁶⁹ Muhammad Hawiyyah, *Nuzul Al-Qur’an Al-Karim wa Tarîkhuhu wa ma Yata’allaq Bihi*, Madinah: Mujamma’ al-Malik Fahd li al-Thiba’ah al-Mushaf Al-Syarif, t.th, hal. 21.

¹⁷⁰ Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur’an*, ..., hal. 107.

¹⁷¹ Alî bin Sulaiman Al-Abid, *Jam’ul Qur’an Al-Karim Hifdzan wa Kitabatan*, Madinah, Mujamma Malik Fahd t.th, hal. 9-20.

﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوْجِ الْجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ ﴾ (الواقعة/٥٦)

“Aku bersumpah demi tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang sangat besar seandainya kamu mengetahui. Sesungguhnya ia benar-benar Al-Qur’an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara. Tidak ada yang menyentuhnya, kecuali para hamba (Allah) yang disucikan. (Al-Qur’an) diturunkan dari Tuhan seluruh alam.” (Al-Waqi’ah/56:75-80)

Pasalnya, ketika Al-Qur’an diturunkan Allah swt. ke *laûh al-mahfûz* tidak dapat dilihat dan disentuh kecuali oleh malaikat, sehingga tidak ada jalan bagi syaitan untuk menjerumuskannya dalam kesalahan, hal tersebut Allah jelaskan dalam surat ‘Abasa/80:13-16.¹⁷² Allah berfirman:

﴿ فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾ ﴾ (عبس / : ١٣ - ١٦)

“Di dalam suhuf yang dimuliakan (di sisi Allah), yang ditinggikan (kedudukannya) lagi disucikan di tangan para utusan (malaikat) yang mulia lagi berbudi.” (‘Abasa/80:13-16)

Selanjutnya, pemeliharaannya dalam perjalanan menuju bumi dilakukan oleh Allah swt. dan ruh yang suci (*Ruhun Mutahharun*) yaitu para malaikat yang menjaga Al-Qur’an dari syaitan yang menguping kabar dari langit. Berkaitan dengan hal tersebut Allah berfirman dalam surat Al-Jinn/72:8-10:

﴿ وَأَنَا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلْتَأَةً فَخَرْنَا حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهَبًا ﴿٨﴾ وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾ وَأَنَا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾ ﴾ (الجن / : ٨ - ١٠)

“(Jin berkata lagi,) “Sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit. Maka, kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Sesungguhnya kami (jin) dahulu selalu

¹⁷²Ali ibn Sulaiman Al-‘Abid, *Jam’ul Qur’an Hifdzan wa Kitabatan*, ..., hal. 9.

menduduki beberapa tempat (di langit) untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Akan tetapi, sekarang⁷³¹ siapa yang (mencoba) mencuri dengar pasti akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki terhadap siapa yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan terhadap mereka.” (Al-Jinn/72:8-10)

Juga dalam surah As-Shafat/37:7-10, Allah berfirman:

﴿ وَحَفِظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ۖ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَاِئِطِ اَعْلٰى وَيُقَدِّفُونَ مِّنْ كُلِّ جَانِبٍ ۗ ﴿١٨﴾
 دُحُوْرًا وَّلَهُمْ عَذَابٌ وَّاصِبٌ ۙ ﴿١٩﴾ اِلَّا مَن خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَاتَّبَعَهُ ۗ سِهَابٌ تَاقِبٌ ﴿٢٠﴾ ﴿ الصَّفٰتِ / ١٧ : ١٧ - ١٩ ﴾

“(Kami telah menjaganya dengan) penjagaan yang sempurna dari setiap setan yang durhaka. Mereka (setan-setan) tidak dapat mendengar (percakapan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru untuk mengusir mereka. Bagi mereka azab yang kekal (di akhirat), kecuali (setan) yang menyambar pembicaraan dengan sekali sambar; maka ia dikejar oleh bintang yang menyala.” (As-Saffat/37:7-10)

Sedangkan ketika di bumi, pemeliharaan Al-Qur’an dilakukan oleh Allah swt. dan manusia melalui perantara Rasulullah saw. melalui hafalan dan tulisan sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Qiyamah/75:16-19, Allah berfirman:

﴿ لَا تُحْرِكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖ ۙ ﴿١٦﴾ اِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْاٰنَهٗ ۙ ﴿١٧﴾ فَاِذَا قَرَأٰنُهٗ فَاتَّبِعْ قُرْاٰنَهٗ ۙ ﴿١٨﴾ ثُمَّ اِنَّ عَلَيْنَا بَيٰاٰنَهٗ ۙ ﴿١٩﴾ (القيمة/ ١٧ : ١٦ - ١٩)

“Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakan lidahmu (untuk membaca Al-Qur’an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya tugas Kami (pula)-lah (untuk) menjelaskannya.” (Al-Qiyamah/75:16-19).¹⁷³

¹⁷³Redaksi “Lita’jala bihi” yang artinya “Karena hendak cepat-cepat (menguasainya).” Hal tersebut karena beberapa sebab, *Pertama*, karena Rasulullah merasa kesulitan ketika menerima wahyu, ia cepat menghafalnya untuk mempercepat durasi kesulitan yang ia rasakan. *Kedua*, Rasulullah saw. khawatir takut melupakan isi Al-Qur’an, *ketiga*, untuk mengingat keseluruhan Al-Qur’an yang diturunkan, dan *Keempat*, karena kecintaan Rasulullah saw. terhadap Al-Qur’an. ‘Alī bin Sulaiman Al-‘Abid, *Jam’ul Qur’an Hifdhan wa Kitabatan*, ..., hal. 10-11.

Merujuk pada periodisasi pemeliharaan Al-Qur'an, pemeliharaan di bumi yang mengandung banyak diskursus. Oleh karena itu para ulama mengkategorikannya dalam diskursus *Jam'ul Qur'an* yang merupakan salah satu sub pembahasan dalam *'Ulûm Al-Qur'an*. *'Ulûm Al-Qur'an* adalah istilah bahasa Arab yang tersusun dari dua kata, *'Ulûm* dan *Al-Qur'an*. Secara etimologis, *'Ulûm* adalah kata jamak dari *'ilmun* yang artinya pengetahuan atau ilmu sedangkan Al-Qur'an adalah kata yang senada dengan *al-Qirâ'at* yang artinya bacaan, sebagian ulama menyamakan lafaz Al-Qur'an dengan *al-Qur'u* yang artinya kodifikasi *al-Jam'u*. Adapun secara epistemologi, *'Ulûm Al-Qur'an* adalah setiap ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an, baik terkodifikasi ataupun tidak, eksplisit ataupun implisit, dekat ataupun jauh.

Dalam hal ini, Abû Bakar bin al-'Arabi mencatat terdapat sekitar 77.450 ilmu berkaitan dengan Al-Qur'an. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa objek pembahasan dari *'Ulûm Al-Qur'an* adalah Al-Qur'an itu sendiri dari berbagai aspeknya. Sehingga dari berbagai batasan di atas dapat disimpulkan bahwa *'Ulûm Al-Qur'an* berarti membahas studi mengenai Al-Qur'an dari sisi manapun, sehingga sangat luas pembahasan tersebut yang memiliki cabang maupun ranting ilmu yang sangat banyak. Meliputi ilmu *tadwin*, ilmu *munâsabah*, ilmu *qirâ'at*, ilmu tafsir, dan lainnya.¹⁷⁴

Sebagaimana telah penulis sebutkan dalam pembahasan latar belakang penelitian ini, bahwa kedudukan diskursus pemeliharaan mushaf Al-Qur'an dan turunannya dalam kajian *'Ulûm Al-Qur'an* merupakan bagian dari pembahasan *Jam'ul Qur'an*.

Jam'ul Qur'an secara bahasa berasal dari kata *jama'a-yajma'u* yang artinya mengumpulkan. Sedangkan secara istilah, terdapat pandangan ulama yang berbeda dalam memaknai *Jam'ul Qur'an*, di antaranya:

Menurut Al-Zarqânî, *Jam'ul Qur'an* mengandung dua pengertian. Pertama adalah menghafal Al-Qur'an di dalam hati, kedua yaitu menuliskan

¹⁷⁴Muhammad al-Sayyid Alawi al-Maliki al-Hasani, *Zubdah al-Itqân fî al-Ulûm Al-Qur'an*, Madinah: Al-Mathalib al-Risyah, t.th, hal. 10. terdapat beberapa model *'Ulûm Al-Qur'an*, model perintis membahas *'Ulûm Al-Qur'an* secara spesifik seperti *Qanûn Al-Ta'wil* karya Ibnu 'Arabi, model pembukuan mengumpulkan karya-karya perintis seperti Al-Hufi (w.330 H) dipandang sebagai perumus awal *Ulûm Al-Qur'an*, diikuti oleh Ibnu Qayyim al-Jauzi (w.597 H) *Funûn al-Afnân fî Aja'i 'Ulûm Al-Qur'an*, dan Al-Zarkasyi (w. 794 H) dengan karyanya *Al-Burhân fî Ulûm al-Qur'an*, Al-Suyuti (w.911 H) dengan karyanya *Al-Itqân fî Ulûm Al-Qur'an*. Selanjutnya muncul tulisan dengan pembacaan mengulang dan sedikit meringkas dari karya-karya *'Ulûm Al-Qur'an* sebelumnya, di antaranya *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur'an* karya Manna Khalil al-Qattan karya Subhi Sholeh. Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi 'Ulûm Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 6-8.

huruf demi huruf, ayat demi ayat yang telah diwahyukan Allah swt. kepada Nabi Muhammad. Setidaknya ada dua pengertian yaitu *hifzuhu kulluh fî al-ṣudûr wa kitâbuhu kulluh fî al-sutûr*. *Pertama*, menghafal Al-Qur'an di dalam lubuk hati seseorang sehingga orang yang menghafal Al-Qur'an disebut *Jumma'ul Qur'an* atau *Huffaz Al-Qur'an* dan makna, *Kedua*, yaitu menghimpun seluruh isi Al-Qur'an dalam bentuk tulisan yang di dalamnya terdapat susunan semua ayat Al-Qur'an yang disatukan dari mushaf-mushaf sejak masa Nabi Muhammad saw.¹⁷⁵

Dua pemeliharaan itu sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad saw. yakni dengan dua cara utama, yaitu, menyimpannya ke dalam “dada manusia” atau menghafalnya dan merekamnya secara tertulis di atas berbagai jenis bahan untuk menulis, seperti pelepah kurma dan kulit hewan. Jadi, ketika para sarjana muslim berbicara mengenai *Jam'ul Qur'an* pada masa nabi, maka yang dimaksud adalah pengumpulan wahyu Al-Qur'an melalui dua cara tersebut.

Senada dengan pengertian Al-Zarqânî (w.1367 H), para ulama Al-Qur'an menyimpulkan, *Jam'ul Qur'an* memiliki empat pemaknaan. *Pertama*, pemeliharaan Al-Qur'an di dalam hati sanubari dan telah dimulai pada era Nabi Muhammad saw, *kedua*, pengumpulan dan penyusunan mushaf Al-Qur'an berdasarkan surah yang terjadi di era sahabat, *Ketiga*, pengumpulan dan penyusunan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan surahnya, juga dilaksanakan pada era sahabat, dan *Keempat*, penulisan mushaf Al-Qur'an di dalam lembaran yang terbagi ke dalam dua era. Era Abu Bakar yang mengumpulkan lembaran-lembaran Al-Qur'an yang tersebar pada para penulis mushaf dan era 'Utsman yang mengumpulkannya dalam satu bundel mushaf Al-Qur'an.¹⁷⁶

¹⁷⁵Muhammad Abdul Adzîm Al-Zarqânî (w.1367 H), *Manâhil al-Irfân fî Ulûm al-Qur'an*, ..., hal. 253-254.

¹⁷⁶Muhammad Syar'i Abû Zaîd, *Jam'ul Qur'an fî Marâhilihi al-Tarîkhiyyah min Asri Al-Nabawiyyi ila 'Asri Al-Hadits*, Kuwait: Universitas Kuwait, 1419, hal. 12-13.

BAB III

DINAMIKA PEMELIHARAAN MUSHAF AL-QUR'AN DI INDONESIA DAN ARAB SAUDI

A. Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia

Di Indonesia, pemeliharaan mushaf Al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan sejalan dengan kemajuan teknologi dan pendekatan keilmuan yang semakin maju.

Proses pemeliharaan Al-Qur'an di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang penerbitan dan percetakan buku-buku, termasuk Al-Qur'an itu sendiri. Perjalanan penerbitan di Indonesia telah melalui berbagai fase yang kompleks, dengan berbagai kisah dan tantangan yang harus dihadapi, serta berbagai keberhasilan dan kegagalan yang telah terjadi di sepanjang perjalanannya.

Dalam perjalanannya, penerbitan Al-Qur'an di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan transformasi, mengadaptasi diri dengan perkembangan teknologi dan juga dinamika sosial dan budaya di Indonesia.

Oleh karena itu, pemahaman akan sejarah dan evolusi penerbitan Al-Qur'an di Indonesia menjadi sangat penting dalam upaya memahami konteks dan dinamika pemeliharaan mushaf Al-Qur'an di negara ini. Secara sederhana sejarah perkembangan penerbitan di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa fase atau masa, sebagai berikut:¹

¹Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Sejarah Perbukuan, Kronik Perbukuan Indonesia Melewati Tiga Zaman*, Jakarta: Pusat Perbukuan, 2022, hal. 23-129.

1. Masa Sebelum Penjajahan (Abad 14–17 M). Budaya tulis menulis nusantara telah terbentuk sejak abad 14 Masehi. Pada masa itu perbukuan masih berupa naskah-naskah yang ditemukan dalam bentuk buku maupun kumpulan lembaran daun lontar yang ditulis tangan. Materi yang dituliskan berupa ayat-ayat suci, babad (sejarah), karya sastra, dan naskah resmi kerajaan seperti perjanjian atau keputusan raja. Pada abad 14 Masehi beberapa buku yang ditulis seperti kitab Sutasoma karya Mpu Tantular dan kitab Nagarakertagama karya Mpu Prapanca. Penulisan kitab-kitab agama Islam mulai muncul pada abad 16 Masehi dan tersebar di nusantara, khususnya di Jawa dan Sumatra.
2. Masa Penjajahan Belanda (Tahun 1602–1942). Pada abad 17 perserikatan dagang Belanda VOC mendatangkan mesin cetak ke Hindia Belanda. Kedatangan mesin cetak tersebut menjadi titik awal bagi dunia percetakan di Indonesia. Dengan mesin tersebut VOC mencetak pamflet, brosur, koran, dan majalah. *Bataviaasche Nouvelles* adalah salah satu surat kabar yang diterbitkan oleh VOC pada tahun 1744 di Batavia. Pada tahun 1778 pemerintah Hindia Belanda mendirikan sebuah perpustakaan yang bernama *Bataviaash Genootschaap vor Kunsten en Watenschappen*. Perpustakaan tersebut memiliki koleksi naskah dan karya tulis di bidang budaya dan ilmu pengetahuan di Indonesia. Selain itu, perkembangan dunia perbukuan juga dipengaruhi oleh misi agama. Secara umum pada masa itu budaya membaca hanya dimiliki oleh kaum penjajah, bangsawan, pemuka agama, dan kaum pelajar. Pada akhir abad 19 Masehi mulai lahir penerbit dan percetakan milik orang Tionghoa peranakan dan Indo-Eropa di Jawa. Naskah terbitan tersebut berupa buku cerita dalam bahasa Melayu Tionghoa atau Melayu pasar. Selain itu, beberapa penerbitan yang dimiliki oleh orang Tionghoa juga menerbitkan koran. Salah satunya adalah penerbitan milik Tan Khoen Swie yang pernah menerbitkan koran dan buku *Gatolojo* serta *Dharmagandoel*. Melalui Keputusan Pemerintah No 12 tanggal 14 September 1908 dibentuklah *Commissie Voor de Inlandsche Chool en Voklsteetuur* (Komisi Bacaan Rakyat). Kemunculannya dikarenakan oleh keprihatinan pemerintah Kolonial kepada perkembangan penerbitan buku yang menganggap terjemahan dari kalangan Indo-China dan bumiputra memiliki mutu yang rendah. Pada tahun 1917 komisi ini berganti nama menjadi Balai Poestaka dan mulai mencetak ratusan karya. Pembentukan komisi tersebut merupakan tonggak penerbitan buku secara masal di daerah Hindia Belanda.
3. Masa Penjajahan Jepang (Tahun 1942–1945). Pada masa penjajahan Jepang seluruh surat kabar, mulai dari yang berbahasa Belanda, Cina, hingga Indonesia, dilarang terbit oleh pemerintah militer Jepang. Pada masa itu penerbitan buku dan seluruh jenis media yang ada dikuasai dan digunakan untuk kepentingan propaganda militer Jepang. Dengan

demikian, seluruh karya yang dihasilkan juga harus sesuai dengan kepentingan propaganda tersebut.

4. Era Kemerdekaan (Tahun 1945–1950). Setelah mendapatkan kemerdekaan, industri penerbitan buku kembali lahir dan bertumbuh di Indonesia. Balai Pustaka masih mendominasi industri penerbitan buku di Indonesia sampai pada tahun 1950. Di sisi lain, mulai bermunculan penerbit buku nasional seperti Pustaka Antara, Pustaka Rakyat, dan beberapa lagi yang berpusat di Jakarta.
5. Era Orde Lama (Tahun 1950–1965) Pada tahun 1950-an mulai bermunculan penerbit swasta nasional di Jawa dan Sumatra. Pada waktu itu pemerintah orde lama mendirikan Yayasan Lektur yang memiliki dua fungsi utama yaitu mengatur bantuan pemerintah kepada penerbit dan mengendalikan harga buku. Dengan adanya yayasan ini, pertumbuhan dan perkembangan penerbitan nasional dapat meningkat dengan pesat. Pesatnya perkembangan industri penerbitan buku mendorong berdirinya Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) pada 17 Mei 1950. Usaha pemerintah memberi subsidi dan bahan baku kertas bagi penerbitan yang membuat harga buku dapat ditekan membuat bertambahnya anggota IKAPI yang semula hanya berjumlah 13 menjadi 600-an lebih penerbit.
6. Era Orde Baru (Tahun 1965–1998). Pada tahun 1965 terjadi perubahan situasi politik di Indonesia. Peralihan kekuasaan dari orde lama ke orde baru menghasilkan sebuah kebijakan baru dari pemerintah dalam bidang politik, ekonomi, dan moneter. Industri penerbitan mendapatkan imbas dari kebijakan tersebut yaitu dengan penghapusan subsidi dari pemerintah. Hal ini berdampak pada gulung tikarnya penerbitan-penerbitan yang sebelumnya bergantung pada subsidi pemerintah. Industri perbukuan mengalami kemunduran yang sangat signifikan karena hanya 25% penerbit yang mampu bertahan. Pada era orde baru industri penerbitan juga mengalami masalah kebebasan berkarya dan berargumentasi. Pada masa ini penerbitan buku harus melalui sensor dan persetujuan Kejaksaan Agung. Beberapa buku dilarang diterbitkan dan dipasarkan oleh pemerintah secara sepihak. Buku-buku yang dilarang tersebut dinyatakan terlibat Gerakan 30 September/PKI atau dianggap menyesatkan karena bercerita seputar pergantian kekuasaan pemerintah.
7. Masa Reformasi dan Setelahnnya (Tahun 1998–Sekarang). Dimulainya era reformasi pada tahun 1999 dianggap sebagai tahun terbukanya pintu kebebasan di segala bidang, tidak terkecuali kebebasan pers. Pada tahun itu pemerintah mencabut peraturan Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers. Dengan pencabutan aturan tersebut, banyak orang maupun lembaga dapat mengekspresikan pendapatnya melalui sebuah buku, koran, majalah, dan lain sebagainya. Industri penerbitan kembali menggairahkan karena pada masa ini naskah cetak sudah menjadi konsumsi umum bagi masyarakat.

Kemunculan penerbit-penerbit baru menjadi pertanda betapa ramahnya industri perbukuan untuk dimasuki dan betapa bebasnya orang untuk berargumentasi. Pada masa ini buku tidak hanya berkembang bagi dunia pendidikan, melainkan juga berkembang ke arah buku motivasi, cerita inspiratif, dan kiat-kiat menuju kesuksesan di segala bidang.

Perjalanan sejarah Al-Qur'an hingga sampai di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari tahapan-tahapan penerbitan dan pencetakan Al-Qur'an sebelumnya. Sejak kedatangan Islam pertama kali ke Nusantara, pengajaran Al-Qur'an tentu telah menjadi bagian integral dari misi dakwah, mengingat Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang diturunkan oleh Allah dan disampaikan oleh para penyebar Islam dari Timur Tengah serta para ulama Nusantara yang telah menimba ilmu di Makkah.

Perkembangan pembelajaran Al-Qur'an di Nusantara telah memberi dampak yang signifikan terhadap pemeliharaan Al-Qur'an itu sendiri. Sistem transmisi ilmu dari guru kepada murid sangat ditekankan, dimana sebuah *sanad* yang merupakan urutan silsilah perawi harus dapat ditelusuri hingga Nabi Muhammad saw. sebagai sumber utama ajaran Islam yang diajarkan kepada para sahabatnya. Proses ini berlanjut dari para sahabat kepada generasi berikutnya, seperti para *tabi'in*, dan seterusnya hingga warisan keilmuan ini diteruskan kepada umat Islam masa kini.

Dengan demikian, pemahaman akan sejarah dan perkembangan pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dinamika pemeliharaan Al-Qur'an di Indonesia.

Di samping itu, perkembangan dalam penulisan mushaf Al-Qur'an, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Sejak zaman Rasulullah saw, kemudian melalui proses kodifikasi pada masa Abu Bakar dan 'Utsman, merupakan tonggak penting dalam perkembangan pemeliharaan mushaf Al-Qur'an dalam bentuk tertulis.

Penyebab utama dari peristiwa penting seperti kodifikasi dan penulisan Al-Qur'an tersebut berasal dari tujuan dakwah yang menekankan bahwa substansi ajaran Al-Qur'an harus dipahami oleh umat manusia mulai dari zaman Rasulullah saw ketika berdakwah kepada kaum Quraisy hingga masa kini. Dinamika ini meliputi proses pengumpulan shahifah (studi tentang kumpulan awal Al-Qur'an), kodifikasi pada masa Abu Bakar, serta proses penyalinan dan penyempurnaan standardisasi mushaf Al-Qur'an, semua bertujuan untuk mempermudah bacaan Al-Qur'an agar dapat dipahami oleh seluruh umat manusia, sebab Al-Qur'an dianggap sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pemeliharaan mushaf Al-Qur'an di Indonesia juga mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu melalui berbagai dinamika sejak Islam pertama kali masuk ke Indonesia.

Rentetan dinamika pemeliharaan mushaf Al-Qur'an yang terjadi di Indonesia salah satunya menggambarkan kesinambungan historis

penggunaan teknologi dari manual hingga teknologi modern. Teknologi percetakan pada awal masih sangat sederhana dan menggunakan metode cetak manual dengan menggunakan mesin cetak tangan atau mesin cetak kayu. Percetakan tersebut digunakan untuk mencetak berbagai dokumen administratif, buku, dan materi Pendidikan, termasuk dalam mencetak mushaf Al-Qur'an. Meskipun teknologi percetakan pada awal jauh lebih primitif dibandingkan dengan teknologi modern saat ini, namun percetakan tersebut memainkan peran penting dalam penyebaran pengetahuan dan budaya di wilayah Indonesia pada masa itu.

Seiring dengan kemajuan zaman, teknologi percetakan di Indonesia terus mengalami perkembangan yang signifikan. Pada era abad ke-19, terjadi penerapan teknologi percetakan yang menggunakan mesin cetak mekanis, sebuah inovasi yang diperkenalkan oleh industri percetakan Eropa. Proses ini menandai langkah awal dalam modernisasi industri percetakan di Indonesia. Selanjutnya, dengan masuknya era digital pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, terjadi revolusi besar dalam teknologi percetakan di Indonesia. Mesin cetak digital dan proses produksi yang terkomputerisasi menjadi ciri khas dari era ini, menggantikan metode cetak tradisional secara bertahap.

Perkembangan ini membawa dampak yang luar biasa dalam efisiensi dan kualitas produksi percetakan, serta membuka peluang baru dalam industri kreatif dan penerbitan. Dengan demikian, evolusi teknologi percetakan di Indonesia tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan global, tetapi juga menjadi pendorong utama dalam transformasi industri percetakan nasional.

Dinamika tersebut digambarkan sebagai berikut:²

1. Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: sebelum berdirinya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada tahun 1957 hingga 2020, mushaf Al-Qur'an yang akan dicetak ditashih terlebih dahulu untuk menghindari kesalahan dan menjaga keautentikannya. Pola pentashihan terus berkembang dengan cara mengkaji literatur terkait penulisan mushaf Al-Qur'an dan memperbandingkan dengan naskah master Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia.
2. Pengangkatan Pentashih Mushaf Al-Qur'an: Pengangkatan pentashih mushaf Al-Qur'an di Indonesia dilakukan oleh perorangan, organisasi masyarakat, dan secara resmi oleh negara melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada tahun 2007.
3. Variasi Mushaf Al-Qur'an: Mushaf-mushaf yang dihasilkan di Indonesia sangat beragam, mulai dari yang hanya mencantumkan teks Al-Qur'an,

²Zaenal Arifin Madzkur, *et.al.*, "Pentashihan dan Para Pentashih Mushaf Al-Qur'an di Indonesia, 1957-2020", *dalam Jurnal SUHUF, LPMQ*, 2020.

mushaf dengan terjemahan, mushaf dengan tajwid, mushaf terjemahan per kata, hingga beberapa teks tambahan yang semakin menambah syiar penerbitan Al-Qur'an di Indonesia.

4. Regulasi pemerintah dalam bentuk Peraturan Menteri Agama: Penerbit Al-Qur'an di Indonesia diharapkan mematuhi Peraturan Menteri Agama Nomor 44 tahun 2016 yang menjaga orisinalitas dan autentisitas mushaf Al-Qur'an.³ Meskipun kepatuhan penerbit terhadap peraturan ini tergolong sangat patuh, terdapat hal-hal baru yang belum terakomodasi dalam mekanisme pentashihan mushaf Al-Qur'an.
5. Pemeliharaan Naskah Kuno: Di Indonesia, naskah-naskah kuno Al-Qur'an yang tertulis tangan telah dilakukan upaya pemeliharaan dengan cara menyimpan di museum, masjid, perpustakaan, pesantren, dan institusi lainnya. Salah satu tempat yang fokus dalam pelestarian naskah kuno adalah Perpustakaan Masjid Agung Surakarta.⁴

Dalam konteks pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada percetakan Al-Qur'an di Indonesia, informasi yang lebih rinci dan terperinci mungkin dapat ditemukan melalui penelitian lebih lanjut atau sumber-sumber yang lebih khusus.

Lebih lanjut penulis akan membahas sejarah percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia sebagai berikut:

1. Sejarah Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia

Sejarah Percetakan mushaf Al-Qur'an sejak diturunkannya pada Rasulullah saw. hingga saat ini mengalami dinamika yang cukup panjang. Merujuk pada ayat 9 surat Al-Hijr, dinamika tersebut menggambarkan bukti bahwa Al-Qur'an senantiasa dijaga dari penambahan dan pengurangan, terlepas dari konteks subjektifitas penjagaannya baik melalui proses penulisan ataupun penghafalan sepanjang waktu oleh para penghafal Al-Qur'an di seluruh dunia.

Di Indonesia, tercatat dinamika tersebut dimulai sejak masuknya Islam di Indonesia, proses penjagaan dilakukan oleh para ulama dengan mendakwahkan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an.

Mushaf Al-Qur'an pertama lahir dari hasil litografi karya Muhammad Azhari, Palembang, Sumatera yang kemudian dicetak tahun 1848. Muhammad Azhari membeli alat percetakan di Singapura ketika akan

³Hanafi, *et.al.*, "Evaluasi Kepatuhan Penerbit Al-Qur'an terhadap Mekanisme Penerbitan, Pentashihan, dan Peredaran Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", *dalam Jurnal SUHUF*, LPMQ, 2021, hal. 261-262

⁴Mustofa dan Avi Khuriya, *Variasi dan Simbol dalam Mushaf Manuskrip Al-Qur'an di Masjid Agung Surakarta (kajian filologi)*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2013, hal. viii.

kembali dari Makkah ke Indonesia.⁵ Mushaf tersebut memuat catatan tanggal pencetakan yaitu 20 Agustus 1848, kemudian dicetak ulang pada tahun 1854 dan disebarakan ke seluruh Nusantara kala itu.

Mushaf Palembang banyak digunakan oleh umat Islam Indonesia dalam kurun waktu abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Pada masa inilah, banyak mushaf cetakan negara lain masuk ke Nusantara, di antaranya mushaf Singapura masuk ke Indonesia sekitar tahun 1868. Kemudian mushaf Istanbul Turki yang beredar di Nusantara dengan angka tahun cetak 1881, juga mushaf India yang dicetak pada 1885.

Di awal abad ke-20 mulai bermunculan sejumlah perusahaan percetakan. Beberapa dari percetakan tersebut mencetak mushaf Al-Qur'an, antara lain Maktabah Al-Misriyah 'Abdullâh Afif Cirebon tahun 1933, Matba'ah Islamiyah di Bukit Tinggi pada tahun 1933, penerbit Visser & Co pada tahun 1934, dan TB Abd Sitti Sjamsijah Solo. Keempat percetakan inilah yang ikut serta mewarnai geliat penyebaran mushaf di Nusantara.⁶

Penerbit 'Abdullâh Afif Cirebon yang memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan percetakan Mushaf Al-Qur'an Standar di Indonesia, pasalnya setelah mengalami cetak ulang pada tahun 1951 mushaf tersebut menjadi acuan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an tahun 1974 untuk penyusunan Mushaf Al-Qur'an Standar di Indonesia.

Gambar III. 1 Alur Waktu Percetakan Mushaf di Indonesia



⁵Michael W. Albin, *Printing of the Quran...*, hal. 275.

⁶Hamam Faizin, "Pencetakan al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia"..., hal. 152.

a. Percetakan Mushaf Al-Qur'an Pra Kemerdekaan

Perkembangan Pemeliharaan Al-Qur'an di Indonesia tentu dimulai ketika Islam pertama kali masuk ke Indonesia. Bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia, Al-Qur'an diperkenalkan oleh pendakwah kepada penduduk pribumi. Banyak teori yang dikemukakan oleh banyak ilmuwan sejarah terkait masuknya Islam ke Nusantara.

Menurut Abu Bakar Atch, agama Islam masuk ke Indonesia pada tahun 1292. Dalam tulisannya Abu Bakar Atch mengatakan bahwa pada saat itu di Sumatera terdapat sebuah negeri Islam yang disebut Negeri Perlak. Daerah lain di pesisir Sumatera Utara mulai terpengaruh oleh Islam. Berbeda dengan spekulasi sebelumnya, para pedagang dari Gujarat (India) adalah orang pertama yang menganut agama Islam. Tidak mengherankan bahwa para pedagang dan pembesar di kota-kota pelabuhan adalah mayoritas penganut agama Islam di Indonesia.⁷ Pada zaman Iskandar Muda Mahkota Alam Sultan Aceh, awal abad ke 17 M, bahkan banyak surau-surau yang sudah berdiri dan mengalami kemajuan.⁸

Hal tersebut menandakan bahwa Al-Qur'an jelas dipelajari oleh pribumi sejak masuknya Islam yang sumber ajaran utamanya berasal dari Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam di Indonesia bahkan sudah dilakukan penyalinan mushaf pada abad ke 13 ketika Pasai menjadi kerajaan pertama di Nusantara yang memeluk Islam secara resmi.⁹ Mushaf Nusantara tertua yang diketahui saat ini diperoleh di Johor pada tahun 1606 dan tersimpan dalam koleksi Perpustakaan Kota Rotterdam, Belanda.¹⁰ Meskipun ditemukan di Johor, akan tetapi dalam kolofon atau catatan akhir naskah terdapat tulisan Arab *pegon* (bahasa Jawa aksara Arab). Tulisan tersebut berbunyi:

Tamat dina halath wulan Ramada(n) Akhtar 'Abd Idris Faqran sa(m)pun kurang pangapura sakeh ingkang amaca yeni kurang wewuhana yeni luwih lungana denira sang utama.

Reddel menyebutkan bahwa ada dua kemungkinan terkait kapan dan di mana naskah tersebut di produksi. *Pertama*, naskah tersebut kemungkinan disalin oleh Akhtar 'Abd Idris Faqran antara tahun 1550 dan 1575 di istana tetangga seperti Jambi atau Palembang, di mana bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa kerajaan sejak awal abad ketujuh belas.

⁷Abu Bakar Atch, *Sedjarah Al-Qur'an*, Djakarta: Sinar Pudjangga, 1952, hal. 279.

⁸Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2013, hal.16

⁹Ali Akbar, *et.al.*, *Mushaf Kuno Nusantara (Pulau Sumatera)* Jakarta: LPMQ, 2017, hal. 4.

¹⁰Ali Akbar, *et.al.*, *Mushaf Kuno Nusantara (Pulau Sumatera)...*, hal. 4.

Kedua, naskah ini kemungkinan disalin di Jawa oleh Akhtar ‘Abd Idris Faqran untuk orang terkemuka, mungkin seorang pejabat Islam dari salah satu kerajaan di pulau tersebut. Dalam kedua kasus tersebut, naskah tersebut kemungkinan telah diberikan sebagai hadiah kepada orang terhormat di istana Johor selama kunjungan antar istana. Terlepas dari asal usulnya, naskah tersebut kemudian diberikan kepada Cornelis Matelieff pada tanggal 20 Juli 1606 selama agresi Belanda di Malaka.¹¹ Temuan tersebut merupakan sebuah *puzzle* yang belum sempurna karena Riddell tidak memastikan di mana Al-Qur’an tersebut dicetak.

Penelitian Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an yang dilakukan oleh ‘Alī Akbar tahun 2011 menyebutkan bahwa mushaf Al-Qur’an pertama dicetak tahun 1848 oleh orang asli Palembang, Sumatera yaitu Haji Muhammad Azhari. Beliau membuat sebuah litografi Al-Qur’an yang kemudian selesai dicetak pada tanggal 21 Ramadan 1264 H / 21 Agustus 1848. Mushaf ini telah dikaji oleh Jeroen Peeters, hasil kajiannya adalah “*Palembang Revisited: Further Notes on the Printing Establishment of Kemas Haii Muhammad Azhari.*”¹² Namun dalam tulisan Ahmad Subhan, pencetakan Al-Qur’an Palembang tersebut belum ditelaah dari segi konteks sejarah-budaya yang melatarbelakangi kemunculannya.

Mushaf cetakan Azhari lainnya, sebagaimana dikutip ‘Alī Akbar dari artikel karya Hermann von De Wall (1807-2873), yang berjudul *Eene Inlandsche Drukkerij te Palembang* (Sebuah Percetakan Bumiputra di Palembang) yang dimuat dalam jurnal *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* (TBG) dan diterbitkan oleh Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW) pada 1857, menyebutkan pada tahun 1855, Cornelis Albert de Brauw, Residen Palembang periode 1851-1855 menghibahkan sebuah Al-Qur’an cetak kepada BGKW. Dalam kolofon tersebut menyatakan bahwa kitab suci itu selesai ditulis oleh Kemas Muhammad Azhari di Kota Palembang, tepatnya di Kampung Pedatuan, pada 14 Zulhijjah 1270 H (7 Agustus 1854). Mushaf tersebut kemungkinan ada dalam koleksi Perpustakaan Nasional RI Jakarta.

Mushaf cetakan yang sama juga ditemukan ‘Alī Akbar di Masjid Dog Jumeneng, kompleks makam Sunan Gunung Jati, Cirebon. Namun ‘Alī Akbar menuturkan bagian depan mushaf sudah tidak lengkap, namun bagian

¹¹Peter G. Riddell, *Rotterdam MS 96 D 16: The oldest known surviving Qur’an from the Malay World*, t.p., Publish Online, 2010, hal. 17 (downloaded by Newcastle University on 21 Desember 2014, diakses dari <https://vdocuments.mx/download/rotterdam-ms-96-d-16-the-oldest-known-surviving-quran-from-the-malay-world.html>)

¹²Ali Akbar, “Pencetakan Mushaf al-Qur’an di Indonesia”, dalam *Jurnal SUHUF*, Vol. 4, No. 2, 2011, hal. 271.

belakang masih lengkap, termasuk catatan kolofon.¹³ Mushaf Azhari ini diperkirakan beredar sejak pertama kali selesai di cetak tahun 1848 hingga tahun 1854. Selama itu mushaf Azhari beredar di tengah masyarakat muslim Nusantara. Namun tidak diketahui pasti sampai di mana peredarannya karena langkanya bukti.

Peneliti Al-Qur'an LPMQ telah meneliti mushaf-mushaf kuno yang berada di Indonesia, hingga saat ini terdapat Mushaf-mushaf Kuno Nusantara hasil kajian tersebut ditemukan sejumlah 414 mushaf Al-Qur'an yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara.¹⁴

Selanjutnya di awal abad ke-19, peredaran mushaf Bombay dan Singapura mewarnai dinamika pemeliharaan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Mushaf yang diimpor dari Bombay, India tersebut mendominasi peredaran mushaf di Indonesia. Sejauh penelitian yang telah dilakukan hanya mushaf Al-Qur'an hasil cetak tahun 1848 oleh Muhammad Azhari Palembang sebagai percetakan pertama. Informasi yang didapat Muhammad Azhari membeli alat percetakan dari Singapura dan setelah itu mewarnai peredaran di Indonesia selama 7 tahun hingga akhirnya muncul mushaf Bombay dan Singapura yang lebih dominan beredar di Indonesia. Karena tanda-tanda diakritiknya yang lebih lengkap dan membuatnya lebih mudah dibaca dibandingkan dengan model lain, generasi pertama penerbit mushaf di Indonesia memilih model ini untuk dicetak. Karena penerbit generasi pertama terhubung satu sama lain, diyakini bahwa master mushaf yang digunakan oleh satu penerbit ke penerbit lain berasal dari sumber yang sama. Namun, tidak ada informasi tentang penerbit atau lembaga tertentu yang bertanggung jawab untuk mencetak mushaf Al-Qur'an selama periode ini.

Sebelum Indonesia merdeka, metode pencetakan Al-Qur'an berbeda dengan yang digunakan saat ini. Daripada mengandalkan mesin seperti sekarang, orang biasa membuat cetakan tangan atau menggunakan mesin cetak kayu. Setelah cetakan siap, tinta akan diterapkan, dan mesin cetak khusus digunakan untuk menekan cetakan ke kertas. Ini menghasilkan salinan baru dari mushaf Al-Qur'an yang dapat direplikasi berkali-kali.

Pada masa ketika Indonesia belum merdeka dan masih satu kesatuan, pembuatan salinan mushaf Al-Qur'an melibatkan serangkaian langkah yang rumit. Mushaf Al-Qur'an memiliki peran penting dalam agama Islam, dan oleh karena itu, harus dicetak dan didistribusikan secara luas. Langkah awal melibatkan penulisan teks secara manual oleh ahli kaligrafi yang sangat terampil, dengan menggunakan pena dan tinta khusus. Proses ini memakan waktu dan memerlukan akurasi yang tinggi.

¹³Ali Akbar, *et.al.*, *Mushaf Kuno Nusantara (Pulau Sumatera)*, ..., hal. 7.

¹⁴Ali Akbar, *et.al.*, *Mushaf Kuno Nusantara (Pulau Sumatera)*, ..., hal. 7.

Sebelum Indonesia mencapai kemerdekaan, proses pencetakan mushaf Al-Qur'an melibatkan penulisan tangan, pembuatan cetakan khusus, transfer tinta ke kertas menggunakan mesin cetak, dan akhirnya pengikatan halaman menjadi buku yang lengkap. Ini memastikan akses masyarakat ke ajaran agama Islam melalui kitab suci mereka.¹⁵

b. Percetakan Mushaf Al-Qur'an masa Kemerdekaan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, mushaf Al-Qur'an Singapura dan Bombay mendominasi peredaran mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Mushaf dari luar negeri tersebut menjadi inspirasi munculnya percetakan di Indonesia. Tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an secara manual terus berlangsung masyarakat muslim di berbagai wilayah, yaitu Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Lombok, Sambas, Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Makassar, Bone, Ambon, hingga Ternate. Warisan masa lalu tersebut, tersimpan di perpustakaan, museum, pesantren, ahli waris, dan kolektor.¹⁶

Sejak tahun 1930-an banyak hadir penerbit-penerbit mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Di antaranya Matba'ah al-Miṣriyyah (Cirebon, 1933), kemudian Matba'ah al-Islâmiyyah (Bukittinggi, 1933), Visser & Co yang menerbitkan Al-Qur'an dan terjemahannya dalam bahasa Belanda (Batavia, 1934), lalu kemudian muncul Toko Buku Ab. Sitti Sjamsijah yang menerbitkan mushaf Al-Qur'an dan terjemahannya dalam bahasa dan aksara Jawa (Surakarta, 1935).¹⁷

Industri penerbitan dan percetakan mushaf Al-Qur'an pada awal abad ke-20, penyebarannya masih sebatas buku-buku agama. Pada tahun 1921, beberapa terbitan berkala dan majalah yang dicetak (di pabrik percetakan Belanda) di Padang, Fort De Kok, Bukittinggi, Sumatera Barat. Industri percetakan mushaf Al-Qur'an didukung tidak hanya oleh penerbit seperti Toha Putra dan Menara Kudus, tetapi juga oleh Sinar Budaya Islam dan Bir & Company. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 terjadi perubahan pada teknik pencetakan mushaf Al-Qur'an. Penyalinan masih dilakukan secara manual, namun pada saat yang sama penggunaan teknologi pencetakan semakin marak. Sinar Budaya Islam dan penerbit lain membuat salinan mushaf Al-Qur'an setelah kemerdekaan.¹⁸

Terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam industri percetakan mushaf Al-Qur'an pasca-kemerdekaan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan

¹⁵Mustopa, *et.al.*, *Jejak Mushaf Al-Qur'an Bombay di Indonesia*, Jakarta, LPMQ, 2019.

¹⁶Abdul Hakim, "Al-Qur'an Cetak di Indonesia," *dalam Jurnal SUHUF*, Vol. 5, No. 2, 2012, hal. 232.

¹⁷Abdul Hakim, *Al-Qur'an Cetak di Indonesia*, ..., hal. 252.

¹⁸Abdul Hakim, *Al-Qur'an Cetak di Indonesia*, ..., hal. 243.

munculnya penerbit-penerbit baru seperti Sinar Kebudayaan Islam, Bir & Company, Toha Putra, Menara Kudus, dan lain-lain.¹⁹

Terdapat juga beberapa perusahaan seperti Balai Pustaka, Percetakan Negara, yang mulai terjun ke dalam bidang percetakan mushaf Al-Qur'an. Peningkatan ini didukung dengan teknik percetakan yang lebih canggih dan desain yang lebih menarik daripada sebelumnya. Oleh karena itu, terdapat perubahan signifikan dalam teknik dan metode percetakan mushaf Al-Qur'an setelah kemerdekaan.

Lembaga-lembaga keagamaan dan penerbit Islam berperan penting dalam percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Beberapa lembaga keagamaan dan penerbit Islam yang terjun ke dalam bidang percetakan mushaf Al-Qur'an antara lain Dewan Masjid Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dan Balai Pustaka. Mereka melakukan pembaruan dan perombakan dalam teknik percetakan serta desain cover dan teks Al-Qur'an, sehingga memotivasi masyarakat untuk lebih mencintai dan menghargai Al-Qur'an sebagai kitab suci.

Peningkatan ini mencakup berbagai macam jenis mushaf Al-Qur'an seperti mushaf Al-Qur'an bahasa Indonesia, mushaf Al-Qur'an beserta terjemahannya, dan mushaf Al-Qur'an dengan *khat* yang lebih indah, yang dibuat oleh para seniman muslim Indonesia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lembaga-lembaga keagamaan dan penerbit Islam memiliki peran penting dalam percetakan Mushaf Al-Qur'an di era kemerdekaan Indonesia.

Perkembangan dan inovasi dapat di lihat dari bentuk desain dan tata letak mushaf Al-Qur'an yang dicetak. Beberapa aspek perwajahan dan teks mushaf Al-Qur'an yang terbit pada masa itu, antara lain menggunakan bahan kertas Eropa, tinta merah (awal surah) dan hitam (ayat), berdimensi 30 x 20 x 6 cm, sistem penjilidan menggunakan benang, sampul berbahan kulit dengan hiasan sederhana, teks berada dalam bingkai berupa garis tegas warna kuning, iluminasi dengan motif floral, dan masing-masing halaman terdiri atas 15 baris tulisan.²⁰

Terdapat beberapa hal yang menjadikan cetakan mushaf Al-Qur'an tersebut berbeda dari yang dibuat secara manual pada masa sebelumnya. Hal tersebut meliputi penggunaan kertas Eropa dan tinta merah serta hitam pada awal surat dan ayat, membuat desain sampul kulit dengan hiasan yang sederhana, dan penggunaan sistem penjilidan menggunakan benang. Selain itu, iluminasi berupa motif floral yang melengkapi mushaf kala itu menjadi salah satu inovasi desain yang muncul pada masa tersebut. Desain dan tata

¹⁹Abdul Hakim, *Al-Qur'an Cetak di Indonesia*, ..., hal. 232.

²⁰Abdul Hakim, *Al-Qur'an Cetak di Indonesia*, ..., hal. 238.

letak mushaf Al-Qur'an yang dicetak pada masa itu mencakup berbagai aspek. Umumnya, bertekstur serupa dengan mushaf Al-Qur'an tulis tangan yang memungkinkannya memiliki keunikan tersendiri.

Di samping itu, rincian lain seperti bahan kertas, bentuk, dan ukuran, juga diubah untuk membedakannya dari mushaf tulis tangan secara signifikan. Selain itu, teks Al-Qur'an dicetak dengan bentuk yang lebih rapi dan terstruktur dengan bingkai berwarna kuning yang jelas. Barangkali hal terpenting dari perkembangan itu adalah penggunaan teknologi cetak litografi, yang memungkinkan lebih efisien untuk menghasilkan mushaf Al-Qur'an dalam jumlah yang lebih banyak, relatif cepat, dan dengan biaya yang terjangkau.

Setelah mushaf Al-Qur'an dicetak di masa kemerdekaan, proses distribusi dan penyebarannya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mushaf Al-Qur'an Palembang dicetak pada tahun 1848 oleh seorang ulama Palembang, jauh sebelum mushaf Al-Qur'an cetakan Singapura, India, dan Turki masuk ke Indonesia. Mushaf ini kemudian dicetak ulang pada tahun 1854 dan disebar ke negeri-negeri muslim Nusantara saat itu.
- 2) Mushaf-mushaf luar negeri datang ke Indonesia setelah adanya mushaf Al-Qur'an Palembang. Mushaf Al-Qur'an cetak Singapura yang ditemukan di Indonesia dicetak pada tahun 1868. Mushaf Al-Qur'an Istanbul Turki yang beredar di Indonesia dicetak tahun 1881. Adapun Mushaf-mushaf Al-Qur'an India di Indonesia berasal dari berbagai cetakan, seperti cetakan Bombay dan Delhi.
- 3) Mushaf Al-Qur'an cetakan Afif Cirebon pada tahun 1951 mengalami cetak ulang. Mushaf inilah yang kemudian dijadikan rujukan oleh tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an tahun 1974 untuk merancang dan menyusun mushaf Standar Indonesia. Tanda baca dan tanda wakaf, bahkan rasm, disesuaikan dengan bahasa Indonesia.
- 4) Penyebaran Mushaf Al-Qur'an ke beberapa wilayah Islam sudah dimulai sejak pertama kalinya Al-Qur'an dikodifikasikan, yakni pada masa kekhalifan 'Utsman bin 'Affan. Mushaf Al-Qur'an yang berasal dari Banten, yaitu mushaf Al-Qur'an Al-Bantani, juga menjadi salah satu identifikasi regional atas khazanah mushaf Al-Qur'an.

Pada masa kemerdekaan Indonesia, pemerintah atau lembaga resmi belum mempunyai peran khusus untuk memantau atau mengelola pencetakan mushaf Al-Qur'an. Saat itu Indonesia masih membangun negara baru yang merdeka setelah mendeklarasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945.

Namun pemerintah Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk melindungi kebebasan beragama dan berkeyakinan sesuai Pancasila, dasar negara Indonesia. Dalam konteks ini, pemerintah Indonesia mengakui Islam

sebagai salah satu agama mayoritas dan menghormati hak umat Islam untuk menjalankan agama dan ibadahnya.

Dengan demikian, secara umum pemerintah Indonesia memperbolehkan masyarakat muslim Indonesia untuk mencetak dan menggunakan mushaf Al-Qur'an tanpa campur tangan pihak yang tidak berkepentingan.

Peran pengawasan dan pengaturan mushaf Al-Qur'an berada pada lembaga keagamaan Islam, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Dewan Syariah Nasional (DSN). MUI merupakan otoritas yang memberikan fatwa (pendapat hukum Islam) dan nasehat mengenai masalah keagamaan, khususnya mengenai mushaf Al-Qur'an.

Di sisi lain, DSN berperan dalam membentuk prinsip-prinsip syariah dalam perbankan dan keuangan syariah, termasuk penggunaan mushaf Al-Qur'an dalam transaksi keuangan syariah. Dengan demikian, pada masa kemerdekaan Indonesia, peran pemerintah lebih terfokus pada pembangunan negara dan pemeliharaan kebebasan beragama, sedangkan pengawasan dan penatausahaan mushaf Al-Qur'an lebih banyak berada di tangan otoritas agama Islam.

Pada masa kemerdekaan Indonesia (1945-1959), dikatakan sampai Tahun 1959 karena sejak tahun itu lahir lembaga yang bernama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an berdasarkan Peraturan Menteri Muda Agama No. 11 Tahun 1959 sebagai tonggak sejarah kepedulian negara bagi pengawasan peredaran mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Sejak tahun 1945 pemerintah Indonesia baru saja merdeka dan tengah mengalami transisi politik dan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, pengaturan dan pengawasan terhadap percetakan mushaf Al-Qur'an waktu itu belum sepenuhnya terstruktur.

Mushaf Al-Qur'an yang dicetak pada masa itu mungkin mengalami beberapa tantangan, seperti kurangnya sumber daya dan infrastruktur yang memadai. Selain itu, Indonesia juga mengalami perubahan politik dan sosial yang signifikan, yang mungkin mempengaruhi produksi dan kualitas mushaf Al-Qur'an. Hal lain juga diperlukan penyesuaian dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang agama. Hal ini dapat mempengaruhi cara umat muslim di Indonesia memandang dan menggunakan mushaf Al-Qur'an.

Masyarakat Indonesia merespon positif pencetakan mushaf Al-Qur'an ini karena dapat memudahkan mereka dalam mempelajari dan memahami ajaran Islam. Pencetakan mushaf Al-Qur'an ini juga menjadi simbol penting bagi kemerdekaan Indonesia, di mana Indonesia dapat mencetak dan memproduksi sendiri bahan-bahan keagamaan yang sebelumnya hanya tersedia dari luar negeri. Pada masa itu, pencetakan mushaf Al-Qur'an juga menjadi bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk memperkuat identitas keagamaan dan nasionalisme.

Dengan demikian, mushaf Al-Qur'an yang dicetak pada era kemerdekaan Indonesia ini memiliki ciri khas tersendiri, seperti penggunaan bahasa Indonesia yang lebih banyak, penggunaan huruf Arab yang lebih besar, dan penambahan tanda baca untuk memudahkan pemahaman. Secara keseluruhan, mushaf Al-Qur'an yang dicetak di era kemerdekaan Indonesia antara tahun 1945 hingga 1950 mendapat respon dan penerimaan yang positif dari masyarakat. Pencetakan mushaf Al-Qur'an ini tidak hanya memudahkan masyarakat dalam mempelajari ajaran Islam, tetapi juga menjadi simbol penting bagi kemerdekaan Indonesia dan identitas keagamaan dan nasionalisme.

Belum banyak studi atau penelitian akademis yang secara khusus membahas tentang percetakan mushaf Al-Qur'an di era kemerdekaan Negara Indonesia (1945-1950) dan dampaknya terhadap perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia. Namun, beberapa penelitian dan kajian telah dilakukan terkait sejarah perkembangan Al-Qur'an di Indonesia pada masa itu. Salah satu penelitian yang relevan adalah kajian yang dilakukan oleh Lenni Lestari, "*Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya lokal.*" menyimpulkan bahwa geliat masyarakat Indonesia untuk melestarikan Al-Qur'an dari berbagai aspek, sudah muncul sejak abad ke-13 Masehi hingga saat ini. Masing-masing periode mencoba meneliti, mengoreksi, dan menutupi kekurangan mushaf-mushaf di masa sebelumnya. Penyalinan dan pencetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia merupakan salah satu bentuk *living Qur'an* yang masih mempertahankan karakteristik budaya lokal dan dimungkinkan akan terus berkembang.

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, terdapat beberapa upaya untuk memperbaiki kualitas cetakan mushaf Al-Qur'an. Salah satu upaya tersebut dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang membentuk Lembaga Pengawasan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) pada tahun 1959.

LPMQ bertugas untuk mengawasi dan mengevaluasi kualitas cetakan mushaf Al-Qur'an yang beredar di Indonesia. Dampak dari upaya-upaya tersebut terhadap perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia masih perlu diteliti lebih lanjut. Namun, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas cetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia pada masa awal kemerdekaan merupakan langkah penting dalam memperkuat studi Al-Qur'an di Indonesia.

c. Percetakan Mushaf Al-Qur'an Pasca Kemerdekaan

Percetakan mushaf Al-Qur'an pasca kemerdekaan mengalami perkembangan yang pesat. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan ini adalah semakin meningkatnya jumlah penduduk Muslim di Indonesia, sehingga mengakibatkan permintaan mushaf Al-Qur'an semakin tinggi. Pada awalnya, mushaf Al-Qur'an di Indonesia dicetak di luar negeri,

terutama Mesir dan Arab Saudi. Namun, pada tahun 1950-an, pemerintah Indonesia mulai mendorong pencetakan mushaf Al-Qur'an di dalam negeri.

Penerbit Sinar Kebudayaan Islam merupakan penerbit non pemerintah telah menerbitkan mushaf Al-Qur'an pada tahun 1951. Pada tahun 1953, menjadi tonggak sejarah baru percetakan di Indonesia karena Percetakan Al-Qur'an milik Pemerintah telah hadir. Lembaga tersebut dinamai Lembaga Percetakan Al-Qur'an (LPQ) yang didirikan pada tahun 1953 oleh Kementerian Agama RI. LPQ bertugas mencetak dan mendistribusikan mushaf Al-Qur'an ke seluruh Indonesia.

Kemudian pada tahun 1960, LPQ mencetak mushaf Al-Qur'an dengan teknik cetak *offset* pertama kali di Indonesia.²¹ Teknik ini memungkinkan pencetakan dengan cepat dan efisien. Pada tahun 1979, LPQ juga mencetak mushaf Al-Qur'an dengan terjemahan bahasa Indonesia untuk pertama kalinya.²² Terjemahan ini memudahkan masyarakat Indonesia yang tidak memahami bahasa Arab untuk memahami isi Al-Qur'an. Menyusul pada tahun 1984, LPQ kemudian mencetak mushaf Al-Qur'an dengan tafsir. Tafsir ini memberikan penjelasan dan interpretasi atas ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada tahun 2004, LPQ mencetak mushaf Al-Qur'an dengan teknologi digital pertama kali. Teknologi ini memungkinkan pencetakan dengan kualitas yang lebih baik dan lebih cepat. LPQ terus melakukan pengembangan dan inovasi dalam pencetakan mushaf Al-Qur'an. Salah satu inovasi terbaru adalah pencetakan mushaf Al-Qur'an dengan teknologi 3D.²³ Teknologi ini memungkinkan pencetakan dengan detail yang lebih baik dan lebih akurat.

Selain itu, perkembangan pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pasca kemerdekaan juga memuat momentum penting lahirnya Mushaf Standar Indonesia (MSI) hasil Musyawarah Kerja Ulama yang dilaksanakan sejak 1972 sampai 1984.

Perkembangan pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pasca kemerdekaan juga berbarengan dengan berkembangnya era modern. Era modern ditandai dengan perkembangan teknologi yang memberikan dampak besar pada percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Banyak percetakan menggunakan teknologi digital untuk mencetak mushaf Al-Qur'an, sehingga lebih cepat dan efisien.

Selain itu, beberapa percetakan juga telah memproduksi mushaf Al-Qur'an dengan berbagai ukuran dan bentuk yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan dan selera umat. Namun, perkembangan yang pesat ini juga

²¹<https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/download/57/56>

²²<https://kemenag.go.id/read/sejarah-panjang-mushaf-al-quran-indonesia-j7dn0>

²³<https://kemenag.go.id/read/sejarah-panjang-mushaf-al-quran-indonesia-j7dn0>

menimbulkan beberapa permasalahan, terutama dalam hal kualitas mushaf Al-Qur'an yang dicetak. Beberapa percetakan terkadang tidak memperhatikan standar kualitas yang ditetapkan, sehingga menghasilkan mushaf Al-Qur'an yang kurang baik. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia dan berbagai organisasi Islam terus melakukan pengawasan terhadap percetakan mushaf Al-Qur'an, untuk memastikan bahwa mushaf Al-Qur'an yang dihasilkan berkualitas dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Ledakan percetakan Al-Qur'an terjadi dengan munculnya penerbit baru seperti Sinar Kebudayaan Islam, Bir & Company, Toha Putra, Menara Kudus, dan lain-lain. Penerbit tersebut menyusul pendahulu mereka, antara lain Maktabah Al-Misriyyah (Afif Cirebon), Salim Nabhan (Surabaya), Matba'ah al-Islamiyah (Bukittinggi), Al-Ma'arif (Bandung), Visser & Co (Batavia), dan AB Sitti Syamsiyah (Solo). hingga kini penyalinan mushaf Al-Qur'an terus berlangsung, dipelopori oleh lembaga pemerintah dan swasta dengan desain bagus dan teknik cetak lebih canggih. Namun, tidak dijelaskan secara rinci tentang perkembangan percetakan mushaf Al-Qur'an pasca kemerdekaan Negara Indonesia.

Selanjutnya, pada tahun 1960-an, muncul penerbit-penerbit baru seperti Penerbit Gema Insani, Penerbit Pustaka Al-Husna, dan Penerbit Al-Ma'arif. dilanjutkan pada era tahun 1970-an, seperti Penerbit Pustaka Firdaus, Penerbit Pustaka Setia, dan Penerbit Pustaka Tarbiyah. Pada tahun 1980-an, seperti Penerbit Pustaka Al-Huda, dan Penerbit Pustaka Al-Azhar. Pada era tahun 1990-an, seperti Penerbit Pustaka Al-Kautsar, Penerbit Pustaka Al-Huda, dan Penerbit Pustaka Al-Azhar.

Pada tahun 1998, terjadi krisis ekonomi yang melanda dunia termasuk di Asia Tenggara, dan sejalan dengan selera masyarakat yang semakin tinggi dalam hal desain buku dan desain mushaf Al-Qur'an, serta didukung teknologi komputer yang semakin canggih, mulailah penampilan mushaf Al-Qur'an terus-menerus diperbarui oleh para penerbit. Besarnya pangsa pasar mushaf di Nusantara terutama di Indonesia dan Malaysia dengan 250-an juta lebih umat Islam di Asia Tenggara, tentu sangat menentukan pangsa pasar dan ini sangat menarik minat para penerbit untuk ikut merebut peluang pasar tersebut.

Perbedaan antara percetakan mushaf Al-Qur'an pasca kemerdekaan dengan masa sebelumnya adalah penulisan mushaf Al-Qur'an dilakukan secara manual oleh para ulama atau seniman atas perintah raja, kyai pesantren, dan elit sosial. Hal ini karena pada masa itu belum ada teknologi untuk penggandaan naskah dalam jumlah yang besar, sehingga semua naskah ditulis tangan.

Sebagai contoh, mushaf yang ada di pesantren Tegal Sari, Ponorogo, Jawa Timur, Pesantren Buntet di Cirebon, dan lain-lain. Adapun dari

kalangan elit sosial seperti Mushaf Ibnu Sutowo dan terakhir mushaf at-Tin atas perintah HM Suharto, mantan persiden RI.²⁴

Sedangkan pada masa pasca kemerdekaan, perkembangan teknologi menciptakan kemajuan dalam percetakan mushaf Al-Qur'an. Pada tahun 1974, dicetak Juz 'Amma yang dikhususkan bagi pembelajaran Al-Qur'an. Pada tahun-tahun berikutnya, pencetakan Al-Qur'an mulai berkembang pesat. Muncul penerbit-penerbit Al-Qur'an seperti Penerbit Bina Progresif, CV Mahkota di Surabaya, CV Madu Jaya Makbul, dan lain-lain.²⁵ Dalam upaya untuk memelihara dan menjaga kesucian Al-Qur'an dari kesalahan cetak juga semakin ditingkatkan. Hal ini dilakukan melalui tahap pemeriksaan oleh panitia pengecek Al-Qur'an yaitu Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, yang didirikan pada tanggal 1 Oktober 1959.

Di Indonesia, geliat pencetakan mushaf Al-Qur'an oleh beragam penerbit dan percetakan muncul dengan berbagai bentuk cetakan, mulai dari yang biasa, sederhana, sampai kepada cetakan mewah. Pencetakan mushaf Al-Qur'an dipengaruhi dan mengikuti permintaan dan selera pasar, menyesuaikan dengan trend yang sedang dialami. Kesemarakan pencetakan ini seiring dengan semakin meningkatnya tingkat religiusitas kehidupan keagamaan masyarakat, terutama dalam penggunaan mushaf Al-Qur'an sebagai maskawin (*mahar*), sesuatu (barang) yang akan diwakafkan dan yang dihadiahkan. Selain itu, geliat pencetakan mushaf Al-Qur'an ini didorong juga karena semakin meningkatnya aktivitas masyarakat muslim dalam pembacaan kitab suci Al-Qur'an, terutama pada bulan suci Ramadan dan kegiatan-kegiatan majlis ta'lim.

Dalam perkembangan percetakan mushaf Al-Qur'an pasca kemerdekaan Indonesia, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah masalah keakuratan teks Al-Qur'an yang dicetak. Oleh karena itu, para penerbit dan pencetak harus memastikan keakuratan teks Al-Qur'an yang dicetak dengan melakukan pemeriksaan dan verifikasi yang ketat.

Dengan demikian, terdapat perubahan signifikan dalam teknologi dan metode percetakan mushaf Al-Qur'an pasca kemerdekaan Indonesia, yaitu adanya perkembangan teknologi dan peningkatan kualitas percetakan mushaf Al-Qur'an.

Lembaga yang secara resmi mempunyai tugas memeriksa kesahihan mushaf adalah Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). LPMQ secara kelembagaan dibentuk pada 1 Oktober 1959 berdasarkan Peraturan Menteri

²⁴Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal", dalam *Jurnal At-Tibyan*, Vol. I No.1, 2016, hal. 175.

²⁵Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal", ..., hal. 181.

Muda Agama Nomor 11 Tahun 1959. Keberadaan LPMQ untuk melaksanakan tugas pentashihan mushaf diperkuat lagi dengan Keputusan Menteri Agama No. 321 Tahun 1978 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.²⁶

Terdapat variasi dalam desain dan tata letak mushaf Al-Qur'an yang dicetak. Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan ini antara lain perkembangan teknologi cetak, kebutuhan pasar, dan preferensi desain yang berbeda-beda. Faktor yang mempengaruhi variasi ini antara lain:²⁷

- 1) Pengaruh cetakan India dan Turki: Pada masa awal pencetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia, dipengaruhi cetakan India dan Turki. Mushaf cetakan India dan Turki ini memiliki ciri khas huruf tebal dan telah beredar luas di Nusantara sejak akhir abad ke-19. Beberapa penerbit seperti Sulaiman Mar'i yang berpusat di Singapura dan Penang, pada awalnya hanya mereproduksi mushaf cetakan Bombay.
- 2) Penerbit mushaf Al-Qur'an: Selama periode pasca kemerdekaan, terdapat berbagai penerbit mushaf Al-Qur'an yang berperan dalam perkembangan desain dan tata letak. Beberapa penerbit yang terkenal pada masa itu, seperti penerbit Sulaiman Mar'i, ikut berkontribusi dalam variasi desain dan tata letak mushaf Al-Qur'an.
- 3) Perkembangan kreatif dalam industri penerbitan: Bagian akhir tulisan yang membahas perkembangan kreatif dalam industri penerbitan mushaf Al-Qur'an di Indonesia menunjukkan adanya variasi dalam desain dan tata letak. Hal ini dapat terlihat dari inovasi-inovasi yang dilakukan oleh penerbit-penerbit dalam mencetak mushaf Al-Qur'an.

Dengan adanya faktor-faktor di atas, variasi ini mencakup pengaruh cetakan India dan Turki, adanya peran penerbit-penerbit mushaf Al-Qur'an, serta perkembangan kreatif dalam industri penerbitan.

Berikut adalah beberapa contoh variasi dalam desain dan tata letak mushaf Al-Qur'an yang dicetak pasca kemerdekaan:²⁸

- 1) Mushaf Istiqlal: Mushaf ini menjadi salah satu awal dari era baru dalam produksi mushaf Al-Qur'an di Indonesia.
- 2) Mushaf Sundawi: Mushaf ini merupakan hasil produksi dari wilayah Jawa Barat.
- 3) Mushaf Jakarta: Mushaf ini merupakan hasil produksi dari wilayah DKI Jakarta. Desainnya juga mengikuti gaya tradisional dengan sentuhan modern.

²⁶Ali akbar, "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", dalam jurnal *SUHUF*, 2011, hal. 275.

²⁷Ali akbar, "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia"... , hal. 232.

²⁸Abdul Hakim, *Al-Qur'an Cetak di Indonesia...*, hal. 240.

- 4) Mushaf At-Tin: Mushaf ini menggunakan desain yang lebih sederhana dan minimalis, dengan fokus pada kejelasan teks Al-Qur'an.
- 5) Mushaf Al-Bantani: Mushaf ini menggunakan desain yang lebih elegan dan mewah, dengan penggunaan huruf yang lebih besar dan tebal.
- 6) Mushaf Keraton Yogyakarta: Mushaf ini menggunakan desain yang terinspirasi dari keraton Yogyakarta, dengan penggunaan huruf yang lebih indah dan artistik.
- 7) Mushaf Babakan: Mushaf ini diproduksi di wilayah Cirebon.

Perkembangan teknologi cetak dan desain grafis telah memungkinkan adanya variasi dalam desain dan tata letak mushaf Al-Qur'an yang dicetak pasca kemerdekaan. Hal ini memberikan pilihan yang lebih beragam bagi pembaca Al-Qur'an, sesuai dengan preferensi dan kebutuhan masing-masing.

Distribusi dan penyebarannya dilakukan melalui berbagai penerbit dan lembaga percetakan yang ada di Indonesia. Selain itu, Kementerian Agama juga memiliki lembaga percetakan mushaf Al-Qur'an sejak tahun 1953, yang kemudian menjadi Unit Percetakan Al-Qur'an pada tahun 2013. Pemerintah Indonesia juga membuat regulasi dan landasan yuridis untuk mengatur pengawasan penerbitan dan peredaran mushaf Al-Qur'an (impor) di Indonesia, guna menjaga otentisitas Kitab Suci Al-Qur'an.

Terdapat beberapa standar dan pedoman khusus dalam percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Salah satunya adalah Mushaf Standar Braille yang distandarkan dan dikukuhkan melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 25 Tahun 1984.²⁹

Mushaf Standar Braille ini menjadi pedoman dalam penerbitan, pentashihan, dan penggunaan Mushaf Al-Qur'an dalam bentuk Braille. Selain itu, Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (MSI) juga menjadi mushaf rujukan bagi para penerbit di Indonesia setelah penetapannya pada tahun 1984.

Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia terdiri dari tiga jenis, yaitu Mushaf Al-Qur'an Standar 'Utsmani yang diperuntukkan bagi khalayak umum, Mushaf Standar Bahriyah untuk para penghafal Al-Qur'an, dan Mushaf Standar Braille untuk para tunanetra.³⁰

Mushaf Standar 'Utsmani digunakan sebagai dasar dalam pentashihan Al-Qur'an yang beredar di Indonesia, didasarkan pada Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 25 Tahun 1984 tentang penetapan Mushaf Al-Qur'an Standar yang dikuatkan dengan Instruksi Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1984 tentang penggunaan Mushaf Al-Qur'an Standar sebagai pedoman dalam mentashih Al-Qur'an di Indonesia. Mushaf Standar Bahriyah merupakan

²⁹Jaeni, A., "Mushaf Al-Qur'an Braille Pasca-Standardisasi", *dalam Jurnal SUHUF*, 2020, hal. 25.

³⁰<https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/tiga-mushaf-al-qur-an-standar-indonesiadi> akses pada tanggal 1 Oktober 2023.

salah satu dari tiga jenis mushaf yang distandarkan di Indonesia. Adapun mushaf yang satu ini memiliki penulisan dari setiap ayat tidak bersambung ke halaman berikutnya. Mushaf ini berpola *'ayat pojok'* atau pada setiap halaman di bagian pojok bawah kiri, berakhir dengan penghabisan ayat.

Kualitas dan keakuratan mushaf Al-Qur'an yang dicetak dijaga dan diverifikasi melalui beberapa langkah. Berikut adalah beberapa langkah yang dilakukan untuk memastikan kualitas dan keakuratan mushaf Al-Qur'an pasca kemerdekaan:³¹

- 1) Penerbitan mushaf Al-Qur'an yang sesuai dengan standar: Penerbitan mushaf Al-Qur'an pasca kemerdekaan mengikuti standar yang telah ditetapkan. Salah satu standar yang digunakan adalah Mushaf 'Utsmani, yang menjadi rujukan dan model final bagi seluruh umat Muslim.
- 2) Pentashihan dan pengawasan: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dan Lembaga Pengawasan dan Pelesanan Percetakan Al-Qur'an (LPPPQ) Kementerian Agama RI bertanggung jawab dalam memastikan kualitas dan keakuratan Mushaf Al-Qur'an.
- 3) Verifikasi oleh ahli: Naskah teks mushaf Al-Qur'an didistribusikan ke semua anggota ahli untuk memastikan kesahihan dan kualitasnya.
- 4) Kolaborasi dengan lembaga preservasi Al-Qur'an: Buku-buku tentang preservasi mushaf Al-Qur'an seringkali melibatkan kerja sama dengan lembaga preservasi mushaf Al-Qur'an, seperti LPMQ dan LPPPQ.
- 5) Kajian kodikologi: Kajian kodikologi dilakukan untuk mempelajari dan menganalisis naskah-naskah Al-Qur'an, termasuk mushaf-mushaf dengan kualitas baik.
- 6) Pengembangan wisata Al-Qur'an: Pembangunan tempat wisata Al-Qur'an, seperti pameran Al-Qur'an, juga dapat menjadi sarana untuk memperlihatkan kualitas dan keakuratan mushaf Al-Qur'an kepada masyarakat.

Mushaf Al-Qur'an yang dicetak pasca kemerdekaan Indonesia telah mendapatkan respon dan penerimaan yang luas dari masyarakat. Pencetakan mushaf Al-Qur'an ini merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan akan Al-Qur'an yang berkualitas dan mudah diakses oleh umat Muslim di Indonesia.

2. Regulasi dan Otoritas Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia

Tahun 1984 merupakan momentum penting pemeliharaan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Pasalnya telah dibakukan Mushaf Standar Indonesia (MSI) hasil kesepakatan Musyawarah Kerja Ulama dari tahun 1972 hingga

³¹Tutik Nurkhayati, "Perkembangan & Dinamika Standar Penerbitan Mushaf Al-Qur'an" dalam *Jurnal SUHUF*, 2022, hal. 54.

1983. MSI tersebut sebagai dasar pijakan bagi para pentashih di Lembaga Pentashih mushaf Al-Qur'an untuk mengoreksi mushaf yang dicetak oleh berbagai penerbit. Selain itu, MSI ini lahir untuk memudahkan pengendalian dan pemeriksaan mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan dan diedarkan di Indonesia.

LPMQ yang dibentuk tahun 1957 oleh Kementerian Agama waktu itu berfungsi melindungi mushaf yang dicetak maupun yang beredar di Indonesia dari berbagai kesalahan dan kelalaian. Hal tersebut dilakukan dikarenakan sebelumnya, proses pentashihan dilakukan secara konvensional, yaitu dengan menyandingkan master mushaf yang akan dicetak dengan literatur-literatur *'ulûm Al-Qur'an* terkait. Naskah-naskah yang ditashih dibaca dengan seksama dan diidentifikasi jika terdapat kesalahan atau perbedaan penulisan.³²

Proses itu membutuhkan waktu yang sangat lama. Sejak 1984 proses pentashihan dilakukan dengan menyandingkan master mushaf dengan Mushaf Standar Indonesia hasil Musyawarah Kerja Ulama. Sebagaimana disepakati dalam Musyawarah Kerja Ulama X yang dilaksanakan pada tanggal 28–30 Maret 1984 M/25–27 Jumadil Akhir 1404 H di Masjid Istiqlal. Di antara kesepakatannya adalah:³³

- a. Menetapkan Al-Qur'an Standar 'Utsmani, Bahriah, dan Al-Qur'an Braille hasil Muker Ulama Al-Qur'an I s.d IX sebagai Al-Qur'an Standar Indonesia.
- b. Menyambut baik dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 25 Tahun 1984 tentang Penetapan Al-Qur'an Standar dan penetapannya sebagai pedoman dalam mentashih Al-Qur'an.
- c. Memasyarakatkan Al-Qur'an Standar di kalangan penerbit mushaf Al-Qur'an dan umat Islam di seluruh Indonesia.
- d. Mengusahakan agar rujukan Al-Qur'an Standar yang terdiri atas indeks tanda waqaf, indeks perbedaan penulisan 'Utsmani dan Bahriah, dan pedoman pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dicetak dan disebarluaskan kepada masyarakat serta diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan Inggris guna kepentingan negara tetangga.

Setelah ditetapkan Mushaf Standar Indonesia melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 25 Tahun 1984, serta Instruksi Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1984 tentang Penggunaan Mushaf Standar Indonesia sebagai pedoman pentashihan, penerbitan Al-Qur'an serta peredarannya harus selaras dengan regulasi tersebut.

³²Zainal Arifin, *et.al.*, *Pentashihan dan Para Pentashih Mushaf Al-Qur'an di Indonesia, 1957-2020*, Jakarta: LPMQ, hal. 291.

³³Muchlis M. Hanafi, *et.al.*, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: LPMQ, 2017, hal. 28.

Regulasi terbaru dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 44 Tahun 2016 terkait penerbitan, pentashihan, dan peredaran mushaf Al-Qur'an yang lebih detail menjelaskan mulai dari; Mushaf Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (MSI), Master Mushaf Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, penerbit, penerbitan, percetakan mushaf Al-Qur'an, pentashihan Mushaf Al-Qur'an, peredaran Mushaf Al-Qur'an, pembinaan, pengawasan, teks mushaf Al-Qur'an, Surat Tanda Tashih, dan Surat Izin Edar.³⁴ Selain itu perkembangan mutakhir pelayanan pentashihan sudah berbasis *online*, sehingga para penerbit bisa mengakses layanan tashih *online* untuk mengajukan tanda tashih.

Dalam konteks peredaran mushaf Al-Qur'an, pemerintah Indonesia beberapa kali memiliki lembaga sejenis yang bertugas untuk mengawal kesahihan mushaf Al-Qur'an yang beredar di Indonesia. Mulai dari Lajnah Taftisy al-Masâhif al-Syarifah (1951), Lajnah Pentashih (tanpa akhiran '-an') Mushaf Al-Qur'an (1957-2007), dan terakhir Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (selanjutnya disingkat LPMQ) berdiri pada tahun 2007 yang berada di bawah Kementerian Agama.

LPMQ memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pentashihan, pengawasan penerbitan, percetakan, dan peredaran mushaf Al-Qur'an, serta melakukan pembinaan terhadap penerbit, pencetak, distributor, dan pengguna mushaf Al-Qur'an di Indonesia.³⁵

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dikukuhkan melalui Peraturan Menteri Muda Agama Nomor 11 tahun 1959. Adapun tugasnya sebagaimana diamanatkan oleh PMA Nomor 1 tahun 1982 adalah (1) meneliti dan menjaga kemurnian Al-Qur'an, rekaman, bacaan Al-Qur'an, terjemahan dan tafsir Al-Qur'an secara preventif dan represif, (2) mempelajari dan meneliti kebenaran mushaf Al-Qur'an untuk tunanetra, bacaan Al-Qur'an dalam kaset, piringan hitam, dan penemuan elektronik lainnya yang beredar di Indonesia, dan (3) menyetop peredaran mushaf Al-Qur'an yang belum ditashih oleh LPMQ.³⁶

Sebelum hadirnya LPMQ, Kementerian Agama RI telah melakukan pemantauan peredaran Al-Qur'an di Indonesia, setidaknya dengan diterbitkannya surat izin mencetak mushaf Al-Qur'an yang langsung ditanda tangani tangani oleh Menteri Agama. Perhatian negara dalam menjaga

³⁴Muchlis M. Hanafi, *et.al.*, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* ..., hal. 165.

³⁵Muchlis M. Hanafi, *et.al.*, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* ..., hal. 167.

³⁶Enang Sudrajat, "Perkembangan Penerbitan dan Problema Pentashihan", Makalah pada Lokakarya Penerbitan Mushaf Al-Qur'an, Bekasi, 29-30 Maret 2011 (tidak Terbit).

orisinalitas cetakan Al-Qur'an sudah sejak awal kemerdekaan, meskipun belum sampai pada tahap percetakan dan penerbitan.

Pada tahun 1950-an, muncul lembaga yang melakukan tugas pentashihan Al-Qur'an yang dikoordinasi dengan nama Lajnah Tafstisy al-Masâhif al-Syarifah yang diketuai oleh Muhammad Adnan dan beranggotakan para ulama Al-Qur'an yang masyhur pada waktu itu. Bahkan pada tahun 1930-an juga tercatat para ulama Al-Qur'an melakukan kegiatan yang sama, seperti Sulaiman Arrasuli, Muhammad 'Utsman, Muhammad al-Badawi, dan lainnya yang juga memiliki rekam jejak pentashihan Al-Qur'an sebelum diedarkan kepada masyarakat waktu itu.³⁷

Puncaknya, pada tahun 1984 dengan dikeluarkannya regulasi Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 25 tahun 1984 yang secara resmi mengatur penetapan mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia sebagai pedoman penerbitan dan pentashihan mushaf Al-Qur'an di Indonesia.

Sejak saat itu semua mushaf Al-Qur'an yang dicetak dan diterbitkan di Indonesia mengacu pada mushaf ini. Sebelumnya, pencetakan mushaf tidak memiliki pedoman baku dan kerap kali tidak seragam hasil cetak mushafnya, utamanya dalam hal tulisan, harakat, tanda baca, dan tanda waqafnya. Sejak tahun 1984 semua terbitan Al-Qur'an mengacu pada regulasi KMA tersebut, hingga kemudian pada tahun 2016 melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 44 tahun 2016 yang menjelaskan peraturan secara lebih detail terkait penerbitan, pentashihan, dan peredaran mushaf Al-Qur'an di Indonesia.

Dalam konteks penerbitan dan pencetakan mushaf Al-Qur'an, sejak tahun 1953 Kementerian Agama sudah mempunyai lembaga non kementerian yang mencetak mushaf Al-Qur'an. Lembaga ini di bawah naungan yayasan milik Kementerian Agama, Yayasan Pembangunan Islam (YPI). Kemudian, pada tahun 2008, Menteri Agama Muhammad Maftuh Basyuni mendirikan Lembaga Percetakan Al-Qur'an (LPQ) yang berlokasi di Ciawi Bogor, Jawa Barat.³⁸

Lembaga Percetakan Al-Qur'an ini kemudian berubah nomenklatur menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama, berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 27 Tahun 2013 tertanggal 28 Maret 2013 dengan nama Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ).

Sebagaimana tertuang dalam pasal 2 Peraturan Menteri Agama tersebut tentang LPQ bahwa LPQ memiliki tugas menyelenggarakan penerbitan, pencetakan, dan pendistribusian Al-Qur'an, serta pemberian pelayanan jasa

³⁷Abdul Hakim, "Al-Qur'an Cetak di Indonesia; Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20", dalam *Jurnal Shuhuf*, LPMQ, 2012, hal. 231-254.

³⁸Tim Penyusun, *Naskah Akademik Revitalisasi UPQ*, ..., hal. 3.

pencetakan kepada masyarakat, berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.

Seiring berjalannya waktu, Peraturan Menteri Agama Nomor 27 Tahun 2013 ini dipandang sudah tidak sesuai dengan kebutuhan peningkatan daya guna dan hasil guna pelaksanaan tugas di bidang pencetakan, penerbitan, dan pendistribusian Al-Qur'an serta pemberian pelayanan jasa pencetakan sehingga perlu penataan organisasi Unit Percetakan Al-Qur'an, maka pada tahun 2018 Peraturan Menteri Agama Nomor 27 Tahun 2013 tersebut direvisi, setelah mendapat persetujuan dari Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi menjadi Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ).

Pada regulasi tersebut, UPQ bertugas menyediakan mushaf untuk didistribusikan kepada umat Islam Indonesia, serta melaksanakan pelayanan jasa pencetakan kepada masyarakat luas, termasuk kerjasama pencetakan mushaf dengan pihak pemerintahan maupun swasta (para penerbit). Revisi PMA ini meneguhkan status UPQ sebagai sebuah satker yang dipimpin seorang Kepala setingkat eselon III.b.

Di Indonesia, mushaf Al-Qur'an yang hendak dicetak serta peredarannya harus dengan izin dari Kementerian Agama, dalam hal pengawasan didelegasikan kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Tak terkecuali Al-Qur'an terbitan pemerintah sendiri, harus mendapat Tanda Tashih atau izin edar dari LPMQ. Oleh karena itu, proses pencetakan di UPQ yang notabene milik pemerintah, proses penerbitan, pencetakan serta distribusinya harus minim bahkan zero kesalahan. Untuk menjamin umat terfasilitasi serta mendapat haknya dari negara. Hal demikian dilakukan sebab Kementerian Agama memiliki tanggung jawab membangun masyarakat yang saleh, moderat, cerdas, dan unggul untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berdasarkan gotong royong. Hal tersebut bisa diraih hanya jika pemahaman keagamaan umat betul-betul terinternalisasi sesuai dengan yang bersumber dari Al-Qur'an.

3. Percetakan Milik Pemerintah: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ)

Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ) terbentuk setelah melalui proses panjang kesejarahan percetakan Al-Qur'an di bawah naungan Kementerian Agama. Proses itu tercatat tidak lain sebagai bagian dari upaya melihat keutuhan sejarah berdirinya UPQ agar terbangun pemahaman yang komprehensif. Proses pembentukan UPQ diawali dengan sejarah pendirian Yayasan Pembangunan Islam (YPI).

Pada akhir bulan September 1965 di Indonesia terjadi peristiwa yang memilukan yang kemudian dikenal sebagai Gerakan Tiga Puluh September (G 30 S PKI). Peristiwa tersebut berhasil memporak-porandakan tatanan

hidup bernegara. Setelah kondisi keamanan dapat dikuasai, pemerintah mencoba untuk merehabilitasi keadaan baik di bidang fisik ataupun mental spiritual. Namun, untuk merealisasikan hal tersebut dibutuhkan dana yang tidak sedikit, sedangkan negara pada saat itu dalam keadaan pailit.

Hal demikian juga terjadi pada Kementerian Agama yang fungsi utamanya merehabilitasi mental spiritual. Akan tetapi anggaran yang dimilikinya sangat minim. Lalu muncul gagasan mengenai pentingnya pembangunan bidang agama di luar kedinasan yang ditopang oleh dana masyarakat dan dilegalisasi oleh Kementerian Agama. Berlandaskan pada ide tersebut, Saifuddin Zuhri, Menteri Agama pada waktu itu memerintahkan kepada beberapa pejabat senior untuk mendirikan Yayasan yang di beri nama Yayasan Pembangunan Islam (YPI). Para pendiri YPI adalah para pejabat Kementerian Agama yang masih aktif, yaitu Syukri Ghazali, Purwosutjipto, Ibrahim, dan Sidik Sudarsono. Yayasan ini lalu dikukuhkan dengan akta pendirian oleh notaris R. Soerojo Wongsowidjojo tanggal 27 Mei 1966 Nomor 16 tahun 1966 dengan nama Yayasan Pembangunan Islam dan berkantor di Jakarta Pusat.

Dalam berbagai penetapan yang tercantum dalam beberapa Akte Pendirian YPI, terdapat beberapa rumusan yang berkaitan dengan maksud dan tujuan didirikan YPI, namun secara substantif yaitu dalam rangka meningkatkan iman dan takwa, memajukan pendidikan, peribadatan dan dakwah serta melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam yang demokratis dan toleran serta tidak bertentangan dengan Undang-Undang Negara.³⁹

Jauh sebelum UPQ dibentuk, Kementerian Agama telah memiliki Lembaga Percetakan Mushaf Al-Qur'an (LPQ) yang dipimpin oleh Syukri Ghazali, tepatnya didirikan tahun 1953. Namun pembentukan lembaga secara profesional baru terwujud pada tahun 2008.

Tanggal 15 November 2008 merupakan hari bersejarah bagi umat Islam Indonesia, karena Kementerian Agama di bawah kepemimpinan Muhammad Maftuh Basyuni, berhasil mewujudkan berdirinya Lembaga Percetakan Al-Qur'an (LPQ) milik Kementerian Agama di Ciawi, Bogor, Jawa Barat. Di era itu, LPQ diharapkan mampu memenuhi program pengadaan Al-Qur'an bagi masyarakat dan meminimalisasi kesalahan pencetakan mushaf Al-Qur'an.

Lembaga ini dibangun di atas lahan seluas 1.530 m² dengan biaya, Tiga Puluh Miliar Rupiah dari anggaran Negara. LPQ dilengkapi berbagai alat percetakan modern dan kapasitas produksinya mencapai 1,5 juta eksemplar per tahun. Untuk cetakan pertama, yang secara operasional mulai berproduksi pada bulan Mei 2009 berhasil mencetak 1.500.000 eksemplar mushaf Al-

³⁹Tim Penyusun, *Eksistensi dan Kiprah Yayasan Pembangunan Islam dalam Pemberdayaan Umat*, Bogor, YPI, 2012, hal. 5-6.

Qur'an dalam berbagai variasi kaligrafi Islam yang indah. Seperti mushaf Al-Qur'an Tafsir, Juz 'amma dan Yasin dengan produksi rata-rata 500.000 per tahun. Pada bulan Ramadan biasanya jumlah pesanan meningkat melebihi bulan lain. Pada bulan biasa LPQ bisa mencetak antara 20.000 hingga 30.000 eksemplar. Hal ini karena didukung oleh penggunaan mesin cetak Koran Goss Community yang berkapasitas besar. Selain mushaf Al-Qur'an, percetakan ini bisa memenuhi keperluan cetak berbagai buku keagamaan sesuai kebutuhan Kementerian Agama.⁴⁰

Pada tahun 2016, sebagian umat Islam di Tanah Air pernah dikejutkan dengan informasi penghentian percetakan mushaf Al-Qur'an di LPQ. Satu setengah tahun LPQ tidak beroperasi. Berhentinya operasional LPQ untuk sementara waktu disebabkan adanya perubahan manajemen dari LPQ menjadi Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ). Penggabungan LPQ menjadi UPQ merupakan proses sejarah dan bagian dari dinamika sejarah percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Dalam proses dan dinamika ini berlaku hukum sejarah —*change and continuity*.

Perkembangan selanjutnya, sehubungan dengan proses penggabungan LPQ menjadi UPQ, Menteri Agama memberi catatan terkait hal-hal yang harus segera disiapkan, yaitu *Pertama*, menyamakan persepsi terkait keberadaan aset LPQ dan Yayasan Pembangunan Islam (YPI). Baik LPQ maupun YPI adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Kementerian Agama. Menteri Agama menginginkan semua yang ada menjadi aset yang menjadi tanggung jawab negara, bukan perorangan atau yayasan. Dengan menjadi milik negara, maka negara tetap bertanggung jawab untuk menjaga kesinambungannya.

Kedua, yang harus disiapkan adalah terkait penyiapan legal institusional UPQ.

Ketiga, menyangkut legal operasionalnya yang dapat dijadikan dasar hukum lembaga ini untuk beroperasi. Jadi ada yang terkait dengan institusi dan ada yang terkait dengan operasional. Semuanya harus berbasis hukum. Jika legal institusional dan legal operasional sudah disiapkan, maka, *keempat* yang tidak kalah pentingnya untuk disiapkan adalah pengembangan usaha UPQ itu sendiri. Dalam hal ini Kementerian Agama mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menjaga warisan para pendahulu agar tidak sampai menjadi lebih buruk atau menyimpang dari tujuan awal.

UPQ saat ini menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama, berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2018 dan sifat organisasi UPQ adalah organisasi

⁴⁰Rohimin, R., "Jejak dan Otoritas Pencetakan Mushaf al-Qur'an di Indonesia," dalam Jurnal *Nuansa*, Vol. IX, No. 2, 2016, hal. 193.

pemerintahan. Lain halnya dengan LPQ yang statusnya tidak masuk dalam struktur Kementerian Agama dan sifat organisasinya adalah korporasi/perusahaan.⁴¹

a. Visi dan misi Unit Percetakan Al-Qur'an

UPQ merupakan satu-satunya lembaga percetakan kitab suci Al-Qur'an yang dikelola langsung oleh pemerintah. Keberadaan UPQ tidak lain untuk meningkatkan upaya pemerintah dalam memfasilitasi kebutuhan Kitab Suci umat Islam di seluruh Indonesia yang terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan pertumbuhan penduduk.

Mushaf Al-Qur'an yang dicetak oleh UPQ dibagikan secara gratis dan didistribusikan ke seluruh Indonesia. Selain menjalankan fungsi penerbitan, percetakan dan pendistribusian mushaf Al-Qur'an, serta pemberian pelayanan jasa percetakan kepada masyarakat UPQ juga berperan menjaga kemurnian Kitab Suci Al-Qur'an.

Proses penerbitan dan pencetakan mushaf Al-Qur'an bukan hal yang sederhana dan tidak bisa disamakan dengan jenis percetakan lainnya. Mushaf Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang secara fisik dan rohani sangat dimuliakan oleh umat Islam. Produk-produk fisik (*paper*) masih sangat penting jika terkait dengan kitab suci sebagai bukti atas keotentikan di tengah kemajuan teknologi digital yang amat sangat canggih. Kehadiran mushaf Al-Qur'an dalam bentuk buku (*paper*) tetap sangat dibutuhkan, apalagi telah melalui proses tashih yang cermat dan mendalam. Hal ini juga sebagai bentuk upaya penjagaan kalam ilahi dari berbagai upaya *tahrif* (pemalsuan) yang dapat merusak kesuciannya.

Visi Unit Percetakan Al-Qur'an adalah terwujudnya kebijakan pembangunan agama di bidang pencetakan mushaf Al-Qur'an dan buku-buku agama Islam, yang berkualitas, shahih isi dan proses produksi.

Sedangkan misi Unit Percetakan Al-Qur'an adalah: Meningkatkan kualitas mushaf Al-Qur'an dan buku-buku agama Islam lainnya; Meningkatkan kualitas produksi pencetakan, kualitas alat produksi, kuantitas produksi, dan kualitas SDM UPQ.⁴²

b. Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Unit Percetakan Al-Qur'an

Kedudukan UPQ berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama adalah Unit Percetakan Al-Qur'an yang selanjutnya disingkat UPQ merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada Kementerian Agama, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal

⁴¹Tim Penyusun, *Naskah Akademik Revitalisasi UPQ, ...*, hal. 4.

⁴²Tim Humas dan Data Unit Percetakan Al-Qur'an, *Buku Informasi Layanan Unit Percetakan Al-Qur'an*, Bogor, Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019, hal. 6.

Bimbingan Masyarakat Islam, secara teknis dan administratif dibina oleh Sekretaris Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.

Tugas UPQ sebagaimana dimaksud dalam PMA tersebut yaitu menyelenggarakan pencetakan, penerbitan, dan pendistribusian Al-Qur'an, serta pemberian pelayanan jasa pencetakan kepada masyarakat, berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.

UPQ menyelenggarakan fungsi: Penyusunan rencana dan kegiatan di bidang pencetakan, penerbitan, dan pendistribusian Al-Qur'an; Pelaksanaan pencetakan, penerbitan, dan pendistribusian Al-Qur'an serta buku agama dan keagamaan Islam; Pelayanan jasa pencetakan kepada masyarakat; Pelaksanaan administrasi dan ketatausahaan UPQ; dan Pelaksanaan evaluasi dan laporan pelaksanaan tugas.

Sejak diluncurkan secara resmi oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin pada Tahun 2016 s.d Tahun 2020 UPQ sudah mencetak sebanyak 1.705.000 eksemplar Mushaf dengan rincian sebagai berikut;⁴³ Tahun 2016 mencetak 35.000 eksemplar mushaf AlQur'an; Tahun 2017 mencetak 110.000 eksemplar; Tahun 2018 mencetak 400.000 eksemplar; Tahun 2019 mencetak 1.000.000 eksemplar; dan Tahun 2020 mencetak sebanyak 120.000 eksemplar.

4. Problematika Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia

Pencetakan mushaf di Indonesia pertama kali tercatat dalam sejarah ketika Muhammad Azhari dari Palembang Sumatera selesai mencetak hasil karya litografi (cetak batu) pada tanggal 21 Agustus Tahun 1848. Koleksi yang diketahui sampai saat ini hanya ada pada koleksi Abd Azim Amin, Palembang. Cetakan Azhari lain yang tercatat selesai dicetak di tahun yang lebih muda yaitu tahun 1854 yang kemungkinan saat ini hasil cetakannya masih ada dikoleksi Perpustakaan Nasional RI. Dengan adanya cetakan mushaf tahun 1854 itu, dapat diketahui bahwa percetakan milik Azhari, paling kurang, produktif dalam masa tujuh tahun (1848-1854). Akhir abad ke-19 mencatat lebih banyak mushaf cetakan Singapura, Bombay, dan Turki yang mewarnai peredaran mushaf di Indonesia.⁴⁴

Muncul banyak penerbit di Indonesia seperti 'Abdullâh bin Afif Cirebon sebagai generasi pertama pencetak mushaf Al-Qur'an di Indonesia sejak 1930-an. Salim bin Sa'ad Nabhan Surabaya, dan Percetakan Al-

⁴³Jamaluddin M. Marki, *et.al.*, Urgensi Pemenuhan Kebutuhan Mushaf sebagai Upaya Peningkatan Literasi Al-Qur'an di Indonesia, dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 15 No. 3, 2022, hal. 18.

⁴⁴Ali Akbar, *Sejarah Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia*, Jakarta: LPMQ, hal. 271.

Islamiyah Bukittinggi, Penerbit Al-Ma'arif Bandung yang didirikan oleh Muhammad bin 'Umar Bahartha pada tahun 1948.

Pada tahun 1950-an penerbit mushaf di antaranya adalah Sinar Kebudayaan Islam dan Bir & Company mencetak sebuah mushaf dengan tanda tashih dari Jam'iyah al-Qurra' wal-Huffaz (perkumpulan para pembaca dan penghafal Al-Qur'an) tertanggal 18 April 1956.

Pada tahun 1960-an Penerbit Toha Putra Semarang memulai kegiatan yang sama, lalu disusul Penerbit Menara Kudus. Penerbit lainnya pada sekitar periode ini adalah Tintamas, dan beberapa penerbit kecil lainnya. Sampai dengan dasawarsa 1970-an dan 1980-an sejumlah penerbit di atas masih merupakan "pemain utama" dalam produksi mushaf di Indonesia.

Pada era tahun 1984 - sekarang pemerintah mulai hadir mewarnai industri percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia. Semakin berkembangnya teknologi percetakan, hingga 2009 pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama melakukan percetakan Al-Qur'an dengan mesin sendiri. Banyak tantangan yang dihadapi dalam percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia seiring perkembangannya, di antaranya:

Menurut penelitian Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 tentang angka buta huruf Arab (hijaiyyah), menyatakan angka buta huruf Arab (hijaiyyah) penduduk usia 5 tahun ke atas mencapai angka 53,24%.

Dalam lima tahun terakhir, pencapaian pada tahun 2020 memang mengalami penurunan, mengingat pada tahun 2016 mencapai angka 57,27%, 2017: 56,50%, 2018: 55,35%, dan 2019 mencapai angka 54,67%. Walaupun demikian, dapat disimpulkan 50% lebih dari populasi masyarakat Islam Indonesia buta huruf hijaiyyah, artinya literasi Al-Qur'annya tergolong rendah.

Tabel III. 1 Angka Buta Huruf Arab (Hijaiyyah) Usia 5 Tahun ke Atas

| No. | Tahun | Angka Buta Huruf Arab/Hijaiyyah (%) |
|-----|-------|-------------------------------------|
| 1 | 2016 | 57,27 |
| 2 | 2017 | 56,50 |
| 3 | 2018 | 55,035 |
| 4 | 2019 | 54,67 |
| 5 | 2020 | 53,24 (Rendah) |

Selain itu, kalangan peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di seluruh Indonesia berada pada level sedang dengan indeks rata-rata 2,44 dalam skala penilaian 1 sampai dengan 5. Penelitian ini dilakukan terhadap 3.710.069 siswa SMA Negeri ataupun Swasta dari total populasi 7.000.000 siswa di seluruh Indonesia.

Terdapat empat aspek yang dinilai yaitu membaca (2,59), menulis (2,2), mengartikan (1,87) dan aspek menghafal (3,03).⁴⁵ Literasi Al-Qur'an di kalangan pelajar SMA masih tergolong rendah apabila literasi Al-Qur'an hanya direduksi pada pemaknaan membaca dan menulis. Pasalnya, Al-Qur'an diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari TK hingga perguruan tinggi, akan tetapi index pencapaian di masa SMA saja baru mencapai 2,44. Oleh karena itu, literasi Al-Qur'an di kalangan SMA masih rendah.

Tabel III. 2 Indeks Literasi Al-Qur'an Tingkat Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA)

| No. | Aspek Yang Dinilai | Nilai Indeks |
|------------------------|--------------------|----------------------|
| 1 | Membaca | 2,59 |
| 2 | Menulis | 2,2 |
| 3 | Mengartikan | 1,87 |
| 4 | Menghafal | 3,03 |
| Total Rata-rata | | 2,44 (Rendah) |

Adapun di level mahasiswa, hasil penelitian yang dilakukan LPMQ menyimpulkan, *Pertama*, secara umum kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an mahasiswa UIN rata-rata berada pada kategori sedang, yaitu 3,19 untuk membaca dan 3,20 untuk menulis. Namun demikian, di balik nilai rata-rata tersebut masih ditemukan mahasiswa yang sama sekali tidak bisa membaca sebanyak 0,4% dan tidak bisa menulis sebanyak 0,6%.

Kedua, ada sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an di kalangan mahasiswa. Di antara faktor yang cukup signifikan berpengaruh adalah pilihan tempat belajar dan lamanya waktu pembelajaran Al-Qur'an yang ditempuh. Pilihan tempat belajar terkait dengan standar kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Lamanya waktu pembelajaran terkait ketuntasan dalam menempuh pembelajaran Al-Qur'an dan kontinuitas pembiasaan membaca Al-Qur'an sejak pertama kali mendapatkan pembelajaran Al-Qur'an di tingkat dasar hingga menjelang masa menjadi mahasiswa. Sementara buku atau metode yang digunakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan baca tulis Al-

⁴⁵Tim Peneliti Lektor dan Khazanah Keagamaan, "Indeks Literasi Al-Qur'an Nasional Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) 2016," Draft Laporan Hasil Penelitian. Jakarta: Puslitbang Lektor, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, 2016. Lihat juga <https://kemenag.go.id/read/indeks-literasi-al-quran-siswa-sma-masuk-kategori-sedang-j72ne> diakses tanggal 5 September 2023.

Qur'an mahasiswa karena sebaik apapun metodenya sangat dipengaruhi standar pengajaran dan lama waktu yang ditempuh.⁴⁶

Pada skala kecil seperti SMA ataupun tingkat kampus, faktor-faktor penyebab lemahnya literasi Al-Qur'an dapat dianalisis secara detail, seperti halnya hasil penelitian LPMQ yang menyatakan bahwa tempat dan durasi waktu pembelajaran sangat mempengaruhi literasi Al-Qur'an mahasiswa UIN. Akan tetapi secara global, kedua alasan tersebut tidak mewakili. Pada hakikatnya pemenuhan kebutuhan mushaf Al-Qur'an merupakan hal yang mendasar untuk meningkatkan bahkan menumbuhkan literasi Al-Qur'an di Indonesia. Kebutuhan Al-Qur'an secara sadar atau tidak sadar, harus dipenuhi karena mengingat kitab suci umat Islam sebagai petunjuk, menjadi relevan dan berbanding lurus dengan cita-cita revolusi mental yang digaungkan pemerintah, khususnya bagi umat Islam.

Jika melihat peta kebutuhan mushaf Al-Qur'an di Indonesia, terlepas dari angka 53,24 % penduduk buta huruf Arab (hijaiyyah), apabila dihitung kebutuhan mushaf penduduk muslim jumlahnya mencapai 237,53 juta eksemplar. Diambil dari 86,9 % data jumlah populasi penduduk Indonesia mencapai 273,32 juta jiwa tahun 2020. Akan tetapi jumlah tersebut tidak mempertimbangkan usia dan apabila dipenuhi cenderung tidak tepat sasaran.

Oleh karena itu, penghitungan jumlah kebutuhan didasarkan pada jumlah peristiwa nikah, jumlah masjid, musala, dan lembaga pendidikan Islam.

Jumlah rata-rata peristiwa nikah per/tahun merupakan tolak ukur kebutuhan yang konsisten untuk memukul rata kebutuhan mushaf, dengan mengandaikan setiap pasangan keluarga baru minimal memiliki satu mushaf Al-Qur'an. Adapun masjid dan musala merupakan tempat aktivitas keagamaan Islam berlangsung, ketersediaan mushaf merupakan suatu keharusan.

Sedangkan Lembaga Pendidikan Islam merupakan tempat penanaman nilai-nilai keislaman yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an. Oleh karena itu, variabel-variabel inilah yang diasumsikan cocok dan objektif untuk menghitung jumlah kebutuhan mushaf Al-Qur'an di Indonesia.

Pada setiap tahunnya, peristiwa nikah mencapai angka 2.000.000 peristiwa, adapun jumlah masjid, musala, dan lembaga pendidikan (TPA/TPQ, pondok pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam) mencapai angka 906.148, dengan rincian sebagai berikut: Masjid: 299.644, Musala: 364.085; Lembaga Pendidikan Islam: 259.377. Berikut rinciannya:

⁴⁶A. Jaeni, *et.al.*, "Indeks Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa UIN di Indonesia, Tingkat Kemampuan, Faktor Penyebab dan Upaya Peningkatan", dalam Jurnal *SUHUF*, LPMQ, Vol. 12, No. 2, Desember 2019, hal. 303-326.

Tabel III. 3 Jumlah Masjid dan Mushala⁴⁷

| Data Masjid | | Data Musala | |
|-------------------------|----------------|-------------------------|----------------|
| Masjid | Jumlah | Musala | Jumlah |
| Masjid Negara | 1 | Musala di tempat publik | 90.852 |
| Masjid Raya | 34 | Musala Perkantoran | 3.885 |
| Masjid Agung | 437 | Musala Pendidikan | 14.524 |
| Masjid Besar | 5.100 | Musala Perumahan | 254.947 |
| Masjid Jami' | 242.520 | | |
| Masjid Bersejarah | 1.051 | | |
| Masjid di Tempat Publik | 50.549 | | |
| Jumlah | 299.644 | Jumlah | 364.085 |

Tabel III. 4 Jumlah Lembaga Pendidikan Islam 2018-2019⁴⁸

| Jenjang Lembaga Pendidikan Umum Islam | Lembaga | | |
|--|---------|--------|--------|
| | Negeri | Swasta | Jumlah |
| Raudhatul Athfal (RA) | | 29.842 | 29.842 |
| Madrasah Ibtidaiyah (MI) | 1.709 | 23.884 | 25.593 |
| Madrasah Tsanawiyah (MTS) | 1.499 | 16.677 | 18.176 |
| Madrasah Aliyah (MA) | 802 | 8.005 | 8.807 |
| Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) | 58 | 738 | 796 |
| Pendidikan PD-Pontren | | | |
| Pondok Pesantren | 0 | 27.123 | 27.123 |
| Ma 'had Aly (MA) | 0 | 44 | 44 |

⁴⁷ <https://simas.kemenag.go.id/> diakses pada tanggal 08 Oktober 2023

⁴⁸ <http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-pendis> diakses pada tanggal 08 Oktober 2023.

| | | | |
|--------------------|---|---------|----------------|
| LPQ | 0 | 148.996 | 148.996 |
| Jumlah keseluruhan | | | 259.377 |

Asumsi kebutuhan setiap masjid per tahun mencapai angka 10 eksemplar, adapun musala 5 eksemplar, kemudian lembaga pendidikan Islam diasumsikan membutuhkan mushaf Al-Qur'an sebanyak 10 eksemplar.

Berlandaskan pada data tersebut dapat disimpulkan, kebutuhan mushaf Al-Qur'an setiap tahunnya mencapai 9.290.530 eksemplar, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel III. 5 Peta Kebutuhan Mushaf Per/Tahun

| Kategori | Jumlah | Kebutuhan (Eksemplar) | Jumlah Kebutuhan | Ket. |
|--------------------------|-----------|-----------------------|------------------|------|
| Masjid | 292.581 | 10 | 2.925.810 | |
| Musala | 354.190 | 5 | 1.770.950 | |
| Lembaga Pendidikan Islam | 259.377 | 10 | 2.593.770 | |
| Peristiwa Nikah | 2.000.000 | 1 | 2.000.000 | |
| Total | | | 9.290.530 | |

Melihat tantangan yang begitu besar, tentunya dibutuhkan kemampuan dan kapabilitas untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Akan tetapi dengan realita yang ada misalnya seperti yang sudah dijelaskan di atas terkait infrastruktur UPQ milik pemerintah, di mana kapasitas maksimal output cetak mushaf sampai tahun 2023 baru menyentuh angka 2,5 juta eksemplar. Beberapa masalah di antaranya adalah:

- a. Mesin cetak belum otomatis (*inline procces*). Artinya dari mesin satu ke mesin lain tidak secara otomatis berjalan berbarengan. Misalnya dari mesin cetak, harus manual perpindahan pekerjaan ke mesin gathering, begitu seterusnya. Dibutuhkan tambahan 2 mesin otomatis di UPQ untuk memenuhi kebutuhan mushaf di Indonesia. Sampai dengan tahun 2024 UPQ hanya menargetkan sampai 3 juta eksemplar.
- b. Harga produksi tinggi. Kebutuhan anggaran untuk memenuhi target cetak sangat tinggi, seiring dengan naiknya kebutuhan bahan baku cetak. Sehingga dibutuhkan skema pendanaan lain seperti menerima bantuan dari negara lain atau asosiasi di luar pemerintah. Sebagai contoh, Indonesia telah menerima 5000 Al-Qur'an dari CIMA (China-Indonesia Management Association) tahun 2022. Selain itu bisa menggunakan

skema pendanaan zakat dan wakaf yang tentu membutuhkan peran Lembaga zakat/wakaf dan keterlibatan masyarakat.

- c. Kesadaran Masyarakat. Beberapa masyarakat kurang memiliki kesadaran akan pentingnya mendapatkan mushaf Al-Qur'an dari sumber yang sah dan terpercaya bagi konsumen, ataupun masih kurangnya *awareness* dari para penerbit untuk menjaga kualitas cetakan. Pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya Al-Qur'an yang shahih dapat membantu mengatasi masalah pembajakan dan memperkuat percetakan yang sah. Sebelum dibentuknya LPMQ, mushaf Al-Qur'an yang dicetak maupun yang beredar di Indonesia harus melalui pentashihan sebagai izin edar dari pemerintah. Melalui LPMQ, para penerbit termasuk penerbit pemerintah, harus memiliki Surat Tanda Tashih (STT) yang dikeluarkan oleh LPMQ. Namun seperti yang telah dijelaskan di awal bab, masih ditemukan kasus salah cetak mushaf yang beredar di masyarakat. Di antara permasalahannya adalah, sebagai berikut:

- 1) Bagi penerbit swasta, ketika master siap naik cetak dan dalam pelaksanaan cetak kadang tidak ada pengawasan dari ahli Al-Qur'an (pentashih). Proses *Quality control* menjadi domain yang masih luput dari pengawasan.
- 2) Tidak adanya regulasi atau petunjuk teknis baku yang mengharuskan para penerbit swasta melakukan pendampingan dalam setiap proses cetak. Baik dari pracetak sampai pascacetak.
- 3) Penggunaan teknologi dalam pelayanan penyediaan mushaf.

Menurut penulis, dalam rangka mengatasi problematika yang dihadapi oleh Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ) dan penerbit mushaf di Indonesia memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diterapkan:

- a. Peningkatan Otomatisasi Mesin Cetak. Investasi dalam Teknologi Modern: UPQ perlu menginvestasikan dalam mesin cetak yang lebih canggih dan otomatis yang memungkinkan proses inline (berkesinambungan) dari satu tahap ke tahap berikutnya tanpa perlu intervensi manual. Hal ini akan meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi waktu serta biaya.
- b. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Swasta: Pemerintah dan sektor swasta dapat bekerja sama untuk menyediakan dana dan sumber daya yang diperlukan untuk pembelian mesin cetak baru. Pendanaan bisa berasal dari anggaran pemerintah, kemitraan dengan perusahaan percetakan internasional, atau hibah dari lembaga luar negeri.
- c. Pengendalian Biaya Produksi dan Pendanaan Alternatif. Optimalisasi Sumber Bahan Baku: Mencari sumber bahan baku yang lebih terjangkau tanpa mengorbankan kualitas. Ini bisa dilakukan dengan mengadakan

kontrak jangka panjang dengan pemasok bahan baku atau bahkan memproduksi sebagian bahan baku di dalam negeri.

- d. **Pendanaan Zakat dan Wakaf:** Menggalakkan pendanaan dari zakat, wakaf, atau donasi masyarakat yang secara khusus dialokasikan untuk pencetakan mushaf. Kerjasama dengan lembaga zakat/wakaf akan memastikan bahwa dana dapat dikumpulkan dan dikelola secara transparan dan efektif.
- e. **Diversifikasi Pendanaan:** Selain zakat dan wakaf, UPQ dapat bekerja sama dengan organisasi internasional, badan amal, dan perusahaan yang ingin berkontribusi dalam produksi mushaf. Sebagai contoh, kemitraan dengan asosiasi seperti CIMA yang pernah membantu dapat diperluas.
- f. **Meningkatkan Kesadaran Masyarakat dan Kualitas Cetak.** Kampanye Kesadaran Publik: Melakukan kampanye edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya memiliki mushaf Al-Qur'an yang sah dan terverifikasi. Ini bisa dilakukan melalui media sosial, seminar, dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan serta organisasi keagamaan.
- g. **Sertifikasi dan Pengawasan Ketat:** Mewajibkan semua penerbit swasta untuk mendapatkan pendampingan dari pentashih selama proses produksi mushaf. Hal ini bisa diatur melalui regulasi yang mengharuskan penerbit untuk mematuhi standar yang ketat dari pracetak hingga pascacetak.
- h. **Standarisasi dan Pengawasan QC:** Pemerintah, melalui Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), perlu membuat regulasi dan petunjuk teknis yang mewajibkan penerbit untuk melakukan quality control (QC) yang melibatkan ahli Al-Qur'an pada setiap tahap produksi. Ini untuk memastikan tidak ada kesalahan cetak atau penurunan kualitas.
- i. **Penggunaan Teknologi dalam Penyediaan Mushaf.** Digitalisasi dan Aplikasi Mobile: Mengembangkan aplikasi dan platform digital yang memungkinkan masyarakat untuk mengakses mushaf Al-Qur'an yang sudah ditashih secara digital. Ini bisa membantu memperluas jangkauan akses ke mushaf yang sah, terutama di daerah-daerah terpencil.
- j. **Blockchain untuk Otentikasi Mushaf:** Menggunakan teknologi blockchain untuk melacak dan mengotentikasi mushaf Al-Qur'an yang dicetak, sehingga setiap mushaf memiliki catatan asal yang tidak dapat dipalsukan. Ini bisa menjadi solusi untuk mengatasi masalah pembajakan dan memastikan keaslian mushaf di pasaran.
- k. **Regulasi dan Kebijakan Pemerintah.** Pembentukan Kebijakan Khusus: Pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan yang lebih ketat dan jelas mengenai proses produksi mushaf, mulai dari pracetak hingga distribusi. Kebijakan ini harus mencakup sanksi bagi penerbit yang tidak mematuhi standar yang ditetapkan.
- l. **Insentif untuk Penerbit:** Memberikan insentif kepada penerbit yang berkomitmen pada kualitas dan mematuhi regulasi, seperti pengurangan

pajak atau dukungan finansial, untuk mendorong kepatuhan dan menjaga kualitas mushaf yang dicetak.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini, UPQ dan penerbit mushaf di Indonesia dapat meningkatkan efisiensi produksi, menurunkan biaya, dan memastikan bahwa mushaf Al-Qur'an yang beredar di masyarakat adalah sah, berkualitas tinggi, dan mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat.

B. Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an di Arab Saudi

1. Sejarah Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Arab Saudi

Pemerintah Arab Saudi menempatkan pemeliharaan mushaf Al-Qur'an sebagai prioritas utama. Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Penyuluhan memiliki peran sentralnya dalam memastikan keakuratan, keshahihan, keamanan dan distribusi mushaf Al-Qur'an kepada umat Muslim di seluruh dunia. Otoritas percetakan mushaf Al-Qur'an di Arab Saudi dipegang oleh berbagai lembaga dan departemen pemerintah yang memiliki kewenangan dalam urusan keagamaan dan hukum Islam.

Pemerintah Arab Saudi menerapkan kebijakan dan regulasi yang ketat terkait pencetakan mushaf Al-Qur'an. Lembaga yang bernama *Mujamma' Malik Fahd lithibâ'ti al-Mushaf asy-Syarif* (Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd) di Madinah yang diakui sebagai satu-satunya lembaga yang diberi wewenang oleh pemerintah Arab Saudi untuk mencetak dan mendistribusikan mushaf Al-Qur'an.⁴⁹

Dalam menelusuri perkembangan pemeliharaan mushaf Al-Qur'an di Arab Saudi, penulis membaginya menjadi tiga periodisasi Pemerintahan yang berlangsung di Kerajaan Arab Saudi yaitu:

a. Percetakan Mushaf Al-Qur'an pada Masa Pra Pemerintahan Raja Fahd bin Abdul Aziz (1368 H-1400 H/ 1949 M-1982 M)

Sejarah mencatat pertama kali mushaf Al-Qur'an dicetak di Kerajaan Arab Saudi pada tahun 1369 H bertepatan dengan 1949 M. Percetakan Al-Qur'an Makkah merupakan perusahaan pelopor yang pertama kali mencetak Al-Qur'an di Arab Saudi yang kemudian diberi nama Al-Qur'an Suci Makkah.⁵⁰

Dalam sebuah artikel di majalah Al-Manhal yang ditulis oleh Abdul Quddus Al-Anshâri, disebutkan bahwa ide pencetakan mushaf Al-Qur'an ini digagas pertama kali oleh Muhammad Saeed Abdul Maqsood ketika ia menjabat sebagai Direktur Pers Pemerintahan Umm Al-Qura, namun

⁴⁹Muhammad Salim bin Syadid al-Awfi, *Kitab al-Mushaf al-Syarif Wa Thiba'atuhu: Tarikhuhu wa Athwaruhu*, Madinah, Mujamma' Malik Fahd, 2023, hal .89.

⁵⁰Muhammad Salim bin Syadid al-Awfi, *Kitab al-Mushaf al-Syarif Wa Thiba'atuhu: Tarikhuhu wa Athwaruhu...*, hal. 73.

meninggal sebelum dapat merealisasikannya. Kemudian pada akhirnya gagasan proyek tersebut diadopsi oleh Muhammad ‘Alī Mughrabi, Ibrahim Al-Nouri, dan ‘Abdullāh Bahamdeen.

Pernyataan lengkap tentang Al-Qur’an ini dipaparkan surat kabar Umm Al-Qura, bahwa ketika ide pencetakan mushaf Al-Qur’an Makkah sudah final, sebuah perusahaan saham gabungan terbatas secara resmi terdaftar atas nama Makkah Al-Mukarramah Qur’an Company yang terdiri dari: Muhammad Sorour Al-Sabban, ‘Abdullāh Bahamadin (Direktur Utama), Ibrahim Nouri (Pimpinan Proyek), Muhammad ‘Alī Mughrabi dan Muhammad Lubna (bendahara), ketika itu perusahaan memiliki modal pokok sebesar SR. 200.000 (dua ratus ribu riyal Saudi).⁵¹

Dalam rangka menunjang seluruh kebutuhan proses pencetakan mushaf Al-Qur’an, perusahaan yang berkantor di pusat kota Makkah tersebut memutuskan untuk mengadakan mesin cetak modern yang langsung didatangkan dari Amerika. Beberapa teknisi ahli untuk proses instalasi mesin dipekerjakan untuk mengoptimalkan proyek percetakan mushaf Al-Qur’an hingga perusahaan berhasil mencetak mushaf Al-Qur’an dalam berbagai ukuran.⁵²

Pemeliharaan Al-Qur’an tidak terbatas pada keshahihan teks, keindahan tulisan pun merupakan salah satu upaya melestarikan dan mengagungkan Al-Qur’an.

Di era Perang Dunia kedua antara tahun 1939 sampai 1945 Masehi, kaligrafer terkenal Sheikh Muhammad Taher Al-Kurdi ditunjuk untuk menulis Al-Qur’an dengan menggunakan kaidah tulisan rasm Utsmani.

Beliau menuliskan seluruh isi mushaf Al-Qur’an dengan sangat baik. Setelah tulisan beliau selesai, hasilnya kemudian ditashih oleh Komite Ulama Makkah yang terdiri dari Sheikh Ahmed Hamid Al-Tiji (Pengajar ilmu *Qirā’at* di Sekolah Al-Falah di Makkah), Sheikh Abdul Zahir Abu Al-Samah (Imam dan *khatib* Masjidil Haram), Sheikh Muhammad Ahmed Shata (Asisten kedua Direktur Pendidikan di Makkah), dan Sheikh Ibrahim Sulaiman Al-Nouri (Inspektur pada Direktorat Pendidikan di Makkah).

Setelah naskah tersebut di tashih, kemudian dikirim ke Sheikh Al-Azhar untuk turut serta memberikan tashih naskah mushaf Al-Qur’an tersebut, di antara ulama Mesir yang mentashih adalah Sheikh Muhammad

⁵¹Muhammad Salim bin Syadid al-Awfi, *Kitab al-Mushaf al-Syarif Wa Thiba’atuhu: Tarikhuhu wa Athwaruhu...*, hal. 73.

⁵²Muhammad Salim bin Syadid al-Awfi, *Kitab al-Mushaf al-Syarif Wa Thiba’atuhu: Tarikhuhu wa Athwaruhu...*, hal. 73.

‘Alī Al-Dabaa seorang Qari terkenal di Mesir yang turut memperbaikinya dan membubuhkan stempel resminya.⁵³

Proses penulisan dan pentashihan naskah Al-Qur’an tidaklah mudah, butuh ketelitian dan kehati-hatian, sehingga proses tersebut memakan waktu hingga 5 tahun, tepatnya selesai pada tahun 1367 H. selang satu tahun kemudian, dilakukan proses cetak mushaf Al-Qur’an dalam ukuran besar dimulai pada malam Jum’at tanggal 17 Dzulqa’dah tahun 1368 H dan berakhir pada tanggal 7 bulan Rabi al-Awwal tahun 1369 H, kemudian setelahnya mulai mencetak mushaf Al-Qur’an berukuran kecil dan berbagai ukuran lainnya.⁵⁴

Surat kabar Umm Al-Qura menggambarkan hasil cetak mushaf Al-Qur’an tersebut sebagai berikut:⁵⁵ *Pertama*, Permulaan setiap halaman adalah ayat pertama, sama seperti akhir setiap halaman adalah ayat terakhir; *Kedua*, Permulaan setiap *Juz* terletak di awal halaman, sebagaimana akhir dari setiap *Juz* terletak di akhir halaman; *Ketiga*, Setiap *Juz* harus dua puluh halaman kecuali *Juz Amma*; *Keempat*, Tanda-tanda *Hizb* dan setengahnya juga perempatnya berupa tanda kurung bulan sabit; *Kelima*, Tanda-tanda ayat *sajadah* adalah gambar Ka’bah; *Keenam*, Hiasan ornamen di sekitar Al-Fatihah di halaman pertama, dan di sekitar awal surat Al-Baqarah di halaman kedua terdiri dari kata Makkah dalam huruf *Kufi*; dan *Ketujuh*, Di halaman akhir Al-Qur’an dituliskan do’a *khatam* Al-Qur’an yang dipilih dari do’a-do’a *al-matsurat*.

Kabar munculnya mushaf Al-Qur’an yang dicetak tersebut menggema seantero negeri Arab Saudi, gema kemunculan mushaf ini tersebar luas di luar dan di dalam wilayah kerajaan, termasuk Raja Abdul Aziz yang menyambut dengan suka cita atas hal tersebut.

Beliau turut serta memberikan dukungan moral dan materil kepada mereka yang terlibat dan bertanggung jawab atas pencetakan mushaf Al-Qur’an. Sambutan hangat dan pujian pun datang dari berbagai kalangan termasuk pangeran, para menteri, pegawai negeri, dan juga umat Islam di luar kerajaan. Termasuk juga narasi-narasi pujian yang mengudara dari media dan surat kabar yang diterbitkan di negara tersebut.

b. Percetakan Mushaf Al-Qur’an pada Masa Pemerintahan Raja Fahd bin Abdul Aziz (1400 H- 1423 H/ 1982 M-2005 M)

⁵³Muhammad Salim bin Syadid al-Awfi, *Kitab al-Mushaf al-Syarif Wa Thiba’atuhu: Tarikhuhu wa Athwaruhu...*, hal. 73.

⁵⁴Muhammad Salim bin Syadid al-Awfi, *Kitab al-Mushaf al-Syarif Wa Thiba’atuhu: Tarikhuhu wa Athwaruhu...*, hal. 74.

⁵⁵Muhammad Salim bin Syadid al-Awfi, *Kitab al-Mushaf al-Syarif Wa Thiba’atuhu: Tarikhuhu wa Athwaruhu...*, hal. 75

Berselang tiga puluh tahun kemudian, setelah dicetaknya mushaf Al-Qur'an Makkah, mushaf Al-Qur'an terbitan lainnya muncul di kota Jeddah pada tahun (1399 H-1979 M) dicetak oleh Al-Rawda Press. Hasil cetak mushaf ini tidak luput dari pengawasan dan persetujuan otoritas yang berwenang di Kerajaan Arab Saudi. Edisi ini diawasi oleh beberapa pihak yang bertanggung jawab atas percetakan yang dipimpin oleh syekh 'Abdullâh Baakdah (Direktur Utama Al-Rawda Press), dan rekan-rekannya, Muhammad Tarmum, dan Muhammad Baljoun.⁵⁶

Dan ketika masifnya peredaran berbagai edisi cetak mushaf Al-Qur'an komersil yang tidak memenuhi standar produksi, tidak mendapatkan pengawasan proses pencetakan, dan hasil *output* yang cukup baik, Pemerintah Arab Saudi berinisiatif untuk membangun sebuah kompleks percetakan mushaf Al-Qur'an yang dilengkapi dengan peralatan cetak paling modern dan teknisi terbaik, memiliki keterampilan khusus di bidang percetakan, sehingga dapat memenuhi standar produksi cetak mushaf Al-Qur'an yang baik.

Kota Madinah dipilih sebagai tempat untuk membangun proyek besar ini, mengingat kota Madinah memiliki ruang khusus di hati umat Islam, selain menjadi tempat tujuan hijrahnya Nabi saw. juga merupakan ibukota Islam pertama dan disepakati bahwa mushaf Al-Qur'an hasil cetak di kompleks ini akan diberi nama Mushaf Al-Qur'an Madinah.

Sejarah besar terjadi di Pemerintahan Kerajaan Arab Saudi tepatnya pada tanggal 16 Muharram 1403 H, ketika Penjaga Dua Masjid Suci Raja Fahd bin Abdul Aziz melakukan peletakan batu pertama proyek besar pembangunan *Mujamma'* (kompleks) percetakan Al-Qur'an.

Raja Fahd dalam sambutannya berkata: *“Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dan dengan berkah Allah, Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa. Kami berharap bahwa proyek ini menjadi sumber kebaikan dan berkah, utamanya dalam melayani Al-Qur'an, dan kedua untuk melayani Islam dan Muslim. Saya memohon kepada Allah, Yang Maha Tinggi untuk memberikan pertolongan dan petunjuk dalam semua urusan agama dan duniawi kita dan untuk memimpin proyek besar ini untuk melayani Al-Qur'an, sehingga umat Islam mengambil manfaat dan mentadabburi maknanya.”*

Dua tahun kemudian, tepatnya pada pada tanggal 6 Safar 1405 H, bertepatan dengan 30 Oktober 1984 M, peristiwa besar yang menggembirakan hati umat Islam terjadi ketika Penjaga Dua Masjid Suci Raja Fahd bin Abdul Aziz mengumumkan pembukaan dan peresmian

⁵⁶Muhammad Salim bin Syadid al-Awfi, *Kitab al-Mushaf al-Syarif Wa Thiba'atuhu: Tarikhuhu wa Athwaruhu*, ..., hal. 76.

Kompleks Percetakan Mushaf Al-Qur'an terbesar di dunia. Kompleks yang terletak di Madinah ini merupakan proyek resmi pertama pemerintah untuk mencetak mushaf Al-Qur'an yang diharapkan membawa manfaat besar bagi jutaan umat Islam di berbagai belahan dunia.⁵⁷

Raja Fahd bin Abdul Aziz mengatakan: *“Dua tahun yang lalu, saya berada di tempat ini untuk melakukan peletakan batu pertama proyek besar ini. Dan di kota Madinah ini, yang merupakan kota terbesar yang mana orang-orangnya dengan senang hati dan suka cita menyambut kedatangan Nabi dan mereka adalah pertolongan terbesarnya dalam kesulitan. Oleh mereka, percikan dakwah dinyalakan; panggilan untuk kebaikan dan keberkahan bagi seluruh dunia. Dan hari ini, saya akhirnya mendapatkan apa yang sebelumnya hanyalah sebuah mimpi dan akhirnya terealisasikan menjadi kenyataan. Oleh karena itu, di sini saya meminta setiap warga Kerajaan Arab Saudi untuk mengucapkan syukur kepada Allah atas nikmat agung ini, dan saya berharap bahwa Allah membimbing saya dalam melayani agama saya, negara saya, dan semua Muslim.”*⁵⁸

c. Percetakan Mushaf Al-Qur'an pada Masa Pasca Pemerintahan Raja Fahd bin Abdul Aziz (2005-sekarang)

Mujamma' Malik Fahd lithibâ'ti al-Mushaf asy-Syarîf (Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd) berperan sebagai pusat percetakan mushaf Al-Qur'an dan berstandar internasional. Lembaga ini bertugas untuk memproduksi jutaan salinan mushaf Al-Qur'an setiap tahun, diberi tanggung jawab penuh dalam produksi, reproduksi, dan distribusi mushaf Al-Qur'an dengan tingkat kecermatan dan ketelitian yang tinggi.⁵⁹

Pemerintah Arab Saudi bersama Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd berkomitmen mengimplementasikan langkah-langkah untuk menjamin kualitas dan akurasi materi Al-Qur'an yang dicetak.

Proses produksi pencetakan mushaf Al-Qur'an dan literatur Islam lainnya menggunakan teknologi canggih, didukung pegawai yang ahli di bidang kaligrafi, pentashihan dan para pakar ilmu Al-Qur'an. Para pegawai wajib memiliki keahlian khusus dalam memverifikasi keaslian dan kebenaran teks, memastikan bahwa setiap salinan mushaf Al-Qur'an yang dihasilkan

⁵⁷Muhammad Salim bin Syadid al-Awfi, *Kitab al-Mushaf al-Syarif Wa Thiba'atuhu: Tarikhuhu wa Athwaruhu*, ..., hal. 90.

⁵⁸Muhammad Salim bin Syadid al-Awfi, *Kitab al-Mushaf al-Syarif Wa Thiba'atuhu: Tarikhuhu wa Athwaruhu*, ..., hal. 90-91.

⁵⁹Muhammad Salim bin Syadid al-Awfi, *Kitab al-Mushaf al-Syarif Wa Thiba'atuhu: Tarikhuhu wa Athwaruhu*, ..., hal. 91.

memenuhi standar tertinggi.⁶⁰ Selain itu, pemerintah Arab Saudi juga melakukan upaya untuk menindak pencetakan mushaf Al-Qur'an palsu.⁶¹

Pencetakan dan distribusi mushaf Al-Qur'an di Arab Saudi wajib mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sebagai contoh, negara-negara yang bermaksud bekerja sama dengan penerbit lokal untuk mencetak mushaf Al-Qur'an diwajibkan menjalani pemeriksaan resmi sebelum hasil cetakan tersebut dapat dijual atau didistribusikan. Hal ini menunjukkan adanya pengawasan dan regulasi yang ketat untuk memastikan bahwa setiap salinan mushaf Al-Qur'an yang dihasilkan memenuhi standar yang ditetapkan dan sesuai dengan ketentuan pemerintah Arab Saudi.

Pemerintah Arab Saudi bertanggung jawab untuk menjaga kesucian mushaf Al-Qur'an dengan sangat serius karena pentingnya Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam dan hubungannya dengan dua kota suci Makkah dan Madinah. Tanggung jawab tersebut dilaksanakan melalui berbagai badan dan lembaga pemerintah.

Pemerintah Arab Saudi memiliki kebijakan yang ketat terkait percetakan Al-Qur'an untuk memastikan bahwa mushaf Al-Qur'an yang dicetak dan didistribusikan sesuai dengan standar keakuratan dan keotentikan mushaf Al-Qur'an.

2. Regulasi dan Otoritas Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Arab Saudi

Otoritas mencetak, mengawasi dan mendistribusikan mushaf Al-Qur'an di Arab Saudi, menjadi tugas dan tanggung jawab Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Penyuluhan. Kementerian tersebut memiliki peran istimewa untuk menjamin bahwa proses pencetakan Al-Qur'an dilaksanakan dengan standar tertinggi dan kualitas yang optimal. Selain itu, bertanggung jawab untuk memastikan bahwa teks Al-Qur'an yang disebarluaskan tetap utuh tanpa mengalami perubahan atau penyimpangan.

Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Penyuluhan juga memiliki peran dalam mengelola program pendidikan dan pelatihan bagi para hafiz Al-Qur'an, dan berperan aktif dalam kegiatan pemeliharaan serta keamanan naskah Al-Qur'an.⁶²

⁶⁰Muhammad Salim bin Syadid al-Awfi, *Kitab al-Mushaf al-Syarif Wa Thiba'atuhu: Tarikhuhu wa Athwaruhu*, ..., hal .96.

⁶¹English-alarabiya.net. *Saudi authorities confiscate 70 thousand fake Quran copies*. <https://english.alarabiya.net/variety/2015/09/21/Saudi-authorities-confiscate-70-thousand-fake-Quran-copies-> (Diakses 27 Juli 2023)

⁶²moia.gov.sa. *Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf al-Syarif bi al-Madinah al-Munawwaroh*. Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Penyuluhan Saudi Arabia. <https://moia.gov.sa/Pages/default.aspx> (Diakses 16 Juli 2023)

Beberapa aspek kebijakan pada lembaga pemerintahan Arab Saudi terkait pemeliharaan mushaf Al-Qur'an, antara lain:⁶³

- a. Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Penyuluhan sebagai Pemantau dan Pengawas Peredaran Mushaf Al-Qur'an: Pemerintah memberlakukan peraturan dan standar untuk memastikan pencetakan, distribusi, dan penanganan masalah ke Al-Qur'an yang tepat. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menjaga keaslian, keakuratan dan kesucian mushaf Al-Qur'an sehingga tidak ada perubahan baik dari pengurangan dan penambahan atau penyimpangan dari teks asli Al-Qur'an.⁶⁴ Kementerian Urusan Islam, Dakwah, dan Penyuluhan adalah lembaga otoritas (pemerintah) yang bertanggung jawab atas urusan Islam, termasuk pelestarian dan penyebarluasan mushaf Al-Qur'an. Mereka mengawasi pencetakan, pendistribusian, dan bahkan sampai pada pendidikan yang berkaitan dengan Al-Qur'an.
- b. *Mujamma' Malik Fahd lithibâ'ti al-Mushaf asy-Syarif* (Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd) sebagai lembaga resmi yang didedikasikan untuk mencetak dan mendistribusikan mushaf Al-Qur'an ke seluruh dunia. Percetakan ini menggunakan teknologi pencetakan modern dan berkualitas tinggi untuk memastikan kebenaran dan kualitas salinan yang dihasilkan dan membantu dalam reproduksi naskah yang akurat dan mudah dibaca.
- c. Sekolah Pendidikan Al-Qur'an: Pemerintah Arab Saudi telah mendirikan sekolah-sekolah dan pusat-pusat kajian Al-Qur'an di mana individu diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an. Sekolah-sekolah ini memastikan hafalan dan pengucapan yang tepat dari ayat-ayat suci.
- d. Standardisasi *Tajwid* dan *Qirâ'at*: Pencetakan mushaf Al-Qur'an harus mematuhi aturan *tajwid* yang benar. *Tajwid* adalah ilmu yang mengatur cara membaca Al-Qur'an dengan benar, termasuk penempatan dan pengucapan huruf-huruf Arab dengan tepat. Pemerintah Arab Saudi mengikuti standar *tajwid* dan berbagai bacaan (*qirâ'at*) yang diakui dalam pencetakan mushaf Al-Qur'an. Kebijakan ini menjaga agar bacaan Al-Qur'an yang dicetak sesuai dengan metode-metode yang telah diajarkan dari para guru secara mutawatir. *Qirâ'at* adalah variasi bacaan Al-Qur'an yang sah dan diakui dalam tradisi Islam. Pada proses pencetakan mushaf Al-Qur'an, perlu diperhatikan variasi bacaan ini sesuai dengan tradisi dan metode bacaan yang berbeda. Penerapan standar *tajwid* sangat penting

⁶³Khawaja, G. M., *The Role of Saudi Arabia in the Preservation and Propagation of the Qur'an*, *The Muslim World*, 96(3), 2006, hal. 421-436.

⁶⁴Al Sudais, A. A., & Basyuni, M., *Preservation of the Holy Qur'an in contemporary Saudi Arabia: Methods and challenges*. *Intellectual Discourse*, 25(1), 2017, hal. 39-61. (Link: <https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/islam/article/view/1202>).

untuk memastikan bacaan yang benar dan tepat. Pemerintah bekerja sama dengan ahli tajwid untuk memastikan bahwa mushaf Al-Qur'an yang dicetak mengikuti aturan bacaan yang tepat.⁶⁵

- e. Penyebaran Gratis Mushaf Al-Qur'an: Pemerintah Arab Saudi mendistribusikan mushaf Al-Qur'an secara gratis kepada masjid, lembaga keagamaan, jamaah haji/umrah dan individu di seluruh dunia. Hal ini dilakukan untuk mempromosikan penyebaran mushaf Al-Qur'an yang sah dan mudah diakses oleh umat Muslim di seluruh dunia.⁶⁶ Sejak berdirinya Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd Tahun 1405 H sampai dengan 1418 H telah didistribusikan mushaf Al-Qur'an sebanyak 105 juta eksemplar yang dicetak menggunakan riwayat Hafs dari 'Asim dan ditambah dengan beberapa riwayat lain. Hingga puncaknya di akhir tahun 1418 H mencapai 123.267.700 eksemplar dengan edisi berbagai macam bentuk dan warna.⁶⁷ Hal ini dapat tercapai karena Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd merupakan percetakan terbesar di dunia yang dilengkapi dengan tiga mesin cetak canggih yang mampu mencetak Al-Qur'an dengan kecepatan kinerja mencapai 20 ribu sampai 60 ribu eksemplar per jam.⁶⁸

3. Percetakan Milik Pemerintah: *Mujamma' Malik Fahd lithibâ'ti al-Mushaf asy-Syarîf* (Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd)

Kompleks percetakan ini terletak di barat laut Madinah di Jalan Tabuk, berdiri di atas lahan seluas 250.000 m², dan merupakan unit perkotaan terintegrasi dengan berbagai fasilitasnya, karena mencakup masjid, gedung administrasi, halaman percetakan yang luas, gudang untuk bahan baku, gedung produksi, beberapa unit rumah untuk karyawan (khusus bagi yang belum menikah), beberapa villa perumahan untuk karyawan senior, pusat perbelanjaan, restoran, lapangan olahraga, kantor pos, klinik, dan fasilitas lainnya terintegrasi di kawasan ini.⁶⁹

Eksistensi Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd dianggap sebagai salah satu contoh paling menonjol yang mencerminkan kepatuhan Kerajaan Arab Saudi

⁶⁵Okoh, M.A., The Kingdom of Saudi Arabia's roles in propagation, printing, and distribution of the Qur'an: Implications for Africa dalam jurnal *Al-Hikmah Journal of Islamic Sciences and Humanites*, 5(2), 2017, hal. 84-102.

⁶⁶qurancomplex.gov.sa. *King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran*, <https://qurancomplex.gov.sa/> (Diakses pada 24 Juli 2023)

⁶⁷Muhammad bin Ibrahim al-Khathîb, *Inâyat al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Saudiyyah bi-al-Qur'an al-karim*, Madinah, Mujamma' Malik Fahd, 1424 H, hal. 369.

⁶⁸Muhammad bin Ibrahim al-Khathîb, *Inâyat al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Saudiyyah bi-al-Qur'an al-karim*, ..., hal. 369.

⁶⁹Muhammad Salim bin Syadid al-Awfi, *Kitab al-Mushaf al-Syarif Wa Thiba'atuhu: Tarikhuhu wa Athwaruhu*, ..., hal. 91

terhadap Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya, baik sebagai keyakinan dan cara hidup atau dalam kata-kata dan perbuatan.

a. Visi, Misi dan Tujuan Percetakan Al-Qur'an Madinah

Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd memiliki visi menjadikan Percetakan Mushaf Al-Qur'an Raja Fahd sebagai pionir dalam melayani Al-Qur'an dan '*ulûm Al-Qur'an*', menerjemahkan maknanya, dan melindungi teks Al-Qur'an dari distorsi dengan menggunakan teknologi canggih di bidang percetakan, rekaman audio, penerbitan elektronik, dan aplikasi digital.

Adapun misinya adalah penyebarluasan mushaf Al-Qur'an, '*ulûm Al-Qur'an*', dan terjemahan maknanya ke seluruh dunia, serta mendukung seluruh penelitian, prakarsa, teknologi, dan proyek ilmiah yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan keilmuannya.

Tujuan didirikannya Percetakan Mushaf Al-Qur'an Raja Fahd, antara lain:⁷⁰ Mencetak mushaf Al-Qur'an sesuai dengan riwayat-riwayat yang *mutawatir*; Merekam bacaan Al-Qur'an versi riwayat-riwayat terkenal; Menerjemahkan dan mencetak makna dan tafsir Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa dunia; Memelihara '*Ulûm Al-Qur'an*', dan *mentahqiq* literatur berharga yang mendukung ilmu-ilmu tersebut; Mengadakan kegiatan penelitian dan kajian Islam yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan '*Ulûm Al-Qur'an*'; Memenuhi kebutuhan umat Islam di dalam dan di luar kerajaan; Merilis hasil cetakan di jaringan global, dan di berbagai program dan aplikasi.

Selain tujuan di atas, Percetakan Mushaf Al-Qur'an Raja Fahd, memiliki kebijakan:⁷¹ Memproduksi pencetakan dan bacaan Al-Qur'an menurut berbagai riwayat terkenal; Melanjutkan aktivitas menerjemahkan makna dan tafsir Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa; Mendistribusikan cetakan mushaf kepada umat Islam di seluruh dunia; Mempersembahkan hadiah tahunan kepada para peziarah; secara kontinyu melakukan kajian dan penelitian; Merilis berbagai publikasi di media sosial, menggunakan teknologi modern dan terbaru; Meningkatkan kinerja dengan berbagai kegiatan melalui divisi pusat, komite, dan departemen; Memberikan kesempatan kepada umat Islam untuk mengunjungi percetakan ini; Menyenggarakan simposium ilmiah; Melatih karyawan di dalam dan di luar *Mujamma'* dan menyelenggarakan kursus tajwid untuk para penghafal Kitab Allah.

⁷⁰Muhammad Salim bin Syadid al-Awfi, *Kitab al-Mushaf al-Syarif Wa Thiba'atuhu: Tarikhuhu wa Athwaruhu*, ..., hal. 91.

⁷¹Qurancomplex.gov.sa, "*Ahdaf Mujamma' wa Siasat Mujamma' Litahqiqi Ahdafihi*", King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran. <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/goals/> (Diakses 21 Juli 2023)

b. Pengawasan Percetakan Mushaf Al-Qur'an Raja Fahd

Percetakan Mushaf Al-Qur'an Raja Fahd berada dibawah pengawasan dan naungan Kementerian Urusan Islam, Dakwah dan Penyuluhan Arab Saudi yang dipimpin oleh Shaikh Dr. Abdul Latif bin Abdul Aziz Al-Syaikh, beliau adalah Pengawas Umum dan kepala otoritas tertinggi di Percetakan Mushaf Al-Qur'an Raja Fahd.⁷²

Implementasi kebijakan dan pencapaian tujuannya ditindaklanjuti oleh Sekretariat Jenderal yang tanggung jawabnya dilaksanakan dan diawasi oleh Yang Mulia Syaikh Atef bin Ibrahim Al-Olayan yang menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Kompleks Percetakan Mushaf Al-Qur'an Raja Fahd.⁷³

c. Sumber Daya Manusia Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd

Pegawai yang bekerja di percetakan ini mencapai 1100 orang, terdiri dari kalangan sarjana, profesor, dosen universitas, teknisi, dan administrasi. Persentase total warga Arab Saudi yang bekerja di Percetakan ini sekitar 87% dari seluruh tenaga kerja.⁷⁴ Para karyawan di berbagai departemen teknis terus dilatih untuk mengembangkan keterampilan teknis dan administrasi.⁷⁵

Percetakan Mushaf Al-Qur'an Raja Fahd terus meningkatkan persentase karyawan/pegawai berasal dari warga negara Arab Saudi, dengan mempertimbangkan sifat pekerjaannya dan pentingnya melatih teknisi Arab Saudi yang baru untuk dapat bekerja di dalamnya. Percetakan Mushaf Al-Qur'an Raja Fahd beroperasi sesuai dengan rencana pelatihan dengan memperhitungkan penyediaan kebutuhan dari berbagai kader nasional melalui kursus pelatihan reguler di unit Pelatihan dan Pengembangan, pelatihan kerja, dan sebagainya.⁷⁶

Mujamma' memiliki beberapa struktur Divisi Utama, yaitu: Divisi Lembaga Tinggi, Divisi Dewan Pakar, Divisi Komite Pengkajian Al-Qur'an, Divisi Pusat Penerjemahan, Divisi Pusat Studi Al-Qur'an, Divisi Pusat Riset

⁷²Qurancomplex.gov.sa, "*Itlala ama 'ala Mujamma', al-Ishraf 'ala al-Mujamma'*". King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran. <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/about/> (Diakses 22 Juli 2023)

⁷³qurancomplex.gov.sa, "*Itlala ama 'ala mujamma', al-ishraf 'ala al-mujamma'*". King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran. <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/about/> (Diakses 25 Juli 2023)

⁷⁴qurancomplex.gov.sa, "*Itlala ama 'ala mujamma', al-amilun fi al-mujamma'*". King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran. <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/goals/> (Diakses 26 Juli 2023)

⁷⁵qurancomplex.gov.sa, "*Itlala ama 'ala mujamma', al-amilun fi al-mujamma'*". King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran. <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/about/> (Diakses 26 Juli 2023)

⁷⁶qurancomplex.gov.sa, "*Itlala ama 'ala mujamma', al-amilun fi al-mujamma'*". King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran. <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/goals/> (Diakses 26 Juli 2023)

Digital, Divisi Unit Pelatihan, dan Pengembangan. Masing-masing divisi memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

Divisi Lembaga Tinggi: Divisi ini diketuai oleh Menteri Urusan Islam, Dakwah dan Penyuluhan, Pengawas Umum Percetakan Mushaf Al-Qur'an Raja Fahd. Tugas lembaga tinggi ini, antara lain:⁷⁷

- 1) Membuat kebijakan dan tujuan umum, menentukan mekanisme aplikasinya dan pengawasan implementasinya.
- 2) Menetapkan aturan dan sistem yang dibutuhkan.
- 3) Menyetujui permintaan kerjasama dari luar kementerian.
- 4) Menimbang semua yang disampaikan oleh Sekretariat Jenderal.
- 5) Menetapkan program produksi Al-Qur'an dan terjemahan maknanya ke dalam berbagai bahasa.
- 6) Menyetujui pemilihan qari untuk bacaan murattal Al-Qur'an.
- 7) Menyetujui buku-buku dan mata pelajaran ilmiah yang dipilih Pusat Studi Al-Qur'an dan Pusat Penerjemahan dalam hal penulisan, penyuntingan, penerjemahan, dan penerbitan.
- 8) Menetapkan rencana pelatihan.
- 9) Menetapkan anggaran Sekretariat Jenderal.
- 10) Menyetujui ketentuan dan standar honorarium anggota komisi, komite, dan kolaborator.
- 11) Mengambil tindakan yang diperlukan untuk memenuhi kepentingan publik dalam kasus-kasus yang muncul.
- 12) Meninjau laporan tahunan dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Adapun Divisi Dewan Pakar diketuai oleh Sekretaris Jenderal, dengan tugas sebagai berikut:⁷⁸

- 1) Menyusun rencana kerja dewan ilmiah.
- 2) Memberikan arahan untuk pengembangan karya ilmiah.
- 3) Mempelajari problematika ilmiah dan penelitian yang berkaitan dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan terjemahan makna Al-Qur'an.
- 4) Mempelajari penelitian dan studi yang ditugaskan oleh Menteri.
- 5) Mempelajari laporan yang disiapkan oleh komite dan dewan pakar.

Adapun tugas Komite Pengkajian Al-Qur'an mereview mushaf setelah ditulis oleh kaligrafer berkaitan dengan *ḍabt*, *rasm*, *waqaf*, *ibtida*, tafsir dan lainnya sesuai dengan referensi dari buku-buku *qirâ'at*. Peninjauan dilanjutkan oleh komite pakar pada semua proses, dari tahapan persiapan

⁷⁷qurancomplex.gov.sa, "*Iṭlala ama 'ala mujamma', al-haiyah al-ulya li al-mujamma*", King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran. <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/kfq-structure/> (Diakses 27 Juli 2023)

⁷⁸qurancomplex.gov.sa, "*At-taksimāt tanzimīa al-raisa, al-majlis al-ilmi li al-mujamma*", King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran. <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/kfq-structure/> (Diakses 27 Juli 2023)

hingga memberikan izin proses pencetakan Al-Qur'an. Komite ini juga mengevaluasi tulisan tangan dan hasil print mushaf yang telah dikirim, baik dari dalam dan luar kerajaan.⁷⁹ Lembaga ini memiliki koleksi empat belas Al-Qur'an asli.⁸⁰ dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Beberapa koleksi merupakan hasil karya tulisan kaligrafer Mujamma' yakni Syekh 'Utsman Taha.
- 2) Tiga di antara koleksi mushaf tersebut ditulis menurut riwayat Hafs dari Asim al-Kufi, salah satunya mengakhiri halamannya di akhir ayat dan yang kedua tidak mengakhiri halamannya di akhir ayat, dan yang ketiga masih dalam proses.
- 3) Dua koleksi mushaf, ditulis menurut riwayat Warsh atas Nafi' al-Madani, salah satunya adalah manuskrip yang halamannya tidak berakhir di akhir ayat, dan yang lainnya diproses dan halaman-halamannya berakhir di akhir ayat.
- 4) Dua koleksi mushaf, ditulis menurut riwayat Qalun dari Nafi' al-Madani, yang satu halamannya berakhir di akhir ayat, dan yang lainnya halamannya tidak berakhir di akhir ayat.
- 5) Tiga koleksi mushaf, ditulis menurut riwayat Al-Douri dari Abu 'Amr Al-Basri, yang satu tidak mengakhiri halamannya di akhir ayat, yang lain mengakhiri halamannya di akhir ayat, dan yang ketiga dalam tahap proses yang halamannya berakhir di akhir ayat.
- 6) Satu koleksi mushaf, ditulis menurut riwayat Syu'bah dari A'sim al-kufi, yang halaman-halamannya berakhir di akhir ayat.
- 7) Sebuah koleksi Al-Qur'an digital menurut riwayat Al-Susi dari Abu 'Amr Al-Basri, dengan ciri setiap halaman berakhir pada akhir ayat.
- 8) Al-Qur'an digital lainnya menurut riwayat Al-Bazzi dari Ibnu Katsir Al-Makki, serta Al-Qur'an digital menurut riwayat Qunbal dari Ibnu Katsir Al-Makki, dengan ciri setiap halaman berakhir pada akhir ayat.

Terkait dengan Divisi Pusat Penerjemahan, salah satu lembaga yang berada di bawah naungan Mujamma' fokus dalam hal-hal yang berkaitan dengan urusan penerjemahan, khususnya *pertama*, menerjemahkan makna Al-Qur'an dan menafsirkannya ke dalam berbagai bahasa, *kedua*, mempelajari masalah yang terkait dengan terjemahan, dan memberikan solusi yang tepat, *ketiga*, melakukan penelitian dan kajian di bidang terjemahan, *keempat*, menelaah terjemahan-terjemahan yang diterima oleh Pusat

⁷⁹qurancomplex.gov.sa, "At-taksimat tanzimia al-raisa, al-ljnah al-ilmiyah limuroja'ati al-mushaf al-syarif", King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran. <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/kfq-structure/> (Diakses 27 Juli 2023)

⁸⁰qurancomplex.gov.sa, "At-taksimat tanzimia al-raisa, al-ljnah al-ilmiyah limuroja'ati al-mushaf al-syarif", King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran. <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/kfq-structure/> (Diakses 27 Juli 2023)

Penerjemahan, *kelima*, menerjemahkan apa yang dibutuhkan umat Islam tentang ilmu berkaitan dengan Al-Qur'an.

Jumlah Al-Qur'an Terjemah yang dikelola dan diterbitkan mencapai 80 Terjemah, termasuk 72 terjemahan makna Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa, yaitu 39 bahasa Asia, 16 bahasa Eropa, dan 17 bahasa Afrika. pusat penerjemahan telah mencakup bahasa-bahasa paling penting di dunia, dan saat ini sedang menyelesaikan terjemahan-terjemahan lain untuk memenuhi kebutuhan umat Islam yang belum menerima terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa mereka agar dapat memahami maknanya.⁸¹

Ada pun Divisi Pusat Studi Al-Qur'an didirikan dengan tujuan berkontribusi untuk memperkaya penelitian, kajian, ensiklopedi ilmiah, kamus khusus, *tahqiq* (penyuntingan) kitab-kitab *turats* (kuno), melakukan katalogisasi atau menyusun indeks di bidang Al-Qur'an.⁸² Adapun tugas Divisi Pusat Studi Al-Qur'an meliputi:⁸³

- 1) *Mentahqiq* kitab-kitab *turats* asli di bidang Al-Qur'an.
- 2) Menulis buku-buku khusus Al-Qur'an dan ilmu-ilmunya.
- 3) Menyediakan referensi Al-Qur'an dari ensiklopedia, kamus, daftar bibliografi penelitian Al-Qur'an, indeks naskah, dan karya cetak.
- 4) Menerbitkan tafsir-tafsir dengan berbagai tujuan disertai kontrol ketat dan mempertimbangkan kemungkinan menerjemahkannya ke dalam bahasa dunia.
- 5) Mengamati keistimewaan Al-Qur'an di bidang ilmu pengetahuan kontemporer dan kemajuan ilmiah sesuai dengan koridor syariah.
- 6) Membersihkan interpretasi atau tafsir Al-Qur'an dari *israiliyyat* dan penafsiran yang salah.
- 7) Meneliti studi orientalis di bidang Al-Qur'an dan mempelajari trend klasifikasi di dalamnya.
- 8) Menghadapi pemalsuan dan *syubhat* yang diarahkan pada Al-Qur'an dan menanggapi dengan cara orisinil dan terarah.
- 9) Berusaha untuk menyediakan karya referensi, seperti buku, penelitian, dan studi ke Al-Qur'anan.
- 10) Berkolaborasi dengan lembaga dan badan ilmiah yang bekerja di bidang pengajian Al-Qur'an.

⁸¹qurancomplex.gov.sa, "*At-taksimat tanzimia al-raisa Markaz al-Tarjamat*," King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran. <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/kfq-structure/> (Diakses 27 Juli 2023)

⁸²qurancomplex.gov.sa, "*At-taksimat tanzimia al-raisa Markaz al-Dirasat al-Qur'aniyah*", King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran. <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/kfq-structure/> (Diakses 27 Juli 2023)

⁸³qurancomplex.gov.sa, "*At-taksimat tanzimia al-raisa Markaz al-Dirasat al-Qur'aniyah*," King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran. <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/kfq-structure/> (Diakses 27 Juli 2023)

- 11) Menyelenggarakan konferensi, seminar dan forum ilmiah, berkontribusi untuk mencapai tugas-tugas yang dipercayakan kepada pusat studi Al-Qur'an.
- 12) Mengembangkan keahlian para peneliti dan spesialis yang bekerja di Pusat Studi Al-Qur'an.
- 13) Menyarankan sarana untuk mendorong penelitian ilmiah di bidang Al-Qur'an serta menetapkan aturan kerjasama dengan para peneliti.
- 14) Menindaklanjuti studi dan penelitian Al-Qur'an dan membangun databaseny.

Adapun Pusat Riset Digital dibentuk berdasarkan Surat Perintah Penjaga Dua Masjid Suci, Raja 'Abdullâh bin Abdul Aziz Al Saud dalam telegramnya Nomor: 353/MB bertepatan dengan tanggal 6/1/1428 H, terkait pembentukan komite khusus yang meninjau dan menindaklanjuti semua versi elektronik yang berisi teks Al-Qur'an dan bacaannya, juga menyediakan alternatif elektronik yang sesuai untuk program aplikasi komputer yang berkaitan dengan Al-Qur'an, dan tugas lainnya.⁸⁴

Sebagai implementasi dari arahan yang mulia tersebut, maka dibentuk Pusat Riset Digital. Pusat Riset Digital ini menjadi salah satu bagian penting yang akan berkontribusi dalam memperkaya penelitian ilmiah di bidang informasi komputer dan aplikasinya, meneliti dan mengkaji teknologi modern untuk dapat diadaptasi dalam melayani Al-Qur'an dengan berbagai aplikasi program, situs web khusus, dan multimedia lainnya.⁸⁵

Tujuan didirikannya pusat riset digital adalah: *Pertama*, Mengkaji berbagai versi Al-Qur'an dari media penerbitan elektronik; *Kedua*, Menerbitkan sertifikat otentikasi digital dan mendokumentasikan teks-teks Al-Qur'an dan bacaan dengan riwayat yang *mutawatir* secara elektronik; *Ketiga*, Menyediakan alternatif digital yang tepat untuk sarana pertukaran salinan digital Al-Qur'an dan berbagai ilmunya; *Keempat*, Berkontribusi untuk memperkaya pengetahuan informasi yang berkaitan dengan pelayanan Al-Qur'an; *Kelima*, Berpartisipasi dalam menetapkan standar terpadu terkait teks Al-Qur'an, buku-buku ilmu Al-Qur'an, tafsir, dan terjemahan maknanya; dan *Keenam*, Berkomunikasi dengan konsultan, para pakar, dan ahli juga otoritas terkait.

⁸⁴qurancomplex.gov.sa, "At-taksimât tanzimîa al-raisa Markaz al-Buhuts al-Raqmîyah," King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran. <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/kfq-structure/> (Diakses 27 Juli 2023)

⁸⁵qurancomplex.gov.sa, "At-taksimât tanzimîa al-raisa Markaz al-Buhuts al-Raqmîyah," King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran. <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/kfq-structure/> (Diakses 27 Juli 2023)

Balai Pelatihan dan Pengembangan.⁸⁶ Pelatihan adalah proses yang terorganisir dan berkesinambungan yang berpusat pada karyawan dan bertujuan untuk membawa perubahan secara teknis dan mental yang diproyeksikan agar dapat memenuhi kebutuhan kerja saat ini dan masa depan sesuai dengan sistem yang terintegrasi. Dari sudut pandang ini, balai pelatihan dan pengembangan melatih dan mengembangkan kader teknis dan administrasi untuk mencapai pengembangan yang terintegrasi dengan keterampilan dan kemampuan karyawan sehingga pegawai dapat mencapai tingkat efisiensi tinggi.

Balai ini memiliki tiga jenis pelatihan dan diklat sebagai berikut:

- 1) Diklat tingkat dasar untuk kader nasional, diarahkan untuk pekerjaan di bidang operasional dan pemeliharaan.
- 2) Diklat pengembangan ketrampilan, baik di lokasi maupun di tempat-tempat lain di dalam dan luar institusi sesuai dengan kebutuhan, dan sifatnya berkala setiap tahun.
- 3) Diklat kerjasama antara Mujamma' dan pemerintah, institusi, dan universitas.

4. Problematika Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Arab Saudi

Percetakan mushaf Al-Qur'an di Arab Saudi mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, hal ini dibuktikan dengan kepedulian Pemerintah dalam menyiapkan SDM yang berkualitas dan infrastruktur yang berkualitas, fasilitas gedung yang mewah, peralatan mesin cetak yang modern dengan teknologi terkini, serta mengupdate digitalisasi terkait pelayanan ke-Al-Qur'an-an. Meskipun demikian, ada beberapa problematika percetakan Al-Qur'an di Arab Saudi antara lain:

- a. Kualitas cetak yang kurang baik: meskipun Pemerintah Arab Saudi memiliki sejumlah percetakan Al-Qur'an, kualitas cetak yang dihasilkan masih kurang baik terutama dalam hal kejelasan tulisan dan kualitas kertas yang digunakan.⁸⁷
- b. Keterbatasan jumlah percetakan: Popularitas Al-Qur'an sebagai bacaan suci umat Islam membuat permintaan atas Al-Qur'an semakin meningkat.

⁸⁶qurancomplex.gov.sa, "At-taksimāt tanzīmīa al-raīsa, Wahdatu al-Tadrib wa al-Tathwir," King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran. <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/kfq-structure/> (Diakses 28 Juli 2023)

⁸⁷Al-Tayyib, A. N. I., "The history of printing the Holy Quran in Saudi Arabia", dalam *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 6(2), 2018, hal. 15-23.

Namun, saat ini terdapat keterbatasan jumlah percetakan yang menyebabkan kesulitan dalam memenuhi permintaan tersebut.⁸⁸

- c. Kontroversi terkait terjemahan: Saat ini terdapat perdebatan di kalangan para ulama dan masyarakat terkait terjemahan Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan sulitnya mencapai konsensus dalam menentukan terjemahan yang tepat dan akurat.⁸⁹

Percetakan Al-Qur'an di Arab Saudi telah menjadi topik kontroversial selama beberapa tahun terakhir. Beberapa masalah dan problematika yang sering dibahas terkait dengan percetakan Al-Qur'an di negara ini, antara lain:

- a. Tafsir Raja Fahd: Pada tahun 1985, Raja Fahd memerintahkan untuk mencetak versi Al-Qur'an dengan tafsir resmi yang disebut "Tafsir Raja Fahd". Tafsir ini mengandung interpretasi resmi pemerintah Arab Saudi tentang Al-Qur'an, dan beberapa pihak menganggapnya sebagai upaya untuk mengontrol dan mengarahkan pemahaman umat Islam.⁹⁰
- b. Larangan variasi Al-Qur'an: Pemerintah Arab Saudi telah melarang variasi Al-Qur'an tertentu yang berbeda dari mushaf standar yang mereka cetak dan distribusikan. Beberapa bentuk variasi Al-Qur'an yang dianggap berbeda dari mushaf standar, seperti memuat komentar atau catatan tambahan, dianggap ilegal.⁹¹
- c. Kontroversi penyalinan dan distribusi: Terdapat beberapa kontroversi tentang penyalinan dan distribusi Al-Qur'an di Arab Saudi. Beberapa kasus melibatkan penyalinan dan distribusi Al-Qur'an ilegal oleh individu atau kelompok tertentu yang menyebabkan reaksi keras dari otoritas. Beberapa kelompok ekstremis telah menyalahgunakan percetakan Al-Qur'an untuk menyebarkan paham-paham radikal dan ekstrem. Pemerintah Arab Saudi telah berusaha untuk mengatasi penyebaran versi Al-Qur'an yang dimanipulasi atau disalahgunakan oleh kelompok-kelompok ini.⁹²

⁸⁸Al-Khathīb, N. A., "The contemporary printing and publishing of the Holy Quran in the Arab world: A critical overview", dalam *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 4(2), 2016, hal. 9-16.

⁸⁹Al-Muhanna, S. A., "The Quranic text printing in Saudi Arabia: Historical background and current status", dalam *Jurnal Al-Dirasat Al-Islamiah*, 38(2), 2016, hal. 135-173.

⁹⁰Sayyid, B. A., "The Politics of Tafsir Raja Fahd: The Formulation and Limits of the State-Produced Quranic Interpretation in Saudi Arabia", dalam *Journal of Islamic Studies*, 27(3), 2016, hal. 278-302.

⁹¹Lacroix, S., "Between Text and Practice: Considerations on the Printing and the Making of the Official Saudi Quran" dalam *Jurnal Oriente Moderno*, 92(2), 2012, hal. 265-280.

⁹²Al-Malki, et.al., "Printed Quranic Text Classification and Recognition Using Deep Learning" In Proceedings of the 4th International Conference on Arabic Computational Linguistics (ACLing), 2017, hal. 38-45.

- d. Auditor (QC) atas cetakan Al-Qur'an: Pemerintah Arab Saudi telah mengambil langkah-langkah kebijakan untuk mengendalikan percetakan Al-Qur'an dan menetapkan regulasi ketat terkait dengan percetakan dan distribusinya. Hal ini sering kali memunculkan kritik dari berbagai pihak bahwa pengendalian ini dapat membatasi kebebasan dan keanekaragaman dalam penerbitan dan distribusi Al-Qur'an.
- e. Hak cipta Al-Qur'an Digital: Beberapa percetakan Al-Qur'an di Arab Saudi telah terlibat dalam perdebatan mengenai hak cipta Al-Qur'an. Hal ini terutama berkaitan dengan percetakan Al-Qur'an dalam bentuk digital dan penggunaan teknologi modern.
- f. Kualitas Auditor: peran serta Auditor (QC) menjadi problematika sendiri. Mencetak mushaf Al-Qur'an membutuhkan perhatian yang cermat terhadap detail dan kepatuhan yang ketat terhadap aturan dan standar yang ditetapkan untuk naskah Al-Qur'an. Mempertahankan keakuratan dan keaslian tertinggi sangat penting, karena setiap kesalahan atau penyimpangan dapat dianggap tidak menghormati Al-Qur'an.
- g. Komersialisasi industri Percetakan: Mushaf Al-Qur'an adalah teks agama yang sangat penting bagi umat Islam, dan pencetakannya harus diperlakukan dengan hormat. Dalam proses bisnis industri percetakan ini, ada kekhawatiran beberapa kalangan tentang komersialisasi industri percetakan yang lebih memprioritaskan keuntungan dengan mengabaikan kesucian dan kehormatan Al-Qur'an, seperti penanganan bahan baku cetak yang tidak tepat, pembuangan limbah yang tidak sopan, juga distribusi yang tidak tepat sasaran.
- h. Penyensoran dan Konten: Pemerintah Arab Saudi mempertahankan penyensoran yang ketat pada materi cetak, termasuk teks-teks agama. Meskipun penyensoran ini bertujuan untuk mencegah penyebaran pandangan ekstremis atau kontroversial, penyensoran ini juga dapat mempengaruhi kebebasan untuk memasukkan komentar atau interpretasi tertentu ke dalam edisi cetak Al-Qur'an.
- i. Hak Cipta dan Pembajakan: Dengan kemajuan teknologi, telah terjadi masalah reproduksi dan distribusi mushaf Al-Qur'an yang tidak sah, yang menyebabkan pelanggaran hak cipta dan kekhawatiran atas keakuratan dan keaslian cetakan mushaf Al-Qur'an sehingga beredar mushaf Al-Qur'an palsu/bajakan, seperti terjadi Al-Qur'an illegal masuk ke Arab Saudi, dengan bentuk cetakan yang mirip namun di ragukan dan banyak kesalahan cetak.
- j. Hubungan Antar pemerintah: Pernah terjadi ketegangan diplomatik antara Arab Saudi dan negara-negara Islam lain atas distribusi dan penyebaran mushaf Al-Qur'an yang dicetak di Arab Saudi. Isu-isu ini terkadang muncul karena perbedaan politik, perbedaan interpretasi agama, atau kekhawatiran tentang keaslian teks.

- k. Bahasa dan Terjemahan: meskipun teks asli berbahasa Arab dianggap sebagai satu-satunya Al-Qur'an yang benar, telah terjadi perdebatan tentang perlunya menyediakan terjemahan dalam berbagai bahasa untuk penutur non-Arab. Terjemahan sangat penting untuk membantu orang memahami arti dari ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi beberapa ulama dan otoritas agama memiliki pandangan yang berbeda mengenai hal ini.
- l. Percetakan dan pendistribusian mushaf Al-Qur'an harus dilakukan dengan rasa hormat dan kepekaan yang tinggi terhadap signifikansi keagamaan dan kepercayaan umat Islam di seluruh dunia. Ini melibatkan memastikan akurasi, menghindari eksploitasi komersial, dan mematuhi pedoman, dan standar yang ditetapkan.

Percetakan Mushaf Al-Qur'an di Arab Saudi menghadapi beberapa tantangan dan masalah, seperti:

- a. Kualitas Pentashih dan Akurasi: Mushaf Al-Qur'an adalah teks suci yang sangat penting bagi umat Islam, sehingga percetakan harus memastikan akurasi dan kualitas yang tinggi. Setiap kesalahan dalam penulisan atau cetakan dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak menghormati dan dianggap merendahkan martabat Al-Qur'an.
- b. Komersialisasi: Adanya kekhawatiran bahwa percetakan mushaf Al-Qur'an di beberapa tempat mungkin lebih mengutamakan keuntungan daripada menjaga kesucian Al-Qur'an. Hal ini bisa menyebabkan penanganan yang tidak pantas, pembuangan yang tidak hormat, atau distribusi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius.
- c. Pentashih Konten dan Isi: Pemerintah Arab Saudi memiliki aturan ketat tentang sensor konten yang berlaku juga untuk bahan-bahan cetak, termasuk teks-teks keagamaan. Ini dapat mempengaruhi kebebasan untuk menyertakan komentar atau interpretasi tertentu dalam edisi cetak Al-Qur'an.
- d. Percetakan dalam Terjemahan Bahasa Asing: Selain mencetak Al-Qur'an dalam bahasa Arab aslinya, ada permintaan untuk edisi terjemahan dalam bahasa-bahasa lain agar orang non-Arab dapat memahami pesan Al-Qur'an. Namun, ini dapat menimbulkan beberapa tantangan terkait dengan mempertahankan keotentikan makna dan pesan Al-Qur'an dalam terjemahan.
- e. Diplomasi dan Hubungan Internasional: Beberapa masalah diplomatik dan ketegangan hubungan internasional dapat mempengaruhi percetakan dan distribusi mushaf Al-Qur'an di Arab Saudi. Hal ini terkadang berkaitan dengan perbedaan politik atau interpretasi agama yang berbeda.
- f. Pembajakan (*piracy*) dan Kekhawatiran Keaslian: hadirnya teknologi canggih, ada kemungkinan munculnya reproduksi dan distribusi tidak sah dari mushaf Al-Qur'an, yang dapat menyebabkan pelanggaran hak cipta dan mengkhawatirkan keaslian salinan yang tidak sah.

g. Masalah Perkembangan Teknologi: Dalam menghadapi perkembangan teknologi, beberapa tantangan mungkin muncul terkait integrasi teknologi modern dengan seni percetakan tradisional Al-Qur'an.

Upaya untuk mencegah atau mengatasi kesalahan penulisan, cetak atau tata letak dalam proses pencetakan mushaf Al-Qur'an di Arab Saudi dengan cara memperketat regulasi dan pengawasan dalam setiap tahapan produksi. Selain itu, mencetak mushaf Al-Qur'an juga dibekali dengan teknologi tertentu yang dapat mengurangi risiko kesalahan dalam proses pencetakan.

Sementara itu, sebagai upaya untuk menjamin akurasi naskah mushaf Al-Qur'an global, Mujamma' telah memberikan sertifikasi kepada negara-negara yang dipercaya untuk memproduksi mushaf Al-Qur'an, dengan tujuan untuk memastikan bahwa naskah Al-Qur'an yang dihasilkan sesuai standar kualitas dan keakuratan.

Upaya lain yang dilakukan oleh Mujamma' untuk menjaga keaslian Al-Qur'an adalah dengan melakukan pengawasan yang ketat dalam setiap tahap produksi. Mereka memastikan bahwa teks Al-Qur'an yang dicetak tidak mengalami distorsi atau perubahan yang dapat memengaruhi keaslian dan keakuratan teks.

Selain itu, Mujamma' juga fokus pada pemilihan bahan berkualitas tinggi dan teknologi modern dalam proses cetak. Ini bertujuan untuk memastikan hasil cetakan Al-Qur'an yang berkualitas tinggi dan akurat sesuai dengan standar keaslian.

Dengan semua langkah pengawasan dan regulasi yang dilakukan, Pemerintah Arab Saudi berkomitmen untuk mendukung dan menjaga keaslian Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan kepada umat Islam. Hal ini memastikan bahwa Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Pemerintah Arab Saudi adalah teks yang otentik dan dapat dipercaya oleh umat Muslim di seluruh dunia.

Menurut Arab News, Kompleks Percetakan Raja Fahd di Arab Saudi didirikan pada tahun 1985 untuk memproduksi dan mendistribusikan publikasi cetak dan audio Islami, dengan penekanan besar pada keaslian dan keakuratan teks-teks Al-Qur'an. Percetakan ini tidak hanya bertanggung jawab untuk mencetak dan mendistribusikan mushaf Al-Qur'an saja, melainkan juga mendigitalkan naskah mushaf Al-Qur'an Madinah. Selain itu, percetakan ini terus berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan teknik pelestarian dan pencetakan. Misalnya, baru-baru ini mereka meluncurkan proyek untuk mengolah dan memperbaiki *font* aksara mushaf Al-Qur'an Madinah secara digital, mengimplementasikan saran

perbaikan estetika pada *font* Al-Qur'an Madinah yang dicetak pada 1422 hijriah dengan tetap menjaga keasliannya.⁹³

Mujamma' mengambil beberapa langkah untuk memastikan perlindungan hak cipta dan keaslian mushaf Al-Qur'an. Langkah ini dilakukan dengan mempekerjakan sejumlah profesional, para pakar yang ahli dalam studi seni kaligrafi dan '*ulûm Al-Qur'an* untuk mereproduksi teks secara akurat. Selain itu, juga menerapkan langkah-langkah pentashihan dengan kualitas yang ketat untuk memastikan keakuratan dan keaslian teks Al-Qur'an yang dicetak. Upaya ini menunjukkan komitmen terhadap perlindungan hak cipta dan pelestarian Mushaf Al-Qur'an yang otentik.

Terkait distribusi, Mujamma' bertanggung jawab atas distribusi dan peredaran Al-Qur'an dalam berbagai bahasa dan telah mendistribusikan ratusan juta salinan Al-Qur'an kepada umat Islam di seluruh dunia. Baru-baru ini mengirimkan 1,2 juta salinan Al-Qur'an dalam berbagai ukuran dan terdiri dari 21 terjemahan bahasa asing ke 29 negara di seluruh dunia.⁹⁴

Meskipun sudah memiliki jaringan distribusi yang luas, masih terdapat tantangan logistik dan aksesibilitas dalam pendistribusian mushaf Al-Qur'an. Untuk mengatasi beberapa tantangan ini, diterapkan berbagai langkah seperti mendigitalkan naskah mushaf Al-Qur'an Madinah dan menerapkan perbaikan estetika yang disarankan untuk menjaga keaslian Al-Qur'an.

Organisasi dan institusi pemerintahan lain juga memainkan peran penting dalam mendistribusikan cetakan Al-Qur'an ke seluruh dunia. Misalnya, Kementerian Urusan Islam, Dakwah dan Penyuluhan Arab Saudi telah mendistribusikan satu juta eksemplar mushaf Al-Qur'an dalam berbagai ukuran untuk menyebarkan pesan Islam. Juga telah menyebarkannya kepada 413 komunitas lembaga pendidikan di berbagai negara.⁹⁵

Terkait logistik, secara keseluruhan tantangan logistik dan aksesibilitas memang ada dalam pendistribusian mushaf Al-Qur'an dari Arab Saudi, namun berbagai langkah dan upaya sedang dilakukan untuk mengatasi

⁹³English.alarabiya.net, *Qur'an's Madani font set to be digitalized*, 03 Mei 2018, <https://english.alarabiya.net/features/2018/05/03/Qur-an-s-Madani-font-set-to-be-digitalized> (Diakses 1 Agustus 2023)

⁹⁴Gulfnews.com, *Saudi Arabia ships 1.2 million copies of Quran to 29 countries*, 16 April 2021, <https://gulfnews.com/world/gulf/saudi/saudi-arabia-ships-12-million-copies-of-quran-to-29-countries-1.78545419> (Diakses 30 Juli 2023)

⁹⁵Leader-mena.com, *Saudi Arabia distributes one million copies of the Holy Quran*, 10 Juni 2021, <https://www.leaders-mena.com/saudi-arabia-distributes-one-million-copies-of-the-holy-quran/> (Diakses 2 Agustus 2023)

tantangan tersebut dan untuk memastikan distribusi mushaf Al-Qur'an yang lebih luas.⁹⁶

Permasalahan lainnya terkait pendistribusian, adalah biaya pengiriman kitab suci ke negara-negara yang jauh. Selain itu, pembatasan sosial dan budaya dapat membatasi distribusi Al-Qur'an cetak karena beberapa negara telah melarang masuknya materi keagamaan.

Selain itu, beberapa kasus Al-Qur'an cetak palsu juga menjadi permasalahan sendiri dan telah dilaporkan. Antisipasi dalam mengatasi masalah ini, Mujamma' telah menyusun fitur-fitur khusus (*security printing*) dalam proses cetak seperti teknik penjilidan yang rumit, label keamanan, dan langkah-langkah lain sebagai pengamanan untuk mempersulit kemiripan dalam produksi kitab suci.

Tantangan lainnya adalah bencana alam seperti banjir, gempa bumi (keadaan kahar) yang dapat merusak Al-Qur'an. Jika terjadi kerusakan atau keausan (*human error*/mesin error), Mujamma' telah mengantisipasi dengan cara melakukan layanan restorasi, bekerja sama dengan para ahli untuk memastikan pelestarian teks mushaf tetap terjaga.

Peran teknologi dalam memperbaiki dan meningkatkan percetakan mushaf Al-Qur'an di Arab Saudi sangat penting dalam menghadapi tantangan dan menawarkan berbagai manfaat. Beberapa peran kunci teknologi dalam konteks ini meliputi:

- a. Presisi dan Akurasi: Dengan cara menggunakan teknologi canggih, seperti alat pemindaian dan pemrosesan gambar, memungkinkan percetakan mushaf Al-Qur'an dengan presisi tinggi. Ini membantu memastikan bahwa setiap huruf dan kata diproduksi dengan akurasi yang tinggi sesuai dengan standar dan pedoman yang ditetapkan.
- b. Produksi Massal: Teknologi modern memungkinkan reproduksi cepat dan massal dari mushaf Al-Qur'an dengan kualitas yang konsisten. Ini memfasilitasi distribusi teks suci ini dalam jumlah besar ke berbagai daerah dan komunitas di seluruh dunia.
- c. Perbaikan Proses: Teknologi juga membantu memperbaiki proses percetakan secara keseluruhan. Otomatisasi dan alat digital dapat mengurangi kemungkinan kesalahan manusiawi dalam tahap penulisan atau penyuntingan, meningkatkan efisiensi, dan mengurangi waktu produksi.
- d. Konservasi dan Restorasi: Teknologi digital dapat digunakan untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan merestorasi naskah-naskah kuno mushaf Al-Qur'an. Pencitraan 3D dan teknik digital lainnya membantu

⁹⁶Gulfnews.com, *Saudi Arabia ships 1.2 million copies of Quran to 29 countries*, 16 April 2021, <https://gulfnews.com/world/gulf/saudi/saudi-arabia-ships-12-million-copies-of-quran-to-29-countries-1.78545419> (Diakses 30 Juli 2023)

- mengawetkan teks-teks bersejarah ini agar tetap dapat diakses dan dipelajari oleh generasi mendatang.
- e. Penyimpanan Digital: Penggunaan teknologi digital memungkinkan penyimpanan dan aksesibilitas mushaf Al-Qur'an dalam format elektronik. Ini memberikan kemudahan akses bagi masyarakat di era digital, baik untuk studi atau bacaan sehari-hari.
 - f. Pendukung Penerjemahan: Teknologi juga mendukung upaya menerjemahkan mushaf Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa untuk memungkinkan aksesibilitas yang lebih luas bagi non-Arab. Perangkat lunak penerjemahan dan platform digital membantu menerjemahkan teks dengan tepat dan konsisten.
 - g. Kajian dan Analisis: Teknologi juga mendukung penelitian dan analisis lebih lanjut tentang Al-Qur'an. Perangkat lunak analisis tekstual memungkinkan para sarjana untuk menyelidiki makna, gaya bahasa, dan kaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an.

Namun, penting untuk mengingat bahwa teknologi harus digunakan dengan bijaksana dan dengan mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan dan kehormatan mushaf Al-Qur'an. Keberhasilan teknologi dalam memperbaiki percetakan mushaf Al-Qur'an tetap harus disertai dengan kesadaran akan pentingnya menjaga keakraban dengan tradisi kaligrafi Al-Qur'an yang berharga dan norma-norma etika dalam mencetak teks suci ini. Dalam konteks percetakan di Arab Saudi, pemeliharaan kemurnian mushaf Al-Qur'an sangat penting, termasuk mencegah pemalsuan atau manipulasi.

Pemerintah Arab Saudi telah mengambil langkah-langkah khusus untuk memastikan bahwa mushaf Al-Qur'an dicetak dengan keakuratan dan keandalan yang tinggi. Mereka menggunakan teknologi terbaru dalam percetakan dan mendapatkan *multiple* sertifikat kualitas dari berbagai organisasi internasional. Percetakan Mushaf Al-Qur'an Raja Fahd juga memiliki Forum KFGQPC (*King Fahd Glorious Qur'an Printing Complex*) yang melibatkan kaligrafer terkenal di dunia untuk menjaga kualitas dan keaslian mushaf Al-Qur'an yang dicetak.

Selain itu, untuk mencegah pemalsuan atau manipulasi, Percetakan Mushaf Al-Qur'an Raja Fahd mengembangkan program aplikasi komputer yang memudahkan peneliti untuk menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam penelitian mereka. Program ini membantu memastikan bahwa teks-teks yang digunakan adalah teks yang otentik dan tidak dimanipulasi.

Seluruh proses percetakan mushaf Al-Qur'an juga diawasi dan diuji oleh pengawas yang independen untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan atau manipulasi dalam teks. Selain itu, lembaga-lembaga di Arab Saudi juga membantu memerangi pemalsuan dan manipulasi dengan mengadakan seminar dan simposium tentang percetakan Mushaf Al-Qur'an.

C. Persamaan dan Perbedaan Sistem Percetakan di Indonesia dan Arab Saudi

Proses penulisan mushaf Al-Qur'an sejatinya telah dibukukan sejak masa Khalifah 'Utsman bin 'Affan, hasil kodifikasi 'Utsman bin 'Affan cukup efektif untuk dapat mengikat persatuan umat Islam dalam ranah standardisasi teks Al-Qur'an. Setidaknya masa 'Utsman ini menjadi kodifikasi terakhir umat Islam dalam penyatuan bacaan Al-Qur'an. Akan tetapi masa pemberlakuan mushaf 'Utsmani di kalangan umat Islam terjeda rentang waktu yang cukup lama, yakni hingga masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan.⁹⁷

Terjadinya jeda waktu tersebut, sedikit banyak mempengaruhi kondisi umat Islam di kala itu. Mengingat adanya penggandaan mushaf yang dilakukan tidak serta merta menyelesaikan seluruh problematika terkait Al-Qur'an. Perlu dicatat bahwa mushaf 'Utsman belum menggunakan tanda baca seperti titik dan simbol-simbol bacaan lainnya. Hal ini masih menyisakan kebingungan di tengah masyarakat Islam dan bahkan menimbulkan potensi kekeliruan ketika membaca Al-Qur'an bagi orang yang awam dalam bahasa Arab. Banyak di antara orang-orang yang baru memeluk Islam tidak mengenal bahasa dan tulisan Al-Qur'an dengan baik. Tidak adanya tanda pembeda antara huruf-huruf yang serupa telah menyebabkan kesulitan dalam mengucapkan dan membaca Al-Qur'an.⁹⁸

Fenomena ini yang pada akhirnya menggerakkan Khalifah Abdul Malik bin Marwan memerintahkan ulama besar al-Hajjaj bin Yusuf al-Saqafi untuk memberikan tanda baca pada Al-Qur'an, yang kemudian distandarkan penggunaannya atas bantuan Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ma'mur.⁹⁹

Kondisi umat Islam pasca distandarkannya mushaf 'Utsmani yang juga kemudian dilengkapi dengan tanda baca, ternyata tidak menjadikan dunia Islam tenang tanpa polemik seputar kedudukan penulisan Al-Qur'an dengan menggunakan rasm 'Utsmani. Terjadi banyak perbedaan pendapat di antara para ulama Al-Qur'an tentang hal ini, sebagian ulama berpendapat bahwa penulisan Al-Qur'an dengan rasm 'Utsmani bersifat *tauqifi*, adapun pendapat lain mengatakan *ijtihadi*. Keberadaan penulisan rasm 'Utsmani yang dinilai *tauqifi* menjadikan rasm ini sebagai standar penulisan Al-Qur'an di penjuru negeri, hal tersebut dilakukan sebagai bagian dari memelihara kemurnian mushaf Al-Qur'an. Padahal jumbuh ulama berpendapat, bahwa penulisan

⁹⁷Zaenal Arifin Madzkur, "Legalisasi Rasm 'Utsmâni dalam Penulisan al-Qur'an", dalam *Journal of Qur'anic and Hadits Studies*, Vol. 1, No. 2, 2012, hal. 220.

⁹⁸Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1984, hal. 132.

⁹⁹Quraish Shihab, *et.al., Sejarah dan 'Ulûmul Qur'an, ...* hal. 32.

mushaf Al-Qur'an harus menggunakan rasm 'Utsmani.¹⁰⁰ Bahkan ada sebagian ulama yang mengharamkan penulisan mushaf Al-Qur'an dengan mengingkari mushaf al-Imam ('Utsmani).¹⁰¹

Dalam perkembangannya, meskipun telah terjadi perseteruan tentang kedudukan *rasm* 'Utsmani, tetapi persebaran mushaf 'Utsmani hampir menjangkau seluruh kawasan Basrah, Kufah, Syam, Makkah, Madinah, dan tidak terkecuali daerah Timur seperti Turki, India, Persia, hingga Afrika.

Dengan demikian, hampir bisa dipastikan setiap wilayah memiliki pegangan mushaf standar wilayahnya masing-masing. Salah satu wilayah yang berada di Timur Tengah yang meyakini penggunaan kaidah *rasm* 'Utsmani dalam penulisan Al-Qur'an adalah Madinah. Salah satu mushaf yang dianggap sebagai mushaf paling 'Utsmani adalah mushaf Madinah, dinamakan mushaf Madinah karena dinisbatkan kepada wilayah tersebut, sedangkan disebut paling 'Utsmani karena diterbitkan dengan menggunakan kaidah *rasm* 'Utsmani. Hal ini salah satunya mengacu pada kaidah-kaidah ilmu *rasm* yang diusung oleh para ulama rasm, seperti Abu Amr 'Utsman al-Dani dan Abu Da'ud Sulaiman, sedangkan mushaf Al-Qur'an Standar 'Utsmani Indonesia lebih banyak mengacu pada kaidah yang diusung oleh Al-Suyuti (w.911 H), dalam kitabnya *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*.

Berdasarkan kajian di atas, penulis menelusuri dan mengungkapkan perbedaan dan persamaan pada proses pencetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi. Hal yang penting yang akan dibahas selanjutnya meliputi perbedaan dan persamaan pada alur, sistematika, pengorganisasian penulisan dan pentashihan. Selanjutnya akan lebih detail di bahas pada Bab IV terkait analisis proses pencetakan mushaf di kedua negara tersebut di mulai dari analisis proses pracetak, cetak, pentashihan dan pascacetak.

1. Alur, Sistematika, dan Pengorganisasian Penulisan

Setiap mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan oleh suatu negara memiliki karakteristik tersendiri dalam penulisannya, termasuk mushaf Al-Qur'an standar 'Utsmani cetakan Indonesia dan Arab Saudi yang memiliki keistimewaan dan ciri khas yang berbeda dengan mushaf Al-Qur'an 'Utsmani di negara lain.

Secara umum, dapat digambarkan karakteristik penulisan mushaf Al-Qur'an di Arab Saudi (Mushaf Madinah) dapat terbagi dalam dua bagian, *Pertama*: Sumber Penyalinan; dalam kata pengantar mushaf Madinah tidak dinyatakan secara pasti tentang sumber penyalinannya, namun menurut 'Abd

¹⁰⁰Sayyid 'Alī Ismail Handawi, *Jami 'Al-Bayân fī Ma'rifah Rasm Al-Qur'an*, Riyadh: Dâr al-Furqân, 1410, hal. 24.

¹⁰¹Jalaluddin Abdurrahman bin Abî Bakr Al-Suyuti (w.911 H), *Al-Itqân fī Ulûm Al-Qur'an*, ..., hal. 536.

al-‘Aziz bin ‘Abd al-Fattâh al-Qari’, penulisan mushaf Madinah bersumber dari mushaf yang di kenal dengan mushaf Malik Fu’ad seorang Raja Mesir. Mushaf ini termasuk dalam kategori mushaf-mushaf cetakan awal. Kelebihan mushaf ini dibandingkan dengan cetakan mushaf-mushaf lainnya (yang semasa) ialah ketelitian dalam penulisan *rasm* ‘Utsmani. *Rasm* mushaf ini ditulis kali pertama oleh Syaikh ‘Utsman Taha.¹⁰²

Kedua, Aspek Riwayat, sebagaimana dinyatakan dalam kata pengantar mushaf Madinah, tanda-tanda baca yang digunakan dalam penulisan mushaf ini adalah berdasarkan bacaan menurut riwayat Hafis bin Sulaiman bin al-Mughirah al-Asadi al-Kufi dari *qirâ’at* Imam ‘Ashim bin Abî al-Najud al-Kufi al-Tabi’i dari Abu Abdurrahman Abdillah bin Habib al-Sulami dari ‘Utsman bin ‘Affan, ‘Alî bin Abî Thalib, Zaid bin Tsabit dan Abu Bakar dari Rasulullah saw. *Rasm* ‘Utsmani mushaf ini mengacu pada riwayat para imam ahli *rasm* dari lima salinan mushaf ‘Utsman yang di distribusikan ke Makkah, Basrah, Kufah, Syam, Mushaf al-Imam ahl Madinah, dan beberapa turunan dari salinan tersebut. Adapun mazhab yang digunakan dalam penulisan *rasm* mengacu pada *syaiikhain*, Abu ‘Amr ad-Dani dan Abu Sulaiman bin Najjah disertai pertimbangan keduanya atas banyaknya perbedaan.¹⁰³

Di Indonesia, mushaf yang dicetak menggunakan *rasm* ‘Utsmani, yang disebut dengan Mushaf Al-Qur’an Standar ‘Utsmani Indonesia (MSI). Berikut ini merupakan ciri-ciri umum Mushaf Al-Qur’an Standar ‘Utsmani Indonesia:¹⁰⁴ *Pertama*, berdasarkan sumber riwayat dan *rasmnya*. Mushaf Al-Qur’an ‘Utsmani mengacu kepada bacaan riwayat Imam Hafis dan *rasmnya* sesuai dengan *rasm* Al-Qur’an yang terkenal dengan nama Bahriyah cetakan Istanbul. *Rasm* ini dijadikan sebagai pedoman dalam penulisan (Mushaf Standar Indonesia (MSI), namun bila ternyata terdapat kalimat-kalimat yang sukar dibaca, maka perlu dijelaskan dalam lampiran tersendiri.¹⁰⁵ Adapun dalam tulisan selanjutnya dipaparkan bahwa MSI ditulis dengan *rasm* ‘Utsmani, kecuali dalam keadaan darurat. Hal ini mengindikasikan bahwa penulisan MSI memang tidak seutuhnya mengacu pada *rasm* ‘Utsmani aslinya.

¹⁰²Hazam Sa’id Haidar, *Al-Mu’alajatu al-Raqmiyyah fî Mujamma’ al-Malik Fahd Linasyri al-Nashi al-Qur’an*, t.t.p: t.p, t.t, hal. 2992.

¹⁰³*Riwayah Hadza al-Mushaf* dalam pengantar mushaf Madinah, *Mujamma’ al-Mâlik Fahd lithibâ’ati al-Mushaf asy-Syarif*, 1427 H, hal. 1, keterangan lebih lanjut lihat dalam pedoman penomoran dalam mushaf *mujamma’ malik Fahd*.

¹⁰⁴E. Badri Yunardi, “Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia”, dalam *Jurnal Lektur*, Vol. 3, No. 2, 2005, hal. 293.

¹⁰⁵Hasil Musyawarah Kerja (MUKER) Ulama Ahli Al-Qur’an 1, Ciawi: 5-9 Februari 1974, lihat pemaparan lebih lanjut dalam E. Badri Yunardi, “*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*”..., hal. 283

Kedua, Standardisasi Tanda Baca. Dalam rangka meminimalisir kesalahan pembacaan Al-Qur'an, dibutuhkan tanda baca agar dapat memudahkan dalam membaca mushaf Al-Qur'an. Selain itu, tanda baca merupakan komponen yang harus ada dalam sebuah tulisan termasuk Al-Qur'an. Hal ini agar dapat membantu dalam memahami makna Al-Qur'an dan menghindari terjadinya kesalahan bacaan dan penafsiran. Sebagai upaya menangani hal tersebut, MSI menggunakan perangkat tanda baca yang digunakan di Arab Saudi yang serupa dengan *sifr mustadir* (bulatan kecil), dan *sifr mustatil* (bulatan panjang), penulisan *hamzah sakinah* menggunakan *hamzah* kecil di atas *alif* (أ), sedangkan *sukun* berbentuk separuh bulatan, agar berbeda dengan *sifr mustadir* (bundar), penulisan *tasydid idgham* pada kalimat di awal ayat tidak menggunakan *tasydid*, sedangkan di tengah ayat tetap diperlukan.¹⁰⁶

Ketiga, Sistem Penggunaan *Harakat*. Penggunaan sistem *harakat* sebagaimana dijelaskan dalam keterangan Tim Proyek Penelitian Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama didukung oleh *muqaddimah* yang telah digunakan Indonesia selama ratusan tahun, yakni kaidah *Baghdadiyah*.¹⁰⁷

Keempat, Letak *Nisf Al-Qur'an (wal Yatalattaf)*¹⁰⁸ berada di tengah halaman sebelah kiri.¹⁰⁹

Kelima, Pemilihan penulisan mushaf Al-Qur'an menggunakan bentuk *khat naskhi*.¹¹⁰ Terdapat perbedaan gaya penulisan *khat* yang digunakan pada MSI dengan gaya tulisan yang biasa digunakan di Arab Saudi. Standardisasi bentuk penulisan ini mengacu pada model tulisan *khat naskhi* mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan India atau Pakistan yang terkenal dengan mushaf Al-Qur'an Bombay dengan ciri bentuk tulisannya tebal-tebal (gemuk). Sebaliknya, jika melihat pada tulisan-tulisan mushaf Al-Qur'an negara-negara Timur Tengah dan Arab Saudi secara garis besar memiliki bentuk tipis-tipis (*ramping*). Adapun Pemilihan tulisan MSI ini merujuk atas saran Menteri Agama untuk mengkombinasikan keduanya, yaitu menggunakan gaya

¹⁰⁶Hasil Musyawarah Kerja (MUKER) Ulama Ahli Al-Qur'an ke-VII, Masjid Istiqlal, 19-21 Maret 1985, dalam pemaparan lebih lanjut dalam E. Badri Yunardi, "*Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia*"..., hal. 286.

¹⁰⁷Tim Proyek Penelitian Keagamaan, *Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1984-1985, hal. 43.

¹⁰⁸*Wal Yatalattaf* adalah penggalan ayat yang menandai pertengahan Al-Qur'an yang diletakkan di tengah-tengah halaman sebelah kiri. (dalam mushaf cetakan lama atau cetakan baru).

¹⁰⁹Tim Proyek Penelitian Keagamaan, *Mengenal Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia*..., hal. 12-13.

¹¹⁰Tim Proyek Penelitian Keagamaan, *Mengenal Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia*..., hal. 15.

campuran antara *khat naskhi* versi Bombay yang memiliki ukuran huruf lebih tebal, bentuk ini sangat diminati dan lebih disukai masyarakat awam, sedangkan modelnya meniru model *khat* dari Arab Saudi. Hal ini dilakukan untuk mempermudah ketika membaca Al-Qur'an, kombinasi antara *khat naskhi* versi Bombay yang memiliki model dan ketebalan huruf yang cukup jelas disertai penggunaan versi Arab Saudi yang memiliki tulisan tipis-tipis sehingga menimbulkan kesan tampak kabur. Tujuan ini dilakukan tidak lain untuk menerbitkan mushaf Al-Qur'an yang dapat mengakomodir keinginan dan harapan masyarakat awam sehingga lebih bersemangat dalam membaca Al-Qur'an.

Keenam, Tanda *Izhar* tidak ditandai dengan menggunakan nun kecil.¹¹¹ Adapun alasan tidak digunakannya *nun* kecil sebagai tanda dalam MSI, dikhawatirkan akan terjadi salah arti sebagai tanda *waqaf*. Hal ini disebabkan karena hampir di berbagai jenis mushaf Al-Qur'an (di Indonesia sebelum perbaikan) terdapat *nun* kecil yang banyak jumlahnya, hal inilah yang mengakhawatirkan pemaknaan, karena sebenarnya tanda tersebut sebagai tanda *izhar*, bukan tanda *waqaf*. Oleh sebab itu, untuk menghindari kesalahan makna tersebut, maka dalam MSI tidak ditambahkan tanda *nun* kecil tersebut.

Ketujuh, Harakat atau Tanda Baca ditempatkan pada tempat yang tepat, sebagaimana harusnya berada. Penempatan harakat dan tanda baca yang sesuai merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Bahkan hal ini sangat ditekankan dalam penulisan MSI, mengingat penempatan harakat dan tanda baca ini sangat berimplikasi pada kualitas bacaan Al-Qur'an seseorang. Secara tidak langsung, kesalahan dan kekeliruan bacaan dapat terjadi akibat ketidaktepatan dalam penempatan harakat dan tanda baca.

Kedelapan, Pembenaan Potongan Kalimat (kata) yang tidak tepat. Terdapat beberapa kata dalam Al-Qur'an yang dipisahkan dalam cara penulisan yang menyalahi kaidah penulisan bahasa Arab. Hal tersebut dirasa tidak memiliki pengaruh yang berarti bagi sebagian orang awam yang tidak memiliki pemahaman suku kata dalam bahasa Arab, mereka tidak menyadari bahwa kata atau kalimat tersebut terjadi kesalahan dalam pemotongan katanya. Oleh sebab itu, dalam penulisan MSI dilakukan pembenaan untuk meminimalisir juga menghindari terjadinya kesalahan.

Kesembilan, Menghindari penulisan kata yang bertumpuk-tumpuk atau berhimpitan. Salah satu upaya yang ditempuh untuk membantu dan mempermudah membaca Al-Qur'an adalah menghindari penumpukan tulisan bahkan hingga berhimpitan, upaya ini dilakukan agar terhindar dari kesalahan

¹¹¹Tim Proyek Penelitian Keagamaan, *Mengenal Mushaf al-Qur'an Standari Indonesia...*, hal. 19.

bacaan. Adapun pada tahap ini sudah dilakukan pembenahan dari mushaf Indonesia yang sebelumnya pernah terjadi.

Kesepuluh, Konsistensi antara *waqaf* dengan *harakat* atau Tanda Baca. Perbedaan yang timbul dalam MSI adalah penyederhanaan penggunaan tanda *waqaf* dari yang semula 12 macam menjadi 7 macam. Adapun dalam hal ini, tanda *waqaf* tersebut akan diikuti oleh tanda-tanda yang sesuai dengan fungsi tanda *waqaf* yang bersangkutan.

Selain ciri-ciri MSI secara umum yang sudah dijelaskan di atas, terdapat pula ciri-ciri khusus yang terdapat pada MSI, di antaranya sebagai berikut:¹¹² *Pertama*, Pada semua bacaan *idgham* diberi tanda *syiddah*; *Kedua*, Pada bacaan *iqlab*, tanda *iqlab* berupa huruf *mim* kecil diletakkan dekat *nun sukun* atau *tanwin* tanpa menghilangkan keduanya; *Ketiga*, *Mad wajib*, pada huruf *mad* diberi tanda (◡) tanda ini berlaku juga pada bacaan *mad lazim*; *Keempat*, *Mad jaiz*, di atas huruf *mad* diberi tanda (◡), tanda ini berlaku juga pada *mad silah thawilah*; *Kelima*, Tanda *saktah* (سكتة) ditulis di antara dua kata yang dibaca *saktah*; *Keenam*, Tanda *imālah* (امالة) ditulis di bawah huruf yang dibaca *imālah*; *Ketujuh*, Tanda *ismām* (اشمام) ditulis di bawah huruf yang dibaca *ismām*; *Kedelapan*, Tanda *tashīl* (تسهيل) ditulis di bawah huruf yang dibaca *tashīl*.

Sistematika penulisan MSI baik yang bersifat umum ataupun khusus, mengacu kepada berbagai sumber rujukan yang dijadikan landasan dalam penulisan MSI, berikut sumber rujukannya:¹¹³

- a. *Al-Itqân fî Ulûm Al-Qur'an*, karya Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abî Bakr Al-Suyûtî.
- b. *Lathâ'if al-Bayân fî Rasm Al-Qur'an*, karya Muhammad Ahmad Abu Zitiyar.
- c. *Manâhil al-Irfân fî Ulûm Al-Qur'an*, karya Muhammad 'Abd al-Adzîm al-Zarqânî.
- d. *Jamî' al Bayân fî Ma'rifat Rasm Al-Qur'an*, karya Sayyid 'Alî Ismail Handawî.
- e. Mushaf Al-Qur'an terbitan tahun 1960.
- f. Mushaf Al-Qur'an (ayat-ayat pojok), terbitan Menara Kudus.
- g. Mushaf Al-Qur'an terbitan Mesir, Arab Saudi, Pakistan, dan Bombay.

2. Alur, Sistematika, dan Pengorganisasian Pentashihan

Persamaan dan perbedaan sistem percetakan di Indonesia dan Arab Saudi tidak hanya terjadi pada proses penulisan *rasm*, akan tetapi terjadi perbedaan dalam alur, sistematika dan pengorganisasian pentashihan.

¹¹²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tanya Jawab Tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Layanan Pentashihan*, Jakarta: LPMQ, 2019, hal. 11.

¹¹³E. Badri Yunardi, "Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia" ..., hal. 295.

Jika merujuk ke dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata pentashihan dituliskan dengan istilah penashih (tanpa huruf ‘t’) diartikan sebagai orang (badan) yang (bertugas) menashih. Kata tashih sendiri diartikan sebagai pengesahan (setelah diperiksa kebenarannya). Sementara menashih diartikan sebagai melakukan tashih (setelah memeriksa kebenarannya).¹¹⁴

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 44 Tahun 2016, istilah ini ditulis tetap dengan ‘t’, yaitu pentashihan dan diartikan sebagai kegiatan meneliti, memeriksa, dan membetulkan master mushaf Al-Qur’an yang akan diterbitkan dengan cara membacanya secara sesama, cermat, dan berulang-ulang oleh para pentashih sehingga tidak ditemukan kesalahan. Termasuk terjemahan dan tafsir Al-Qur’an Kementerian Agama.¹¹⁵

Di Indonesia, upaya pemeliharaan kitab suci Al-Qur’an oleh pihak pemerintah maupun swasta telah diatur sedemikian rupa. Dengan begitu mushaf Al-Qur’an yang beredar di masyarakat diharapkan tidak dijumpai kesalahan, baik dari segi teks ayat maupun dari segi teknis proses pencetakan. Karena itu, pemerintah sejak lama telah membentuk suatu lembaga khusus menangani pentashihan mushaf Al-Qur’an yang akan diterbitkan dan diedarkan oleh para penerbit, baik pemerintah maupun swasta. Lembaga yang diberikan kewenangan menjaga kesahihan teks Al-Qur’an di Indonesia adalah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ).¹¹⁶

Secara definitif Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ) adalah unit pelaksana teknis pada Kementerian Agama RI yang memiliki tugas dan fungsi melakukan pentashihan mushaf Al-Qur’an, pengawasan penerbitan, pencetakan, dan peredaran mushaf Al-Qur’an, serta melakukan pembinaan terhadap para penerbit, pencetak, distributor dan pengguna mushaf Al-Qur’an di Indonesia. Sedangkan pentashihan mushaf Al-Qur’an adalah kegiatan meneliti, memeriksa, dan membetulkan master mushaf Al-Qur’an yang akan diterbitkan dengan cara membacanya secara saksama, cermat, dan berulang-ulang oleh para pentashih sehingga tidak ditemukan kesalahan, termasuk terjemah dan tafsir Kementerian Agama.

Awal terbentuknya Lajnah Pentashihan Al-Qur’an pada tahun 1951 dengan nama *Lajnah Taftisy al-Masâhif as-Syarifah* yang diketuai oleh Muhammad Adnan. Kemudian pada tahun 1957 di bawah kepemimpinan

¹¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata dasar tashih.

¹¹⁵Muchlis M. Hanafi, *Sejarah Penulisan Al-Qur’an Standar Indonesia*, Jakarta: LPMQ, 2017, hal. 167.

¹¹⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tanya Jawab Tentang Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia dan Layanan Pentashihan*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019, hal. 45.

Menteri Agama Muhammad Ijas berubah nama menjadi Lajnah Pentashih Al-Qur'an yang diketuai oleh Abu Bakar Atjeh. Eksistensi lembaga ini dikukuhkan dengan Peraturan Menteri Muda Agama No. 11 Tahun 1959 tentang Lajnah (Panitia Pentashih Mushaf Al-Qur'an). Sejak 1959 hingga 2006 Lajnah bekerja sebagai panitia Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Karena keterbatasan itu Lajnah berusaha mengembangkan organisasi untuk lebih eksis dan menjadi lembaga yang permanen agar dapat lebih meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat (umat Islam) untuk memenuhi kebutuhannya akan kitab suci Al-Qur'an yang sahih sebagai pedoman hidup.

Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an didirikan untuk melakukan pentashihan mushaf Al-Qur'an, pengawasan penerbitan, pencetakan, dan peredaran mushaf Al-Qur'an, serta melakukan pembinaan terhadap penerbit, pencetak, distributor dan pengguna mushaf Al-Qur'an di Indonesia.¹¹⁷

Selanjutnya pada tahun 2007 menjadi unit pelaksana teknis (UPT) pada Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan nama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ).¹¹⁸ Menteri Agama telah menyepakati lembaga baru yang permanen dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 3 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Dengan keluarnya PMA tersebut, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMA) mempunyai kedudukan, fungsi, dan tugas sebagai berikut: *Pertama*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an merupakan Unit Pelaksana Teknis Badan Penelitian dan Pengembangan dan Diklat, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan; *Kedua*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dipimpin oleh seorang Kepala; dan *Ketiga*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an berkedudukan di Jakarta.

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an adalah Lembaga Pembantu Menteri Agama dalam bidang pentashihan. Adapun tugas dan fungsi Lajnah sebagaimana diamanatkan oleh Peraturan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1982 yaitu: *Pertama*, Meneliti dan menjaga kemurnian mushaf Al-Qur'an, rekaman, bacaan Al-Qur'an, terjemahan dan tafsir Al-Qur'an secara preventif dan represif; *Kedua*, Mempelajari dan meneliti kebenaran mushaf Al-Qur'an untuk tunanetra (Al-Qur'an Braille), bacaan Al-Qur'an dalam kaset, piringan hitam, dan penemuan elektronik lainnya yang beredar di Indonesia; *Ketiga*, Menyetop peredaran mushaf Al-Qur'an yang belum ditashih oleh LPMQ.

Pada tahun 1984 dikeluarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 7 tentang keharusan bagi Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an untuk

¹¹⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tanya Jawab Tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Layanan Pentashihan...*, hal. 45.

¹¹⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tanya Jawab Tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Layanan Pentashihan...*, hal. 46.

menggunakan Mushaf Al-Qur'an Standar (MSI) sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas pentashihan, dan mengusahakan agar penerbit sudah menggunakan Al-Qur'an Standar tersebut.

Secara teknis tugas-tugas tersebut dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, Melaksanakan pengoreksian/pentashihan terhadap mushaf Al-Qur'an dalam arti luas, baik yang dicetak oleh Departemen Agama maupun oleh para penerbit swasta, dengan berpedoman kepada mushaf Al-Qur'an Standar sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 25 Tahun 1984; *Kedua*, Mengoreksi dan mentashih kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi, kata-kata hikmah, dan tulisan Arab lainnya, yang akan dicetak dalam bentuk poster, hiasan dinding, maupun kalender; *Ketiga*, Memberikan bimbingan, penyuluhan dan penerangan kepada para penerbit dan masyarakat yang akan menerbitkan mushaf Al-Qur'an agar dapat memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku dan dapat menghasilkan cetakan yang berkualitas; dan *Keempat*, Menjawab dan menjelaskan terhadap berbagai pertanyaan dan tanggapan yang datang dari masyarakat.

Di satu sisi, tugas ini merupakan pekerjaan rutin yang tanpa henti dengan volume pekerjaan yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sementara itu, di sisi lain, personalia LPMQ yang terlibat secara aktif untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut masih sangat terbatas. Setiap tahun keanggotaan LPMQ ditetapkan oleh Menteri Agama, yang terdiri dari para *huffaz* (penghafal) Al-Qur'an dan tenaga ahli (pakar) di bidang Al-Qur'an.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1982 Bab III, Pasal 5 ayat 2, disebutkan bahwa Kepala Puslitbang dan Pengembangan Lektur Keagamaan secara *ex officio* menjadi Ketua Lajnah sedangkan sekretaris bersama staf tata usaha bertugas setiap hari kerja (Bab II, Pasal 3 ayat 3). Karena personalia Lajnah harus diperbarui setiap tahun dengan Surat Keputusan Menteri Agama, maka kedudukan Lajnah hanya sebagai panitia. Artinya, setiap akhir tahun dengan sendirinya masa tugas Lajnah akan berakhir, dan baru aktif kembali setelah keluar surat keputusan baru untuk masa kerja satu tahun berikutnya.

Demikian yang terjadi setiap tahunnya hingga 2006. Pada awal 2007, tepatnya pada 24 Januari 2007, Lajnah berubah status menjadi unit kerja yang permanen dengan nama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ).

Upaya menjamin bahwa mushaf Al-Qur'an yang beredar di tengah masyarakat adalah sahih dan bebas dari berbagai kesalahan, maka pentashih melakukan proses pentashihan mushaf Al-Qur'an sebagai berikut: *Pertama*, Pentashihan dilakukan dengan cara memeriksa secara seksama master mushaf Al-Qur'an yang akan diterbitkan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan; *Kedua*, Proses pentashihan master mushaf Al-Qur'an dilakukan paling singkat 1 (satu) bulan atau disesuaikan dengan tingkat kualitas dan jenis naskah master mushaf Al-Qur'an. *Ketiga*, Hasil pentashihan yang sudah

dilakukan oleh para pentashih diajukan ke Sidang Reguler Pentashihan untuk dibahas bersama para pakar Al-Qur'an yang ditunjuk oleh Kepala LPMQ; *Keempat*, Sidang Reguler Pentashihan dilakukan paling sedikit 2 (dua) bulan sekali; *Kelima*, LPMQ berhak melakukan pentashihan ulang sampai tidak ditemukannya kesalahan penulisan; *Keenam*, Dalam hal master mushaf Al-Qur'an tidak lagi ditemukan kesalahan, LPMQ menerbitkan Surat Tanda Tashih.

Semua kegiatan usaha mencetak dan menerbitkan Al-Qur'an harus mendapatkan Tanda Tashih terlebih dulu dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Permintaan tashih dilakukan dengan mengajukan surat permohonan pentashihan dengan melampirkan naskah yang akan ditashih sebanyak 2 eksemplar, dokumen perusahaan, serta persyaratan lainnya sesuai ketentuan yang berlaku. Sebelum ditetapkan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (1951-1983), pentashihan dilakukan dengan cara merujuk pada kitab-kitab terkait dengan penulisan mushaf Al-Qur'an (*rasm, qir'at, dabṭ, waqaf ibtida'*). Sejak ditetapkan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (1984), pentashihan dilakukan dengan berpedoman pada mushaf tersebut.

Pentashihan mushaf Al-Qur'an merupakan hal yang tak terpisahkan dalam proses penerbitan Al-Qur'an. Di Indonesia, kegiatan pentashihan sudah lama dilakukan oleh para ulama, bahkan sebelum republik ini ada. Meskipun di tahun 1957 keberadaanya waktu itu secara legal masih bersifat kepanitiaan akan tetapi seiring berjalannya waktu kegiatan pentashihan semakin kokoh dan solid sejak dibentuknya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) sebagai satuan kerja tersendiri di bawah Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tahun 2007. Kedudukan pentashih mushaf Al-Qur'an secara definitif semakin dipertegas dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 44 Tahun 2016 terkait pentashihan mushaf Al-Qur'an.

Merujuk pada informasi yang disebutkan oleh al-Zarkasyi (w.794 H) dalam karyanya *al-Burhan*, cabang disiplin ilmu ini sudah berkembang menjadi 48 disiplin, dilanjutkan pada masa Al-Suyuti (w.911 H) dalam karyanya *al-Itqân*, ilmu ini kembali berkembang lagi menjadi 80 disiplin keilmuan dan pada masa Ibnu Aqilah al-Makki (w.1150 H) dalam *al-Ziyadah wa al-Ihsan* cabang ilmu-ilmu Al-Qur'an telah mencapai 154 disiplin ilmu.¹¹⁹

Secara umum Mushaf Standar Indonesia dalam aspek qir'atnya merujuk kepada *qir'at* Imam 'Ashim melalui satu perawinya Hafṣ. Meskipun sebenarnya terdapat riwayat lain yang ditemukan di beberapa mushaf kuno. Kitab yang dipergunakan juga cukup beragam, mulai dari *Hirz*

¹¹⁹Zainal Arifin Madzkur, *et.al.*, "Pentashihan dan Para Pentashih Mushaf Al-Qur'an di Indonesia, 1957-2020"..., hal. 293.

al-Amani karya al-Dani dalam disiplin ilmu *qirâ'at*, juga mengacu pada kitab *Ithaf Fudhala al-Basyar* yang membahas *qirâ'at* 14 yang ditulis oleh Syihabuddin bin Muhammad bin 'Abd al-Ghani al-Dhimyathi (w. 1117 H).

Terkait *rasm* yang digunakan dalam MSI, data-data yang ditemukan di lapangan mengarah pada satu kitab induk yang cukup populer di kalangan sarjana ilmu tulis Al-Qur'an, yakni *al-Muqni'* karya Abu Amr al-Dani (w. 444 H). Tidak ada keterangan pasti kenapa karya ulama Andalusia dari abad ke lima Hijriah ini begitu familier di Nusantara. Faktanya dua mushaf yang dicetak dua penerbit tua di Jawa, secara eksplisit mengacu pada karya ini. Perkembangan selanjutnya, sejak terbentuknya kepanitiaan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an pada tahun 1957, hampir semua mushaf yang dicetak di Indonesia mengacu pada riwayat Hafs. Adapun pengajaran dengan ilmu *qirâ'at* hanya berjalan di beberapa pesantren dan perguruan tinggi Al-Qur'an. Seperti; Pondok Pesantren Yanba'ul Qur'an Kudus dan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, dan lain-lain. Namun sayangnya untuk *rasm* yang dipergunakan sejak saat itu justru tidak lagi merujuk pada pendapat al-Dani. Akan tetapi cenderung bercampur dengan riwayat yang lain, terkadang Abu Dawud, sesekali Ibnu al-Jazari (w.833 H) dan beberapa tidak mengacu riwayat yang ada.¹²⁰

Dominasi riwayat Hafs semakin kuat sejak diputuskan dalam Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an I tahun 1974 menjadi standar penulisan Al-Qur'an di Indonesia. Puncaknya pada tahun 1984, Kementerian Agama melalui Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an atas rekomendasi dari Muker Ulama Al-Qur'an X tahun 1983 juga menetapkannya menjadi mushaf standar yang mengikat bagi para penerbit dan pentashih di seluruh Indonesia.

Mushaf Standar Indonesia didefinisikan sebagai mushaf Al-Qur'an yang dibakukan cara penulisan, harakat, tanda baca, dan tanda waqaf-nya berdasarkan Muker Ulama I-IX, 1974-1983 dan dijadikan pedoman penerbitan Al-Qur'an di Indonesia. Aspek yang sama juga dilakukan oleh beberapa mushaf cetakan luar negeri, seperti mushaf Al-Qur'an terbitan Kuwait 1981 yang mengacu pada mushaf Mesir terbitan al-Amiri. Bermula dengan *qirâ'at*, *rasm*, tanda baca, perhitungan ayat, *tahzib*, makkiyah-madaniyah, tanda waqaf, ayat sajdah, dan tanda saktah.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa aspek-aspek ulumul Qur'an yang diterapkan dalam mentashih Al-Qur'an lebih pada aspek-aspek terkait disiplin ilmu yang terkait langsung dengan tulisan Al-Qur'an juga meliputi kesahihan dan kelengkapan ayat, *rasm*, harakat, tanda baca dan tanda waqaf, penulisan Makki-Madani, pembagian Al-Qur'an

¹²⁰Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm 'Utsmâni; Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*, Depok: Azza Media, 2018, hal. 184.

(*tahzib Al-Qur'an*). Dari semua aspek langsung tersebut 4 hal yang sering menjadi perhatian utama dalam kegiatan pentashihan, yakni; *rasm*, harakat dan tanda baca dan tanda waqaf.

Pada masa awal berdirinya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an tahun 1951, yang melakukan pentashihan adalah para ulama Al-Qur'an yang diangkat oleh Menteri Agama dengan sistem kepanitian (*ad hoc*). Selanjutnya, pada tahun 2007 pentashih adalah para ASN yang diangkat oleh Menteri Agama yang memiliki kompetensi sebagai berikut;¹²¹ a. Hafal Al-Qur'an 30 Juz; b. Mengerti tentang ulumul Qur'an khususnya dalam bidang *rasm*, *qirâ'at*, *ḍabt*, dan *waqaf ibtida'*; dan c. Menguasai teknik pentashihan.

Sejarah baru para pentashih terjadi pada tahun 2007, seiring berubahnya Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dari kepanitiaan menjadi satuan kerja (Satker) tersendiri dibawah Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Pada tahun 2008, untuk pertama kalinya LPMQ mengangkat para pentashih untuk menjadi PNS dengan kualifikasi Sarjana (S1) dan hafiz Al-Qur'an. Sejak saat itu SK para pentashih tidak lagi dikeluarkan secara langsung oleh Menteri Agama tiap tahun, namun sudah melekat secara tugas dan fungsi dengan diangkatnya yang bersangkutan untuk menduduki formasi pentashih pada saat awal penerimaan, sebagaimana umumnya SK PNS/ASN.¹²²

Dari aspek objek yang ditashih, sejak tahun 2000-an juga mengalami perkembangan dengan semakin banyak suplemen yang dicantumkan dalam setiap percetakan Al-Qur'an yang isinya sampai 20 buah. Misalnya mushaf Cordoba Bandung yang mencetak dengan judul *Mushaf 101 in 1; Al-Qur'an Cordoba Amazing* yang berisi 33 konten utama dan 68 konten tambahan. Begitupun mushaf Syamil yang dicetak dengan judul *Miracle the Reference; 66 in 1*, dan *Al-Qur'an ku Masterpice 55 in 1*.¹²³

Untuk proses pentashihan sebelum 2007, semua anggota tashih langsung di SK-kan oleh Menteri Agama dan kemudian melakukan sidang setahun 2 kali dengan biaya pentashihan dibebankan kepada APBN. Proses pentashihan dilakukan dengan pola mencocokkan master MSI dan ketika sudah tidak lagi ditemukan kesalahan akan dikeluarkan Surah Tanda Tashih (STT), yang ditandatangani ketua dan sekretaris serta semua anggota Lajnah yang sudah di SK-kan oleh Menteri Agama di tahun berjalan.¹²⁴

¹²¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tanya Jawab Tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Layanan Pentashihan*...., hal. 46.

¹²²Muchlis M. Hanafi, *Sejarah Penulisan Al-Qur'an Standar Indonesia*, ..., hal. 168.

¹²³Eva Nugraha, "Tren Penerbitan Mushaf dalam Komodifikasi Al-Qur'an di Indonesia," dalam *Jurnal Studi Islam 'Ulūmuna*, Volume 18 Nomor 2, 2014, hal. 369-394.

¹²⁴Zainal Arifin Madzkur, *et.al.*, "Pentashihan dan Para Pentashih Mushaf Al-Qur'an di Indonesia, 1957-2020", ..., hal. 302.

Sementara untuk pembagian pentashih regular dilakukan dengan sistem pembagian harian kepada para pentashih yang sudah diangkat menjadi PNS dengan tugasnya sebagai pentashih dengan tugas harian masing-masing 3 juz. Setelah selesai akan dibawa ke sidang reguler pentashihan yang dilaksanakan sebulan sekali untuk memfinalisasi dan mengeluarkan Surat Tanda Tashih yang ditandatangani oleh Kepala LPMQ. Pada fase ini terjadi dua pola penulisan tanda tashih, pertama; dengan tanda-tangan Kepala LPMQ dan sekretaris dan kedua; dengan tandatangani hanya Kepala Lajnah dan nama anggota tashih dituliskan semuanya.¹²⁵

Pada rentang fase ini, tepatnya pada tahun 2008 dilantik para pentashih PNS hasil pengangkatan pertama seiring berubahnya LPMQ menjadi satker, terdapat tambahan 15 tenaga pentashih dengan kualifikasi S1 dan Hafidz, yaitu; Fahrur Rozi, Zarkasyi, Syaifudin, Khikmawati, Sholeh, Bagus Purnomo, Anton Zaelani, Imam Muttaqin, Ahmad Jaeni, Mustopa, Abdul Hakim, Reflita, Ida Zulfiya, Novita Siswayanti, dan Ahmad Munawar.

Satu tahun kemudian, pada tahun 2009 kembali direkrut pentashih PNS hasil pengangkatan kedua, terdapat tambahan 15 tenaga pentashih dengan kualifikasi yang sama. Mereka adalah; Ahmad Badrudin, Arif Syibromalisi (2010), 'Alī Fahrudin (2009), Selamet (2010), Rijal Ahmad Rangkuti, Ahmad Khotib, Zaenal Arifin, Samiah, dan Ahmad Nur Qomari. Pada tahun 2019 juga diangkat pentashih jalur non-pns, terdapat nama M. Zamroni Ahabab, Mustakim, dan Ilfi Zakiyah.

Surat Tanda Tashih sempat hanya dituliskan dengan tanda tangan kepala dan sekretaris pada era Shohib Tahar, Hisyam Ma'shum, Abdul Ḥalīm Ahmad dan awal periode Muchlis M. Hanafi, dengan sekretaris tetap Ahsin Sakho Muhammad. Pada tahun 2016 di bawah kepemimpinan Muchlis M. Hanafi, Surat Tanda Tashih ditandatangani kepala dan semua anggota tashih kembali dicantumkan dilembaran tashih sebagaimana format awal Surat Tanda Tashih. Selain itu, Surah Tanda Tashih yang tadinya ditulis dengan Arab Melayu juga dikombinasi tulisan latin guna mengantisipasi pembaca yang tidak dapat membaca surat tanda tashih dengan Arab Melayu. Menurut, M. Zamroni, pada tahun 2020 sudah direncanakan akan diberlakukan tanda tashih dengan tanda tangan digital, namun sampai penelitian ini berlangsung Surat tersebut belum juga diterbitkan.¹²⁶

Rotasi kepemimpinan kepala Lajnah juga cukup dinamis dengan berganti empat kali, mulai dari; Muhammad Shohib, tahun 2007-2014 & Hisyam Ma'shum (Pgs. Juni-September 2014) dengan anggota tim; Sayyid

¹²⁵Zainal Arifin Madzkur, *et.al.*, "Pentashihan dan Para Pentashih Mushaf Al-Qur'an di Indonesia, 1957-2020", ..., hal. 303.

¹²⁶Zainal Arifin Madzkur, *et.al.*, "Pentashihan dan Para Pentashih Mushaf Al-Qur'an di Indonesia, 1957-2020", ..., hal. 304.

Muhammad Assirri (2007), E. Badri Yunardi, Muhaimin Zen, Syatibi al-Haqiri, Ahsin Sakho Muhammad, Mazmur Sya'rani, 'Alî Mustafâ Ya'qub (2007), Shohib Tahar, Syibli Sarjaya (2007), 'Alî Audah (2007), Chatibul Umam (2007), Ardani (2007), Rif'at Syauqi Nawawi (2007), Salman Harun (2007), Faizah 'Alî Syibromalisi (2007), Mujahid Ak (2007), 'Alî Nurdin, Husnul Hakim, Abdul Aziz Shidqi, Muchlis M. Hanafi, Zainal Muttaqin, (2012).

Tahun 2016 dikeluarkan regulasi baru yaitu Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 44 tahun 2016 terkait penerbitan, pentashihan, dan peredaran mushaf Al-Qur'an yang notabene adalah aturan baru setelah Keputusan Menteri Agama Nomor 25 tahun 1984. Pada peraturan ini dijelaskan secara lebih mendetail terkait 18 item yang terkait dengan PMA, mulai dari; Mushaf Al-Qur'an, Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, master Mushaf Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, penerbit, penerbitan, percetakan mushaf Al-Qur'an, pentashihan Mushaf Al-Qur'an, peredaran Mushaf Al-Qur'an, pembinaan, pengawasan, teks mushaf Al-Qur'an, Surah tanda tashih, dan Surah izin edar.¹²⁷

Perkembangan selanjutnya, pada tahun yang sama, LPMQ juga menggelar seminar Internasional yang secara khusus membahas tentang *rasm* 'Utsmani Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia yang sejak tahun 1996 mulai mendapat kritikan. Kegiatan tersebut berlanjut pada tahun 2017 dan puncaknya pada tahun 2018 melalui Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) dengan mengundang kepala Lajnah dari empat negara; Mesir, Jordania dan Paksistan memutuskan penyempurnaan 180 kata dengan *rasm* 'Utsmani yang mengacu pada riwayat Abu 'Amr al-Dani (w. 444 H) setelah sebelumnya belum diberlakukan tarjih riwayat. Hal penting yang juga menarik untuk dicermati, sejak tahun 2019, untuk pertama kalinya Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia telah memiliki identitas akademis yang dalam cetakan Al-Qur'an lain dinamakan *ta'rif* yang dilampirkan di bagian akhir mushaf.

Perkembangan baru pentashihan juga terjadi pada tahun 2018 dengan diberlakukannya pengajuan tashih secara *online*. Para penerbit hanya mengajukan naskah yang akan ditashih melalui aplikasi tashih *online*. Selanjutnya setelah semua persyaratan administrasi dapat dipenuhi penerbit dan sudah diverifikasi oleh tim IT LPMQ, proses pentashihan akan berjalan. Namun demikian aplikasi ini belum sepenuhnya dapat menggantikan sistem pentashihan non-konvensional. Sebab sebelum diterbitkan tanda tashih, untuk cetak dummy penerbit tetap harus menyerahkan 30 juz Al-Qur'an dan mengirimkannya ke LPMQ yang berkantor di Bayt Al-Qur'an dan Museum

¹²⁷Muchlis M. Hanafi, *Sejarah Penulisan Al-Qur'an Standar Indonesia*, ..., hal. 165-175.

Istiqlal di Komplek TMII Jakarta untuk ditashih sampai tidak diketemukan lagi kesalahan sebelum cetak massal.

Perkembangan paling mutakhir terkait para pentashih adalah ditetapkannya fungsional pentashih menjadi salah satu jabatan fungsional di lingkungan Kementerian Agama pada tahun 2020. Keluarnya keputusan ini seolah menjawab terkait status pentashih yang selama ini kurang mendapatkan apresiasi yang layak dari negara, karena secara struktural masih setara dengan staf biasa meskipun bebannya cukup berat karena mengawal semua cetakan mushaf Al-Qur'an di seluruh Indonesia.

Ada pun di Arab Saudi, alur dan sistematika pengorganisasian pentashihan dapat digambarkan sebagai berikut: Mushaf Al-Qur'an Madinah ditulis oleh seorang kaligrafer berpengalaman, yaitu Syeikh 'Utsman Thaha. Beliau dikenal karena keunggulannya dalam menulis Al-Qur'an.

Dalam proses penulisan dan pencetakannya, Mushaf Madinah diawasi oleh komite ilmiah yang dipilih dengan cermat dari pakar ilmu tajwid, *qirâ'at*, *rasm*, *ḍabt*, *waqaf*, *tafsir*, *fiqh*, bahasa, nahwu, dan shorof, dan dipimpin oleh Sheikh 'Alī bin Abdul Raḥmān Al-Hudhaifi, Imam dan khatib Masjid Nabawi, dan beberapa anggota kehormatan yaitu Sheikh Abdul Rafi Ridwan Ali, Sheikh Muhammad Al-Aghatha oud Al-Sheikh, dan Sheikh Muhammad Abdul Raḥmān Atwal 'Umar.¹²⁸

Komite melakukan pekerjaannya dengan sangat cermat, meninjau pekerjaan langkah demi langkah, setiap anggota membaca salinan naskah asli Al-Qur'an secara individual, dan membaca dan memeriksanya ayat demi ayat, kata demi kata, huruf demi huruf, harakat demi harakat, selain terminologi dan simbol, komite menggunakan alat pembesar sesuai kebutuhan, dan kemudian para anggota menuliskan hasil pengamatan mereka berupa catatan dalam kertas pernyataan yang disiapkan, dan menandatangani atas namanya, kemudian mereka berkumpul untuk membahas apa yang tertulis dalam pernyataan, dan dan hasil pengamatan dikumpulkan dan dirumuskan dan menghapus hal-hal yang berulang dan kemudian anggota Komite berkumpul lagi untuk membahas pernyataan secara mendetail dan apa yang disepakati bersama hasilnya ditandatangani oleh semua tim dan dijadikan dasar koreksi untuk memperbaiki salinan asli yang dikembalikan sekali lagi ke komite dan komite pun mengikuti pendekatan yang sama hingga mereka yakin akan keshahihan tulisan. Komite kemudian mengeluarkan izin untuk memulai persiapan percetakan dan meninjau

¹²⁸qurancomplex.gov.sa, "At-taksimāt tanzīmīa al-raisa, al-lajnah al-ilmiyah limuroja'ati al-mushaf al-syarif," King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran. <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/kfq-structure/>(Diakses 27 Juli 2023)

pekerjaan pada tahap ini dengan sangat presisi, untuk memastikan persiapan yang benar untuk proses pencetakan akhir Al-Qur'an.¹²⁹

Dalam melaksanakan tugasnya ada beberapa kriteria yang harus diikuti oleh Komite dalam meninjau keshahihan Al-Qur'an dirangkum sebagai berikut:¹³⁰ *Pertama*, Konsensus diperlukan di setiap fase dengan menjadikan sumber-sumber utama dari kitab klasik maupun kontemporer sebagai referensi dalam menyelesaikan setiap perbedaan.

Kedua, Berpegang pada argumen yang benar dan menolak apapun sebaliknya. Argumen didasarkan pada riwayat yang shahih dan pendapat para ulama serta tidak ada keterlibatan pendapat dan kepentingan pribadi.

Ketiga, Mengikuti aturan kaidah rasm 'Utsmani yang menerima konsensus dari sahabat dan para tabi'in.

Keempat, Memfilter mushaf dari semua tulisan yang bukan berasal dari Al-Qur'an seperti yang dinyatakan dalam Sahih Muslim: "*Jangan menulis tentang saya, dan siapa pun yang menulis tentang saya selain Al-Qur'an, maka dia harus menghapusnya.*" Ini muncul dari rasa takut mencampuradukkan teks Al-Qur'an dengan sesuatu yang lain dan khawatir membingungkan orang, juga membuka pintu masuk dan penyebab terjadinya distorsi. Sebagai inspirasi dari apa yang dilakukan para sahabat dalam melindungi mushaf Al-Qur'an dari selain Al-Qur'an, dari riwayat yang tidak mutawatir, *qath'i* dan yakin seperti penomoran surat-surat, jumlah ayat-ayatnya, dan keterangan Makkiyah dan Madaniyah. Sedangkan hal-hal yang berada dalam lingkup teks Al-Qur'an, memungkinkan untuk dapat merinci ucapan-ucapan dan penjelesan-penjelasan yang paling *rajih* dalam buku-buku tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Kelima, Adapun nama-nama surat, tanda *waqaf*, *naqt*, dan *syakl*, ada kebutuhan untuk menetapkannya karena sangat berelasi dengan teks Al-Qur'an. Adapun tanda-tanda yang berada di luar cakupan teks Al-Qur'an di margin halaman, seperti nama surat, nomor juz, atau di sisi halaman, seperti tanda *juz*, *hizb*, *ruku'*, *a'syar*, *akhmas*, *sajadah*, dan *saktah*, tidak banyak larangan akan penerapan hal-hal tersebut karena itu berada di luar cakupan teks Al-Qur'an, itu dibuktikan dari output tipografi berbeda dari teks Al-Qur'an.

Selain bertugas memastikan kesahihan mushaf, Komite Ilmiah Pengkajian Al-Qur'an juga bertugas mengawasi berbagai rekaman audio

¹²⁹qurancomplex.gov.sa, "*At-taksimat tanzimia al-raisa, al-ljnah al-ilmiyah limuroja'ati al-mushaf al-syarif*," King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran. <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/kfq-structure/> (Diakses 27 Juli 2023)

¹³⁰qurancomplex.gov.sa, "*At-taksimat tanzimia al-raisa, al-ljnah al-ilmiyah limuroja'ati al-mushaf al-syarif*," King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran. <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/kfq-structure/> (Diakses 27 Juli 2023)

yang dikeluarkan oleh Mujamma' agar sesuai dengan kaidah bacaan dan riwayat para imam qirâ'at. Mujamma' sudah menerbitkan 10 audio Al-Qur'an sebagai berikut:¹³¹

- a. Rekaman audio bacaan *qirâ'at* menurut riwayat Hafs dari 'Asim, dibacakan oleh Syeikh Dr. 'Alî bin 'Abd al-Rahmân al-Hudhaifi, Syeikh Ibrahim bin al-Akhdar al-Qayyim, Syeikh Muhammad Ayoub Muhammad Yusuf, dan Syeikh 'Abdullâh bin 'Alî Basfar.
- b. Rekaman audio bacaan *qirâ'at* menurut riwayat Hafs dari 'Asim dibacakan oleh Syeikh Imad bin Zuhair Hafez dan Syeikh Dr. Khaled bin Suleiman Al-Muhanna.
- c. Rekaman audio bacaan *qirâ'at* menurut riwayat Qalun dari Nafi', dibacakan oleh Syeikh Dr. 'Alî bin Abdul Rahmân Al-Hudhaifi.
- d. Rekaman audio bacaan *qirâ'at* menurut riwayat Warsy dari Nafi', dibacakan oleh Syeikh Dr. Ibrahim bin Saeed Al-Dosari.
- e. Rekaman audio bacaan *qirâ'at* menurut riwayat Syu'bah dari 'Asim yang dibacakan oleh Sheikh 'Alî bin 'Abd al-Rahmân al-Hudhaifi.
- f. Rekaman audio bacaan *qirâ'at* menurut riwayat Hafs dari 'Asim dibacakan oleh Syeikh 'Alî bin Abdul Rahmân Al-Hudhaifi dan Syeikh Ibrahim bin Al-Akhdar Al-Qayyim.
- g. Rekaman audio bacaan *qirâ'at* menurut riwayat Hafs dari 'Asim dibacakan oleh Syeikh Maher bin Hamad Al-Muaiqly, imam Masjidil Haram.
- h. Rekaman audio bacaan *qirâ'at* menurut riwayat Al-Douri dari Abî 'Amr Al-Basri dibacakan oleh Sheikh 'Abdullâh bin Awad Al-Juhani, imam Masjidil Haram.
- i. Rekaman audio bacaan *qirâ'at* menurut riwayat Al-Susi dari Abî 'Amr Al-Basri oleh suara Syeikh 'Utsman bin Muhammad Şiddîqui.

¹³¹qurancomplex.gov.sa, "At-taksimât tanzimîa al-raisa, al-ljnah al-ilmiyah limuroja'ati al-mushaf al-syarif," King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran. <https://qurancomplex.gov.sa/kfgqpc/kfq-structure/> (Diakses 27 Juli 2023)

BAB IV
ANALISIS PROSES PEMELIHARAAN MUSHAF AL-QUR’AN
PADA PERCETAKAN MUSHAF AL-QUR’AN DI UNIT
PERCETAKAN AL-QUR’AN DAN MUJAMMA

A. Term Percetakan dalam Al-Qur’an

Istilah penamaan “Al-Qur’an” dan “Al-Kitab” mencerminkan teknik pemeliharaannya. Al-Qur’an disebut demikian karena dibaca dengan lisan, sementara Al-Kitab karena ditulis dengan pena. Penamaan ini menunjukkan pentingnya menjaga Al-Qur’an dalam bentuk hafalan dan tulisan. Hafalan seseorang harus sesuai dengan tulisan mushaf yang telah disepakati oleh para sahabat dan diteruskan dari generasi ke generasi. Mushaf tersebut sahih dan mutawatir sejak pertama kali dikodifikasi. Dengan penjagaan secara ganda, yakni oleh Allah sendiri, sebagaimana firman-Nya,

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٥﴾ ﴾ (الحجر/١٥:١٥)

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” (Al-Hijr/15:9)

Namun, secara teknis konteks penjagaan juga diberikan Allah kepada umat Muhammad untuk mengikuti langkah Nabi-Nya, dalam pemeliharaan secara hafalan dan tulisan. Sejak Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad oleh Allah swt. melalui malaikat Jibril, Al-Qur’an ditanamkan dalam hafalan Nabi semasa proses turunnya Al-Qur’an dan diikuti para sahabat dalam menghafal. Hafalan tersebut berkembang hingga sampai pada

masa sekarang, Al-Qur'an senantiasa dihafal oleh para *huffaz* di seluruh dunia.

Dalam sebuah Riwayat Al-Bukhari: dari 'Abdullâh bin 'Umar, "*Aku telah menghimpun Al-Qur'an (menghafal) seluruhnya. Lalu aku membacanya setiap malam. Hal itu didengar oleh Rasulullah. Rasulullah saw. bersabda:*

عن أبي سلمة قال: وأحسبني قال: سمعت أنا من أبي سلمة، عن عبد الله بن عمرو قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اقرأ القرآن في شهر. قلت: إني أجد قوة، حتى قال: فاقرأه في سبع، ولا تزد على ذلك. (رواه البخاري عن أبي سلمة)

Dari Abu Salamah, dia berkata: Aku mengingat, dari Abdullah bin Amr, dia berkata: Rasulullah bersabda: "Bacalah Al-Qur'an dalam satu bulan." Aku berkata: "Aku kuat (untuk lebih cepat dari itu)." Hingga beliau bersabda: "Bacalah dalam tujuh hari dan jangan lebih dari itu." (HR. Al-Bukhari dari Abi Salamah)¹

Penjelasan hadits di atas, cara pemeliharaan Al-Qur'an selain hafalan, juga dalam bentuk tulisan, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah riwayat dari Zaid bin Tsabit seorang sekretaris Rasulullah saw. dalam menulis wahyu dan tidak mencatat selain Al-Qur'an karena larangan Rasulullah pada waktu itu. Kemudian pemeliharaan Al-Qur'an dilanjutkan pada masa kekhalifahan Abu Bakar yang dipercaya untuk mengumpulkan Al-Qur'an karena saat itu Umar khawatir selepas peperangan terjadi di Yamamah, jika perang terus berlanjut sehingga banyak para penghafal Al-Qur'an (*huffaz*) meninggal dan khawatir Sebagian ayat Al-Qur'an akan hilang. Selanjutnya, pengumpulan dan penyeragaman Al-Qur'an dilakukan khalifah Usman, hal ini dilakukan untuk menanggulangi perpecahan akibat perbedaan bacaan di kalangan para sahabat. Pembahasan ini, sebagaimana telah penulis jelaskan pada Bab II penelitian ini.

Berkaitan dengan hal di atas, selanjutnya akan dijelaskan analisis proses pemeliharaan Al-Qur'an di UPQ dan Mujamma' dengan memadankannya pemahaman terkait proses pemeliharaan dalam dua bentuk (*fî sudûr dan fî sutûr*) secara tematik.

Sebagaimana pada bab sebelumnya dijelaskan konsep pemeliharaan dengan metode tafsir *maudhu'i* melalui term *ha*, *fa*, dan *dza*. Konsep pemeliharaan dengan term ini, digunakan untuk melihat konteks pemeliharaan dalam bentuk tulisan ataupun cetakan (*fî sutûr*), dilakukan analisis melalui metode tafsir tematik.

¹Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Fadha'il Al-Qur'an, Bab Kam Yaqra al-Qur'an,...*, Jilid IV, Hadits Nomor 4767, hal. 1927.

Pada metode tafsir tematik, pengumpulan ayat-ayat tidak hanya berfokus pada istilah yang terdapat dalam tema, melainkan juga pada relevansi dengan permasalahan yang ada dalam tema tersebut. Tafsir tematik memerlukan pengumpulan ayat-ayat yang relevan dengan tema, baik berdasarkan teks maupun konteks yang terkait dengan tema. Cara mengumpulkan ayat-ayat ini berbeda dengan tafsir *maudhu'i*. Jika dalam tafsir *maudhu'i* ayat-ayat dikumpulkan berdasarkan istilah/term dalam tema atau secara tekstual dalam term *hafadza* dalam al-Qur'an. Sedangkan dalam tafsir tematik ayat-ayat yang dikumpulkan adalah yang relevan dengan semua permasalahan dalam tema tersebut.²

Identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pemeliharaan dalam bentuk tulisan guna proses pemeliharaan pada percetakan UPQ dan Mujamma' dilakukan dengan cara melakukan penelusuran indeks tematik Al-Qur'an dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya terbitan Kementerian Agama. Upaya kontekstualisasi dari ayat yang diperoleh kemudian dilakukan dengan tanpa mengesampingkan makna dasar ayat dan makna historis ayat. Berikut ayat-ayat yang berkaitan dengan proses pemeliharaan dalam kaitannya sebagai analisis proses pemeliharaan pada percetakan UPQ dan Mujamma':

1. Perintah Membaca dan Menulis

Allah berfirman dalam surah Al-'Alaq:96/1-5:

﴿ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥ ﴾ (العلق/ ١٦: ١-٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Al-'Alaq/96:1-5)

Penjelasan dari ayat di atas, membaca dan menulis dalam ajaran Islam adalah perintah dari Allah swt. Ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca. Perintah untuk membaca dalam surat Al-'Alaq menunjukkan bahwa melalui membaca, manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

Menurut Quraish Shihab kata *iqra'* mempunyai arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, karena objeknya bersifat

²Muhammad Irfan Apri Syahrial, *Tafsir Tematik AL-Quran (Studi atas Buku "Tafsir Al-Qur'an Tematik" Kementerian Agama)*. Jakarta: PTIQ Pres, 2019, hal. 86.

umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis.³ Perintah membaca dan menulis dalam surat Al ‘Alaq mempunyai maksud agar umat Islam khususnya, dan umat manusia pada umumnya memiliki pengetahuan atau melek huruf dan melek informasi.

Dengan memiliki pengetahuan dan melek informasi manusia mampu menggenggam dunia. Ada sebuah pepatah “*Bacalah! maka dunia ada ditanganmu*”. Perintah membaca pada surat Al ‘Alaq ini diulang hingga dua kali. Hal ini mempunyai arti bahwa membaca adalah hal mutlak bagi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi.

Sementara kata “*bismi Rabbika*” dimaknai oleh Quraish Shihab sebagai *mulabasah* (penyertaan). Maksudnya, mengaitkan aktivitas membaca dengan nama Tuhan akan mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah, yang dalam hal ini akan menghasilkan keabadian dan keikhlasan. Tanpa keikhlasan, semua aktivitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan. Dengan mengutip pendapat Syekh Abdul Halim Mahmud, Shihab berkata, “*Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhamu, bekerjalah demi Tuhanmu*’, demikian pula apabila Anda berhenti bergerak atau berhenti melakukan suatu aktivitas, hendaklah hal tersebut juga didasarkan kepada *bismi Rabbik*.”⁴

Dalam surat ini, perintah membaca harus dilandasi dengan selalu mengingat akan kebesaran Allah swt. Pada ayat keempat dan kelima yang artinya “Yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang belum diketahuinya”.

Kata *al-Qalam* berasal dari kata *qalama* yang berarti memotong ujung sesuatu. Alat untuk menulis disebut *qalam* karena pada mulanya terbuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya. Quraish Shihab menafsirkan *al-Qalam* dalam ayat ini sebagai hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan. Hal tersebut beralasan karena sering kali penggunaan kata ‘penyebab’ (alat) untuk menunjukkan suatu ‘akibat’ (hasil dari alat). Misalnya, bila seseorang berkata, “Saya khawatir hujan”, maka yang dimaksud ‘hujan’ disitu adalah basah atau sakit, sebab hujan hanyalah penyebab semata.⁵

Menurut penulis, ayat ini mempunyai arti bahwa kata *qalam* adalah hasil dari penggunaan alat tersebut, yaitu tulisan. *Qalam* atau pena yaitu

³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2021, Jilid XV, hal. 454.

⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ..., Jilid XV, hal. 456.

⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ..., Jilid XV, hal. 464.

alat atau sarana yang digunakan untuk menulis, dan tulisan yang dihasilkan oleh pena tersebut oleh Allah akan dijadikan pengetahuan bagi manusia. Ketrampilan membaca dan menulis di zaman teknologi informasi dan komunikasi saat ini merupakan hal yang urgen dan mendasar, karena dengan memiliki kemampuan ini manusia akan mendapat pengetahuan dan informasi, baik berupa teks, alam semesta seisinya, maupun informasi yang diperoleh dari dunia maya. Maka membaca teks dan informasi pada saat ini mempunyai arti yang penting dalam kehidupan manusia.

Surah Al-'Alaq ayat 1-5 ini mengandung arti perintah membaca dan juga perintah menulis. Pengertian membaca dan menulis adalah mengeja atau melafalkan apa yang tertulis untuk menyampaikan gagasan atau pikiran kepada orang lain melalui media kertas, (buku), Al-Qur'an, atau alat lainnya (mesin ketik, komputer, handphone, laptop) dengan tujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tulisan tersebut.

Penulisan Al-Qur'an kaitannya dengan pemeliharaan juga dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 282, Allah berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾ (البقرة/٢٨٢) ﴿٢٨٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang

berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Al-Baqarah/2:282)

Penjelasan dari ayat di atas bahwa penakwilan firman Allah: *فَاكْتُبُوهُ* (maka hendaklah kalian menuliskannya). Sebagaimana perkataan Abu Ja'far, “Maksud Allah dengan firman-Nya: *فَاكْتُبُوهُ* adalah, Maka tuliskan oleh kalian hutang yang kalian hutangkan sampai waktu tertentu dari jual beli atau pinjaman.”⁶

Allah memberi perintah untuk mencatat agar ingatan terpelihara dan memperkuat ingatan. Para ulama berbeda pendapat terkatik kewajiban menuliskan utang-piutang. Namun pembahasan ini tidak akan dijabarkan panjang lebar dalam hal ini. Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan:⁷

فَاكْتُبُوهُ (فَاكْتُبُوهُ) يَعْنِي الدَّيْنَ وَالْأَجَلَ. وَيُقَالُ: أَمَرَ بِالْكِتَابَةِ وَلَكِنْ الْمُرَادُ الْكِتَابَةُ وَالْإِشْهَادُ، لِأَنَّ الْكِتَابَةَ بِغَيْرِ شُهُودٍ لَا تَكُونُ حُجَّةً. وَيُقَالُ: أَمَرْنَا بِالْكِتَابَةِ لِكَيْلَا نَنْسَى

“*فَاكْتُبُوهُ*” berarti menulis hutang dan jangka waktunya. Dikatakan: Diperintahkan untuk menulis, tetapi yang dimaksud adalah penulisan dan kesaksian, karena penulisan tanpa saksi tidak akan menjadi bukti. Dikatakan juga: Kita diperintahkan untuk menulis agar kita tidak lupa.”

⁶Tafsir Ath-Thabari, *Jami al-Bayan ‘an ta’wil ay al-Qur’an*, Mesir: Dar Al-Hijr. Cet I, 2001. Jilid 6. Hal. 47

⁷Al-Qurtubi, *Al-Jâmi li Ahkâm Al-Qur’an*, Kairo: Dar al-Kitab al-Misriyah, cet. 2. Jilid 3. 1432H. hal. 382.

Kandungan ayat ini juga menjelaskan untuk memberi kesaksian dalam bentuk tulisan agar argumentasinya kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu perintah agar menuliskannya sebagai upaya memperkuat ingatan.

Secara umum penjelasan ayat ini jika dikaitkan dengan penjelasan para ulama tersebut mengindikasikan bahwa penulisan Al-Qur'an sangatlah penting dilakukan agar terhindar dari lupa dan salah. Hal tersebut yang mendasari upaya pengumpulan Al-Qur'an pertama kali pada masa khalifah Abu Bakar ketika mendapat saran dari Umar agar mengumpulkan Al-Qur'an guna menghindari hilangnya sebagaimana Al-Qur'an karena banyak para syuhada gugur di medan perang Yamamah. Penulisan Al-Qur'an memungkinkan keautentikan Al-Qur'an semakin terjaga. Dengan adanya tulisan sebagai saksi menghindari kemungkinan terjadi penambahan atau pengurangan Al-Qur'an. Sebagaimana terjadi dalam kitab terdahulu sebelum Al-Qur'an yang dirubah oleh pemeluknya. Hal ini ditegaskan dalam surat al-Baqarah ayat 79, Allah berfirman:

﴿ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا
 قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ ﴾ (البقرة/2:79)

“Celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), kemudian berkata, “Ini dari Allah,” (dengan maksud) untuk menjualnya dengan harga murah. Maka, celakalah mereka karena tulisan tangan mereka dan celakalah mereka karena apa yang mereka perbuat.” (Al-Baqarah/2:79)

Dalam Tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Fakhrudin Razi, menyatakan bahwa penulisan kitab dengan tangan mereka sendiri merupakan sebuah kesesatan terhadap agama dengan maksud memperjualbelikan atas nama Allah.⁸ Sebagaimana terjadi pada kasus kelompok Yahudi yang suka menulis kitab mereka untuk diperjualbelikan agar mendapat keuntungan yang besar.⁹

Suyuti (w.911 H) juga menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan perilaku orang Yahudi yang suka mengubah-ubah kitab Taurat, menambah dengan sewenang-wenang apabila menemukan redaksi atau perintah yang

⁸Fakhrudin Razi, *Tafsîr Mafâtiḥ Al-Ghaib*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1981, Jilid III, hal. 150-151.

⁹Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 1431H. Jilid I, hal. 464-466.

tidak disukai maka segera mengubahnya, bahkan nama Muhammad dihapus dalam Taurat.¹⁰

2. Pencetakan Mushaf Al-Qur'an bentuk Pemeliharaan Mushaf

Persoalan yang dihadapi umat Islam terkait penjagaan dan pemeliharaan keautentisitasan Al-Qur'an yakni menghindari kesalahan pada penulisan dan pencetakan mushaf Al-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an yang dibawa oleh umat Islam adalah otentik dan terhindar dari destruksi baik itu penambahan atau pengurangan sekaligus fanatisme sehingga teks Al-Qur'an dikultuskan. Meskipun sejatinya janji Allah sudah jelas dalam Al-Qur'an yakni menjaga keaslian sampai akhir zaman.

Keaslian dan kemurnian Al-Qur'an selalu terjaga, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Hijr/15:9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٥﴾ (الحجر/١٥)

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” (Al-Hijr/15:9)

Pemeliharaan terhadap mushaf Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan di awal berlandaskan pada surat Al-Hijr/15:9 yang penegasan pemeliharannya terdapat dalam kata *lahafidzun*. Redaksi ayat ini memberikan justifikasi, bahwa Allah menjamin orisinalitas Al-Qur'an selalu terjaga. Bila redaksi ini dianalisis dengan gramatikal Arab seperti ilmu balaghah, tampak sekali Allah memberikan penegasan melalui dua *huruf qashr* berupa *inna* dan ditambahi dengan huruf *taukid* (penguat) berupa *lam*. Itu tandanya Allah sangat serius untuk menjaga Al-Qur'an agar selalu terhindar dari hal-hal yang destruktif.

Penggunaan istilah *Kami* dalam ayat tersebut mengundang polemik penafsiran. Pertanyaan mendasar yang hendak dijawab oleh para ulama adalah apakah Allah sendiri yang memelihara keotentikan mushaf Al-Qur'an atau melibatkan yang lainnya. Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam menjawab pertanyaannya ini. *Pertama*, ulama tafsir yang berpendapat bahwa hanyalah Allah semata yang menjaga mushaf Al-Qur'an. Alasannya karena redaksi yang digunakan adalah “*Kami*” tanpa menyebutkan keterlibatan yang lain.

Pendapat ini didukung oleh Ahmad Hasan dalam kitab *Al-Furqân Tafsir Qur'an*, lafadz *lahafizun* diartikan sebagai “*Kamilah pemeliharanya.*” Akan tetapi dalam tafsir tersebut tidak diperinci seluk

¹⁰Jalaluddin Al-Suyuti, *Durul Mansûr fi Tafsîr bil ma'tsur*, Beirut: Dar al-Fikr. Jilid I, 1431 H. hal. 437.

beluk pemeliharannya.¹¹ Lalu Zainuddi Hamidy dan Fachruddin Hs, dalam tafsirnya *Tafsir Qur'an: Naskah Asli Terjemah-Keterangan*, menjelaskan bahwa *lahafizun* ialah “*Kami Penjaga-Nya*” yang menyebutkan bahwa Tuhan berjanji akan menjaga kitab suci Al-Qur’an dari perubahan hingga sekarang masih tetap dalam keasliannya, meskipun telah melalui masa lebih dari empat belas abad. Dalam hal ini mufassir yang mengambil metode *ijmali* mengatakan pemeliharaan Al-Qur’an itu hanya Allah saja.¹² Pendapat ini juga didukung oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir Al-Qur’an al-Majid An-Nur, mengartikan lafadz *lahafizun* yaitu “*Kami benar-benar memeliharanya*”, selain itu Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa “*Allah menurunkan Al-Qur’an dan Allah pula yang memeliharanya dari upaya menambah isi atau keistimewaan Al-Qur’an. Allah juga yang menjamin dan memeliharanya selama langit dan bumi masih terbentang.*”¹³

Kedua, ulama tafsir yang berpendapat bahwa pemeliharaan mushaf Al-Qur’an tidak hanya oleh Allah swt. tetapi juga melibatkan manusia. Pendapat ini didukung oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya *Tafsir Al-Misbah* mengartikan lafadz *lahafizun* sebagai “*Kami benar-benar baginya adalah pemelihara.*” Dan ia menjelaskan pula dalam tafsirnya, “*Kami yang menurunkan al-Zikr yakni Al-Qur’an dan sesungguhnya Kami juga bersama semua kaum muslimin yang akan menjadi para Pemelihara otentitas dan kekekalannya.*” Dalam bentuk jamak pada ayat As-Saff/12:8 kata *nahnu nazzalna* atau “*Kami menurunkan maupun dalam hal pemeliharaan Al-Qur’an*”, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah swt. yakni malaikat Jibril dan kaum muslimin. Baik dengan menghafal, menulis, membukukan, merekam dengan berbagai alat lainnya. Namun yang dilakukan oleh umat muslim ini tidak lepas guna menjaga kitab suci umat Islam.¹⁴

Setelah mengkaji beberapa pendapat ulama tafsir, menurut hemat penulis, pendapat kedua merupakan pendapat paling kuat, alasannya redaksi ayat tidak menggunakan subjek tunggal, melainkan subjek plural yang melibatkan lebih dari dua subjek, sebagaimana dalam ayat tersebut menghadirkan term pronomina (*dhamir*) *nahnu* yang sering diartikan “*Kami*”.

Argumentasi lainnya yang memperkuat pendapat kedua, menurut ulama tafsir, Allah menggunakan *dhamir nahnu* pada suatu teks ayat berfungsi

¹¹ Ahmad Hasan, *Al-Furqân Tafsir Qur'an*, ..., hal. 414.

¹² Zainuddi Hamidy dan Fachruddin Hs. *Tafsir Qur'an: Naskah Asli Terjemah-Keterangan*, ..., hal. 364.

¹³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, ..., hal. 494.

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ..., hal. 95-97.

sebagai *ta'zim* (mengagungkan). Selain itu, *dhamir nahnu* juga diartikan sebagai keterlibatan dari pihak lain. Dengan demikian, penggunaan *dhamir nahnu* pada redaksi *nahnu nazzalna*, melibatkan malaikat Jibril sebagai mediasi turunnya ayat kepada Nabi Muhammad saw., dan *dhamir nahnu* pada redaksi *lahafidzun* melibatkan manusia untuk memelihara Al-Qur'an, khususnya umat muslim. Mereka merupakan aktor penting dalam memelihara Al-Qur'an. Pemeliharaan ini akan berlangsung lama sampai ke generasi berikutnya. Sesuai dengan redaksi ayat sebelumnya, Allah menggunakan term *lahafidzun* yang berbentuk *isim* (benda). Dalam tradisi gramatika Arab (*nahwu*) term *isim* tidak membutuhkan waktu. Itu artinya, penjagaan itu akan terus berlangsung dan tidak akan berhenti.

Tetapi tidak semua umat muslim mengerti hal ini, perlu juga asupan edukasi kepada generasi selanjutnya terkait strategi yang bisa membantu untuk menjaga Al-Qur'an. Setidaknya ada dua strategi yang telah dilakukan oleh ulama-ulama sebelumnya dan sampai saat ini. Strategi pertama yaitu menghafalkannya. Tradisi ini sudah dilakukan pada masa Nabi Muhammad saw., sahabat, tabi'in, dan para ulama. Al-Suyuti (w.911 H) pernah menulis kitab khusus terkait biografi para penghafal Al-Qur'an berjudul "*Tabaqat al-Huffaz*" yang dimulai dari generasi pertama yaitu masa Nabi hingga generasi ke-24 salah satunya Abu Hamid al-Dzahirah.

Penjelasan dari kandungan ayat di atas, dalam konteks pencetakan mushaf Al-Qur'an, kajian tafsir ayat ini menunjukkan pentingnya menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur'an. Pencetakan mushaf Al-Qur'an harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan teliti untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan atau perubahan yang dapat menimbulkan keraguan terhadap teks suci ini. Proses pencetakan mushaf Al-Qur'an yang akurat adalah bagian dari usaha untuk memelihara Al-Qur'an sebagai petunjuk yang benar dan dapat diandalkan bagi umat Islam.

Secara teknis, tahapan proses pencetakan mushaf Al-Qur'an mulai dari pracetak, cetak hingga pascacetak kemudian didistribusikan, tak terlepas dari tanggungjawab manusia dalam menjaga keautentikan Al-Qur'an dengan bukti bahwa proses penulisan selalu dijaga dan diawasi dalam proses pentashihan yang melibatkan para penghafal Al-Qur'an. Di Indonesia, proses pentashihan dilakukan dengan berbagai metode, antara lain menggunakan metode *sima'an* (saling memperdengarkan Al-Qur'an antara 2 orang atau lebih guna verifikasi hafalan). Selain itu juga berpedoman pada pedoman pentashihan yang mengacu pada 'Ulum Al-Qur'an, ilmu rasm, rujukan mushaf standar dan lain sebagainya, serta bekerjasama dengan para ahli Al-Qur'an dan lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an yang memiliki otoritas dalam menjaga keautentisitasan Al-Qur'an.

3. Konsep Tulisan dan Pena

Allah berfirman dalam Surah Al-Qalam ayat 1:

﴿ ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴾ (القلم/68:1)

“*Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan.*” (Al-Qalam/68:1)

Tafsir ayat ini berkaitan dengan konsep tulisan dan pena, yang dapat dihubungkan dengan proses pencetakan mushaf Al-Qur’an. Berikut akan dijelaskan mengenai kandungan ayat ini dalam konteks pencetakan mushaf Al-Qur’an.

Dalam tafsir Kementerian Agama disebutkan: Huruf “ن” (*Nun*) adalah salah satu huruf *Muqatta’at*, yang maknanya hanya diketahui oleh Allah swt. Para ulama memiliki berbagai tafsiran tentang huruf ini,¹⁵ namun secara umum, huruf ini menambah keagungan dan misteri Al-Qur’an.

“وَالْقَلَمِ” (*demi pena*) Allah bersumpah dengan “pena”, yang menunjukkan pentingnya tulisan dalam Islam. Pena adalah alat untuk menulis, yang menyimpan ilmu dan wahyu. Dalam konteks pencetakan mushaf Al-Qur’an, pena bisa diartikan sebagai simbol dari usaha manusia untuk menulis dan menyebarkan Al-Qur’an dengan benar.

“وَمَا يَسْطُرُونَ” (*dan apa yang mereka tuliskan*). Frasa ini mengacu pada segala sesuatu yang ditulis, baik itu wahyu, ilmu, atau catatan lainnya. Dalam konteks Al-Qur’an, ini mencakup penulisan wahyu yang diterima Nabi Muhammad saw. dan usaha untuk menjaga keaslian tulisan tersebut.

¹⁵Sebagaimana dijelaskan oleh At-Thabari dalam tafsirnya, bahwa para pakar ahli takwil berbeda pendapat tentang ayat ini, sebagian mengatakan bahwa ia adalah “*Nuun*” adalah ikan besar yang hidup di sebagian belahan bumi.” Pakar takwil lainnya berkata, “*Nuun* merupakan salah satu huruf dari huruf ar-Rahman.” Kemudian ada yang menjelaskan, “*Nuun* adalah seberkas cahaya.” Pakar takwil lain berkata, “*Nuun*” adalah sumpah yang dengannya Allah bersumpah.” ada yang menyebut, “*Nuun*” adalah nama dari nama-nama surat Al-Qur’an.” juga ada yang menyebut “huruf dari huruf mu’jam”. Kemudian At-Thabari menyebut pendapat sejenis yang mengatakan bahwa ia adalah huruf hijaiyah yang dengannya dimulai surat Al-Qur’an. Pendapat firman Allah sama dengan pendapat lain dalam hal itu. At-Thabari juga melanjutkan *al-qalam* adalah pena, sebagaimana diketahui namun *qalam* yang dijadikan sumpah oleh Allah adalah *qalam* yang diciptakan oleh Allah swt dan disebutkannya. Allah menyuruh *qalam* itu dan dia menulis semua yang ada hingga hari Kiamat. Sebagaimana riwayat riwayat Baihaqi dalam Sunan al-Kubra dan Abu Ya’la dalam musnadnya, Muhammad bin Abdullah Ath-Thusi menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali bin Al-Hasan bin Syaqq menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al-Mubarak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Rabah bin Zaid mengabarkan kepada kami dari Amru bin Habib, dari Al Qasim bin Abu Barrah, dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Sesuatu yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah al-Qalam, dan Allah memerintahkannya menulis, maka al-Qalam menulis segala sesuatu yang akan terjadi.*” At-Thabari, *Jami al-Bayân ‘an ta’wîl ayât al-Qur’an*, Mesir: Dar Al-hijr. Cet. I, 2001. Jilid XXIII, hal. 146.

Dalam tafsir Kementerian Agama, dijelaskan bahwa pena adalah simbol pengetahuan dan kebenaran. Pencetakan mushaf adalah salah satu bentuk modern dari penggunaan pena untuk menyebarkan wahyu Allah. Upaya ini memastikan bahwa Al-Qur'an tetap dapat diakses, dipelajari, dan diamankan oleh umat Islam di seluruh dunia dengan keaslian dan keakuratan yang terjaga.

Dari kandungan ayat di atas, kaitannya dengan pencetakan mushaf Al-Qur'an dapat digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, Ayat ini menekankan pentingnya tulisan dan pena, yang sangat relevan dengan proses pencetakan mushaf Al-Qur'an. Tulisan adalah cara untuk menyimpan dan menyebarkan ilmu, termasuk wahyu Al-Qur'an. Dalam sejarah Islam, penulisan Al-Qur'an dilakukan dengan sangat hati-hati untuk memastikan keakuratannya.

Kedua, Proses pencetakan mushaf Al-Qur'an adalah upaya modern untuk menjaga keaslian dan kemurnian teks Al-Qur'an. Ini mencakup penggunaan teknologi percetakan yang presisi untuk memastikan setiap huruf, tanda baca, dan kata dalam Al-Qur'an sesuai dengan aslinya.

Ketiga, Pencetakan mushaf Al-Qur'an memungkinkan penyebaran Al-Qur'an ke seluruh dunia, sehingga lebih banyak orang bisa mengakses dan mempelajari wahyu Allah. Hal ini sejalan dengan semangat ayat ini yang menekankan pentingnya tulisan sebagai sarana untuk menyebarkan ilmu.

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa tulisan dan penulisan, termasuk pencetakan mushaf Al-Qur'an adalah cara untuk menyebarkan dan melestarikan wahyu Allah. Pencetakan mushaf Al-Qur'an merupakan bentuk modern dari penggunaan "pena" yang memiliki peran penting dalam menjaga, menyebarkan, dan memastikan akses yang luas terhadap Al-Qur'an.

4. Tidak ada keraguan dalam Al-Qur'an

Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 2:

﴿ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ (البقرة/2:2)

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah/2:2)

Penjelasan dari ayat di atas, berkaitan dengan pencetakan mushaf adalah "ذَٰلِكَ الْكِتَابُ" (*Kitab ini*), frasa ini merujuk kepada Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan Allah. Dalam konteks pencetakan mushaf Al-Qur'an, hal ini menunjukkan pentingnya menjaga bentuk fisik Al-Qur'an agar tetap utuh dan terpelihara sebagai kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat Islam.

"لَا رَيْبَ فِيهِ" (*tidak ada keraguan padanya*), menyiratkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna dan benar. Pencetakan mushaf Al-Qur'an yang akurat dan teliti adalah usaha untuk memastikan bahwa setiap kata, huruf, dan tanda bacaan dalam Al-Qur'an tercetak dengan benar, tanpa kesalahan, sehingga tidak menimbulkan keraguan dalam memahami dan mengamalkan isinya.

"هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ" (*petunjuk bagi mereka yang bertakwa*), Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi umat Islam yang bertakwa. Dengan mencetak mushaf Al-Qur'an, umat Islam berusaha untuk menyediakan akses yang lebih luas dan mudah kepada Al-Qur'an, sehingga lebih banyak orang dapat mengambil manfaat dan petunjuk dari kitab suci ini. Pencetakan mushaf Al-Qur'an juga memastikan bahwa ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dapat disebarluaskan dan dipelajari oleh berbagai generasi.

Dengan demikian, ayat ini dapat dihubungkan dengan pentingnya proses pencetakan mushaf Al-Qur'an sebagai upaya menjaga keaslian dan kesucian Al-Qur'an, serta memastikan bahwa ia tetap menjadi petunjuk yang jelas dan benar bagi umat Islam. Pencetakan mushaf Al-Qur'an merupakan bagian dari tanggung jawab menjaga wahyu Allah agar tetap utuh dan mudah diakses oleh semua orang yang mencari petunjuk.

Dalam konteks pencetakan mushaf Al-Qur'an, tafsir ini menegaskan pentingnya menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an. Pencetakan mushaf Al-Qur'an harus dilakukan dengan sangat hati-hati untuk memastikan tidak ada kesalahan atau perubahan yang bisa meragukan keaslian Al-Qur'an. Dengan menjaga keakuratan dan ketepatan teks Al-Qur'an, pencetakan mushaf Al-Qur'an membantu memastikan bahwa petunjuk-petunjuk Allah tetap bisa diakses dan diikuti oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

Quraish Shihab juga menekankan pentingnya memahami konteks dan makna Al-Qur'an secara mendalam. Dalam pencetakan mushaf Al-Qur'an, hal ini berarti tidak hanya menjaga teks fisiknya tetapi juga memastikan bahwa penjelasan dan tafsir yang mendampingi teks tersebut membantu pembaca memahami makna yang sebenarnya.

5. Berlomba-lomba dalam kebaikan

Allah berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 48:

﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً

وَمِنْهَا جَاءَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾ (المائدة/٥: ٤٨)

“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.”. (Al-Ma’idah/5:48)

Penjelasan kandungan ayat di atas kaitannya dengan pencetakan mushaf Al-Qur’an, antara lain: *Pertama*, Ayat ini menekankan bahwa Al-Qur’an adalah kitab yang membenarkan dan menjaga kitab-kitab sebelumnya dari penyelewengan. Dalam konteks pencetakan mushaf, ini berarti bahwa proses pencetakan harus dilakukan dengan sangat hati-hati untuk menjaga keaslian dan kemurnian teks Al-Qur’an.

Kedua, Al-Qur’an diturunkan dengan kebenaran dan sebagai petunjuk yang benar. Pencetakan mushaf Al-Qur’an memungkinkan penyebaran luas Al-Qur’an sehingga lebih banyak orang dapat mengakses kebenaran dan petunjuk yang ada di dalamnya.

Ketiga, Al-Qur’an adalah dasar hukum dalam memutuskan perkara dan memberikan petunjuk hidup. Pencetakan mushaf Al-Qur’an yang akurat memastikan bahwa teks yang dijadikan dasar hukum dan petunjuk hidup umat Islam adalah teks yang benar dan asli.

Keempat, Pencetakan mushaf Al-Qur’an adalah salah satu bentuk usaha dalam berlomba-lomba berbuat kebajikan, karena menyebarkan Al-Qur’an adalah salah satu amal kebajikan yang besar.

Dengan demikian, ayat di atas menekankan pentingnya menjaga keaslian, kemurnian, dan penyebaran Al-Qur’an, yang dalam konteks modern diwujudkan melalui pencetakan mushaf yang akurat dan teliti.

B. Analisis Proses Pencetakan Mushaf di UPQ

Pembahasan tentang analisis proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an di Unit Percetakan Al-Qur'an dan Mujamma' Malik Fahd menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, kedua lembaga ini memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan pemeliharaan kesucian dan integritas fisik mushaf Al-Qur'an yang diproduksi.

Analisis mendalam tentang proses-proses yang dilakukan di dalam kedua lembaga tersebut menjadi kunci dalam memahami praktek-praktek yang digunakan untuk memastikan bahwa setiap salinan mushaf Al-Qur'an yang dihasilkan memenuhi standar keagungan dan ketelitian yang diharapkan.

Dengan memperhatikan proses-proses ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang upaya pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada tahapan produksi yang kemudian dapat memberikan kontribusi positif dalam menjaga integritas dan keagungan Al-Qur'an itu sendiri.

Dalam rangka pemeliharaan mushaf Al-Qur'an yang memiliki nilai sakral, analisis menyeluruh terhadap proses pencetakan dari awal hingga akhir menjadi suatu hal yang sangat penting. Hal ini bertujuan untuk membentuk suatu model strategis yang dapat digunakan dalam menjaga kesucian dan keaslian mushaf Al-Qur'an.

Analisis tersebut membantu memastikan bahwa setiap salinan mushaf Al-Qur'an yang diproduksi memenuhi standar kualitas yang tinggi serta mempertahankan keotentisitasan teks suci Al-Qur'an itu sendiri. Meskipun keotentisitasan Al-Qur'an dipercayakan sepenuhnya kepada Sang Pencipta, namun manusia diberikan tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap salinan yang dihasilkan tetap memiliki integritas dan kualitas teknis yang terjaga dengan baik.

Dengan demikian, analisis yang mendalam terhadap setiap tahap proses pencetakan Al-Qur'an menjadi kunci dalam memastikan bahwa misi pemeliharaan dan penyebaran Al-Qur'an dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tuntutan keagungan dan keberkahan kitab suci tersebut.

Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ) dan Mujamma' Percetakan Mushaf Al-Qur'an Raja Fahd adalah dua lembaga milik pemerintah yang bertugas memproduksi mushaf Al-Qur'an.

Kedua lembaga ini memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga reputasi dan penerimaan positif di mata masyarakat. Oleh karena itu, implementasi manajemen pengendalian kualitas produk menjadi aspek yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Kedua lembaga harus memastikan bahwa proses pengendalian kualitas produk yang dilakukan setara dengan, atau bahkan melebihi, standar industri yang ada.

Mengingat pentingnya peran UPQ dan Mujamma' dalam menyebarkan dan menjaga kemurnian teks Al-Qur'an, perhatian yang besar harus diberikan pada setiap tahap produksi. Pengendalian kualitas yang ketat diperlukan untuk memastikan setiap mushaf yang diproduksi bebas dari kesalahan dan memiliki kualitas tinggi. Proses ini melibatkan berbagai langkah mulai dari pemilihan bahan baku, pencetakan, hingga pengecekan akhir sebelum produk disebarluaskan ke masyarakat.

Selain itu, seiring dengan perkembangan standar industri yang terus berlangsung, kedua lembaga ini harus secara konsisten berusaha memperbarui dan meningkatkan sistem manajemen pengendalian kualitas mereka. Mereka perlu terus-menerus memantau perubahan dan kemajuan dalam industri, serta beradaptasi dengan cepat terhadap standar baru yang muncul.

Penerapan inovasi dan adopsi teknologi terbaru menjadi langkah yang sangat penting dalam upaya ini. Dengan memanfaatkan teknologi canggih, mereka dapat memastikan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya sesuai dengan standar yang ada tetapi juga mampu melampaui ekspektasi masyarakat. Proses ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penggunaan mesin pencetakan mutakhir hingga sistem pengawasan kualitas yang lebih akurat dan efisien.

Dengan demikian, Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ) dan Mujamma' Percetakan Mushaf Al-Qur'an Raja Fahd tidak hanya berhasil mempertahankan reputasi mereka, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas dan keaslian mushaf Al-Qur'an yang mereka produksi.

Komitmen terhadap peningkatan kualitas dan adaptasi teknologi ini menunjukkan dedikasi mereka untuk memberikan yang terbaik kepada masyarakat, sekaligus memastikan bahwa setiap mushaf yang dihasilkan memiliki standar tertinggi dalam hal ketepatan dan kualitas. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan penghargaan dan rasa percaya masyarakat terhadap produk-produk yang dihasilkan oleh kedua lembaga ini.

Analisis proses pemeliharaan mushaf pada percetakan kedua lembaga pemerintah ini diawali dengan pembahasan analisis proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an dengan pengkajian ayat-ayat terkait pencetakan mushaf Al-Qur'an.

Agar lebih sistematis, analisis pencetakan mushaf Al-Qur'an diawali dengan analisis proses pencetakan mushaf di UPQ yang meliputi analisis proses dimulai dari proses pracetak, cetak, pentashihan, dan pascacetak dan *finishing*. Hasil analisis masing-masing tahapan proses tersebut dibuatkan dalam tabel agar memudahkan membaca analisa tersebut dengan mengungkap kelebihan dan kekurangan proses pencetakan mushaf Al-Qur'an. Dari analisis kelebihan dan kekurangan pada tahapan proses tersebut,

penulis menjelaskan dan merumuskan hal-hal yang harus dilakukan untuk mengurangi dan menutupi kekurangan tersebut.

Tahapan analisis di atas, juga penulis lakukan dalam menganalisis proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an di Mujamma' (Percetakan Mushaf Al-Qur'an Raja Fahd) Arab Saudi.

Di satu sisi UPQ menjalankan program kerja penerbitan, percetakan, dan pendistribusian, serta jasa layanan cetak mushaf Al-Qur'an, di sisi lain juga memegang peran penting dalam menyediakan literatur keagamaan Islam dan informasi bagi masyarakat.

Penerbitan dalam konteks ini bukan semata mengejar target produksi untuk memperbanyak jumlah keluaran/output berupa eksemplar, tetapi juga melakukan upaya penelitian terkait ke-Al-Qur'an-an. UPQ melakukan *research* yang komprehensif dan kerjasama dengan lembaga pemerintah maupun swasta untuk mendukung produksi mushaf Al-Qur'an yang berkualitas. Selain itu, penerbitan dan pencetakan juga merupakan tahapan inti dan penting dalam proses ini. Ini adalah proses industri yang memungkinkan produksi secara massal. UPQ menjalankan proses pencetakan dengan cermat untuk memastikan bahwa setiap salinan mushaf Al-Qur'an diproduksi dengan standar yang tinggi dan akurat.

Dengan demikian, UPQ harus mengadopsi pendekatan yang komprehensif dalam menjaga kualitas produknya, menggunakan konsep manajemen mutu yang sesuai dan terintegrasi dengan tujuan menjaga keotentisitasan teks suci Al-Qur'an. Ini tidak hanya sebagai tanggung jawab teknis, tetapi juga sebagai bagian dari komitmen untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap mushaf Al-Qur'an yang diproduksi.

Penerbitan dan pencetakan mushaf Al-Qur'an di UPQ melalui proses yang cukup panjang. Setidaknya terdapat 3 (tiga) tahapan proses yang harus dilalui sebelum mushaf Al-Qur'an tersebut sampai ke tangan para pembaca. Proses tersebut adalah penerbitan¹⁶, percetakan, dan distribusi.

¹⁶Penerbit adalah perusahaan yang menerbitkan buku, majalah, dan sebagainya. Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., hal. 1508. Penerbit tidak hanya menerbitkan buku atau majalah, melainkan segala macam informasi atau literatur yang dibutuhkan oleh publik. Informasi dan literatur disampaikan dalam bentuk konvensional berupa buku ataupun bentuk digital buku elektronik. Penerbit atau penerbitan merupakan usaha resmi yang kegiatannya bermula dari pencarian naskah, proses editorial, produksi, dan kemudian pemasaran naskah tercetak. Umumnya penerbitan didirikan oleh kelompok atau lembaga, terdapat pula penerbitan didirikan oleh individu. Badan hukum dari penerbitan biasanya berupa *Commanditaire Vennootschaap (CV)*, *Perseroan Terbatas (PT)*, atau Yayasan. Penerbit di sini adalah lembaga pemerintah/non pemerintah yang bergerak di bidang pengadaan dan penggandaan mushaf Al-Qur'an. Sedangkan Penerbitan adalah proses pencetakan, penggandaan, dan penyebaran Mushaf Al-Qur'an, *PMA Nomor 44 tahun 2016 tentang Penerbitan, Pentashihan dan Peredaran Mushaf Al-Qur'an*.

Proses penerbitan dan pencetakan¹⁷ mushaf Al-Qur'an di UPQ terdiri dari beberapa rangkaian alur dari beberapa tahapan. UPQ telah menerapkan standar mutu yang ketat di setiap tahap produksi. Proses produksi di UPQ terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu pracetak, cetak, quality control/pentashihan, dan pascacetak/*finishing*. Di setiap tahap ini, standar mutu dilaksanakan dengan cermat. Setidaknya ada 14 alur yang akan di lalui dengan 4 tahapan proses besar yaitu:

Tahap Pertama, Pracetak, pada tahap ini dilakukan penyiapan master dan lay out dummy mushaf yang akan dicetak, evaluasi naskah sangat penting dilakukan agar tidak terjadi kesalahan pada naskah, di mulai dari penataan halaman yang tepat, konten/materi mushaf Al-Qur'an, design cover, penyusunan dummy, sampai pada seleksi penggunaan material seperti *plate* dan *chemical* dikendalikan secara menyeluruh. Tahap pracetak ini akan dianalisis yang meliputi 5 alur, yaitu *alur pertama*, koreksi pada saat penyusunan naskah master/dummy; *alur kedua*, revisi hasil koreksi LPMQ; *alur ketiga*, koreksi imposisi; *alur keempat*, cetak plat; *alur kelima*, koreksi uji coba cetak.

Tahap Kedua, yaitu Cetak, menitikberatkan pada kualitas bahan baku seperti kertas dan tinta cetak dan bahan baku pendukung lainnya. Setelah prose cetak dilanjutkan *Tahap Ketiga*, yaitu pentashihan atau quality control untuk memastikan kesahihan naskah dan kualitas hasil cetak, analisis tahapan

¹⁷Percetakan adalah tempat usaha cetak mencetak buku dan lain sebagainya. Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hal. 287. Di dalam masyarakat percetakan dikenal sebagai sebuah industri yang memproduksi tulisan dan gambar secara masal dengan tinta di atas kertas menggunakan sebuah mesin cetak. Seturut dengan perkembangannya, industri percetakan kini biasanya menghasilkan banyak buku, koran, majalah, dan brosur menggunakan teknik percetakan offset. Percetakan dengan menggunakan mesin cetak offset karena sangat bermanfaat untuk mencetak/menduplikat gambar atau tulisan berwarna dengan harga yang lebih murah dan waktu yang lebih singkat. Penerbitan dan Percetakan, dari kedua penjelasan singkat pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerbit dan percetakan adalah sebuah industri atau kegiatan usaha yang saling berhubungan dalam memproduksi literatur atau informasi dalam bentuk buku, majalah, dan sebagainya. Naskah yang sudah melalui proses evaluasi oleh dewan penerbit akan diserahkan ke bagian percetakan untuk dicetak menjadi sebuah buku, majalah, dan sebagainya. Bagaikan sebuah koin yang memiliki dua sisi yang tidak terpisahkan, kedua kegiatan usaha ini saling berkaitan, saling membutuhkan dan tidak terpisahkan. Penerbit membutuhkan percetakan untuk menghasilkan naskah tercetak, sedangkan percetakan membutuhkan penerbit untuk menyediakan atau menghasilkan naskah yang berkualitas dan layak cetak. Sedangkan yang dimaksud dengan Percetakan Mushaf Al-Qur'an adalah proses menggandakan dan/atau memperbanyak mushaf Al-Qur'an setelah Master Mushaf Al-Qur'an mendapatkan Surat Tanda Tashih dari LPMQ. *PMA Nomor 44 tahun 2016 tentang Penerbitan, Pentashihan dan Peredaran Mushaf Al-Qur'an*.

ini meliputi 2 alur, yaitu *alur pertama*, persiapan peralatan cetak; *alur kedua*, koreksi hasil penggandaan cetakan.

Tahap Keempat, yaitu Pascacetak atau tahap *finishing*, evaluasi mendalam dilakukan terhadap hasil akhir produk. Analisis tahapan ini meliputi pengecekan lipatan, proses penjahitan, kualitas cover, lem, skiblat, aksesoris, dan urutan naskah.

Setelah proses produksi selesai dilaksanakan, langkah berikutnya adalah pendistribusian. Distribusi di UPQ dapat dibagi menjadi dua tahap utama, yaitu: penerimaan produk hasil cetak dari produksi dan penyaluran produk hasil cetak. Rincian proses ini meliputi beberapa prosedur, antara lain: *Pertama*, Prosedur penerimaan dan pengeluaran bahan baku; *Kedua*, Prosedur penerimaan dan pengeluaran produk hasil cetak; dan *Ketiga*, Prosedur pendistribusian produk hasil cetak kepada tiga segmen utama: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi, Gudang Ditjen Bimas Islam dan masyarakat muslim secara langsung berdasarkan pengajuan dan permohonan.

Dengan demikian, UPQ tidak hanya berfokus pada aspek produksi, tetapi juga pada pengaturan distribusi yang efisien dan tepat sasaran.¹⁸ Ini memastikan bahwa mushaf Al-Qur'an yang dicetak oleh UPQ dapat tersedia dan diakses oleh masyarakat dengan baik, sesuai dengan kebutuhan dan permintaan yang ada.

Selain proses formal seperti pracetak, cetak, dan pascacetak, UPQ menerapkan standar mutu yang wajib dilaksanakan dalam proses formal tersebut. Penerapan standar mutu ini berdasarkan panduan yang disebut Proses Tujuh Tahapan Wajib Koreksi. Panduan ini merupakan SOP sebagai pedoman pentashihan khusus yang diterapkan di UPQ sebagai lembaga pencetakan Al-Qur'an milik pemerintah.¹⁹

Proses penerbitan dan pencetakan mushaf Al-Qur'an di UPQ wajib melewati ketujuh tahapan koreksi ini dan mendapat persetujuan dari para pemegang *quality control* (QC) atau pentashih.²⁰

Saat ini, UPQ memiliki 12 orang pentashih dengan status kepegawaian sebagai Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Dengan dukungan tenaga profesional di bidang pentashihan, UPQ menerapkan

¹⁸Pendistribusian produk cetak UPQ diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Nomor 615 Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Bantuan dan Pendistribusian Produk Unit Percetakan Al-Qur'an.

¹⁹Tim Humas dan Data Unit Percetakan Al-Qur'an, *Buku Informasi Layanan Unit Percetakan Al-Qur'an ...*, hal. 8.

²⁰Pentashih adalah seseorang dengan kualifikasi dan syarat tertentu, yang ditunjuk oleh Kementerian Agama RI untuk melaksanakan tugas Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Peraturan Menteri Agama Nomor 44 tahun 2016 tentang Penerbitan, Pentashihan dan Peredaran Mushaf Al-Qur'an*.

proses kontrol yang berulang untuk meminimalisir kesalahan cetak, dan melibatkan pentashih (para penghafal Al-Qur'an) dalam proses pencetakan.

Proses Tujuh Tahapan Wajib Koreksi tersebut adalah: *Pertama*, Koreksi Naskah Master.²¹ Tahap awal ini melibatkan pengecekan materi/teks Al-Qur'an²² untuk kemudian pembuatan dummy atau contoh fisik.

Kedua, Revisi hasil Koreksi LPMQ, Dummy atau contoh materi Al-Qur'an diserahkan ke LPMQ untuk proses sampai dikeluarkannya Surat Tanda Tashih²³.

Ketiga, Koreksi Imposisi: Memastikan kesesuaian halaman, nomor ayat, dan sebagainya.

Keempat, Cetak Plat: Memastikan kualitas huruf Arab dan iluminasi, serta kerataan warna dan lain-lain.

Kelima, Koreksi saat running cetak: Pemeriksaan terhadap hasil cetak saat proses berlangsung.

Keenam, Koreksi Blok Isi/QC Awal: Pemeriksaan awal terhadap blok isi mushaf Al-Qur'an dan;

Ketujuh, Koreksi Akhir/QC Akhir: Tahap terakhir dari seluruh proses, di mana dilakukan pemeriksaan akhir terhadap produk sebelum didistribusikan.

Dengan menerapkan Tujuh Tahapan Wajib Koreksi ini, UPQ memastikan bahwa setiap salinan mushaf Al-Qur'an yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang tinggi dan akurat, sesuai dengan kebutuhan dan kehendak para pembaca Al-Qur'an. Ini merupakan bentuk dari komitmen UPQ untuk menjaga keotentisitasan dan kualitas mushaf Al-Qur'an yang disediakan bagi masyarakat. Setelah melewati seluruh tahapan ini dengan cermat dan teliti, mushaf Al-Qur'an siap untuk didistribusikan kepada masyarakat.

Proses pencetakan yang dijalankan di UPQ memastikan bahwa setiap salinan mushaf Al-Qur'an yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang tinggi dan mempertahankan keotentisitasan teks suci Al-Qur'an. Analisis

²¹Master Mushaf Al-Qur'an adalah naskah mushaf Al-Qur'an yang diajukan oleh penerbit kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an untuk ditashih. *Peraturan Menteri Agama Nomor 44 tahun 2016 tentang Penerbitan, Pentashihan dan Peredaran Mushaf Al-Qur'an*.

²²Teks Mushaf Al-Qur'an adalah tulisan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat di dalam Mushaf Al-Qur'an. *Peraturan Menteri Agama Nomor 44 tahun 2016 tentang Penerbitan, Pentashihan dan Peredaran Mushaf Al-Qur'an*.

²³Surat Tanda Tashih adalah surat pengesahan yang dikeluarkan LPMQ untuk setiap Mushaf Al-Qur'an dalam negeri yang sudah ditashih dan diizinkan untuk diterbitkan di Indonesia. *Peraturan Menteri Agama Nomor 44 tahun 2016 tentang Penerbitan, Pentashihan dan Peredaran Mushaf Al-Qur'an*.

secara rinci dari seluruh proses pencetakan yang ada di UPQ dijabarkan sebagai berikut:

Gambar IV. 1 Alur Proses Pencetakan Mushaf di UPQ



1. Analisis Proses Pracetak Mushaf Al-Qur'an di UPQ

Proses pracetak mushaf Al-Qur'an mencakup berbagai langkah yang teliti dan terstruktur dengan baik. Langkah-langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa teks Al-Qur'an siap dan sesuai sebelum masuk ke tahap produksi cetak. Tahap awal melibatkan pengecekan dan pengeditan detail naskah agar tidak ada kesalahan. Setelah itu, tata letak halaman disusun dengan seksama untuk menjaga keindahan dan keterbacaan. Semua aspek ini harus diperiksa secara mendalam untuk menjamin bahwa setiap huruf, tanda baca, dan diakritik akurat. Proses ini memerlukan kerja sama antara divisi/bagian dalam mendukung administrasi serta legitimasi dan limpahan wewenang, terutama para pentashih dan layout, sehingga hasil akhirnya adalah mushaf Al-Qur'an yang memenuhi standar kualitas dan keakuratan yang sangat tinggi.

Dalam dunia percetakan proses pracetak juga di kenal dengan istilah editorial. Editorial adalah ruh dari penerbitan.²⁴ Divisi editorial dikepalai oleh seorang pimpinan redaksi yang berperan sangat penting dalam proses penerbitan. Divisi ini sering dianggap sebagai "ruh" dari penerbitan, karena memiliki tanggung jawab utama dalam menjaga kualitas naskah-naskah yang

²⁴Lucy Pujasari Supratman, "Makna Keterbukaan Informasi di Ruang Publik pada Program Bedan Editorial Media Indonesia di Metro TV" Badan Litbang SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika, dalam *Jurnal Observasi*, Vol. 12, 2014, hal. 2.

akan dicetak. Pimpinan redaksi, bersama tim editorialnya, memastikan setiap naskah melalui proses penyuntingan yang menyeluruh dan mendetail. Mereka memeriksa dan mengoreksi berbagai kesalahan, baik dari segi tata bahasa, ejaan, maupun struktur tulisan.

Selain itu, mereka juga memperbaiki dan menyempurnakan isi naskah agar sesuai dengan standar kualitas tinggi yang telah ditetapkan oleh penerbit. Divisi editorial bekerja dengan penuh dedikasi dan ketelitian untuk menjamin bahwa naskah-naskah tersebut layak diterbitkan dan memenuhi ekspektasi pembaca. Dengan demikian, divisi ini memainkan peran krusial dalam menjaga reputasi dan integritas penerbitan .

Dalam proses analisis pracetak mushaf Al-Qur'an di UPQ, divisi ini dipimpin oleh seorang Koordinator Pentashih. Proses analisis ini melibatkan berbagai tahapan peninjauan dan persiapan naskah teks Al-Qur'an sebelum memasuki tahap pencetakan. Koordinator Pentashih bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap langkah peninjauan dilakukan dengan teliti dan sistematis.

Langkah-langkah ini mencakup pemeriksaan kesalahan penulisan, verifikasi akurasi teks, dan penyesuaian tata letak agar sesuai dengan standar yang ditetapkan. Berikut ini adalah beberapa teknik yang secara umum digunakan dalam proses pracetak mushaf Al-Qur'an di UPQ:

a. Transkripsi Teks Asli; Tahap awal dari proses ini adalah transkripsi teks Al-Qur'an dari naskah asli (master), seperti mushaf Utsmani. Transkripsi ini dilakukan dengan sangat hati-hati untuk memastikan bahwa setiap huruf dan kata terwakili dengan benar. Master mushaf di dapat dari LPMQ, UPQ belum memiliki master sendiri.

Transkripsi teks asli adalah proses konversi teks dari bentuk aslinya ke dalam bentuk yang dapat digunakan atau dipahami dalam konteks yang berbeda, seperti transliterasi atau translasi. Dalam konteks penulisan Al-Qur'an, transkripsi teks asli mengacu pada proses mengubah teks Al-Qur'an dari naskah asli, seperti mushaf Utsmani, ke dalam bentuk yang dapat dimengerti dan digunakan dalam berbagai konteks.

Transkripsi teks Al-Qur'an meliputi penyalinan setiap huruf, kata, dan ayat dari naskah asli ke dalam format yang dapat dicetak atau dipublikasikan, seperti dalam bentuk buku mushaf. Proses ini membutuhkan kehati-hatian yang tinggi dan pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Arab dan aturan penulisan Al-Qur'an.

Teks Al-Qur'an yang ditranskripsikan harus mempertahankan akurasi dan keotentikan dari naskah aslinya. Oleh karena itu, transkripsi teks Al-Qur'an harus dilakukan oleh para ahli Al-Qur'an yang terlatih dan berpengalaman dalam membaca dan menyalin teks Al-Qur'an dengan benar.

Hasil dari transkripsi teks asli adalah teks Al-Qur'an yang siap untuk dicetak dalam bentuk mushaf atau digunakan dalam berbagai konteks, seperti dalam pelajaran, penelitian, atau kegiatan ibadah. Transkripsi teks Al-Qur'an yang akurat dan terpercaya sangat penting untuk memastikan bahwa pesan dan ajaran Al-Qur'an dapat disampaikan dengan tepat dan sesuai dengan naskah aslinya.

Berikut adalah langkah-langkah umum tata cara melakukan transkripsi teks Asli:

- 1) **Penyiapan Sumber Teks Asli:** Langkah pertama adalah mempersiapkan sumber teks asli yang akan ditranskripsikan. Dalam konteks Al-Qur'an, sumber teks asli dapat berupa mushaf Utsmani atau naskah Al-Qur'an lainnya.

Penyiapan sumber teks asli mushaf Al-Qur'an merupakan langkah awal yang penting dalam proses transkripsi. Berikut adalah tata cara menyiapkan sumber teks asli mushaf Al-Qur'an: *Pertama*, Pemilihan Mushaf; Pilih mushaf Al-Qur'an yang akan digunakan sebagai sumber teks asli. Mushaf Utsmani adalah salah satu mushaf yang sering dipilih karena dianggap sebagai standar dalam penulisan Al-Qur'an. Namun, ada juga mushaf-mushaf lain yang dapat dipilih berdasarkan preferensi atau kebutuhan spesifik. UPQ memilih mushaf yang akan dicetak dengan mengajukan permohonan master mushaf kepada LPMQ.

Kedua, Pemilihan Edisi dan Teks; Periksa edisi mushaf yang akan digunakan dan pastikan bahwa teks Al-Qur'an yang terdapat di dalamnya sesuai dengan standar penulisan Al-Qur'an yang benar. Pastikan juga bahwa mushaf tersebut dilengkapi dengan tajwid dan notasi penting lainnya yang memudahkan proses transkripsi.

Ketiga, Penghormatan kesucian mushaf Al-Qur'an: Saat menyiapkan mushaf sebagai sumber teks asli, pastikan untuk menanganinya dengan hati-hati dan memperlakukan dengan hormat sesuai dengan nilai keagamaannya. Hindari menyentuh teks Al-Qur'an dengan tangan yang belum bersuci dan jaga agar mushaf tetap bersih dan terawat.

Keempat, Pengaturan Ruang Kerja: Siapkan ruang kerja yang nyaman dan tenang untuk melakukan transkripsi teks. Pastikan memiliki meja yang cukup luas dan pencahayaan yang baik untuk memudahkan proses pembacaan dan penyalinan teks.

Kelima, Referensi Tambahan: Sediakan referensi tambahan seperti kamus bahasa Arab, kitab tajwid, dan sumber lain yang dapat membantu dalam proses transkripsi. Referensi ini berguna untuk memastikan keakuratan dan kesesuaian transkripsi dengan aturan penulisan Al-Qur'an yang benar;

Keenam, Pemilihan Metode Transkripsi: Tentukan metode transkripsi yang akan digunakan. Beberapa orang mungkin lebih memilih transkripsi manual dengan pena dan kertas, sementara yang lain mungkin lebih memilih menggunakan perangkat lunak komputer atau aplikasi khusus untuk transkripsi.

Dengan menyiapkan sumber teks asli mushaf Al-Qur'an dengan hati-hati dan teliti, transkripsi teks dapat dilakukan dengan akurat dan sesuai dengan standar penulisan Al-Qur'an yang benar.

- 2) Pengumpulan Sumber Daya: Sebelum proses transkripsi dimulai, sangat penting untuk mengumpulkan berbagai sumber daya yang dibutuhkan. Sumber daya ini mencakup kamus bahasa Arab, kitab tajwid, dan referensi Al-Qur'an lainnya. Dengan adanya sumber daya ini, keakuratan transkripsi dapat dipastikan dan kualitas hasilnya terjamin.
- 3) Pemilihan Transkriptor: Transkripsi teks Al-Qur'an umumnya dilakukan oleh para ulama atau cendekiawan yang memiliki pemahaman mendalam tentang bahasa Arab dan aturan penulisan Al-Qur'an. Para transkriptor ini biasanya memiliki keahlian khusus dalam membaca dan menyalin teks Al-Qur'an dengan benar, sehingga mereka dapat menjalankan tugas ini dengan sangat teliti.
- 4) Transkripsi Huruf demi Huruf: Proses transkripsi dimulai dengan menyalin setiap huruf dari teks asli ke dalam format digital atau media lainnya. Transkriptor harus sangat teliti dalam menyalin setiap huruf dan memastikan bahwa hasil transkripsi sesuai dengan naskah aslinya. Kesalahan sedikit saja dapat mengubah makna teks, sehingga ketelitian sangat diperlukan.
- 5) Penerapan Aturan Tajwid: Selama proses transkripsi, transkriptor juga harus memperhatikan dan menerapkan aturan-aturan tajwid yang tepat. Ini mencakup penandaan panjang dan pendeknya huruf, serta aturan-aturan lain seperti qalqalah, idgham, dan lainnya. Penerapan tajwid yang benar sangat penting untuk menjaga keaslian dan keindahan bacaan Al-Qur'an.
- 6) Pemeriksaan dan Koreksi: Setelah proses transkripsi selesai, teks yang telah ditranskripsikan harus diperiksa dengan teliti untuk memastikan keakuratan dan kesesuaian dengan naskah asli. Kesalahan yang ditemukan selama pemeriksaan ini harus diperbaiki sebelum proses selanjutnya dilakukan, sehingga kualitas hasil transkripsi tetap terjaga.
- 7) Validasi oleh Ahli: Hasil transkripsi seringkali divalidasi oleh ahli Al-Qur'an atau pakar tajwid untuk memastikan keakuratan dan kualitasnya. Validasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa teks yang telah ditranskripsikan sesuai dengan standar yang benar dari Al-Qur'an.

- 8) Penyimpanan dan Publikasi: Setelah transkripsi selesai dan diverifikasi, teks yang telah ditranskripsikan dapat disimpan untuk keperluan referensi atau dipublikasikan. Teks ini mungkin akan diterbitkan dalam bentuk mushaf atau sebagai bagian dari sumber teks Al-Qur'an lainnya yang digunakan oleh umat Islam.
- 9) Tata Letak Teks: Setelah transkripsi selesai, teks Al-Qur'an perlu diformat sesuai dengan standar editorial yang telah ditetapkan. Proses ini meliputi pemilihan ukuran dan jenis huruf yang tepat, penataan ayat-ayat, pembagian surah dan ayat, serta penambahan tanda-tanda baca dan tajwid yang sesuai. Semua ini dilakukan untuk memastikan kejelasan dan kenyamanan dalam membaca.
- 10) Pemeriksaan Tanda Baca dan Tajwid: Teks Al-Qur'an kemudian diperiksa secara teliti untuk memastikan bahwa tanda baca dan tajwid telah diterapkan dengan benar. Ini mencakup pengecekan setiap ayat untuk memastikan panjang dan pendeknya huruf, idgham, qalqalah, dan aturan tajwid lainnya telah diterapkan dengan tepat.
- 11) Pemeriksaan Kesalahan: Selama proses pracetak, dilakukan pemeriksaan menyeluruh untuk mengidentifikasi dan memperbaiki setiap kesalahan yang mungkin terjadi. Kesalahan ini bisa berupa kesalahan ketik, kesalahan transkripsi, atau kesalahan dalam penambahan tanda baca. Pemeriksaan ini sangat penting untuk memastikan bahwa hasil akhir bebas dari kesalahan.
- 12) Uji Coba dan Koreksi: Sebelum mencetak dalam jumlah besar, mushaf Al-Qur'an dapat diuji coba oleh sejumlah pengguna atau ahli. Uji coba ini bertujuan untuk mendapatkan umpan balik terkait kualitas teks, kenyamanan penggunaan, dan kejelasan informasi yang disajikan. Setelah uji coba, dilakukan koreksi terakhir berdasarkan umpan balik yang diterima sebelum mencetak secara massal.
- 13) Konsultasi dengan Ahli: Dalam beberapa kasus, konsultasi dengan ahli Al-Qur'an dan pakar tajwid juga dilakukan untuk memastikan bahwa teks yang akan dicetak sesuai dengan prinsip-prinsip dan tradisi bacaan Al-Qur'an yang benar. Konsultasi ini membantu memastikan keakuratan dan kualitas teks.
- 14) Pemantapan Desain dan Tata Letak: Selain aspek tekstual, desain dan tata letak mushaf juga menjadi perhatian penting dalam proses pracetak. Pemilihan jenis huruf, ukuran huruf, dan tata letak halaman harus dipertimbangkan dengan cermat untuk memastikan kejelasan dan kenyamanan dalam membaca. Desain yang baik akan membuat mushaf lebih mudah dibaca dan lebih indah secara visual.
- 15) Pemeriksaan Terakhir: Sebelum mencetak dalam jumlah besar, mushaf Al-Qur'an harus melewati pemeriksaan terakhir. Pemeriksaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua persyaratan editorial

telah dipenuhi dan tidak ada kesalahan yang terlewat. Pemeriksaan terakhir ini adalah langkah krusial untuk memastikan bahwa hasil cetakan akhir sesuai dengan standar yang diharapkan.

Analisis pada tahapan pracetak di UPQ terdiri dari beberapa alur, diantaranya:

1) Alur Kesatu: Koreksi Naskah Master (Penyusunan Dummy)

Naskah master mushaf UPQ di dapat dari LPMQ. Naskah master yang digunakan oleh UPQ untuk mencetak MSI merupakan hasil karya *khattat* Isep Misbah yang dimodifikasi oleh LPMQ.

Naskah ini disediakan secara gratis bagi para penerbit dan telah disesuaikan dengan ketentuan Mushaf Standar Indonesia, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.²⁵

Dalam proses penyusunan master dummy²⁶, dua naskah master mushaf ini masih mentah/polos tanpa iluminasi sehingga harus

²⁵Mushaf Standar Al-Qur'an di Indonesia terbagi menjadi tiga jenis; *Pertama*, Mushaf Al-Qur'an Rasm Usmani Indonesia, yang berasal dari cetakan Bombay dan telah dikenal luas di Indonesia selama puluhan tahun; *Kedua*, Mushaf Al-Qur'an "Bahriyah", yang memiliki gaya penulisan *imla'i*, diambil dari cetakan Turki dengan kaligrafi yang indah, dan sering digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an; dan *Ketiga*, Mushaf Al-Qur'an Braille, khusus ditujukan bagi para tunanetra. Mushaf ini menggunakan huruf Braille Arab sesuai dengan keputusan Konferensi Internasional UNESCO tahun 1951. Untuk memenuhi kebutuhan umat Islam di Indonesia, Mushaf Al-Qur'an Rasm Usmani Indonesia dan Mushaf Al-Qur'an "Bahriyah" kemudian ditulis oleh para penulis Indonesia. Mushaf dengan rasm usmani ditulis oleh Ustaz Muhammad Syadali Sa'ad, sementara Mushaf "Bahriyah" ditulis oleh Ustaz Abdur-Razaq Muhili antara tahun 1984-1989. Mushaf dengan rasm Usmani kemudian ditulis ulang oleh Ustaz Baiquni Yasin dan timnya antara tahun 1999-2001. Mushaf Braille juga diproduksi, termasuk oleh Koperasi Karyawan Abiyoso di Bandung.

²⁶Dummy berasal dari bahasa Inggris yang artinya contoh, tiruan, atau palsu. Dalam KBBI, maka arti dummy tersebut merupakan seluruh atau sebagian dari barang yang mempunyai jenis, macam, rupa, atau keadaan yang sama dengan barang aslinya. Jadi, dummy sebenarnya merupakan barang jiplakan. Namun, ada juga yang mengartikan bahwa dummy itu adalah salinan yang merepresentasikan suatu barang. Tujuannya adalah untuk menunjukkan penampilan suatu barang. Jadi, pengertian dummy tersebut hampir mirip dengan prototipe. Namun, tentu keduanya berbeda. Jika ditinjau dari sifatnya, dummy mempunyai arti mencatat. Jadi, istilah dummy sangat erat kaitannya dengan salinan, imitasi, atau representasi suatu benda atau barang. Definisi dummy juga terdapat dalam berbagai konteks dan bidang seperti Teknologi Informasi, Percetakan, Kesehatan dan lain-lain. Istilah dummy dalam industri percetakan, diartikan sebagai catatan atau dokumen kosong yang mana pihak percetakan diminta untuk membuat tiruan dari catatan atau dokumen tersebut. Gunanya adalah untuk menunjukkan contoh rancangan dari dokumen itu. Dengan adanya dummy, maka perusahaan atau klien bisa mengetahui seberapa banyak jumlah halaman, desain yang dirancang, dan rubrik yang sesuai untuk ditulis di dalamnya. Jadi, dummy pada bidang percetakan seperti buku yang dicetak tanpa isi dan berguna untuk menentukan rancangan buku yang akan dibuat nantinya.

ditranskrip ulang oleh layouter UPQ. Kemudian dilakukan *design* dan dibuatkan dummy. Proses penyiapan dummy termasuk di dalamnya design cover dan kata sambutan, dibutuhkan waktu proses ini minimal 1 bulan. Setelah dummy selesai dibuat, diajukan kepada Kepala UPQ untuk disetujui. Jika tidak ada koreksi dan mendapat persetujuan Kepala UPQ, naskah kemudian dibagikan kepada para pentashih dalam bentuk *soft* dan *hard file*. Koreksi penyusunan naskah master tersebut dilakukan untuk memastikan dan menghindari kesalahan, proses koreksi pada saat pembuatan master dummy. Proses itu meliputi pekerjaan koreksi pada ukuran mushaf, cek kesahihan tulisan ayat suci, susunan ayat, susunan surah, nomor ayat, hizb dan tanda ruku', cek kesahihan terjemah ayat suci, desain cover dan border mushaf, dan desain iluminasi dan teks kaligrafi.

Penggunaan naskah master ini, sejalan dengan ketentuan Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2016 tentang kewajiban para penerbit ketika menerbitkan Al-Qur'an harus mengacu pada Mushaf Standar Indonesia. Adapun penerbit memiliki kebebasan untuk memiliki khat sendiri. Hal tersebut dianjurkan oleh pemerintah agar mendorong para kaligrafer tanah air untuk berkreasi dan menghasilkan karya dalam rangka khidmah terhadap Al-Qur'an. Sebagaimana dilakukan penyalinan Al-Qur'an huruf demi huruf menggunakan tulisan tangan oleh para ulama terdahulu. Kendati demikian, LPMQ hingga saat ini menyediakan naskah master mushaf Al-Qur'an siap cetak sebanyak 10 jenis. Namun para penerbit yang ingin menggunakan naskah master mushaf tersebut tetap harus mengajukan tashih kembali oleh LPMQ.

Pada tahun 2017, awal tahun berdirinya UPQ, dilakukan cetak perdana menggunakan naskah master naskah master lama yang masih mengikuti ciri khas naskah mushaf Bombay. Selanjutnya, tahun 2018, tim penerbit UPQ mengambil keputusan untuk beralih menggunakan naskah master mushaf Madinah yang merupakan karya dari kaligrafer terkenal, Syaikh Usman Taha. Naskah ini kemudian dimodifikasi oleh tim penerbit UPQ agar sesuai dengan ketentuan Mushaf Standar Indonesia. Modifikasi naskah master tersebut mendapatkan apresiasi dari LPMQ dan mendapatkan tanda tashih, namun disarankan agar naskah yang digunakan merupakan karya ulama Indonesia, mengingat UPQ mencetak Al-Qur'an pemerintah.

Sebagai respons terhadap saran LPMQ tersebut, pada tahun 2019, UPQ mengikuti saran LPMQ dengan menggunakan naskah master mushaf At-Tin untuk mencetak mushaf Al-Qur'an. Mushaf At-Tin, yang dikhususkan untuk memperingati wafatnya Ibu Tien Soeharto, ditulis pada tahun 1998 dan selesai pada tahun 1999. Penggunaan

naskah master Mushaf At-Tin ini berlangsung dari tahun 2019 hingga tahun 2022.

Pada tahun 2023, UPQ kemudian beralih menggunakan naskah master terbaru, yaitu naskah Mushaf Madinah karya *khattat* Isep Misbah yang telah dimodifikasi oleh LPMQ. Naskah ini ditulis kurang lebih selama 3 tahun (2016 s.d 2019). Ini mencerminkan perubahan dan penyesuaian UPQ terhadap perkembangan dan masukan dari lembaga terkait dalam menjaga kualitas dan autentisitas mushaf Al-Qur'an yang dicetak.

2) Alur Kedua: Revisi Hasil Koreksi LPMQ

Setelah dummy mushaf Al-Qur'an mendapatkan persetujuan dari Kepala UPQ, langkah selanjutnya adalah mengirimkan naskah dummy tersebut ke LPMQ untuk mendapatkan Surat Tanda Tashih (STT). Proses pengajuan STT dimulai dengan melakukan registrasi mushaf di alamat website resmi LPMQ Kementerian Agama, yaitu tashih.kemenag.go.id. Registrasi ini melibatkan lampiran bukti registrasi dan print out master mushaf Al-Qur'an.

LPMQ memiliki prosedur yang terperinci dan ketat untuk memastikan kualitas dan keakuratan dalam proses pentashihan mushaf Al-Qur'an. Proses koreksi di LPMQ dilakukan paling lama 45 hari mendapatkan STT. Prosedur koreksi tashih oleh LPMQ ketika ditemukan kesalahan maka dikembalikan kepada penerbit untuk dilakukan revisi dan dikirim kembali untuk dikoreksi ulang hingga tidak ditemukan kesalahan dan akhirnya mendapatkan STT.

3) Alur Ketiga: Koreksi Imposisi

Setelah resmi mendapat STT dari LPMQ, koreksi berlapis tetap dilakukan di UPQ. Di antara alur selanjutnya yang dilakukan dalam proses pracetak yakni alur koreksi imposisi. Koreksi imposisi adalah proses yang dilakukan untuk memastikan nomor dan halaman tidak tertukar ketika dilakukan penggandaan cetak. Selain itu koreksi menyeluruh dari konten tetap dilakukan untuk menghindari kesalahan cetak. Seperti misalnya pada saat koreksi imposisi untuk penggandaan cetak Mushaf Standar Indonesia, hal yang dilakukan adalah:

- a) Naskah master MSI itu terdiri dari 20 kateren (lipatan) secara terpisah. Koordinator Pentashih membagikan 20 file kateren tersebut kepada 10 orang pentashih untuk dilakukan koreksi. Katern ini dicetak sementara dengan menggunakan mesin printer plotter.
- b) 10 orang pentashih secara bergantian melakukan koreksi terhadap naskah tersebut guna menghindari kesalahan.
- c) Koordinator memberikan lembar ceklis untuk catatan apabila ditemukan kesalahan.

- d) Setiap pentashih mendapatkan tugas sebanyak 2 file kateren per/hari untuk dikoreksi. Sehingga untuk menyelesaikan koreksi imposisi dibutuhkan waktu selama 20 hari kerja.
 - e) Selama proses koreksi, setiap hari koordinator pentashih mengkoordinasikan hasil pentashihan untuk direvisi oleh lay outer ketika terjadi kesalahan.
 - f) Setiap pentashih membubuhkan tanda tangan dalam setiap file kateren setelah selesai dikoreksi dan diserahkan kembali kepada koordinator. Berkas kateren yang sudah dikoreksi akan menjadi pegangan petugas pengawas/qc pada saat penggandaan cetak.
- 4) Alur Keempat: Cetak Plat
- Setelah selesai melakukan proses koreksi imposisi, naskah tersebut diserahkan dan diedit oleh lay outer, dan setelah proses editing, file naskah master kemudian diserahkan kepada koordinator produksi untuk dilakukan expose/cetak plat. Pada saat akan dilaksanakan cetak/expose plat, tim operator mesin CTP (*Computer To Plate*) melakukan persiapan. Teknik persiapan cetak plate, untuk percetakan Al-Qur'an dalam jumlah banyak, khususnya di UPQ yang menggunakan tipe mesin cetak offset PM5, mengikuti serangkaian prosedur sebagai berikut:
- a) Pemilihan plat cetak: Plat cetak yang digunakan untuk mesin cetak offset PM5 biasanya terbuat dari aluminium atau bahan photosensitive lainnya yang cocok untuk aplikasi offset. Plat ini harus dipilih dengan teliti untuk memastikan kualitas hasil cetakan yang diinginkan.
 - b) Format Desain: Desain mushaf Al-Qur'an disiapkan sesuai dengan kebutuhan cetak dan standar yang ditetapkan. Ini mencakup penataan teks Al-Qur'an, tanda-tanda baca, tajwid, iluminasi, serta elemen-elemen lain yang diperlukan.
 - c) Output ke Plat: Desain yang telah disiapkan kemudian di-*output*-kan ke plat cetak menggunakan perangkat lunak khusus dan proses teknis tertentu yang sesuai dengan spesifikasi mesin cetak offset PM5.
 - d) Pemaparan (Exposure): Plat cetak yang telah dipersiapkan kemudian ditempatkan di dalam mesin exposure yang menggunakan sinar UV atau teknologi lainnya untuk menghasilkan gambar yang terbentuk pada plat cetak.
 - e) Pengembangan dan Fiksasi: Setelah proses pemaparan, plat cetak dikembangkan dan difiksasi menggunakan bahan kimia khusus agar gambar yang terbentuk menjadi stabil dan tahan terhadap proses cetak berikutnya.
 - f) Persiapan untuk cetakan: Plat cetak yang telah siap digunakan kemudian dipersiapkan untuk di pasang ke dalam mesin cetak offset

PM5. Ini melibatkan langkah-langkah seperti mounting plate ke cylinder mesin cetak.

- g) Pengaturan Mesin: Sebelum proses cetak dimulai, mesin cetak offset PM5 harus diatur dengan cermat sesuai dengan spesifikasi plat cetak, jenis kertas yang digunakan, dan kondisi cetakan yang diinginkan.
- h) Uji Coba dan Koreksi: Sebelum memulai cetakan massal, dilakukan uji coba cetak untuk memastikan bahwa semua parameter telah diatur dengan benar. Jika ditemukan masalah atau ketidaksesuaian, dilakukan koreksi dan penyesuaian sebelum memulai produksi massal.

Memperhatikan prosedur di atas secara teliti, mesin cetak offset PM5 dapat digunakan secara efisien untuk mencetak mushaf Al-Qur'an dalam jumlah besar dengan kualitas cetakan yang optimal.

5) Alur Kelima: Koreksi Hasil Uji Coba Cetak

Selama uji coba cetak mushaf Al-Qur'an, beberapa kegiatan yang dilakukan untuk memastikan kualitas dan kesesuaian cetakan antara lain:

- a) Persiapan peralatan: Memastikan bahwa mesin cetak dan semua peralatan terkait telah disiapkan dengan baik untuk proses uji coba.
- b) Pemasangan Plat Cetak: Memasang plat cetak yang telah dipersiapkan ke dalam mesin cetak, memastikan posisi dan pengaturan plat sesuai dengan desain yang akan dicetak.
- c) Pengaturan Mesin: Menyesuaikan pengaturan mesin cetak, seperti tekanan cetakan, kecepatan mesin, dan suhu, agar sesuai dengan spesifikasi plat cetak dan jenis kertas yang digunakan.
- d) Cetakan Awal: Melakukan beberapa cetakan awal untuk memeriksa kualitas cetakan dan memastikan bahwa semua elemen desain, seperti teks Al-Qur'an, tanda baca, dan iluminasi, tercetak dengan jelas dan akurat.
- e) Pemeriksaan Visual: Menilai hasil cetakan secara visual untuk memastikan kejelasan, ketajaman, dan kesesuaian warna antara teks dan latar belakang.
- f) Pengujian Teknis: Melakukan pengujian teknis tambahan, seperti pengukuran ketepatan posisi teks dan tanda baca, serta konsistensi warna dan kualitas cetakan di berbagai bagian mushaf.
- g) Koreksi dan Penyesuaian: Jika ditemukan masalah atau ketidaksesuaian selama uji coba, dilakukan koreksi dan penyesuaian yang diperlukan pada mesin cetak atau desain plat cetak.
- h) Uji Coba Lanjutan: Mengulangi proses cetak dan pengujian sebanyak yang diperlukan untuk memastikan bahwa semua perbaikan telah diimplementasikan dan hasil cetakan telah memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

Secara keseluruhan, proses pracetak mushaf Al-Qur'an merupakan tahap awal yang krusial dalam rangka menyusun sebuah mushaf. Tahapan ini meliputi beberapa langkah penting yang harus dilalui dengan teliti guna menghasilkan mushaf yang berkualitas tinggi serta keakuratan tinggi sesuai konsep pemeliharaan mushaf Al-Qur'an.

Tabel IV.1 Analisis Proses Pracetak di UPQ

| No. | ASPEK | KETERANGAN |
|-----|----------------------------|--------------------------------------|
| 1. | Komitmen terhadap kualitas | Kuat |
| 2. | Penggunaan naskah master | Terbatas pada naskah dari LPMQ |
| 3. | Fokus kesesuaian aturan | Penting |
| 4. | Fleksibilitas kreatif | Lebih besar |
| 5. | Konsultasi dengan ahli | Aktif |
| 6. | Proses yang lebih formal | Mungkin lebih fleksibel |
| 7. | Uji coba dan koreksi | Teliti sebelum mencetak jumlah besar |

Dari tabel di atas, penulis menganalisa bahwa proses pracetak di UPQ terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pada proses pracetak ini, antara lain: UPQ menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kualitas, yang mengindikasikan bahwa sebagai lembaga percetakan milik Pemerintah, UPQ serius dalam memastikan setiap produk yang dihasilkan memiliki standar kualitas yang tinggi. Hal ini terlihat dari upaya UPQ yang aktif dalam melakukan konsultasi dengan para ahli Al-Qur'an. Melalui proses ini, naskah yang dicetak telah melewati verifikasi dan pengecekan oleh para ahli, yang pada akhirnya mengurangi risiko kesalahan. Selain itu, UPQ memiliki fleksibilitas kreatif yang lebih besar. Ini memungkinkan adanya inovasi dan kreativitas dalam proses pracetak, sehingga bisa menghasilkan produk yang lebih menarik dan beragam. Tidak hanya itu, UPQ juga menerapkan uji coba dan koreksi yang teliti sebelum mencetak dalam jumlah besar. Pendekatan ini meminimalisir risiko kesalahan dan memastikan hasil akhir yang lebih sempurna.

Adapun analisa penulis terdapat kekurangan pada proses pracetak di UPQ. Meskipun langkah dan prosedur pracetak sudah maksimal, namun ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah penggunaan naskah master yang terbatas pada naskah dari LPMQ. Pembatasan ini bisa mengurangi variasi dan mungkin kurang responsif terhadap kebutuhan dan permintaan pasar yang berbeda. Selain itu, meskipun fleksibilitas bisa menjadi kelebihan, proses yang lebih fleksibel namun tidak selalu formal dapat menyebabkan inkonsistensi dan kurangnya standar yang baku.

Dalam menutupi kekurangan ini, analisa Penulis, UPQ perlu meningkatkan sumber naskah master. Dengan memperluas sumber naskah tidak hanya dari LPMQ, tetapi juga dari penulis dan penerbit lain yang terpercaya, variasi produk bisa meningkat dan lebih memenuhi kebutuhan yang beragam. Selain itu, menetapkan standar proses yang lebih formal namun tetap memberikan ruang untuk fleksibilitas kreatif akan menjaga keseimbangan antara konsistensi kualitas dan inovasi. UPQ juga harus berkomitmen terhadap peningkatan berkelanjutan dengan mengadopsi pendekatan evaluasi dan penyesuaian proses berdasarkan umpan balik dari ahli dan pengguna, sehingga kualitas produk yang dihasilkan terus meningkat.

2. Analisis Proses Cetak Mushaf Al-Qur'an

Proses pencetakan mushaf adalah tahapan penggandaan teks Al-Qur'an dalam jumlah besar untuk produksi massal. Sebelum melaksanakan pencetakan massal, UPQ menerapkan serangkaian persiapan cetak yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Langkah-langkah persiapan ini sangat penting untuk memastikan kelancaran proses pencetakan serta mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan cetak.

UPQ memastikan bahwa setiap naskah yang akan dicetak telah melalui pemeriksaan dan validasi menyeluruh. Semua elemen teks, termasuk huruf, tanda baca, dan tajwid, diperiksa dengan teliti agar tidak ada kesalahan yang terlewat. Setelah itu, tim desain dan tata letak menyusun halaman-halaman mushaf dengan cermat, mempertimbangkan kejelasan dan kenyamanan dalam membaca.

Selain itu, berbagai uji coba cetak dilakukan untuk memeriksa hasil cetakan awal dan memastikan kualitasnya sesuai dengan standar yang diharapkan. Umpan balik dari uji coba ini digunakan untuk melakukan koreksi dan penyesuaian yang diperlukan sebelum memulai pencetakan massal. Konsultasi dengan para ahli Al-Qur'an dan pakar tajwid juga dilakukan untuk memastikan bahwa semua aspek teks sesuai dengan prinsip-prinsip bacaan Al-Qur'an yang benar.

Dengan menerapkan persiapan yang sistematis dan teliti, UPQ berupaya memastikan bahwa setiap mushaf yang dicetak memenuhi standar kualitas tinggi dan dapat digunakan dengan baik oleh para pembaca. Persiapan yang matang ini tidak hanya memperlancar proses cetak, tetapi juga menjaga keakuratan dan integritas teks Al-Qur'an yang dicetak. Alur tersebut diantaranya,

a. Alur Kesatu: Persiapan Peralatan Cetak

Koordinator produksi memiliki Standar Operational Prosedure (SOP) dalam penyiapan penggandaan cetak. SOP dan prosedur persiapan mesin yang dilakukan oleh percetakan ketika akan melakukan penggandaan cetak meliputi langkah-langkah berikut:

- 1) Pemeriksaan Awal: Tim teknis melakukan pemeriksaan awal terhadap mesin cetak untuk memastikan kondisi fisiknya baik dan berfungsi dengan optimal.
 - 2) Pembersihan dan pemeriksaan detail: Mesin dibersihkan secara menyeluruh dari sisa-sisa tinta atau bahan-bahan lainnya yang dapat mengganggu kinerja mesin. Bagian-bagian penting seperti roller, plat, dan sistem pemindah lembaran diperiksa secara detail.
 - 3) Persiapan bahan cetak: kertas, tinta, dan bahan-bahan lainnya disiapkan dan diperiksa untuk memastikan kualitasnya dan kecukupan jumlahnya sesuai dengan kebutuhan cetakan.
 - 4) Pengaturan Mesin: Tim teknis melakukan pengaturan mesin cetak sesuai dengan spesifikasi cetakan yang diinginkan, termasuk ukuran kertas, ketebalan kertas, jumlah warna cetak, dan parameter teknis lainnya.
 - 5) Pengujian Awal: Setelah pengaturan selesai, dilakukan pengujian awal dengan mencetak beberapa sampel untuk memastikan hasil cetakan sesuai dengan harapan dan tidak ada masalah teknis yang perlu diperbaiki.
 - 6) Penyesuaian *feeder* dan *delivery*: *Feeder* (pengumpan kertas) dan *delivery* (pengambilan hasil cetakan) disesuaikan agar proses penggandaan berjalan lancar dan efisien.
 - 7) Pengaturan Kecepatan dan Tekanan: Kecepatan dan tekanan mesin cetak diatur sesuai dengan jenis kertas dan jenis cetakan untuk memastikan hasil cetakan berkualitas tinggi dan rapi.
 - 8) Monitoring Proses: Selama proses cetak berlangsung, operator mesin dan teknisi memonitor secara terus-menerus untuk mengidentifikasi dan menangani masalah teknis yang mungkin muncul.
 - 9) Pemeriksaan Kualitas Pertengahan: Setelah beberapa cetakan pertama, dilakukan pemeriksaan kualitas pertengahan untuk memastikan tidak ada masalah seperti cetakan kabur, warna yang tidak sesuai, atau kesalahan lainnya.
 - 10) Pemeliharaan Rutin: Selama proses cetak berlangsung, dilakukan pemeliharaan rutin seperti pelumasan, pembersihan, dan pengecekan kembali agar mesin tetap dalam kondisi optimal.
- b. Alur Kedua: Koreksi Penggandaan Cetak

Proses penggandaan cetak merupakan alur inti dari proses pencetakan mushaf Al-Quran. Sehingga diberlakukan pengawasan secara teknis yang melibatkan teknisi mesin, dan juga pentashih dan quality control (QC) guna memperlancar proses cetak. Tim QC yang bertugas mengawal di mesin cetak akan mengambil secara random/acak per 50 berkas katern hasil cetakan untuk menghindari adanya plat rontok/terhapus dan juga adanya cipratan tetesan tinta liar pada naskah

yang bisa mengakibatkan berubahnya tanda baca atau huruf pada naskah Al-Qur'an.

Seiring berjalannya proses penggandaan cetak isi naskah mushaf pada mesin cetak lainnya juga dilakukan penggandaan cetak cover mushaf, kemudian laminating Spot UV/Vernis, Poly/Emboss sesuai varian produk yang akan diproduksi.

Tabel IV.2 Analisis Proses Cetak di UPQ

| No. | ASPEK | KETERANGAN |
|-----|---------------------|--|
| 1. | Pendekatan proses | Terstruktur, terperinci dengan SOP yang ketat |
| 2. | Pengawasan teknis | Sangat ketat, meliputi pengujian awal, pemeriksaan kualitas pertengahan, dan penyesuaian feeder/delivery |
| 3. | Responsivitas pasar | Lebih lambat karena pendekatan terperinci |
| 4. | Kualitas produk | Tinggi, memenuhi standar kualitas |
| 5. | Biaya produksi | Lebih tinggi karena pengawasan teknis yang ketat |

Dari tabel di atas, penulis menganalisa bahwa proses cetak di UPQ terdapat kelebihan dan kekurangan. Proses cetak di UPQ memiliki beberapa kelebihan yang signifikan, antara lain: Pendekatan yang terstruktur dan terperinci dengan SOP (*Standard Operating Procedure*) yang ketat memastikan bahwa setiap langkah dalam proses cetak diatur dengan jelas dan sistematis. Hal ini meningkatkan konsistensi dan efisiensi dalam produksi. Pengawasan teknis yang sangat ketat, termasuk pengujian awal, pemeriksaan kualitas pertengahan, dan penyesuaian feeder/delivery, menjamin bahwa setiap produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang tinggi. Kualitas produk yang dihasilkan oleh UPQ sangat tinggi, sehingga memenuhi dan bahkan mungkin melampaui standar kualitas yang diharapkan.

Adapun analisa penulis terdapat kekurangan pada proses cetak di UPQ. Meskipun langkah dan prosedur pracetak sudah maksimal, namun ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, antara lain: Responsivitas terhadap pasar cenderung lebih lambat karena pendekatan yang sangat terperinci dan terstruktur. Ini bisa menjadi hambatan ketika ada permintaan pasar yang mendesak atau kebutuhan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Selain itu, biaya produksi di UPQ lebih tinggi akibat pengawasan teknis yang ketat. Meskipun hal ini berkontribusi pada kualitas produk yang tinggi, biaya yang lebih tinggi bisa menjadi kendala dalam hal efisiensi biaya dan kompetitivitas harga di pasar.

Dalam menutupi kekurangan ini, menurut Penulis UPQ perlu menyeimbangkan antara menjaga standar kualitas tinggi dan meningkatkan efisiensi waktu serta biaya. Mengadopsi teknologi baru dan metode produksi yang lebih efisien dapat membantu mengurangi biaya dan waktu tanpa mengorbankan kualitas. Selain itu, evaluasi terus-menerus dan peningkatan proses cetak dapat membantu mengidentifikasi area yang dapat dioptimalkan. Dengan demikian, UPQ dapat tetap mempertahankan reputasinya dalam menghasilkan produk berkualitas tinggi sambil menjadi lebih responsif terhadap permintaan pasar dan lebih efisien dalam hal biaya produksi.

3. Analisis Proses Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Pemeliharaan mushaf Al-Qur'an di banyak negara dilakukan oleh pemerintah. Di Indonesia, dengan hadirnya LPMQ dan regulasi yang mengatur peredaran Al-Qur'an membuktikan bahwa keterlibatan pemerintah sangat penting dan memberikan pengaruh signifikan dalam pemeliharaan mushaf Al-Qur'an. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2016 tentang Penerbitan, Pentashihan, dan Peredaran Mushaf Al-Qur'an.

Tantangan dalam pemeliharaan mushaf Al-Qur'an adalah kasus-kasus kesalahan cetak kata atau redaksi yang sering muncul dan sering kali menjadi viral di masyarakat. Hal ini menjadi perhatian serius semua kalangan dan praktisi. Karena sejatinya mushaf Al-Qur'an tidak boleh ada kesalahan cetak sedikit pun, bila terjadi kesalahan cetak pasti banyak faktor yang melatarbelakangi hal demikian terjadi. Masalah utama dan perlu mendapat perhatian para penerbit adalah pentashihan.

Tanggung jawab tersebut tidak hanya dipundak para penerbit, akan tetapi Kementerian Agama dhi. LPMQ turut serta bertanggung jawab memberikan pembinaan dan pengawasan kepada para penerbit sesuai dengan tugas dan fungsi Kementerian Agama yang melayani umat dalam bidang agama, termasuk di dalamnya terkait pencetakan kitab suci, sehingga peran penting Kementerian Agama untuk menangani masalah tersebut dengan cermat dan tepat.

Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang masalah, kasus-kasus kesalahan cetak terjadi sejak tahun 2020 hingga tahun 2023. Kasus tersebut cenderung terjadi setiap tahunnya. Pada tahun 2020, LPMQ mencatat sebanyak 37 kasus kesalahan cetak. Jumlah ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, seperti dua kasus pada tahun 2015, lima kasus pada tahun 2016, satu kasus pada tahun 2017, tujuh kasus pada tahun 2018, dan enam kasus pada tahun 2019. Peningkatan jumlah kasus tersebut menyoroti pentingnya perhatian yang lebih besar terhadap pemeliharaan dan pengawasan terhadap cetakan mushaf Al-Qur'an.

Penelitian tersebut juga mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kesalahan cetak pada mushaf Al-Qur'an. Salah satunya adalah kurangnya kepatuhan penerbit terhadap regulasi yang berlaku, terutama dalam hal pentashihan (pengecekan) cetakan mushaf Al-Qur'an untuk memastikan ketepatan prosedur dan teknis cetaknya. Faktor lainnya mencakup kesalahan prosedural yang terkait dengan administrasi pentashihan dan penggunaan surat tanda tashih. Sementara itu, kesalahan teknis terjadi dalam proses percetakan mushaf Al-Qur'an, seperti kesalahan dalam penjilidan, penomoran halaman, konten, dan sebagainya. Hal ini menyoroti perlunya peningkatan pengawasan dan pemantauan yang lebih ketat dalam proses produksi dan penyebaran mushaf Al-Qur'an. Sebagaimana diatur dalam pasal 6 Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2016 yakni selain ketentuan tanda tashih dan penyesuaian terhadap Mushaf Standar Indonesia, pemerintah juga mewajibkan para penerbit untuk mempekerjakan karyawan yang ahli dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana petunjuk teknis pentashihan di LPMQ, hal tersebut juga berlaku bagi UPQ dalam melaksanakan proses pentashihan. Proses pentashihan terdiri dari beberapa tahapan penting, termasuk merujuk pada pedoman pentashihan, petunjuk teknis pentashihan, dan standar operasional prosedur (SOP) pentashihan. Berikut adalah alu rincian aktifitas dan tahapan yang dilakukan dalam SOP pentashihan mushaf Al-Qur'an:

a. Alur Kesatu: Persiapan Penugasan Pentashihan

Kepala UPQ menugaskan Koordinator Pentashihan, untuk melakukan persiapan pentashihan, yaitu, penyiapan bahan dan materi naskah master mushaf yang akan di cetak, perlengkapan peralatan untuk mentashih, seperti Mushaf Standar Indonesia, buku-buku referensi serta pembagian tugas koreksi kepada para pentashih. Penugasan ini berupa disposisi untuk segera ditindaklanjuti. Setelah dikeluarkan disposisi, koordinator Pentashih segera mengumpulkan para pentashih untuk dibagikan bahan atau materi tugas pentashihan. Bahan atau materi tugas pentashihan sesuai dengan jumlah produk yang akan dicetak. Misalnya untuk MSI terdiri dari 20 file/berkas kateren (lipatan). 20 file kateren akan ditashih oleh 10 orang pentashih secara bergantian selama 20 hari atau lebih cepat. Setiap pentashih wajib menyelesaikan koreksi 2 file kateren per/hari. Selain itu, jika terdapat produk lain yang akan dicetak maka disesuaikan dengan kemampuan tashih per/hari dalam setiap produk. Hal ini berkaitan dengan kelengkapan naskah MQ dan peralatan pentashihan seperti computer, laptop, printer, alat tulis kantor, kaca pembesar dan lain-lain.

b. Alur Kedua: Proses Pentashihan di UPQ

Sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, UPQ menerapkan Tujuh Tahapan Wajib dalam mengawal penerbitan dan

pencetakan mushaf Al-Qur'an yang akan didistribusikan kepada masyarakat. Secara lebih rinci mengenai substansi pentashihan dijabarkan sebagai berikut: tahap awal yang dilakukan pada proses pentashihan yaitu Koreksi awal penyusunan master/dummy.

Koreksi awal dilakukan oleh para pentashih internal UPQ. Tim UPQ membuat master mushaf dalam 2 versi, yaitu versi cetak fisik berbentuk lembaran dan versi digital untuk memudahkan pentashihan saat koreksi. Ada pun metode yang digunakan yaitu: *Pertama*, Metode membaca secara utuh dummy mushaf tersebut. Metode ini sudah lazim digunakan oleh para pentashih. *Kedua*, Metode mencocokkan dummy dengan Mushaf Standar Indonesia; *Ketiga*, Metode Sima'an.²⁷ Muatan materi koreksi meliputi: Menentukan ukuran mushaf, Memastikan keshahihan tulisan ayat suci Al-Qur'an, Memastikan dan menyesuaikan susunan ayat, susunan surah, nomor ayat, tanda hizib, tanda ruku', kesahihan terjemah ayat suci, konten dan desain cover serta border mushaf, dan Desain iluminasi dan teks kaligrafi.

Setelah seluruh proses dilakukan oleh para pentashih internal UPQ. Koordinator Pentashih membuat laporan progress pentashihan kepada Kepala UPQ.

Pelaporan menyertakan beberapa dokumen berupa Surat Hasil Pentashihan (SHP), laporan dari masing-masing pentashih, dan dokumentasi pelaksanaan pentashihan. Pelaporan tersebut ditindaklanjuti oleh Kepala UPQ dengan kemungkinan respon balik untuk disetujui atau diperbaiki. Apabila perlu perbaikan segera dilakukan revisi dan bila dianggap sudah cukup, diajukan surat permohonan pentashihan kepada LPMQ.

c. Alur Ketiga, Proses Pentashihan di LPMQ

Sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa setiap mushaf Al-Qur'an yang akan di cetak di Indonesia wajib mendapatkan Surat Tanda Tashih (STT) dari LPMQ.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1957 tentang Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI memiliki otoritas untuk mengawasi penerbitan dan masuknya peredaran Al-Qur'an di Indonesia.

LPMQ berhak untuk memastikan bahwa seluruh mushaf Al-Qur'an yang ada di Indonesia bebas dari kesalahan, dengan ketentuan bahwa setiap mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan memiliki tanda tashih. Tanda

²⁷ Sima'an Al-Quran adalah tradisi membaca dan mendengarkan pembacaan Alquran di kalangan masyarakat pesantren. Sima'an berasal dari kata sima' yaitu berarti simak atau menyimak.

tashih ini sebagai bukti bahwa mushaf Al-Qur'an telah disunting oleh pentashih, sehingga memenuhi kriteria kelayakan terbit.

Setelah dilakukan proses pentashihan di internal UPQ, maka diajukan proses pentashihan ke LPMQ untuk mendapatkan Surat Tanda Tashih. Ada pun secara global proses pentashihan di LPMQ sebagai berikut:²⁸

- 1) Pentashihan terhadap master mushaf Al-Qur'an yang akan diterbitkan oleh para penerbit termasuk UPQ dilakukan sesuai pedoman yang sudah ditetapkan.
- 2) Proses pentashihan master mushaf Al-Qur'an dilakukan paling singkat jangka waktu 1 (satu) bulan atau disesuaikan dengan tingkat kualitas dan jenis naskah master mushaf Al-Qur'an;
- 3) Hasil pentashihan yang sudah dilakukan diajukan ke sidang reguler pentashihan untuk dibahas bersama para pakar Al-Qur'an yang ditunjuk oleh kepala LPMQ;
- 4) Sidang reguler pentashihan dilakukan 2 (dua) bulan sekali untuk memeriksa master mushaf yang diajukan oleh para penerbit;
- 5) LPMQ melakukan pentashihan ulang sampai tidak ditemukan kesalahan penulisan;
- 6) Jika tidak ditemukan kesalahan dalam master mushaf Al-Qur'an yang diajukan, LPMQ menerbitkan Surat Tanda Tashih;
- 7) Surat Tanda Tashih tertulis dalam bentuk huruf arab pegon;
- 8) Surat Tanda Tashih ditetapkan oleh Kepala LPMQ atas rekomendasi tim pentashih;
- 9) Surat Tanda Tashih berlaku selama 2 (dua) tahun dan dapat diperpanjang;
- 10) Dalam hal terdapat perubahan materi dan desain pada master mushaf Al-Qur'an, proses untuk mendapatkan Surat Tanda Tashih dimulai dari awal;
- 11) Cetak ulang yang dilakukan oleh penerbit dalam masa 2 (dua) tahun berlakunya Surat Tanda Tashih, harus dilaporkan kepada LPMQ.
- 12) Surat Tanda Tashih harus disertakan pada mushaf Al-Qur'an yang sesuai dengan peruntukannya.

LPMQ melakukan penyeragaman pentashihan mushaf Al-Qur'an sejalan dengan regulasi yang sudah ditetapkan, KMA No 25 Tahun 1984. Terkait pedoman pentashihan sesuai Instruksi Menteri Agama No 7 tahun 1984, dan mengupayakan agar penerbitan mushaf menggunakan Mushaf Al-Qur'an Standar yang sudah dilakukan beberapa kali penyempurnaan.

²⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Buku tanya jawab Mushaf tentang Mushaf Standar Indonesia dan Layanan Pentashihan*, Jakarta, LPMQ, 2019, hal. 48-51.

Adapun jenis Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia menurut Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 25 Tahun 1984, Mushaf Standar memiliki tiga jenis: Mushaf Standar Utsmani untuk orang awas, *Bahriyah*²⁹ untuk para penghafal Al-Qur'an, dan Braille bagi para tunanetra. Masing-masing dari tiga jenis Mushaf Standar ini memiliki spesifikasi yang dapat dikenali dari 4 unsur utama, yaitu cara penulisan (*rasm*), harakat, tanda baca, dan tanda waqaf. KMA tersebut dikuatkan dengan Instruksi Menteri Agama (IMA) Nomor 7 Tahun 1984 tentang Penggunaan Mushaf Standar sebagai pedoman dalam mengoreksi Al-Qur'an di Indonesia. Sejak saat itu secara resmi LPMQ telah memiliki pedoman tertulis dalam melaksanakan tugas pentashihan mushaf Al-Qur'an. Berikut pedoman pentashihan di LPMQ meliputi:³⁰ Pembagian Al-Qur'an, Nama-nama Surah, Makkiah dan Madaniyah, Jumlah Ayat, Tanda-tanda Baca Tajwid, Tanda Waqaf, Pemberian Harakat, Hamzah Wasal, Ayat-ayat Sajadah, *Nun Wasal*, Huruf tidak Tertulis dalam Rasm Usmani, Tanda ∆ (bulatan seperti angka 5 Arab) Waqaf Mu'anaqah.

d. Alur Keempat: Koreksi pada saat imposisi

Proses pentashihan di LPMQ membutuhkan waktu yang cukup lama dengan estimasi 1-2 bulan. Hal ini tergantung hasil sidang reguler para pentashih di LPMQ, bila ditemukan banyak ketidaksesuaian dengan MSI maka naskah master tersebut dikembalikan kepada penerbit untuk dilakukan perbaikan sampai tidak ditemukan kesalahan dan dikeluarkan Surat Tanda Tashih.

Setelah mendapat Surat Tanda Tashih dari LPMQ, UPQ melakukan langkah selanjutnya dalam persiapan cetak yaitu koreksi imposisi. Koreksi imposisi merupakan langkah untuk memastikan dan menyesuaikan tata letak penyusunan ayat, surah, juz dan susunan halaman yang tepat. Pada fase ini yang sangat krusial mesti dicermati oleh para pentashih dan lay outer agar mushaf yang dicetak tidak terjadi kesalahan. Di sini peranan penting para pentashih internal di setiap penerbit mutlak dilakukan. Hal ini menjadi penting karena peran LPMQ hanya sebatas sampai dikeluarkannya Surat Tanda Tashih, meskipun LPMQ dapat mendampingi proses ini, namun para penerbit tidak menggunakan kesempatan ini, karena mengejar target dan oplag cetak. Dan juga karena keterbatasan sumber daya pentashih di LPMQ.

²⁹“Bahriyah” adalah percetakan milik Angkatan Laut Turki Utsmani yang banyak mencetak buku keagamaan, selain mushaf Al-Qur'an

³⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Buku tanya jawab Mushaf tentang Mushaf Standar Indonesia dan Layanan Pentashihan*, ..., hal. 19-38.

Pada tahapan Koreksi imposisi ini, proses yang dilakukan untuk memastikan nomor dan halaman tidak tertukar ketika dilakukan penggandaan cetak. Dengan kata lain meskipun telah resmi mendapat tanda tashih dari LPMQ, koreksi berlapis dan rinci secara esensi dan teknis penting dilakukan. Pelaksana koreksi imposisi adalah para pentashih/*quality control* Bersama tim *layout*. Berkas *file* untuk dilakukan koreksi imposisi ini berbentuk kateren. Satu mushaf Al-Qur'an itu terdiri dari 20 kateren. setiap kateren ditashih oleh para pentashih secara bergantian. Jika ada kesalahan maka hasil koreksi dicatat dalam lembaran ceklis yang sudah disiapkan. kemudian diserahkan kepada lay outer untuk dikoreksi langsung pada *soft file* naskah. Setelah tidak ditemukan kesalahan, setiap pentashih membubuhkan tanda tangan di dalam setiap kateren. Setelah kemudian tidak ditemukan kesalahan secara keseluruhan, berkas naskah master yang berupa *soft* dan *hard file* (dalam bentuk lembaran) diserahkan kepada koordinator produksi untuk dilakukan *expose/cetak plat*. Pada saat *expose/cetak plat* juga didampingi oleh pentashih/*qc* dan teknisi. Setelah plat diyakini siap dan tidak ditemukan kecacatan, kemudian masuk pada proses uji coba cetak.

e. Alur Kelima, Koreksi pada saat uji coba cetak dan produksi massal

Sebelum dilakukan uji coba cetak, master mushaf yang sudah dikoreksi oleh tim pentashih UPQ dari semua sisi, isi, imposisi dan lain sebagainya, tahapan selanjutnya master mushaf Al-Qur'an diubah ke dalam bentuk film plat (*expose plate*). Media film plate inilah yang akan menjadi media untuk menggandakan mushaf Al-Qur'an secara massal melalui mesin modern percetakan yang dimiliki UPQ. Pada saat melakukan uji coba cetak, tim produksi didampingi oleh para pentashih UPQ untuk memastikan dan menyesuaikan tidak ada kesalahan. Koreksi pada tahap ini meliputi: Kualitas huruf Arab dan Iluminasi/Kaligrafi, Kerataan warna, Tata letak susunan nomor halaman dan penyesuaian dengan imposisi, dan Susunan ayat dan Juz.

Koreksi juga dilakukan saat mesin cetak beroperasi dalam memproduksi mushaf Al-Qur'an. Pada tahapan ini, Tim Pentashih yang bertugas mengawal di mesin cetak akan mengambil secara *random* atau acak per 50 kateren untuk menghindari adanya plat rontok (mengalami aus) atau terhapus dan juga adanya cipratan-cipratan tinta liar pada naskah yang bisa mengakibatkan berubahnya tanda baca atau huruf pada naskah Al-Qur'an yang dicetak.

Setelah terkumpul lembaran-lembaran mushaf berdasarkan katerennya, dilakukan koreksi blok isi, diistilahkan dengan QC awal. Pada tahap ini lembaran kertas pascacetak dilakukan penggabungan antar juz secara lengkap dengan menggunakan mesin gathering. Setelah selesai digabungkan kemudian dijahit lalu dilakukan pengecekan ulang.

Tahapan ini menjadi titik krusial karena wajib dilihat dan diteliti per halaman, termasuk pengecekan kemungkinan ada tinta yang menetes tidak pada tempatnya, susunan halaman dan susunan kateren karena sering terjadi split kateren atau bahkan kurang lengkap jumlah kateren, kualitas ketepatan gambar dan iluminasi border, kualitas teks huruf Arab dan terjemahnya, serta kualitas Jahit dan lem. Jika terdapat mushaf yang terdapat kesalahan penyusunannya maka akan dipisahkan untuk sedapat mungkin dilakukan perbaikan.

Koreksi blok isi atau Quality Control (QC) awal melibatkan tim QC di bawah pengawasan tim kecil para pentashih. Koordinator QC sebagai supervisor bertanggungjawab kepada Kepala Produksi. Ada beberapa tahapan dalam Standar Operasional Prosedur saat akan melaksanakan koreksi blok isi, diantaranya: kepala produksi menugaskan Supervisor Quality Control, dilanjutkan dengan pembagian tugas para pentashih untuk melakukan tugas QC awal Mushaf Al-Qur'an (MQ).

Kegiatan QC awal ini dilakukan sesuai dengan jumlah produk yang dicetak. Setiap satu orang QC mampu melakukan koreksi sebanyak 200-300 eksemplar per/hari. Setelah melakukan koreksi, para pentashih wajib membubukan stempel QC awal sebagai tanda bahwa mushaf tersebut layak untuk diproses selanjutnya. Hasil Koreksi Tim QC awal dilaporkan kepada kepala produksi berupa lembaran pelaporan.

Tabel IV.3 Analisis Proses Pentashihan di UPQ

| No. | ASPEK | KETERANGAN |
|-----|-----------------------------|---|
| 1. | Regulasi dan pengawasan | Diatur dalam PMA 44/ 2016 |
| 2. | Tanggung jawab | Penerbit dan Kementerian Agama (LPMQ) |
| 3. | Faktor penyebab kesalahan | Kurangnya kepatuhan penerbit, kesalahan prosedural dan kesalahan teknis |
| 4. | Tahapan pentashihan | Persiapan penugasan, proses pentashihan internal di UPQ, proses pentashihan di LPMQ, koreksi imposisi, uji coba cetak dan produksi massal |
| 5. | Prosedur khusus | Koreksi awal oleh pentashih internal UPQ, sidang regular pentashihan, Surat Tanda Tashih yang berlaku 2 tahun |
| 6. | Unsur pendukung | Tidak disebutkan secara spesifik |
| 7. | Koreksi dan quality control | Koreksi saat imposisi dan uji coba cetak, QC awal dan QC akhir |
| 8. | Standar dan pedoman | Mushaf Standar Indonesia (KMA 25/1984) |
| 9. | Durasi tashih | 1-2 Bulan |

Dari tabel di atas, penulis menganalisa bahwa proses pentashihan di UPQ terdapat kelebihan dan kekurangan. Proses pentashihan di UPQ diatur dengan baik melalui regulasi yang jelas dan tahapan yang berlapis untuk memastikan akurasi dan kualitas mushaf. Tanggung jawab dibagi antara penerbit dan Kementerian Agama, dengan mekanisme kontrol kualitas yang ketat. Meskipun tidak disebutkan secara spesifik unsur pendukung, standar yang digunakan adalah Mushaf Standar Indonesia. Durasi proses pentashihan yang memakan waktu 1-2 bulan menunjukkan komitmen terhadap ketelitian dan akurasi.

Ada pun kelebihan proses pentashihan di UPQ, antara lain: UPQ memiliki regulasi yang jelas, Adanya PMA 44/2016 yang mengatur proses pentashihan menunjukkan adanya kerangka hukum yang jelas dan tegas, memastikan bahwa proses ini dilakukan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Pembagian tanggung jawab yang jelas antara penerbit dan Kementerian Agama (LPMQ) memastikan adanya pengawasan dan akuntabilitas yang baik dalam proses pentashihan. Proses pentashihan yang berlapis melibatkan beberapa tahapan (persiapan penugasan, pentashihan internal, pentashihan di LPMQ, koreksi imposisi, uji coba cetak, produksi massal) menunjukkan adanya mekanisme berlapis untuk memastikan akurasi dan kualitas mushaf. Adanya prosedur khusus yang mendetail seperti koreksi awal oleh pentashih internal UPQ, sidang regular pentashihan, dan penerbitan Surat Tanda Tashih yang berlaku 2 tahun menunjukkan adanya sistem yang terstruktur dan terorganisir. Adanya mekanisme control kualitas yang ketat yaitu: koreksi dan QC (koreksi saat imposisi, uji coba cetak, QC awal dan QC akhir) menunjukkan komitmen terhadap kontrol kualitas yang tinggi. Penggunaan Mushaf Standar Indonesia (KMA 25/1984) sebagai acuan memastikan bahwa proses pentashihan dilakukan berdasarkan standar yang telah jelas dan diakui.

Adapun analisa penulis terdapat kekurangan pada proses pentashihan di UPQ. Meskipun langkah dan prosedur pentashihan sudah maksimal, namun ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, antara lain: kesalahan prosedural dan teknis dapat terjadi, yang menunjukkan bahwa mungkin ada kelemahan dalam sistem atau pelatihan yang diberikan kepada staf pentashihan. Durasi pentashihan yang relatif lama yang memakan waktu 1-2 bulan mungkin dianggap lama oleh beberapa pihak, terutama jika ada kebutuhan mendesak untuk menerbitkan mushaf. Tidak disebutkan secara spesifik unsur pendukung yang terlibat dalam proses pentashihan, yang bisa menunjukkan kurangnya dokumentasi atau kerangka kerja yang komprehensif untuk mendukung proses tersebut.

Dalam menutupi kekurangan ini, menurut Penulis, UPQ perlu meningkatkan pengawasan dan edukasi terhadap penerbit untuk memastikan mereka mematuhi semua prosedur yang ditetapkan. Memberikan pelatihan

berkala kepada staf pentashihan untuk meminimalkan kesalahan prosedural dan teknis. Mengintegrasikan teknologi untuk mempercepat proses pentashihan tanpa mengorbankan akurasi dan kualitas. Misalnya, menggunakan perangkat lunak yang dapat membantu dalam proses koreksi dan QC. Membuat dokumentasi yang lengkap dan kerangka kerja yang jelas untuk unsur pendukung yang terlibat dalam proses pentashihan, memastikan semua aspek yang diperlukan tersedia dan berfungsi dengan baik. Menyediakan mekanisme transparansi dalam proses pentashihan sehingga semua pihak yang terlibat dapat memantau kemajuan dan hasil dari setiap tahapan. Mengusahakan untuk mengurangi durasi proses pentashihan menjadi lebih singkat dengan tetap mempertahankan kualitas dan akurasi, mungkin melalui optimalisasi prosedur dan penggunaan teknologi.

Dengan langkah-langkah ini, proses pentashihan di UPQ dapat menjadi lebih efisien, akurat, dan memenuhi standar kualitas yang tinggi, sekaligus mengurangi potensi kesalahan dan meningkatkan kepuasan semua pihak yang terlibat.

4. Analisis Proses Pascacetak Mushaf Al-Qur'an

Proses pascacetak diistilahkan dengan proses *finishing*. Proses ini merupakan tahap penting setelah proses pencetakan dalam produksi massal mushaf Al-Qur'an.

Tahapan ini meliputi beberapa proses kunci, termasuk proses lipat, jahit, *binding* (pengeleman) potong 3 sisi, dan *wrapping* (pengemasan). Proses lipat adalah menyusun halaman sesuai dengan urutan yang benar. Selanjutnya, proses *binding* mencakup pengeleman dan penyatuan isi mushaf dengan cover mushaf Al-Qur'an.

Tahapan potong 3 sisi melibatkan pemotongan bagian depan, samping kanan, dan samping kiri mushaf Al-Qur'an agar simetris tidak bergelombang. Sedangkan proses *wrapping* adalah pengepakan menggunakan plastik pelindung sebelum dimasukkan ke dus khusus.

Proses finishing dalam percetakan Al-Qur'an melibatkan serangkaian tahapan yang penting untuk memberikan hasil akhir yang berkualitas. Berikut adalah alur tersebut:

- a. Alur Kesatu: Susun Kateren pada Mesin Gathering: Alur susun kateren ini merupakan penyusunan file kateren menjadi satu mushaf utuh untuk kemudian dilakukan proses jahit. Penyusunan file kateren menggunakan mesin gathering yang terdiri dari 20 spot untuk diisi 20 kateren berurutan dari kateren pertama hingga kateren ke dua puluh. Penyusunan file kertas di dalam mesin gathering meliputi serangkaian langkah untuk memastikan bahwa file-file kertas tersusun dengan rapi dan siap untuk proses penggabungan. Berikut adalah beberapa langkah dalam persiapan tersebut:
 - 1) Penyusunan File Kertas: File kertas dari proses cetak sebelumnya harus disusun sesuai dengan urutan yang benar sesuai dengan desain dan

kebutuhan cetakan. Untuk memudahkan koreksi dan meminimalisir kesalahan di buat nomor urut pada setiap kateren. Hal ini memastikan bahwa setiap halaman atau bagian dokumen tersusun dengan benar sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penyusunan halaman.

- 2) Pengaturan Mesin Gathering: Mesin gathering disiapkan dengan mengatur parameter-parameter yang sesuai dengan spesifikasi dokumen yang akan digabungkan. Ini termasuk mengatur kecepatan mesin, posisi jarak antar file, dan pengaturan lainnya untuk memastikan kelancaran proses gathering.
 - 3) Pemeriksaan mutu dan kualitas: Sebelum dimasukkan ke dalam mesin gathering, setiap file kertas harus diperiksa untuk memastikan tidak ada halaman yang rusak, hilang, atau terbalik. Ini penting untuk memastikan bahwa hasil akhir penggabungan akan berkualitas dengan mutu yang tinggi
 - 4) Pengaturan Penggabungan: Setelah file kertas siap, kemudian dimasukkan ke dalam mesin gathering sesuai dengan urutan yang telah ditentukan. Mesin ini secara otomatis akan mengambil setiap file dan menyusunnya secara berurutan.
 - 5) Pengecekan Mesin: Sebelum memulai proses gathering, dilakukan uji coba mesin untuk memastikan bahwa semua pengaturan telah diatur dengan benar dan mesin berfungsi dengan baik.
 - 6) Monitoring Proses: Selama proses gathering berlangsung, operator mesin harus memantau operasi mesin secara terus-menerus melalui layar kecil yang terdapat pada mesin dan secara manual mengecek satu persatu setiap kateren pada setiap spot sambil mengawasi para kru yang bertugas serta memperhatikan apakah mesin mengambil file dengan benar dan apakah setiap file disusun dengan rapi. Hal ini dilakukan untuk memastikan tidak ada gangguan atau masalah teknis yang terjadi. Dengan melakukan persiapan ini dengan cermat, proses gathering file kertas di dalam mesin dapat berjalan dengan lancar dan efisien, menghasilkan produk akhir yang berkualitas tinggi dan memenuhi standar yang diharapkan.
- b. Alur Kedua: Jahit Benang: Proses finishing selanjutnya setelah susun kateren adalah jahit benang. Proses jahit benang pada percetakan mushaf Al-Qur'an di UPQ meliputi beberapa langkah penting. Berikut adalah beberapa hal yang dilakukan selama proses persiapan tersebut:
- 1) Pemilihan Benang: Benang yang digunakan harus berkualitas tinggi dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Benang yang digunakan harus tahan lama dan tidak mudah putus.
 - 2) Pengukuran dan Penandaan: Setiap halaman harus diukur dengan teliti dan ditandai di tempat-tempat yang sesuai untuk proses jahitannya. Ini

memastikan bahwa setiap halaman akan dijahit dengan benar dan sesuai dengan urutan yang benar.

- 3) Pengecekan Mesin Jahit: Mesin jahit harus disesuaikan dengan benar untuk memastikan bahwa jahitan benang dilakukan dengan presisi tinggi dan tidak merusak halaman mushaf.
- 4) Pelaksanaan Proses Jahit: Proses jahit dilakukan dengan hati-hati dan teliti untuk memastikan bahwa setiap halaman dijahit dengan benar dan rapi. Jahitan harus kuat dan tidak mudah lepas.
- 5) Pemeriksaan Kualitas: Setelah proses jahit selesai, harus diperiksa kembali untuk memastikan bahwa semua halaman telah dijahit dengan benar dan tidak ada kesalahan yang terjadi selama proses.
- 6) Finishing: Setelah proses jahit selesai dan kualitas telah diverifikasi, kemudian terdapat tahap finishing seperti pemotongan tepi benang, membersihkan sisa-sisa benang, dan persiapan untuk langkah-langkah selanjutnya dalam proses produksi.

Semua langkah ini penting untuk memastikan bahwa mushaf Al-Quran yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi dan memenuhi standar yang ditetapkan untuk teks suci tersebut.

- c. Alur Ketiga: Potong Bersih (*cutting*): Percetakan Mushaf Al-Quran di UPQ menggunakan mesin cetak tipe Cromoset, yaitu suatu mesin cetak Web yang didesain untuk memproduksi suatu buku dan Al-Qur'an dengan format output seperti lipatan koran. Setiap halaman belum terpisah (belum terpotong) sehingga membutuhkan proses potong 3 sisi.

Proses potong 3 sisi merupakan proses pemotongan bagian sisi depan, samping kanan, dan samping kiri dari sebuah buku atau mushaf Al-Qur'an. Proses *cutting* (pemotongan) hasil cetakan mushaf Al-Qur'an adalah tahap penting dalam proses produksi untuk memastikan bahwa setiap halaman memiliki ukuran yang tepat dan rapi. Berikut adalah beberapa langkah yang umumnya dilakukan selama proses *cutting* serta persiapan yang dilakukan sebelumnya:

- 1) Pengecekan Mesin *Cutting*: Mesin *cutting* atau pemotong kertas harus disiapkan dengan baik sebelum proses dimulai. Hal ini mencakup memeriksa mata pisau potong untuk memastikan ketajaman yang optimal dan mengatur mesin sesuai dengan ukuran dan ketebalan kertas yang digunakan.
- 2) Pengukuran dan Penandaan: Sebelum memotong, setiap halaman mushaf Al-Qur'an harus diukur dengan teliti menggunakan alat ukur yang akurat. Wajib memperhatikan garis-garis pemotongan yang sudah terdapat tanda oleh layouter pada kertas menggunakan alat penanda agar titik potong akurat dan tepat.
- 3) Pemotongan: Setelah halaman-halaman telah diukur dan ditandai, proses *cutting* dimulai. Mesin *cutting* digunakan untuk memotong

kertas sesuai dengan garis-garis yang telah ditandai sebelumnya. Proses ini harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa setiap potongan memiliki ukuran yang akurat dan tepat.

- 4) **Pemeriksaan Kualitas:** Setelah proses *cutting* selesai, potongan-potongan kertas tersebut harus diperiksa secara visual untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan yang terjadi selama proses. Ini termasuk memeriksa ukuran potongan, kebersihan tepi potongan, dan apakah ada potongan yang rusak atau tidak sempurna. Selama seluruh proses *cutting*, para operator mesin wajib menjaga kebersihan dan ketelitian untuk memastikan bahwa setiap halaman mushaf Al-Quran dipotong dengan tepat sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- d. **Alur Keempat: Proses Pilung dan Pemasangan Aksesoris:** Proses pilung adalah proses yang dilakukan untuk membuat lengkungan pada punggung mushaf agar terlihat lebih estetik dan menambah keawetan mushaf. Proses pilung pada hasil cetakan mushaf Al-Qur'an menggunakan mesin khusus untuk membuat lengkungan pada punggung mushaf agar lebih halus dan menambah nilai estetika. Keuntungan lain dari menerapkan proses pilung meliputi:
- 1) **Meningkatkan Kualitas Estetika:** Proses pilung membantu menghilangkan ketidaksempurnaan seperti serat kertas yang mencuat, debu, atau kotoran lainnya, sehingga meningkatkan estetika dan tampilan keseluruhan mushaf.
 - 2) **Memperpanjang Umur Pemakaian:** Dengan menghilangkan potensi kerusakan yang disebabkan oleh ketidaksempurnaan cetakan, proses pilung dapat membantu memperpanjang umur pemakaian mushaf Al-Quran, menjaga keindahannya sepanjang waktu.
 - 3) **Meningkatkan Pengalaman Pengguna:** Dengan hasil cetakan yang lebih halus dan bersih, pembaca akan memiliki pengalaman yang lebih menyenangkan saat membaca mushaf Al-Quran, tanpa gangguan visual dari ketidaksempurnaan cetakan.
 - 4) **Memberikan Kesempurnaan pada Detail:** Proses pilung memungkinkan untuk fokus pada detail halaman yang lebih kecil, seperti kualitas cetakan huruf, garis-garis, dan iluminasi border, sehingga setiap halaman memiliki tampilan yang seragam dan sempurna.
 - 5) **Menunjukkan Komitmen terhadap Kualitas:** Dengan menerapkan proses pilung, UPQ menunjukkan komitmen terhadap kualitas produk, memberikan kepercayaan kepada pembaca bahwa mushaf Al-Qur'an yang dihasilkan telah melalui proses perawatan yang teliti.
 - 6) **Meningkatkan Citra Brand:** Menerapkan proses pilung dapat meningkatkan citra merek produsen sebagai produsen yang peduli

terhadap kualitas dan detail, yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan reputasi merek secara keseluruhan.

- e. Alur Kelima: Proses *Binding*/Gabung Cover: UPQ merupakan produsen mushaf Al-Qur'an milik pemerintah yang tak pelak, sering terjadi kerusakan atau kecacatan produk, terutama pada proses binding. Hal ini menimbulkan permasalahan yang berkelanjutan dalam produksi. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian kualitas produk yang efektif selama proses *finishing*.

Langkah-langkah pengendalian kualitas yang tepat dapat membantu mengidentifikasi dan mengurangi potensi kerusakan atau kecacatan produk, sehingga meningkatkan kualitas produk akhir yang dihasilkan. Dengan demikian, dapat menghasilkan mushaf Al-Qur'an yang berkualitas tinggi dan memenuhi harapan konsumen. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dilakukan pengendalian kualitas produk pada proses produksi *finishing*.

Berikut adalah langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan kualitas produk:

- 1) Analisis *Root Cause*: Identifikasi penyebab utama kerusakan atau kecacatan produk pada proses *binding*. Hal ini dilakukan dengan menganalisis secara menyeluruh seluruh tahapan proses *finishing*, mulai dari proses lipat dan *jum* (lompat) hingga proses *wrapping*.
- 2) Pengawasan Kualitas: Tingkatan pengawasan kualitas pada setiap tahapan proses *finishing* memastikan agar setiap langkah diikuti dengan teliti dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
- 3) Pelatihan Operator: memberikan pelatihan kepada operator mesin terkait teknik-teknik binding yang benar serta cara mengidentifikasi dan mencegah kerusakan produk. Operator yang terlatih dapat menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik.
- 4) Perawatan Mesin Berkala: memastikan mesin-mesin dan peralatan yang digunakan dalam proses *finishing* dalam kondisi optimal. melakukan perawatan rutin dan perbaikan jika diperlukan untuk mencegah kesalahan yang disebabkan oleh kerusakan mesin.
- 5) Penggunaan Bahan Berkualitas: memastikan bahan-bahan yang digunakan dalam proses *finishing*, seperti lem dan cover, berkualitas tinggi dan sesuai dengan standar. Penggunaan bahan yang buruk dapat menyebabkan kerusakan pada produk akhir.
- 6) Pengendalian Proses: menerapkan sistem pengendalian proses yang ketat untuk memastikan bahwa setiap tahapan proses *finishing* dilakukan dengan benar dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah di atas, UPQ dapat mengurangi kerusakan dan kecacatan produk pada proses *binding* serta

meningkatkan kualitas keseluruhan produk mushaf Al-Qur'an yang dihasilkan.

- f. Alur Keenam: Koreksi Tahap Akhir (QC Akhir): Setelah Mushaf Al-Qur'an sempurna dicetak dan dilakukan *finishing* (terbungkus cover), maka dilakukan Quality Control (QC) tahap akhir.

Sebagaimana pada tahapan QC awal, proses QC akhir pun melewati tahapan seperti pada saat akan melaksanakan QC awal. Jika pada saat proses terakhir ini masih ditemukan kesalahan maka mushaf Al-Qur'an diberikan label *reject* untuk diperbaiki. Ketika tidak ditemukan kesalahan akan ditandai dengan pembubuhan stempel khusus yang dipegang oleh masing-masing pentashih. Koreksi akhir ini untuk memastikan pengecekan kualitas hard cover,³¹ kualitas, lem, *polymas*,³² *emboss*,³³, *laminating*,³⁴ *Spot*

³¹Hard cover adalah Jenis cover dari buku/majalah dll menggunakan bahan karton yang tebal dan dilapisi kertas yang telah dicetak, sehingga cover menjadi keras dan kaku, sedangkan Soft Cover adalah cover yang tidak diberikan tambahan board hanya laminasi sebagai pelapisnya, dan biasanya diambil dari jenis kertas yang agak tebal atau GSM yang agak tinggi. Tim Humas dan Data Unit Percetakan Al-Qur'an, *Buku Informasi Layanan Unit Percetakan Al-Qur'an ...*, hal. 22.

³²Polymas atau lebih sering disebut dengan poly emas atau silver adalah hasil finishing dengan menggunakan Foil. Hasil finishing ini akan terlihat mengkilat pada bagian yang di hotprint. Jenis finishing ini menggunakan mesin Hot Stamping Foil Machine. Juga sering dipakai untuk mencetak undangan, ijazah, sertifikat, hardcover untuk memperindah hasil akhir barang cetakan. Finishing dengan poly emas biasanya dipadu dengan finishing emboss atau deboss, sehingga hard cover anda akan tampak semakin eksklusif dan sedap dipandang mata. Tim Humas dan Data Unit Percetakan Al-Qur'an, *Buku Informasi Layanan Unit Percetakan Al-Qur'an ...*, hal. 22.

³³*Emboss* merupakan teknik finishing proses cetak tinggi yang memberikan efek timbul pada bagian tertentu di permukaan kertas. Acuan emboss berasal dari logam hasil proses etsa atau cukil, disebut klise. Acuan tersebut terdiri dari dua bagian, bagian yang menonjol (jantan) dan bagian yang cekung (betina). Emboss dan deboss adalah proses menatah kertas, atau membuat kertas jadi bertekstur. Dengan emboss, bagian tertentu pada kertas akan terasa timbul. Sebaliknya, deboss adalah teknik yang membuat kertas cetakan jadi terasa tenggelam. Tim Humas dan Data Unit Percetakan Al-Qur'an, *Buku Informasi Layanan Unit Percetakan Al-Qur'an ...*, hal. 22.

³⁴*Laminating* yaitu teknik finishing dengan melapisi media kertas dengan semacam plastik transparan dengan cara dipanaskan, laminating ini terbagi atas dua jenis, yaitu laminating *glossy* (menggunakan jenis plastik yang memantulkan cahaya/mengkilap) dan laminating *doff* (menggunakan jenis plastik yang tidak memantulkan cahaya/tidak mengkilap). Proses laminating ini membuat permukaan sampul buku mengkilap atau lapisan yang lembut atau jika tersentuh terasa licin dan tidak mudah basah ketika terkena air. Tim Humas dan Data Unit Percetakan Al-Qur'an, *Buku Informasi Layanan Unit Percetakan Al-Qur'an ...*, hal. 22.

UV³⁵, aksesoris mushaf, pita tanda baca kapital, susunan halaman, kualitas isi, dan QC Pass.

Tabel IV.4 Analisis Pascacetak di UPQ

| No. | ASPEK | KETERANGAN |
|-----|-----------------|---|
| 1. | Kualitas produk | Standar kualitas tinggi dan detail oriented dalam proses pascacetak dan finishing |

Dari tabel di atas, penulis menganalisa bahwa proses pascacetak di UPQ terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pada proses pascacetak di UPQ antara lain: proses pascacetak di UPQ menunjukkan komitmen yang kuat terhadap standar kualitas tinggi dan perhatian terhadap detail. Kualitas produk yang dihasilkan sangat tinggi karena setiap langkah dalam proses pascacetak dan finishing dilakukan dengan cermat. Pendekatan ini memastikan bahwa produk akhir tidak hanya memenuhi tetapi mungkin juga melampaui harapan dari segi kualitas. Keunggulan ini memberikan jaminan kepada konsumen bahwa produk yang diterima adalah yang terbaik dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Adapun analisa penulis terdapat kekurangan pada proses pascacetak di UPQ, meskipun langkah dan prosedur pracetak sudah maksimal, namun ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, antara lain: fokus yang sangat detail dan orientasi pada kualitas tinggi dalam proses pascacetak dapat menyebabkan beberapa kekurangan. Salah satunya adalah potensi peningkatan biaya dan waktu produksi. Proses yang sangat teliti dan rinci memerlukan sumber daya yang lebih besar, baik dari segi waktu maupun biaya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga produk. Selain itu, ketelitian yang berlebihan juga bisa memperlambat proses produksi, sehingga mungkin kurang responsif terhadap permintaan pasar yang mendesak atau perubahan tren yang cepat.

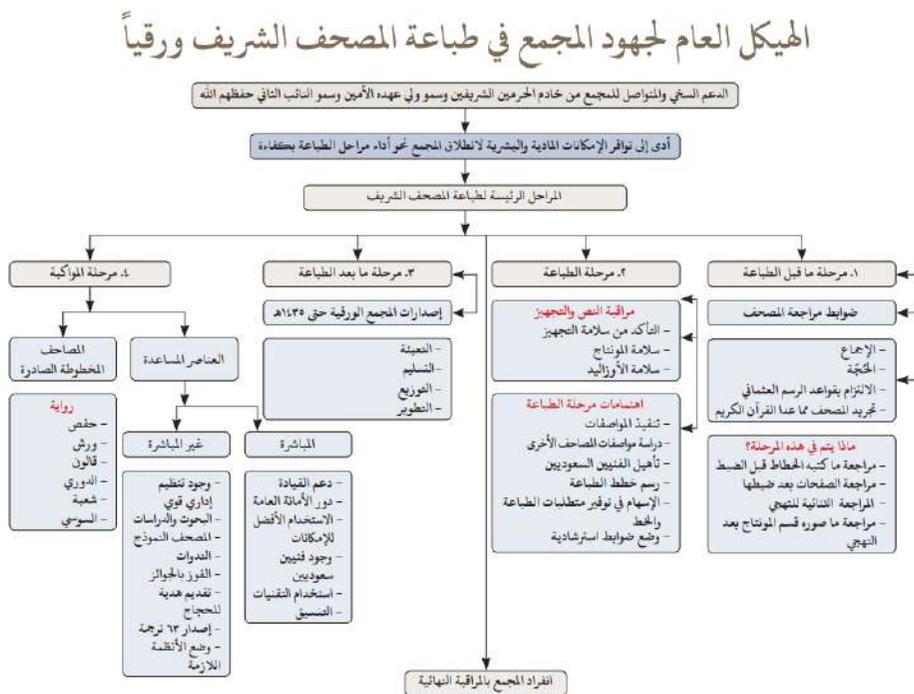
³⁵*Spot UV* adalah salah satu jenis lapisan yang menggunakan bahan utama cairan dan diolah khusus pada mesin sehingga menghasilkan efek yang sama seperti pelapis berbahan plastik. *Spot UV* ini adalah pelapisan yang dapat diterapkan pada spot-spot tertentu saja yang ingin di-*highlight*, sehingga membuat beberapa spot tampil lebih menonjol daripada yang lain. *Spot UV* ini dapat membuat desain kartu nama, company profile, brosur, undangan, dan buku menjadi lebih menarik. Misalnya, jika ingin sebuah logo lebih menonjol sehingga tampak lebih menarik, dapat memberikan sentuhan *Spot UV*, sehingga logo tersebut lebih 'bersinar' dibanding bagian lainnya. *Spot UV* dan *Varnish* juga merupakan teknik pelapisan pada kertas. Bedanya dengan laminasi adalah, proses pelapisan ini menggunakan bahan cairan. Teknik ini memberikan efek yang nyaris sama pada kertas oleh laminating. Karena *spot UV* dan *Varnish* sama – sama menghasilkan efek glossy pada kertas. Tim Humas dan Data Unit Percetakan Al-Qur'an, *Buku Informasi Layanan Unit Percetakan Al-Qur'an ...*, hal. 22.

Dalam menutupi kekurangan ini, menurut Penulis, pada proses pascacetak, UPQ perlu mencari keseimbangan antara menjaga standar kualitas tinggi dan meningkatkan efisiensi waktu serta biaya. Mengadopsi teknologi baru dan metode produksi yang lebih efisien dapat membantu mengurangi biaya dan waktu tanpa mengorbankan kualitas. Selain itu, evaluasi terus-menerus dan peningkatan proses pascacetak dapat membantu mengidentifikasi area yang dapat dioptimalkan. Dengan demikian, UPQ dapat tetap mempertahankan reputasinya dalam menghasilkan produk berkualitas tinggi sambil menjadi lebih responsif terhadap permintaan pasar dan lebih efisien dalam hal biaya produksi.

C. Analisis Proses Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di di Mujamma'

Analisis proses cetak mushaf Al-Qur'an di Mujamma' dapat di lihat pada gambar berikut yang merupakan upaya Mujamma' dalam melakukan fase-fase penting dalam mencetak mushaf Al-Qur'an:

Gambar IV. 2 Alur Proses Pencetakan Mushaf di Mujamma'³⁶



³⁶ Muhammad Sa'id Ahmad Mubarak, *Juhud Mujamma' Malik Fahd fi Thiba'ati Al-Mushaf Al-Syarif Warqiyyan...*, hal. 3137.

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa tahapan utama proses pencetakan mushaf Al-Qur'an di Arab Saudi terbagi menjadi 4 (empat) bagian utama, yaitu Proses pracetak, proses cetak, proses pascacetak dan proses pendistribusian.

1. Analisis Proses Pracetak Mushaf Al-Qur'an

Tahap pracetak merupakan fase penting dalam proses pencetakan mushaf Al-Qur'an yang memerlukan ketelitian dan perhatian khusus untuk memastikan keakuratan dan kesucian teks Al-Qur'an sebelum proses pencetakan dimulai. Pada tahap ini, langkah-langkah yang diambil mengacu pada peraturan, pedoman peninjauan mushaf serta pelaksanaan serangkaian kegiatan pengawasan. Proses peninjauan ulang materi dan teks mushaf yang akan dicetak, dilakukan oleh Komite Ilmiah untuk peninjauan mushaf Al-Madinah Al-Nabawiyah berpedoman pada beberapa poin, yaitu:

a. *Al-Ijma'* (Konsensus)

Al-Ijma' merujuk pada kesepakatan bersama para ulama pada beberapa hal yang berkaitan dengan ajaran agama. Dalam konteks ini menunjukkan pentingnya mencapai kesepakatan di antara para ahli agama untuk menetapkan segala keputusan yang berkaitan dengan keutuhan teks dan materi mushaf. *Al-Ijma'* menjadi syarat utama pada setiap tahapan proses pencetakan mushaf di Arab Saudi. *Al-Ijma'*, menegaskan perlunya memastikan bahwa setiap langkah dalam pencetakan berdasarkan pada kesepakatan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Pentingnya referensi dari para ulama terdahulu dan sesudahnya menegaskan perlunya mendalami tradisi dan sejarah pemahaman Al-Qur'an sebagai dasar bagi setiap keputusan. Dengan demikian, *al-Ijma'* tidak sekadar menjadi jembatan untuk mengatasi perbedaan, tetapi juga menjadi landasan kuat untuk memastikan keutuhan dan kesucian mushaf Al-Qur'an yang tercetak.

b. *Al-Hujjah* (Bukti):

Al-Hujjah menekankan pada penggunaan bukti yang kuat dalam menetapkan setiap keputusan. Komite Ilmiah harus mempertahankan bukti-bukti yang muncul dalam proses peninjauan ulang, sementara menolak argumentasi yang tidak didasarkan pada bukti yang kuat. Pendekatan ini menegaskan pentingnya kredibilitas sumber-sumber yang digunakan dalam peninjauan ulang, seperti riwayat dan perkataan para Imam terdahulu. Ini juga menekankan pada pentingnya menyelidiki secara kritis dan mendalam setiap bukti yang dihadirkan, serta mengecualikan pengaruh pendapat dan persetujuan subjektif.

c. *Al-I'tizam bi Qawa'id al-Rasm al-Uthmani* (Kepatuhan pada Kode Etik Penulisan Utsmani):

Poin ini mengacu pada pentingnya mematuhi aturan penulisan Al-Qur'an sesuai dengan standar kaligrafi Utsmani. Ini menunjukkan bahwa setiap perubahan atau revisi yang dilakukan harus konsisten dengan aturan penulisan yang telah diterima secara luas oleh para ulama dan masyarakat Islam. Kepatuhan terhadap aturan ini menjamin keberlanjutan dan keseragaman teks Al-Qur'an yang disampaikan kepada umat Islam.

d. Purifikasi Mushaf dari Materi Non-Qur'ani.³⁷

Poin terakhir ini menekankan pada pentingnya membersihkan mushaf dari materi non-Qur'ani yang mungkin telah masuk atau ditemukan dalam naskah. Membersihkan dalam artian penghapusan materi yang tidak terkait langsung dengan teks Al-Qur'an, seperti nama surah, tanda berhenti, titik, dan tanda-tanda di sekitarnya. Analisis mendalam tentang keberadaan dan relevansi setiap elemen non-Qur'ani diperlukan untuk memutuskan apakah itu harus dipertahankan atau dihapus dari materi naskah mushaf.

Secara keseluruhan, penerapan pedoman peninjauan ulang mushaf menunjukkan komitmen serius untuk memastikan keakuratan dan kesucian teks Al-Qur'an, juga mempertahankan keberlanjutan dan kesinambungan tradisi Al-Qur'an yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Setelah penetapan pedoman peninjauan ulang mushaf, beberapa kegiatan dilakukan dalam tahap pracetak yaitu:

c. Peninjauan Tulisan Tangan: Proses ini adalah tahap krusial dalam memastikan keakuratan dan kualitas teks sebelum mencapai versi final mushaf. Pada tahap ini, setiap lembaran mushaf yang telah ditulis oleh kaligrafer harus diperiksa secara teliti untuk memastikan konsistensi dalam gaya penulisan, kejelasan huruf, dan ketepatan dalam menyalin teks Al-Qur'an. Pemeriksaan ini tidak hanya mencakup aspek estetika, tetapi juga aspek keislaman, seperti penggunaan bacaan dan tanda baca yang benar dan memastikan tidak ada kesalahan tulisan. Setelah pemeriksaan selesai,

³⁷Purifikasi adalah kata bahasa Indonesia dari bahasa Inggris, "purification", yang berarti memurnikan. Dengan kata lain, sucikan dan sempurnakan. Secara istilah, purifikasi adalah pemulihan bentuk kehidupan beragama dari contoh awal dengan tujuan memperkuat ritual tertentu dari keyakinan Islam dan pengaruh sesat. Tajdid atau modernisasi sebagaimana dalam bahasa Indonesia, modernisasi adalah suatu jalan pergeseran sikap dan mental bagi warga yang bermasyarakat untuk bisa bertahan hidup dengan tuntutan masa kini. Nadhiran, "Corak Pemikiran Hukum Islam Hasbi Ash-Shiddieqy antara Purifikasi dan Modernisasi", dalam *Jurnal Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, Fakultas Syariah, UIN Ar-Raniry, Aceh, 2012, vol. 14 (2), hal. 251–260.

hasil tulisan tangan akan dievaluasi dan dinyatakan sebagai versi final yang siap untuk diproses lebih lanjut.

- d. **Pemeriksaan Halaman:** Tahap selanjutnya adalah peninjauan halaman untuk memastikan kesesuaian teks Al-Qur'an setelah tahap finalisasi. Setiap halaman mushaf yang telah melewati tahap finalisasi akan diperiksa kembali untuk memastikan tidak ada kesalahan atau ketidaksesuaian yang terlewatkan selama proses sebelumnya. Hal ini mencakup pengecekan kembali terhadap penyusunan ayat, tanda baca, dan penempatan teks Al-Qur'an. Dengan demikian, tahap ini menjadi tahap verifikasi terakhir sebelum mushaf dinyatakan siap untuk dicetak dalam jumlah besar.
- e. **Pengawasan Ganda Ejaan:** Proses pengawasan ganda ejaan bertujuan untuk memastikan konsistensi dan ketepatan dalam ejaan Al-Qur'an. Setelah teks mushaf dipastikan dalam bentuk finalnya, tim pengawas akan melakukan peninjauan terhadap setiap kata dan huruf untuk memastikan bahwa ejaan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Pemeriksaan ini dilakukan dengan cermat untuk menghindari kesalahan ejaan yang dapat mengubah makna atau keutuhan teks Al-Qur'an.
- f. **Peninjauan Materi setelah Tahap Finalisasi:** Setelah tahap finalisasi selesai, materi mushaf yang telah disusun akan didokumentasikan berupa foto oleh tim editing untuk persiapan proses selanjutnya. Namun, sebelum proses pencetakan dimulai, materi foto akan kembali diperiksa untuk memastikan kesesuaian dengan standar yang telah ditetapkan. Pemeriksaan ini mencakup verifikasi terhadap integritas teks, kejelasan gambar, dan kesesuaian dengan tata letak mushaf. Dengan demikian, tahap ini bertujuan untuk menghindari kesalahan atau ketidaksesuaian yang mungkin terjadi selama proses fotografi dan persiapan cetak. Tahap pracetak ini menjadi landasan penting dalam proses percetakan mushaf Al-Qur'an yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan melaksanakan langkah-langkah ini secara detail dan cermat, diharapkan hasil akhir dari proses percetakan akan memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat akan mushaf Al-Qur'an yang akurat dan suci.

Menurut Juru Bicara Mujamma', Saleh Al-Husain, secara garis besar pada proses pracetak memiliki beberapa komponen utama yang harus diselesaikan dengan cermat dan teliti.³⁸ Tahapan pracetak merupakan fase kritis yang bertujuan untuk memastikan bahwa naskah yang akan dicetak memenuhi standar kualitas yang tinggi serta bebas dari kesalahan sebelum

³⁸<https://indonesiawindow.com/proses-pencetakan-al-quran-madinah-dimulai-dari-naskah-zaman-sahabat-utsman/>

memasuki tahap pencetakan massal. Tahapan-tahapan pracetak dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Reproduksi Naskah Awal: Tim percetakan melakukan reproduksi salinan naskah Al-Qur'an yang identik dengan mushaf pertama pada zaman Khalifah Utsman bin Affan, tanpa tanda baca dan harakat. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan kesucian dan keaslian teks Al-Qur'an sebagaimana diturunkan dalam bentuk awalnya.
- b. Pemeriksaan Manual dan Elektronik: Setiap lembar naskah yang telah direproduksi kemudian diperiksa secara manual dan elektronik guna mendeteksi kemungkinan kesalahan huruf dan tanda baca. Tim khusus bertanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan ini, yang kemudian dilaporkan kepada tim koreksi untuk perbaikan lebih lanjut.
- c. Penambahan Tanda Baca: Naskah yang telah melewati tahap pemeriksaan kemudian dicetak dengan penambahan tanda baca titik, yang berfungsi sebagai pemisah antar huruf-huruf Arab untuk memastikan kejelasan dan keakuratan teks.
- d. Penambahan Harakat: Penambahan harakat atau tanda baca untuk membedakan bacaan panjang dan pendek serta suara yang harus ditahan, seperti tanda baca mad, tasdid, dan sukun. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.
- e. Penambahan Tanda Waqaf: Naskah Al-Qur'an kemudian diberi tanda waqaf untuk memberi petunjuk kepada pembaca tentang tempat yang tepat untuk berhenti dan memulai membaca, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
- f. Penomoran Ayat dan Juz: Tahap terakhir dalam proses pracetak adalah memberikan nomor ayat dan tanda juz pada setiap lembar mushaf Al-Qur'an, sehingga mempermudah pembaca dalam mengakses dan merujuk pada bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an. Dengan penyelesaian tahapan ini, naskah Al-Qur'an siap untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya dalam proses pencetakan.

Tabel IV.5 Analisis Proses Pracetak di Mujamma'

| No. | ASPEK | KETERANGAN |
|-----|------------------------------|------------------------------------|
| 1. | Komitmen terhadap kualitas | Kuat |
| 2. | Penggunaan naskah master | Mengikuti pedoman peninjauan ulang |
| 3. | Fokus pada kesesuaian aturan | Penting |
| 4. | Fleksibilitas kreatif | Mungkin terbatas |
| 5. | Konsultasi dengan ahli | Mungkin kurang |
| 6. | Proses yang lebih formal | Mungkin lebih Formal |
| 7. | Uji coba dan koreksi | Proses pengawasan terpusat |

Dari tabel di atas, penulis menganalisa bahwa proses pracetak di Mujamma' terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan Mujamma' menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kualitas. Hal ini mengindikasikan bahwa institusi ini sangat serius dalam memastikan setiap produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang tinggi.

Selain itu, proses pracetak di Mujamma' mengikuti pedoman peninjauan ulang yang ketat, memastikan bahwa naskah yang digunakan telah melalui proses verifikasi dan pengecekan yang menyeluruh. Fokus yang penting pada kesesuaian aturan juga menegaskan bahwa mereka berkomitmen untuk memenuhi semua persyaratan dan standar yang berlaku. Proses yang lebih formal di Mujamma' menunjukkan adanya standar operasional yang baku, yang dapat meningkatkan konsistensi dan kualitas hasil akhir. Proses pengawasan terpusat dalam proses uji coba dan koreksi memastikan bahwa semua produk yang dihasilkan telah melalui proses pengawasan yang ketat, mengurangi risiko kesalahan dan meningkatkan kualitas.

Adapun analisa penulis terdapat kekurangan pada proses pracetak di Mujamma'. Meskipun langkah dan prosedur pracetak sudah maksimal, namun ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah fleksibilitas kreatif yang mungkin terbatas. Pembatasan ini bisa mengurangi inovasi dan kreativitas dalam proses pracetak, yang dapat membuat produk kurang menarik dan beragam. Selain itu, konsultasi dengan ahli yang mungkin kurang juga menjadi kelemahan. Kurangnya konsultasi dengan para ahli dapat mengurangi kualitas dan akurasi naskah yang dihasilkan.

Dalam menutupi kekurangan ini, analisa Penulis, Mujamma' perlu meningkatkan fleksibilitas kreatif mereka. Dengan memberikan lebih banyak ruang untuk inovasi dan kreativitas dalam proses pracetak, mereka bisa menghasilkan produk yang lebih menarik dan beragam. Selain itu, meningkatkan frekuensi dan kualitas konsultasi dengan para ahli juga penting. Dengan lebih banyak melibatkan para ahli dalam proses pracetak, Mujamma' bisa memastikan bahwa setiap naskah yang dihasilkan memiliki kualitas dan akurasi yang lebih tinggi. Menyeimbangkan antara formalitas proses dan fleksibilitas kreatif juga akan membantu Mujamma' dalam menjaga konsistensi kualitas sambil tetap memungkinkan inovasi dan peningkatan berkelanjutan.

2. Analisis Proses Cetak Mushaf Al-Qur'an

Pada tahap ini, fokus utama adalah pengawasan teks yang akan dicetak serta persiapan yang dibutuhkan sebelum proses pencetakan dimulai.

Beberapa hal yang menjadi perhatian utama dalam tahap ini antara lain:

- a. **Penyiapan Bahan Baku:** Salah satu aspek penting dalam proses cetak adalah memastikan bahwa semua persiapan yang diperlukan telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Ini mencakup persiapan teknis seperti penyesuaian mesin cetak, pemeriksaan kualitas bahan cetak, dan persiapan material seperti kertas dan tinta cetak. Keselamatan dan kehandalan mesin cetak juga menjadi prioritas dalam tahap ini untuk memastikan kelancaran proses cetak.
- b. **Penyiapan Naskah Cetak:** *Montase*³⁹ atau proses penyusunan *layout* teks Al-Qur'an sebelum pencetakan merupakan tahap yang krusial. Keamanan *montase* mengacu pada pengawasan terhadap proses ini untuk memastikan bahwa *layout* teks telah disusun dengan benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini mencakup pengecekan kesesuaian urutan ayat, penempatan surah, dan penyusunan teks secara keseluruhan agar sesuai dengan standar mushaf Al-Qur'an.
- c. **Penyiapan Mesin Cetak:** Keandalan dan keselamatan (*safety*) mesin cetak merupakan aspek penting dalam proses cetak mushaf Al-Qur'an. Pada tahap ini, dilakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap kondisi mesin cetak, termasuk pemeliharaan rutin (*service berkala*), pengecekan kebersihan mesin, dan uji coba keandalan operasional mesin. Langkah-langkah ini diperlukan untuk meminimalkan risiko terjadinya gangguan atau kegagalan mesin selama proses pencetakan, sehingga dapat mengganggu kualitas dan kelancaran produksi Mushaf Al-Qur'an.

Selain pengawasan terhadap aspek teknis dan persiapan, ada beberapa perhatian khusus yang diberikan pada tahap cetak ini antara lain:

- a. **Penyesuaian Spesifikasi:** Tahapan cetak harus dilaksanakan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini termasuk spesifikasi terkait ukuran, jenis kertas, tinta, dan proses cetak yang digunakan. Penyimpangan dari spesifikasi ini dapat berdampak pada kualitas akhir dari mushaf Al-Qur'an yang dihasilkan.
- b. **Pemeriksaan spesifikasi mushaf standar lainnya:** Selain memperhatikan spesifikasi internal, perlu juga memeriksa spesifikasi yang telah ditetapkan sesuai dengan mushaf Al-Qur'an lain yang dianggap sebagai standar. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa mushaf Al-Qur'an yang dihasilkan

³⁹Montase adalah suatu kreasi seni aplikasi yang dibuat dari tempelan guntingan gambar atau guntingan foto di atas bidang dasaran gambar. Pengertian Montase menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) montase adalah komposisi gambar yang dihasilkan dari pencampuran unsur beberapa sumber. Pengertian lain dalam KBBI juga menjelaskan bahwa montase adalah gambar berurutan yang dihasilkan dalam film untuk melukiskan gagasan yang berkaitan.

- memenuhi standar kualitas dan estetika yang telah ditetapkan dalam tradisi percetakan mushaf Al-Qur'an.
- c. Pendidikan dan pelatihan teknisi: Tahap cetak juga melibatkan pendidikan dan pelatihan teknisi khususnya teknisi warga negara Arab Saudi yang bertanggung jawab atas operasional dan pemeliharaan mesin cetak. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam mengoperasikan dan merawat mesin cetak dengan baik, sehingga proses cetak dapat berjalan secara efisien dan berkualitas.
 - d. Penyusunan rencana cetak: Sebelum memulai proses cetak, perlu disusun rencana cetak yang terperinci. Rencana ini mencakup jadwal produksi, alokasi sumber daya, pengaturan produksi harian, serta pengaturan waktu istirahat dan pemeliharaan mesin cetak. Merancang rencana cetak yang baik akan membantu mengoptimalkan efisiensi dan produktivitas selama proses cetak berlangsung.
 - e. Penyediaan kebutuhan bahan baku cetak: hal lain yang penting dilakukan pada tahapan cetak yaitu penyediaan kebutuhan cetak, seperti kertas, tinta, dan jenis huruf yang akan digunakan. Pemilihan jenis huruf harus sesuai dengan standar kaligrafi Utsmani dan memenuhi persyaratan estetika mushaf Al-Qur'an.
 - f. Menetapkan panduan referensi: Penetapan panduan referensi pada tahap cetak juga hal yang perlu disiapkan untuk menjadi acuan dalam proses cetak. Panduan ini mencakup aturan-aturan teknis, pedoman estetika, dan standar kualitas yang harus dipatuhi selama proses cetak berlangsung. Penetapan panduan referensi yang jelas akan membantu menjaga konsistensi dan kualitas cetakan mushaf Al-Qur'an yang dihasilkan.

Tahap cetak memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga kualitas dan kesucian teks suci mushaf Al-Qur'an. Dalam tahap ini, pengawasan yang cermat dan perhatian terhadap detail-detail teknis dan estetika sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap salinan mushaf Al-Qur'an yang dihasilkan memenuhi standar kualitas dan kesucian yang tinggi. Dengan penerapan langkah-langkah pengawasan dan perhatian khusus yang telah dijelaskan di atas, diharapkan proses cetak mushaf Al-Qur'an dapat berlangsung dengan lancar dan menghasilkan produk akhir yang berkualitas dan sesuai dengan harapan.

Tabel IV.6 Analisis Proses Cetak di Mujamma'

| No. | ASPEK | KETERANGAN |
|-----|-------------------|---|
| 1. | Pendekatan Proses | Fokus pada Keselamatan dan Persiapan Teknis sebelum cetak |
| 2. | Pengawasan teknis | Kurang ketat, lebih fokus pada keselamatan mesin cetak |
| 3. | Responsivitas | Lebih cepat karena pendekatan langsung dan |

| | pasar | kurang terperinci |
|----|-----------------|--|
| 4. | Kualitas produk | Potensial untuk kurang konsisten |
| 5. | Biaya produksi | Mungkin lebih rendah karena pendekatan yang lebih langsung |

Dari tabel di atas, penulis menganalisa bahwa proses cetak di Mujamma' terdapat kelebihan dan kekurangan. Proses cetak di Mujamma' memiliki beberapa kelebihan yang menonjol. Mujamma' fokus pada keselamatan dan persiapan teknis sebelum cetak, yang menunjukkan komitmen terhadap aspek-aspek penting sebelum memulai proses cetak. Responsivitas pasar yang lebih cepat juga merupakan kelebihan, karena pendekatan langsung dan kurang terperinci memungkinkan Mujamma' untuk lebih responsif terhadap perubahan pasar dan permintaan pelanggan yang mendesak. Selain itu, biaya produksi yang mungkin lebih rendah dapat menjadi keuntungan kompetitif, karena pendekatan yang lebih langsung dapat mengurangi biaya yang tidak perlu.

Adapun analisa penulis terdapat kekurangan pada proses cetak di Mujamma'. Meskipun langkah dan prosedur pracetak sudah maksimal, namun ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, antara lain: Pengawasan teknis yang kurang ketat, dengan fokus lebih pada keselamatan mesin cetak daripada pada kualitas produk, dapat mengakibatkan potensi untuk kualitas produk yang kurang konsisten. Kurangnya pengawasan yang ketat ini bisa mengurangi jaminan terhadap kualitas setiap produk yang dihasilkan.

Dalam menutupi kekurangan ini, menurut Penulis, Mujamma' perlu meningkatkan pengawasan teknis mereka untuk lebih fokus pada kualitas produk. Meskipun fokus pada keselamatan mesin cetak penting, tidak boleh mengorbankan pengawasan terhadap kualitas produk yang dihasilkan. Menetapkan standar yang jelas dan ketat untuk pengawasan kualitas dapat membantu memastikan bahwa setiap produk yang diterbitkan memenuhi standar yang diharapkan oleh pelanggan dan pasar. Selain itu, tetap menjaga responsivitas pasar yang cepat sambil meningkatkan detail dalam proses akan membantu Mujamma' untuk tetap kompetitif dan relevan di pasar yang dinamis.

3. Analisis Proses Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Tahapan proses pentashihan ini, terdapat dua unsur penting untuk mendukung kelancaran proses, yaitu unsur langsung dan unsur tidak langsung:

a. Unsur Langsung yaitu dukungan unsur pimpinan, unsur sekretariat dan unsur Sumber Daya Manusia (SDM):

1) Dukungan unsur pimpinan, memiliki peranan penting untuk memastikan bahwa proses berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan

yang telah ditetapkan. Keterlibatan langsung unsur pimpinan dalam mengawal jalannya proses memberikan sinyal kuat akan komitmen terhadap kesuksesan program;

- 2) Dukungan unsur sekretariat, memiliki dampak signifikan dalam menjamin kelancaran dan efisiensi penggunaan sumber daya. Administrasi, komunikasi dan koordinasi yang tepat dari sekretariat menghasilkan pengelolaan sumber daya yang lebih efektif;
 - 3) Pemanfaatan dan optimalisasi potensi SDM yang tersedia merupakan strategi yang esensial untuk mencapai hasil yang maksimal. Potensi SDM seperti teknisi lokal, pemanfaatan teknologi terkini, serta koordinasi yang efisien menjadi kunci keberhasilan yang terbaik.
- b. Unsur Tidak Langsung, yaitu struktur organisasi, administrasi, dan tata kelola, riset dan penelitian, naskah mushaf model, pendidikan, diskusi seminar, penghargaan (*reward*), penerbitan terjemahan, pengembangan sistem dan teknologi:
- 1) Terbentuknya struktur administrasi dan tata kelola yang kokoh mendukung kelancaran pelaksanaan program secara keseluruhan. Dengan adanya tata kelola yang jelas, setiap langkah dalam proses dapat diatur dan dilaksanakan secara efisien;
 - 2) Kontribusi dari kajian dan penelitian memperkuat landasan ilmiah dari program ini. Temuan dan rekomendasi dari riset-riset tersebut menjadi panduan berharga dalam pengambilan keputusan strategis;
 - 3) Pengembangan naskah mushaf model memberikan referensi yang berkualitas dan terpercaya bagi proses selanjutnya. Keberadaan mushaf model menjadi pedoman dalam penyusunan dan penataan mushaf Al-Qur'an yang dihasilkan;
 - 4) Kegiatan pendidikan dan diskusi interaktif, seperti seminar, workshop, dan konferensi, memungkinkan pertukaran gagasan dan pengalaman antar pemangku kepentingan. Ini menjadi wadah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya proyek ini di antara para pelaku terkait;
 - 5) Penghargaan (*reward*) diberikan kepada pihak yang berkontribusi dalam proyek ini untuk meningkatkan motivasi dan semangat dalam menjalankan tugas. Ini juga memberikan apresiasi terhadap kualitas dan dedikasi yang ditunjukkan.
 - 6) Penerbitan Terjemahan memperluas aksesibilitas mushaf Al-Qur'an terjemah bagi berbagai lapisan masyarakat. Ini menjadi salah satu upaya untuk memperluas jangkauan pesan Al-Qur'an secara global. Saat ini sudah ada 63 terjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa asing.
 - 7) Pengembangan sistem dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan sangat mendukung efektivitas pelaksanaan dan pengelolaan. Sistem

yang baik memfasilitasi pemantauan, evaluasi, dan pengambilan keputusan yang tepat.

Setelah menyelesaikan semua langkah pracetak, proses pencetakan massal mushaf Al-Qur'an mulai dilakukan. Seiring dengan tahapan ini dilakukan juga proses pentashihan yang mencakup serangkaian langkah penting untuk memastikan kelancaran dan kualitas hasil cetakan. Berikut tahapannya:

- a. Pemeriksaan oleh para ahli Al-Qur'an (pentashih): Sebelum tahap pencetakan massal, sekitar 5.000 eksemplar salinan mushaf Al-Qur'an dicetak terlebih dahulu. Salinan tersebut kemudian dikirim kepada para ulama atau pentashih untuk melakukan pemeriksaan tambahan. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan masukan dan validasi dari para ahli Al-Qur'an yang berpengalaman, sehingga memastikan kesesuaian dan kesempurnaan teks sebelum dilakukan cetakan massal.
- b. Cetak Massal: Setelah mendapatkan persetujuan dan validasi dari para ulama Al-Qur'an, proses pencetakan massal dilakukan. Mesin-mesin pencetak akan memproduksi salinan Al-Qur'an dalam jumlah besar, dimulai dari cetakan induk yang telah melalui seluruh tahap pracetak. Tahapan ini menandai dimulainya produksi besar-besaran cetak mushaf Al-Qur'an, di mana setiap salinan akan dicetak dengan presisi dan konsistensi yang tinggi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tahapan ini menjadi tonggak penting untuk memenuhi target kebutuhan mushaf Al-Qur'an dalam jumlah yang besar untuk didistribusikan kepada umat Islam di seluruh dunia.

Setelah menyelesaikan proses pencetakan berupa lembaran-lembaran mushaf, tahapan selanjutnya adalah proses pentashihan tahap kedua. Tahap ini mencakup serangkaian kegiatan yang penting untuk memastikan kualitas cetak mushaf Al-Qur'an yang dihasilkan. Tahapan tersebut antara lain pemeriksaan kualitas, setiap salinan mushaf Al-Qur'an dilakukan pemeriksaan teliti (quality control) oleh para pentashih untuk memverifikasi keakuratan cetakan serta kualitasnya. Langkah ini mencakup peninjauan terhadap setiap halaman dan detailnya, termasuk pengujian terhadap teks, gambar, dan tata letak, termasuk cover mushaf. Pemeriksaan kualitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap salinan yang diproduksi memenuhi standar kualitas yang ditetapkan oleh Mujamma' Malik Fahd.

Tabel IV.7 Analisis Proses Pentashihan di Mujamma'

| No. | ASPEK | KETERANGAN |
|-----|-------------------------|---------------------------------------|
| 1. | Regulasi dan pengawasan | Diatur oleh Kementerian Urusan Islam |
| 2. | Tanggung jawab | Pimpinan Mujamma' dan Ulama Al-Qur'an |
| 3. | Faktor penyebab | Tidak disebutkan secara spesifik |

| | kesalahan | |
|----|-----------------------------|--|
| 4. | Tahapan pentashihan | Pemeriksaan ahli Al-Qur'an, cetak massal, Pentashihan tahap kedua |
| 5. | Prosedur khusus | Pemeriksaan oleh ulama sebelum cetak massal, validasi ahli Al-Qur'an |
| 6. | Unsur pendukung | Dukungan unsur pimpinan, sekretariat, SDM, Struktur Organisasi, riset dan penelitian, pendidikan, penghargaan, penerbitan terjemahan, pengembangan teknologi |
| 7. | Koreksi dan quality control | Pemeriksaan kualitas oleh pentashih, QC sebelum dan sesudah cetak |
| 8. | Standar dan pedoman | Mushaf rasm Usmani, Bahriyah dan Braille |
| 9. | Durasi tashih | Tidak disebutkan secara spesifik |

Dari tabel di atas, penulis menganalisa bahwa proses pentashihan di Mujamma' terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pada proses pentashihan di Mujamma' diatur dengan regulasi dan pengawasan yang ketat oleh Kementerian Urusan Islam. Tanggung jawab yang diemban oleh pimpinan Mujamma' dan ulama Al-Qur'an memastikan adanya keterlibatan dan pengawasan yang mendalam dari para ahli di bidangnya. Tahapan pentashihan yang melibatkan pemeriksaan ahli Al-Qur'an, cetak massal, dan pentashihan tahap kedua memastikan bahwa naskah yang dihasilkan memiliki kualitas yang sangat tinggi dan bebas dari kesalahan. Prosedur khusus seperti pemeriksaan oleh ulama sebelum cetak massal dan validasi oleh ahli Al-Qur'an memberikan jaminan tambahan terhadap akurasi dan keaslian naskah.

Selain itu, dukungan dari berbagai unsur seperti pimpinan, sekretariat, SDM, struktur organisasi, riset dan penelitian, pendidikan, penghargaan, penerbitan terjemahan, dan pengembangan teknologi memperkuat proses pentashihan secara keseluruhan. Koreksi dan quality control yang dilakukan oleh pentashih serta pemeriksaan kualitas sebelum dan sesudah cetak memastikan standar kualitas yang tinggi terpenuhi. Penggunaan standar dan pedoman yang jelas seperti Mushaf rasm Usmani, Bahriyah, dan Braille juga memastikan konsistensi dan keakuratan naskah yang dihasilkan.

Adapun analisa penulis terdapat kekurangan pada proses pentashihan di Mujamma', meskipun langkah dan prosedur pentashihan sudah maksimal, namun ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, antara lain: Faktor penyebab kesalahan tidak disebutkan secara spesifik, sehingga sulit untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi masalah yang mungkin timbul. Durasi tashih juga tidak disebutkan secara spesifik, yang bisa membuat proses pentashihan kurang transparan dan sulit dipantau.

Dalam menutupi kekurangan ini, menurut Penulis, pada proses pentashihan, Mujamma' perlu mengidentifikasi dan mendokumentasikan

faktor penyebab kesalahan secara spesifik. Dengan mengetahui penyebab kesalahan, langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif dapat diimplementasikan untuk mengurangi risiko kesalahan di masa mendatang. Selain itu, penetapan durasi tashih yang jelas akan membantu meningkatkan transparansi dan memungkinkan pemantauan proses pentashihan secara lebih efektif.

Dengan demikian, Mujamma' bisa terus meningkatkan kualitas dan efisiensi proses pentashihan sambil memastikan bahwa naskah yang dihasilkan tetap memenuhi standar yang tinggi serta mengurangi potensi kesalahan dan meningkatkan kepuasan semua pihak yang terlibat.

4. Analisis Proses Pascacetak Mushaf Al-Qur'an

Setelah proses cetak selesai, langkah-langkah selanjutnya adalah tahapan pascacetak. Mujamma' melakukan beberapa rangkaian tahapan meliputi: tahap *finishing* (penyusunan, penggabungan, penjilidan dan pemasangan sampul) dan pengemasan, distribusi, pengiriman dan pengembangan teknologi digital. Secara rinci digambarkan sebagai berikut:

- a. Tahap *finishing*: Tahap ini mengacu pada proses pengaturan dan penataan mushaf Al-Qur'an yang telah dicetak ke dalam bentuk buku atau kitab. Penyusunan ini melibatkan proses penjilidan, pemasangan sampul, dan pengemasan (pembungkusan) agar mushaf Al-Qur'an dapat dipresentasikan dalam bentuk yang layak dan mudah digunakan oleh pembaca. Proses penjilidan juga memperhatikan aspek standar kualitas yang tinggi untuk memastikan ketahanan dan daya tahan mushaf.
- b. Tahap penyusunan rencana dan persiapan distribusi: Setelah penyusunan selesai, mushaf Al-Qur'an yang telah dicetak akan didistribusikan kepada penerima yang dituju. Tahap ini memerlukan perencanaan dan pendataan yang cermat untuk memastikan bahwa pengiriman dilakukan secara efisien, aman dan tepat sasaran. Langkah-langkah keamanan dan pengemasan khusus diimplementasikan untuk melindungi mutu dan kualitas mushaf selama proses pengiriman.
- c. Tahap Distribusi: Setelah tahap pemeriksaan kualitas dan penyusunan rencana distribusi selesai, salinan mushaf Al-Qur'an yang telah dikemas, siap untuk didistribusikan ke berbagai negara di seluruh dunia. Distribusi dilakukan secara luas, termasuk pengiriman secara gratis kepada umat Islam yang membutuhkan. Distribusi mushaf Al-Qur'an kepada berbagai pihak, termasuk para ulama, lembaga keagamaan, masjid, sekolah Islam, dan masyarakat umum. Distribusi dilakukan secara luas untuk memastikan ketersediaan Al-Qur'an bagi siapa saja yang membutuhkannya di berbagai wilayah. Hal ini bertujuan untuk memperluas aksesibilitas mushaf Al-Qur'an juga meningkatkan pemahaman agama di kalangan umat Islam. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa mushaf Al-Qur'an dapat

diakses oleh semua orang di seluruh dunia, sesuai dengan misi Mujamma' dalam menyebarkan ajaran agama Islam.

- d. Pengembangan Digital: Selain mencetak dalam bentuk buku, Mujamma' juga berperan aktif mengembangkan salinan mushaf Al-Qur'an dalam bentuk digital melalui berbagai aplikasi yang diakses komputer atau pun gawai secara *online* atau pun *off line*. Ini termasuk pengembangan aplikasi Al-Qur'an digital yang memudahkan akses pembacaan interaktif. Juga penyediaan terjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya, serta pengembangan format dan metode pembacaan Al-Qur'an yang baru untuk meningkatkan keselarasan dalam pembacaan dan penghafalan Al-Qur'an. Upaya pengembangan ini bertujuan untuk menjaga relevansi Al-Qur'an dalam konteks modern serta meningkatkan kualitas dan aksesibilitasnya bagi umat Islam di seluruh dunia. Inisiatif ini juga memungkinkan umat Islam untuk mengakses dan membaca Al-Qur'an dalam berbagai bahasa, serta mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan lebih mudah melalui teknologi digital.

Dengan demikian, pengembangan digital ini menjadi salah satu upaya untuk memperluas aksesibilitas Al-Qur'an bagi umat Islam di era modern ini.

Tabel IV.8 Analisis Pascacetak di Mujamma'

| No. | ASPEK | KETERANGAN |
|-----|-----------------|----------------------------------|
| 1. | Kualitas Produk | Tidak disebutkan secara spesifik |

Dari tabel di atas, penulis menganalisa bahwa proses pascacetak di Mujamma' terdapat kelebihan dan kekurangan. Proses pascacetak di Mujamma' tidak memberikan informasi spesifik tentang kualitas produk. Hal ini menunjukkan kurangnya dokumentasi atau penekanan pada aspek pascacetak dalam sumber yang tersedia.

Analisa penulis, kelebihan proses pascacetak di Mujamma' antara lain: ketidakspesifikasian mungkin memberi fleksibilitas dalam pendekatan proses pascacetak yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi tertentu.

Adapun kekurangannya, antara lain: Tidak adanya informasi spesifik tentang kualitas produk dalam proses pascacetak menunjukkan kurangnya transparansi dan dokumentasi yang dapat menimbulkan ketidakpastian tentang standar kualitas yang diterapkan. Tanpa rincian spesifik, sulit untuk memahami langkah-langkah yang diambil untuk memastikan produk akhir berkualitas tinggi, sehingga menimbulkan keraguan tentang konsistensi dan keandalan proses pascacetak.

Dalam menutupi kekurangan ini, menurut Penulis, pada proses pascacetak, Mujamma' perlu memberikan informasi dan mengembangkan dokumentasi yang rinci tentang prosedur pascacetak, termasuk langkah-

langkah spesifik yang diambil untuk memastikan kualitas produk akhir, yaitu: menetapkan dan menerapkan standar kualitas yang jelas dan terukur untuk setiap tahapan proses pascacetak, sehingga semua produk yang dihasilkan memenuhi ekspektasi kualitas tinggi, mengimplementasikan mekanisme kontrol kualitas yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik, mencakup pemeriksaan kualitas di berbagai tahapan proses pascacetak dan finishing dan memastikan transparansi dalam seluruh proses pascacetak, sehingga semua pihak yang terlibat dapat memahami dan mengikuti standar yang ditetapkan.

Dengan langkah-langkah ini, proses pascacetak di Mujamma' dapat mencapai standar kualitas yang lebih tinggi dan efisiensi yang lebih baik, sekaligus memastikan kepuasan pelanggan dan keandalan produk akhir.

D. Perbandingan Proses Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di UPQ dan Mujamma'

Setelah menganalisis tahapan proses pencetakan mushaf Al-Qur'an milik pemerintah Indonesia yakni Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ) Kementerian Agama dan Percetakan mushaf Al-Qur'an milik pemerintah Arab Saudi yakni Mujamma' Malik Fahd, penulis membandingkan beberapa tahapan proses cetak meliputi, tahap pracetak, cetak, pentashihan dan pascacetak. Perbandingan proses ini mencakup kelebihan dan kekurangan ditinjau dari beberapa aspek seperti pendekatan yang digunakan dan metode yang dilakukan dengan rincian sebagai berikut:

1. Pracetak

Proses pracetak merupakan tahapan penting dalam menyusun sebuah naskah materi mushaf Al-Qur'an yang berkualitas tinggi dan akurat. Pada proses pracetak ini, perbandingan antara UPQ dan Mujamma' menunjukkan pendekatan yang berbeda, namun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memastikan kesucian, keakuratan, dan kejelasan teks mushaf Al-Qur'an sebelum memasuki tahap pencetakan.

Di UPQ, proses pracetak dimulai dengan transkripsi teks asli Al-Qur'an dari naskah master, seperti mushaf Utsmani. Tahap ini dilakukan peninjauan dan persiapan teks, termasuk layout teks, pemeriksaan tanda baca dan tajwid, serta konsultasi dengan para ahli dan pakar ilmu Al-Qur'an Indonesia. Pada proses ini, UPQ berkonsultasi dan berkoordinasi dengan LPMQ. Selanjutnya, dilakukan uji coba dan koreksi sebelum mencetak dalam jumlah besar. UPQ juga melakukan koreksi imposisi untuk memastikan kesesuaian nomor dan halaman saat penggandaan cetak.

Sementara itu, Mujamma' memiliki pendekatan yang lebih terstruktur dengan penetapan pedoman peninjauan ulang, yaitu pedoman *al-Ijma'* (konsensus), *al-Hujjah* (bukti), *al-Il'tizam bi Qawa'id al-Rasm al-Uthmani* (kepatuhan pada aturan penulisan Utsmani), dan purifikasi mushaf dari materi non-Qur'ani. Setelah penetapan pedoman, proses pracetak dilakukan dengan

peninjauan tulisan tangan sebelum finalisasi, peninjauan halaman setelah disetujui, pengawasan ganda ejaan, dan peninjauan materi yang difoto oleh tim editing.

Kedua lembaga ini memiliki tahapan-tahapan yang mengedepankan ketelitian, keakuratan, dan kesucian teks Al-Qur'an. Dengan melalui serangkaian proses pracetak ini, diharapkan hasil akhir dari proses percetakan akan memenuhi standar kualitas yang tinggi dan harapan masyarakat akan kesucian mushaf Al-Qur'an.

Tabel IV. 9 Perbandingan Proses Pracetak Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di UPQ dan Mujamma'

| Lembaga | Kelebihan | Kekurangan |
|---------------------------------|--|---|
| Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ) | Fleksibilitas Kreatif: memungkinkan penggunaan berbagai jenis naskah master. | Proses membutuhkan waktu: konsultasi dan uji coba yang teliti memerlukan waktu tambahan. |
| | Konsultasi dengan para ahli: Melibatkan ahli Al-Qur'an untuk memastikan kesesuaian teks. | Ketergantungan pada naskah master: Terbatas pada naskah master yang disediakan oleh LPMQ. |
| | Uji coba dan koreksi yang teliti: Meningkatkan kualitas teks dan kenyamanan penggunaan. | |
| Mujamma' Malik Fahd | Pedoman peninjauan ulang yang terstruktur: Memiliki pedoman yang terstruktur. | Kurangnya fleksibilitas: Mungkin membatasi penggunaan naskah master yang berbeda. |
| | Pengawasan ganda yang ketat: Meningkatkan tingkat ketelitian dan keakuratan teks. | Proses yang lebih formal dan birokratis: Memperlambat proses dan menambah birokrasi. |
| | Komitmen terhadap kesucian teks: Menekankan pada kesucian teks Al-Qur'an. | |

Tabel di atas menguraikan kelebihan dan kekurangan dari dua unit percetakan Al-Qur'an yang berbeda, yaitu UPQ dan Mujamma'. UPQ dikenal karena fleksibilitas kreatifnya yang memungkinkan penggunaan berbagai jenis naskah master, serta konsultasi yang mendalam dengan ahli Al-Qur'an

untuk memastikan kesesuaian teks. Proses uji coba dan koreksi yang teliti juga menjadi kelebihan UPQ, untuk meningkatkan kualitas teks Al-Qur'an yang dihasilkan. Namun, UPQ juga memiliki kekurangan, termasuk proses yang membutuhkan waktu karena konsultasi dan uji coba yang teliti, serta ketergantungan pada naskah master yang disediakan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ).

Di sisi lain, Mujamma' menonjol dengan pedoman peninjauan ulang yang terstruktur, pengawasan ganda yang ketat, serta peningkatan kualitas ketelitian dan keakuratan teks Al-Qur'an. Selain itu, komitmen yang tinggi terhadap kesucian teks Al-Qur'an juga menjadi nilai tambah. Namun, Mujamma' juga memiliki kekurangan, seperti kurangnya fleksibilitas yang mungkin membatasi penggunaan naskah master yang berbeda dan proses yang lebih formal dan birokratis. Hal ini dapat memperlambat proses dan menambah birokrasi yang panjang. Dengan memahami kelebihan dan kekurangan dari masing-masing unit percetakan, pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dalam memilih unit percetakan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selanjutnya, pada tabel IV.2 dibandingkan beberapa aspek kunci antara UPQ dan Mujamma' dalam proses pencetakan mushaf Al-Qur'an.

Tabel IV. 10 Perbandingan Proses Pracetak Mushaf Al-Qur'an di UPQ dan Mujamma'

| Aspek | UPQ | Mujamma' |
|-------------------------------------|--------------------------------|------------------------------------|
| Komitmen terhadap Kualitas | Kuat | Kuat |
| Penggunaan Naskah Master | Terbatas pada naskah dari LPMQ | Mengikuti pedoman peninjauan ulang |
| Fokus pada Kesesuaian Aturan | Penting | Penting |
| Fleksibilitas Kreatif | Lebih besar | Mungkin terbatas |
| Konsultasi dengan Ahli | Aktif | Mungkin kurang |
| Proses yang Lebih Formal | Mungkin lebih fleksibel | Mungkin lebih formal |
| Uji Coba dan Koreksi | Teliti sebelum mencetak besar | Proses pengawasan terpusat |

Dari analisis tabel di atas, dapat dilihat bahwa kedua unit percetakan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kualitas hasil akhir. Baik UPQ maupun Mujamma' menempatkan penekanan yang signifikan pada kesesuaian dengan aturan dan standar penulisan mushaf Al-Qur'an. UPQ menonjol dalam fleksibilitas kreatif dengan lebih banyak memberikan ruang

bagi inovasi dalam proses pencetakan, sementara Mujamma' mungkin memiliki batasan lebih besar karena keterikatan pada pedoman peninjauan ulang yang ketat. Meskipun demikian, keduanya tetap menekankan konsultasi dengan ahli dan menjalankan uji coba serta koreksi yang teliti sebelum mencetak dalam jumlah besar, menegaskan komitmen mereka terhadap hasil yang berkualitas dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Dalam konteks ini, UPQ menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dalam proses pencetakannya, memungkinkan untuk eksperimen kreatif dalam desain dan teknik pencetakan. Di sisi lain, Mujamma' menonjol dalam penekanan pada kepatuhan yang ketat terhadap pedoman peninjauan ulang, menunjukkan fokus yang lebih kuat pada kesesuaian dengan tradisi Al-Qur'an yang telah mapan. Meskipun demikian, kedua lembaga ini memastikan bahwa proses pracetak dan pencetakan dilakukan dengan teliti dan akurat, menjaga kualitas dan integritas teks Al-Qur'an yang dicetak sebagai prioritas utama mereka.

2. Cetak

Perbandingan antara proses pencetakan mushaf Al-Qur'an di UPQ dan Mujamma', ditemukan perbedaan yang cukup signifikan dalam pendekatan dan implementasi praktik-praktik tersebut. UPQ menonjol dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan terperinci dalam proses pracetak dan pencetakan massal. UPQ menerapkan langkah-langkah yang ketat sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP), termasuk pemeriksaan awal, persiapan mesin, pengaturan kecepatan dan tekanan, serta pemeliharaan rutin selama proses cetak berlangsung. Selain itu, UPQ juga menekankan pentingnya koreksi dan pengawasan teknis yang ketat, seperti pengujian awal, pemeriksaan kualitas pertengahan, dan penyesuaian *feder* dan *delivery*. Hal ini menunjukkan komitmen UPQ terhadap kualitas cetakan dan kesesuaian dengan standar mushaf Al-Qur'an.

Di sisi lain, Mujamma' menekankan pengawasan yang lebih kuat terhadap persiapan teknis dan keamanan mesin cetak sebelum proses pencetakan dimulai. Mujamma' memastikan bahwa semua persiapan telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan, termasuk penyesuaian mesin cetak, keselamatan montase⁴⁰, dan keselamatan mesin

⁴⁰Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Montase adalah komposisi gambar yang dihasilkan dari pencampuran unsur beberapa sumber; karya sastra, musik, atau seni yang terjadi dari bermacam-macam unsur; gambar berurutan yang dihasilkan dalam film untuk melukiskan gagasan yang berkaitan; pemilihan dan pengaturan pemandangan untuk pembuatan film. Selain itu, buku Referensi Gambar Mewarnai, Kolase, Montase, Mozaik dan Aplikasi (2019) menjelaskan bahwa karya montase dibuat dengan cara menempelkan berbagai gambar yang sudah jadi. Gambar tersebut sudah ada pada majalah, koran, kalender, media online dan lain sebagainya.

cetak. Selain itu, Mujamma' juga memberikan perhatian khusus pada spesifikasi cetakan dan kesesuaian dengan standar kaligrafi Utsmani, serta melakukan pelatihan SDM teknisi warga Arab Saudi untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam mengoperasikan mesin cetak. Meskipun pendekatan Mujamma' cenderung lebih terfokus pada persiapan dan pelatihan tenaga teknis, keduanya memiliki tujuan yang sama dalam menjaga kualitas dan kesucian mushaf Al-Qur'an yang dihasilkan.

Dengan demikian, perbandingan ini menunjukkan variasi dalam pendekatan praktis antara dua unit percetakan, tetapi pada akhirnya, keduanya bertujuan untuk menghasilkan mushaf Al-Qur'an yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Tabel IV. 11 Perbandingan Proses Cetak Mushaf Al-Qur'an di UPQ dan Mujamma'

| Aspek | UPQ | Mujamma' |
|----------------------------|--|--|
| Pendekatan Proses | Terstruktur, terperinci, dengan SOP yang ketat | Fokus pada keselamatan dan persiapan teknis sebelum cetak |
| Pengawasan Teknis | Sangat ketat, meliputi pengujian awal, pemeriksaan kualitas pertengahan, dan penyesuaian feeder/delivery | Kurang ketat, lebih fokus pada keselamatan mesin cetak |
| Responsivitas Pasar | Lebih lambat karena pendekatan terperinci | Lebih cepat karena pendekatan langsung dan kurang terperinci |
| Kualitas Produk | Tinggi, memenuhi standar kualitas Al-Qur'an | Potensial untuk kurang konsisten |
| Biaya Produksi | Lebih tinggi karena pengawasan teknis yang ketat | Mungkin lebih rendah karena pendekatan yang lebih langsung |

Tabel di atas memperlihatkan perbandingan antara UPQ dan Mujamma' dalam beberapa aspek penting dari proses pencetakan mushaf Al-Qur'an. UPQ menonjolkan pendekatan yang sangat terstruktur dan terperinci, dengan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ketat dalam setiap langkah proses cetak. Hal ini tercermin dalam pengawasan teknis yang ketat, termasuk pengujian awal, pemeriksaan kualitas pertengahan, dan penyesuaian *feeder/delivery*. Meskipun pendekatan ini mungkin memakan waktu lebih

lama dan biaya produksinya lebih tinggi, namun UPQ dikenal karena menghasilkan mushaf Al-Qur'an dengan kualitas yang tinggi dan konsisten, sesuai dengan standar kualitas mushaf Al-Qur'an yang diharapkan.

Di sisi lain, Mujamma' menunjukkan pendekatan yang lebih fokus pada keselamatan dan persiapan teknis sebelum proses pencetakan dimulai. Meskipun pengawasan teknisnya mungkin kurang ketat dibandingkan dengan UPQ, Mujamma' mungkin dapat mencapai respons pasar yang lebih cepat karena pendekatan yang lebih langsung dan kurang terperinci. Namun, kualitas produk yang dihasilkan mungkin tidak selalu konsisten, dan biaya produksi juga mungkin lebih rendah karena kurangnya pengawasan teknis yang ketat. Dalam keseluruhan analisis, kedua unit percetakan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, yang dapat dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pengguna.

Dari perspektif persamaan, baik UPQ maupun Mujamma' memiliki kesamaan dalam fokus utama pada kualitas akhir produk cetakan mushaf Al-Qur'an. Keduanya mengutamakan keselamatan dan persiapan teknis sebelum memulai proses pencetakan, serta memperhatikan standar kualitas yang tinggi sesuai dengan standar Al-Qur'an. Keduanya juga melakukan pengawasan yang cermat terhadap proses pencetakan untuk memastikan konsistensi dan ketepatan hasil cetakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan ada perbedaan signifikan dalam pendekatan dan detail proses cetak di kedua unit percetakan tersebut. UPQ menonjolkan pendekatan yang sangat terstruktur dengan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ketat dalam setiap langkah proses cetak. Pendekatan ini memakan waktu lebih lama dan biaya produksinya lebih tinggi, namun menghasilkan produk dengan kualitas yang konsisten. Sementara itu, Mujamma' menunjukkan pendekatan yang lebih langsung dan mungkin kurang terperinci dalam pengawasan teknis. Hal ini dapat memungkinkan Mujamma' mencapai respons pasar yang lebih cepat, namun kualitas produknya mungkin tidak selalu konsisten. Oleh karena itu, perbedaan dalam pendekatan dan detail proses cetak ini menjadi poin kritis dalam memilih antara kedua unit percetakan, tergantung pada kebutuhan dan preferensi pengguna.

Tabel IV. 12 Perbandingan Proses Cetak Mushaf Al-Qur'an di UPQ dan Mujamma'

| Aspek | UPQ | Mujamma' |
|-------------------------|-------------------------------|-------------------|
| Pendekatan | Terstruktur, dengan SOP ketat | Lebih langsung |
| Fokus Utama | Kualitas konsisten | Respons cepat |
| Persiapan Teknis | Mendetail dan cermat | Kurang terperinci |

| | | |
|-------------------------|----------------------------------|------------------------|
| Standar Kualitas | Tinggi, sesuai standar Al-Qur'an | Tidak selalu konsisten |
| Waktu Produksi | Lebih lama | Lebih cepat |
| Biaya Produksi | Lebih tinggi | Mungkin lebih rendah |

3. Pascacetak

Proses pencetakan mushaf Al-Qur'an di UPQ dan Mujamma' menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan produksi Al-Qur'an. UPQ menekankan proses pencetakan yang terstruktur dan terperinci, mulai dari persiapan teknis hingga proses finishing dengan standar kualitas tinggi yang sesuai dengan SOP yang ketat. Tahapan demi tahapan dari proses pascacetak hingga finishing, seperti penyusunan file kateren, jahit benang, pemotongan 3 sisi, hingga koreksi blok isi, menunjukkan komitmen UPQ terhadap kualitas yang konsisten dan akurat. Dengan demikian, UPQ fokus pada aspek cetak fisik mushaf Al-Qur'an sedangkan pada aspek digital dikembangkan oleh LPMQ. Ada pun terkait pengembangan digital Di sisi lain, Mujamma' menonjolkan upaya distribusi dan pengembangan mushaf Al-Qur'an secara luas dan beragam, baik dalam bentuk fisik maupun digital. Proses distribusi dan pengembangan digital menjadi fokus utama Mujamma' dalam memastikan aksesibilitas Al-Qur'an yang lebih luas dan inklusif.

Perbedaan mendasar antara UPQ dan Mujamma' terletak pada pendekatan produksi dan fokus utama mereka. UPQ lebih menekankan pada kualitas cetakan dan proses pascacetak yang cermat, dengan standar kualitas yang tinggi dan *detail-oriented*. Di sisi lain, Mujamma' lebih mengutamakan distribusi Al-Qur'an secara luas dan pengembangan digital untuk memenuhi kebutuhan umat Islam yang semakin beragam dan terhubung secara teknologi. Meskipun demikian, keduanya saling melengkapi dalam upaya menyebarkan pesan Al-Qur'an dengan tujuan yang sama, yaitu memastikan aksesibilitas Al-Qur'an yang lebih luas dan meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan umat Islam di seluruh dunia.

Tabel IV. 13 Perbandingan Proses Pascacetak Mushaf Al-Qur'an di UPQ dan Mujamma'

| | Kelebihan | Kekurangan |
|------------|--|--|
| UPQ | 1. Proses cetak yang terstruktur dan terperinci memastikan kualitas cetakan yang tinggi. | 1. Fokus pada proses tradisional mungkin memperlambat respons terhadap perubahan teknologi dan permintaan pasar yang berkembang. |

| | | |
|-----------------|---|--|
| | 2. Standar kualitas tinggi dan detail-oriented dalam proses pascacetak dan finishing. | 2. Keterbatasan dalam kapasitas produksi jika permintaan tiba-tiba meningkat. |
| Mujamma' | 1. Distribusi luas dan pengembangan Al-Qur'an dalam bentuk fisik dan digital meningkatkan aksesibilitas Al-Qur'an di seluruh dunia. | 1. Kualitas cetakan mungkin tidak selalu terjamin karena fokus yang lebih besar pada distribusi massal. |
| | 2. Fokus pada pengembangan digital mencerminkan respons terhadap kebutuhan umat Islam yang semakin terhubung secara teknologi. | 2. Pengembangan digital dapat mengabaikan sebagian umat Islam yang mungkin tidak memiliki akses atau akrab dengan teknologi. |

UPQ menonjolkan kelebihan dalam memastikan kualitas cetakan yang tinggi dan terperinci, serta standar kualitas yang tinggi dan *detail-oriented* dalam proses pascacetak dan finishing. Namun, UPQ fokus pada proses tradisional yang mungkin menghambat respons terhadap perubahan teknologi dan permintaan pasar yang berkembang, serta memiliki keterbatasan dalam kapasitas produksi jika permintaan tiba-tiba meningkat. Di sisi lain, Mujamma' menunjukkan keunggulan dalam distribusi luas dan pengembangan Al-Qur'an dalam bentuk fisik dan digital, yang meningkatkan aksesibilitas Al-Qur'an di seluruh dunia. Namun, fokus mereka pada distribusi massal dapat mengorbankan kualitas cetakan, dan pengembangan digital mungkin tidak mencapai semua umat Islam yang mungkin tidak memiliki akses atau akrab dengan teknologi.

Tabel IV. 14 Perbandingan Proses Pascacetak Mushaf Al-Qur'an di UPQ dan Mujamma'

| | Persamaan | Perbedaan |
|------------------|--|--|
| Persamaan | 1. Kedua unit percetakan memiliki fokus pada menjaga kualitas tinggi dalam setiap langkah proses pencetakan dan finishing. | 1. UPQ lebih berfokus pada proses tradisional dan detail-oriented, sementara Mujamma' menekankan distribusi massal dan pengembangan digital. |
| | 2. Keduanya mengimplementasikan pengendalian kualitas yang ketat | 2. UPQ lebih menekankan pada pengendalian kualitas cetakan fisik, sementara |

| | | |
|------------------|---|--|
| | selama proses pencetakan untuk memastikan bahwa setiap Mushaf Al-Qur'an memiliki standar yang tinggi. | Mujamma' juga mempertimbangkan kualitas cetakan digital. |
| Perbedaan | 1. UPQ menggunakan proses pencetakan yang terfokus pada keberlanjutan tradisional dan detail-oriented, sedangkan Mujamma' memiliki fokus yang lebih besar pada distribusi massal dan pengembangan digital. | 1. UPQ memiliki keterbatasan dalam kapasitas produksi dan respons terhadap perubahan pasar yang cepat, sementara Mujamma' mungkin menghadapi tantangan dalam mempertahankan kualitas cetakan dengan skala produksi yang besar. |
| | 2. UPQ menekankan proses pascacetak dan finishing secara terperinci, termasuk proses seperti lipat dan jum, binding, dan potong 3 sisi, sementara Mujamma' lebih berfokus pada tahapan distribusi dan pengembangan digital. | 2. UPQ dapat memiliki keunggulan dalam kualitas cetakan fisik, sementara Mujamma' mungkin memiliki keunggulan dalam aksesibilitas global melalui pengembangan digital dan distribusi massal. |

Meskipun UPQ dan Mujamma' memiliki kesamaan dalam menjaga kualitas tinggi dalam proses pencetakan dan implementasi pengendalian kualitas yang ketat, terdapat perbedaan yang signifikan dalam pendekatan mereka terhadap proses pencetakan dan tujuan akhir produk. UPQ cenderung mengutamakan proses tradisional yang detail-oriented dan fokus pada kualitas cetakan fisik, sedangkan Mujamma' lebih berorientasi pada distribusi massal dan pengembangan digital untuk meningkatkan aksesibilitas Al-Qur'an di seluruh dunia. Meskipun UPQ dapat memiliki keunggulan dalam kualitas cetakan fisik, Mujamma' mungkin memiliki keunggulan dalam aksesibilitas global melalui pengembangan digital dan distribusi massal.

Pengembangan digitalisasi mushaf dengan berbagai variasi di Indonesia dilakukan oleh LPMQ, seperti Al-Qur'an in Word, Al-Qur'an Kemenag, digitalisasi mushaf isyarah dan lain-lain.

BAB V
MODEL STRATEGI PEMELIHARAAN MUSHAF AL-QUR'AN
PADA PERCETAKAN MUSHAF AL-QUR'AN DI INDONESIA DAN
ARAB SAUDI

A. Model Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an

Model strategi ini merupakan hasil kajian perbandingan keseluruhan proses produksi antara percetakan Al-Qur'an di Indonesia (UPQ) dan Arab Saudi (Mujamma' Malik Fahd). Hasil kajian tersebut dikategorikan menjadi empat aspek, *Pertama*, model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pracetak, *Kedua*, model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pentashihan, *Ketiga*, model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses cetak, *Keempat*, model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pascacetak.

Selain empat aspek tersebut, hasil kajian perbandingan tersebut mengerucut pada standardisasi percetakan mushaf Al-Qur'an.

B. Model Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an pada Proses Pracetak di Indonesia dan Arab Saudi

Pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pracetak merupakan pemeliharaan yang sangat penting untuk diperhatikan dan dilaksanakan. Peralnya, hasil dari tahap ini akan menjadi master untuk selanjutnya digandakan melalui proses pencetakan. Baik di Indonesia ataupun di Arab Saudi, model strategi pada proses pracetak ini merupakan tahapan untuk memastikan kualitas dan otentisitas mushaf Al-Qur'an yang akan dicetak.

Dalam konteks pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pracetak mencakup proses persiapan yang terdiri dari pembuatan master/dummy, desain, koreksi, perbaikan dan imposisi.

Menurut penulis, model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pracetak di Indonesia wajib menggunakan naskah master Mushaf Standar Indonesia yang diterbitkan dan ditashih oleh LPMQ, jadi seluruh naskah master, dummy, desain cover yang akan dicetak menggunakan master yang sudah di tashih oleh LPMQ. Di samping itu, perlu dilakukan pembinaan, pendidikan dan pelatihan SDM terkait otentitas teks, kualitas naskah, pentashihan, penggunaan teknologi peralatan mesin cetak dan teknologi digital.

Namun, pendidikan dan pelatihan seperti ini masih jarang dilakukan oleh pemerintah, hal ini disebabkan keterbatasan anggaran dan dualisme lembaga yang menangani percetakan dan pentashihan.

Sedangkan model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pracetak di Arab Saudi, sudah melakukan seperti yang dilakukan di Indonesia, bahkan melatih SDM teknik restorasi dan konservasi dan penggunaan teknologi digital. Di Arab Saudi pendidikan dan pelatihan terkait hal yang telah disebutkan dilakukan secara rutin karena pencetakan dan pentashihan mushaf di lakukan oleh satu lembaga otoritatif yaitu Mujamma' Malik Fahd serta didukung oleh anggaran yang memadai.

Secara ringkas model pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pracetak di Indonesia dan Arab Saudi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V.1 Model Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an pada Proses Pracetak

| No. | ASPEK | MODEL STRATEGI |
|-----|---|--|
| 1. | Pendidikan dan Pelatihan | Pendidikan dan pelatihan tentang otentitas teks; Identifikasi kualitas naskah; Teknik preservasi, restorasi dan konservasi; Transkripsi dan katalogisasi; Penggunaan teknologi digital Etika pemeliharaan |
| 2. | Penggunaan Teknologi dan Peralatan Modern | Pemindaian berkualitas tinggi; Rekayasa gambar; Pemetaan 3D; Deteksi dan perbaikan kesalahan; Peralatan mesin Modern |
| 3. | Pengawasan Kualitas | Penentuan standar kualitas; penggunaan teknologi pemindai visual dan pengenalan karakter tulisan; Pentashih tersertifikat; |

| | | |
|--|--|---|
| | | Pengujian keselarasan; Pengujian fisik; Alih fungsi teks ke plate cetak; Rekam jejak. |
|--|--|---|

Penjelasan dari tabel di atas adalah berdasarkan hasil perbandingan proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an antara percetakan di Indonesia dan Arab Saudi dapat dirumuskan beberapa model strategi pemeliharaan mushaf pada proses pracetak, yaitu:

1. Pendidikan dan Pelatihan: Sumber Daya Manusia (SDM) bagi setiap organisasi menduduki peran penting dalam keberhasilan sebuah organisasi. Dalam konteks strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an, dibutuhkan SDM yang dapat menangani tahap persiapan tersebut. Strategi yang efektif untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dalam tahapan pracetak yaitu pengembangan SDM melalui pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan dan pelatihan memiliki peran krusial dalam kesuksesan dan perkembangan pemeliharaan Al-Qur'an di era modern. Lingkungan yang dinamis dan kompetitif mendorong perlunya adaptasi terhadap perubahan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan bukan hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memainkan peran strategis dalam memajukan budaya inovasi, meningkatkan produktivitas, serta memastikan keabsahan dan kemurnian Al-Qur'an. Dalam konteks pemeliharaan mushaf Al-Qur'an bidang pracetak dapat diejawantahkan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pendidikan tentang otentisitas teks

Pendidikan tentang otentisitas teks Al-Qur'an merupakan langkah awal yang penting sebelum memulai proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an. Individu yang terlibat dalam pemeliharaan harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang teks Al-Qur'an, baik dari segi konten maupun struktur. Hal ini mencakup pemahaman tentang berbagai gaya penulisan dan perbedaan antara berbagai bacaan (qira'at) yang sah.

Pendidikan ini harus dilakukan secara komprehensif dan terstruktur. Individu yang terlibat dapat menjalani pelatihan khusus yang mencakup kajian kitab-kitab tafsir yang berisi penjelasan tentang makna dan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Selain ilmu tafsir, juga mempelajari ilmu-ilmu qira'at yang membahas variasi bacaan Al-Qur'an yang sah menurut tradisi Islam.

Pendidikan tentang otentisitas teks Al-Qur'an, individu yang dilatih akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an. juga mampu mengidentifikasi kesalahan atau ketidaksesuaian dalam teks dengan lebih baik, serta menghargai kekayaan dan keragaman bacaan Al-Qur'an yang sah. Selain itu, pendidikan ini juga membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kemurnian teks Al-Qur'an.

Individu yang terlibat akan menyadari tanggung jawab moral dan religiusitas untuk memastikan bahwa setiap salinan mushaf Al-Qur'an yang dihasilkan memenuhi standar keaslian dan kualitas yang tinggi. Pendidikan ini tidak hanya penting bagi individu yang langsung terlibat dalam proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an, tetapi juga bagi semua umat Muslim yang memiliki keterlibatan dalam penggunaan dan penyebaran teks Al-Qur'an.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang otentisitas teks Al-Qur'an, penghargaan dan penghormatan kepada kitab suci Al-Qur'an meningkat lebih baik, serta berkontribusi dalam menjaga kemurnian dan keaslian teks suci tersebut.

Dalam pelatihan ini, kolaborasi antara para ulama, cendekiawan agama, dan praktisi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an dapat menjadi kunci keberhasilan. Dengan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman yang lebih dalam tentang teks suci Al-Qur'an dan meningkatkan kualitas pemeliharaan mushaf Al-Qur'an secara keseluruhan.

b. Pelatihan identifikasi kualitas naskah

Pelatihan identifikasi kualitas naskah menjadi aspek penting dalam proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an. Pelatihan ini diperlukan untuk mengajarkan para pemelihara (pentashih) tentang bagaimana mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kualitas naskah dengan cermat. Para pentashih perlu belajar keterampilan dasar dalam mendeteksi cacat atau ketidaksempurnaan dalam naskah. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali kesalahan penyalinan, seperti perbedaan dalam bentuk huruf atau garis yang tidak konsisten, serta adanya kecacatan fisik seperti robekan, noda, atau keausan kertas.

Dengan demikian, pelatihan ini memberikan kemampuan kepada para pentashih untuk melakukan penilaian visual terhadap kualitas fisik naskah.

Selain itu, pelatihan identifikasi kualitas naskah juga mencakup pembelajaran tentang bagaimana mendeteksi variasi bacaan (qira'at) yang tidak sah. Para pentashih perlu memahami perbedaan antara bacaan-bacaan yang sah dan tidak sah, serta memahami konteks historis dan metodologis di balik setiap variasi bacaan tersebut. Ini memungkinkan mereka untuk membedakan antara variasi bacaan yang memang sah dalam tradisi qira'at dan variasi bacaan yang merupakan kesalahan atau perubahan yang tidak diinginkan.

Melalui pelatihan ini, para pentashih akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kualitas naskah Al-Qur'an. Mereka akan menjadi lebih terampil dalam mengidentifikasi cacat atau kesalahan dalam naskah,

serta memahami implikasi dari setiap variasi bacaan yang ditemui. Hal ini akan meningkatkan kemampuan mereka dalam menjaga kemurnian dan keaslian teks Al-Qur'an yang dipelihara.

Kerjasama antara para ulama, cendekiawan agama, dan praktisi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an menjadi penting dalam menyusun program pelatihan yang efektif. Dengan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, mereka dapat menciptakan kurikulum yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan praktis pemeliharaan mushaf Al-Qur'an. Dengan demikian, pelatihan identifikasi kualitas naskah tidak hanya membekali para pentashih dengan keterampilan praktis, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang teks suci Al-Qur'an secara keseluruhan.

c. Teknik restorasi dan konservasi

Pelatihan dalam teknik restorasi dan konservasi menjadi esensial bagi para pemelihara mushaf Al-Qur'an. Mereka perlu memahami bahan-bahan yang aman digunakan dalam restorasi dan konservasi naskah, serta teknik membersihkan tinta yang pudar atau rusak dengan hati-hati agar tidak merusak teks Al-Qur'an. Selain itu, mereka juga harus mempelajari cara memperbaiki halaman yang robek atau rusak tanpa mengubah isi teks yang ada.

Dalam pelatihan ini, para pemelihara akan belajar teknik restorasi yang meliputi proses membersihkan, merekatkan, dan merestorasi naskah yang rusak dengan hati-hati dan teliti. Mereka juga akan mempelajari penggunaan bahan-bahan khusus yang ramah terhadap bahan dan tinta naskah, serta teknik-teknik konservasi untuk memperlambat proses kerusakan lebih lanjut.

Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memastikan bahwa setiap tindakan restorasi dan konservasi dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan integritas teks Al-Qur'an. Para pemelihara harus dapat memperbaiki kerusakan yang ada tanpa mengubah atau merusak isi teks Al-Qur'an yang asli.

Dengan demikian, pelatihan dalam teknik restorasi dan konservasi tidak hanya memberikan keterampilan praktis kepada para pemelihara, tetapi juga membantu dalam memastikan bahwa teks Al-Qur'an tetap terjaga dan dapat diakses oleh generasi mendatang.

d. Transkripsi dan katalogisasi

Pelatihan transkripsi dan katalogisasi menjadi hal yang sangat penting dalam proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an. Proses ini melibatkan pengetikan ulang (transkripsi) teks dari naskah asli ke dalam bentuk digital, yang membutuhkan tingkat ketelitian yang tinggi untuk menghindari kesalahan. Para pemelihara perlu dilatih untuk melakukan transkripsi dengan akurat dan teliti, memastikan bahwa setiap huruf dan

ayat dipindahkan dengan benar ke dalam format digital. Pelatihan ini mencakup penggunaan perangkat lunak khusus dan teknik transkripsi yang efektif untuk memastikan keakuratan proses tersebut.

Selain itu, naskah-naskah yang telah dipelihara juga perlu dikatalogkan secara rinci untuk mempermudah akses dan penelitian lebih lanjut. Pelatihan dalam katalogisasi ini melibatkan pemahaman tentang standar katalogisasi yang berlaku dan teknik pencatatan data yang efisien. Para pemelihara harus dapat mengidentifikasi informasi penting seperti judul, pengarang (jika ada), tahun terbit, dan informasi lainnya yang relevan untuk setiap naskah.

Tujuan dari pelatihan transkripsi dan katalogisasi adalah untuk memastikan bahwa naskah-naskah Al-Qur'an yang dipelihara dapat diakses dengan mudah dan digunakan untuk penelitian lebih lanjut. Dengan akurasi dalam transkripsi dan katalogisasi, informasi yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut dapat dijaga dengan baik dan dapat diperoleh oleh para peneliti atau individu yang membutuhkannya. Melalui pelatihan ini, para pemelihara akan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas transkripsi dan katalogisasi dengan efisien dan akurat. Hal ini akan mendukung upaya pemeliharaan mushaf Al-Qur'an serta memastikan keberlanjutan dan aksesibilitas teks suci Al-Qur'an bagi umat Islam dan para peneliti.

e. Penggunaan teknologi digital

Pelatihan tentang penggunaan teknologi digital menjadi esensial dalam pemeliharaan pracetak mushaf Al-Qur'an. Proses ini melibatkan pemanfaatan pemindaian (scanning) dan pengolahan gambar digital untuk menciptakan salinan digital berkualitas tinggi dari naskah asli. Para pemelihara perlu dilatih dalam penggunaan peralatan pemindaian yang tepat dan teknik pemindaian yang efektif untuk menghasilkan gambar digital yang jelas dan berkualitas tinggi. Mereka juga harus memahami proses pengolahan gambar digital, termasuk penyesuaian warna, kontras, dan kejelasan, untuk memastikan bahwa salinan digital yang dihasilkan sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan. Selain itu, pelatihan dalam penggunaan teknologi digital juga mencakup pemahaman tentang penyimpanan dan manajemen data digital yang efisien.

Para pemelihara perlu memahami cara menyimpan dan mengatur salinan digital dengan baik agar dapat diakses dan dikelola dengan mudah untuk keperluan pemeliharaan dan penelitian lebih lanjut. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memastikan bahwa para pemelihara memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi digital secara efektif dalam pemeliharaan mushaf Al-Qur'an. Dengan menggunakan teknologi

digital, mereka dapat menciptakan salinan digital yang akurat dan berkualitas tinggi dari naskah asli, sehingga memudahkan akses dan penelitian lebih lanjut terhadap teks suci Al-Qur'an. Melalui pelatihan ini, para pemelihara akan menjadi lebih terampil dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menjaga dan melestarikan mushaf Al-Qur'an. Hal ini akan mendukung upaya pemeliharaan Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan zaman modern serta memastikan keberlanjutan dan aksesibilitas teks suci Al-Qur'an bagi umat Islam di seluruh dunia.

f. Etika pemeliharaan

Selama pelatihan dalam pemeliharaan mushaf Al-Qur'an, penting untuk menanamkan etika yang kuat di antara para pemelihara. Etika pemeliharaan meliputi rasa hormat yang mendalam terhadap teks suci Al-Qur'an, etika kerja yang tinggi, dan tanggung jawab moral terhadap pemeliharaan kitab suci tersebut. Rasa hormat terhadap teks suci Al-Qur'an harus menjadi landasan utama dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh para pemelihara. Mereka harus memahami keagungan dan kekudusan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang suci, dan menjalankan tugas mereka dengan penuh kesadaran akan pentingnya menjaga integritas dan keaslian teks tersebut.

Selain itu, para pemelihara juga harus menunjukkan etika kerja yang tinggi dalam setiap aspek pekerjaan mereka. Mereka harus bekerja dengan teliti, disiplin, dan penuh dedikasi untuk memastikan bahwa setiap tahap pemeliharaan dilakukan dengan sempurna. Hal ini mencakup ketaatan terhadap prosedur dan standar pemeliharaan yang telah ditetapkan, serta kesediaan untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan mereka dalam pemeliharaan mushaf Al-Qur'an. Tidak kalah pentingnya, para pemelihara juga harus menyadari tanggung jawab moral mereka terhadap pemeliharaan kitab suci Al-Qur'an. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga kemurnian dan keaslian teks Al-Qur'an, serta memastikan bahwa setiap salinan mushaf yang diproduksi memenuhi standar kualitas yang tinggi. Ini melibatkan integritas yang tidak boleh diragukan, serta kesediaan untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah penyalahgunaan atau kerusakan terhadap teks suci tersebut.

Dengan menanamkan etika pemeliharaan yang kuat di antara para pemelihara, diharapkan bahwa proses pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an akan dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan keberkahan. Etika ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendasar, tetapi juga menjadi landasan yang kuat bagi keberhasilan pemeliharaan dan penyebaran Mushaf Al-Qur'an di seluruh dunia.

2. Teknologi dan Peralatan: Model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pracetak selanjutnya adalah penggunaan teknologi dan

peralatan modern. Di era perkembangan teknologi yang sangat pesat, percetakan Al-Qur'an dapat memanfaatkan perkembangan tersebut dengan bijak, salah satunya menggunakan teknologi mutakhir dan peralatan modern dalam proses pracetak.

Teknologi dapat membantu mendeteksi kesalahan atau perbedaan dalam naskah sebelum dicetak. Sebagaimana telah dianalisis pada proses pracetak, Mujamma' telah merealisasikan penggunaan teknologi dan peralatan modern seiring dengan perkembangan zaman. Penggunaan teknologi dan peralatan modern dalam konteks pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pracetak telah membantu memajukan upaya pelestarian dan penelitian terhadap naskah-naskah Al-Qur'an kuno.

Teknologi modern telah memungkinkan para pemelihara otentisitas mushaf Al-Qur'an dan peneliti untuk lebih efisien dan akurat dalam menjaga integritas teks suci tersebut. Berikut ini adalah gambaran terperinci tentang penggunaan teknologi dan peralatan modern dalam pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pracetak:¹

Penggunaan teknologi digital dalam pemeliharaan mushaf Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung efisiensi dan akurasi proses pemeliharaan. Berikut adalah uraian lebih teliti mengenai bagaimana teknologi digital dapat diterapkan dalam model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an:

a. Pemindaian Berkualitas Tinggi

Penerapan teknologi pemindaian berkualitas tinggi menjadi salah satu aspek penting dalam model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an. Dengan teknologi ini, naskah-naskah Al-Qur'an kuno dapat dipindai dengan presisi dan akurasi yang tinggi, sehingga setiap detail, seperti huruf, tanda baca, dan iluminasi, dapat direproduksi dengan jelas. Peralatan pemindaian modern mampu menangkap setiap nuansa dari teks asli dengan resolusi yang tinggi, memastikan bahwa salinan digital yang dihasilkan sangat akurat.

Keuntungan utama dari pemindaian berkualitas tinggi adalah memungkinkan pembuatan salinan digital yang mudah diakses dan digunakan untuk keperluan penelitian dan pemeliharaan lebih lanjut. Para pemelihara dapat dengan mudah mengakses naskah asli tanpa perlu menangani naskah fisik yang mungkin rapuh atau rentan terhadap kerusakan. Selain itu, salinan digital ini juga dapat dijadikan sebagai arsip yang aman dan terjaga dengan baik, sehingga meminimalkan risiko kerusakan atau kehilangan naskah asli. Dengan demikian,

¹Kasim Randeree, *Oral and Written Traditions in the Preservation of the Authenticity of the Qur'an*, USA: The International Journal of The Book, 2010, hal. 35

penggunaan teknologi pemindaian berkualitas tinggi memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjaga keaslian dan integritas teks Al-Qur'an, serta memfasilitasi aksesibilitas dan penelitian lebih lanjut bagi para pemelihara dan cendekiawan Al-Qur'an.

b. Rekayasa Gambar

Rekayasa gambar merupakan aspek penting dalam pemeliharaan mushaf Al-Qur'an melalui teknologi digital. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas visual dari salinan digital yang dihasilkan. Dengan menggunakan perangkat lunak khusus, rekayasa gambar memungkinkan penghilangan noise, peningkatan kontras, serta peningkatan ketajaman gambar.

Penerapan rekayasa gambar memungkinkan salinan digital yang dihasilkan menjadi lebih jelas dan mudah dibaca bagi pengguna. Noise atau gangguan visual yang mungkin terjadi pada salinan digital dapat dihilangkan, sehingga teks Al-Qur'an menjadi lebih terlihat dengan jelas.

Selain itu, peningkatan kontras dan ketajaman gambar juga memastikan bahwa setiap huruf dan detail pada teks Al-Qur'an terlihat dengan lebih tajam dan terdefinisi. Dengan demikian, rekayasa gambar memiliki peran penting dalam memperbaiki kualitas visual dari salinan digital naskah Al-Qur'an. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengalaman membaca bagi pengguna, tetapi juga memastikan bahwa teks Al-Qur'an dapat dipelajari dan diakses dengan lebih baik oleh para pemelihara dan peneliti.

c. Pemetaan 3 Dimensi (Three-Dimensional)

Teknologi 3 Dimensi merupakan salah satu teknologi yang sangat berperan dalam pemeliharaan mushaf Al-Qur'an melalui pendekatan digital. Teknologi ini memungkinkan pembuatan rekonstruksi digital dari naskah-naskah yang mungkin rusak atau tercemar. Dengan menggunakan teknik pemetaan 3D, naskah yang mengalami kerusakan, seperti robek atau rusak, dapat direkonstruksi secara digital. Pemetaan 3D memungkinkan para pemelihara untuk memvisualisasikan naskah tersebut dalam bentuk yang lebih lengkap dan utuh, meskipun fisiknya mungkin rusak atau tidak utuh.

Dengan memiliki representasi digital yang akurat dari naskah asli, para pemelihara dapat melakukan analisis yang mendalam terhadap kondisi naskah dan merencanakan langkah-langkah restorasi atau konservasi yang tepat. Lebih lanjut, teknologi pemetaan 3D memungkinkan para pemelihara untuk memperhatikan setiap detail dari naskah asli. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan yang sesuai untuk menjaga autentisitas dan integritas naskah tersebut selama proses restorasi atau konservasi. Dengan demikian, pemetaan 3D menjadi alat

yang sangat berharga dalam menjaga keaslian dan keutuhan naskah Al-Qur'an yang berharga.

d. Deteksi dan Perbaikan Kesalahan

Teknologi digital memiliki peran penting dalam mendeteksi dan memperbaiki kesalahan selama proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an. Salah satu kegunaan utama teknologi digital adalah dalam mendeteksi ketidaksesuaian antara salinan digital dengan teks asli. Dengan membandingkan salinan digital dengan naskah asli, perangkat lunak khusus dapat mengidentifikasi kesalahan transkripsi, penataan teks yang salah, atau bahkan kesalahan dalam penerapan tanda baca dan tajwid.

Proses ini memungkinkan para pemelihara untuk mengidentifikasi kesalahan dengan lebih cepat dan lebih akurat. Sebagai contoh, jika terdapat perbedaan antara salinan digital dengan teks asli, perangkat lunak pembanding teks dapat menyoroti area yang perlu diperiksa lebih lanjut oleh para pentashih. Hal ini membantu dalam mengurangi risiko kesalahan yang mungkin terjadi selama proses pemeliharaan.

Selain itu, teknologi digital juga memfasilitasi proses perbaikan kesalahan dengan lebih efisien. Para pemelihara dapat menggunakan perangkat lunak untuk melakukan koreksi langsung pada salinan digital, seperti memperbaiki kesalahan transkripsi atau menyesuaikan penataan teks yang tidak benar.

Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya membantu dalam mendeteksi kesalahan, tetapi juga memungkinkan untuk melakukan koreksi dengan cepat dan akurat. Dengan adanya teknologi digital, proses deteksi dan perbaikan kesalahan dalam pemeliharaan mushaf Al-Qur'an menjadi lebih efisien dan efektif. Hal ini memberikan jaminan tambahan terhadap kualitas dan keakuratan teks Al-Qur'an yang dipelihara, serta mengurangi risiko kesalahan yang dapat terjadi selama proses tersebut.

Dengan memanfaatkan teknologi digital secara efektif, model strategi pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an dapat mengoptimalkan proses pemeliharaan, meningkatkan akurasi, dan memastikan keaslian teks Al-Qur'an yang dijaga dengan baik.

3. Pengawasan Kualitas: Menerapkan sistem pengawasan kualitas yang ketat untuk memeriksa setiap lembaran mushaf Al-Qur'an secara teliti. Penggunaan teknologi optik, seperti sistem pengenalan karakter (OCR) dan perangkat lunak pengenalan tulisan tangan, dapat membantu mendeteksi kesalahan atau perbedaan dalam teks. Dalam prosesnya, baik di Mujamma' ataupun di UPQ pengawasan kualitas yang ketat telah dijalankan melalui beragam cara salah satunya dengan menggunakan tenaga korektor atau pentashih dan penggunaan teknologi mutakhir.

Berlandaskan pada hasil penelitian kedua percetakan tersebut, model strategi pemeliharaan dalam proses pracetak melalui pengawasan kualitas yang ketat dapat direalisasikan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Penentuan Standar Kualitas

Penentuan standar kualitas yang jelas untuk mushaf Al-Qur'an adalah langkah awal yang penting dalam proses pemeliharaan. Standar ini harus mencakup semua aspek terkait, mulai dari keakuratan teks, kualitas huruf, kejelasan tinta, hingga kualitas fisik dari bahan cetak seperti kertas. Standar yang jelas dan terdefinisi dengan baik akan membantu memastikan bahwa setiap salinan mushaf memenuhi persyaratan yang ditetapkan, sehingga menjaga keautentikan dan keshahihan teks mushaf Al-Qur'an. Hal ini juga menjadi pedoman bagi para pentashih dalam memastikan bahwa kualitas setiap salinan mushaf yang diproduksi tetap tinggi dan sesuai dengan nilai-nilai kesucian Al-Qur'an.

b. Penggunaan Teknologi

Penggunaan teknologi modern, seperti pemindai visual dengan resolusi tinggi dan perangkat lunak pengenalan karakter (OCR)², sangat penting dalam mendeteksi kesalahan dalam teks Al-Qur'an. Dengan menggunakan teknologi ini, kesalahan transkripsi atau perbedaan dalam teks dapat diidentifikasi dengan cepat dan akurat. Pemindaian visual tinggi resolusi memungkinkan setiap detail dari teks Al-Qur'an dipindai dengan akurasi tinggi, sementara perangkat lunak OCR dapat mengonversi teks hasil pemindaian menjadi teks digital yang dapat dengan mudah dibandingkan dengan teks asli.

Dengan demikian, penggunaan teknologi modern dalam proses pemeliharaan memberikan kemampuan untuk mendeteksi dan memperbaiki kesalahan dengan lebih efisien, sehingga memastikan keakuratan dan keautentikan dari setiap salinan mushaf Al-Qur'an.

c. Tim Pengawasan Kualitas (Pentashih/QC)

²Sistem pengenalan karakter, atau Optical Character Recognition (OCR), adalah teknologi yang memungkinkan konversi gambar teks tertulis atau tercetak menjadi teks yang dapat dibaca dan diproses oleh komputer. Sistem ini menggunakan metode pemrosesan citra dan algoritma pembelajaran mesin untuk mengenali dan menginterpretasikan huruf, angka, dan simbol dari berbagai format sumber, seperti dokumen yang dipindai, foto, atau PDF. Mohammad, F., Anarase, J., Shingote, M., & Ghanwat, P. "Optical Character Recognition Implementation Using Pattern Matching", dalam *International Journal of Computer Science and Information Technologies*, 2014, hal. 2088-2090.

Tim Pengawasan Kualitas adalah kelompok khusus yang diberi tanggung jawab untuk mengawasi kualitas setiap lembar mushaf Al-Qur'an yang akan dicetak. Anggota tim ini adalah para ahli dalam bidang Al-Qur'an dan percetakan, yang memiliki pemahaman mendalam tentang teks Al-Qur'an serta standar kualitas cetakan. Mereka bertugas melakukan pemeriksaan rutin terhadap setiap lembar mushaf Al-Qur'an untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan atau cacat yang terlewatkan selama proses pemeliharaan dan pencetakan. Tim ini bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap halaman memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan sebelum mencapai tahap pencetakan massal.

Dengan keberadaan tim pengawasan kualitas yang kompeten dan terlatih, setiap potensi kesalahan atau ketidaksesuaian dengan standar dapat diidentifikasi dan diperbaiki dengan tepat sebelum mushaf Al-Qur'an dicetak dalam jumlah besar. Hal ini memastikan bahwa setiap salinan mushaf Al-Qur'an yang diproduksi memiliki kualitas yang optimal dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

d. Pengujian Keselarasan

Pengujian keselarasan teks dengan naskah asli yang diotorisasi merupakan langkah penting dalam proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an. Setiap cetakan harus menjalani pengujian dengan membandingkan teksnya dengan naskah asli yang telah diotorisasi.

Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa tidak ada kesalahan atau perubahan yang terjadi dalam teks selama proses pencetakan. Tim yang bertanggung jawab untuk melakukan pengujian ini terdiri dari individu yang terampil dan terlatih dalam membaca dan memahami teks Al-Qur'an. Mereka harus secara teliti membandingkan setiap ayat dan kata dalam cetakan dengan teks asli untuk mengidentifikasi potensi kesalahan atau ketidaksesuaian. Jika ditemukan perbedaan antara cetakan dan naskah asli, langkah-langkah perbaikan harus segera diambil untuk memastikan bahwa teks yang dicetak sesuai dengan otorisasi dan standar kualitas yang telah ditetapkan.

Dengan melakukan pengujian keselarasan ini secara cermat, kesalahan atau perubahan dalam teks dapat dihindari, sehingga memastikan bahwa setiap mushaf Al-Qur'an yang diproduksi memiliki integritas teks yang terjamin dan dapat dipercaya oleh pengguna.

e. Pengujian Fisik

Pengujian fisik pada kertas, tinta, dan metode cetak adalah langkah penting dalam menjaga kualitas mushaf Al-Qur'an. Tim pengawasan kualitas harus melakukan pengujian terhadap bahan-bahan tersebut untuk memastikan kesesuaian dengan standar yang telah ditetapkan.

Pengujian kertas melibatkan pengecekan kekuatan, ketebalan, dan kualitas permukaan untuk memastikan ketahanannya terhadap penggunaan jangka panjang. Selain itu, tinta yang digunakan juga harus diuji untuk kestabilan warna, ketahanan terhadap luntur, dan ketahanan terhadap panas dan kelembaban.

Pengujian metode cetak mencakup evaluasi terhadap teknik cetak yang digunakan, seperti offset atau digital, untuk memastikan bahwa hasil cetakan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Tim pengawasan kualitas harus memeriksa setiap cetakan secara visual dan menggunakan instrumen pengukuran yang sesuai untuk menilai akurasi dan ketepatan warna, resolusi, dan kejelasan teks.

Dengan melakukan pengujian fisik ini, dapat dipastikan bahwa setiap mushaf Al-Qur'an yang diproduksi memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan, sehingga memberikan jaminan atas keandalan dan keberlangsungan teks Al-Qur'an yang tercetak.

f. Audit Independen

Melakukan audit independen oleh pihak ketiga yang ahli dalam pemeliharaan Al-Qur'an penting untuk menegaskan kepatuhan terhadap standar kualitas. Pihak ketiga ini akan menyediakan pandangan objektif dan independen terhadap proses pengawasan kualitas yang telah diimplementasikan. Audit ini melibatkan penilaian menyeluruh terhadap setiap aspek praktik pemeliharaan, termasuk proses pengujian teks, pengawasan fisik, dan kepatuhan terhadap standar cetak.

Dengan demikian, audit independen dapat memberikan keyakinan tambahan bahwa mushaf Al-Qur'an yang dihasilkan memenuhi persyaratan kualitas yang telah ditetapkan dan diawasi secara ketat oleh pihak independen.

g. Pelatihan Pegawai

Pelatihan pegawai yang terlibat dalam proses pracetak sangat penting untuk memastikan pemahaman yang memadai tentang pemeliharaan kualitas.

Pelatihan ini harus mencakup pemahaman mendalam tentang standar kualitas yang ditetapkan untuk mushaf Al-Qur'an serta teknik-teknik yang diperlukan untuk memastikan konsistensi dan akurasi teks. Selain itu, penting bagi para karyawan untuk memahami nilai-nilai keagamaan dan kehormatan yang terkandung dalam teks suci Al-Qur'an. Ini tidak hanya akan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pelestarian teks, tetapi juga akan memberikan motivasi tambahan untuk melakukan pekerjaan mereka dengan penuh dedikasi dan kecermatan.

Dengan pelatihan yang memadai, para pegawai akan siap untuk melaksanakan tugas mereka dengan baik dan memastikan bahwa

mushaf Al-Qur'an yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang tinggi.

h. Rekam Jejak

Penting untuk membuat catatan yang rinci tentang setiap cetakan mushaf Al-Qur'an. Catatan ini harus mencakup tanggal cetak, lokasi, dan anggota tim yang terlibat dalam proses cetak. Dengan memiliki rekam jejak yang lengkap, akan lebih mudah untuk melacak setiap cetakan yang sudah diverifikasi dan memastikan bahwa proses cetak berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Rekam jejak yang terperinci juga akan membantu dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang mungkin muncul dalam proses cetak.

Selain itu, catatan yang akurat akan menjadi referensi penting untuk evaluasi dan perbaikan proses di masa mendatang. Dengan mempertahankan rekam jejak yang baik, organisasi dapat memastikan transparansi, akuntabilitas, dan konsistensi dalam pemeliharaan kualitas mushaf Al-Qur'an.

C. Model Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an pada Proses Cetak Mushaf Al-Qur'an

Model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada dalam proses cetak pada percetakan mushaf Al-Qur'an baik di Indonesia atau di Arab Saudi memiliki peran penting untuk memastikan naskah suci Al-Qur'an dicetak dengan kualitas terbaik dan akurat.

Menurut penulis, model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses cetak di Indonesia wajib menggunakan bahan baku berkualitas tinggi, seperti penggunaan kertas istimewa, tinta tahan lama dan peralatan mesin yang modern. Di samping itu, perlu dilakukan pengawasan intensif pada proses penggandaan mushaf oleh pentashih, dimulai dari proses cetak plat, dan proses pencetakan.

Namun, di Indonesia pengawasan pada proses cetak belum maksimal, karena keterbatas SDM pentashih sehingga memerlukan waktu yang cukup lama dalam mengawasi proses cetak mushaf. Juga ketersediaan peralatan mesin yang digunakan belum ideal, hal ini disebabkan keterbatasan anggaran dan dualisme lembaga yang menangani percetakan dan pentashihan. Dibalik keterbatasan tersebut, proses pencetakan mushaf dan pengawasannya berjalan sesuai dengan ketentuan, sehingga menghasilkan mushaf yang berkualitas sesuai dengan standar.

Sedangkan model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses cetak di Arab Saudi, sudah melakukan seperti yang dilakukan di Indonesia, bahkan bahan baku cetak berkualitas tinggi di impor dari negara lain dalam jumlah yang sangat besar.

Di Arab Saudi pengawasan pada proses cetak cukup maksimal, karena ketersediaan SDM pentashih yang cukup banyak sehingga proses pengawasan dilakukan dengan sangat cermat dan teliti dan menghasilkan cetak mushaf dalam jumlah yang besar. Hal ini juga didukung dengan jumlah peralatan cetak yang modern. Proses pencetakan mushaf dan pengawasannya berjalan sesuai dengan ketentuan dan pedoman, sehingga menghasilkan mushaf yang berkualitas sesuai dengan standar.

Secara ringkas model pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses cetak di Indonesia dan Arab Saudi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V.2: Model Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an pada Proses Cetak

| No. | ASPEK | MODEL STRATEGI |
|-----|------------------------------|---|
| 1. | Kualitas bahan baku | Ketahanan terhadap waktu dan lingkungan; Bahan Baku berkualitas (tinta, kertas dll); Menghormati nilai keagamaan (halal); Mendorong penggunaan produk dalam negeri |
| 2. | Pengawasan | Keakuratan teks; Mencegah distorsi; Kualitas cetak; Penerapan SOP; Pengawasan berjenjang dan berlapis |
| 3. | Standar dan Pedoman | Mempertahankan keaslian dan Kualitas; Menghindari kesalahan; Menghormati nilai keagamaan; Kepercayaan masyarakat |
| 4. | Pemeliharaan peralatan mesin | Kualitas cetak yang maksimal, Keakuratan desain; Penghematan waktu dan biaya; Pemantauan kesalahan; Maintenance Berkala |
| 5. | Perlindungan Hak Cipta | Regulasi terkait hak cipta (bukan pada teks Mushaf Al-Qur'an); Pemalsuan dan pembajakan. |

Penjelasan dari tabel di atas adalah berdasarkan hasil perbandingan proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an antara percetakan di Indonesia dan Arab Saudi dapat dirumuskan beberapa model strategi pemeliharaan mushaf pada proses cetak di Indonesia dan Arab Saudi, adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Bahan Baku Berkualitas: Percetakan harus menggunakan bahan baku cetak yang berkualitas tinggi, seperti kertas istimewa, tinta tahan lama, dan perangkat cetak modern agar naskah Al-Qur'an tercetak dengan baik dan tahan lama. Selain itu, baik bahan baku dan pendukung untuk mencetak mushaf Al-Qur'an harus diupayakan telah mendapatkan

sertifikasi halal, mengingat mushaf Al-Qur'an adalah kitab suci, maka proses pencetakannya pun berbeda dengan buku-buku pada umumnya. Sebagaimana diketahui, mushaf Al-Qur'an adalah teks suci yang sangat dihormati oleh umat Islam di seluruh dunia. Oleh karena itu, dalam proses percetakan mushaf Al-Qur'an, pemilihan bahan berkualitas tinggi menjadi aspek yang sangat penting. Tidak hanya teksnya yang harus otentik, tetapi bahan yang digunakan untuk mencetak Al-Qur'an juga harus memenuhi standar kualitas tertentu. Berikut akan dijelaskan pemilihan bahan berkualitas sangat penting dalam percetakan mushaf Al-Qur'an.

a. Mempertahankan Keaslian Teks

Mempertahankan keaslian teks Al-Qur'an merupakan komitmen yang sangat penting dalam pemeliharaan mushaf. Oleh karena itu, pemilihan bahan baku cetak harus memenuhi standar yang ketat untuk memastikan keberlangsungan teks suci tersebut.

Kertas berkualitas tinggi menjadi pilihan utama karena keawetannya yang terbukti dan kemampuannya untuk menjaga teks tetap utuh.

Dengan demikian, proses pemeliharaan tidak hanya memperhatikan aspek fisik naskah, tetapi juga menghormati nilai-nilai spiritual dan keagungan teks Al-Qur'an. Selain itu, penggunaan bahan berkualitas juga menjamin bahwa pesan dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an tetap dapat disampaikan dengan jelas dan autentik kepada umat Islam di seluruh dunia.

b. Menghindari Distorsi Teks

Pemilihan bahan berkualitas merupakan langkah penting dalam menghindari distorsi teks Al-Qur'an. Dengan menggunakan kertas berkualitas tinggi, risiko teks yang kabur atau buram dapat diminimalkan, sehingga memastikan bahwa teks yang dicetak tetap jelas dan mudah dibaca. Hal ini tidak hanya penting untuk menjaga keakuratan dan keaslian teks Al-Qur'an, tetapi juga untuk menghormati nilai-nilai suci yang terkandung di dalamnya.

Dengan kata lain, penggunaan bahan berkualitas adalah upaya untuk memastikan bahwa pesan dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an disampaikan dengan tepat dan tanpa distorsi kepada umat Islam. Ini juga membantu dalam menghindari kesalahan pemahaman atau interpretasi yang dapat timbul akibat teks yang tidak jelas atau kabur.

c. Ketahanan Terhadap Waktu dan Lingkungan

Ketika mempertimbangkan bahan untuk mencetak Al-Qur'an, aspek ketahanan terhadap waktu dan lingkungan merupakan pertimbangan krusial. Sebagai warisan spiritual yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mushaf Al-Qur'an harus dapat bertahan dalam kondisi lingkungan yang berubah seiring berjalannya waktu. Oleh

karena itu, pemilihan kertas berkualitas tinggi dan penggunaan tinta yang baik menjadi sangat penting.

Kertas berkualitas tinggi mampu melindungi teks Al-Qur'an dari kerusakan yang disebabkan oleh kelembaban, suhu ekstrem, serta paparan sinar matahari yang dapat memudarkan atau merusaknya.

Dengan demikian, bahan yang tahan terhadap pengaruh lingkungan membantu memastikan bahwa setiap cetakan Al-Qur'an tetap utuh dan dapat diterima dengan baik oleh generasi masa depan, menjaga warisan agung ini tetap hidup dan terpelihara dengan baik.

d. Kualitas Tinta yang Tepat

Ketika membahas tentang mencetak Al-Qur'an, pentingnya kualitas tinta tidak boleh diabaikan. Tinta yang berkualitas tinggi adalah kunci untuk memastikan kejelasan dan ketahanan teks Al-Qur'an terhadap waktu. Tinta yang tepat harus memiliki sifat tahan lama agar tidak cepat pudar atau memudar seiring berjalannya waktu.

Selain itu, tinta juga harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak merusak kertas saat dicetak. Dengan memilih tinta yang sesuai, teks Al-Qur'an akan tetap terbaca dengan jelas bahkan setelah bertahun-tahun, memastikan bahwa warisan spiritual ini tetap terjaga dan dapat diakses dengan baik oleh generasi masa depan.

e. Menghormati Nilai Keagamaan

Saat membahas pemilihan bahan untuk mencetak Al-Qur'an, penting untuk memperhatikan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan.

Al-Qur'an dianggap sebagai kata-kata suci Allah, dan oleh karena itu, kualitas cetakan harus menjadi prioritas utama. Pemilihan bahan berkualitas tinggi bukan hanya merupakan tindakan praktis, tetapi juga merupakan tindakan yang mencerminkan penghormatan terhadap keagungan Al-Qur'an.

Dengan memilih bahan yang berkualitas, termasuk kertas dan tinta yang sesuai, dapat memastikan bahwa setiap salinan mushaf Al-Qur'an yang dicetak adalah representasi yang setia dari teks suci tersebut, yang akan dihormati dan diakui keagungannya oleh umat Islam di seluruh dunia.

f. Mendorong Penghargaan Masyarakat

Ketika masyarakat mengetahui bahwa setiap cetakan Al-Qur'an dibuat dengan bahan berkualitas tinggi, ini dapat mendorong penghargaan yang lebih besar terhadap mushaf Al-Qur'an. Masyarakat akan merasa yakin bahwa mereka memiliki salinan yang otentik dan terjaga dengan baik.

Dalam rangka memastikan pemilihan bahan berkualitas, perusahaan percetakan mushaf Al-Qur'an dan lembaga terkait harus bekerja sama untuk mengembangkan standar kualitas yang jelas.

Selain itu, otoritas keagamaan dan pemerintah juga dapat memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengatur proses percetakan mushaf Al-Qur'an agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pemilihan bahan berkualitas dalam percetakan mushaf Al-Qur'an adalah bagian penting dalam memastikan bahwa Al-Qur'an tetap terjaga sebagai teks suci yang utuh, tahan lama, dan dapat dihormati oleh umat Islam di seluruh dunia.

2. Pengawasan Proses Cetak: Memiliki pengawasan yang ketat selama proses cetak adalah penting untuk menghindari kesalahan cetak dan pastikan bahwa hasil cetak sesuai dengan naskah yang telah diverifikasi sebelumnya. Sebagai teks suci umat Islam, setiap cetakan Al-Qur'an harus diproduksi dengan cermat dan teliti untuk memastikan integritas teks dan keberlangsungan pesan Allah yang terkandung di dalamnya. Inilah mengapa pengawasan ketat selama proses cetak mushaf Al-Qur'an adalah suatu keharusan.

Dalam pelaksanaannya setiap percetakan mushaf Al-Qur'an dapat menempatkan para pentashih (korektor) dalam setiap tahapan pencetakan. Mulai dari hulu hingga hilir. Karena tidak menutup kemungkinan, kesalahan mesin (*mechine error*) dapat berdampak pada kesalahan penulisan mushaf yang dapat dikatakan sebagai *zero* toleransi kesalahan.

Proses pengawasan ketat sangat diperlukan. Strategi yang dapat digunakan dalam hal pengawasan yang ketat dapat mengikuti proses pracetak sebagaimana telah dijelaskan secara rinci pada bab sebelumnya. Adapun tujuannya adalah:

- a. Memastikan Keakuratan Teks

Memastikan keakuratan teks Al-Qur'an adalah fondasi utama dalam proses percetakan. Bahkan kesalahan kecil dalam penulisan huruf atau tanda baca dapat mengubah makna dari teks suci ini secara signifikan.

Dengan pengawasan yang ketat, setiap detail dalam Al-Qur'an diperiksa dengan teliti untuk memastikan kesesuaian dengan naskah aslinya yang telah diotorisasi. Hal ini tidak hanya menjamin ketepatan makna, tetapi juga menghormati keagungan dan otoritas Al-Qur'an dalam ajaran agama Islam. Dengan keakuratan yang terjamin, Al-Qur'an yang dicetak akan menjadi sumber panduan spiritual yang dapat diandalkan dan dihormati oleh umat Islam di seluruh dunia, menjaga keintegritasannya sebagai pedoman hidup yang suci dan tak tergantikan.

- b. Mencegah Distorsi atau Penambahan Teks

Pencegahan distorsi atau penambahan teks dalam Al-Qur'an merupakan aspek penting yang diperhatikan dalam pengawasan ketat. Sejarah mencatat beberapa kasus serius di masa lalu di mana teks Al-Qur'an mengalami distorsi atau penambahan yang tidak sah. Oleh karena itu,

pengawasan ketat menjadi langkah pertahanan pertama untuk mencegah kejadian semacam itu terulang.

Dengan memastikan bahwa setiap lembaran mushaf Al-Qur'an yang dicetak sesuai dengan naskah aslinya dan tidak mengalami distorsi atau penambahan, integritas teks suci ini dapat dipertahankan dengan baik. Hal ini tidak hanya melindungi keaslian Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam, tetapi juga memastikan bahwa umat Islam memiliki akses kepada teks suci yang murni dan tidak terdistorsi.

c. Memastikan Kualitas Cetak

Memastikan kualitas cetak mushaf Al-Qur'an menjadi fokus utama dalam pengawasan yang ketat. Setiap cetakan Al-Qur'an harus memenuhi standar kualitas yang tinggi agar teksnya mudah dibaca dan dipahami oleh pembacanya. Dalam proses ini, pengawasan memeriksa tidak hanya kualitas tinta yang digunakan tetapi juga teknologi cetak yang diterapkan. Pastikan bahwa tinta yang digunakan adalah tinta yang baik dan tidak cepat pudar sehingga teks tetap terbaca dengan jelas seiring berjalannya waktu.

Selain itu, teknologi cetak modern digunakan untuk menciptakan cetakan yang jelas, tajam, dan akurat. Dengan demikian, pengawasan yang ketat terhadap proses cetak memastikan bahwa setiap salinan Al-Qur'an yang dihasilkan memiliki kualitas cetak yang optimal.

d. Keaslian Bahan Baku Cetak

Memastikan keaslian bahan baku cetak menjadi esensial dalam menjaga kualitas Al-Qur'an yang dicetak. Pengawasan ketat diperlukan untuk memeriksa kualitas kertas yang digunakan dalam proses pencetakan. Kertas yang dipilih harus tahan lama, tidak mudah rusak, dan tidak mengalami perubahan warna yang signifikan.

Selain itu, pengawasan juga dilakukan terhadap kualitas tinta yang digunakan agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Tinta yang berkualitas tinggi akan memastikan bahwa teks Al-Qur'an tetap jelas dan terbaca dengan baik seiring waktu.

Dengan memeriksa keaslian bahan cetak seperti kertas dan tinta, pengawasan yang ketat dapat menjamin bahwa setiap salinan mushaf Al-Qur'an yang dicetak memenuhi standar kualitas yang tinggi dan mempertahankan keaslian teksnya secara optimal.

e. Penerapan Standar Keamanan

Penerapan standar keamanan menjadi aspek krusial dalam proses pencetakan Al-Qur'an untuk mencegah potensi ancaman seperti pencurian atau penggantian teks. Pengawasan ketat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap tahap dalam proses cetak berada dalam kendali yang ketat dan hanya diakses oleh personel yang berwenang.

Standar keamanan yang ketat dapat meliputi penggunaan sistem pengaman fisik dan digital untuk mengamankan naskah Al-Qur'an serta pengawasan terhadap akses ke fasilitas percetakan.

Dengan menerapkan langkah-langkah keamanan yang cermat, integritas cetakan Al-Qur'an dapat dipertahankan dengan baik, sehingga memastikan bahwa teks suci tersebut tidak mengalami gangguan atau perubahan yang tidak sah selama proses cetak.

3. Mengikuti Standar dan Pedoman: Percetakan harus mengikuti standar dan pedoman cetak mushaf Al-Qur'an yang telah ditetapkan untuk memastikan keseragaman dan kualitas cetakan yang tinggi. Artinya, mengikuti standar dan pedoman yang ketat dalam proses pencetakan mushaf Al-Qur'an adalah strategi pemeliharaan yang vital untuk memastikan bahwa setiap cetakan adalah salinan yang akurat dan sah dari teks suci ini.

Baik di percetakan Mujamma' ataupun UPQ tentunya memiliki pedoman atau SOP mulai dari proses pracetak hingga pascacetak. Mengikuti pedoman tersebut merupakan salah satu strategi pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an dalam bidang cetak.

Lebih lanjut, mengikuti standar dan pedoman dalam pencetakan mushaf Al-Qur'an memberikan sejumlah manfaat yang signifikan:

- a. Mempertahankan Keaslian: Proses ini memastikan bahwa setiap cetakan mushaf Al-Qur'an adalah salinan yang otentik dari teks aslinya.
 - b. Meminimalkan Kesalahan: Standar yang ketat dan pengawasan kualitas membantu menghindari kesalahan dalam teks atau pencetakan yang buruk.
 - c. Mempertahankan Kualitas: Cetakan yang memenuhi standar memiliki kualitas yang tinggi, membuat teks mudah dibaca dan dihormati.
 - d. Menghormati Nilai Keagamaan: Ini adalah langkah konkret dalam menghormati nilai-nilai keagamaan dan budaya yang terkait dengan Al-Qur'an.
 - e. Kepercayaan Masyarakat: Masyarakat memiliki kepercayaan yang lebih besar terhadap cetakan mushaf Al-Qur'an yang mematuhi standar dan pedoman yang ketat.
4. Pemeliharaan Peralatan Cetak: Pemeliharaan mutlak diperlukan untuk memastikan bahwa setiap cetakan Al-Qur'an adalah salinan yang akurat, sah, dan memenuhi standar kualitas tertinggi. Salah satu aspek penting dalam strategi pemeliharaan Al-Qur'an di bidang cetak adalah pemeliharaan perangkat cetak. Perangkat cetak seperti mesin percetakan dan mesin pendukung harus dijaga dengan baik dan rutin dipelihara untuk menghindari masalah teknis yang dapat mempengaruhi kualitas cetakan. Perangkat cetak, seperti mesin cetak offset, komputer untuk desain grafis, pemindai, dan perangkat lunak percetakan, adalah pondasi dari setiap cetakan mushaf Al-Qur'an.

Pemeliharaan yang baik terhadap perangkat cetak memiliki banyak manfaat penting:

- a. Kualitas Cetak yang Tinggi: Perangkat cetak yang baik dan terawat dengan baik akan menghasilkan cetakan mushaf Al-Qur'an dengan kualitas yang tinggi. Hal ini membuat teks lebih mudah dibaca dan dihormati.
 - b. Keakuratan Desain: Perangkat lunak desain grafis adalah alat penting dalam menciptakan tata letak yang akurat untuk cetakan mushaf Al-Qur'an. Pemeliharaan perangkat lunak ini memastikan bahwa desain yang dihasilkan sesuai dengan standar dan pedoman.
 - c. Penghematan Waktu dan Biaya: Perangkat cetak yang terawat dengan baik cenderung memiliki kinerja yang lebih konsisten dan memerlukan perbaikan atau penggantian yang lebih jarang. Ini dapat menghemat waktu dan biaya dalam jangka panjang.
 - d. Pemantauan Kesalahan: Perangkat lunak pencetakan modern sering dilengkapi dengan fitur pemantauan kesalahan yang dapat mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam proses cetak secara otomatis. Pemeliharaan yang baik memastikan bahwa fitur-fitur ini berfungsi dengan baik.
5. Perlindungan Hak Cipta: Pemerintah Arab Saudi memiliki undang-undang hak cipta yang ketat untuk melindungi naskah Al-Qur'an agar tidak disalahgunakan atau dicetak tanpa izin yang sah. Begitupun di Indonesia, akan tetapi elemen-elemen yang dapat diklaim sebagai hak cipta tidak terletak dalam naskah Al-Qur'annya, melainkan pada bagian-bagian tertentu seperti ornamen, cover, dan perangkat lainnya yang tidak termasuk ke dalam firman Allah swt. Penting untuk dicatat bahwa kedua negara ini memiliki komitmen yang sangat tinggi dalam memelihara naskah Al-Qur'an. Mereka memperlakukan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang harus dijaga dan dihormati dengan penuh pengabdian, dan proses cetak pun dilakukan dengan hati-hati dan dengan standar kualitas yang tinggi.

D. Model Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an pada Proses Pentashihan

Model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pentashihan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur untuk memastikan keakuratan, kesucian, dan kejelasan teks Al-Qur'an sebelum mencapai tahap pencetakan massal.

Proses pentashihan ini memegang peranan penting dalam menjaga integritas mushaf Al-Qur'an, sehingga perlu diimplementasikan dengan standar tertinggi dan dilengkapi dengan solusi strategis yang efektif. Penting untuk ditegaskan bahwa pemeliharaan mushaf Al-Qur'an bukan hanya

tanggung jawab penerbit, tetapi juga merupakan kewajiban pemerintah untuk mengawasi dan memastikan standar kualitas yang tinggi.

Menurut penulis, model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pentashihan di Indonesia berpedoman pada regulasi Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2016 menunjukkan komitmen pemerintah dalam hal ini. Dalam menghadapi tantangan kesalahan cetak yang sering muncul, solusi strategis harus mengedepankan upaya pemerintah dalam memberikan pembinaan dan pengawasan kepada para penerbit.

Tantangan utama dalam pemeliharaan mushaf Al-Qur'an adalah kasus-kasus kesalahan cetak yang sering muncul, yang mencerminkan perlunya peningkatan pengawasan dan pemantauan yang lebih ketat dalam proses produksi.

Identifikasi faktor penyebab kesalahan cetak menjadi langkah awal yang penting dalam menangani masalah ini. Kurangnya kepatuhan terhadap regulasi, baik dalam hal pentashihan maupun administrasi, serta kesalahan teknis dalam proses percetakan, harus diperhatikan dengan serius.

Untuk mengatasi tantangan ini, di Indonesia strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pentashihan harus melibatkan beberapa langkah kunci, yaitu: *Pertama*, pentashihan harus dilakukan secara terstruktur dan komprehensif, mengikuti pedoman dan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan. Pembagian tugas, penggunaan pedoman pentashihan, dan pemantauan progres pentashihan merupakan bagian penting dari strategi ini.

Kedua, menjaga konsistensi dalam proses pentashihan, mulai dari tahap persiapan hingga tahap finalisasi sebelum pencetakan. Koreksi awal, koreksi imposisi, dan koreksi pada saat uji coba cetak dan produksi massal harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati untuk memastikan tidak ada kesalahan yang terlewatkan. Proses ini memerlukan kerjasama antara tim pentashih, tim produksi, dan penerbit untuk mencapai standar kualitas yang diharapkan. Selain itu, di Indonesia lembaga Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pentashihan dan penerbitan Al-Qur'an memiliki peranan sentral dalam menjaga kualitas mushaf Al-Qur'an. LPMQ harus memastikan bahwa setiap mushaf yang diterbitkan telah melalui proses pentashihan yang ketat dan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

Dengan mengimplementasikan strategi ini, diharapkan pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pentashihan dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Ketelitian dalam mengidentifikasi dan menangani masalah, konsistensi dalam penerapan prosedur, serta kerjasama antara berbagai pihak terkait akan menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga keakuratan dan kesucian teks Al-Qur'an, sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat Muslim.

Namun, di Indonesia pengawasan pada proses pentashihan belum maksimal, karena keterbatas SDM pentashih sehingga memerlukan waktu yang cukup lama dalam mengawasi proses cetak mushaf. Dan peralatan mesin yang digunakan belum ideal, hal ini disebabkan keterbatasan anggaran dan dualisme lembaga yang menangani percetakan dan pentashihan. Dibalik keterbatasan tersebut, proses pencetakan mushaf dan pengawasannya berjalan sesuai dengan ketentuan, sehingga menghasilkan mushaf yang berkualitas sesuai dengan standar.

Sedangkan model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pentashihan di Arab Saudi, sudah melakukan seperti yang dilakukan di Indonesia, bahkan pengawasan pada proses cetak cukup maksimal, di mulai dengan peninjauan terhadap tulisan tangan, halaman, ejaan, sampai koreksi konten. SDM pentashih yang cukup banyak sehingga proses pengawasan dilakukan dengan sangat cermat dan teliti dan menghasilkan cetak mushaf dalam jumlah yang besar. Struktur organisasi pentashihan sudah cukup memadai karena terdiri dari para ulama Al-Qur'an.

Secara ringkas model pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses Pentashihan di Indonesia dan Arab Saudi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V.3 Model Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an pada Proses Pentashihan

| No. | ASPEK | MODEL STRATEGI PEMELIHARAAN |
|-----|---|--|
| 1. | QC awal | Peninjauan terhadap teks tulisan tangan; membandingkan dengan naskah asli |
| 2. | Tashih halaman dan Pengawasan ganda ejaan | Memastikan susunan ayat, kalimat, ejaan, huruf, tanda baca, tanda harakat dan lain-lain. |
| 3. | Koreksi materi/konten/isi | Memeriksa kualitas cover, gambar, kejelasan teks, ketepatan warna dan kontras, isi, materi dan konten mushaf |
| 4. | Finalisasi/ QC Akhir | Memastikan seluruh proses QC dari awal hingga akhir sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan. |

Penjelasan dari tabel di atas adalah berdasarkan hasil perbandingan proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an antara percetakan di Indonesia dan Arab Saudi dapat dirumuskan beberapa model strategi pemeliharaan mushaf pada proses pentashihan di Indonesia dan Arab Saudi, ditempuh melalui model strategi sebagai berikut:

1. **Peninjauan terhadap Tulisan Tangan:** Peninjauan terhadap tulisan tangan merupakan tahap penting dalam proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an. Tahap ini melibatkan peninjauan ulang secara teliti terhadap setiap halaman mushaf Al-Qur'an untuk memastikan kesesuaian dan kejelasan teks. Dalam praktiknya, ini berarti pemeriksaan setiap huruf dan ayat untuk memastikan bahwa teks Al-Qur'an dapat dibaca dengan jelas dan benar.
Proses peninjauan ini dilakukan dengan hati-hati oleh para ahli tulisan tangan dan cendekiawan Al-Qur'an yang terlatih. Mereka memeriksa setiap karakter tulisan secara individual, membandingkannya dengan naskah asli, dan memastikan bahwa tidak ada kesalahan atau kekurangan dalam tulisan tersebut. Hal ini sangat penting mengingat mushaf Al-Qur'an merupakan teks suci bagi umat Islam dan setiap hurufnya dianggap memiliki makna yang mendalam.
Pada tahap ini, kesalahan atau ketidaksesuaian dalam tulisan tangan bisa berupa kesalahan penulisan huruf, kekaburan atau ketidakjelasan dalam bentuk huruf, atau bahkan kesalahan dalam pengaturan tata letak dan ukuran huruf. Oleh karena itu, peninjauan dilakukan dengan cermat dan teliti untuk memastikan bahwa setiap detail diperhatikan dengan baik.
Selain itu, peninjauan terhadap tulisan tangan juga mencakup pemeriksaan terhadap konsistensi dalam gaya penulisan dan penggunaan hiasan atau dekorasi tertentu yang biasanya ada dalam mushaf Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap salinan mushaf Al-Qur'an mempertahankan keseragaman dan keautentikan dalam penulisan.
Keseluruhan proses peninjauan terhadap tulisan tangan ini membutuhkan waktu dan ketelitian yang tinggi. Namun, hal ini sangat penting untuk menjaga integritas dan keaslian mushaf Al-Qur'an sebagai sumber pedoman bagi umat Islam.
Dengan demikian, tahap ini merupakan langkah yang krusial dalam menjaga kualitas dan kemurnian teks Al-Qur'an yang dicetak.
2. **Peninjauan Halaman dan Pengawasan Ganda Ejaan:** Peninjauan halaman dan pengawasan ganda ejaan merupakan tahap kritis dalam proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an. Tahap ini melibatkan peninjauan terhadap setiap halaman mushaf Al-Qur'an untuk memastikan susunan ayat yang benar dan tidak adanya kesalahan dalam penyusunan teks.
Selain itu, pengawasan ganda ejaan juga dilakukan untuk menjamin bahwa tidak ada kesalahan ejaan yang terlewat selama proses pencetakan. Peninjauan halaman dilakukan dengan memeriksa secara teliti susunan ayat dan pembagian teks Al-Qur'an dalam setiap halaman. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap halaman mushaf Al-Qur'an disusun dengan benar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Kesalahan dalam penyusunan ayat bisa menyebabkan kesulitan dalam membaca dan memahami teks Al-Qur'an, sehingga peninjauan halaman menjadi sangat penting.

Di sisi lain, pengawasan ganda ejaan dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan dalam penulisan huruf dan kata-kata dalam teks Al-Qur'an. Meskipun proses pencetakan dilakukan dengan hati-hati, namun tetap mungkin terjadi kesalahan ejaan yang kecil yang dapat mengubah makna dari ayat tersebut. Oleh karena itu, pengawasan ganda ejaan diperlukan sebagai langkah untuk memastikan keakuratan teks Al-Qur'an yang dicetak. Pada proses ini, setiap kata dan huruf dalam teks Al-Qur'an diperiksa secara seksama untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan ejaan yang terlewat.

Pengawasan ini dilakukan oleh para ahli dan pengawas kualitas yang terlatih untuk mengidentifikasi dan memperbaiki setiap kesalahan yang ditemukan.

Keseluruhan proses peninjauan halaman dan pengawasan ganda ejaan memerlukan ketelitian dan kehati-hatian yang tinggi. Namun, hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap salinan mushaf Al-Qur'an yang diproduksi memenuhi standar kualitas yang tinggi dan dapat dipercaya oleh umat Islam.

Dengan demikian, tahap ini merupakan langkah yang esensial dalam menjaga kemurnian dan keaslian teks Al-Qur'an yang dicetak.

3. Koreksi Materi/konten: Koreksi materi yang difoto oleh tim editing merupakan tahap penting dalam proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an.

Tim editing memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap halaman mushaf Al-Qur'an yang difoto telah diperiksa dengan teliti dan tidak ada kesalahan atau cacat yang terjadi selama proses pencetakan. Koreksi ini dilakukan secara teliti untuk memastikan bahwa setiap halaman mushaf Al-Qur'an memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.

Proses koreksi materi yang difoto dimulai dengan peninjauan setiap halaman yang telah difoto dengan seksama. Tim editing memeriksa setiap detail dalam gambar untuk memastikan bahwa teks Al-Qur'an terlihat jelas dan tidak ada kesalahan atau kecacatan yang terlihat. Hal ini termasuk memeriksa kualitas gambar, kejelasan teks, dan ketepatan warna serta kontras. Selain itu, tim editing juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan dalam penyusunan teks atau pembagian ayat yang terjadi selama proses pengambilan gambar. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap halaman mushaf Al-Qur'an terstruktur dengan benar dan dapat dibaca dengan mudah oleh pengguna.

Selama proses koreksi, setiap kesalahan atau ketidaksesuaian yang ditemukan akan diperbaiki atau diberi tanda untuk ditinjau ulang. Tim editing bekerja dengan cermat untuk memastikan bahwa setiap halaman

mushaf Al-Qur'an memenuhi standar kualitas yang ditetapkan sebelum dilepas untuk dicetak atau didistribusikan.

Keseluruhan proses koreksi materi yang difoto memerlukan ketelitian dan kehati-hatian yang tinggi. Namun, hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap salinan mushaf Al-Qur'an yang diproduksi memiliki kualitas yang tinggi dan dapat diandalkan oleh umat Islam.

Dengan demikian, tahap ini merupakan langkah yang krusial dalam menjaga kemurnian dan keaslian teks Al-Qur'an yang difoto.

4. Tahap Finalisasi: Tahap finalisasi sebelum proses pencetakan mushaf Al-Qur'an merupakan tahap kritis dalam proses pemeliharaan teks suci tersebut.

Sebelum mushaf Al-Qur'an dicetak dalam jumlah besar, tahap finalisasi dilakukan untuk memastikan bahwa setiap halaman dan setiap ayat telah disusun dengan benar dan sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan.

Tahap ini menjadi langkah terakhir dalam proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an sebelum mencapai tahap pencetakan massal. Tahap finalisasi ini melibatkan peninjauan terakhir terhadap setiap halaman mushaf Al-Qur'an secara menyeluruh. Tim yang bertanggung jawab memeriksa setiap detail dalam teks, termasuk susunan ayat, kejelasan teks, dan penyusunan halaman. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan atau ketidaksesuaian yang terlewat sebelum mencapai tahap pencetakan massal.

Selain itu, tahap finalisasi juga melibatkan peninjauan terakhir terhadap desain dan layout mushaf Al-Qur'an. Hal ini mencakup pemastian ukuran huruf yang sesuai, jarak antar baris yang tepat, serta margin yang sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan. Keseluruhan desain halaman harus disusun dengan cermat untuk memudahkan pembacaan dan memastikan keakuratan teks. Selama tahap finalisasi, setiap kesalahan atau ketidaksesuaian yang ditemukan akan diperbaiki atau diberi tanda untuk ditinjau ulang. Tim yang bertanggung jawab bekerja dengan cermat dan teliti untuk memastikan bahwa setiap halaman mushaf Al-Qur'an telah disusun dengan benar dan memenuhi standar kualitas yang tinggi sebelum proses pencetakan massal dimulai.

Keseluruhan proses tahap finalisasi sebelum pencetakan memerlukan ketelitian dan kehati-hatian yang tinggi. Namun, hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap salinan mushaf Al-Qur'an yang diproduksi memiliki kualitas yang tinggi dan dapat diandalkan oleh umat Islam.

Dengan demikian, tahap ini merupakan langkah yang krusial dalam menjaga kemurnian dan keaslian teks Al-Qur'an sebelum mencapai tangan pembaca.

E. Model Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an pada Proses Pascacetak

Model strategi pemeliharaan dalam proses pascacetak pada percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi sangat penting untuk memastikan bahwa naskah Al-Qur'an yang telah dicetak tetap terjaga kualitas dan integritasnya selama digunakan dan disimpan.

Menurut penulis, model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pascacetak di Indonesia belum maksimal, karena proses pascacetak ini bergantung pada peralatan mesin dan SDM yang memadai.

Di Indonesia peralatan mesin pascacetak (finishing) kurang memadai, karena proses pascacetak masih dikerjakan secara manual. Harus ada upaya pemerintah untuk mengalokasikan anggaran peralatan mesin, sehingga waktu proses pascacetak dapat sesuai dengan timeline yang sudah ditentukan. Hal lain terkait proses pascacetak ini adalah tempat penyimpanan dan distribusi yang tepat sasaran. Di Indonesia terkait distribusi hasil cetak belum merata karena keterbatasan jumlah yang dicetak. Namun demikian, kualitas cetak tetap terjaga dengan baik.

Sedangkan model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pascacetak di Arab Saudi, sudah dilakukan dengan maksimal. Hal ini karena didukung dengan peralatan mesin finishing yang modern. Namun, pendistribusian mushaf ke berbagai negara belum maksimal karena keterbatasan anggaran distribusi dan aspek politik lainnya.

Secara ringkas model pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses Pascacetak di Indonesia dan Arab Saudi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V.4 Model Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an pada Proses Pascacetak

| No. | ASPEK | MODEL STRATEGI PEMELIHARAAN |
|------------|-------------------------|---|
| 1. | Koreksi/Pentashihan | Sebelum mushaf diedarkan dilakukan koreksi teks, pemantauan akhir kualitas cetak, penyelerasan bacaan standar, pemantaun kesalahan tertentu |
| 2. | Kemasan dan Penyimpanan | Pemilihan kemasan/dus, tempat atau wadah yang sesuai syariah, tempat penyimpanan yang bersih, kering, terhindar dari hama, paparan sinar matahari, suhu kelembaban yang terkontrol, tempat bersuci (sebelum menyentuh mushaf) dan pemeriksaan rutin secara berkala. |

Penjelasan dari tabel di atas adalah berdasarkan hasil perbandingan proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an antara percetakan di Indonesia dan Arab Saudi dapat dirumuskan beberapa model strategi pemeliharaan mushaf pada proses Pascacetak di Indonesia dan Arab Saudi, ditempuh melalui model strategi sebagai berikut:

1. Koreksi/Pentashihan: Setelah melalui cetak, mushaf Al-Qur'an yang akan diedarkan harus melalui Quality Control oleh para pentashih untuk memastikan bahwa setiap cetakan mushaf Al-Qur'an adalah salinan yang akurat dan sah, serta bebas dari kesalahan atau distorsi, peran pentashih mushaf Al-Qur'an adalah sangat penting. Para pentashih adalah individu yang memiliki hafalan Al-Qur'an dan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an, bacaan, tajwid, dan tafsir, dan bertugas untuk memeriksa, mengoreksi, dan memastikan keakuratan setiap cetakan mushaf Al-Qur'an. Peran para Pentashih dalam pemeliharaan mushaf Al-Qur'an yaitu *pertama*, koreksi teks, artinya tugas utama para pentashih adalah memeriksa keakuratan teks dalam setiap cetakan mushaf Al-Qur'an. Mereka memastikan bahwa tidak ada kesalahan penulisan, perubahan, atau distorsi dalam teks suci ini.

Kedua, pemantauan kualitas cetak, selain memeriksa teks, pentashih juga memeriksa kualitas cetakan mushaf Al-Qur'an, memastikan bahwa cetakan tersebut jelas, tinta yang digunakan tahan lama, dan kualitas cetak secara keseluruhan memenuhi standar yang ditetapkan.

Ketiga, penyelarasan dengan bacaan standar, artinya, Al-Qur'an memiliki beberapa bacaan yang berbeda yang diakui sebagai sah dalam tradisi Islam. Pentashih memastikan bahwa setiap cetakan sesuai dengan salah satu dari bacaan standar ini. Peran inilah yang paling vital dalam pentashihan karena berdampak pada kemurnian Al-Qur'an dan menjaga dari seluruh faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan.

Keempat, pemantauan kesalahan tertentu, dengan kata lain, para pentashih juga memeriksa kesalahan tertentu yang sering terjadi pada proses cetak mushaf Al-Qur'an, seperti kesalahan tajwid atau penulisan huruf. Koreksi kesalahan-kesalahan ini untuk memastikan bahwa teksnya sesuai dengan norma tajwid yang benar. Pentashihan memiliki banyak manfaat diantaranya untuk menjaga integritas teks. Dengan koreksi yang teliti, setiap cetakan mushaf Al-Qur'an dapat dipastikan memiliki teks yang otentik dan bebas dari kesalahan atau distorsi.

Selain itu, pentashihan juga akan meningkatkan kepercayaan, karena mayoritas masyarakat memiliki kepercayaan yang lebih besar terhadap cetakan Al-Qur'an yang telah diperiksa oleh para pentashih yang terkemuka.

Pemeliharaan mushaf Al-Qur'an melalui koreksi oleh para pentashih adalah salah satu aspek penting dalam menjaga integritas dan keaslian teks

suci ini. Mereka adalah penjaga akurasi dan kualitas, memastikan bahwa setiap cetakan adalah salinan yang sah dan berkualitas tinggi dari Al-Qur'an, dan dengan demikian menjaga nilai pedoman spiritual bagi umat Islam di seluruh dunia.

2. Kemasan dan Penyimpanan: Mushaf Al-Qur'an adalah teks suci yang sangat dihormati dalam Islam. Oleh karena itu, menjaga mushaf Al-Qur'an setelah dicetak dengan baik dan benar adalah suatu kewajiban.

Salah satu strategi penting dalam pemeliharaan mushaf Al-Qur'an adalah melalui kemasan dan penyimpanan yang tepat. Setelah dicetak, mushaf Al-Qur'an harus dikemas dan disimpan dengan benar agar terlindungi dari kerusakan fisik dan bahaya lingkungan, seperti cahaya matahari langsung, kelembaban, dan debu.

Berikut adalah langkah-langkah penting dalam melaksanakan strategi pemeliharaan ini:

- a. Pemilihan Kemasan

Pemilihan kemasan yang tepat sangat penting dalam menjaga keamanan dan keawetan mushaf Al-Qur'an setelah proses cetak. Kemasan yang terbuat dari bahan yang tahan lama, seperti kulit, kain khusus, atau bahan sintetis berkualitas tinggi, dipilih untuk memberikan perlindungan maksimal terhadap mushaf Al-Qur'an. Kemasan yang kokoh dapat melindungi mushaf Al-Qur'an dari kerusakan fisik akibat benturan atau gesekan selama penyimpanan atau proses distribusi.

Selain itu, kemasan yang rapat juga dapat mencegah debu dan kotoran masuk ke dalam mushaf Al-Qur'an serta menjaga kebersihan teks suci tersebut. Dengan memilih kemasan yang sesuai, mushaf Al-Qur'an dapat tetap terjaga dengan baik dari segala risiko kerusakan atau kontaminasi, sehingga menjaga keutuhan dan kebersihan teks suci tersebut untuk digunakan dengan penuh kekhusyukan dan penghormatan.

- b. Penyimpanan yang Sesuai

Setelah dikemas dengan baik, penting untuk menyimpan mushaf Al-Qur'an dalam wadah/tempat yang sesuai syariah. Wadah ini bisa berupa kotak khusus atau tas yang dirancang secara khusus untuk menyimpan mushaf Al-Qur'an dengan aman. Memilih wadah yang memiliki bantalan atau lapisan pelindung di dalamnya dapat membantu menjaga keutuhan mushaf Al-Qur'an dengan melindunginya dari benturan dan gesekan yang mungkin terjadi selama penyimpanan atau proses distribusi dan pemindahan.

Selain itu, wadah yang tepat juga membantu dalam menjaga kebersihan dan kesucian mushaf Al-Qur'an dengan melindunginya dari debu, kotoran, atau paparan cahaya yang berlebihan. Dengan cara ini, mushaf Al-Qur'an dapat disimpan dengan aman dan terlindungi, memastikan

bahwa teks suci tersebut tetap terjaga dengan baik untuk digunakan dengan penuh kekhusyukan dan penghormatan.

c. Tempat Penyimpanan yang Tepat

Tempat penyimpanan yang tepat sangat penting untuk menjaga kualitas mushaf Al-Qur'an. Disarankan untuk menyimpannya di tempat yang bersih, kering, terhindar dari hama (semut, tikus, kecoa dan lain-lain) serta terlindung dari kelembaban. Paparan langsung terhadap sinar matahari harus dihindari karena dapat merusak kertas dan tinta mushaf Al-Qur'an. Idealnya, tempat penyimpanan harus memiliki ventilasi yang baik untuk mencegah penumpukan kelembaban yang dapat memicu pertumbuhan jamur atau kerusakan lainnya.

Selain itu, pastikan tempat penyimpanan bebas dari debu dan kotoran yang dapat merusak atau mengotori mushaf. Dengan cara ini, mushaf Al-Qur'an dapat tetap terjaga dengan baik dan dapat digunakan untuk ibadah dengan penuh khidmat dan penghormatan yang layak.

b. Suhu dan Kelembaban yang Terkontrol

Pengaturan suhu dan kelembaban yang tepat dalam penyimpanan mushaf Al-Qur'an merupakan faktor penting dalam pemeliharannya. Suhu yang ideal berkisar antara 20-22 derajat Celsius, sementara kelembaban sebaiknya berada di kisaran 45-55 persen. Kondisi lingkungan yang stabil seperti ini membantu mencegah kerusakan yang mungkin terjadi akibat perubahan suhu dan kelembaban yang drastis.

Peningkatan suhu atau kelembaban yang ekstrem dapat menyebabkan deformasi pada kertas, pembusukan, atau bahkan pertumbuhan jamur pada mushaf Al-Qur'an. Dengan menjaga suhu dan kelembaban di level yang sesuai, dapat dipastikan bahwa mushaf Al-Qur'an tetap terjaga dengan baik dan bisa digunakan dalam ibadah dengan penuh rasa hormat dan kesucian.

c. Bersuci

Sebelum menyentuh mushaf Al-Qur'an, penting untuk memastikan bahwa dalam kondisi berwudhu dan bersih dari najis. Bagian terpenting dari anggota tubuh yaitu membersihkan tangan sebelum menyentuh mushaf Al-Qur'an adalah langkah sederhana namun penting untuk mencegah noda atau kerusakan yang mungkin disebabkan oleh kotoran atau minyak dari tangan. Menjaga tangan dalam keadaan bersih juga merupakan bentuk penghormatan terhadap teks suci Al-Qur'an. Noda atau kotoran yang mungkin terdapat pada tangan dapat mengotori halaman mushaf Al-Qur'an atau bahkan merusak kualitas kertas dan tinta.

Dengan demikian, memastikan tangan dalam keadaan bersih sebelum menyentuh Al-Qur'an adalah praktek yang sangat dianjurkan dalam menjaga kebersihan dan kesucian teks suci ini.

d. Periksa Mushaf Secara Rutin

Tujuan pemeriksaan rutin terhadap mushaf Al-Qur'an untuk memastikan bahwa kemasan dan penyimpanan masih dalam kondisi baik. Jika ada tanda-tanda kerusakan atau keausan pada kemasan, segera diantisipasi untuk dipindahkan. Pemeliharaan mushaf Al-Qur'an setelah cetak melalui kemasan dan penyimpanan yang tepat adalah bagian penting dari tanggung jawab kita terhadap teks suci ini.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, dapat dipastikan bahwa mushaf Al-Qur'an tetap utuh, bersih, dan dapat dihormati sepanjang waktu, sehingga memberikan pedoman spiritual dan moral yang tidak tergoyahkan bagi umat Islam di seluruh dunia.

Indonesia dan Arab Saudi, memiliki perhatian tinggi terhadap pemeliharaan mushaf Al-Qur'an karena nilai religiusnya yang tinggi dalam agama Islam. Pemeliharaan pascacetak yang baik adalah bagian integral dari upaya mereka untuk menjaga kesucian dan keutamaan Al-Qur'an sebagai kitab suci.

F. Standardisasi Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi

Standardisasi pencetakan mushaf Al-Qur'an adalah proses pengembangan dan penerapan standar yang konsisten dalam proses penerbitan, pracetak, cetak hingga pendistribusian mushaf Al-Qur'an untuk memastikan kualitas dan keakuratan teks Al-Qur'an yang dicetak.

Sebagaimana telah penulis bahas pada analisis proses pencetakan di Indonesia pada Bab IV penelitian ini, bahwa pencetakan mushaf di Indonesia memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang harus dipertimbangkan dalam menyusun standardisasi pencetakan mushaf di Indonesia. Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan tersebut, standardisasi pencetakan mushaf di Indonesia dapat disusun untuk mencapai kualitas tinggi, efisiensi, dan inklusivitas, serta memastikan bahwa setiap mushaf yang dicetak memenuhi ekspektasi dan kebutuhan umat Islam di Indonesia.

Standardisasi ideal untuk pencetakan mushaf di Indonesia harus mencakup berbagai aspek mulai dari regulasi, prosedur operasional, teknologi, kontrol kualitas, hingga pelatihan sumber daya manusia.

Di Indonesia, standardisasi pencetakan mushaf Al-Qur'an merupakan langkah strategis dan penting untuk menjaga keaslian, akurasi, dan integritas teks suci ini. Melalui standardisasi pencetakan yang ketat dan sistematis, Indonesia dapat memastikan bahwa setiap cetakan mushaf Al-Qur'an adalah sumber pedoman spiritual yang tak ternilai bagi umat Islam di seluruh dunia.

Standardisasi ini juga membantu melindungi mushaf Al-Qur'an dari potensi distorsi atau penyalahgunaan yang tidak sah, menjadikan Al-Qur'an sebagai warisan yang dijaga dengan baik bagi generasi yang akan datang.

Upaya dari Pemerintah untuk menyusun standardisasi Pencetakan Mushaf Al-Qur'an, belum maksimal. Sampai dengan tahun 2023 hanya ada peraturan terkait standardisasi penerbitan yang disahkan melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2016 tentang Penerbitan, Pentashihan, dan Peredaran Mushaf Al-Qur'an.

Latar belakang penyusunan PMA tersebut tidak lain untuk menjaga kesahihan, kesucian dan kehormatan Al-Qur'an. Idealnya, tidak hanya tentang penerbitan dan pentashihan mengingat proses pencetakan juga merupakan bagian penting dalam proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an. Kesalahan dalam proses pencetakan akan berakibat fatal pada hasil cetak mushaf itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mengatur proses pencetakan, perlu adanya standardisasi percetakan mushaf Al-Qur'an.

Tujuan lain dari penyusunan standardisasi Percetakan Mushaf Al-Qur'an selain menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah mengisi kekosongan PMA tersebut di atas. Dari sisi akademis, standardisasi pencetakan mushaf Al-Qur'an merupakan upaya untuk menjaga kualitas dan keakuratan teks Al-Qur'an yang dicetak.

Sementara di Arab Saudi, sebagaimana telah penulis analisis proses pencetakan di *Mujamma'* pada Bab IV penelitian ini, pencetakan di Arab Saudi juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang harus dipertimbangkan dalam menyusun standardisasi pencetakan mushaf di Arab Saudi.

Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan tersebut, standardisasi pencetakan mushaf di Arab Saudi dapat disusun untuk mencapai kualitas tinggi, efisiensi, dan inklusivitas, serta memastikan bahwa setiap mushaf yang dicetak memenuhi ekspektasi dan kebutuhan umat Islam di seluruh dunia.

Standardisasi ideal untuk pencetakan mushaf di Arab Saudi harus mencakup berbagai aspek mulai dari regulasi, prosedur operasional, teknologi, kontrol kualitas, hingga pelatihan sumber daya manusia.

Beberapa komponen kunci dari standardisasi ideal tersebut antara lain: *Pertama*, Regulasi dan Pengawasan yang meliputi kerangka hukum yang otoritatif mengadopsi regulasi yang jelas dan ketat untuk mengatur semua aspek pencetakan mushaf, termasuk pemilihan bahan, teknik pencetakan, dan distribusi. Implementasi pengawasan berkala oleh Kementerian Urusan Islam dan badan terkait lainnya untuk memastikan kepatuhan terhadap standar yang ditetapkan.

Kedua, Prosedur Operasional Standar (SOP) meliputi: penyusunan rincian dokumentasi yang menjelaskan setiap tahapan proses pencetakan dari awal hingga akhir, termasuk persiapan, pencetakan, finishing, dan pengemasan. Selain itu perlu penetapan prosedur khusus untuk tahapan kritis seperti validasi oleh ulama Al-Qur'an.

Ketiga, Kontrol kualitas berupa pemeriksaan berlapis dan implementasi sistem kontrol ini yang melibatkan pemeriksaan pada berbagai tahap proses pencetakan. Juga penggunaan teknologi QC mengintegrasikan teknologi canggih untuk kontrol kualitas, seperti sensor otomatis untuk mendeteksi cacat cetakan dan perangkat lunak untuk validasi teks.

Keempat, Pelatihan dan pengembangan Sumber Daya Manusia secara berkala untuk staf pencetakan dan pentashih, memastikan mereka selalu terampil dan up-to-date dengan teknologi dan prosedur terbaru. Penerapan sistem sertifikasi untuk petugas pencetakan dan pentashih untuk memastikan mereka memenuhi standar profesional tertentu.

Kelima, Penggunaan teknologi modern, yang meliputi automasi proses yaitu penggunaan mesin dan perangkat lunak otomatis untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi proses pencetakan. Implementasi teknologi yang ramah lingkungan untuk mendukung pencetakan berkelanjutan dan mengurangi dampak lingkungan.

Keenam, penggunaan mushaf rasm Usmani, Bahriyah, dan Braille sebagai pedoman standar untuk mencakup berbagai kebutuhan pembaca, termasuk yang berkebutuhan khusus. Standarisasi desain dan tata letak mushaf untuk memastikan keseragaman dan kenyamanan pembaca.

Ketujuh, Evaluasi dan peningkatan berkelanjutan seperti implementasi sistem feedback dari pengguna dan stakeholder untuk mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan. Juga pelaksanaan evaluasi rutin terhadap proses pencetakan dan kualitas produk untuk memastikan standar terus meningkat.

Kedelapan, Transparansi dan akuntabilitas termasuk di dalamnya publikasi laporan tahunan yang merinci proses, pencapaian, dan perbaikan yang telah dilakukan. Transparansi proses yaitu menyediakan akses bagi pengawas dan pihak ketiga untuk memantau proses pencetakan dan memastikan kepatuhan terhadap standar.

Kesembilan, Mengidentifikasi potensi risiko dalam proses pencetakan dan menetapkan langkah-langkah mitigasi yang sesuai dan merencanakan tindakan kontingensi untuk mengatasi kemungkinan kegagalan atau masalah yang muncul selama proses pencetakan.

Dengan mempertimbangkan semua komponen ini, standardisasi pencetakan mushaf di Arab Saudi dapat dioptimalkan untuk mencapai kualitas yang tinggi, efisiensi operasional, dan kepuasan pengguna, sambil menjaga integritas dan keakuratan teks suci Al-Qur'an.

Dari hasil penelitian ini, standardisasi pencetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi, sedikitnya meliputi beberapa hal, yaitu penetapan standar teknis, kualitas, desain, penerapan hukum dan etika, serta sertifikasi dan pengawasan. Standardisasi tersebut sebagaimana tabel sebagai berikut:

Tabel V.5 Standardisasi Percetakan Mushaf di Indonesia dan Arab Saudi

| No. | STANDAR | KETERANGAN |
|-----|----------------------------|---|
| 1. | Teknis | Penetapan spesifikasi bahan dan peralatan yang digunakan, seperti jenis kertas dan tinta yang halal dan berkualitas tinggi, serta mesin cetak yang presisi |
| 2. | Kualitas | Ketepatan teks, kejelasan cetakan, dan keawetan bahan baku menjadi prioritas untuk memastikan setiap huruf, kata, dan ayat dicetak dengan akurasi dan jelas |
| 3. | Desain | Letak teks, ukuran huruf, jarak antar baris, dan margin harus optimal dan konsisten untuk memudahkan pembaca dan meningkatkan pengalaman spiritual |
| 4. | Hukum dan Etika | Penggunaan bahan baku dan teknik pencetakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam serta perlindungan terhadap hak cipta dan keaslian teks |
| 5. | Sertifikasi dan Pengawasan | Sistem sertifikasi dan pengawasan ketat untuk memastikan setiap cetakan mushaf Al-Qur'an memenuhi standar kualitas dan teknis yang ditetapkan |

Penjelasan dari tabel di atas sebagai berikut:

- Standar Teknis: Pada tahap awal proses pencetakan mushaf Al-Qur'an, penetapan standar teknis yang ketat perlu diterapkan guna memastikan kualitas yang optimal. Standar teknis ini mengacu pada spesifikasi yang jelas terkait dengan bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam proses cetak. Langkah awal perlu ditetapkan standar untuk jenis kertas yang akan digunakan. Kertas yang dipilih harus memenuhi kriteria khusus, seperti kekuatan yang cukup untuk menahan proses cetak tanpa kerusakan, ketebalan yang tepat untuk mencegah transparansi teks, dan kestabilan yang baik terhadap perubahan lingkungan. Aspek syar'i seperti kehalalan kertas yang digunakan juga menjadi hal yang sangat penting agar kertas tersebut terhindar dari campuran kimiawi yang najis dan haram. Standardisasi untuk jenis tinta yang digunakan dalam pencetakan mushaf Al-Qur'an juga harus ditentukan dengan jelas. Tinta yang digunakan harus memiliki sifat yang sesuai dengan kebutuhan cetakan Al-Qur'an, seperti kejernihan warna, ketahanan terhadap penuaan, dan kemampuan untuk

menempel dengan baik pada permukaan kertas. Aspek syar'i juga menjadi hal yang sangat penting untuk menggunakan jenis tinta yang halal sehingga terhindar dari campuran kimiawi yang najis dan haram. Penggunaan tinta yang tidak tepat dapat mengakibatkan gangguan dalam kualitas cetakan, seperti noda atau kabur pada teks, yang dapat mengurangi daya baca dan kejelasan pesan yang terkandung dalam mushaf Al-Qur'an.

Penetapan standar teknis mesin cetak yang akan digunakan dalam proses produksi juga bagian yang tidak terpisahkan. Mesin cetak harus dipilih berdasarkan kapasitas dan kecepatan untuk menghasilkan cetakan yang akurat dan tajam serta menjaga konsistensi dalam seluruh proses.

Spesifikasi mesin cetak termasuk resolusi cetak, kecepatan pencetakan, dan kemampuan untuk mengendalikan kualitas cetak dengan presisi. Aspek syar'i perlu menjadi perhatian, agar saat mesin cetak yang digunakan tidak bercampur untuk proses cetak di luar mushaf Al-Qur'an.

Dengan menetapkan standar teknis yang jelas untuk proses pencetakan, penerbit dan pihak terkait dapat memastikan bahwa setiap langkah dalam produksi mushaf Al-Qur'an memenuhi kualitas yang diharapkan. Standar ini juga membantu dalam meminimalkan risiko kesalahan dan memastikan keseragaman dalam setiap salinan mushaf Al-Qur'an yang diproduksi. Sebagai hasilnya, standar teknis yang ketat adalah fondasi yang penting dalam menjaga kualitas dan keaslian teks suci Al-Qur'an dalam setiap cetakan.

2. Standar Kualitas: Dalam konteks pemeliharaan mushaf Al-Qur'an, penetapan standar kualitas yang jelas sangat penting untuk memastikan bahwa setiap cetakan memenuhi standar yang tinggi yang diharapkan. Standar kualitas ini mencakup beberapa aspek kunci yang harus dipertimbangkan dengan cermat.

Langkah awal ketepatan teks menjadi prioritas utama. Setiap huruf, kata, dan ayat harus dicetak dengan akurasi dan sesuai dengan naskah aslinya yang diotorisasi. Ketidakakuratan bahkan dalam satu huruf saja dapat mengubah makna atau interpretasi dari teks suci Al-Qur'an. Kejelasan cetakan juga merupakan faktor penting dalam standar kualitas. Cetakan harus jelas dan mudah dibaca oleh pembaca tanpa menyulitkan pemahaman. Hal ini mencakup aspek seperti ketajaman gambar (tidak berbayang) ukuran kontras warna yang memadai antara teks dan latar belakang, serta konsistensi dalam ukuran dan gaya huruf.

Standardisasi kualitas lainnya adalah keawetan material bahan baku menjadi pertimbangan penting dalam menetapkan standar kualitas. Bahan baku yang digunakan dalam proses pencetakan, termasuk kertas dan tinta, harus memiliki daya tahan yang baik terhadap faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi integritas cetakan, seperti kelembaban, suhu, dan paparan sinar matahari.

Bahan-bahan ini harus dipilih dengan cermat untuk memastikan bahwa setiap cetakan mushaf Al-Qur'an dapat bertahan dalam kondisi yang beragam selama bertahun-tahun tanpa mengalami kerusakan atau perubahan yang signifikan.

Dengan menetapkan standar kualitas yang ketat, baik dari segi ketepatan teks, kejelasan cetakan, maupun keawetan material bahan baku, penerbit mushaf Al-Qur'an dapat memastikan bahwa setiap cetakan yang diproduksi memenuhi standar yang tinggi dan mempertahankan keaslian serta integritas teks suci Al-Qur'an. Hal ini tidak hanya menghormati nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memberikan jaminan kepada umat Islam bahwa mushaf Al-Qur'an yang mereka miliki merupakan cetakan yang berkualitas dan dapat dipercaya.

3. Standar Desain: Dalam konteks pemeliharaan mushaf Al-Qur'an, penetapan standar desain menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa setiap cetakan memiliki tata letak yang optimal dan memenuhi kebutuhan pembaca dengan baik.

Standardisasi desain ini mencakup beberapa aspek penting yang harus diperhatikan secara seksama. Ukuran huruf menjadi faktor utama yang harus dipertimbangkan. Huruf-huruf harus memiliki ukuran yang cukup besar untuk memudahkan pembaca dalam membaca tanpa menimbulkan kebingungan atau kelelahan mata.

Standardisasi desain lainnya yaitu jarak antar baris juga perlu ditetapkan. Jarak yang tepat antara baris-baris teks membantu pembaca dalam melihat teks dengan jelas dan menghindari kebingungan antar baris.

Pengelolaan ukuran *margin* juga merupakan aspek penting dalam desain mushaf Al-Qur'an. ukuran *margin* yang cukup besar memberikan ruang untuk pembaca untuk menandai atau menuliskan catatan tanpa mengganggu teks utama. Standardisasi desain yang jelas memastikan bahwa setiap cetakan mushaf Al-Qur'an memiliki tata letak yang konsisten dan sesuai dengan kebutuhan pembaca. Hal ini tidak hanya memudahkan pembaca dalam membaca teks suci Al-Qur'an, tetapi juga meningkatkan pengalaman spiritual mereka saat berinteraksi dengan teks yang sakral.

Dengan menetapkan standardisasi desain yang baik, penerbit mushaf Al-Qur'an dapat memastikan bahwa setiap cetakan yang diproduksi memiliki kualitas yang optimal dan memenuhi harapan pembaca.

4. Penerapan Standar Hukum dan Etika: Dalam konteks pemeliharaan mushaf Al-Qur'an, penerapan standardisasi hukum dan etika Islam serta prinsip-prinsip moral yang tinggi menjadi landasan yang tidak dapat dikompromikan.

Hal ini mencakup berbagai aspek yang harus diperhatikan dalam proses pencetakan mushaf Al-Qur'an untuk memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai dengan ketentuan agama dan moralitas.

Penggunaan material bahan baku dan teknik pencetakan harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam Islam. Ini termasuk pemilihan material bahan baku berkualitas tinggi yang halal dan bebas dari unsur-unsur yang najis dan diharamkan (seperti bahan baku kertas dan tinta) serta penggunaan teknik pencetakan yang tidak melanggar prinsip-prinsip etika Islam.

Perlindungan terhadap hak cipta dan keaslian teks harus diutamakan merupakan bagian penting dari penerapan standarisasi hukum dan etika. Hal ini berarti bahwa setiap proses pencetakan harus mematuhi aturan yang berlaku terkait dengan hak cipta mushaf Al-Qur'an dan memastikan bahwa teks yang dicetak adalah reproduksi yang sah dan diotorisasi.

Penerapan standarisasi hukum dan etika Islam juga mencakup perlakuan terhadap mushaf Al-Qur'an dengan penuh hormat dan kehati-hatian. Para pelaku industri pencetakan harus memperlakukan setiap cetakan dengan penghormatan yang layak terhadap teks suci ini. Seperti penempatan lembaran-lembaran hasil cetak mushaf Al-Qur'an diletakkan ditempat yang terhormat, dan limbah hasil cetak dibakar atau dicacah dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam.

5. Standar Sertifikasi dan Pengawasan: Dalam konteks pemeliharaan mushaf Al-Qur'an, penerapan standarisasi sistem sertifikasi dan pengawasan merupakan hal yang penting untuk memastikan bahwa setiap cetakan mushaf memenuhi standar yang ditetapkan.

Langkah-langkah ini diperlukan untuk memastikan bahwa mushaf Al-Qur'an yang dihasilkan telah melewati serangkaian proses verifikasi yang ketat sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengatur kehormatan dan keaslian teks suci ini. Proses verifikasi ini ditandai dengan dikeluarkannya Surat Tanda Tashih dari LPMQ. Standarisasi verifikasi ini untuk memastikan bahwa seluruh proses produksi telah mengikuti prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi.

Sistem sertifikasi harus didasarkan pada standar kualitas dan teknis yang telah ditetapkan, yang mencakup ketepatan teks, kejelasan cetakan, dan keawetan material bahan baku. Sertifikasi ini juga berlaku untuk para karyawan yang terlibat seperti pentashih, operator mesin, keselamatan kerja dan sertifikasi lainnya untuk yang dipersyaratkan sesuai ketentuan layaknya sebuah pabrik atau percetakan.

Selain itu, standarisasi tidak hanya memastikan bahwa mushaf Al-Qur'an memenuhi persyaratan fisik, aspek pengawasan secara berkala terhadap praktik pencetakan juga menjadi penting dalam menjaga kepatuhan terhadap standar. Tim pengawasan yang terdiri dari para ahli dan otoritas terkait harus melakukan inspeksi rutin pada fasilitas pencetakan untuk memastikan bahwa proses produksi berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Penerapan sistem sertifikasi dan pengawasan yang ketat, dapat juga untuk memastikan bahwa setiap cetakan mushaf Al-Qur'an yang beredar telah melalui proses verifikasi yang menyeluruh dan memenuhi standar yang telah ditetapkan. Hal ini tidak hanya mencerminkan komitmen untuk menjaga keaslian dan kehormatan teks suci Al-Qur'an, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab moral dan etika dalam pemeliharaan warisan keagamaan yang berharga ini.

Standardisasi pencetakan mushaf Al-Qur'an memiliki implikasi yang signifikan terhadap produksi dan distribusi mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi. Dengan adanya standar kualitas yang ketat, setiap salinan mushaf Al-Qur'an yang diproduksi dijamin memiliki kualitas yang tinggi dan kesesuaian dengan teks aslinya. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap mushaf Al-Qur'an yang mereka miliki, tetapi juga membantu menjaga integritas teks Al-Qur'an di tengah-tengah perkembangan teknologi dan tantangan sosial yang ada.

Menurut penulis, standardisasi pencetakan mushaf Al-Qur'an yang ideal bagi kedua negara muslim ini dengan melakukan kombinasi terbaik, yaitu menggabungkan kekuatan dari kedua negara untuk menghasilkan standardisasi yang mencakup regulasi ketat, prosedur operasional detail, penggunaan teknologi canggih, dan dukungan komprehensif. Selain itu, juga dilakukan kolaborasi global untuk saling berbagi pengetahuan dan praktik terbaik antara kedua negara untuk terus meningkatkan kualitas pencetakan mushaf.

Setelah merumuskan standardisasi pencetakan mushaf di atas, penulis menambahkan satu hal penting yang seyogyanya dapat menjadi poin tambahan melengkapi standardisasi tersebut. Penulis maksudkan disini adalah standar pengelolaan limbah cetak dari pencetakan mushaf Al-Qur'an.

Sebagai sebuah pabrikasi yang memproduksi bahan cetak, pencetakan mushaf al-Qur'an juga memiliki beberapa dampak lingkungan terutama terkait penggunaan bahan baku seperti kertas, tinta, dan energi.

Beberapa efek dampak yang mungkin terjadi pada lingkungan: *Pertama*, Penggunaan bahan baku kertas berdampak pada deforestasi di mana produksi kertas memerlukan banyak kayu yang bisa menyebabkan penebangan hutan yang berlebihan dan deforestasi. Selain itu proses produksi kertas memerlukan banyak energi dan air, yang bisa menyebabkan penurunan sumber daya alam.

Kedua, Penggunaan Tinta, tinta yang digunakan dalam pencetakan bisa mengandung bahan kimia berbahaya yang bisa mencemari tanah dan air jika tidak diolah dengan benar. Beberapa jenis tinta mengandung VOC (*Volatile Organic Compounds*) yang dapat berkontribusi pada polusi udara dan masalah kesehatan.

Ketiga, Pengelolaan limbah kertas dan tinta dari proses pencetakan bisa menjadi limbah yang perlu diolah dengan baik agar tidak mencemari lingkungan.

Cara menanggulangi dampak lingkungan terkait penggunaan bahan baku percetakan mushaf Al-Qur'an, antara lain: *Pertama*, Penggunaan bahan yang ramah lingkungan, seperti menggunakan kertas daur ulang bisa mengurangi kebutuhan akan kayu baru dan mengurangi deforestasi. Juga menggunakan tinta berbasis air atau tinta ramah lingkungan lainnya yang memiliki dampak lebih rendah terhadap lingkungan.

Kedua, Proses produksi yang efisien, yaitu mengadopsi teknologi cetak hijau yang menggunakan lebih sedikit energi dan air, serta menghasilkan lebih sedikit limbah. Juga menggunakan sumber energi terbarukan dalam proses produksi bisa mengurangi dampak lingkungan.

Ketiga, Pengelolaan limbah yang baik dengan cara menerapkan sistem daur ulang untuk sisa kertas dan tinta agar dapat digunakan kembali atau diolah dengan aman, juga memastikan limbah kimia dari tinta diolah dengan cara yang aman agar tidak mencemari lingkungan.

Keempat, Kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menggunakan bahan ramah lingkungan dalam pencetakan mushaf al-Qur'an. Juga memberikan pelatihan kepada pekerja di industri percetakan tentang praktik-praktik berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Dengan mengadopsi praktik-praktik tersebut, industri percetakan mushaf al-Qur'an dapat mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan dan berkontribusi pada pelestarian alam.

Pada Pencetakan di Indonesia maupun Arab Saudi, standardisasi pengelolaan limbah hasil cetak ini menjadi penting, sebagaimana telah disebutkan pada latarbelakang penelitian ini, limbah hasil cetak banyak digunakan untuk hal-hal yang kurang patut secara etika, seperti dijadikan pembungkus makanan, keset, terompet dan lain-lain. Di Arab Saudi juga pernah beredar Al-Qur'an palsu, yang masuk secara ilegal tanpa prosedur resmi. Beberapa permasalahan ini telah diantisipasi dengan tindakan penegakan hukum dalam rangka menjaga kesucian mushaf Al-Qur'an.

Ada pun aspek penyiapan bahan baku belum banyak dilakukan seperti penanaman pohon kayu sebagai bahan dasar untuk kertas. Aspek yang sudah dilakukan yaitu penghematan penggunaan sumber energi daya listrik dengan menggunakan teknologi panel surya dan penggunaan mesin cetak yang ramah lingkungan dan konsumsi daya listrik yang rendah.

Dengan demikian, standardisasi pencetakan mushaf Al-Qur'an menjadi kunci dalam memastikan bahwa Al-Qur'an tetap menjadi pedoman utama umat muslim di seluruh dunia. Ini merupakan tanggung jawab yang besar bagi setiap pelaku industri penerbitan dan pencetakan untuk memastikan bahwa keberkahan Al-Qur'an tetap terjaga dalam setiap tahapan produksi pencetakan mushaf Al-Qur'an, baik di Indonesia maupun Arab Saudi.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui proses penelitian dan kajian pada bab-bab sebelumnya, disertasi ini menyimpulkan bahwa model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an dengan pendekatan studi komparasi kasus percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi merupakan model dalam menerapkan standardisasi pencetakan mushaf Al-Qur'an. Hasil penelitian ini merumuskan model strategi pemeliharaan di percetakan mushaf Al-Qur'an. Penelitian ini menggabungkan tiga variable yang diteliti yakni pemeliharaan fisik mushaf Al-Qur'an, kandungan ayat pemeliharaan dalam Al-Qur'an yang menggunakan term *ha, fa zha* dan industri penerbitan dan pencetakan.

Disertasi ini juga menghasilkan beberapa temuan, antara lain:

1. Dinamika pemeliharaan mushaf Al-Qur'an di Indonesia berkaitan erat dengan misi dakwah dan sistem transmisi ilmu dari guru ke murid dan terus berkembang beradaptasi dengan teknologi dan dinamika sosial budaya. Problematika yang dihadapi antara lain tingginya kebutuhan mushaf Al-Qur'an yang belum maksimal oleh pemerintah sehingga dibantu penerbit swasta. Sedangkan di Arab Saudi, pemeliharaan mushaf Al-Qur'an menjadi prioritas utama. Kompleks Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd di Madinah adalah satu-satunya lembaga yang diberi wewenang untuk mencetak dan mendistribusikan mushaf Al-Qur'an. Meskipun memiliki tujuan yang sama yaitu memastikan kesahihan

mushaf Al-Qur'an terdapat perbedaan signifikan dalam alur, sistematika, dan pengorganisasian proses pencetakan.

2. Analisis proses pemeliharaan mushaf Al-Qur'an di Indonesia dalam hal ini pencetakan milik Pemerintah yaitu UPQ, menekankan kualitas cetakan fisik dan proses tradisional yang detail-oriented, sementara di Arab Saudi pencetakan milik pemerintah yaitu Mujamma', lebih fokus pada distribusi massal dan pengembangan digital. UPQ menonjol dengan kualitas cetakan yang tinggi dan terperinci dalam proses pascacetak dan finishing. Namun, UPQ memiliki keterbatasan dalam kapasitas produksi dan respons terhadap perubahan pasar. Di sisi lain, Mujamma' unggul pada distribusi yang luas dan pengembangan Al-Qur'an dalam bentuk fisik dan digital, meskipun kurang konsisten dalam kualitas cetakan fisik dan menghadapi tantangan dalam mempertahankan kualitas dengan skala produksi yang besar. Pengembangan Al-Qur'an digital di Indonesia juga dilakukan oleh LPMQ dengan berbagai produk seperti Al-Qur'an in Word dan Al-Qur'an Kemenag. Perbandingan proses dan alur produksi di dua lembaga percetakan ini menghasilkan empat aspek model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an pada proses pracetak, pentashihan, cetak dan pascacetak.
3. Kesimpulan dari Perbandingan Pemeliharaan mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi mencakup koreksi teks, kemasan, dan penyimpanan yang tepat yang merupakan bagian integral dari upaya menjaga kesucian dan keutamaan Al-Qur'an sebagai kitab suci, memastikan bahwa setiap salinan tetap utuh, bersih, dan dihormati sepanjang waktu.

B. Saran

Hasil penelitian model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an ini juga dapat dijadikan rekomendasi dan saran secara teoritis dan praktis. Saran ini ditujukan untuk berbagai kelompok dan pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi, distribusi, dan penggunaan mushaf Al-Qur'an.

Secara teoritis hasil penelitian ini disarankan untuk:

1. Akademisi dan Peneliti: Penelitian ini menyediakan kerangka kerja analitis yang mendalam untuk memahami dan mengembangkan studi keagamaan serta sastra Arab terkait dengan Al-Qur'an, bagi peneliti selanjutnya dapat dikembangkan penelitian lebih lanjut terkait aspek pemeliharaan mushaf Al-Qur'an digital. Penelitian ini juga berkontribusi pada literatur akademis tentang manajemen kualitas dan proses produksi pada industri percetakan berkaitan dengan pengembangan Ilmu Manajemen dan Industri Percetakan.

2. Lembaga Pendidikan dan Pelatihan: Penelitian ini disarankan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam program studi terkait dengan keagamaan, bahasa Arab, manajemen produksi, dan teknologi percetakan dan dapat dimasukkan dalam Kurikulum Pendidikan dan Pelatihan. Juga disarankan untuk melatih para profesional di bidang percetakan, terutama percetakan mushaf Al-Qur'an.

Ada pun secara praktis hasil penelitian ini disarankan untuk:

1. Pemerintah dan Otoritas Keagamaan: penelitian dapat digunakan untuk menyusun, merancang, dan menerapkan regulasi standardisasi Percetakan mushaf Al-Qur'an yang memastikan standar kualitas dan keakuratan mushaf Al-Qur'an, baik oleh Pemerintah maupun otoritas keagamaan. Penelitian ini juga dapat membantu dalam pengawasan dan peningkatan kepatuhan terhadap standar percetakan yang telah ditetapkan.
2. Produsen dan Penerbit Mushaf Al-Qur'an: penelitian ini dapat meningkatkan kualitas dalam proses produksi mushaf Al-Qur'an. Selain itu, dapat membantu penerbit dalam mendapatkan sertifikasi yang menunjukkan bahwa produk mereka memenuhi standar kualitas.
3. Masyarakat Muslim: penelitian ini dapat memberikan masyarakat muslim sebagai pengguna akhir untuk mendapatkan manfaat dari mushaf Al-Qur'an yang dicetak dengan standar kualitas yang tinggi, kepastian keaslian dan keakuratan teks, juga akan merasa lebih percaya diri dan tenang (khusyu') dalam menggunakan mushaf Al-Qur'an yang telah melalui proses pemeliharaan yang ketat dan sesuai standar.
4. Institusi Pendidikan dan Keagamaan: Penelitian ini sebagai bahan untuk ketersediaan materi ajar yang tepat bagi sekolah/madrasah, pesantren, dan institusi keagamaan lainnya dalam mendapatkan mushaf Al-Qur'an yang sesuai untuk keperluan pendidikan dan ibadah.
5. Industri Percetakan: penelitian ini dapat memberikan panduan yang jelas untuk menetapkan standar operasional dalam industri percetakan, khususnya percetakan naskah suci seperti mushaf Al-Qur'an. Juga pelaku industri percetakan dapat mengembangkan teknologi dan metode baru (inovasi) yang sesuai dengan standar dan kualitas hasil cetakan.

Dengan demikian, penelitian model strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an memberikan manfaat yang luas dan beragam, mulai dari aspek teoritis yang berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan hingga aspek praktis yang memastikan kualitas dan keandalan mushaf Al-Qur'an untuk umat Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, Alî bin Sulaiman al-. *Jam 'ul Qur'an Al-Karim Hifdzan wa Kitabatan*, Madinah, Mujamma Malik Fahd t.th.
- Abidin, Zainal S. *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I, 1992.
- Abqari, Abu Arwa Taufiq bin Ahmad al-. *Al-Ikhtilâf bain Al-Masâhif al-'Utsmâniyyah*, Kairo: Maktabah Aulad al-Shaikh al-Turats, 1423 H / 2002 M.
- Abu Syuhbah, Muhammad bin Muhammad. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an; Telaah atas Mushaf 'Utsmani*, diterjemahkan oleh Taufiqqurrahman dari judul Asli: *Al-Dakhil li Al-Dirrasah Al-Qur'an al-Karim*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Abu Zaid, Muhammad Syar'i. *Jam 'ul Qur'an fi Marahilihi al-Tarîkhiyyah min Asri Al-Nabawiyyi ila 'Asri Al-Hadits*, Kuwait: Universitas Kuwait, 1419 H.
- Ahmad, As-Sayyid. *Asânid Al-Qurra Al-'Asyrah wa Ruwaatihimu Al-Bararah: Rusumât Taudhihiyyah fii Awali Thurûq Asaanîdihim ilaa Rasulillah Shallallahu alaihi wasallam*, Riyadh: Maktabah Al-Malik Fahd Al-Wathaniya, 2005.

Albin, Michael W. "Printing of the Qur'an", dalam *Jurnal Encyclopedia of the Qur'an*, Brill: Leiden-Boston, 2004.

Akbar, Ali, *et.al.*, *Mushaf Kuno Nusantara (Pulau Sumatera)* Jakarta: LPMQ, 2017.

_____, "Pencetakan Mushaf al-Qur'an di Indonesia", dalam *Jurnal SUHUF*, Vol. 4, No. 2, 2011.

_____, *Sejarah Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia*, Jakarta: LPMQ, 2011.

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2019.

Andeson, J.N.D. *Hukum Islam di Dunia Modern*, diterjemahkan oleh Machum Husein, Surabaya: Amarpress, 1990.

Ajibah, Ibnu. *Al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qur'an al-Majîd*, Kairo: Taba'ah 'ala Nafaqati Dr. Hasan Abbas Zakki, 1999.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Arkoun, Mohammed, and Robert D. Lee. *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*, Routledge, 2019.

Ashfahânî, Al-Raghîb al-. *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, Beirut, Dâr al-Fikr, t.th.

Atjeh, Abu Bakar. *Sedjarah Al-Qur'an*, Djakarta: Sinar Pudjangga, 1952.

Awfi, Muhammad Salim bin Syadid al-. *Kitab al-Mushaf al-Syarif Wa Thiba'atuhu: Tarikhuhu wa Athwaruhu*, Madinah, Mujamma' Malik Fahd, 2023.

Azra, Azyumardi. *Sejarah 'Ulûm Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

'Azami, Muhammad Mustafa al-. *The History of The Qur'anic Text; A Comparative Studi with the Oleh and New Testament*, UK: Islamic Academy, t.th.

- A. Jaeni, *et.al.*, “Indeks Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Mahasiswa UIN di Indonesia, Tingkat Kemampuan, Faktor Penyebab dan Upaya Peningkatan”, dalam Jurnal *SUHUF*, LPMQ, Vol. 12, No. 2, Desember 2019.
- Barr, Ibn ‘Abd al-. *Al-Istidzkâr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.
- Bilal, Ahmad Muhammad Abu. *Inâyat Al-Muslimîn bi Al-Luġah Al-Arabiyyah Khidmatan li Al-Qur’an Al-Karim*, Madinah: Majma Al-Malik Fahd, t.th.
- Blachere, Regis. *Introduction au Coran*, Paris, 1947.
- Bobzin, H. *Der Koran im Zeitalter der Reformation. Studien zen Frühgeschichte der Arabistik und Islamkunde in Europa*, Beirut: Stuttgart, 1995.
- Bodin, Jean. *Colloque entre sept scavans qui sont de differens sentiments des secrets cachez des choses relevées. Traduction anonyme du Colloquium Heptaplomeres de Jean Bodin. Texte présenté et établi par François Berriot*, Genève: Droz, 1984.
- Bryson, J.M. *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: a Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*, San Fransisco, Jossey-Bass, 1988.
- Bucaille, Maurice. *La Bible le Coran et La Science*, diterjemahkan oleh Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Bukhari, al-. *Sahîh al-Bukhari, Bab Faḍhail al-Qur’an*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1986.
- Childress, Diana. *Johannes Gutenberg and The Printing Press*, Minneapolis: Twenty-First Century Books, 2008.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sage Publications, 2014.
- Dani, Abu ‘Amr ‘Utsman bin Sa‘id al-. *Al-Muqni ‘fî Rasm Masahîf al-Amsâr*, Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-‘Azhariyyah, 1978.

- _____, Abu ‘Amr ‘Utsman bin Sa‘id, al-. *Al-Nuqat*, Kairo: Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyah, 1978.
- David. *Manajemen Strategi Konsep*, Jakarta: Selemba Empat, 2004.
- David, Fred R. *Manajemen Strategis: Konsep*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Dayat, M. “Strategi Pemasaran dan Optimalisasi Bauran Pemasaran dalam Merebut Calon Konsumen Jasa Pendidikan”, dalam *Jurnal Mu’allim*, Vol.1, No. 2, Universitas Yudharta, Pasuruan, 2019.
- Dhaif, Syauqi. *Al-Mu’jam al-Wasîth*, Kairo: Maktabah Shurouq Al-Dauliyyah, 2004.
- Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur’an, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Bogor, UPQ, 2020.
- Djalal, Abdul. *Urgensi Tafsir Al-maudhû‘î Pada Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Dutton, Yasin. *The Form of the Qur’an: Historical Contours*, dalam Mustafa Shah, and Muhammad Abdel Haleem (eds), *The Oxford Handbook of Qur’anic Studies*, Oxford Handbooks, 2020.
- Fadli, Abdul Hadi al-. *Al-Qirâ’at al-Qur’aniyyah, Tarîkh wa Ta’rif*, Beirut: Dâr al-Qalam, 1980.
- Faizin, Hamam, “Pencetakan Al-Qur’an dari Venesia hingga Indonesia” dalam *Jurnal ESENSIA, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin-Universitas Negeri Sunan Kalijaga*, Vol.12, No. 1, 2011.
- Fajriyah, Lilis Wahidatul. *Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Penjualan Tahu Bakso Ibu Pudji Ungaran dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Semarang: UIN Walisongo, 2018.
- Fathurrahman, Mas’udi M. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur’an dalam Satu Tahun*, Yogyakarta: Elmatara, 2012.

- Fathurrahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Fathoni, Ahmad. *Kaidah Qiraat Tujuh*, Jilid I, Jakarta: Institut PTIQ, 2005.
- Febriani, Nur Arfiyah. *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2014.
- Fidler, Brian. *Strategic Management for School Development: Leading Your School's Improvement Strategy*, London: SAGE Publications Inc, 2002.
- Ghautsani, Yahya bin 'Abd al-Razak al-. *Kaifa Tahfaz Al-Qur'an al-Karim Qawa'id Asasiyah wa Turuq Amaliyah*, Damaskus, Dâr Al-Ghautsan, 2001.
- Ghazi, Muhammad Ibn Qasim ibn Muhammad al-. *Fathul Qarîb Al-Mujîb fî Syarh Al-Fadz Al-Taqrîb*, Beirut: Darul Hazm, 2005.
- Gilliot, Claude. "Reconsidering the Authorship of the Qur'an" dalam Gabriels Said Reynolds (ed.), dalam *Jurnal The Qur'an in Its Historical Context*, London: Routledge, 2008.
- Gillot, Claude. *Reconsidering the Autorialship of the Qur'an* dalam Gabriel Said Reynolds (ed), *The Qur'an in It's Historical Context*, London: Routledge, 2008.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2013.
- Goldziher, Ignaz. *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung*, diterjemahkan oleh 'Abdul Halîm an-Najjâr dalam Bahasa Arab dengan judul *Mazâhib at-Tafsîr al-Islâmî*, Kairo: Maktabah al-Khanji, 1955.
- Haidar, Hazam Sa'id. *Al-Mu'alajatu al-Raqmiyyah fî Mujamma' al-Malik Fahd Linasyri al-Nashi al-Qur'an'*, ttp: tp, t.t.
- Hakim, Abdul, "Al-Qur'an Cetak di Indonesia; Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20", dalam *Jurnal Shuhuf*, LPMQ, 2012.
- _____, Abdul, "Al-Qur'an Cetak di Indonesia," dalam *Jurnal SUHUF*, Vol. 5, No. 2, 2012.

- Halabi, Nuruddin Muhammad Ithra al-. *Ulûm Al-Qur'an Al-Karim*, Damaskus: Mathba'ah Al-Saba'ah, 1993.
- Hamidy, Zainuddi dan Fachruddin Hs. *Tafsir Qur'an: Naskah Asli Terjemah-Keterangan*, Jakarta: Wijaya, 1973.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983. Hasan, 'Alî. *Marketing Bank Syariah*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010.
- Handawi, Sayyid 'Alî Ismail. *Jami'Al-Bayân fî Ma'rifah Rasm Al-Qur'an*, Riyadh: Dâr al-Furqân, 1410.
- Hanafi, M. Mukhlis, *et.al.*, "Evaluasi Kepatuhan Penerbit Al-Qur'an terhadap Mekanisme Penerbitan, Pentashihan, dan Peredaran Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", *dalam Jurnal SUHUF, LPMQ*, 2021.
- _____, Muchlis M., *et.al.*, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: LPMQ, 2017.
- Hanif, Abdul Wadud. *Nuzul Al-Qur'an wa Al-Inâyah bihi fî Ahdi Al-Nabi Shallallahu Alaihi wasallam*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li al-Thiba'ah al-Mushaf al-Syarif, t.th.,.
- Hardika, Dimas, *et al.* "Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM (Studi Pada Batik Diajeng Solo)", *dalam Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 29 No.1*, Universitas Brawijaya, Malang, 2015.
- Hasan, Ahmad. *Al-Furqân Tafsir Qur'an*, Jakarta: Pustaka Mantiq, Yayasan Ambadar, 2006.
- Hawwa, Said. *Rasulullah saw.*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Ibn Manzûr, Abu al-Fadhl Jamâl al-Dîn Muhammad Mukrom. *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr al-Fikr, Jilid VIII, t.th.
- Ibn A'syur, Muhammad Tahrir. *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Ibn 'Ashur, Muhammad al-Thahir. *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*. Tunisia: al-Dar al-Tunisia li al-Nasyr, 1984.
- Ibriy, Ibrahim al-. *Tarîkh al-Qur'an*, Kairo: Darul Qalam, 1965.

- Ikhsan, Muhammad. “Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur’an pada Masa Nabi Muhammad saw. dan Sahabat”, dalam *Jurnal SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14.1, 2012.
- _____, Muhammad. *Sejarah penulisan Al-Qur’an dan perkembangannya Pasca Utsman hingga sekarang*, Jakarta: Pascasarjana UI, 2006.
- Ismâ’îl, Sya’ban Muḥammad. *Rasm al-Mushaf wa Dabtuhu baina at-Tauqîf wa al Iṣṭilâhât al-Ḥadîtsah*, Kairo: Dar as-Salam, t.th.,
- Jaeni, A. “Mushaf Al-Qur’an Braille Pasca-Standardisasi”, dalam *Jurnal SUHUF*, 2020.
- Jazair, Abu Abdul Muhsin Nabib al-. *Majmu’ Fatawa Wa Maqâlat Mutanawwi’ah*, Al-Jazair: Dâr al-Qasim, 2008.
- Jazari, Ibn, al-. *An-Nasyr fî al-Qirâ’at al-‘Asyr*, Mesir: Dar al-Fikr, t.th.
- Johnson, G and K. Scholes. *Exploring Corporate Strategy: Text and Cases* Harlow: Pearson Education, 1999.
- Johnson, G., Whittington, R., Scholes, K., Angwin, D., & Regnér, P., *Exploring Strategy: Text and Cases*, (11th ed.). Pearson, 2017.
- Karman. *Materi Al-Qur’an*, Jakarta: Hilliana Press, 2014.
- Kotler, Philip, Roland Berger. Nils Bickhoff, *The Quintessence of Strategic Management: What You Really Need to Know to Survive in Business*, London, Springer, 2010.
- Katsir, Ibnu. *Al-Bidâyah wa Al-Nihâyah*, Kairo: Dâr Hijr li Al-Thiba’ah wa Al-Nasyr wa Al-Tauzi’ wa al-I’lan, 1997.
- _____, Ibnu. *Al-Fadhail Al-Qur’an*, Kairo, Maktabah Ibn Taymiyah, 1416 H.
- _____, Ibnu, *Tafsîr al-Qur’an al-‘Azhim*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1431 H.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Sejarah Perbukuan, Kronik Perbukuan Indonesia Melewati Tiga Zaman*, Jakarta: Pusat Perbukuan, 2022.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Percetakan Al-Qur'an*, Jakarta: Ditjen Bimas Islam, 2018.

Khathîb, M. 'Ajjâj al-. *Ushûl al-Hadîts*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1989.

Khathîb, Muhammad bin Ibrahim al-. *Inâyat al-Mamlakah al-Arabiyah al-Saudiyah bi-al-Qur'an al-Karim*, Madinah, Mujamma' Malik Fahd, 1424 H.

Khathîb, N. A. al-. "The contemporary printing and publishing of the Holy Quran in the Arab world: A critical overview", dalam *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 4 (2), 2016.

Lajnah Al-Qur'an wa al-Sunnah, *Al-Muntakhab fî Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Majlis A'la li al-Syu'ûn al-Islâmiyyah, t.th.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tanya Jawab Tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dan Layanan Pentashihan*, Jakarta: LPMQ, 2019.

Lacroix, S. "Between Text and Practice: Considerations on the Printing and the Making of the Official Saudi Quran" dalam *Jurnal Oriente Moderno*, 92 (2), 2012.

Lestari, Lenni, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal", dalam *Jurnal At-Tibyan*, Vol. I No.1, 2016.

Madzhari, Tsana'ullah al-. *Tafsîr al-Madzhari*, Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah, 2007.

Madzkur, Zainal Arifin. *Perbedaan Rasm 'Utsmani; Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*, Depok: Azza Media, 2018.

_____, Zaenal Arifin, et.al., *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: LPMQ, 2013.

_____, Zaenal Arifin, et.al., "Pentashihan dan Para Pentashih Mushaf Al-Qur'an di Indonesia, 1957-2020", dalam *Jurnal SUHUF*, LPMQ, 2020.

_____, Zainal Arifin, et.al., *Pentashihan dan Para Pentashih Mushaf Al-Qur'an di Indonesia, 1957-2020*, Jakarta: LPMQ, 2021.

- _____, Zaenal Arifin. "Legalisasi *Rasm 'Utsmani* dalam Penulisan al-Qur'an", dalam *Journal of Qur'anic and Hadits Studies*, Vol. 1, No. 2, 2012.
- Malki, al-, et.al., "Printed Quranic Text Classification and Recognition Using Deep Learning" In Proceedings of the 4th International Conference on Arabic Computational Linguistics (ACLing), 2017.
- Martiningsih, Dwi. "Pembinaan dan Pengawasan Pencetakan Al-Qur'an di Indonesia, Studi atas Peran Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an," dalam *Jurnal Shuhuf*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2020.
- Majma' al-Lughah al-Arabiyah. *Al-Mu'jam al-Wasit*, Kairo: Dâr Al-Handasiyah, Cet. II, jilid II, 1985.
- Matrudi al-. *Al-Ahruf al-Qur'āniyāt al-Sab'ah*, Riyadh: Dâr 'Ālam al-Kutub, 1991.
- Marzuki, Kamaluddin. *'Ulûm Al-Qur'an*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II, 1994.
- Marki, Jamaluddin. M., et.al., Urgensi Pemenuhan Kebutuhan Mushaf sebagai Upaya Peningkatan Literasi Al-Qur'an di Indonesia, dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 15 No. 3, 2022.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. *Sejarah Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Thoaha Musawa, Jakarta: Al-Huda, Cet. II, 2007.
- Michael, Hitt, dkk. *Manajemen Strategis*, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Mubarakfuri, Muhammad Abdurrahman Ibn Abdurrahim, al-. *Muqaddimah Tuhfatul Ahwadzi Syarh Jami' Al-Tirmidzi*, Kairo: Dâr al-Fikr, t.th.
- Mihsan, Muhammad Salim, *Tarîkh al-Qur'an*, Iskandariyah: Muassasah al-Syabab al-Jamiah, t.th.
- Mubarak, Muhammad Sa'id Ahmad. *Juhud Mujamma' Malik Fahd fi Thiba'ati Al-Mushaf Al-Syarif Warqiyyan*, Madinah, t.th.
- Muhaisin, Muhammad salim. *Al-Irsyadat al-Jaliyah fi al-Qira'at as-Saba' min Thariq asy-Syathibiyah*, Dar al-Jail, Beirut, t.th.,

- Muhanna, S. A. al-. "The Quranic text printing in Saudi Arabia: Historical background and current status", dalam *Jurnal Al-Dirasat Al-Islamiyah*, 38 (2), 2016.
- Mohammad, F., Anarase, J., Shingote, M., & Ghanwat, P. "Optical Character Recognition Implementation Using Pattern Matching", dalam *International Journal of Computer Science and Information Technologies*, 2014.
- Munir, Miftakhul, "Metode Pengumpulan Al-Qur'an", dalam *Jurnal Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, Institut Kariman Wirayudha, Sumenep, 2021.
- Munawwar, Said Agil Husain al-. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2022.
- Munawwir, Ahmad Warsan al-. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progres, Cet. XIV, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: eLKIS, 2010.
- Mustopa, et.al., *Jejak Mushaf Al-Qur'an Bombay di Indonesia*, Jakarta, LPMQ, 2019.
- Mustofa dan Avi Khuriya, *Variasi dan Simbol dalam Mushaf Manuskrip Al-Qur'an di Masjid Agung Surakarta (kajian filologi)*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2009.
- Nadhiran. "Corak Pemikiran Hukum Islam Hasbi Ash-Shiddieqy antara Purifikasi dan Modernisasi", dalam *Jurnal Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, Fakultas Syariah, UIN Ar-Raniry, Aceh, 2012.
- Nallino, M, Una cinquecentesca edizione del Corano stampata a Venezia, dalam *Atti dell'Instito Veneto di Scienze, Lettere ed Arti, Classe di scienze morali, lettere ed arti* 124, 1965.

- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 2001.
- Nasruddin, N., *Religiusitas dalam Kisah ‘Abdullâh ibnu Salam*, Sawerigading, 2017.
- Nawawi, al-. *Syarh al-Nawawi ‘ala Shahih al-Muslim*, Kairo, Dâr al-Salam, t.th.
- Nata, Abudin. *Al-Qur’an dan Hadits*, Jakarta: Grafindo Persada, 1993.
- Nugraha, Eva. “Tren Penerbitan Mushaf dalam Komodifikasi Al-Qur’an di Indonesia,” dalam *Jurnal Studi Islam ‘Ulûmuna*, Volume 18 Nomor 2, 2014.
- Nurkhayati, Tutik, “Perkembangan & Dinamik a Standar Penerbitan Mushaf Al-Qur’an” dalam *Jurnal SUHUF*, 2022.
- Noldeke, Theodore. *Târîkh al-Qur’ân*, diterjemahkan oleh Georges Tamer, Beirut: Muassasah Konrad-Adenauer, 2004.
- Okoh, M.A., The Kingdom of Saudi Arabia’s roles in propagation, printing, and distribution of the Qur’an: Implications for Africa dalam jurnal *Al-Hikmah Journal of Islamic Sciences and Humanites*, 5 (2), 2017.
- Pakhrujain dan Habibah. “Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Mushaf, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, 2022.
- Pedersen, J. *Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Mizan, 1996.
- Putten, Jan Van Der. “Printing in Riau: Two steps toward Modernity”, dalam *Jurnal Bijdragen*, deel 1534e Aflevering, 1997.
- Qâdî, Abd al-Fattâh al-. *Al-Qirâ’ât fi Nazr al-Mustasyriqîn wa al-Mulhidîn*, Beirut: Dâr al-Ilm li al-Malâyîn, 1993.
- Qattan, Manna’ Khalil al-. *Mabâhîts fi Ulûm Al-Qur’an*, Kairo: Mansyuria al Haditsah, 1973.

- Qardhawi, Yusuf al-. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi al-Kattani dengan judul *Kaifa nata'amalu ma'a Al-Qur'ani al-azhim*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Quinn, J.B. *Strategies for Change: Logical Incrementalism*, Homewood IL: Irwin, 1980.
- Qursyi, Baqir Syarif al-. *Salâmat al-Qur'an al-Karim min al-Tahrîf*, Beirut: Dâr Al-Murthadha, t.th.,
- Qurtubi, Al-, *Al-Jâmi li Ahkâm Al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Kitab al-Misriyah, cet. 2. 1432 H.
- Qurancomplex.gov.sa, "*Ahdaf Mujamma' wa Siasat Mujamma' Litahqiqi Ahdafihî*", King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran.
- _____, "*At-taksimat tanzimia al-raisa, al-lajnah al-ilmiyah limuroja'ati al-mushaf al-syarif*," King Fahd Complex for the Printing of the Holy Quran.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam, Penafsiran Kembali Islam sebagai suatu Aqidah & way of life*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989.
- Razi, Muhammad bin Abu Bakar bin Abdul Qadir al-. *Mukhtâr al-Shahîh*, Beirut: Dâr al Kutub, 1994.
- Razi, Fakhr al-Din al-. *Mafâtih al-Ghaib*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1981.
- Rachman, Fazlur. *Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Randeree, Kasim. *Oral and Written Traditions in the Preservation of the Authenticity of the Qur'an*, USA: The International Journal of The Book, 2010.
- Riddell, Peter, G. *Rotterdam MS 96 D 16: The oldest known surviving Qur'an from the Malay World*, t.p., Publish Olnine, 2010.
- Rosidin. *Metodologi Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Rohimin, R., "Jejak dan Otoritas Pencetakan Mushaf al-Qur'an di Indonesia," dalam *Jurnal Nuansa*, Vol. IX, No. 2, 2016.

- Rumi, Fahd ‘Abd al-Rahmân al-. *Dirâsat fî Ulûm Al-Qur’an Al-Karim*, Riyadh: Maktabat Al-Malik Fahd Al-Wathaniyya, 2005.
- Rubin. *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data*, Sage Publications, 2012.
- Rothaermel, F. T. *Strategic Management: Concepts 3E*, McGraw-Hill Education, 2019.
- Said, Muhammad Ra’fat. *Tarîkh Nuzul Al-Qur’an Al-Karim*, Mesir: Menoufia University, 2001.
- Said, Nur, “Meneguhkan Islam Harmoni Melalui Pendekatan Filologi”, dalam *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, STAIN Kudus, Vol. 4, No. 2, 2016.
- Sari, Milya, & Asmendri. “*Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, dalam *Penelitian Pendidikan IPA*”. Vol. 6, No. 1. 2020.
- Sayyid, B. A. “The Politics of Tafsir Raja Fahd: The Formulation and Limits of the State-Produced Quranic Interpretation in Saudi Arabia”, dalam *Journal of Islamic Studies*, 27(3), 2016.
- Sedarmayanti. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*, Jakarta: Rafika Aitama, 2009.
- Septiana, Nanda dan Moh. Zaiful Rosyid, “Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam”, dalam *Jurnal Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 2, 2018.
- Shalih, Subhi al-. *Mabâhîts fî Ulûm Al-Qur’an*, Beirut: Dâr al-‘Ilm li al-Malayin, 1977.
- Shiddieqy, Hasybi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VIII, 1980, hal. 82.
- Shihab, Quraish, *et al.*, *Sejarah dan ‘Ulûmul Qur’an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet. I, 1999.
- _____, Quraish. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*, Bandung: Mizan, Cet. IX, 1995.

- _____, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- _____, Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2021.
- Shabuni, Muhammad 'Alî al-. *Al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'an*, Beirut: Alam al-Kutub, 1985.
- Shohib, Muhammad, dan M. Bunyamin Yusuf Surur. *Para Penjaga Al-Qur'an, Biografi Huffaz Al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: LPMQ, Cet. 1, 2011.
- _____, Muhammad, dan M. Bunyamin Yusuf Surur. *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an, Profil Lembaga Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: LPMQ, Cet. 1, 2011.
- Syahrial, Muhammad Irfan Apri, *Tafsir Tematik AL-Quran (Studi atas Buku "Tafsir Al-Qur'an Tematik" Kementerian Agama)*. Jakarta: PTIQ Pres, 2019.
- Syatibi, Ma'had al-Imam al-. *Tashnîf Ulûm Al-Qur'an*, Jeddah: Markaz al-Dirasat wa al-Ma'lumat Al-Qur'aniyyah, Kementerian Urusan Islam, Waqaf dan Penyuluhan, 1430 H.
- Syarif, M. Ibanan. *Ketika Mushaf Menjadi Indah*, Semarang: AINI, 2003.
- Supratman, Lucy Pujasari. "Makna Keterbukaan Informasi di Ruang Publik pada Program Bedan Editorial Media Indonesia di Metro TV" Badan Litbang SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika, dalam *Jurnal Observasi*, Vol. 12, 2014.
- Sudrajat, Enang. "Perkembangan Penerbitan dan Problema Pentashihan", Makalah pada Lokakarya Penerbitan Mushaf Al-Qur'an, Bekasi, 29-30 Maret 2011.
- Sudais, A.A. al-, & Basyuni, M. *Preservation of the Holy Qur'an in contemporary Saudi Arabia: Methods and challenges*. Intellectual Discourse, 25(1), 2017.
- Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abî Bakr Al- *Al-Itqân fî Ulûm Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2008.

- _____, Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakr Al-, *Durul Mansûr fî Tafsi'r bil ma'tsur*, Beirut: Dar al-Fikr. Jilid I, 1431 H.
- Tahami, Naqrah al-. *Siqâlagiyyah al-Qishah fî al-Qur'an*, Tunisia: Al-Syirkah al-Tunisiyyah li al-Tauzi', 1971.
- Taimiyah, Ibnu. *Majmu' fatawa syaikh al-Islam Ibn Taimiyah*, Dâr al-Fikr, t.th.
- Tayyib, A. N. I. al-. "The history of printing the Holy Quran in Saudi Arabia", dalam *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 6(2), 2018.
- Tim Penyusun, *Eksistensi dan Kiprah Yayasan Pembangunan Islam dalam Pemberdayaan Umat*, Bogor, YPI, 2012.
- Tim Humas dan Data Unit Percetakan Al-Qur'an, *Buku Informasi Layanan Unit Percetakan Al-Qur'an*, Bogor, Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019.
- Tim Peneliti Lektur dan Khazanah Keagamaan, "Indeks Literasi Al-Qur'an Nasional Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) 2016," Draft Laporan Hasil Penelitian. Jakarta: Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, 2016.
- Tim Penulis UII, *Muqadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: UII, 1995.
- Tim Proyek Penelitian Keagamaan. *Mengenal Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, 1984-1985.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Tim Penyusun, *Naskah Akademik Revitalisasi UPQ*, Bogor, UPQ, 2020,
- Thabari, At-*Tafsir Ath-Thabari, Jami al-Bayan 'an ta'wil ay al-Qur'an*, Mesir: Dar Al-Hijr. Cet I, 2001.
- Tjiptono, Fandy. *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008.
- Taufik, Adnan Amal. dengan judul, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. II, 1995.

- Umar, Zakka, *et.al.* “Pengaruh *Qirâ’at* Shadhhdhah Dalam Penafsiran Ayat Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Tarbiyah Islamia, Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol.12.2, 2022.
- Von Denffer, Ahmad. *‘Ulûm al-Qur’an*, The Islamic Foundation, 1983.
- Watt, W.Wontgomery. *Bell’s Introduction to the Qur’an*, diterjemahkan oleh Taufik Adnan Amal dengan judul *Pengantar Studi Al-Qur’an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. II, 1995.
- Wahid, Ramli Abdul. *Ulumul Qur’an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996.
- Widianingrum, Arizki. *Mushaf Hafalan Indonesia*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi ‘Ulûm Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Winardi J. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Raja Grafindo, 2023.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1984.
- Ya’qub, ‘Alî Musthafa. *Nasihat Nabi kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1990.
- Yunus, Eddy. *Manajemen Strategis*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016.
- Yunardi, E. Badri. “Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia”, dalam *Jurnal Lektur*, Vol. 3, No. 2, 2005.
- Zarqânî, Muhammad ‘Abd al-Adzîm al-. *Manâhil al-Irfân fî Ulûm al-Qur’an*, Beirut: Dâr Al-Fikr, Juz I, 1996.
- Zakariyâ, Abu al-Husain Ahmad bin Fâris al-. *Mu’jam Maqâyis al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Jail, Jilid I, 1991.
- Zamakhsyari, Muhammad bin ‘Abd ‘Umar al-. *Tafsîr al-Kasysyâf ‘An Haqâiq Ghawâmîd al-Tartîl wa ‘Uyun al-Qâwîl fî Wujuh al-Ta’wil*, Riyadh: Maktabah al-‘Abikan, 1998.

Zanjani, Abu ‘Abdullâh, al-. *Tarîkh Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1993.

Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad ibn ‘Abdullâh al-. *Al-Burhân fî Ulûm al-Qur’an*, Kairo: Al-Bab al-Halabi, 1957.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



I. Identitas Pribadi:

Nama : H. Jamaluddin Muhammad Marki, Lc. M.Si
 NIK : 3175061410781001
 NIP : 19781014 200312 1 003
 Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 14 Oktober 1978
 Alamat : Jl. Raya Bekasi Km. 23 Cakung Barat
 Rt. 001/04 Jakarta Timur 13910
 No. Telp./ Hp : 08111713332
 Email : jamalmarky@gmail.com

II. Riwayat Pendidikan

1. 1989 – 1991 : SD Negeri 01 Pagi Cakung Jakarta Timur
 2. 1989 – 1991 : MI Al-Wathaniyah 10 Penggilingan Cakung
 3. 1991 – 1994 : MTS Ponpes Attaqwa Pusat Bekasi Jawa Barat
 4. 1994 – 1997 : MA Ponpes Attaqwa Pusat Bekasi Jawa Barat
 5. 1997 – 2002 : S1 Fak. Syariah Uni. al-Azhar, Kairo, Mesir
 6. 2003 – 2006 : S2 Pascasarjana Universitas Indonesia
 7. 2020 – Sekarang : S3Pascasarjana Univ. PTIQ Jakarta

III. Riwayat Pekerjaan

1. 2003 – 2005 : CPNS KUA Kelapa Gading Jakarta Utara
 2. 2005 – 2006 : PNS KUA Kelapa Gading Jakarta Utara
 3. 2006 – 2006 : Pelaksana Seksi Penyelenggaraan Haji dan

- | | |
|----------------------|--|
| | Umrah Kantor Kemenag Kota Jakarta Utara |
| 4. 2006 – 2011 | : Pelaksana Staf Dirjen pada Bagian Umum Ditjen Bimas Islam |
| 5. 2011 – 2016 | : Kasi Penyuluhan dan Pengembangan Syariah |
| 6. 2016 – 2018 | : Kasi Identifikasi Paham Keagamaan Islam |
| 7. 2018 s.d Sekarang | : Kepala Unit Percetakan Al-Qur'an |

IV. Karya Ilmiah

1. *“Konsep Darurat dalam Hukum Islam; analisis Wacana Terhadap Penerapan Konsep Darurat pada Bidang Makanan dan Pengobatan.”* Thesis untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) dalam bidang Kajian Islam Pada Program Studi Timur Tengah dan Islam Program Pascasarjana Universitas Indonesia; 2006.
2. *“Hak Asasi Manusia dalam Islam”*, Pascasarjana Universitas Indonesia; 2004.
3. *“Agama, Ilmu Pengetahuan dan Filsafat dalam hukum Islam”*, Pascasarjana Universitas Indonesia; 2004.
4. *Asbâb Nuzul Al-Qur'an & Asbâb al-Wurûd al-Hadits*”, Pascasarjana Universitas Indonesia; 2005.
5. *Islam dan Kewarganegaraan (Membangun Masyarakat Madani)*”, Pascasarjana Universitas Indonesia; 2003.
6. *“Falsafah Jiwa Al-Kindi (185-252 H/ 801-866 M)”*, Pascasarjana Universitas Indonesia; 2003.
7. *“Fitrah dan Citra Manusia dalam Psikologi Barat dan Islam”*, Pascasarjana Universitas Indonesia; 2003.
8. *“Imam Abu Hanifah (80-150 H/ 699-767 M).”*, Pascasarjana Universitas Indonesia; 2003.
9. *“Jamaah Tabligh; Sebuah Gerakan Dakwah Islamiyah”*, Pascasarjana Universitas Indonesia; 2003.
10. *“Ikhtilaf dalam Hukum Islam”*, Pascasarjana Universitas Indonesia; 2003.
11. *“Istihsan dalam Hukum Islam”*, Pascasarjana Universitas Indonesia; 2003.
12. *“Kehujjahan Ijma”*”, Pascasarjana Universitas Indonesia; 2003.
13. *“Kehujjahan Mafhum Mukhalafa”*, Pascasarjana Universitas Indonesia; 2003.
14. *“Kritik atas Matan Hadist”*, Pascasarjana Universitas Indonesia; 2003.
15. *“Nasikh dan Mansukh dalam Al-Qur'an”*, Pascasarjana Universitas Indonesia; 2004.

16. Al-Jâmi' li Ahkâmil Qur'ân, Abu Abdullâh al-Qurtubi", Pascasarjana Universitas Indonesia; 2003.
17. "Peradaban Islam Masa Umawiyah Timur", Pascasarjana Universitas Indonesia; 2003.
18. "Sumpah" Artikel Website Bimas Islam, 2014.
19. "KH. Noer Alie, Singa Karawang-Bekasi", Majalah Bimas Islam, 2015.
20. "Bagaimana Fikih Berbicara tentang Begal", Website Bimas Islam, 2015.
21. "Utsman Bin Affan, Wakif Sukses", Majalah Bimas Islam, 2015.
22. "Adab dan Esensi Sebuah Do'a", Website Bimas Islam, 2016.
23. "Pembinaan Syariah di Indonesia; Sebuah Analisis Wacana", Website Bimas Islam, 2015.
24. "100 Pertanyaan mengenai Kelalaian dalam Ibadah Haji", bersama Prof. Nasaruddin Umar dan Indriya R. Dani, 2014.
25. "Kajian Kontemporer Hukum Islam di Bidang Haji", Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2013.
26. "Koreksi dan Masukan materi DVD Haji", Direktorat Jenderal Penyelenggaraan haji dan Umrah, 2013.
27. "Laju Kereta Dakwah di Simeuleu", Buku Bimas Islam Mengabdi, 2018.
28. "Konsep Darurat dalam Hukum Islam, Analisis Wacana Terhadap Penerapan Konsep Darurat pada Bidang Makanan", Jurnal Bimas Islam, 2010.
29. "Urgensi Pemenuhan Kebutuhan Mushaf sebagai Upaya Peningkatan Literasi Al-Qur'an di Indonesia", Jurnal Bimas Islam, 2022.
30. "Kajian Linguistik dalam Al-Qur'an dan Tasawuf (Perkembangan Ajarannya di Indonesia).", Metalanguage, Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia, 2021.
31. "Kaidah-Kaidah Tafsir.", PTIQ, 2020.
32. "Kritik Wacana Tafsir Tentang Hak Asasi Manusia", PTIQ, 2021.
33. "Metodologi Tafsir Ahkam: Hukum Pidana Korupsi dalam Tafsir al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an Karya al-Qurthubi", PTIQ, 2020.
34. "Al-Qur'an dan Sains: Al-Qur'an dan Oseanografi", PTIQ, 2021.
35. "Ulumul Qur'an: Kisah-kisah dalam Al-Qur'an", PTIQ, 2021.
36. "Sejarah Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan, PTIQ, 2021.
37. "Sumber-Sumber Tasawuf di dalam Al-Qur'an dan Perkembangan Ajarannya di Indonesia", PTIQ, 2020.

V. Daftar Kegiatan Ilmiah

1. Narasumber Seminar Hasil Penelitian Penggunaan Al-Qur'an Terjemah Kementerian Agama, LPMQ, 2017.

2. Narasumber Obrolan Seputar Soal Islam, “Urgensi Pemenuhan Kebutuhan Mushaf sebagai Upaya Peningkatan Literasi Al-Qur’an di Indonesia.” Kementerian Agama RI, 2022.
3. Narasumber Obrolan Seputar Soal Islam, “Tips dan Trik Khatam Al-Qur’an di Bulan Ramadan.” Kementerian Agama RI, 2022.
4. Narasumber Kajian Subuh, “Mengenal Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia.”, DKM Masjid Al-Hidayah ARCO, 2021.
5. Narasumber Seminar Sehari Menjaga Kemuliaan Kitab Suci, “Percetakan Al-Qur’an di Indonesia.”, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
6. Narasumber “Lounching Terjemahan Al-Qur’an dalam Bahasa Daerah (Mandar).” STAIN Majene, 2019.
7. Narasumber Seminar Nasional UPQ Fest, “UPQ dan Tantangan Percetakan Mushaf di Indonesia”, UPQ Ciawi, 2021.
8. Dewan Juri “Seleksi Imam Masjid Uni Emirat Arab”, Kementerian Agama, 2022/2023/2024.
9. Dewan Juri MHQ Tingkat 3 Provinsi (DKI, Jawa Barat, Banten), Yayasan Rumah Al-Qur’an, 2022.
10. Narasumber Pelatihan Membaca dan Menulis Al-Qur’an Braille untuk para Pentashih Mushaf UPQ, LPMQ, 2022.
11. Narasumber Kajian Standardisasi Percetakan Mushaf Al-Qur’an, LPMQ, 2023.

OK Revisi PR 2 26062024 jamal.docx

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----|---|----|
| 1 | jurnalbimasislam.kemenag.go.id Internet Source | 3% |
| 2 | repository.ptiq.ac.id Internet Source | 3% |
| 3 | archive.org Internet Source | 2% |
| 4 | jurnalsuhuf.kemenag.go.id Internet Source | 2% |
| 5 | repository.iiq.ac.id Internet Source | 1% |
| 6 | eprints.walisongo.ac.id Internet Source | 1% |
| 7 | langkahislamindonesia.blogspot.com Internet Source | 1% |
| 8 | 123dok.com Internet Source | 1% |
| 9 | repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source | 1% |
| 10 | jurnalsuhuf.online Internet Source | 1% |

